



Windy

winnyraca



winnyraca

OMBAK

Prolog

Wajahnya mungil dengan rambut berantakan yang diikat sekenanya. Kacamata tebal melindungi sepasang mata bening yang sorotnya tajam, sedangkan tatapannya terarah ke buku sejarah di tangannya.

Namanya Windy, anak kelas sepuluh IPA-1 yang hampir tidak pernah terlihat tanpa buku. Satu-satunya kesempatan melihat Windy tidak memegang buku hanyalah saat sedang membedah kodok atau ikan di praktik biologi, karena dia tidak mau mengotori benda kesayangannya itu. Di luar waktu-waktu itu, bahkan ke WC pun dia pasti membawa buku. Tidak heran kalau kacamataanya sudah setebal pantat botol.

"Lo lihat mukanya si Adit tadi? Sumpeh, gue puas banget bikin dia nelen ludahnya sendiri. Dia kira gampang ngalahin kita?" Satu dari empat siswa yang berjalan dari arah berlawanan bicara dengan penuh semangat.

Empat cowok berpostur jangkung, dengan seragam olahraga sekolah dan tampang puas itu adalah anggota geng cowok populer sekolah. Mereka juga tim inti basket yang terkenal hebat dan baru saja memenangkan pertandingan persahabatan melawan sekolah lain. Saat mereka berjalan di lorong sekolah, secara otomatis siswa dan siswi yang ada di jalur mereka pasti menyingkir. Siapa yang berani menghalangi anak-anak basket yang meski menyebalkan dan suka mem-*bully* tapi disayang sekolah itu? Tidak ada, kecuali ... satu orang.

"Sst ... Jon, anak kelas sepuluh, tuh." Satu orang berbisik, dan temannya yang barusan bicara langsung menoleh dan melihat siapa yang dimaksud.

"Eits ... kiut banget, ya?" Jon berkomentar.

Teddy yang barusan bicara menyeringai dan menyikut teman di sisi kirinya.
"Tetangga lo, kan, Er?"

Erwin mendengarkan. "Jangan ganggu. Enggak enak gue sama emaknya," desisnya, dan menghela teman-temannya untuk berjalan lebih ke pinggir.

Dasar cowok-cowok jail, bukannya menuruti Erwin, mereka malah meneruskan langkah dengan Jon berjalan paling depan, tepat ke arah Windy yang masih membaca dengan serius. Akibatnya pun bisa diduga, Windy yang masih berjalan lurus menabrak Jon dan tubuh mungilnya langsung terpental hingga jatuh terduduk.

Tawa berderai dari kelompok cowok itu dan Jon dengan gaya tengil mendekati Windy yang masih terduduk dengan ekspresi datar dan mencari-cari siapa yang barusan menabraknya. Tatapan mata bulatnya bertemu dengan sorot mata jail Jon.

"Eh ... ada kurcaci cebol. Enggak kelihatan lho, tadi," katanya yang disambut riuh teman-temannya kecuali Erwin yang berdecak.

Cowok bertampang sangar itu mendekati Windy dan mengulurkan tangan untuk membantunya. "Sini ... lo enggak pa-pa, kan, Win?" tanyanya.

Windy menatapnya datar, lalu bangkit sendiri dan berjalan ke arah bukunya yang terlempar tadi. Kelompok cowok itu pun makin riuh dan kali ini mereka menyoraki Erwin yang diabaikan oleh makhluk mungil yang tingginya tidak sampai sedada mereka.

"Gila! Dikacangin lo, Er!"

"Eaaa ... si Erwin dianggap enggak ada."

Erwin berdecak dan melemparkan tatapan galak yang tidak diindahkan teman-temannya.

Saat itu Windy yang sudah mengambil bukunya menghampiri Erwin.
"Sabar, ya, Kak Win. Biasanya orang kurang pintar emang suka nge-*bully* temennya," katanya dengan nada prihatin.

Serentak geng cowok itu terdiam dan menatapnya dengan *shock*. Sial! Barusan itu si cebol menghina mereka? Di tempatnya berdiri, Erwin cengengesan. Dia hafal dengan kelakuan cewek mungil tetangganya itu, tapi tidak teman-temannya.

"Eh ... dia barusan ngomong apa?" sergah Teddy.

"Santuy, Sob," sahut Erwin sambil menyengir. Namun, cengirannya menghilang dan berganti ekspresi cemas saat Windy berjalan ke arah Jon dan berdiri di hadapannya.

Jon sedikit menunduk dan mendapati sorot mata cerdas dari cewek mungil di depannya sempat membuatnya melongo.

"Mata Kakak minus?" tanya Windy, lempeng.

"Enggak." Jon menjawab sambil mendengkus dan menekan cuping hidungnya seperti ingin membuang ingus ke kepala Windy.

"Kakak barusan meleng?" tanya Windy lagi.

Jon memelotot. "Enak aja! Lo kali yang meleng. Jalan kok sambil baca buku. Salah sendiri dong kalo ketabrak."

Windy menatapnya lama, lalu menghela napas dan menggeleng-geleng.

"Nah itu dia. Kalo saya kan jelas emang lagi baca, makanya enggak ngeliat jalan. Lah ... mata Kakak enggak minus, Kakak juga enggak meleng dan jelas-jelas enggak lagi baca buku, kenapa masih bisa saya tabrak? Kasihan banget, sih. Masih muda udah kehilangan orientasi dan enggak bisa ngenalin arah."

Sambil berdesah iba Windy berlalu dan meneruskan bacaannya lagi. Baru berjalan beberapa langkah, seorang cowok jangkung lain yang berjalan berlawanan arah dengannya langsung menyingkir untuk memberikan jalan.

Untuk beberapa saat geng cowok itu terlihat masih *shock* dengan kelakuan junior aneh mereka, lalu Jon tersadar dan mencak-mencak.

"Sialan! Tuh bocah mesti di"

Erwin langsung merangkulnya, mencegah cowok itu mengejar Windy, sementara Teddy dan satu cowok lainnya menertawakan kesialan Jon sampai terbungkuk-bungkuk saking gelinya.

"Asem banget nasib lo, Sob!"

Cowok jangkung yang datang belakangan, kapten tim basket mereka, Dave, tercenung. Dia melihat ke arah cewek mungil itu pergi, dan sudut bibirnya membentuk seulas senyum tipis.

Cewek unik.

OMBAK

Gue lebih suka lo

"Lo jangan pulang sendiri, Win. Entar gue anter."

Windy tidak mengangkat kepalanya dari buku. "Emang kenapa enggak boleh pulang sendiri?"

Erwin berdecak. "Nanti lo digangguin si Jon, bisa ngamuk Emak lo sama gue."

Windy membalik halaman bukunya. "Ngapain si Jon gangguin gue?"

Erwin menyentil telinganya, yang tetap tidak mengalihkan Windy dari buku yang dibaca. "Lo resek duluan ke dia, *Onyon*."

Windy meringis sedikit karena sentilan itu. Tanpa melihat dia mengulurkan tangan dan mencubit perut Erwin lalu memutar cubitannya sehingga Erwin berteriak kesakitan.

"Jangan suka pake kekerasan, kekerasan cuma akan menghasilkan kekerasan juga," ujarnya datar.

Erwin mengusap bekas cubitannya sambil mendengkus. Spontan dia mendorong kepala Windy karena kesal.

"Untung lo adiknya Renata, kalo bukan"

Windy sama sekali tidak mengangkat kepalanya. "Lo masih naksir Kak Rena, Kak Win?"

Ups! Wajah Erwin langsung memerah. "Siapa bilang? Gue kan sahabat Rena dari dulu, kenapa lo pake nanya, sih?"

Windy mengangkat bahu tak acuh. "Aneh aja, naksir kakaknya malah ngeribetin adiknya."

"Gue sayang Rena sebagai sahabat, Windy! Jangan asal ngomong napa?" Sekali lagi Erwin menyentil telinga Windy, tapi kali ini dia bergerak cepat menghindari Windy seandainya gadis itu ingin balas mencubit.

Windy membalik kembali halaman bukunya. "Kak Rena lagi dideketin cowok, tuh. Kalo enggak mau terlambat, ngomong duluan sana," katanya dengan nada datar.

Erwin berjengit. "Gue enggak naksir Rena, Oncom!" Namun, ekspresinya berubah murung. Dia sampai tidak menyadari saat tangan Windy lagi-lagi terulur, dan kali ini mencubit lengannya lalu memutarnya hingga dia melolong kaget.

"Gila! Lo cubit pake jari apa tang, sih, Win? Pedes banget," gerutunya.

"Orang yang menabur angin akan menuai badai," gumam Windy.

Erwin melongo. "Enggak nyambung lo."

Windy mengangkat bahu. "Lo nyentil, gue cubit, lo dorong kepala gue, gue tonjok lo."

"Sopan, woi! Gue kakak kelas lo biar gimana."

"Di mata gue lo bucinnya Kak Rena."

"Wanjer! Enggak sopan banget lo." Tangan Erwin terangkat, tapi kemudian hanya teracung ke udara saat Windy menggerakkan telunjuknya dengan tenang tanpa mengalihkan pandangan dari buku.

"Yakin mau menuai badai?"

Erwin cengar-cengir. "Bahasa lo, berasa lagi ngomong sama Chairul Tanjung gue."

"Chairil Anwar, *speaker* tahu bulet. Chairul Tanjung mah yang punya CT Corp."

Erwin menyeringai bodoh. Dia menoleh kaget saat bahunya ditepuk keras dari belakang.

"Gue baru tau kalo lo suka *hang up* sama anak kelas sepuluh, Er." Jon menyeringai jail.

"*Hangout*, bukan *hang up*. Tolong kalo mau kedengaran gaul, seenggaknya riset dulu," Windy menukas datar.

Jon memelotot tapi wajahnya merah karena malu. Erwin langsung cengengesan geli.

"Lo jail, ya?" Tangan Jon terulur dan menyentil dahi Windy yang tertutup poni.

Erwin langsung membelalak. Bukan ... dia bukan khawatir pada nasib Jon yang akan segera menuai cubitan Windy. Justru dia khawatir kalau Windy mencubit cowok itu, maka habis sudah. Nasibnya akan menjadi bulan-bulanan para senior fannya Jon yang berjumlah sangat banyak, plus menjadi korban perundungan Jon, Teddy, dan Boy, teman-teman Erwin di tim inti basket.

"Eh, Jon"

Terlambat. Jari Windy sudah bersarang di perut Jon tanpa mengangkat kepala sedikit pun, dan dengan sekuat tenaga memutar cubitannya hingga Jon melolong kesakitan. Kaget, cowok itu spontan mengangkat tangan hendak menampar kepala Windy, saat gadis itu akhirnya mengangkat wajah dan menatap Jon tepat ke matanya. Membuatnya langsung membeku.

"Kakak pernah baca soal tes psikologi untuk psikopat? Dari lima soal yang menentukan seseorang psikopat atau bukan, saya dapat empat," kata gadis itu tenang.

Tanpa sadar Jon mundur. "Lo ngomong apa?"

"Pernah jatuh dari atap? Atau dari pohon? Pernah digebuk pake pemukul kasur kapuk dari rotan?"

Jon mengerjap cepat. "Lo ngancem gue?"

Mata bulat Windy berkedip lambat. "Saya enggak pernah ngancem, Kak. Biasanya langsung saya kerjain."

"Nah ... itu lo barusan nanya begitu maksudnya apa?"

Windy mengangkat bahunya. "Cuma nanya aja, Kakak pernah, enggak? Kalo saya pernah, dan itu sakit banget."

Jon melongo selama beberapa saat, lalu sedetik kemudian tawanya berderai. Dia melingkarkan lengannya di bahu Windy dengan akrab dan mengacak rambutnya

"Gue suka gaya lo, cebol. Lo gue klem jadi anak buah gue. Oke?" ujarinya girang. Membuat Erwin melongo melihat sikapnya.

Windy melepaskan belitan tangannya dengan wajah datar. "Klaim, bukan klem, dan ketek Kakak punya asam asetat yang cukup tinggi. Plis, enggak usah terlalu deket, deh. Saya bisa pingsan."

Jon terbahak-bahak, tapi dia menuruti Windy dan berdiri di sebelah Erwin yang melongo heran.

"Tetangga lo ucul, Er. Gue demen. Kalo lo lagi gak bisa barengan dia pulang, kasih tau gue aja, biar gue yang nganter. Oke? Yok, kita latihan sekarang." Sambil berkata begitu Jon langsung merangkul pundak Erwin dan menyeretnya menuju Teddy dan Boy yang sudah siap di lapangan. Bukan main leganya Erwin karena ternyata temannya itu tidak menyimpan dendam terhadap Windy.

Meski Erwin akan tetap mengawasinya, mengingat Jon dikenal sebagai siswa resek yang suka merundung.

Seolah sebelumnya tidak mendapat gangguan, Windy kembali menunduk dan meneruskan membaca. Dia bahkan tidak menyadari saat satu sosok

jangkung berdiri tak jauh dan memperhatikannya.

Hujan yang akhirnya turun di penghujung musim kemarau itu sedikit berbau asam dan Windy yang semula berniat menerobos deras rinainya pun membatalkan niatnya. Dia tidak ingin merusak kesehatannya dengan hujan pertama di awal musim, karena tetesnya masih membawa debu yang pekat di udara.

Dia menghela napas melihat satu demi satu temannya pulang. Beberapa dari mereka memang dijemput, beberapa memilih nekat, dan sebagian kecil memesan ojek daring. Sedangkan dia terpaksa harus menunggu, selain karena ponselnya bukan ponsel pintar yang bisa mengunduh aplikasi, rumahnya juga tidak terlalu jauh dan Windy pantang mengeluarkan uang untuk hal tidak perlu. Ibunya sudah cukup bekerja keras membiayai sekolahnya dan sang kakak, dia harus prihatin.

Sejenak dia berpikir, sebelum berbalik dan melangkah menuju perpustakaan. Karena ada beberapa ekskul yang masih berlangsung, biasanya perpustakaan di sini masih buka. Mungkin dia bisa sekalian membaca sambil menunggu hujan berhenti.

Perpustakaan lengang seperti biasa, tapi penjaga perpustakaan tersenyum kepada Windy dan memberi tahu sampai jam berapa mereka akan buka. Dengan mantap Windy melangkah ke bagian sejarah, kemarin dia melihat ada satu buku dengan ukuran lebih besar dari lainnya dan membuatnya penasaran ingin tahu isinya tentang apa. Alangkah kecewanya dia saat tiba di rak yang dituju ternyata buku itu tidak ada.

Dia pun beralih ke bagian fiksi. Diambilnya buku lain berjudul Prabarini karya Putu Praba Darana, dan dibawanya ke meja. Alangkah tertegunnya dia saat melihat buku yang dicari sedang dibaca seseorang yang sudah lebih dahulu di situ.

Perlahan Windy duduk dan menatap buku yang sepertinya tidak cocok dengan pembacanya itu. Cowok di depannya ini jelas bukan orang yang

akan membaca buku tentang sejarah kerajaan-kerajaan di Nusantara. *Iya, kan?*

"Ngapain ngeliatin?" Cowok itu tiba-tiba bertanya.

Windy masih mengamati buku di tangan cowok itu. "Kakak yakin baca tuh buku?" tanyanya.

Cowok itu mengerutkan kening. "Lo mau ngomong kalo buku ini enggak cocok sama gue?" tebaknya.

Windy mengangguk. "Bisa dibalikin aja, enggak, Kak? Biar saya bisa pinjem."

Cowok itu menatapnya lama, lalu tawa terlepas dari mulutnya yang bagus.

"Gini amat rasanya kepengin kenalan sama lo," katanya saat berhenti tertawa. Dia meletakkan buku di tangannya, lalu menatap Windy lama.

"Gue Dave, temennya Erwin."

Windy masih memandangi buku di depan Dave dengan kepengin. "Kakak kapten tim basket, kan? Saya udah tahu, udah hampir tiga bulan kan saya sekolah di sini."

Dave memandangnya penuh minat. "Kenapa gue merasa aneh ya, lo kenal gue? Karena lo kan enggak pernah lihat sekeliling, mata lo cuma ke buku aja."

Windy mengerjap. "Saya enggak budek. Sekelas saya dan kelas-kelas lain sering nyebut nama Kakak, enggak mungkin saya enggak tahu. Sekarang, boleh saya pinjem bukunya? Kakak juga enggak baca itu, kan?"

Dave menatap lama. "Kata siapa gue enggak baca nih buku?"

"Kalo gitu, Kakak terusin bacanya nanti aja, kalo saya udah selesai. Bisa, kan?"

Dave melongo. Kemudian tawa kembali terlepas dari mulutnya. "Lo saklek amat, sih? Oke ... gue kasih buku ini ke lo, tapi dengan syarat."

"Apa?"

Dave memicing. "Gue laper, lo temenin gue makan."

Windy menggeleng. "Saya enggak punya uang jajan."

"Gue yang bayarin. Mau, kan?"

Windy menimbang-nimbang. "Kalo Kakak berniat bikin cemburu cewek yang Kakak suka dengan ngajak saya, Kakak salah. Mana mungkin ada cewek yang cemburu sama saya?"

Dave terpana, lalu tawa kembali terlepas dari mulutnya. "Lo bener-bener layak bikin gue berjuang," katanya, membuat Windy mengerutkan kening. Dia bangkit, dan memasukkan buku yang diinginkan Windy ke tas, lalu menggerakkan kepala ke arah pintu.

"Ayo. Keburu kantin tutup."

"Tapi ... bukunya?"

"Gue udah pinjem buku ini, jadi gue punya waktu seminggu. Selesai makan gue kasih ke lo, tapi lo cuma boleh baca selama tiga hari. Gue juga masih perlu."

"Kakak betulan baca buku itu?" Windy bertanya heran.

Dave mengangguk. "Gue suka sejarah."

"Oh"

"Tapi gue lebih suka lo, makanya lo boleh pinjem duluan."

Mata bulat Windy mengerjap di balik lensa kacamatanya. Selama beberapa detik dia melongo sementara Dave tersenyum manis.

Yang bener aja! Dave Christian, cowok idola sekolah nomor satu dan kapten tim basket favorit sejuta cewek bilang suka kepadanya?

Dia pasti kebanyakan baca fiksi!

OMBAK

Kenapa harus Insecure?

"Lo beneran kutu buku parah, ya?"

Windy tidak menjawab dan hanya mengangguk.

"Lo enggak takut dijauhin karena terlalu *nerd* gitu?"

"Enggak."

Dave tersenyum. "Lo enggak merasa perlu punya banyak temen?"

"Temen enggak bisa bayarin sekolah saya atau bantu saya lulus, kan? Malah, temen SMP saya enggak naik kelas karena terlalu banyak temen. Jadi, buat apa?"

"Enggak merasa kesepian?"

Kali ini Windy mengangkat wajahnya dan memandang Dave.

"Enggak. Saya enggak punya alasan buat kesepian. Kalau Kakak? Kenapa traktir saya makan? Kakak kurang banyak temen?" tanyanya.

Dave tertegun. Setelah berpikir sejenak dia menggeleng. "Bukan. Gue punya banyak temen ... gue rasa."

"Kenapa enggak ajak temen Kakak itu buat makan bareng?"

"Karena ... gue penasaran sama lo."

"Kenapa? Saya, kan, cuma kutu buku yang terlalu *nerd*? Kok saya ngerasa ada yang aneh, ya?"

Hening sejenak. "Kalo gue bilang gue udah pengen kenal lo dari dulu, lo percaya?"

Windy tercenung. "Tergantung alasannya."

"Alasannya? Mungkin karena lo adalah satu-satunya anak baru yang enggak menoleh sedikit pun ke gue waktu MPLS dan itu cukup bikin gue penasaran."

Windy tercenung. "Oh ... jadi ini masalah ego cowok populer yang merasa aneh karena ada cewek ingusan kinyis-kinyis yang enggak *alert* sama kepopulerannya dia, gitu?"

Dave terkekeh-kekeh. "Bahasan lo ketuaan buat anak kelas sepuluh, tau? Tapi ... kenapa cocok sama lo, ya?"

"Cocok?" Windy mengerutkan kening.

Dave mengangguk. "Kalo lo ngerti tentang psikologi sederhana kayak gitu, kayaknya enggak heran. Secara ... lo suka baca banget."

Windy membulatkan bibir. "Tapi bener, kan? Penasarannya Kakak emang sedangkal itu?"

"Dangkal? Aneh tau, denger perasaan lo disebut dangkal. Menurut lo penasaran sama sikap seseorang itu dangkal?"

Windy mengangkat bahu. "Kalo orang dewasa bilang, hampir semua perasaan remaja itu dangkal, tapi diperlukan untuk memperkaya khasanah emosinya dalam pembentukan karakter menjadi dewasa. Kalo sekarang saya sebut keponya Kakak itu aneh, tapi kalo dewasa nanti saya pasti nyebutnya dangkal."

Dave mengangkat alisnya. "Kayaknya buku yang lo baca kebanyakan, deh. Soalnya selain sotoy, lo juga jadi ketuaan gitu."

"Ada terlalu banyak buku di dunia dan terlalu sedikit waktu yang saya punya, jadi enggak mungkin buku yang saya baca kebanyakan. Justru Kakak yang terlalu sedikit membaca kalo bisa ngomentarin saya begitu."

Dave tersenyum kecil. "Harusnya gue tersinggung lo udah songong begitu, tapi gue malah salut. Lagian ... lo kayaknya pendengar yang baik. Enggak semua orang bisa mecah konsentrasi jadi dua kayak lo. Baca, tapi sambil ngobrol."

"Salah. Kelebihan gender kami, perempuan, adalah memecah konsentrasi, Kak. Jadi kalo cuma sanggup baca sambil dengerin orang ngomong itu mah enggak istimewa buat perempuan."

Dave kembali tersenyum. "Berarti lo juga feminis, karena bangga banget jadi cewek."

"Saya bangga jadi diri sendiri, Kak. Cewek atau cowok, semua orang harus bangga jadi diri sendiri."

"Setuju." Dave menyuap baksonya yang sudah tidak terlalu panas. Dia mengernyit sedikit saat merasakan lemak yang menempel di lidah dan bibirnya. Tidak jadi menelan baksonya, Dave mengeluarkannya kembali ke mangkuk. Didorongnya mangkuk bakso menjauh dan dipandangnya Windy yang tidak terlihat terganggu dengan makanannya.

"Baksonya udah enggak enak, enggak usah lo habisin," katanya.

Windy mengangkat bahu dan tetap makan sambil kembali membaca.
"Sayang. Jarang juga saya makan bakso."

Dave mengerjap. "Kenapa?"

"Uang saku saya enggak cukup buat jajan."

Dave termangu. "Sori."

"Enggak pa-pa. Bukan salah Kakak kalo keluarga saya enggak punya."

Dave terdiam tak tahu harus berkata apa. Hening sejenak, sebelum dia kembali bicara dengan mengangkat topik berbeda.

"Lo enggak merasa berteman itu penting, tapi bukan berarti lo enggak mau berteman, kan?"

Windy membalik halaman bukunya. "Bukan enggak penting, tapi enggak paling penting. Kalo ada yang mau temenan, ya, enggak masalah."

"Nyaman banget jadi lo, jarang gue tahu cewek begitu. Umumnya, ada rasa *insecure* kalo mereka enggak diterima dalam kelompok pertemanan atau dikucilkan dari pergaulan. Tapi, lo enggak masalah, kayaknya."

"Bukan cuma cewek yang kadang *insecure* kalo dikucilin, cowok juga, kan?"

Dave tersenyum. "Iya, sih."

Windy kembali mengangkat wajah dari bukunya. "Saya enggak ngerti gimana seseorang bisa ngerasa *insecure*, tapi saya enggak pernah ngerasain itu. Mungkin karena saya nyaman sama diri sendiri dan buku masih lebih penting daripada pergaulan. Kakak pernah merasa *insecure*?"

"Enggak, sih. Tapi"

"Syukurlah, karena pasti enggak enak banget kalo merasa gitu. Karena ... gimana bisa nyaman dengan kehidupan, kalo sama diri sendiri aja ada perasaan enggak suka yang bikin *insecure*?"

Dave termangu. Beberapa saat dia terdiam, sebelum menatap Windy lama.

"Gue juga suka baca," katanya mendadak menyimpang dari pembicaraan. "Tadinya gue enggak suka menunjukkan hobi gue yang itu karena merasa kurang keren. Tapi, sekarang, boleh gabung setiap lo baca di perpustakaan? Karena mendadak gue merasa jadi lebih keren dari sebelumnya kalo bisa menunjukkan diri sendiri tanpa harus berpikir soal kata orang."

Windy menatapnya sebentar lalu mengangkat bahu. "Silakan. Tapi, enggak usah pake janji, malah ngilangin *mood*."

Dave tertawa. "Gue suka gaya lo."

"Kakak sering ngumbar kata-kata suka? Kakak tahu kalo itu bisa bikin cewek ge-er?"

Dave menggeleng. "Gue enggak suka ngumbar kata itu, tapi juga bukan tipe yang mendem apa yang gue rasa. Gue emang suka gaya lo."

Windy tercenung sejenak. "Kalo gitu, saya juga enggak mendem, deh. Saya juga suka lihat gaya Kakak kalo lagi baca kayak tadi. *Cool*, mirip sama Cha Eun Woo waktu jadi Do Kyung Seok di My ID is Gangnam Beauty."

Dave melongo. "Siapa?"

"Tapi, Do Kyung Seok pendiem, enggak cerewet kayak Kakak."

Mulut Dave ternganga. "Gue cerewet?"

Windy mengangguk, dan kembali membaca.

Dave mendengkus, dan dengan jengkel meminum teh manis hangatnya. Baru kali ini dia dibilang cerewet.

"Kak, buku sejarah yang tadi tolong dikeluarin. Udah janji, kan, mau pinjemin saya duluan?"

Dave langsung memutar matanya. "Iya."

"Kalo Kakak mau, kita bisa tukeran. Nih, saya udah baca juga waktu itu." Windy menutup buku yang dibacanya, dan didorong ke arah Dave.

"Ini ... bagus?"

"Banget! Karena Prabarini enggak cuma membahas masalah cinta-cintaan, tapi juga prinsip dan sedikit ngusik sejarah dibuatnya buku Mahabarata oleh Mpu Sedah. Menurut saya, penulisnya cukup berani mengungkap sisi lain Prabu Jayabaya yang kejam, padahal kita kan tahunya beliau itu hanya sebagai raja besar dengan ramalan atau Jangka Jayabaya-nya yang masih dipercaya sampai sekarang."

Dave meraih buku di depannya dan mulai membukanya. "Oke, gue bawa ini kalo gitu."

"Buku sejarahnya, Kak. Jangan lupa."

Dave berdecak. "Iya!" Gemas dia menepuk kepala Windy sebelum menyerahkan buku yang diinginkan gadis itu.

Tidak diketahui mereka, sepasang mata mengawasi interaksi keduanya dengan penasaran dari sudut kantin.

Tiga hari kemudian

"Lo Windy dari sepuluh IPA-1?"

Windy mengangguk, meski tidak menjawab dan tetap membaca. Orang di depannya duduk dan mendorong sebuah mangkuk es teler hingga menyentuh tangannya.

"Gue Sita, IPS-2."

Windy masih belum menjawab.

"Gue ganggu, ya, Win?"

Windy menggeleng. "Enggak, lo ngomong aja. Kalo bisa jawab, gue jawab. Tapi, sori, gue harus selesai baca buku ini hari ini."

Gadis di depannya, Sita, tersenyum. "Lo dari dulu masih kayak gini aja, pantes kacamata lo makin tebal aja."

"Emang lo kenal gue dari kapan?"

"SD. Kita sekelas sampe kelas empat. Lo mungkin udah lupa sama gue, tadinya gue juga lupa sama lo. Tapi, akhirnya gue inget."

"Oh."

"Katanya lo peringkat tiga hasil tes se-Jakarta?"

"He'eh."

"Lo masih pinter aja. BTW, rumah lo di mana? Masih di Cipinang?"

"Masih."

"Boleh gue pulang bareng lo kapan-kapan?"

"Boleh."

"Asyik. Eh ... ini gue beliin es teler, dimakan dulu, dong."

Windy meraih sendok di mangkuk es teler dan mencicipinya sedikit. Dia mengangguk-angguk, lalu mulai makan sambil tetap membaca.

"*Thanks*, ya."

"Sama-sama. Gue balik ke kelas dulu, ya? Sampe ketemu." Sita bangkit dan hendak beranjak.

"Sebentar." Windy mengangkat wajahnya dan memandang Sita yang tertegun. "Udah. Gue cuma mau lihat muka lo aja, biar enggak salah ngenalin."

Sita tertawa kecil. "Siplah. *Bye*, Win."

"*By the way*, lo kelihatan cakep."

Sita tersenyum mendengar gumamannya.

Langkahnya baru sampai di koridor kelas satu, saat mendengar suara percakapan dari salah satu ruangan. Biasanya dia tak peduli, tapi entah kenapa kali ini dia menjenguk untuk melihat secara sambil lalu. Alisnya langsung tertekuk saat melihat ada apa.

Tiga gadis cantik mengelilingi satu gadis yang tampaknya masih kelas sepuluh seperti dia. Windy mengenalinya. Sita.

"Lain kali, lo harus lebih nurut. Enggak mau, kan, kita lapurin lo ke guru BK?"

Sita menggeleng. "Enggak, dong, Kak. Aku janji enggak gitu lagi, deh."

"Bagus! Sekarang, mana janji lo?" Sang kakak kelas menadahkan tangan.

Sita meraih sesuatu dari dalam tasnya lalu meletakkannya di tangan si kakak kelas. Wajah ketiga gadis senior itu langsung cerah. Dengan usil mereka mengacak rambut Sita sebelum meninggalkannya. Mereka terlihat heran saat berpapasan dengan Windy.

"Lihat apa, lo?" Salah satu dari mereka berujar sambil membuat gerakan tangan mengancam.

Windy tidak menjawab dan malah menoleh kepada Sita yang mendekat. Justru gadis teman SD Windy itu yang langsung menyahuti sang kakak kelas.

"Eh, dia temenku, Kak. Kami mau barengan pulang."

Ketiga gadis mengamati Windy, lalu sambil memberikan tatapan peringatan mereka pun berlalu.

"Sori, Win. Lo ampir aja dibawa-bawa."

Windy menoleh. "Lo belom pulang?"

Sita menggeleng. "Jemputan gue belom datang. Lo mau bareng?"

"Enggak usah, makasih. Gue mau ke perpustakaan dulu."

Sita tersenyum. "Oke. Lain kali aja kalo gitu."

Windy menatapnya lama. "Jangan bersikap kayak gitu. Pada dasarnya *pe-bully* itu milih sasaran. Lo enggak boleh biarin diri lo di-*bully*."

Sita termangu, tapi Windy tidak menunggu lagi dan beranjak menuju ke perpustakaan. Beberapa saat Sita terdiam, lalu terkekeh pahit.

"Lo bukan gue. Tahu apa lo soal di-*bully*?" lirihnya. "Bahkan cowok paling populer di sekolah aja suka gaul sama lo

Gara-gara

"Lo deketin Windy? Ngapain?" Erwin langsung bertanya tanpa menunggu Dave duduk.

Hari masih pagi, belum terlalu banyak murid yang datang dan Erwin langsung mencecar sang kapten yang juga menempati posisi *small forward** atau pencetak angka itu.

Dave menoleh pada *center*** timnya yang bertubuh besar itu. "Penting lo tahu?"

Erwin mengerutkan dahi tak suka. "Jangan ganggu dia."

Dave menatap datar. "Siapa yang ganggu?"

"Dave."

"Gue enggak ganggu dia, paham?"

"Kalo gitu, jangan deketin dia."

"Lo siapaanya dia pake ngelarang?"

"Lo enggak bisa nurut aja?"

Dave menatap Erwin tajam. "Enggak."

"Dave, plis. Lo bisa deketin cewek lain, gue enggak peduli. Tapi, jauhkan Windy."

"Bukan urusan lo gue deketin siapa, oke?"

"Urusan gue. Dia itu....," Kalimat Erwin terhenti.

Dave berdecak. "Lo suka dia?" tanyanya.

Erwin berkedip cepat. "Woi! Kagak!"

"Napa lo ribet kalo gue deketin Windy?"

"Karena"

"Karena Windy adiknya Renata, mantan ketua OSIS kita dulu." Jon muncul sambil menyeringai. "Erwin cinta setengah mati sama Renata."

Dave menatap Erwin yang langsung salah tingkah. "Bener?"

"Woi, fitnah lo pada!" Erwin membantah cepat tapi nada suaranya tidak meyakinkan. "Gue dan dia sahabatan."

"Gue enggak peduli juga, sih," kata Dave datar.

"Hei!"

"Iya, kita enggak peduli kok kalo lo mau suka sama cewek lebih tua. Udah wajar, kok, Er. Kan odicus kompleks *happening* banget tuh di kalangan artis. Tuh, yang suka halu-halu itu, lakinya jauh lebih muda, Sob," ujar Jon sambil mengedipkan sebelah matanya.

Erwin mengacungkan tinjunya. "Lo!"

"*Oedipus complex*, Jon. Bukan *odicus*," sela Dave. Dia menatap Erwin beberapa saat. "Gue dan Windy temen, mungkin kayak lo dan Renata. Boleh, kan?"

Erwin termangu. "Temen? Gimana"

"Mungkin karena kita suka hal yang sama. Puas?"

Erwin terdiam, meski ada rasa tidak puas di benaknya.

Dave bukan cowok berengsek, Erwin yakin dia tidak akan melakukan hal yang aneh-aneh kepada Windy. Masalahnya bukan pada Dave, tapi

Sudut mata Erwin menangkap satu bayangan di depan pintu yang langsung menghilang dan dia mengeluh dalam hati.

Itu salah satu masalahnya. Rombongan pemuja Dave yang lebih dari satu lusin banyaknya. Bisa-bisa masa sekolah Windy akan penuh dengan masalah yang berasal dari mereka.

"Siapa sih si Windy-Windy itu?" Katy mengerutkan keningnya dalam. Ketua pemandu sorak itu tampak penasaran bukan main.

"Kenapa emangnya?" Cindy, salah satu anggota bertanya sambil menggerak-gerakan kakinya yang panjang.

Katy menatapnya. "Dave lagi deketin dia, katanya mereka punya banyak kesamaan. Apa, coba?" decaknya.

"Mungkin dia jago basket juga."

Katy melemparkan pandangan penuh cemooh. "Helloooo! Sekolah kita enggak ada cewek jago basket, oke?"

"Masa, sih?" Tory, anggota lain bertanya tak yakin.

Katy termangu. "Iyalah, buktinya enggak ada tim basket cewek," jawabnya ragu.

"Ada, ah," bantah Cindy.

Katy menoleh kepadanya. "Emang ada? Kalo gitu, mungkin anggotanya anak baru. Kelas sepuluh, mungkin?"

"Kita punya tim basket cewek dari dulu kali, Kat. Ketuanya si Dian, anak IPS-2 juga." Vonny, wakil ketua menimbrung. Ekspresi wajahnya terlihat sebal.

"Anak IPS-2? Sekelas dong sama gue?" Katy mengetuk bibir dengan jemarinya. "Kok gue enggak tahu?"

Anggota timnya kompak memutar mata, membuat Katy cemberut.

"Woi, biasa aja kaleee! Emang sepenting itu gue harus kenal sama Dina-Dina itu?" ujarnya sambil berdecih.

Vonny membuat salah satu gerakan *split** dengan luwes. "Enggak penting juga, sih, Kat. Dia bukan anak presiden, cuma temen sekelas lo dan kebetulan duduk di barisan sebelah barisan lo aja," sindirnya. "Oh, dan namanya Dian, bukan Dina."

Kali ini Katy yang memutar matanya, merasa tersindir. "Yang penting gue tahu lo enggak sekelas sama gue, iya, kan?" balasnya sengit.

Vonny mengangkat bahu lalu meregangkan pahanya. "Untung lo masih tahu itu."

Katy merengut sambil ikut melakukan peregangan. Lengan dan kaki langsingnya begitu luwes melakukan berbagai gerakan dengan kekuatan tak terduga dari tubuhnya yang terlihat rapuh. Wajahnya kembali terlihat serius.

"Apa si Windy-Windy itu anak buahnya si Dian? Hm ... mesti tanya nih, kayaknya."

"Kenapa lo penasaran gitu, sih?" tanya Cindy heran. Rekannya yang lain ikut mengangguk setuju.

Katy berdecak. "*Hellooo!* Lo pada gak nyimak? Kan tadi gue bilang, Dave lagi deketin dia!"

Teman-temannya langsung kompak tersadar.

"Lo yakin Dave deketin nih cewek? Secara ... Dave kan *cool* gitu?" tanya Vonny skeptis.

Katy berdecak. "Gue dikasih tahu Tiffany yang suka dateng pagi itu. Dia denger Dave ngaku ke Erwin," jawabnya.

"Erwin?" ulang Tory. Wajahnya memerah sementara matanya berkedip cepat.

Katy berdecak. "Iya, si badan gede gebetan lo itu," semburnya.

Tory cemberut.

"Kita harus cari tahu, siapa si Windy ini," ujar Cindy penuh tekad.

Lagi-lagi Katy berdecak. "*Helloooo* ... dari tadi ke mana aja?"

Cindy memutar matanya mendengar omelannya.

"Plis, deh. Penting mana bahas ini sekarang dibanding lo ngomel?" katanya.

Katy merengut. "Ya, sudahlah. Kita lanjut, ya. Menurut lo, si Windy ini anak kelas berapa?" tanyanya.

"Gue baru denger namanya, sih," jawab Cindy sambil mengetuk bibirnya dengan ujung telunjuk.

"Lo tahu, Von?"

Vonny menggeleng. "Lo bisa tanya sama sumber lo, kan? Si Tiffany itu?"

Katy mendengkus. "Males bets, dah. Dideketin tuh cewek aja gue udah eneg. Lo tahu, kan, gayanya yang sok kebarat-baratan itu?"

Vonny menyeringai. Dia setuju dengan Katy, dan ... tiba-tiba dia mengerutkan kening.

"Eh, bentar. Si Tiffany bule Depok itu juga ngegebet Dave, kan?"

Semua temannya mengangguk.

"Terus ... ngapain dia pake ngasih tahu lo soal si Windy-Windy ini?"

Cindy menjentikkan jari. "Bener, tuh! Jangan-jangan dia cuma mau ngerjain lo, Kat. Kalian kan saingan buat dapetin Dave."

Katy melemparkan pandangan penuh cemooh. "Saingan dari Depok! Lo pikir kita selevel? Lagian, kalo ada yang kepengen dapetin Dave, gue rasa mayoritas anak sini sampe guru yang masih muda juga pengen. Siapa yang enggak ngarep sama Dave?"

"Tapi, Tiffany paling ngotot dan nganggap lo saingan. Mungkin lo enggak, tapi dia iya," kata Vonny.

"Ih, sumpah gue eneg banget kalo dianggap saingan sama tuh bule Depok."

"Setahu gue Tiffany itu bukan orang Depok, lho. Kalo enggak salah, dia orang Jakarta asli," sela Tory.

Katy memelotot. "Auk' ah!"

"Fokus. Menurut gue, lo enggak perlu nanggapi Tiffany, deh. Takutnya dia cuma mau bikin lo panas aja, Kat. Menurut gue Vonny bener," tukas Lily.

Vonny menggerakkan telunjuknya. "Nah, itu maksud gue."

Katy termangu. "Iya juga, sih," gumamnya.

"Lo tunggu aja, kalo emang bener Dave suka sama seseorang, pasti bakalan kesebar kan beritanya? Kalo bukan dari Tiffany, baru lo bisa percaya," saran Vonny.

Katy mengangguk-angguk. "Oke, deh."

Vonny menyembunyikan senyum sinisnya. *Dasar tolol, gampang banget dipengaruhi*, benaknya.

Oke ... yang harus dilakukan Vonny sekarang adalah memastikan, benarkah berita yang dibocorkan Tiffany. Jangan sampai ada yang mendapatkan Dave sedangkan dari dulu dia sudah memendam rasa. Enak saja! Percuma dong, pengorbanannya berteman dengan cewek manja dan menyebarkan macam Katy. Mencegahnya mendapatkan Dave, kalau akhirnya malah orang lain yang mendahului.

Vonny menunggu di depan kelas sepuluh IPS dengan gelisah. Sesekali kakinya mengentak karena tak sabaran. Saat seorang gadis cantik keluar dari situ, dia langsung menghampiri dan menariknya menjauh dari teman-temannya.

"Ih ... apaan, sih, Kak?" Anak kelas sepuluh itu memprotes.

Vonny membelalak. "Gue mau ngomong!"

Sita, si anak kelas sepuluh menghela napas. Dia berdiri dengan telunjuk memainkan rambut dan membuang pandangannya jauh. "Ya, udah. Kakak mau ngomong apa?"

Vonny membetulkan posturnya lebih dulu. "Di kelas lo ada yang namanya Windy?"

Sita tertegun. "Enggak. Kenapa?"

Vonny menghela napas. "Enggak pa-pa. Gue cuma denger gosip aja. Lo kenal anak yang namanya Windy?"

Sejenak Sita memikirkan lebih dulu jawabannya. "Ada, sih. Tapi, kayaknya anak IPA."

"IPA?" ulang Vonny. "Lo kenal banget?"

"Kenal nama aja."

Vonny berdecak. "Ya udah. *Thanks*." Cepat dia beranjak dan berpikir keras. Jadi ... info Tiffany ada benarnya. Nama Windy itu memang betul ada. Tapi ... Dave betulan suka kepadanya atau tidak?

"Uh, *shit*!" Vonny memaki kaget saat berpapasan dengan seorang gadis bertubuh mungil yang membaca sambil menyedot es teh dari dalam gelas plastik di tangannya. Vonny melongo melihat gadis itu malah berjalan terus tanpa menyadari kalau barusan hampir terjadi kecelakaan.

Tentu saja Vonny langsung meradang. Dia gemas bukan kepalang karena diabaikan oleh makhluk yang tingginya tidak sampai selehernya. Cepat dia menyusul gadis itu dan menarik kerah bajunya.

"Woi, stop!" serunya.

Gadis itu hampir terjatuh, dengan es teh yang sebagian tumpah di kemejanya bagian dada. Sejenak dia menstabilkan diri, memastikan bukunya tidak basah, lalu memandang Vonny yang cantik dan jangkung.

"Maaf, Kakak ada perlu?" tanyanya dengan ekspresi datar.

Vonny yang sempat melihat tumpahan di baju gadis itu mencibir senang. "Ya. Minta maaf, lo! Barusan hampir nabrak gue."

Gadis mungil itu, Windy, menatap Vonny lama hingga membuat sang pemandu sorak bergidik.

"Kakak udah ketabrak?" tanyanya datar. "Kok saya enggak merasa nabrak, ya?"

Vonny memelotot. "Gue sempet menghindar. Tapi, kalo enggak, bisa aja, kan, yang basah itu baju gue. Lo udah salah dan meleng, kok malah ngegas?"

Windy menunduk memperhatikan bajunya, lalu baju Vonny. "Yang basah itu baju saya, berarti Kakak yang harus minta maaf."

Vonny ternganga. "Apa? Widih ... lo sarap, ya? Lo yang"

"Kalo Kakak ketabrak saya dan baju Kakak basah, saya salah. Tapi, enggak sengaja karena saya enggak lihat. Ini ... baju saya basah karena Kakak narik saya, berarti Kakak salah dan sengaja. Kalau kita ke pengadilan, siapa yang bakal dipenjara?"

Vonny melongo. "Maksud lo?"

"Kakak pernah dibanting sama orang yang badannya lebih kecil? Yang biasa ngangkat ember penuh di dua tangan?" Nada suara Windy masih

datar, tapi sorot mata tajam dari balik lensanya membuat tengkuk Vonny terasa dingin.

"Lo"

"Minta maaf sekarang."

Napas Vonny memburu. Namun, harga dirinya yang tinggi seolah menyalakan alarm tanda bahaya saat melihat beberapa siswa mulai mendekat kepingin tahu, dan dia tidak boleh berada dalam situasi memalukan bersama anak kecil yang sama sekali bukan levelnya.

Jengkel setengah mati dia mengepalkan tangan dan berdesis, "Lo enggak akan lolos. Lihat aja." Lalu dengan gerakan gesit dia berbalik dan pergi.

Windy kembali menunduk dan dia merapatkan giginya menahan marah.

Kemejanya basah, padahal satu kemejanya yang lain masih belum dicuci. Besok dia pakai apa?

Sebuah jaket tiba-tiba disampirkan di bahunya, dan saat Windy mengangkat kepala, matanya bertemu dengan sepasang mata tajam Dave.

"Pake jaket gue, terus lo cuci dulu tuh kemeja di keran biar enggak berbekas. Tenang, jaket gue bersih, kok."

Windy mengerjap lambat. "Tapi"

"Gue yang ngomong sama guru, jadi lo enggak dimarahin. Makanya, lain kali jangan cari gara-gara. Jangan baca sambil jalan, baca di perpustakaan?"

Windy mendengkus, tapi tidak menjawab lagi.

Tanpa setahuinya dan Dave, Vonny menyaksikan kejadian itu dengan mulut ternganga dari kejauhan.

Note:

Small forward, center = posisi pemain di tim basket.

Split; salah satu gerakan pemandu sorak.

OMBAK

Kehidupan yang berbeda

"Aku butuh kemeja satu lagi."

Bulan mengangkat kepalanya dari jahitan dan memandang putri bungsunya yang melangkah masuk sambil menggerutu.

"Kemeja putihmu kan baru beli awal tahun ajaran. Ngapain tambah lagi?" tanyanya.

Windy menggantung tasnya dan mengambil pakaian ganti. "Kemejaku yang kesiram es teh kemarin belum kering, kalo yang ini kucuci sekarang, besok aku gak bisa pake seragam," jawabnya. Dia memandang ibunya yang memutar mata. "Biarpun itu gak kejadian, tetap aja aku butuh cadangan. Siapa yang tahu bakalan hujan berturut-turut dan kemejaku basah semua?"

Bulan memutus benang dengan gunting lalu meregangkan pakaian yang dijahit untuk melihat apakah jahitannya sudah cukup rapat. "Kalau hujan berturut-turut kamu bisa tunggu sampai berhenti, itu memang sedikit buang waktu tapi kemejamu enggak akan basah. Soal kemeja basah kesiram es, Mama yakin kalau kamu minum es sambil jalan dan baca. Kalau kamu enggak lakukan, pasti enggak akan ada kejadian begitu."

Windy termangu. "Iya, sih. Tapi kemungkinan kan tetap ada aja, Ma. Biarpun aku minum es sambil duduk, terus tiba-tiba ada gempa, bisa aja esnya jatuh di kemejaku, kan? Kalau yang satu masih basah, besoknya aku enggak bisa pakai seragam dan kena tindakan disiplin."

"Kalau ada gempa, sebaiknya kamu tenang dan perhatikan sekeliling. Kalau kemungkinan keluar ruangan lebih berbahaya, cari sudut ruangan dengan benda besar yang bisa melindungi kepalamu seperti meja. Pada saat itu

kemeja yang kena es teh sudah tidak lagi jadi masalah besar karena nyawa kamu lebih penting."

Windy cemberut. Dia berbalik dan melangkah menuju ke kamar mandi, tepat saat Renata kakaknya keluar.

"Kenapa, Win?" tanya Renata heran.

Windy mendengkus. "Bete," jawabnya. Saat itu sebuah pikiran melintas, dan dia memandang Renata.

"Kak, minta kemeja putih, dong."

Renata menoleh. "Buat apa?"

Bibir Windy mengerucut. "Buat seragam. Kemejaku kotor kena es teh dan Mama merasa ngumpet di kolong meja di pojok ruangan waktu gempa untuk nyelametin nyawaku lebih penting dari kemeja."

Renata menyengir dan melirik ibunya yang tampak tak acuh tapi sedang menyembunyikan senyum geli. "Pinjem aja, ya. Aku kan butuh juga."

"Ya udah."

"Eh ... bentar. Kalo aku bisa nemuin kemeja putih seragamku waktu kelas satu dulu, kamu mau pake?"

Windy membelalak. "Maksud Kakak aku harus pake kemeja bekas, gitu?"

Renata mengangguk.

"Ya mau, lah! Tolong dicariin sekarang." Sambil berkata begitu dia berbalik dan masuk ke kamar mandi.

Renata menyengir lebar dan sambil mengeringkan rambut dengan handuk dia menghampiri ibunya.

"Kenapa Mama enggak beliin aja, sih? Kasihan tahu, dari dulu dia pake bekas aku terus," katanya.

"Kalo punya duit, ya, Mama beliin, Ren. Seandainya kamu bisa pake bekas Mama juga belum tentu Mama paksain beli kalau enggak punya uang, mending buat makan, bayar kontrakan, dan juga uang sekolahmu."

Renata mengerucutkan bibirnya. "Mama, sih, gitu."

"Enggak usah protes, mendingan kamu cariin deh kemeja lama kamu, biar Mama sekalian betulin kalo ada yang rusak."

Renata mengangguk lalu masuk ke kamarnya. Tak lama gadis manis itu pun sudah sibuk membongkar baju bekasnya saat dia masih bertubuh serata papan dulu.

"Lima belas ribu perak mau buat apa, Win?"

Windy mengembuskan napas dengan dramatis. "Buat beli asam sitrat, Mama. Seragam Kak Rena memang muat buatku, tapi warnanya udah kuning semua gitu. Aku mau rendam asam sitrat dulu biar cerah."

Bulan membulatkan bibirnya. "Oh. Memangnya harga asam sitrat segitu?"

"Enggak, kira-kira dua ribu perak. Sisanya buat beli badge OSIS biar enggak bule-bule amat dan kelihatan bekasnya."

Bulan berdecak, tapi kemudian memberikan uang yang diminta. Saat gadis bungsunya sudah keluar rumah untuk membeli kebutuhannya, dia menghela napas sedih.

"Maaf, ya, Win. Mama belum sanggup memenuhi semua kebutuhan kamu dan Rena."

"Aku mau ngomong, Dave," ujar Vonny yang tahu-tahu muncul di rumah Dave.

Dave yang sedang membaca di pinggir kolam renang hanya melirikinya sedikit. "Ngomong aja."

Vonny duduk di sebelahnya. "Kamu punya hubungan apa sama anak kelas sepuluh yang namanya Windy itu?"

Hening sejenak, Dave masih memusatkan perhatian ke bukunya.

"Dave!"

"Ngapain kamu kepo?"

Vonny mengangkat bahu. "Ya pengen tahu aja. Ada gosip kalo kamu tuh lagi deketin cewek yang namanya Windy, anak-anak *cheers* udah tau semua."

"Kalo iya, kenapa, enggak, kenapa?"

"Ya enggak pa-pa. Tapi ... yang bener aja, Dave. Turun level amat selera kamu kalo iya, sih," cibir Vonny.

"Masih suka ngeremehin orang lain? Enggak bosen?" tukas Dave dingin.

Vonny terdiam. Dave bangkit dari kursinya dan melangkah masuk ke rumah.

"Aku mau tidur. Kalo kamu masih mau di sini, silakan. Asal jangan ganggu aku."

Vonny langsung cemberut. Saat itu dari dalam rumah keluar seorang wanita cantik yang langsung tersenyum lebar melihat Vonny.

"Hai, Vonny! Baru datang? Lama banget enggak main ke sini?" sapanya.

Vonny balas tersenyum. "Hai, Tante Sandra. Iya, maaf. Vonny kebanyakan kegiatan jadi enggak sempet nengokin Tante. Maaf, ya."

"Enggak pa-pa. Lagian ... kamu mau ketemu Dave, kan? Dave, mau ke mana?"

Dave hanya melirik sinis. "Tidur."

Wanita cantik itu langsung berdecak. "Ih, Vonny datang kok malah tidur?"

Dave tidak menjawab dan melangkah terus ke dalam. Tak enak hati wanita itu menatap Vonny.

"Maaf ya, Von. Kamu ngobrol sama Tante aja, ya?"

Vonny, mengangguk. "Iya, Tan." Dengan sudut matanya dia mengawasi Dave yang menghilang di putaran tangga. Dalam hati dia bergumam, *kamu tega amat, sih, Dave. Jauh-jauh aku ke sini malah dicuekin. Segitu sebelnya kamu sama aku?*

Windy menyusuri jalan kompleks perumahan itu sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. Kompleks itu asri, rumah-rumahnya yang besar berhias pepohonan rindang yang membuat teduh. Bahkan rumput di sepanjang selokan pun diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai taman kecil. Air selokan tampak cukup jernih dan mengalir dengan lancar, berbeda sekali dengan pemukiman tempat tinggalnya.

Windy menghela napas lalu mendekati selokan dan mengamati aliran airnya. Ikan-ikan kecil atau yang dikenal sebagai ikan cere, berenang dengan bebasnya. Beberapa di antaranya yang bertubuh ramping memiliki corak di sisi tubuhnya. Penuh ketertarikan, Windy mengamati gerakan mereka.

"Wuih... ada ikan gupinya. Gupi kobra lagi. Jadi makin pengen punya," gumamnya. Tatapannya beralih ke kantung plastik berisi asam sitrat yang dibelinya tadi. "Apa tangkep pake ini aja, ya?"

Dikeluarkannya bungkus asam sitrat dan dimasukkannya ke dalam saku celana pendeknya. Setelah itu dia mulai menurunkan kakinya masuk ke dalam selokan dengan sangat hati-hati.

"Lagi ngapain?"

Terkejut setengah mati Windy menoleh ke arah suara dan melihat seorang pemuda berdiri di dekatnya dengan dua tangan masuk ke saku celana jinnya. Pemuda itu mengerjap saat mengenalinya.

"Windy?"

Windy ikut mengerjap. "Kak Dave?"

Dave termangu selama beberapa saat. "Lo ngapain?" tanyanya saat tersadar dari herannya.

Windy melihat ke air selokan yang sedikit keruh karena kakinya. "Mau nangkap ikan cere gupi. Kakak jangan berisik, tunggu sebentar kalo mau nanya," jawabnya dengan ekspresi kembali fokus.

Dave melongo, tapi dia menuruti Windy dan berdiri tanpa suara sampai beberapa menit kemudian gadis itu keluar dari selokan dengan kira-kira lima ekor ikan kecil dalam kantung plastik di tangannya.

"Lo beneran nangkap ikan?" Dave bertanya setengah tak percaya.

Windy mengangguk. "Nanyanya besok aja ya, Kak. Saya harus buruan pulang supaya ikannya enggak mati. Jalan ke rumah kan lumayan jauh, takut mereka udah keburu lemes," sahutnya serius.

Dave ternganga. "Eh, bentar. Itu ikan apaan, sih? Lo sengaja masuk selokan cuma pengen nangkap ikan itu? Serius?"

Windy mengangguk. "Kan tadi saya udah bilang, ini cere gupi. Yang ada bulet-bulet bagus di badannya itu gupi kobra."

Dave mengamati ikan yang disebut gupi kobra oleh Windy. "Eh, iya lho. Bagus beneran," komentarnya kagum.

"Iyalah. Ya udah, saya pulang ya"

"Bentar. Rumah lo jauh?"

Windy mengangguk. "Lumayan."

"Kalo gitu ikut gue dulu, kita ganti tempat ikannya." Dave berbalik dan melangkah lebih dulu.

Windy termangu. "Rumah Kakak di daerah sini?" tanyanya.

Dave menunjuk rumah berpagar hitam di sisi selokan yang tadi dimasuki Windy. "Ini rumah nyokap gue," jawabnya.

"Oh"

Dave menekan bel, dan seorang petugas satpam langsung membukakan gerbang untuknya.

"Eh, Mas Dave. Tumben dateng hari gini?" sapanya.

Dave mengangguk. "Mami ada?"

Sang petugas menggeleng. "Masih kerja, Mas. Biasa mah pulangnye malem."

"Oh."

"Ini temannya, Mas?"

"Iya. Saya masuk ya, Pak."

"Iya, Mas."

Dave memberi tanda kepada Windy untuk mengikutinya.

"Kak"

"Gue rasa nyokap gue punya botol bekas selai, pake itu aja biar airnya enggak bocor. Sekalian lo cuci kaki dulu, deh. Jorok amat jadi cewek."

Windy mengerucutkan bibirnya. "Emang gitu caranya kalo mau nangkep cere, gak bisa enggak jorok."

Dave berdecak. "Tuh, kamar mandi. Cuci kaki lo. Plastiknya kasih gue, biar gue pindah sekalian ke botol selainya."

Windy menyerahkan kantung plastiknya yang sedikit bocor. "Nih. Betewe, boleh pinjem kain pel, Kak?"

"Buat apa?"

"Tuh, ngelap bekas bocoran."

Dave melihat ceceran air di lantai. "Tar ada yang kerjain. Lo cuci kaki aja."

Windy termangu. "Siapa yang ngerjain?"

"Gue. Emang ada orang lain di sini?"

Windy berdecak, lalu buru-buru masuk ke kamar mandi sebelum Dave mengomel. Dia sempat melihat Dave meraih tisu dan membersihkan bekas ceceran air sampai kering. Hm ... ternyata cowok itu bisa kerja juga....

Dengan saksama Windy mencuci kakinya menggunakan air dari keran, dan dalam hati dia kagum. Rumah Dave besar sekali. Koreksi, rumah ibunya Dave. Tapi kenapa dia bilang ibunya, bukan bapaknya?

Saat keluar dari kamar mandi Windy merasa ragu. Sandalnya tadi basah karena air selokan, kalau dia pakai lagi, percuma dong cuci kaki?

"Sendal lo enggak sekalian dicuci?" Dave bertanya dari arah kanan kamar mandi.

Windy termangu. "Tadi enggak kepikiran bawa masuk, Kak."

"Dasar. Ya udah, nanti kan lo bisa cuci di rumah lo."

"Iya."

Mengikuti arah suara, Windy mendatangi Dave yang dengan hati-hati memindahkan ikan cere ke dalam sebuah stoples beling.

"Gue boleh minta satu, enggak?" tanya cowok itu.

Windy menghampirinya. "Boleh, tapi yang gendut aja, ya."

"Yang gendut enggak ada coraknya."

Windy berdecak. "Itu bukan gupi, tapi cere biasa. Bentar lagi udah mau bertelur, kok, kali aja anaknya ada yang bercorak."

Dave melirikinya. "Yakin?"

Windy mengangguk. "Kalo dia sempet kawin sama gupi."

Dave menyeringai. "Oke, kalo gitu gue ambil yang gendut."

Setelah beberapa saat, stoples bening berisi ikan kecil yang berenang gembira itu pun sudah berada di pelukan Windy, sementara Dave memegang stoples lain yang berisi satu ekor ikan gendut.

"Ngomong-ngomong, rumah lo bukan di sekitar sini, terus lo ada di sini cuma mau nangkep ikan cere ini?"

Windy mengangguk.

"Kerajinan amat."

"Saya butuh hiburan, dan melihat ikan ini lumayan bikin hepi. Makanya saya sengaja ke area sini karena pernah lihat gotnya waktu berangkat sekolah. Got di daerah saya mah hitam."

"Kenapa enggak beli aja? Ikan hias kan gak mahal-mahal amat."

Windy menggeleng. "Gak mahal buat yang punya duit, yang enggak punya mah pake duitnya untuk hal lain yang lebih penting. Ya udah, saya pamit ya, Kak. Makasih buat stoples dan airnya."

Dave tergagap. "Eh, lo enggak mau nemenin gue dulu? Kita bisa nonton atau main *game online* yang grup gitu."

Windy mengangkat bahu. "Saya enggak punya *smartphone*. Hape saya jadul dan itu pun punya mama saya yang masih pake tombol, jadi enggak bisa main *game online*. Lagian, kalo lagi enggak sekolah, hapenya dipake Mama buat telepon orang yang jahitin baju. Permisi ya, Kak. Makasih sekali lagi."

Windy berbalik dan langsung keluar meninggalkan Dave yang termangu memandang punggungnya. Setelah beberapa saat, Dave mengangkat stoples ikan cere nya dan bergumam sendiri.

"Buat cewek yang hidupnya susah kayak gitu, dia pede banget, ya? Nyaman banget juga sama diri sendiri."

Dave menghela napas. Berbeda sekali dengan dirinya. Jadi ... makin tertarik.

OMBAK

Rumah

"Eh, ada Dave."

Dave menoleh dan melihat ibunya yang cantik dan langsing memasuki ruang tengah tempatnya tengkurap di karpet sambil membaca.

"Mami baru pulang?"

"Iya. Ada barang baru masuk, jadi Mami harus *stay* untuk periksa laporan. Sudah dari jam berapa ke sini?" Emilia duduk di sebelah putranya yang jangkung itu. Dia menyelonjorkan kakinya yang pegal setelah seharian berdiri dengan sepatu berhak 12 sentimeter.

"Sekitar jam setengah enam. Ngomong-ngomong, bisa kasih aku uang? Aku butuh untuk beli hape baru."

"Hape kamu kenapa?" tanya Emilia sambil meraih ponsel Dave yang tergeletak di sebelahnya. Iseng dia mencoba membukanya, tetapi batal saat Dave merebut ponsel itu.

"Kepo banget sih, Mi? Aku kepengin punya hape baru aja. Kenapa? Mami enggak mau kasih? Ya udah."

"Bukan gitu, Dave. Mami kan enggak mau kamu pakai uang buat beli barang-barang yang ... gitu, deh."

"Narkoba maksud Mami?" tukas Dave.

Emilia mengangkat bahu. "Bukan untuk itu, kan?"

Dave mengembuskan napas jengkel. "Tadi aku bilang, kan? Buat beli hape baru. Aku mau pinjemin ke temen biar kami bisa main *game online*

bareng."

"Kenapa dia enggak pake hape sendiri?"

"Dia enggak punya hape."

"Bohong amat!" Emilia mendengkus.

Dave menoleh. "Bohong? Mami ngatain siapa? Aku atau dia?"

"Dialah! Mana ada manusia hidup jaman sekarang enggak punya hape?"

Dave kembali mengalihkan matanya ke buku. "Dia bukan pembohong."

"Tapi enggak ada anak jaman sekarang yang bisa hidup tanpa hape, Dave."

"Dia bisa."

Emilia mengerucutkan bibirnya. Tatapannya jatuh pada stoples kecil bekas botol selai berisi air dan seekor ikan kecil yang berenang sendirian di situ.

"Ikan apaan, tuh?" tanyanya.

Dave melihat ke arah ikannya. "Cere," jawabnya.

"Namanya lucu amat. Kayak yang di lagunya Iwan Fals jaman dulu. Tapi, enggak bagus, ya? Ini ikan yang bakalan besar dan nantinya untuk dimakan?"

Dave menggeleng. "Enggak tahu."

"Pas beli enggak tanya dulu?"

"Enggak beli, itu dikasih."

"Oh."

"Sama temenku yang enggak punya hape. Tadi dia nangkep sendiri di selokan depan rumah Mami."

"Dia nangkap ikan di selokan? Teman kamu anak kecil?"

Sudut bibir Dave terangkat sedikit. "Bukan. Dia cewek, anak kelas sepuluh."

"Cewek SMA nangkap ikan di selokan? Tuh cewek normal?"

Dave berdecak. "Normal itu kayak apa sih, Mi? Yang berpenampilan cantik dan sempurna tapi enggak mampu menghargai orang lain? Yang memperlakukan orang lain sebagai pihak yang lebih rendah? Atau yang munafik, sok peduli padahal cuma pingin dapet apa yang dimau?"

Emilia tersurut. "Kamu nyindir siapa, Dave?" tanyanya dengan ekspresi sakit hati. "Mami?"

Dave mengangkat bahu. "Mami dan cewek-cewek lain yang merasa dirinya normal, tapi enggak lebih dari orang-orang munafik."

"Oh ... gitu? Coba Mami ingat-ingat, perempuan yang kamu bilang munafik ini sayangnya adalah perempuan yang melahirkan kamu."

"Sayangnya."

Emilia langsung bangkit dan berderap pergi. "Kalau cuma pingin bikin Mami sakit hati, ngapain juga kamu pulang ke sini?"

"Karena ada di sini masih mendingan daripada ada di satu rumah bareng pelakor."

Langkah Emilia terhenti. "Perempuan itu tinggal bareng kalian sekarang?"

"Memangnya Mami peduli?"

Emilia menghela napas. " Enggak."

"Kalo Mami enggak mau aku di sini, bilang aja."

Emilia menggigit bibir. "Di sini aja. Daripada keluyuran enggak jelas dan pake narkoba."

Dave mengangkat bahu dan kembali pada bacaannya. Beberapa menit berlalu, Emilia kembali mendekatinya.

"Pakai ini untuk beli hape baru dan jajan, tapi jangan boros," katanya sambil menaruh sebuah kartu kredit lalu langsung beranjak lagi.

Dave melirik kartu itu dan menghela napas. "Mami pikir cukup cuma dengan ngasih ini?" lirihnya. Dengan marah dia melemparkan kartu kredit itu, lalu meraih stoples ikan cerenya. "Eh gendut, kita cari temen buat lo, ya."

Dia bangkit dan beranjak keluar. Tak berapa lama dia sudah ada di selokan, mengaduk-aduk lumpur untuk menangkap ikan kecil yang lincahnya setengah mati.

Saat satpam menghampirinya yang duduk lesu di pinggir selokan, wajah Dave sudah basah kuyup. Bukan karena keringat atau air selokan, tapi oleh air mata kemarahan yang mengalir deras.

"Mas Dave"

"Saya cuma mau pulang, Pak. Tapi, enggak ada rumah untuk pulang," katanya getir.

"Windy!"

Windy mengangkat wajahnya dan mendapati Sita yang berdiri sambil tersenyum. "Eh, elo."

"Lagi ngapain?" tanya Sita sambil berjongkok di depannya.

"Ngulek sambel," jawab Windy asal. "Lo lihat gue lagi ngapain? Ini namanya nyuci. Tahu gak lo?"

Sita tersenyum. "Woles keles. Gue kan cuma basa-basi. Lo nyuci baju sendiri?"

"Iya. Emang lo enggak?"

"Enggak. Ada mbak-mbak yang ngerjain."

"Oh."

"Gue boleh ngajak lo ngobrol, kan?"

"Boleh, asal jangan ganggu gue aja. Betewe, lo kok tahu rumah gue?"

"Kan dulu gue suka nyamper lo waktu SD?"

"Oh."

"Lo sih, enggak pernah nganggep temen itu penting, makanya enggak inget."

"Bukan. Gue emang cuma nyimpen hal-hal yang perlu buat gue pelajari karena otak itu kan punya keterbatasan, jadi enggak boleh diisi terlalu banyak. Lo enggak usah sensitif."

Sita berdecak. "Tapi temen itu tetep kurang penting, kan, Win?"

Windy mengangkat bahu. "Temen gue enggak banyak, dan enggak ada yang terlalu dekat. Jadi, ya gitu. Belum terlalu penting."

"Lo, sih, dari dulu enggak pernah ngeliat orang lain. Mata lo ke buku terus."

Windy mengangkat bahu.

"Tapi bukan berarti lo gak mau berteman, kan, Win?"

"Kalo ada yang mau temenan sama gue, ya silakan. Cuma asal tahu aja gue kayak gimana, jadi jangan gampang tersinggung."

Sita tersenyum. Tentu saja dia tidak akan mudah tersinggung. Nyatanya, dia senang bukan main bertemu dengan Windy di SMA. Mungkin Windy tidak tahu, tahu Sita pernah berutang budi kepadanya waktu SD dulu.

"Kamu kenapa nangis?" Gadis kecil berkacamata itu bertanya sambil duduk di sebelah Sita yang sedang membersihkan lututnya yang berdarah. Wajahnya tertuju pada buku di tangannya, tapi Sita tahu dia sedang bicara dengannya.

"Aku jatuh," jawab Sita. "Kamu Windy, ya? Anak kelas A?"

"Iya. Kamu jatuh kenapa?"

"Didorong sama anak kelas enam yang namanya Vonny. Dia bilang muka aku bikin dia mau muntah, aku enggak boleh dekat dia. Padahal mama aku suruh aku pulang sama dia."

Windy menoleh dan menatap Sita lekat. Sita menyeka air matanya.

"Kamu juga pengen muntah lihat muka aku?" Wajah Sita memang penuh bercak bekas cacar, dan matanya yang besar, terlihat memelotot seperti mas koki.

Windy mengerjap. "Enggak. Itu kan cuma bekas cacar, tapi aslinya kamu cantik. Mata kamu juga kayak mata boneka. Bulat."

Sita mengerjap lambat. Baru kali ini dia disebut cantik.

"Windy, aku boleh jadi temen kamu?"

Windy mengangguk. "Tapi, jangan suka gangguin aku baca, ya?"

Senyum Sita melebar. "Oke!"

"Gue seneng lo mau temenan sama gue. BTW, gue mau tanya, hubungan lo sama Kak Dave, apa?" tanya Sita yang baru kembali dari kenangan masa kecilnya.

Windy mengangkat cucianya yang berwarna putih dan mengarahkannya ke sinar matahari pagi. Matanya menyipit memeriksa apakah kemeja di tangannya sudah cukup cerah.

"Hubungan apaan?"

Sita mengembuskan napas. "Gue pernah lihat kalian makan berdua, terus kemarin itu Kak Dave nolongin lo pinjemin jaketnya. Gak mungkin kalian enggak punya hubungan khusus, kan?"

Windy mengangkat bahu. "Dia traktir gue karena gak punya temen makan, terus kebetulan aja dia emang baik, makanya minjemin jaket."

Sita mengangkat alisnya. Dave baik? Cowok *cool* pendiam yang sombong dan enggak pernah mau kenal orang itu?

"Setahu gue Kak Dave enggak baik, deh. Mungkin dia naksir lo, Win."

Windy memandang Sita datar. "Yang bener aja."

"Lah, bisa aja, kan?"

Windy tak menjawab dan malah mengucek kemeja putihnya agar bisa lebih cerah.

"Win, gue boleh kasih lo saran? Jangan mau ditaksir Kak Dave, ya. Bahaya. Yang suka sama dia kan banyak, anak *cheers* hampir semuanya. Nanti lo di-*bully*."

Windy mengangkat wajah dan menatap Sita dengan sorot mata datar. "Menurut lo, gue bisa di-*bully*?"

Sita termangu. Benar juga, sejak sekolah dasar Windy dikenal sebagai anak pemberani. Bahkan kakak kelasnya pun banyak yang takut kepadanya. Padahal badannya kecil mungil begitu.

"Enggak, sih." Sita cengengesan.

"Gue sih enggak takut, tapi gue juga enggak yakin Kak Dave naksir gue. Itu absurd banget, tahu, enggak?"

Sita hanya tersenyum kecil. Dasar kutu buku. Dari dulu sampai sekarang masih saja tidak peka.

"Win, titip sekalian kemejaku, ya." Renata muncul dengan beberapa lembar kemeja di tangannya.

Windy mengangkat kepalanya. "Iya. Tapi aku titip setrikain seragamku, ya, Kak."

Renata mengacungkan jempolnya. Saat itu dia menyadari kehadiran Sita.

"Eh, ada temennya Windy."

"Hai, Kak," sapa Sita sambil melambai.

Renata tersenyum. "Hai. Kamu sudah minum? Maaf, kami cuma punya air putih. Maklum, enggak ada kulkas. Enggak ada tempat taruhnya. Tuh, si Windy juga nyucinya di luar."

"Enggak pa-pa, Kak. Saya sudah minum, kok."

"Oke. Betewe, kamu adiknya si Vonny dan Rega, ya?"

Sita mengerjap, lalu tersenyum rikuh. "Iya."

Renata mengangguk-angguk. Dia beranjak kembali ke dalam, tetapi sebelumnya mengusap kepala Windy dulu dengan sayang, meski kemudian ditepis Windy yang merasa terganggu.

"Hubungan lo sama kakak lo baik banget, ya?" komentar Sita.

Windy mengangguk. "Namanya juga kakak adik."

Sita mendengkus. Hubungannya dengan Vonny dan Rega sama sekali tidak baik.

"Win ... enggak pa-pa, kan, kalo gue sering main ke sini kayak dulu?"

"Enggak pa-pa, tapi palingan lo ngobrol sama nyokap. Nyokap gue kan yang seneng ngobrol, Kak Rena juga."

"Gue seneng kok, ngobrol sama mereka."

"Dan rumah gue jelek banget kayak gini, panas pula. Enggak pa-pa?"

Sita tersenyum. *Tapi inilah yang namanya rumah, di mana keluarga saling menyayangi.*

"Rumah gue jauh lebih panas, Win."

OMBAK

Windy bukan pelit, tapi

Tim inti basket putra sedang berlatih dengan giat, sementara di lapangan sebelahnya, kelompok pemandu sorak ikut berlatih sambil sesekali menyemangati tim basket. Namun, ada yang sedikit berbeda hari itu, Vonny yang biasanya bersemangat tampak menyendiri di sudut sambil memandangi bagian gedung tempat kelas sepuluh.

"Kenapa lo?" tanya Katy sambil menyambar botol minum. Dia menyeka keringatnya yang membanjir dan menatap Vonny penuh selidik.

Vonny menghela napas. "Mens, hari pertama," jawabnya. Dia kembali meneguk minumannya.

Katy membulatkan bibir. "Oh." Dia ikut minum dan langsung menghabiskan isi botol sampai setengah.

"Kat."

"Hm?"

"Gue udah mastiin, gosip dari si bule Depok ternyata bukan cuma gosip. Dave emang lagi sering deket sama anak kelas sepuluh."

Katy menyemburkan air minumnya karena kaget dan membasahi wajah dan kaus Vonny yang langsung memaki.

"*Shit!* Resek lo, Kat!"

Katy mencengkeram lengan Vonny. "Serius?"

Sambil mengeringkan wajah dan menepuk-nepuk bekas basahan di kausnya Vonny mengangguk. "Serius. Gue udah cek, Jumat kemarin gua mergokin

dia sama cewek itu."

Katy termangu selama beberapa saat, lalu mengentakkan kaki dengan marah.

"Siapa anak kelas sepuluh itu? Enggak tahu dia, kalo Dave itu milik gue?" serunya.

Vonny memutar matanya dengan muak. *Milik lo dari Hongkong?*

"Sesuai info si bule Depok, namanya Windy. Sepuluh IPA ... dan ngomong soal tuh cewek ... lo nengok, deh. Tuh anaknya yang lagi deketin anak basket."

Katy menoleh. "Itu?" tanyanya dengan heran.

Vonny mengangguk. "Yups. Itu."

"Eh, ada si cebol," ujar Jon semringah. Gesit dia mendekati Windy yang mendatangi tim basket yang baru mengakhiri latihan mereka.

"Saya enggak cebol, Kak. Mungil," sahut Windy.

"Iya, cebol ... mungil, beda dikit, lah."

"Banyak, Kak. Mungil itu proporsional, cebol itu berarti berhentinya pertumbuhan. Ngerti dwarfisme? Biasanya ada komplikasi di kaki, punggung, dan gigi. Kaki saya pendek, tapi masih proporsional dibanding badan saya."

"Lo kira gue enggak ngerti duarfismi? Menghina lo, Cebol."

"Dwarfisme, Kak. Bukan duarfismi."

"Apalah ... apalah itu. Betewe, ngapain ke sini?"

"Mau ngomong sama Kak Dave."

"Dave? Kok bukan sama gue?"

Windy mengangkat bahu. "Saya perlunya sama Kak Dave," katanya sambil mendekati Dave. "Permisi, Kak."

Dave yang sedang minum, menyeka mulutnya. Ujung bibirnya terangkat geli. "Silakan."

"Makasih. Saya cuma mau minta ijin, stoplesnya masih saya pake, ya. Belum dapat ganti soalnya."

Dave mengerjap. "Cuma gitu doang?"

Windy mengangguk. "Iya. Boleh, Kak?"

Dave menggaruk kepalanya. "Oh ... boleh. Tapi gue boleh minta satu lagi enggak, cerenya?"

"Enggak boleh, Kak."

Dave melongo. "Lho, kok lo pelit banget gitu?"

"Bukan gitu, Kak. Si gendut punya Kakak itu jenisnya cere gambusia, dia itu ovovivipar, bertelur tapi telurnya dilindungi di dalam rahim. Nah, kemungkinan dia bertelur besok atau lusa. Kalo salah satu cere Gupi punya saya ditaruh di situ, nanti anak-anaknya bakalan dimakan sama si Gupi. Kasihan."

Dave dan juga teman-temannya melongo.

"Oh, gitu, ya?" ujar Dave bodoh. *Kok bocah satu ini tahu banget, ya?*

"Iya. Kecuali kalo Kakak punya tempat terpisah, baru saya kasih lagi. Tapi"

"Tapi?"

"Daripada ngambil punya saya, kenapa enggak nangkep sendiri? Kan di depan rumah Kakak banyak, tuh."

Kembali Dave menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Gue enggak bisa nangkepnya."

"Oh."

Jon mendorong Dave sedikit. "Kalian lagi pada ngomongin apa, sih? Tampangnya kayak lagi transaksi apaan, gitu?"

Dave memberi tatapan datar. "Kepo."

"Iyalah gue kepo. Kenapa juga makhluk kurcaci ini malah nyari lo. Kalo dia modelan *cheers-cheers* itu gue masih oke, lah, kurcaci?"

Erwin menempeleng kepala Jon. "Maksud lo apaan? Windy enggak secakep anak-anak *cheers*?"

Jon balas menempeleng. "Bacot lo, Giant! Gue gak ngomong gitu."

Windy menoleh ke arah kelompok pemandu sorak yang sedang bertolak pinggang dan memelototinya dengan kompak. "Mm ... kayaknya saya memang enggak secakep mereka, Kak Win."

Erwin termangu dan menoleh ke arah Windy, begitu juga Jon yang langsung tampak tak enak hati.

"Maksud gue bukan gitu, Bol. Maksud gue lo itu bukan yang kenes ganjen gitu kayak mereka," jelas Jon.

"Saya emang gak ganjen, Kak. Geli aja kalo harus ganjen. Hidup itu serius, buang waktu aja kalo pake ganjen."

Semua yang ada di situ melongo, lalu cengengesan. Gemas Erwin mengacak rambut super lurus nya.

"Lo enggak ganjen, tapi gokil, Win."

Windy mengangkat bahu tak acuh. "Yang gokil itu Kak Erwin, udah tahu Kak Rena punya pacar masih ngejar juga. *Move on*, Kak."

Spontan, Jon, Teddy, dan Boy menyoraki Erwin yang wajahnya merah padam. Begitu juga anggota tim lain. Hanya Dave yang diam sambil menyilangkan lengan dan mengernyit tak suka melihat gestur Erwin yang akrab dengan Windy.

Windy memandang Dave. "Ya, udah. Saya cuma pengen ngomong itu aja, kok. Kalo nanti sempet, saya bantu tangkep deh gupinya," katanya serius.

Dave mengerjap. "Eh, oke."

Sambil mengangguk, Windy berbalik dan membuka buku yang sedari tadi dibawanya, lalu mulai membaca sambil berjalan seperti biasa.

Jon meninju bahu Dave. "Lo barusan ngomongin apa sih, sama si cebol? Cere, gupi, ovositipar, apalah itu?"

Dave melihat ke arah Windy yang makin menjauh. "Soal ikan."

"Ikan?"

Dave mengangguk, lalu meraih bola dan mulai merapikannya ke dalam keranjang. Teman-temannya mengikuti, tetapi Erwin yang sempat melihat pandangan gadis-gadis pemandu sorak mulai merasa khawatir. Dia menoleh ke arah Windy pergi dan menghela napas.

Sepertinya dia punya tugas ke depannya, yaitu menjaga gadis kecil kesayangan Rena itu dari hyena-hyena pemandu sorak. Oh, jangan lupa, anak-anak drama yang juga *ngefans* berat pada Dave.

"Dave."

Dave menoleh dan melihat ekspresi serius Erwin. "Oi?"

"Jangan sampe Windy kenapa-napa sama harim-harim lo."

Dave mengerutkan kening. "*Care* amat lo," sinisnya. Dalam hati dia curiga, jangan-jangan Erwin naksir Windy.

Erwin berdecak. "Awat kalo dia kenapa-apa, gue gibeng lo." Sambil menunjukkan tinjunya dia mengangkat keranjang berisi bola dan berlalu.

Dave termangu, lalu melihat ke arah para pemandu sorak dan tatapannya bertemu dengan Vonny. Dia mengerutkan kening. Cewek satu itu mungkin yang paling berbahaya buat Windy. Hm

Sambil memantulkan bolanya ke tanah Dave melangkah menuju ke rumah. Senyum Mbak Mus, asisten rumah tangga dibalasnya singkat, tetapi ekspresinya langsung berubah saat melihat siapa yang sudah berdandan rapi sambil menikmati teh di beranda. Rahangnya langsung mengeras.

"Baru pulang, Dave?" Wanita itu bertanya sambil tersenyum lebar.

Tanpa menjawab Dave melewatinya dan langsung masuk. Dia tahu wanita itu mencibir di belakangnya tetapi tak peduli. Dia benci sekali melihat perempuan itu.

"Bisa beliin aku apartemen, Pi?"

Bram, pria berusia pertengahan empat puluh langsung mengangkat kepala dari tabletnya dan menoleh kepada putranya.

"Kenapa kamu pingin tinggal di apartemen, Dave?"

Dave mengangkat bahu. "Karena enggak mau satu atap sama perempuan itu?" Dia menunjuk tunangan sang ayah yang sedang memberi makan anjing pudelnya.

Bram termangu dan wajahnya langsung memerah. Apalagi saat melihat Miranti, tunangannya itu membuang muka.

"Sopan sedikit, Dave. Dia calon ibu kamu," desis Bram.

Dave tidak mengalihkan matanya dari *game* di ponsel. "Kalo aku enggak boleh protes Papi kepengin kawin lagi, kenapa Papi protes kalo aku enggak sopan?"

"Dave!"

"Mau beliin, enggak? Kalau enggak, aku bisa tinggal dengan Mami."

Bram menggebrak meja, membuat Miranti terlonjak di tempat duduknya. Perempuan itu langsung menggendong anjingnya dan meninggalkan ruangan.

Bram mengatur emosinya, dan mengembuskan napas perlahan. "Dave, kamu mau tinggal dengan perempuan yang sudah meninggalkan keluarga ini? Yang lebih peduli dengan kariernya ketimbang suami dan anaknya?"

Dave menoleh dan menatap ayahnya dengan berani. "Papi enggak usah nungkit. Mami lebih mentingin karier karena Papi lebih mentingin sekretaris Papi, kan? Udahlah. Enggak usah saling menyalahkan. Capek."

"Kamu ...!"

"Papi tinggal beliin, kalau enggak mau, aku tinggal pindah dengan Mami. Enggak susah, kan?"

"Papi akan pertimbangkan soal apartemen itu, tapi kamu tidak boleh tinggal dengan Emilia."

"Aku enggak niat nunggu pertimbangan Papi."

"David Christian Agatha!"

Meski tatapannya masih ke arah *game* di ponsel, Dave mengeraskan rahangnya menahan emosi. "Papi enggak pake pertimbangan beliin mobil buat perempuan itu, sekarang buat anak sendiri masih harus mikir?"

Bram menghela napas. "Papi cuma tidak mau kamu rusak kalau tinggal sendirian di apartemen. Siapa yang bisa mengawasimu nanti? Siapa yang bisa mencegah seandainya kamu pesta narkoba? Atau malah pesta seks?"

Dave mengepalkan tangannya geram. "Takut enggak ada yang ngawasin aku? Memangnya siapa yang ngawasin aku selama ini? Papi? Coba lihat ke cermin sebelum nge-*judge* anak sendiri. Pesta narkoba? Seks? Justru Papi yang merusak aku karena sering membawa perempuan itu menginap di sini!"

"David! Kami akan menikah."

"Akan, tapi belum. Lagian, Papi belum resmi bercerai dengan Mami. Kalo aku *stay* dan nonton kalian kumpul kebo kayak sekarang, tinggal nunggu sebelum aku rusak parah, kan? Papi lupa? Itu sama aja mencontohkan perzinahan!"

Bram melayangkan tangannya dan menampar ponsel di tangan Dave hingga terpental. Ekspresi Dave datar, dia bangkit dan meraih ponselnya.

"Aku pergi."

Dengan langkah berderap dia meninggalkan Bram yang termangu marah.

Dave masuk ke kamar dan meraih dompetnya yang berisi kartu kredit dari Emilia. Dimasukkannya buku-buku ke dalam tas, juga beberapa lembar pakaian. Kemudian dia berderap keluar.

"Dave! Papi tidak mengizinkan kamu tinggal di rumah Mami!" teriak Bram.

Dave berhenti, lalu memandangnya. "Kalau begitu, jangan biarin perempuan itu datang ke rumah ini atau beliin apartemen buatku. Papi bisa kabari aku kalau sudah buat keputusan."

"Dave!"

Petugas satpam itu memandang gadis mungil berkacamata tebal di depannya dengan heran. "Cari siapa, Neng?" tanyanya.

"Kak Dave-nya ada, Pak?" Si mungil menyahut.

Pak satpam mengerjap lambat. "Mas Dave jarang ke sini, Neng."

"Oh. Ya udah, kalo gitu makasih ya, Pak. Permisi."

"Iya, Neng."

Windy berbalik dan mulai melangkah. Gara-gara tadi dibilang pelit karena tidak mau memberi gupinya, dia jadi merasa tidak enak hati seharian. Makanya dia menyempatkan diri datang ke sini. Kalau tahu Dave jarang ke rumah ibunya, Windy kan tidak perlu membuang waktu. Lebih baik menghabiskan buku yang dipinjam tadi pagi, kan?

Hujan yang tiba-tiba turun membuat Windy tersadar, dia tidak membawa payung. Waduh

Cepat-cepat dia berteduh di bawah sebatang pohon beringin yang besar, dan tepat saat itu sebuah taksi berhenti di dekatnya. Pintu taksi terbuka dan di dalamnya terlihat Dave yang menjenguk keluar.

"Ngapain lo di situ? Sini masuk, neduh di rumah nyokap dulu."

Windy termangu. Pak Satpam bilang Dave jarang datang, kok tahu-tahu dia ada di sini? Wah ... jangan-jangan ini yang namanya telepati

Sebuah alasan

Dave mengamati gadis kutu buku di hadapannya, yang duduk dengan kaki menggantung di bangku bulat berkaki tinggi. Sikap Windy anehnya sedikit canggung, tidak cuek seperti biasanya.

"Gue kira lo enggak bisa salting," komentar Dave sambil menaruh gelas berisi teh hangat di meja dapur, tepat di depan gadis berkacamata itu.

Windy memberinya tatapan datar, membuat Dave menyengir.

"Saya tetep cewek, dan kebetulan saya di usia puber, Kak. Belum biasa berduaan sama cowok yang juga sama-sama masih puber," sahutnya dengan gaya khas Windy yang sengak. "Kakak enggak bisa pinjemin saya buku atau majalah gitu, biar saya enggak perlu mati gaya?"

Dave tertawa. Dia duduk di sebelah Windy dan menghirup tehnya sendiri. "Gue keren banget bisa bikin lo mati gaya," katanya kemudian.

Windy menghela napas. "Selain Kak Erwin, cowok lain buat saya itu emang asing. Wajar kalo saya enggak terlalu nyaman berduaan aja dalam waktu lama. Apalagi kalo enggak ada buku."

Dave membulatkan bibir. "Oh, gitu." Diam sejenak. "Betewe, kayaknya lo suka sama Erwin, ya?"

Spontan, Windy mengangguk. "Banget."

Dave melebarkan matanya, terkejut. "Oya? Gue kira dia naksir sama Kak Rena, mantan ketos yang katanya kakak lo."

"Kak Erwin emang suka sama Kak Rena."

"Tapi lo suka Erwin?"

"Iya."

"Berarti lo suka sendiri, dong?"

"Kak Erwin suka juga sama saya, tapi sukanya beda dengan Kak Rena."

"Suka lo ke Erwin sama atau beda dengan suka Erwin ke Rena?"

Windy berdecih. "Ya bedalah! Suka saya ke Kak Erwin sama dengan suka Kak Erwin ke saya. Ribet, ih, Kak Dave."

Tanpa sengaja Dave mengembuskan napas lega. "Oh ... begitu."

"Katanya Kakak suka baca buku? Kok saya enggak lihat ada koleksi buku di sini?"

Dave turun dari bangkunya. "Ini rumah nyokap gue, buku gue di rumah bokap. Kalo kita main *game* aja, gimana? Ada *game online* seru yang bisa dimainkan bareng."

Windy menggeleng dengan cepat. "Enggak, ah. Males."

Dave langsung kecewa. "Yah ... gue kira lo anak yang lumayan seru. Lo kan enggak cewek-cewek banget, jadi tadinya gue pikir lo pasti suka main *game*."

Abai dengan kekecewaannya, Windy malah meneguk tehnya yang masih hangat.

"Saya enggak tahu bakalan suka atau enggak sama *game*. Tapi, mendingan enggak usah cari tahu," katanya kemudian.

"Kenapa?"

Windy mengangkat bahu. "Kalo ternyata saya suka, bisa bahaya. Kakak kan tahu, saya suka sama buku, dan lihat kan gimana saya kalo lagi baca?"

Dave mengangguk. "Lihat. Terus?"

"Bayangin kalo saya kayak gitu juga seandainya main *game*. Bisa-bisa saya enggak mandi, enggak makan, enggak ...," dia merinding, "sekolah. Hiiii"

Dave termangu. "Lo selalu ekstrim banget kalo suka sama sesuatu?" tanyanya geli.

Windy mengangguk.

Beberapa saat Dave tercenung. "Selain Erwin, lo pernah suka sama cowok lain?"

Mata bulat Windy mengerjap di balik lensanya. "Kenapa?"

"Gue pengen tahu aja."

Windy berpikir sejenak, lalu mengangguk lambat. "Sering. Waktu SD dan SMP saya suka sama beberapa cowok, kalo SMA sih baru sama Kak Erwin."

Dave melongo. "Lo udah mulai suka sama cowok dari SD?"

Windy mengangkat bahu. "Pubernya cewek, kan, duluan, Kak. Emang gak tahu?"

"Enggak."

"Bacanya kebanyakan komik, sih. Jadi yang begitu enggak tahu."

Tawa Dave terlepas. Gemas dia mengacak rambut Windy yang masih basah karena terkena hujan tadi.

"Sumpah, gue enggak ngira lo ganjen juga."

Windy meminum tehnya lagi. "Saya enggak ganjen. Apa salahnya suka atau sayang sama temen? Sayang enggak berarti ganjen, kan?"

Dave mengangguk. "Iya, sih. Peduli juga bukan berarti suka, sih."

"Nah"

Dave tercenung sejenak sebelum kembali bertanya, "Gue lihat lo orangnya pede dan enggak gampang dikerjain orang lain, tapi ... lo pernah dimanfaatin?"

"Sering. Namanya juga masih sekolah. Kebanyakan sih, temen itu manfaatin kalo butuh temen belajar atau temen buat dicontek."

"Lo biarin aja kalo dimanfaatin?"

Windy mengangkat bahu. "Kalo ngasih contek saya enggak mau, tapi kalo jadi temen belajar atau ngajarin, sih, saya oke."

"Maksud lo? Daripada ngasih contek, lo lebih baik capek-capek ngajarin?"

Windy mengangguk. "Ngasih contek sama nyontek itu sama aja. Curang. Nyari enakunya. Buat saya, kalo cuma nyari enak itu merendahkan banget intelektualitas saya."

Dave melongo. "Lo pernah, enggak, merasa kalo bahasa lo itu ketuaan?"

Windy mengangkat bahu. "Mungkin karena saya terlalu banyak baca buku literatur, jadi secara otomatis bahasa saya juga berat."

Jawabannya membuat Dave cengengesan. "Serah lo, deh. BTW, lo beneran enggak mau main *game*?"

Windy menggeleng. "Enggak. Lebih baik mencegah daripada mengobati."

Cengiran Dave melebar. "Terus ... lo mau ngapain, dong? Enggak ada buku, dan lo grogi gitu kalo kita cuma ngobrol?"

Windy tercenung. "Tadinya saya mau bantuin Kak Dave nangkep ikan, tapi ujian gini."

Dave ikut tercenung. Dia melihat ke jendela, lalu pada gadis mungil yang terlihat sedang berpikir itu.

"Lo ke sini cuma mau bantuin gue nangkep ikan?" tanyanya.

Windy mengangguk.

"Kenapa?"

"Karena saya enggak nyaman dibilang pelit sama Kak Dave tadi pagi. Dibilang cuek, autis, atau omongan lain, sih, enggak masalah. Kalo dibilang pelit tuh kayaknya ... hina banget."

Dave tertawa geli. "Lo aneh," komentarnya. Dia meminum tehnya, lalu melangkah ke arah televisi dan menyalakannya. "Kita nonton aja sambil nunggu hujan berhenti, ya?"

Windy ikut meminum tehnya. "Oke. Jam segini ada acara apa, Kak?"

"Uhm ... gue enggak tahu kalo stasiun TV, sih. Kalo Cartoon Network aja, gimana?"

Windy memberinya tatapan mencela. "Emangnya saya bocah, nonton kartun?"

Dave menyeringai. "Tapi lo suka nangkep ikan?"

"Itu insting calon ilmuwan, Kak. Bukan bocah. Uhm ... kalo Discovery Channel, ada, enggak?"

Dave mengangguk. Tak berapa lama kemudian keduanya sudah menonton dengan serius acara yang menayangkan tentang hewan di gurun Kalahari, Meerkat.

Dave bisa melihat betapa tertariknya Windy pada ilmu pengetahuan, dan dalam hati dia bertanya-tanya. Kenapa dia bisa tertarik untuk mengenal gadis yang selama ini bukan jenis gadis yang sering beredar di sekitarnya? Rasanya aneh.

"Ujannya udah berhenti ya, Kak?" Tiba-tiba Windy bertanya

Dave melihat ke luar. "Kayaknya," jawabnya.

Windy memperhatikan ke luar jendela. Mendadak dia bangkit dari duduknya dan memandang Dave.

"Ayo, kita cari ikannya, Kak. Biar saya bisa pulang."

Dave melongo sejenak, lalu mengikutinya. Dalam hati dia bertanya, kenapa dia malah jadi ikut kelakuan bocah perempuan ini?

Emilia mengutik bibirnya dengan kuku melihat Dave yang berjongkok di depan akuarium kecil berisi beberapa ikan mungil yang berenang dengan ceria. Benaknya dipenuhi tanya, ada apa dengan putranya itu?

Pertama, Dave selama ini selalu menyalahkan Emilia sebagai penyebab perpisahan dengan sang ayah. Dia membenci Emilia yang selalu mementingkan pekerjaan, sehingga memilih untuk tinggal dengan ayahnya dan hanya mengunjungi Emilia kalau ibunya itu sudah memohon kedatangannya karena kangen. Kini, Dave sudah beberapa hari datang tanpa diminta, bersikap seolah-olah dia memang tinggal di situ pula!

Kedua, Dave adalah tipikal remaja apatis yang tidak peduli dan sangat tertutup. Sebagai ibu, Emilia sama sekali tidak tahu apa hobi anaknya itu, atau apakah dia punya teman. Namun, sore ini Emilia melihatnya bersama seorang gadis bertubuh kecil, yang terlihat tomboi dan jauh dari kesan feminin tengah sibuk mengejar ikan kecil di selokan. Emilia bahkan tak menduga kalau Dave menyukai ikan!

Sayang, Emilia tidak punya kesempatan untuk mengenal gadis mungil tadi yang ternyata langsung pergi setelah berhasil menangkap beberapa ekor ikan kecil yang ditaruh Dave di akuarium kecil jelek dan sedikit kotor itu. Hm ... mungkin lain kali Emilia harus mencari kesempatan untuk mengenalnya, siapa tahu gadis itu penting untuk Dave.

Ngomong-ngomong ... dari mana Dave mendapatkan akuarium itu?

"Temen cewek kamu tadi sudah pulang?" tanya Emilia sambil duduk di sofa, tak jauh dari Dave.

Dave mengangguk. Tatapannya masih tertuju pada ikan-ikan kecilnya.

"Kamu enggak ajak dia mampir dulu atau belajar bareng?"

"Sudah mampir tadi dan dia baru kelas sepuluh, pelajarannya juga beda, dia anak IPA." Kali ini Dave menjawab tak acuh.

Emilia membulatkan bibirnya. "Oh."

Hening sejenak.

"Dia yang mau kamu ajak main game *online* sampai kamu perlu hape baru?"

Kembali Dave mengangguk.

Emilia menimbang sejenak. "Uhm ... kamu suka cewek tadi, Dave?" tanyanya usil.

Punggung Dave menegak, sebelum kemudian dia menoleh.

"Kalau suka, Mami melarang?" Dia balik bertanya.

"Kalau bolehin, Dave akan sering di sini?"

Dave tercenung. "Di sini lebih gampang ketemu dia, sih."

Emilia tersenyum menang. "Kalau begitu, Mami bolehin."

Dave mengerjap, lalu kembali mengamati ikannya.

Di tempatnya, Emilia mengerjap bahagia. Sedingin apa pun Dave, dia tetap remaja normal. Setidaknya, kali ini Emilia bisa memberikan alasan untuk Dave bisa tinggal di rumahnya. Kalau itu berarti Emilia harus membuka diri

bagi seorang gadis yang menurutnya aneh, dan mengizinkannya untuk sering berkunjung ke rumah, kenapa tidak?

OMBAK

Windy yang keren

Windy meletakkan tasnya di laci meja lalu beranjak menuju lemari penyimpanan di kelas. Diambilnya sapu dan kemoceng karena hari ini giliran dia piket, lalu mulai bekerja membersihkan kelas.

"Rajin amat sih, lo," ujar seseorang yang membuat Windy menoleh. Rendra, ketua kelas dan teman satu tim piketnya, menyeringai di ambang pintu.

"Gak rajin amat sih, lo," balas Windy sambil meneruskan menyapu.

Rendra cengengesan, lalu mengambil kemoceng dari tangan Windy. "Sapu ama kemoceng aja serakah, lo," guraunya.

Windy hanya melirik datar, dan meneruskan kerjanya, sementara Rendra kini mulai membersihkan meja dan kursi dengan kemoceng. Tak berapa lama teman lain yang juga piket ikut bergabung.

Tak disadari siswa-siswi yang sedang piket itu, serombongan gadis bertubuh langsing dan jangkung seperti galah masuk ke kelas dengan gaya bak selebritis. Setelah mengedarkan pandangan ke sekitar, kepala rombongan itu berdeham dengan gaya berlebihan.

"*Helloooo* ... ada manusia di sini?" tanyanya nyaring.

Serentak, semua yang sedang bekerja menoleh ke arah kelompok gadis yang semuanya cantik-cantik itu. Para cowok langsung semringah, dan seolah diberi komando, langsung berkumpul di sekitar gadis-gadis cantik itu. Sementara cewek-cewek, langsung mengerucutkan bibir tak suka karena perasaan tersaingi meski juga takut di saat bersamaan.

Ini kelompok populer yang hobi menggilas siswa lain, loh.

Cuma Windy yang sama sekali tak terpengaruh dengan kehadiran mereka dan terus menyapu dengan tekun.

"Selamat pagi, Kakak. Ada yang bisa kita-kita bantu?" Rendra bertanya sambil cengar-cengir.

Katy melirikny sinis. "Gue enggak nyari lo, sih," sahutnya datar. Dia menoleh pada Vonny yang berdiri di sebelahnya. "Yang mana, Von?"

Vonny menunjuk dengan dagunya. "Tuh."

Mata Katy langsung bersinar tajam. Dengan berderap dia mendekati Windy, yang akhirnya mengangkat kepalanya saat sapu yang dia pegang hampir mengenai kaki seseorang.

"Lo yang namanya Windy?" Katy bertanya galak.

Windy mengerjap lambat. "Iya."

Katy memandangnya dari kepala sampai ke kaki, balik lagi ke kepala.

"Serius? Lo yang katanya lagi deketin Dave anak dua belas Sos-1?" cibirnya.

Windy mengerutkan kening. "Deketin ... siapa?"

Katy memutar matanya. "Dave! Cowok gebetan anak *cheers* dan calon pacar gue!"

Windy kembali mengerjap. "Saya enggak ngerti Kakak ngomong apa. Bisa tolong minggir sebentar? Piket kami belum selesai, nih. Takut keburu pada datang."

Katy membelalak. Dia menoleh kepada Vonny dan bibirnya bergerak tanpa suara, *beneran dia orangnya?* Yang langsung dibalas anggukan oleh Vonny. Cepat dia kembali menengok pada Windy dan wajahnya memerah. Gadis berbadan kecil ini benar-benar kurang ajar!

"Eh ... gue lagi ngomong sama lo, ngerti lo? Enggak ada sopannya, ya, nih cewek?" sentak Katy.

Kerjapan lambat Windy merespons kalimatnya. "Kalo Kakak mau ngomong, bisa tunggu dulu, enggak? Takutnya tugas piket enggak selesai. Kakak mau tanggung jawab?"

Katy ternganga karena sikapnya yang benar-benar cuek, begitu juga dengan yang lain. Melihat adanya bahaya, salah satu teman Windy mengambil sapu dari tangannya.

"Lo ngomong dulu, deh, sana, Win. Kita yang kerjain di sini," katanya sambil memberi tanda dengan kedipan mata.

Windy memandang temannya. "Serius? Yang bersih, ya? Aku, kan, yang tanggung jawab, nih," katanya.

Mendengar kalimat terakhir Windy, Katy langsung meraih pengki berisi debu yang sudah disapu Windy, lalu menghamburkannya dengan sembarangan.

"Lo yang tanggung jawab, kan? Gue bikin lo harus tanggung jawab untuk semua yang bakalan gue bikin kalo lo enggak keluar sekarang juga!" katanya, lalu berbalik dan melangkah keluar dengan angkuh diikuti anak buahnya. Vonny, si wakil, tampak tersenyum tipis melihat reaksinya, serta wajah datar Windy.

Rasain lo, monyet kecil!

"Lo, sih, Win. Napa ngelawan sih lo sama dia?" Teman Windy yang mengambil alih sapu berbisik. "Awat hati-hati, dia sama gengnya tuh rese."

Wajah Windy masih sedatar meja. "Lo beneran gantiin gue?" tanyanya.

Temannya memutar mata. "Iya. Jangan khawatir, kita jagain lo di sini, kalo ada apa-apa, biar si Rendra lari ke ruang BP. Oke?"

Windy melangkah santai. "Emangnya mau ada apa?" gumamnya tak peduli.

Teman-temannya hanya bisa menarik napas seraya memutar bola mata mereka. Windy dan dunia autisnya. Padahal anak itu sama sekali bukan penderita autisme.

Katy dan gengnya berdiri berjajar di lapangan dengan tangan menyilang. Saat melihat pose mereka, Windy tiba-tiba tertawa gembira.

"Kakak-kakak mau tampil, ya?" tanyanya. "Kayak *girlband* Korea mau mulai joget."

Para pentolan pemandu sorak itu langsung melongo. *Ini bocah enggak ada takutnya sama sekali, ya?*

"Eh ... lo beneran cari mati, ya?" Vonny yang kali ini berang. Sepertinya gadis pendek di hadapannya ini sama sekali tidak menganggap keberadaan tim pemandu sorak mereka.

Tatapan Windy beralih kepadanya. "Kakak yang waktu itu bikin kemeja saya kesiram es teh, kan? Bukannya minta maaf, Kakak malah ngajakin temen-temen buat ngeroyok saya?" tanyanya dengan nada merendahkan.

Vonny ternganga. "Lo!"

Katy menoleh kepadanya. "Bener, Von?" tanyanya.

Vonny kelabakan. Kenapa pandangan semua temannya kini terarah kepadanya?

"Enggak! Bukan gitu! Dia beneran deketin Dave, kok. Gue lihat sendiri. Si bule Depok juga bilang, kan?"

Tatapan Katy dan teman-temannya kembali terarah pada Windy.

"Eh, lo ngomong yang bener, ya. Lo deketin Dave?" tanya Katy.

Windy menatapnya datar. "Kak Dave anak basket?" Dia balik bertanya.

Katy langsung menunjuk. "Nah itu! Lo deketin dia?"

Windy menggaruk kepalanya. "Ya kalo ada perlu aja sih, saya ngedeketin dia. Kalo dari jauh kan susah, Kak. Masak harus teriak-teriak?"

Katy dan teman-temannya melongo. "Maksudnya? Lo bukan lagi ngegebet dia?"

Windy melongo. "Ngegebet? Ngapain? Saya punya banyak hal yang jauh lebih penting untuk dikerjain daripada ngegebet cowok, Kak. Saya harus selalu jadi juara umum kalo mau keluar dari sekolah dengan beasiswa ke universitas. Ngegebet cowok mah urusan belakangan, emang saya segabut itu? Plis, deh."

Katy, bahkan Vonny dan semua anggota pemandu sorak lagi-lagi melongo.

"Lo ... beneran gak lagi ngegebet, Dave? Kenapa ada yang bilang Dave suka deket-deket lo?" tanya Katy ragu.

Windy mengembuskan napas lelah. "Bukan urusan saya Kak Dave mau ngapain. Kenal banget aja kagak. Ih, tolong, deh. Ini buang waktu banget, tahu, enggak?"

Usai berkata begitu, Windy berbalik dan melangkah pergi. Namun, belum sempat dia menjauh, Vonny menyambar pergelangan tangannya dan bicara dengan nada mengancam.

"Enggak peduli lo deketin Dave atau enggak, inget posisi lo!" ujarnya dengan nada rendah.

Windy melihat tangannya yang dicengkeram Vonny, dan perlahan menoleh sambil melirik Vonny tajam.

"Emangnya posisi saya kenapa, Kak? Lebih rendah dari Kakak?" tanyanya dengan nada rendah, tapi sarat ancaman. Dia merenggut lepas tangannya, lalu berbalik menghadap Vonny dan anak-anak pemandu sorak lagi. Dengan sangat perlahan dia memepet tubuh Vonny yang spontan mundur.

"Asal tahu, nilai UN saya tertinggi, dan pastinya lebih tinggi dari Kakak. Apa Kakak mau bilang posisi saya lebih rendah? Ini sekolah negeri, bukan

sekolah nenek moyangnya Kakak, dan Kakak enggak bayarin sekolah saya. Enggak usah bertingkah, enggak mau, kan, kuku Kakak yang cantik itu rusak? Atau kaki Kakak yang panjang dan bagus itu patah sampe enggak bisa nge-*cheers* lagi?"

Bulu kuduk Vonny meremang, dan bukan hanya dia saja. Seluruh anggota tim pemandu sorak di situ merasa gentar melihat ekspresi sadis dan tatapan tajam gadis yang tingginya hanya seleher mereka.

Windy mengangkat kepalanya dan mengedarkan pandangan.

"Saya emang kecil, tapi saya jenius. Kalian enggak mau mendadak enggak bisa napas atau lumpuh waktu berada di dalam sebuah ruangan atau lagi latihan, kan? Saya ngerti susunan rantai karbon, begitu juga unsur bahan kimia gas beracun, jadi jangan suka nge-*bully*, lah. Apalagi ngomong soal posisi, posisi bertahan? Atau menyerang? Kalian cantik-cantik, badan kalian bagus-bagus, saya enggak tega kalo sampe harus ngerusak itu. Oke?"

Tak sadar, gadis-gadis cantik itu mundur ketakutan, kecuali Katy yang malah memandang Windy dengan mulut ternganga. Saat akhirnya Windy beranjak juga meninggalkan tempat itu, barulah mereka menghela napas lega.

"Gila! Tuh anak *psycho*, kali, ya?" Salah satu dari mereka berkomentar.

Katy menggelengkan kepala. "Sumpah ... dia keren," ujarinya membuat semua temannya menoleh dan memandangnya tak percaya.

"Kenapa? Dia beneran keren, kan?" tanya Katy, yang disahuti dengungan sebal teman-temannya.

Hanya Vonny yang menatap kepergian Windy dengan penuh dendam. Dia yakin, ada sesuatu antara Windy dengan Dave. Tapi, kenapa Windy menyangkal?

Dia harus cari tahu!

Tips menghadapi bullying

Windy melongo saat teman-teman satu tim piketnya bertepuk tangan ketika dia memasuki kelas. Apalagi saat beberapa dari mereka langsung memeluknya hangat.

"Gila! Gue kira lo bakalan bonyok atau seenggaknya baju lo udah kotor abis, aja, begitu selesai sama mereka, Win," ujar Tami.

Windy mengangkat alis tinggi. "Kok? Emang kenapa?"

"Mereka kan suka nge-*bully* anak kelas sepuluh yang ngusik mereka."

Windy membulatkan bibirnya. "Ooo"

"Lo enggak takut sama sekali, Win?" tanya Rendra.

Windy memandangnya. "Sama siapa? Cewek-cewek tadi?"

Teman-temannya mengangguk serentak. "He'eh."

Windy mengangkat bahu dan berjalan ke kursinya. "Ngapain takut?"

Tak mau ketinggalan, teman-temannya mengikuti.

"Tapi, mereka ngancem lo, Win. Kalo mereka beneran mau jahat, gimana?"

Windy mengeluarkan sebuah buku. "Tahu kenapa orang takut sama psikopat, padahal belum tentu psikopat itu unggul di fisik?" ujinya.

Teman-temannya berpikir.

"Enggak tahu," sahut Rendra.

Windy mengetuk dahinya yang berponi. "Karena otak psikopat itu dominan. Mereka mampu mempengaruhi alam bawah sadar korban, dan membuat mereka merasa inferior."

Teman-temannya kembali berpikir.

"Hubungannya sama apa yang mereka lakuin ke elo, apa?" tanya Rendra.

Windy menghela napas bosan. "Enggak ada. Gua cuma ngasih tahu metode yang gue pake buat ngadepin mereka, enggak jauh dari caranya psikopat," sahutnya. Tidak habis pikir dengan kelambanan teman-temannya.

Teman-temannya langsung terdiam dan saling berpandangan.

"Tapi ... lo bukan psikopat, kan?" tanya Tami ragu.

Windy menatapnya. "Menurut lo?"

Tanpa sadar, semua temannya pun mundur, dan dengan tak acuh Windy mulai membaca bukunya tanpa gangguan. Toh piket sudah diselesaikan teman-temannya.

Vonny mendorong Sita dengan marah, lalu menamparnya keras.

"Lo bilang enggak kenal, gak taunya lo ngobrol sama dia kemaren, *Bitch!*" makinya.

Sita memegang pipinya dengan mata memerah, hampir menangis. "Aku juga baru akrab, kok." Dia membela diri.

Vonny mendorongnya. "Baru akrab, muke lo! Gue inget sekarang kalo dia itu anak bandel yang sering lo samper waktu SD dulu, kan? Pake enggak ngaku, lo!"

"Windy enggak bandel!" seru Sita spontan.

Vonny membelalak. "Nah, kan!"

"Aku emang baru inget lagi sama dia. Wajar kalo baru akrab lagi."

"Tapi, kenapa lo mesti enggak ngaku?"

"Karena aku enggak tahu Kakak mau ngapain."

Wajah Vonny berubah. Dia perlahan mendekat dan menatap Sita tajam.

"Maksud lo, apa?"

Sita terdiam. Vonny masih menatapnya tajam, sebelum kemudian tertawa sinis.

"Gue rasa lo bener, niat gue emang bukan niat baik-baik ke tuh anak. Terus kenapa? Emang lo bisa apa?" Sambil berkata begitu Vonny mendorong dahi Sita yang langsung terhuyung.

Sambil menggamit temannya yang baru saja ikut merundung Sita, Vonny melangkah pergi setelah memberikan tatapan mengancam kepada Sita, membuat gadis itu tertunduk takut.

Beberapa saat berlalu, sampai Sita mendengar suara yang dikenalnya menyapa.

"Lo kenapa?"

Sita menoleh dan melihat Windy yang sedang menatapnya melalui lensa tebal kacamatanya sambil memegang buku seperti biasa.

"Dari tadi lo di situ?" tanya Sita.

Windy mengangguk.

"Terus ... lo enggak belain gue, gitu?" Sita membelalak tak percaya.

Windy mengangkat bahu. "Emang kalo gue belain, pas gue enggak ada, lo bisa bela diri sendiri?"

Sita termangu. Santai Windy melangkah melewatinya, dan dengan penasaran Sita mengikuti.

"Enggak semua orang pemberani kayak lo, Win."

Windy berbelok ke arah belakang sekolah. "Gue tahu."

"Terus? Seenggaknya lo bisa belain gue pas lo liat gue diapa-apain, kan? Gue kira lo nganggep gue temen lo."

Windy berhenti mendadak membuat Sita menabrak punggungnya.

"Oy, sarap! Ngapain berhenti mendadak, sih?"

Windy berbalik dan menatapnya dengan cara yang aneh. "Menurut lo, gue bisa belain lo ngelawan Kak Vonny?" tanyanya.

Sita termangu. "Uhm"

"Lo lihat badan gue, bandingin sama Kak Vonny. Gedean mana?"

Sita menggaruk kepalanya. "Dia."

"Gue enggak pernah ngangkat orang dengan berat badan tiga kali lipat dari gue, tapi Kak Vonny sering di *cheers*. Menurut lo, kuat gue atau dia?"

Sita meringis. "Dia, sih."

"Kenapa menurut lo gue bisa belain lo? Apalagi ... tadi dia bareng sama temennya yang juga biasa latihan kayak dia?"

Lagi-lagi Sita meringis. "Hehehe, iya juga, ya?"

Windy berdecak, lalu kembali berbalik dan meneruskan langkahnya menuju belakang sekolah. Seperti pengikut, Sita mengekorinya.

"Tapi, Win, anak-anak kelas lo bilang lo bisa ngelawan dia dan temen-temennya kemaren?"

"Gue cuma ngancem, mereka aja yang takut sendiri."

"Gimana caranya lo ngancem mereka?"

"Lo mau tahu?"

"Mau, dong."

"Ikut gue."

"Elah ... menurut lo dari tadi gue ngapain?"

Sita bingung setengah mati. Lima belas menit dia harus ikut diam bersama Windy hanya untuk mengamati seekor kodok jelek berwarna cokelat yang tidak bergerak sama sekali?

"Sebenarnya kita ngapain, Win?" Akhirnya dia bertanya.

"Ngeliatin kodok," jawab Windy tak acuh.

"Biar kenapa?"

"Enggak biar kenapa-napa."

"Nah ... ngapain kalo gitu?"

"Gue cuma pengen buktiin sendiri, kalo kodok itu selalu balik ke tempat yang sama."

Sita menghela napas. "Sumpah, enggak ada kerjaan."

Windy berdecak. "Menurut lo, semua yang dikerjain ilmuwan itu apa? Enggak ada kerjaan?"

Sita merengut. "Gue kan gak pengen jadi ilmuwan, Win."

"Tapi lo pengen tahu caranya ngadepin *bullying*, kan?"

"Iya."

"Nah ... lo perhatiin nih kodok. Berani, enggak, lo megang?"

Sita langsung bergidik. "Enggaklah! Lo sehat?"

Windy mengangkat kepalanya dan menatap Sita. "Lo berani pegang kadal kecil yang merayap di sepatu lo itu?"

Spontan, Sita melihat ke sepatunya dan langsung meloncat ketakutan melihat seekor kadal kecil, yang justru lebih ketakutan dan melompat kabur sebelum menghilang di balik daun-daun kering.

"Windy! Kenapa enggak bilang ada kadal?" omel Sita.

Windy mengangkat bahu. "Kenapa lo harus takut? Kadal itu enggak bisa gigit, dia masih terlalu kecil, begitu juga nih kodok. Mana bisa mereka ngelawan kalo lo mau bunuh mereka?"

Sita diam.

Windy kembali mengamati kodok yang hanya bergeser sedikit saat Sita melompat dengan heboh barusan.

"Sebenarnya gue itu kurang lebih kayak kadal atau kodok ini, nampilin sesuatu yang bikin orang takut. Gue bikin orang ngeh sama apa yang gue punya, dan yang jelas dia enggak punya. Apa yang gue punya itu yang menurut pem-*bully* menakutkan."

"Apa?" Penuh ketertarikan, Sita langsung menyambar.

Windy mengetuk kepalanya. "Otak. Enggak perlu fisik kuat gue bisa bikin celaka orang kalo gue mau."

Sita terkikik. "Itu kan elo, gue enggak punya otak setokcer otak lo, Windy."

"Kalo lo terus berpikir kayak gitu, nganggep diri lo kurang, sama aja lo ngasih kesempatan orang lain untuk nge-*bully* lo terus."

"Lho ... itu kan kenyataan?"

Windy berdecak. Dia bangkit, lalu mengamati Sita dari atas ke bawah, kembali ke atas.

"Badan lo lebih gede dari Kak Vonny, dan lebih tinggi juga. Secara fisik lo pasti menang."

Sita termangu. "Tapi ... kalo dia bawa temen?"

"Dengerin, ya, gue enggak mau ngulang setelah ini. Semua orang pasti punya hal yang paling ditakutin, enggak terkecuali. Yang perlu lo kerjain, cuma bikin orang yang nge-*bully* lo itu ngerasa kalo lo bisa bikin apa yang dia takutin itu jadi kenyataan. Nah ... sekarang, apa yang paling lo takutin?"

Sita berpikir sejenak. "Enggak punya temen," jawabnya kemudian dengan nada miris.

Windy mengangguk. Lalu tiba-tiba dia mendekat hingga wajahnya mendongak untuk menatap Sita yang jauh lebih tinggi.

"Lo enggak mau, kan, gue kasih tahu ke semua orang soal aib lo? Menurut lo, kalo gue yang ngomong, apa orang-orang bakal percaya seumpama lo bela diri?" ujar Windy dengan suara rendah, setengah berbisik. Sarat dengan ancaman.

Sita mengerjap lambat, dan wajahnya memucat. Sampai kemudian dia melihat Windy tersenyum tipis. Irit sekali.

"Takut kan, lo?" tanya gadis bertubuh mungil itu.

Sita mengembuskan napas keras-keras. "Sialan, lo. Gue kira lo emang ngancem gue beneran," akunya.

Windy meraih sebuah benda kecil berwarna merah dan mengamatinya. "Biji saga," lirihnya.

Sita langsung merengut karena diabaikan. "Win! Gue masih ngomong, lho."

"Gue tahu."

"Barusan gue kira lo beneran ngancem gue."

"Emang menurut lo, gue boongan?"

Sita menelan ludah. Saat itu Windy melangkah meninggalkan tempat itu dan dengan pikiran terasa penuh, Sita mengikutinya.

"Jadi ... lo beneran ngancem gue?"

"Kalo orang tau ketakutan lo, orang gampang ngancem lo."

"Tapi lo enggak akan ngerjain gue, kan?"

"Tergantung. Gue enggak akan peduli soal pertemanan, kalo gue ditikung. Jadi ... jangan nikung gue, aja."

Sita mengerucutkan bibirnya. Memahami sepenuhnya makna ancaman tersirat Windy.

"Gue paham. Terus ... caranya gimana gue balikin *bullying* Kak Vonny?"

"Lo tahu apa yang paling dia takutin?"

"Lecet? Cakepnya ilang?"

"Lo bisa bikin dia lecet atau jadi jelek?"

"Kagaklah! Dia kan kakak gue!"

"Tapi, dia enggak tahu lo enggak bisa, kan?"

Sita tertegun. "Maksud lo...."

"Kalo dia ngancem lo, *bully* lo atau bikin lo merasa enggak nyaman, bikin dia tahu lo juga bisa bikin dia enggak nyaman."

"Ngancem?"

"Ngancem doang mah gak ngaruh."

"Terus?"

"Lo pastiin dia tahu kalo lo bisa lakuin itu."

"Kalo dia enggak takut karena gue yang ngancem?"

"Ya, kerjain ancaman lo."

Sita menelan ludah. "Tapi"

"Kalo enggak berani juga, *speak up!* Bilang sama dia kalo lo bosen dia *bully*. Bikin dia ngerti kalo dia terus nge-*bully* lo, semua orang bakalan tahu jahatnya dia sebagai kakak. Gue rasa, sejauh-jahatnya kakak, dia pasti masih takut disalahin seumpama terjadi sesuatu sama lo."

Sita menghentikan langkah. "Maksud lo, gue perlu *playing victim?*"

Windy mengangkat bahu. "Lakuin apa pun yang perlu. Sebesar apa lo pengen orang berhenti nge-*bully* lo, sebesar itu usaha lo untuk melawan. Jangan cengeng, cuma lo yang bisa bela diri sendiri."

Sita masih bergeming sampai Windy menghilang di belokan koridor. Dia tercenung, sebesar apa keinginannya untuk berhenti dirundung?

Mendadak Sita tersadar, dia kini sendirian di belakang gedung sekolah yang dianggap angker. Sambil merinding, dia berlari menyusul Windy.

"Windy! Kok ninggalin?" omelnya.

Windy hanya berdecak. "Jangan lelet."

Sita cengengesan. "Betewe, lo bilang semua orang pasti punya ketakutan. Ketakutan lo, apa?"

"Enggak naik kelas."

Sita melongo. "Tapi ... lo kan selalu juara umum? Kok bisa takut enggak naik?"

Lagi-lagi Windy mengangkat bahu. Sita mengerucutkan bibirnya. Kalau anak secerdas dan serajin Windy takut tidak naik kelas, sama saja dia enggak punya ketakutan, dong?

Dasar!

OMBAK

Gue yang deketin

"Gue denger anak kelas sepuluh IPA kemaren disamperin gengnya Katy."

Informasi dari Teddy diabaikan oleh teman-temannya, jadi dengan jengkel dia mengeplak kepala Jon dan Erwin yang langsung memaki.

"Woi!"

"Anjay! Cari mati lo, cuy?"

"Gue bilang gengnya Katy nyamperin anak sepuluh IPA," ujar Teddy lagi dengan gemas.

Jon seolah akan meninjunya. "Apa hubungannya sama kita?"

"Tau, nih." Erwin ikut mendengarkan.

Teddy menghela napas jengkel. "Cewek kesayangan kalian yang disamperin," katanya sebal.

Spontan, Jon dan Erwin mendekat. "Siapa?"

"Si mungil itu, yang anaknya aneh. Nyolot tapi kalem, gitu. Si Windy."

Hening sejenak, lalu berbarengan Jon dan Erwin memakai kembali kaus yang akan mereka copot, lalu bergegas pergi. Tepat saat itu, Dave memasuki ruang mandi sambil menyeka keringatnya. Heran, dia melihat kepergian kedua cowok barusan.

"Mereka mau ke mana?" tanyanya pada Teddy.

Teddy mengangkat bahu. "Enggak tahu. Bisa jadi ke kelasnya si Windy, atau langsung nyamperin gengnya Katy," jawabnya.

Dave mengerutkan kening. "Emangnya ada apa?"

"Si Katy *and the gang* nyamperin bocah kate itu, nge-bully dia kayaknya."

Wajah Dave berubah, dan dia ikut berbalik. Langsung menuju gedung tempat kelas sepuluh berada.

"Cebol!"

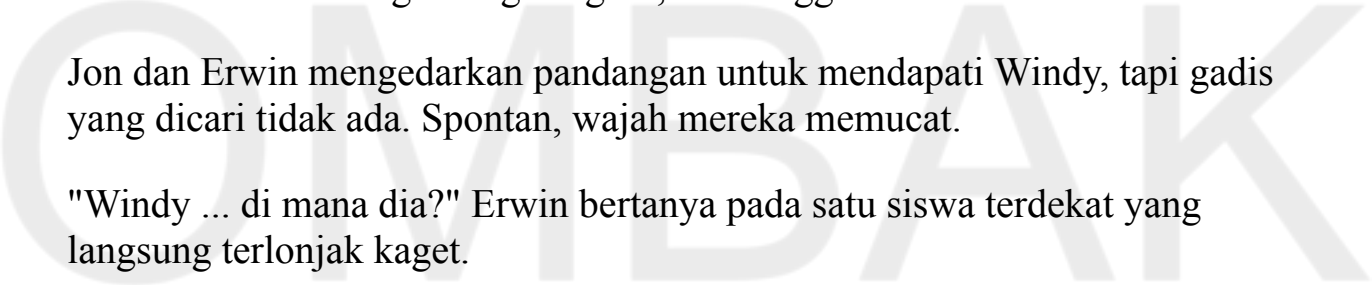
"Windy!"

Kepala-kepala serentak menoleh saat dua cowok jangkung yang populer itu memasuki kelas dengan tergesa-gesa, memanggil dua nama berbeda.

Jon dan Erwin mengedarkan pandangan untuk mendapati Windy, tapi gadis yang dicari tidak ada. Spontan, wajah mereka memucat.

"Windy ... di mana dia?" Erwin bertanya pada satu siswa terdekat yang langsung terlonjak kaget.

"Eh ... biasanya masih di perpustakaan, Kak," jawabnya gugup.

"Ngapain dia di perpustakaan jam segini?" Jon menyambar, membuat Erwin spontan menoleh sambil memberikan pandangan 'serius lo nanya hal bego begitu?'.


Yang ditanya makin gugup. "Anu ... lagi baca kali, Kak. Kan ... kalo ke perpustakaan dia biasanya pengen baca."

Jon membulatkan bibir. "Oh."

Saat itu Dave ikut masuk dan langsung mengedarkan pandangannya mencari-cari. Jon yang menyadari kehadirannya, langsung menoleh.

"Kalo lo nyari si cebol, mereka bilang dia di perpustakaan, Dave," lapornya.

Dave mengerjap lambat, lalu berbalik hendak menuju ke perpustakaan langsung. Namun, dia justru hampir bertabrakan dengan Windy yang memasuki kelas sambil membaca buku seperti biasa. Gesit dia pun memegang bahunya menjaga agar tidak terjatuh. *Meski yang dijaga masih terus menunjukan matanya ke buku.*

"Wooo ... Dave ditabrak miniatur Argo Bromo!" seru Jon spontan dan dia langsung tertawa. Erwin yang melihat itu, langsung meraih Windy. Menjauhkannya dari Dave.

"Win, oy ... nyadar kenapa, sih? Angkat muka lo dari tuh buku kalo lagi jalan," omelnya.

Windy mengerjap lambat, sebelum menatap Erwin tajam.

"Oh ... ada Kak Win, Kak Oon, dan Kak Dave. Mau latihan?" tanyanya berbasa-basi yang terdengar sangat receh. Disentakkannya tangan Erwin hingga terlepas dari bahunya. "Ini enggak usah megang-megang juga kali, Kak."

Erwin menghela napas. "Latihan enggak mungkin di kelas lo, Win," jawabnya. "Dan gue megangin lo karena barusan lo nabrak si Dave."

Jon masih tertawa-tawa. "Tetangga lo beneran antik, Er," komentarnya.

Windy masih menatap Erwin tajam. "Gue nyadar kok hampir nabrak Kak Dave. Hampir. Belum nabrak." Dia menoleh pada Jon. "Awat ... jangan nyari gara-gara sama saya, Kak Oon. Enggak mau saya bikin pendek, kan?"

Jon malah makin terbahak dan dengan gemas meraih Windy ke dalam rangkulan lengannya sambil mengacak-acak rambut gadis itu yang langsung meronta sebal.

Dave yang sempat mengerutkan kening tak suka karena Erwin menjauhkan Windy darinya, mendekati gadis itu yang masih berusaha melepaskan diri dari Jon. Dengan tenang dia membantu Windy, lalu memegang kedua bahunya.

"Lo enggak pa-pa?" tanyanya.

Windy melongo. "Ha?"

Erwin ikut mendekatkan wajahnya ke wajah Windy. "Iya, lo enggak pa-pa, kan? Mereka enggak ngapa-ngapain lo, kan?"

"Ya, Cebol. Lo enggak keilangan jari atau tinggi badan lo enggak berkurang, kan?" Jon menimbrung.

Windy berkedip cepat, lalu hidungnya berkerut, dan dengan wajah memucat dia pun mundur sambil menutup hidungnya dengan tangan.

"Astaga *dragon*! Kalian enggak nyadar kalo lagi produksi asam asetat di skala maksimal, ya? Mau pingsan, nih!" serunya frustrasi.

Spontan, ketiga cowok langsung membaui ketiak mereka dan cengar-cengir.

"Elah, Win. Kita enggak mikir ke situ juga kali, namanya juga buru-buru," ujar Erwin.

"Tau lo, Cebol. Resek banget, enggak peka, lo, udah diperhatiin juga," sambung Jon.

"Baru kali ini gue dibilang bau sama cewek," gumam Dave pada diri sendiri.

Windy makin menjauh. "Ya udah. Kalo mau nanya, agak jauh, ya? Lagian, emangnya kalian enggak berasa jadi seleb dadakan?"

Ketiga cowok langsung termangu dan spontan melihat sekeliling pada berpasang-pasang mata yang sedang memperhatikan mereka dengan heran.

Erwin menggaruk kepalanya, sementara Dave terlihat tak peduli. Hanya Jon yang melambai sok asyik, seolah dirinya aktor tenar yang sedang menyapa penggemar.

"Hai, adik-adik kelas. Kita cuma mau tahu kondisinya si cebol kesayangan tim basket inti, kok. Udah ... terusin aja belajar lagi," katanya sambil

mengurai senyum tiga jari.

Disertai dengung penasaran, murid-murid kelas sepuluh itu buru-buru menunduk pada buku mereka. Takut kalau sang kakak kelas cari alasan untuk mengganggu.

"Win," panggil Erwin. "Lo enggak pa-pa? Jawab aja, kita langsung pergi."

"Enggak pa-pa, beneran, sumpah," sahut Windy cepat. "Masalahnya, kenapa kalian nanya?"

Jon memandangnya. "Teddy bilang lo di-*bully* gengnya Katy. Makanya kita cemas."

Pengertian muncul di wajah Windy. "Oh. Itu"

Impulsif, Dave kembali mendekat. "Beneran? Mereka nge-*bully* lo?"

Windy mengerjap cepat. "Enggak juga, sih. Cuma ngancem, tapi enggak ngaruh."

Erwin mengerutkan kening melihat sikap Dave yang terlalu reaktif. Begitu juga Jon.

"Mereka ngancem lo? Kenapa?" tanya Dave lagi.

Windy menggaruk kepalanya. "Katanya sih karena saya dikira deketin Kak Dave," jawabnya. "Saya juga bingung mereka dapet gosip dari mana."

Dave termangu dengan tangan mengepal. Erwin menghela napas, lalu mendekati Windy dan mengusap kepalanya.

"Bilang kalo ada apa-apa," pesannya, lalu menggamit Dave yang bergeming. "Dave," bisiknya penuh peringatan.

Dave mengabaikannya dan malah menatap Windy lama.

"Lo harus ngomong kalo ada apa-apa, ngerti?" katanya dengan nada rendah, penuh kesungguhan.

Windy termangu. "Uhm"

"Win! Lo harus ngomong ke gue, kalo ada yang berani ngancem lo. Bisa, kan, lo janji?" Dave berkeras.

Kedipan mata Windy berubah cepat, membuat Erwin menyadari betapa anehnya sikap Dave. *Guard* tim inti itu pun memegang lengan Dave kuat, memaksanya menjauh dari Windy.

"Windy pasti ngerti dan dia bakalan ngomong sama kita, oke, Dave?" Erwin berkata dengan penuh penekanan.

"Iya. Lagian ... ada gue, Teddy, Erwin, dan anggota tim inti basket yang bakalan jagain dia juga seumpama ada yang macem-macem," imbuh Jon.

Dave masih menatap Windy yang kini menggaruk kepalanya kebingungan. Dia menghela napas, lalu berbalik dan melangkah keluar.

"Lo mau ke mana, Dave?" tanya Erwin cemas menyadari arah langkah Dave.

"Mastiin ke anak-anak *cheers* untuk *back off*," sahut Dave.

"Stop! Lo enggak bisa gitu, Dave. Kalo lo ngancem balik cewek-cewek itu, si Windy bakalan makin terancam. Sekarang aja mereka udah mikir kalo Windy deketin lo."

Dave menghentikan langkah mendadak. "Windy emang enggak deketin gue, tapi gue yang deketin dia. Sama aja gue yang udah bikin dia di posisi bahaya. Jadi, gue yang harus nyeleseiin masalah ini," katanya tegas.

Baik Erwin maupun Jon langsung terpaku. Dave mendekati Windy? Cowok cuek itu?

"Bentar," pinta Jon. "Lo serius lagi deketin si cebol?"

Dave menghela napas, tapi tak menjawab.

Erwin perlahan bergerak menghadangnya. "Sori, Dave. Kalo emang lo deketin Windy, gue bener-bener merasa kalo lo enggak boleh ke tempat anak-anak *cheers*. Lewatin gue dulu kalo lo mau ke sana," katanya dengan nada rendah, penuh kesungguhan.

OMBAK

Kakel yang keren

"Lewatin gue dulu, Dave."

Dave termangu, sial!

Jon memandang Dave dan Erwin bergantian. Cowok langsing tapi kekar itu meninju ringan lengan Erwin yang masih terentang.

"Lo belain si cebol atau gengnya Katy, sih, Win? Kenapa Dave harus ngelewatin lo kalo mau ke tempat *cheers*?" tanyanya bingung.

Erwin yang sudah serius menatap Dave langsung memutar mata. "Ya gue belain si Windy, lah, Onyon. Gimana lo enggak dipanggil Oon sama Windy, sih, Jon? Maksud gue, kalo Dave bego nyamperin kelompok Katy yang seabrek-abrek, silakan. Tapi, kalo dia ngelakuin itu karena Windy, mending gue halangin. Sama aja lo bikin posisinya Windy makin bahaya, Dave. Semua *fans* Katy bakalan ikut ngeroyok Windy nanti. Mending lo diem aja, deh."

Dave termangu. Saat itu Jon manggut-manggut.

"Si raksasa bego bener sih, Dave. Kalo lo ke sana, sama aja lo kayak bikin pengumuman jadian sama Windy, padahal, kan, belom. Berarti lo malah bikin cewek-cewek yang demen sama lo bakalan jadiin Windy sasaran *bully* nantinya," katanya.

Erwin menadahkan tangannya ke atas. "Terima kasih Tuhan, akhirnya otak yang dipunya Jon kepake juga!"

Jon cengengesan. "Gue emang pinter, ya?"

Dave mengacak-acak rambutnya. "Gue mesti diem aja, gitu? Nasibnya Windy?"

Erwin menyilangkan lengannya di dada. "Lo lihat sendiri, si Windy masih baik-baik aja, kan?"

"Iya, Dave. Gue aja ngeri sama tuh anak cebol, apalagi cewek-cewek modelan Katy and the geng?" Jon setuju.

Kerutan di dahi Dave menghilang. "Iya juga, sih."

"Cabs, kuy. Kita omongin ini di *basecamp*," ajak Erwin, melangkah mendahului kedua temannya.

Saat itu Dave meraih pundaknya. "Lo segitunya belain Windy, lo enggak ada apa-apa sama dia, kan?" tanyanya curiga.

Erwin berdecak. "Gue udah kenal Windy dari orok, gue tahu sebahaya apa otaknya dan enggak, gue enggak ada apa-apa sama dia. Gue masih sayang nyawa gue."

Jon cengengesan. "Emang si cebol seserem itu, Win?"

"Lo gak tau aja."

Bertiga, cowok itu kembali ke ruang *shower*. Dave berjalan tepat di sisi Erwin, dan masih terlihat merenung.

"Kalo emang lo gak ada apa-apa sama Windy, kok bisa lo *care* banget?" tanyanya setelah beberapa saat terdiam.

Jon cengengesan. "Lo kepo banget ya, Dave? Gue juga, sih. Tapi ... kita kan tahu si Giant demen sama kakaknya si cebol yang mantan ketos itu?"

Erwin mengemplant kepala. "Woi! Bukan itu juga, Nyet! Gue *care* sama Windy, karena dia tuh udah kayak adek gue. Dari baru bisa jalan, dia udah sering nenangga ke rumah gue, ngerebut mainan gue dan adek-adek gue yang cowok semua, dan kita enggak bisa berbuat apa-apa. Lah dia kan cewek? Terus" Erwin tertawa kecil. "Kalo kalian lihat dia kecil dulu,

gemesin banget, tau, gak? Kayak boneka Chucky gitu. Makanya, enggak susah buat gue dan adek-adek gue untuk sayang sama dia kayak sama adek bungsu cewek yang kita enggak punya."

Dave membulatkan bibirnya. "Oh."

Jon menerawang. "Boneka Chucky bukannya serem, ya, Win?"

Erwin mengangguk. "Iya. Lucu, tapi serem. Ya, kayak Windy gitu, deh."

Dave dan Jon kembali menerawang, lalu menggigil sendiri membayangkan boneka Chucky yang seram itu.

"Menurut gue, Windy enggak seserem boneka Chucky, deh," ujar Dave.

"Iya, Win. Imut gemesin gitu, enggak ada serem-seremnya, ah," timpal Jon.

Erwin berdecak. "Lo aja ngeri kalo dia ngancem, terus si Katy juga mundur tuh kayaknya setelah berhadapan sama Windy, masih bilang enggak serem?"

Hampir berbarengan Dave dan Jon menggaruk kepalanya. Saat itu Erwin menepuk pundak Dave.

"Kalo lo emang deketin Windy, gue cuma pesen, jangan main-main. Lo enggak mau nanggung resikonya, kan?"

Dave mengerjap. Kenapa dia justru merasa kalau Windy jadi tambah menarik sekarang?

"Si Windy itu ... gue kok enggak lihat tanda-tanda dia ganjen, ya, Von?" tanya Katy.

Vonny mendengkus. "Dia deketin Dave, enggak ganjen gimana?" tukasnya.

Katy tercenung. "Tapi ... lo denger sendiri, menurut dia deketin cowok itu cuma buang waktu, kan? Apa alasannya bohong? Dia enggak takut sama

kita juga."

Vonny termangu. "Tapi ... kalo beneran dia deketin Dave, gimana?"

Katy mengangkat bahu. "Setelah gue ketemu sendiri sama orangnya, menurut gue bukan dia yang deketin, deh, tapi Dave. Mungkin aja Dave emang suka sama yang kecil-kecil nggeremet gitu."

Vonny berdecak. "Terus, lo mau diem aja, gitu? Lo mau biarin aja, Dave deketin tuh cewek seandainya bener dia yang deketin?"

Katy berpikir keras. "Ya enggak, sih. Nge-*drop* banget harga diri gue kalo sampe Dave jadian sama tuh anak. Masih kelas sepuluh lagi."

"Nah ... kenapa lo galau gitu, sih? Kayak enggak pernah nge-*bully* anak laen aja."

Katy merengut. Terus terang, dia merasa kalau anak kelas sepuluh bernama Windy itu benar-benar anak yang asyik, lebih asyik daripada teman-temannya di kelompok pemandu sorak. Keberaniannya menunjukkan kalau Windy biasa bicara apa adanya, tidak bermuka dua seperti semua temannya.

Dan Katy selalu menghargai mereka yang berani bersikap apa adanya.

Tapi ... kalau dia biarkan Windy mendekati Dave, cowok paling populer di sekolah, sama saja dia membuat pamornya turun. Cowok paling populer harus dengan cewek paling populer juga, kan? Dan cewek paling populer di sekolah saat ini ya Katy, siapa lagi?

"Kalo lo enggak terlalu merasa terancam sama dia, ya udah, Kat. Lo enggak usah pikirin omongan orang. Biarin aja kalo ada yang bilang lo kalah pamor sama anak kelas sepuluh. Gampang, kan?" Vonny berkata dengan gaya tak acuh, sengaja memancing emosi Katy.

Katy menghela napas, dan mengembuskannya keras. Dia menatap Vonny lama dan tersadar. Vonny benar. Meski dia tidak suka cara wakilnya itu mengusik sisi senioritasnya, tapi membiarkan Windy terang-terangan

menentanginya akan membuat anak-anak lain ikut berani kepadanya nanti. Itu tidak boleh terjadi!

"Sebenarnya gue enggak suka lo ngomong kayak gitu, kayak gue itu boneka yang bisa lo atur-atur. Tapi berhubung yang lo omong juga enggak salah, gue bakalan lupain cara lo provokasi gue," kata Katy sambil bangkit. Dia menatap Vonny yang termangu karena tidak menyangka kalimat itu terucap dari mulut sang ketua.

"Lain kali enggak usah ngasih pendapat kalo enggak gue minta. Jujur, gue ngerasa lo lama-lama lupa kalo gue enggak segoblok yang lo pikir," sambung Katy lagi sambil melangkah pergi, meninggalkan Vonny yang merapatkan rahangnya marah. Namun, Vonny sadar, dia memang tidak boleh main-main dengan Katy. Bagaimanapun, Katy meraih semua pencapaiannya tidak hanya bermodalkan fisik sempurna, tapi juga otak yang cerdas.

Meski kadang, Katy terlalu malas untuk berpikir.

Windy memperhatikan gerimis yang turun dengan cemas. Tadi dia terlalu lama berada di perpustakaan karena ada beberapa buku yang menarik, masalahnya, buku-buku itu belum didata karena baru datang, jadi belum dipinjamkan. Windy yang telanjur penasaran, akhirnya merelakan diri membantu Bu Nuri, sang pustakawan, dan kini dia kesorean.

"Lo baru mo pulang?"

Windy mendengar pertanyaan itu tapi tidak menoleh karena tidak yakin ditujukan kepadanya.

"Heh ... Windy, gue nanya sama lo." Suara si penanya berubah jengkel, dan membuat Windy menoleh juga karena namanya disebut.

"Eh, Kakak. Iya baru mau pulang," sahutnya pada si penanya. Mata Windy sempat membesar melihat siapa yang bertanya, gadis paling cantik satu sekolah. Katy.

Katy mendekat dan berdiri di sebelahnya. Matanya yang indah melirik tas Windy yang terlihat berat.

"Tas lo isinya batu bata? Berat banget kayaknya."

Windy menggeleng. "Saya baru pinjem buku baru di perpustakaan, Kak. Kebetulan bukunya berat-berat."

Katy mendengus. "Kutu buku banget lo," komentarnya.

Windy tak menjawab, karena itu memang kenyataannya.

"Lo enggak takut sama gue dan geng gue, ya?"

Meski tak menjawab, kali ini Windy menggeleng.

"Biarpun kita bisa ngapain aja ke elo?"

Windy mengangkat bahu. "Enggak ada yang saya khawatirkan selain enggak naik kelas, dan kalian enggak akan bisa bikin saya enggak naik karena saya terlalu pintar buat kalian. Jadi ... kalian mau ngapain juga enggak masalah. Justru saya yang bisa bikin kalian takut, misalnya, saya bisa aja kan bikin kalian jelek pake bahan kimia tertentu, atau matahin kuku kalian pake alat yang enggak bisa dideteksi?"

Katy tertawa kecil. "Gue salut. Lo punya nyali juga, Bocah."

Windy menoleh dan menatap Katy lama. "Kakak kayaknya juga enggak takut sama saya? Biasanya orang-orang yang denger omongan saya langsung mikir saya psikopat, lho."

Katy berdecak. "Ngapain gue takut?" Dia memandangi rinai hujan. "Gue tahu kalo sebenarnya lo ngancem doang, gue enggak ngomong aja sama anak-anak *cheers*."

"Kata siapa saya ngancem doang?"

"Kata gue, lah. Lo bukan orang tolol dan terlalu serius belajar. Orang yang serius belajar enggak bakalan nyari masalah dengan nyelakain siapa pun."

Itu bukan cuma melanggar peraturan sekolah, tapi melanggar hukum juga, kan?"

Windy ternganga. "Wah ... ternyata Kakak enggak cuma cakep, tapi punya otak juga," pujinya spontan.

Katy mendongak jumawa. "Gue enggak cuma modal tampang, Iblis. Gue juga pake otak."

"Tapi ...," Windy mengamatinya baik-baik. "Harusnya Kakak enggak perlu merasa *insecure*, dong. Kok kayaknya harus banget ngejaga *image* populer dengan nge-*bully* orang lain?"

Katy menghela napas. "Masalahnya, gue punya kelemahan yang kadang bikin gue frustrasi. Makanya penting buat gue untuk mastiin orang lain di bawah gue, supaya gue enggak diinjek-injek. *Survival of the fittest, you know?*"

Windy berdecih. "*Survival of the fittest* dengan ngeinjek orang lain cuma berlaku di dunia enggak beradab, Kak. Kayak dunianya hewan."

"Sotoy!" Katy mendorong kepalanya.

Windy merengut. "Saking aja Kakak cewek dan lebih tua, dan saya juga tahu Kakak bukannya lagi nge-*bully* saya, jadi saya enggak ngebales."

Katy terkekeh. "Pinter. Enggak boleh songong sama yang lebih tua."

"Tapi, ada batesnya, Kak."

Katy malah melarikan pandangan ke arah rinai hujan lagi, dan seperti sambil merenung dia bicara.

"Sebenarnya gue enggak ada masalah sih sama lo, tapi gosip lo deketin Dave itu bikin gue mau enggak mau harus ngasih peringatan ke elo. Dave itu cowok *most wanted* di sini, dan gue cewek paling populer. Jadi enggak ada yang lebih pas buat Dave selain gue, begitu juga sebaliknya. Makanya, kalo lo enggak mau gue *bully*, mendingan mundur, jauhin Dave."

"Lah ... kalo saya ada perlu?"

"Ya jangan ada perlu."

Kali ini Windy berdecak. "Ribet banget sih, Kak. Males, ah. Saya mah sekolah ikut aturan sekolah aja, ngapain pake aturan yang enggak tertulis? Susah."

Katy menyentil dahinya. "Masalahnya gue enggak pengen harus nge-*bully* lo, Onyon! Kerja sama dikit, ngapa? Tungguin gue lulus, lo mau pacaran atau malah kawin sama Dave, sebodo amat!"

"Kenapa enggak Kakak aja yang jadi baik sedikit? Enggak usah nge-*bully*, gitu? Kan lebih gampang?"

Katy menghela napas. "Gue enggak bisa. Gue juga enggak ngarep lo ngerti." Dia meraih ke dalam tasnya dan mengambil payung. "Nih, lo pake deh. Gue bawa mobil kok. Enggak usah lo pulangin, anggep aja kebaikan gue yang pertama dan terakhir. Habis ini kita musuh."

Windy menerima payungnya dengan ekspresi heran. "Kalo saya enggak mau musuhan?"

Katy tersenyum. "Ya jangan sampe ketemu gue dan anak *cheers* aja, jadi kita bisa jalan masing-masing. *Sorry*, kalo urusannya Dave, gue terpaksa jegal elo." Usai mengatakan itu Katy langsung berlari ke arah mobil mungilnya yang terparkir tak jauh dari situ.

Beberapa saat Windy termangu menatap kepergiannya.

"Sumpah, tuh kakel keren banget, deh," gumamnya.

Note:

Survival of the fittest : frasa dalam hukum evolusi, artinya, yang terkuat yang bertahan.

Perundungan Mulai

"Pinjem seminggu lagi, ya, Bu. Aku belum selesai, nih," kata Windy sambil menatap Bu Nuri melalui lensa kacamatanya.

Bu Nuri berdecak. "Kamu sudah pinjam itu dua Minggu, Win. Dave dari dua belas Sos juga mau pinjam. Dia jauh lebih perlu dibanding kamu."

Windy mengerucutkan bibir. "Emangnya aku enggak perlu? Aku perlu, Bu. Kak Dave kan bukan kutu buku kayak aku, jadi paling dia cuma buat iseng aja," kilahnya.

"Kata siapa?" Sebuah suara menukas dari belakang. Dave mendekat ke meja Bu Nuri sambil cemberut. "Gue udah nungguin itu seminggu lebih. Lo janji bakalan mulangin itu lama banget. Ngelunjak juga deh, lo."

"Saya belum selesai, Kak."

"Kok bisa? Lo kan kutu buku, harusnya lo bisa selesai baca itu lebih cepet dari orang lain."

Windy mengedip cepat. "Soalnya ada buku paket baru dari Depdiknas masuk, Kak. Makanya saya baca itu dulu."

Dave melongo. "Ngapain lo baca buku paket, dah. Kan lo pelajari juga nanti?"

"Ih ... itu mah udah otomatis, Kak. Kalo ada buku paket pasti saya baca dulu sampe abis. Udah kebiasaan."

"Ya udah, siapa suruh?"

"Enggak ada. Kakak ngalah kenapa, sih? Di mana-mana yang lebih tua itu harus ngalah."

Bu Nuri cekikikan melihat gadis mungil berkacamata tebal itu ngotot pada kakak kelas yang biasanya jadi idola satu sekolah. Dave melemparkan senyum masam kepadanya. Meminta permakluman sang pustakawan yang pastinya heran karena Dave seperti kehilangan pesonanya.

"Menurut Bu Nur saya harus ngalah?" tanya Dave.

"Terserah kamu, Dave. Tapi ... kamu, kan, bukan kakaknya?" Bu Nuri menjawab dengan cara usil.

"Nah, tuh. Lo denger? Ngapain gue ngalah? Emang gue kakak lo?"

"Iyalah! Kakak kelas."

Belum sempat Dave menjawab, sebuah tangan langsing terulur dan mengambil buku yang jadi perdebatan, dan pemilik tangan langsung membuat Bu Nuri melebarkan mata. Sedikit terlihat segan.

"Ternyata bukunya di sini. Saya pinjam ini, Bu," kata Katy.

Windy menoleh dan langsung melebarkan matanya melihat wajah cantik sang kakel. Di depannya, Dave menunjukkan wajah tidak suka.

"Lo enggak lihat kalo itu buku udah mau dipinjam?" tanyanya.

Katy memberikan pandangan mencemooh. "Lo enggak pengen pinjem ini, kan? Lo cuma pengen ngegodain anak kelas sepuluh ini?"

Wajah Dave memerah. "Kalo iya, apa urusan lo?"

Katy mengangkat bahu. "Enggak ada. Gue eneg aja lihatnya." Dia kembali melihat Bu Nuri. "Saya pinjem ini, Bu. Ini sumbangan dari yayasan bapak saya, kan?"

Bu Nuri mengangguk. "Iya sih."

"Nah, saya pinjem ini. Tolong dicatet."

Dave merapatkan rahangnya, tapi pantang baginya bertengkar dengan anak perempuan. Sementara Windy malah memandangi Katy dari atas ke bawah.

"Kenapa lo?" tanya Katy.

Windy menggeleng. "Enggak pa-pa. Lagi mikir aja, Kakak cantik banget, pinter juga, anak orang kaya, terus yang bikin Kakak *insecure*, apa?" Ia balik bertanya polos.

Dave melihat ke arahnya dengan ngeri. khawatir Katy akan melakukan sesuatu yang mencelakai si mungil yang tidak pernah lihat situasi kalau bicara itu. Namun, Katy malah berdecak dan mengacak poni Windy dengan usil.

"Sotoy!"

Bu Nuri yang melihat ketegangan di antara tiga orang siswa itu buru-buru mencatat peminjaman atas nama Katy. "Ini bukunya, Katy."

Katy menoleh dan mengambil buku itu. "Makasih, Bu." Pongah dia berbalik dan melangkah pergi, tapi belum jauh, dia kembali lalu menyerahkan buku itu pada Windy.

"Nih, balikin ke gue tiga hari dari sekarang."

Windy mengerjap cepat. "Eh?"

Katy mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Gue udah baik sama lo, kan?" ujanya, lalu kembali melangkah pergi.

Tindakannya membuat Bu Nuri dan Dave melongo heran, sementara Windy dengan kegirangan langsung mengikuti Katy, meninggalkan Dave dan Bu Nuri yang masih bertanya-tanya apa yang terjadi.

"Kakel! Makasih, ya," seru Windy.

Katy menghentikan langkahnya dan mendekati Windy dengan sikap mengancam. "Enggak usah sok kenal sama gue kalo di sekitar sini. Gue udah bilang, kan, kita musuh?"

Windy mengangguk. "Iya. Musuh tapi tetap harus tahu terima kasih, kan?"

Katy mengerjap. "Lo nyebelin. Kenapa sih lo enggak takut sama gue?"

"Kakak cantik banget, gemulai juga. Ngapain takut? Saya bisa bikin jari Kakak patah kalo mau, atau bikin Kakak mimisan, Kakak yang harusnya takut sama saya."

Katy melotot. "*Psycho* banget lo!"

Windy hanya mengangkat bahu.

Katy menghela napas. "Gue enggak percaya ancaman lo, Tuyul. Badan lo segede gitu, mana bisa ngelawan gue? Gue cuma seneng aja ada yang berani ngelawan gue dengan cara terhormat. Sana balik lo ke perpustakaan. Dunia lo di situ, kan?"

Windy mengangguk. "Tengkiu!" katanya lagi sambil melambaikan buku di tangannya.

Katy hampir tersenyum tapi menahan diri. "Kelemahan gue"

Windy berhenti, lalu menoleh.

Katy terlihat menghela napas. "*Short term memory*. Gue gampang lupa sama banyak hal. Termasuk muka orang dan nama mereka. Lo bisa gue inget karena lo unik."

Windy termangu. Katy berbalik dan kali ini benar-benar pergi.

"Dia enggak nge-*bully* lo?"

Windy menoleh dan mendapati Dave mendekat. "Enggak, Kak."

Dave tercenung. "Aneh."

Windy berdecak. "Bukan aneh, tapi dia logis. Ngapain nge-*bully* orang yang enggak bisa di-*bully*?"

Dave mau tak mau setuju. Dia melirik buku di tangan Windy. "Hepi banget lo akhirnya dapet tuh buku."

"Iyalah." Sambil membuka bukunya, Windy pun melangkah pergi.

Dave berdecak. "Woi! Udah dibilangin jangan baca sambil jalan," ujarnya. Dia melangkah di sebelah Windy, mengiringi gadis itu menuju kelasnya.

Tak acuh, Windy terus membaca. Dia hanya melirik sekilas sebelum meneruskan kegiatannya.

"Kalo lo nabrak orang atau ditabrak orang, jangan sampe nyalahin orang lain, aja." Sekali lagi Dave mengingatkan.

Windy tidak menjawab dan terus berjalan. Dave pun kembali berdecak.

"Lo lumayan egois juga, ya? Kayaknya enggak terlalu peduli orang lain dirugiin, selama lo dapet yang lo mau."

Mendadak Windy menghentikan langkahnya. Dia mengangkat wajah dari bacaannya, lalu memandang Dave dengan mata membulat.

"Kak Dave rewel, ah. Egois dilihat dari mana, sih? Saya kan enggak ngerugiin siapa pun," protesnya. Ternyata omongan Dave berpengaruh juga.

Dave menelan ludah. Baru kali ini dia dibilang rewel....

"Loh ... kalo lo nabrak seseorang enggak sengaja, terus dia lagi bawa makanan atau minuman, kan lo bikin dia dirugiin? Bajunya bisa kotor, kayak lo waktu itu?" debat Dave.

Windy mengedip cepat. "Tapi, waktu itu kan baju saya yang kotor?"

"Karena Vonny gesit dan bisa menghindar, makanya dia enggak dirugiin. Tapi enggak semua orang bisa beruntung kayak dia, kan?"

"Kalo orang bisa nabrak saya, itu mah salah sendiri. Dia kan ngeliat ke depan, harusnya bisa hindarin saya, dong?"

"Ck! Ngeles aja lo! Biarpun itu bener, tapi bisa aja kan kecelakaan? Bisa aja lo nabrak apaan dan enggak ada yang bisa cegah? Kalo lo nabrak gerobak jualan, misalnya. Kasihan tukang jualannya kan kalo gerobaknya kenapa-na?"

Windy tercenung. "Tapi, kan enggak ada gerobak jualan di dalam sekolah," ujarnya kemudian. Dengan cuek dia kembali meneruskan membaca dan melangkah menuju kelasnya.

Dave hanya bisa geleng-geleng. Dasar cewek tambeng! Sudah tahu salah, masih saja nekat. Tapi ... kenapa Dave malah makin gemas, ya?

Windy membereskan buku-bukunya, lalu bangkit paling belakangan. Dia berencana mampir sebentar ke ruang KIR—satu-satunya ekskul yang dia ikuti—untuk mengambil buku laporannya yang dipinjam teman satu timnya tapi malah ditinggal di situ. Katanya sih, temannya itu akan mengembalikan besok, tapi Windy tidak sabar. Dia paling tidak suka kalau ada bukunya yang tercecer.

Baru akan keluar kelas, mendadak seseorang mendorongnya. Hampir saja Windy terjatuh kalau tidak sempat berpegangan di meja. Cepat dia mengangkat wajah dan memandang si pelaku.

Empat gadis cantik dan tinggi yang masih memakai seragam pemandu sorak mengerubunginya. Wajah mereka terlihat sadis.

"Ngapain lo tadi jalan bareng Dave?" Vonny mendorong dahinya kasar.

Belum sempat Windy merespons, gadis lain, yang berwajah boneka, mendorongnya hingga terhuyung. "Jangan sok kecakepan, lo!" ujar cewek bernama Cindy itu.

Dari sisi satunya, Tory yang mirip dengan Jenny Blackpink mendorong ke arah Cindy kembali. "Lo enggak kecapean, ye."

Dari belakang Windy didorong hingga hampir menabrak Vonny. Kakak kelas bertubuh jangkung itu menahan tubuhnya, lalu menampar Windy keras-keras. Windy langsung jatuh terduduk, mengerjap cepat karena menahan sakit, sedangkan kacamatanya terlempar cukup jauh. Tanpa setahu siapa pun, dari luar jendela, seseorang merekam semua itu dengan kamera ponsel.

OMBAK

Perlawanan Tak Terduga

Windy masih mengerjap merasakan sakit di pipinya. Pandangannya buram karena kacamatanya yang jatuh. Dia menghela napas dalam, lalu bangkit. Diraihnya kacamatanya, lalu berbalik dan menatap keempat gadis yang menganiayanya dengan tatapan dingin.

"Saya sering dipukulin nyokap, jadi udah biasa kalo cuma segini," katanya dengan suara yang membuat merinding. "Kalian biasa dipukulin?"

Vonny memelotot. "Eh, masih berani bacot, lo?" Tangannya bergerak hendak memukul lagi, tapi Windy menangkapnya.

"Kalo satu lawan satu, berani, Kak?" tanyanya dingin.

Vonny tertegun. Apalagi saat matanya bertemu dengan sepasang mata paling tajam yang kini tidak tertutupi lensa itu. Gentar merayapi kuduknya, membuatnya menelan ludah.

"Lo kira gue takut ngelawan lo sendiri?" tanyanya menutupi perasaan grogi.

Sudut bibir Windy terangkat sedikit. Dia memiringkan kepala ke arah gadis-gadis lain yang bersiap hendak menyerang.

"Kalo kalian ngarep saya nangis atau ngelawan, kalian enggak bakalan dapet itu. Tapi, kalo masih bikin satu gerakan, aja, kalian bakalan nyesel," ancamnya. "Balesan saya akan berkali lipat dari perbuatan kalian."

Tory, yang kurang cerdas di antara mereka tertawa. "Hihihi ... emang lo bisa apa?" Lalu dengan cepat dia merangsek.

Gesit Windy mendorong Vonny hingga menabrak temannya, lalu dia menyambar tasnya dan berlari ke arah kantor guru. Gadis-gadis

perundungnya kaget, dan langsung melihat ke arahnya.

"Eh, dia mau ke mana, tuh?"

"Kejar!"

Cepat, empat gadis itu mengejar Windy yang ternyata mampu lari dengan sangat cepat. Langkah mereka terhenti saat Windy berhenti di depan kantor guru, lalu menjatuhkan diri dan mengerang keras.

"Tolong ... tolong ... tolong saya, Pak, Bu. Kak Vonny dan temen-temennya menganiaya saya," katanya dengan nada memilukan.

Beberapa guru bergegas keluar dan salah satunya melihat ke arah Vonny dan teman-temannya yang terlambat menyadari kalau mereka terjebak.

"Ada apa ini?"

"Kalian ini kakak kelas, kok bisa-bisanya mengeroyok adik kelas kalian?" Wakil kepala sekolah bertanya sambil geleng-geleng.

Vonny dan ketiga temannya tertunduk. Bukan takut, tapi malu setengah mati. Selama ini mereka dikenal sebagai siswi yang berprestasi di hadapan guru, dan seandainya melakukan perundungan pun mereka selalu hati-hati hingga tidak ketahuan. Kali ini

"Memang bikin malu! Kalian berlima itu pelajar, kok bisa-bisanya berkelahi seperti preman di pasar?" Bu Tin, guru bahasa Prancis yang kebetulan menjadi pembina pemandu sorak ikut menimpali. Sedikit tidak rela kalau hanya binaannya yang ditegur, jadi sekalian memasukkan Windy ke dalam tegurannya.

Windy yang kritis langsung mengangkat tangan. "Koreksi, Bu Tin. Penganiayaan. Saya dianiaya mereka tanpa sebab, dan mereka cuma bilang itu gara-gara saya jalan sama Kak Dave," katanya.

Bu Tin menatap Windy dengan tidak suka karena kalimatnya diperbaiki. "Apalagi bertengkar cuma karena cowok," ketusnya, tak mengindahkan koreksi Windy.

"Maaf, Bu. Kami khilaf," ujar Vonny. Wajahnya tertunduk, tetapi tangannya mengepal marah. Anak cebol ini akan dibalasnya.

"Bu," Windy menatap tajam Bu Tin. "Tidak ada pertengkaran, yang ada penganiayaan atau *bullying* karena pihak pem-*bully* merasa saya mengusik cowok yang dia suka. Saya enggak ada hubungan sama sekali dengan motif mereka."

Bu Tin tertegun sejenak dengan tatapan intimidasi dari Windy, sebelum kemudian membentak. "Jangan sok tahu, kamu! Kurang ajar betul memperbaiki omongan saya terus."

Windy masih belum melepaskan tatapannya. "Karena saya merasa dirugikan dengan Ibu menggeneralisasi kejadian ini jadi pertengkaran, padahal Pak Wakepsek sudah jelas menyebut ini pengeroyokan. Enggak ada yang bertengkar. Saya korban yang enggak ngerti kenapa jalan barengan kakel dari perpustakaan aja bikin mereka merasa berhak menganiaya saya."

"Kamu"

"Pertengkaran terjadi karena ada dua pihak berseberangan, itu bukan perbuatan pidana. Beda dengan penganiayaan, Bu. Saya korban, mereka pelaku, begitu."

Terpukul telak, Bu Tin terdiam. Saat itu satu guru lain yang sangat mengenal Windy, berbisik padanya.

"Jangan dilawan, Bu. Ini anak juara debat tingkat DKI, pinternya pake banget. Bahan debatnya aja berat, dan dia juga peringkat satu provinsi DKI untuk nilai UN, jadi bisa dibilang aset buat sekolah. Ngapain Ibu malah nyalahin dia juga, padahal dia memang korban?"

Bu Tin mengerjap. Jadi ... anak tengil yang suka memutus omongan ini anak paling pintar di sekolah saat ini? Huh! Kenapa dia tidak suka

melihatnya, ya? Lalu ... kenapa anak-anak ekskul binaannya ini harus cari gara-gara dengan siswi lain yang sama populernya dengan mereka? Cari penyakit!

Bu Tin tahu, bukan cara tepat menunjukkan otoritasnya dengan mendebat si mungil bermulut tajam ini. Bisa-bisa dia malah kehilangan kredibilitasnya sebagai guru seandainya kalah berargumen. Apalagi, pandangan Pak Wakepsek juga terlihat menegurnya.

"Ya sudah. Ibu harap masalah ini cukup sampai sini. Ibu tidak mau ada lagi kasus penganiayaan seperti ini lagi di masa depan. Mengerti, anak-anak?" katanya kemudian, meski tidak rela.

"Tolong nasihat Ibu ditujukan ke pelaku penganiayaan, Bu. Jangan ke saya juga. Memangnya siapa yang mau jadi korban lagi?" potong Windy lagi.

Bu Tin hampir memelotot, tetapi menyabarkan dirinya. "Maksud Ibu, ya itu, Windy. Oke, mengerti, Vonny, Lely, Cindy, dan Tory?"

Keempat gadis menahan amarah dan mengangguk. "Mengerti, Bu."

Bu Tin menatap Windy. "Windy, kamu sudah puas, kan?" tanyanya dengan penuh penekanan.

Windy menggeleng. "Belumlah, Bu. Masak cuma sampai sini? Penganiayaan itu bukan hal sepele, lho. Bisa meninggalkan trauma psikis dan fisik, apa adil, sekolah menyuruh saya terima selesai hanya dengan sekolah minta mereka jangan mengulang? Memang yakin mereka enggak pernah lakukan ini sebelumnya atau enggak akan mengulang lagi di masa depan karena konsekuensinya cuma sekecil ini?"

Bu Tin dan semua guru terpana. Mau tak mau mereka kagum dengan keberanian dan kecerdasan Windy bicara pada guru, sekaligus jengkel karena gadis mungil itu tidak sedikit pun mengendorkan tekanannya pada pihak guru sebagai pihak pengajar.

"Windy"

"Gini lho, Pak, Bu, bukannya orang tua mereka seharusnya datang supaya tahu seberapa besar kenakalan yang dibuat anak mereka? Kalau yang saya lihat di koran dan berita *online* kan begitu? Mereka datang lalu bersama anak mereka minta maaf pada saya dan pihak sekolah karena sudah membuat sekolah kita ini menjadi tempat yang enggak nyaman buat mendapatkan pendidikan. Bukan cuma saya yang jadi korban, tapi sekolah juga, Bu, Pak."

Wajah Vonny Cs langsung memucat. Saat memandang Windy dan mata mereka bertemu dengan sepasang mata berkilat cerdas itu, mereka pun sadar, sudah membuat masalah besar dengan mengusik gadis itu. *Pantas tadi Windy tidak membalas sama sekali.*

Wakil kepala sekolah berdeham. "Windy, kakak kelas kamu memang salah, besar sekali kesalahannya. Tapi, kamu yang lebih waras, bisa, kan memaafkan mereka?" katanya dengan lembut. "Anggap saja kamu memiutangi mereka dengan pemberian maaf."

Windy menggeleng tegas. "Apa dari tadi mereka minta maaf? Kalau sebentar lagi mereka minta maaf, pasti karena terpaksa. Begitu saya keluar dari kantor guru ini mereka juga bakalan ngelanjutin apa yang tadi mereka lakuin. Kalau begitu, sekolah bakalan jadi malu, kan, Pak?"

Satu guru yang sudah merasa gemas karena jadi terlambat pulang langsung mendorong Vonny dengan sedikit kasar.

"Tidak dengar? Dari tadi saya memang tidak mendengar kalian minta maaf, sih."

"Bu Yuni," tegur Bu Tin. Memberi isyarat mata untuk mengingatkan sang guru kalau Vonny bukan anak orang biasa.

"Gemes saya, Bu. Dari tadi enggak selesai-selesai."

Bu Tin memelotot, membuat Bu Yuni merengut.

"Saya enggak mau mereka minta maaf sekarang. Percuma, harusnya, kan, dari tadi. Lagi pula, kalau mereka minta maaf, apa akan menghilangkan

akibat perbuatan mereka tadi?" Windy menyodorkan kacamatanya yang retak dengan gagang yang patah. "Lihat ini, kaca mata saya rusak waktu didorong Kak Vonny, baju saya sobek dan kotor karena perbuatan Kak Cindy, Kak Lely, dan Kak Tory. Lalu luka memar di wajah saya dan mungkin luka di badan saya, pasti akan memakan biaya kalau ke dokter. Siapa yang harus menanggung? Saya? Si korban?"

Semua guru seperti tersadar oleh kondisi Windy yang memang kelihatan mengenaskan. Pipi Windy merah bekas tamparan, lalu kaca mata yang rusak, dengan seragam yang berantakan. Kalau melihat itu, para guru langsung merasa ngenes, tapi mendengar omongannya yang setajam silet, membuat mereka teralihkan dari kondisinya. *Salah Windy juga, korban kok lebih ganas dari pelaku.*

"Saya akan ganti kacamatanya, Pak, Bu. Saya bertanggung jawab," ujar Vonny cepat. Takut para guru akan makin menyalahkannya.

Windy menoleh kepadanya, dan Vonny yakin melihat kilatan licik di mata adik kelasnya itu.

"Enak banget, ya? Masalah selesai cepat kalau punya uang?"

Vonny mengertakkan giginya. "Maaf, gue ganti kaca mata lo, seragam lo, dan gue bayar juga kalo lo ke dokter. Gue minta maaf, gue khilaf. Tapi gue minta, lo jangan songong lagi jadi adik kelas."

Windy mendengkus. "Songong? Sampe sebelum kejadian tadi malah kita hampir enggak pernah komunikasi, kan, Kak? Gimana saya bisa songong? Maksud Kakak, saya enggak boleh ngomong lagi sama Kak Dave? Lah, komunikasi sama orang lain itu kan enggak mungkin dicegah? Gimana, sih?"

Bu Tin memberikan tatapan peringatan pada Vonny. "Vonny, cukup. Itu enggak penting."

"Iya, sorry. Gue enggak maksud"

Windy hendak membuka mulut kembali, sampai Pak Wakepek menepuk bahunya hangat.

"Kakak kelasmu sudah minta maaf, karena kamu juga pemberani dan bukan orang yang bisa di-*bully* pasti kejadian ini juga tidak akan terulang. Jadi, kita cukupkan sampai di sini saja ya, Windy. Sekolah menjamin mereka tidak akan mengulang lagi. Kalau sampai terjadi, Bapak akan memanggil orang tua mereka semua."

"Tapi"

"Guru-guru juga mau pulang, lho, Windy," sambar Bu Yuni. "Ibu mohon, kita selesai sampai sini, ya?"

Windy merengut. Dia menoleh pada Vonny. "Kacamatanya harus ada sore ini juga, kita ke optik sekarang."

Vonny memelotot, tapi kemudian mengangguk. "Ayo."

Kelima siswi itu pun berpamitan kepada para guru yang hanya memandang pasrah. Pem-*bully* dan yang di-*bully*, keduanya sama garang. Benar-benar melelahkan.

"Si Vonny dan gengnya salah sasaran, tuh," komentar Bu Yuni.

Wakepek tercenung. "Sebetulnya Windy benar, kelakuan perundung seperti Vonny dan teman-temannya pasti akan mencemarkan nama sekolah nantinya. Tapi"

"Bapak ingat siapa orang tua Vonny, kan?" Bu Tin menukas cepat.

Pak Wakepek menatap Bu Tin. "Kalau masalahnya jadi besar, siapa orang tua Vonny tidak akan berpengaruh, Bu Tin. Jangan terlalu berpihak, lah."

Bu Tin langsung terdiam.

"Lo kira gue rela nganterin lo ke optik? Nih, beli sendiri sana." Vonny melemparkan lembaran-lembaran uang ke arah Windy.

Windy berhenti. Dengan gerakan lambat dia berbalik dan perlahan mendekati Vonny.

"Menurut Kakak saya sudah selesai?" tanyanya sambil tersenyum miring.

Vonny dan keempat temannya langsung merinding.

OMBAK

Rezeki buat Windy

Vonny dan teman-temannya tersurut sementara Windy masih menyunggingkan senyum licik di sudut bibirnya.

"Maksud lo, apa?" tanya Vonny.

Windy mengangkat bahu. "Menurut Kakak, saya cuma akan balas segitu? Saya tahu kalian pasti enggak akan rela ngakuin salah, jadi udah banyak rencana saya buat ngebales perbuatan kalian. Kalian enggak kepo? Udah siap?" Dia balik bertanya.

Vonny mengepalkan tangannya. "Lo kira gue takut ancaman lo? Lo enggak tau siapa gue?" bentaknya.

Windy mengangkat alis tinggi-tinggi. "Tahu. Saya tahu kalian ini anak-anak dari keluarga yang termasuk dikenal. Jadi, biarpun sekolah di sekolah negeri yang enggak bedain status, kalian tetep merasa lebih hebat dari orang lain. Iya, kan?"

Vonny dan teman-temannya tertegun saat tidak mendapati nada takut sedikit pun di kalimat Windy. Adik kelas mereka itu malah melihat ke arah uang yang bertebaran di jalan konblok dan berdecak.

"Kalian kira keluar uang segini cukup buat bayar konsekuensi kelakuan jahat kalian?" lirihnya.

Cindy yang tadinya diam, langsung mendekatinya dan mendorongnya sedikit. "Mau lo apa, sih? Lo tuh masih kelas sepuluh, masih banyak cara kita buat bikin hidup lo sengsara selama sekolah," ancamnya.

Tawa kecil terlepas dari mulut Windy. "Yakin bisa? Yang barusan itu belum cukup?" ejeknya.

Cindy hampir melayangkan tangannya, tapi Vonny mencegah.

"Enggak usah sombong lo, mentang-mentang bisa bikin kita-kita malu tadi," katanya. "Lo kira gue enggak bisa pake cara yang sama kayak lo? Mainin guru?"

Windy menghela napas. "Sayangnya, Kak. Sekarang itu jaman medsos. Kalo sampe kelakuan kalian ini bocor ke medsos, terus viral kayak yang udah duluan itu, siapa yang paling dirugiin kalo bawa-bawa keluarga?"

Vonny dan teman-temannya tertegun. Dengan congkak Windy mengangkat dagunya.

"Nah, itu. Keluarga saya orang susah, kalo di medsos, orang susah dan lemah kayak saya biasanya dibelain, pasti menang secara psikologis. Biarpun yang belain itu mungkin sebetulnya punya kelakuan kayak kalian juga. Tapi, itu hukumnya. Hukum rimba di medsos beda sama hukum rimba beneran.

"Hukum rimba di medsos tuh kayak gini, kalo Kakak lihat ada rusa kakinya luka, di depannya ada macan yang berdiri, menurut kalian, ada kejadian apa?"

"Pasti rusanya digigit macan!" jawab Tory, yang sedikit kurang cerdas, spontan. Ketiga temannya langsung memelotot padanya, jengkel karena gadis itu terpancing untuk menjawab analogi Windy. Tory pun hanya bisa cengengesan malu.

"Maksud lo, lo itu si rusa?" tanya Vonny. Telanjur basah, biar jelas sekalian.

Windy menjentikkan jemarinya. "Yups. Saya rusanya. Masalahnya, si rusa belum tentu digigit macan, bisa aja dia kesandung, atau pura-pura kesandung. Tapi, tetep"

"Macan yang disalahin," sambung Cindy. Mengerti maksud Windy, dan langsung merasa gemas. "Licik lo!"

Windy tersenyum manis. "Makasih."

Vonny mengertakkan giginya. "Lo"

"Dan ... kalo orang tahu siapa keluarga kalian, kira-kira apa kata mereka? Siapa yang namanya bakalan jelek? Keluarga kalian. Yes!" Windy meninju udara dengan tengil.

Keempat anggota pemandu sorak itu saling berpandangan. Sadar, kalau mereka bukan hanya kalah kali ini, tapi Windy sudah menang bahkan untuk di masa depan. Sial!

"Oke. Gue ngaku, kita kalah. Lo mau apa?" Akhirnya Vonny berucap. Cukup sudah dipermalukan kali ini, dia tidak akan sanggup menerima kekalahan lainnya.

Windy menendang salah satu lembaran uang. "Ini uang enggak ada yang mau, ya? Sayang amat, padahal cari uang itu susah."

Cepat-cepat, Lely yang sejak tadi diam, membungkuk dan meraih lembaran-lembaran uang itu. "Ini. Sori, kita benar-benar minta maaf."

Windy menatap uang itu dengan cara menghina. "Kakak pernah beli kacamata yang minusnya banyak? Emang cukup segitu?" tanyanya. "Belum seragam dan pergi ke dokter."

Keempat gadis saling berpandangan.

"Kita tambahin," ujar Lely. Lalu dia, Cindy, dan Tory mengeluarkan uang dengan terpaksa dan menyerahkan pada Windy.

"Oke, anggep aja saya udah tenang dan mau istirahat dulu ngebales kalian," kata Windy. "Yuk, kita pergi beli kacamata dan seragam."

Keempat gadis membelalak marah. Dengan rahang mengeras Vonny mendekat dan berkata dengan nada rendah di telinga Windy.

"Lo jangan keterlalu. Gue dan temen-temen gue udah merendah. Tapi, kalo masih pengen nginjek kita dengan jalan bareng lo untuk cari barang-barang itu, gue enggak akan mikir lagi soal medsos atau apa pun balasan lo.

Gue bisa injek-injek lo di sini. Enggak peduli habis itu lo bikin gue masuk penjara. Ngerti, lo?"

Windy mundur. "Wooo ... sante aja, Kak. Yang pengen jalan bareng kalian juga siapa? Kege-eran amat!"

Vonny mendengarkan, lalu berbalik dan langsung pergi diikuti oleh teman-temannya. Windy menyeringai lebar, dan melihat uang di tangannya. Hm ... kira-kira gadis-gadis tadi sempat lihat kalau kacamatanya memang patah sejak awal, enggak, ya? Untung selotip yang menjaga kaca mata itu utuh ikut terlepas waktu Vonny menamparnya, jadi tidak ada jejak yang ditinggalkan. Ini baru rezeki, biarpun harus melalui proses menyakitkan karena ditampar, akhirnya Windy bisa membeli kaca mata baru tanpa harus merepotkan ibunya. Yes!

"Pipi kamu kenapa?"

Pertanyaan itu yang paling pertama terucap dari sang ibu saat Windy memasuki rumah. Membuatnya menghela napas berat, sedikit ngeri membayangkan ibunya atau Renata mengamuk kalau tahu apa yang sudah terjadi. Namun, berbohong pada seorang Bulan Era Kebangkitan, ibunya, adalah hal yang mustahil. Wanita 42 tahun itu sangat tajam dan mengendus kebohongan semudah kucing mengendus ikan.

"Tadi ditampar sama kakel yang cemburu gebetannya jalan bareng aku," jawabnya sambil menaruh tas dan sebuah kantung plastik hitam di meja.

"Ditampar? Siapa yang nampar? Bilang! Belum pernah direndem asem sitrun kali tuh anak seumur hidupnya," seru Bulan. Namun, sesuatu dalam kalimat Windy menyurutkan emosinya yang hampir menanjak tinggi, membuatnya mengerutkan kening. "Tunggu ... kamu belum pacaran, kan, Win?"

Windy membelalak. "Mama! Kenapa juga nanya gitu?" serunya.

Bulan mulai curiga. "Kenapa reaksinya lebay gitu? Bilang! Kamu enggak lagi ngerebut gebetan tuh cewek, kan? Kok pake jalan bareng segala? Aduh, Win, malu-maluin aja berantem gara-gara cowok. Itu enggak penting, tahu?"

"Tahulah, Ma. Ih, kenapa Mama mesti nanya gitu? Aku enggak pengen tinggal kelas, Mama! Ngapain mikirin cowok?" ujar Windy lagi dengan nada kesal.

Bulan menyeringai. Dia lupa, Windy itu paling takut tinggal kelas, dan menurut otaknya yang unik itu, pacaran saat sekolah adalah penyebab utama tinggal kelas. Aneh memang, tapi Bulan membiarkan saja. *Dengan begitu kecemasan Windy macam-macam dengan teman laki-lakinya tidak perlu ada, kan?*

"Kalo bukan gitu, terus kenapa dia sampe nampar kamu?" Dia masih penasaran.

"Enggak jelas. Emang aja kelompoknya lagi nyari sasaran buat *bully*, kali. Cuma mereka salah sasaran."

Melihat senyum tipis di sudut bibir Windy membuat Bulan langsung teringat ekspresi Hanibal Lecter di *Silence Of The Lamb*. Mengerikan.

"Kamu ngapain mereka?" tanyanya was-was.

Windy terkekeh. "Cuma bales dikit, sih. Kalo mereka bikin alasan lagi, baru aku bales yang banyak."

"Sedikitnya itu semana?"

"Mereka cuma harus ganti kacamataku yang jatuh, sama seragamku yang kotor." Ekspresinya kini terlihat polos.

Bulan menatap lama. "Jadi kacamata baru itu dari mereka? Kamu meres, ya, Win?"

"Iyalah! Mereka udah coba nge-*bully* aku, ya itu konsekuensinya."

"Oh. Terus, apa kabar dengan kasihilah sesamamu dan jangan membalas mereka yang menganiaya kamu?" sindir Bulan.

Windy mengangkat bahu. "Lho, aku justru melakukan tindakan kasih, Ma. Di umur segini orang itu kan masih butuh didikan dan disiplin, dan itu yang aku lakuin ke mereka. Coba deh, habis ini mereka pasti akan mikir berkali-kali kalo mau nge-*bully* seseorang. Bukannya aku udah mencegah mereka melakukan dosa, Ma?"

"Ngeles aja! Ya udah, ganti baju terus makan. Oh, bantuin Mama cuci baju yang baru dijahit, ya?"

"Oke. Habis aku makan, ya?"

"Iya."

Windy beranjak, tetapi dia berhenti saat terpikir sesuatu. Dengan dahi berkerut dia berbalik dan memandang ibunya.

"Ma ... nanya soal kondisi aku udah selesai? Cuma segitu doang? Pipiku merah, nih."

Bulan mengangkat bahu. "Kalo dari cerita kamu kayaknya kamu baik-baik aja. Malah sebetulnya Mama pengen nanya kondisi psikis lawan kamu, Win. Tapi ... yang anak Mama, kan, kamu, untuk apa tanya kondisi anak orang yang baru kamu disiplin itu? Mama udah punya bayangan juga, sih."

Windy menyeringai, lalu meneruskan langkahnya menuju kamar mandi.

Bulan menghela napas. Kelakuan Windy yang super *cool* ini membuatnya hampir tidak pernah khawatir. Windy selalu mampu menjaga dirinya. Namun, kebiasaannya berkelit juga cukup berbahaya. Bisa saja suatu saat dia terlibat masalah karena kelakuannya yang—harus diakui—memang menyebalkan.

"Kak Vonny! Papa manggil!"

Vonny menoleh dan memandang adik tirinya dengan tidak suka. "Berisik lo!" sergahnya, sebelum bangkit dan beranjak menuju ruang kerja ayahnya.

Sita tersenyum puas. Dilihatnya lagi video viral yang baru ditunjukkannya kepada sang ayah. Video empat orang anggota pemandu sorak yang sedang mengeroyok adik kelasnya itu, yang diunggah oleh seseorang yang dia kenal.

"Rasain! Kena lo, Kak," ujanya lirih. Namun, tak urung dia berjengit juga mendengar bentakan mengelegar dari ruang kerja ayahnya, disusul bunyi benda jatuh.

Cepat-cepat Sita kabur. Dia tidak ingin terlibat lebih jauh. Memperlihatkan video itu sudah cukup, jangan sampai anak kesayangan ayahnya itu tahu kalau Sitalah yang mengadu.

OMBAK

Respons Tak Terduga

Katy menatap gadis separuh bule yang selalu menjadi saingannya—paling tidak menurut Tiffany, gadis itu—dengan kemarahan tertahan. Bisa dilihatnya tatapan puas Tiffany yang memuakkan karena mengira sudah mengungguli Katy, gadis paling populer di sekolah.

"Lo akan lihat, anak-anak *cheers* bakal pindah ke drama, dan lo akan tercatat sebagai ketua *cheers* yang gagal jagain anak buahnya. Oh ... bakalan diingat juga sebagai ketua yang ekskulnya bubar di masa jabatan lo. Hihhi."

"Enggak usah banyak ngomong. Mendingan lo minggat sana, Cinta Laura KW," ujar Katy sebal.

Tiffany membelalak. "Cinta Laura KW? Eh, gue lebih mirip Hailey Bieber, ya!"

Katy berdecak kesal. "Hailey Bieber disilangin sama Mimi Peri. Minggat, gue bilang!"

Tiffany mencibir. "Dasar ketua preman, anak buahnya juga preman." Dengan dagu terangkat dia berbalik dan meninggalkan aula tempat latihan pemandu sorak itu.

Katy tercenung dan sekali lagi memutar klip penganiayaan yang dilakukan Vonny dan kawan-kawan. Dia mengembuskan napas kesal. Pantas, anggota senior pemandu sorak tidak terlihat semua. Mereka baru saja melakukan kesalahan besar dan sekarang dia ikut repot.

Jengkel, Katy bangkit dan melangkah keluar. Dia harus menemui empat gadis dalam klip ini, tetapi karena mereka semua sulit dihubungi, mau tak

mau dia harus mendatangi mereka. Awas saja kalau mereka berani menghindarinya.

Sosok mungil berkacamata yang berjalan sambil membaca terlihat menuju ke arahnya. Katy baru akan berteriak memanggil Windy saat melihat Dave yang lebih dulu mendekati anak kelas sepuluh itu.

Mengerutkan kening, Katy sedikit heran melihat sikap Dave pada Windy yang tampak berbeda dengan sikapnya pada siswi lain. Baru kali ini dia benar-benar melihatnya, tepat seperti perkataan Vonny Apakah benar, Dave menyukai anak tengil itu?

Sedikit menyamarkan bunyi langkahnya, Katy mendekat dan bersembunyi di balik tiang penyangga atap koridor untuk mencuri dengar percakapan dua orang itu.

"Lo beneran enggak pa-pa?" Suara Dave terdengar cemas.

Windy menggeleng. "Emang kenapa?" tanyanya.

"Gue lihat klipnya. Mereka berempat ngeroyok lo?"

Windy terlihat melongo sebentar, yang membuat Katy yakin, gadis aneh itu tidak tahu apa-apa soal klip yang beredar. Sudah diduga.

"Kok Kak Dave tahu? Siapa yang kasih tahu? Cewek-cewek itu?"

Di tempatnya Katy ingin tertawa. Windy ini benar-benar unik. Sepertinya cara kerja otaknya tidak sama dengan orang normal. Masak iya cewek-cewek pelaku penganiayaan yang bilang sendiri ke Dave? Yang bener aja!

"Dari video itu, Windy. Lo enggak lihat?" Suara Dave gemas.

Ragu Windy menggeleng. "Enggak sih. Emang ada videonya? Wooo ... siapa tuh yang kerajinan?"

"Lo enggak tahu?" Dave keheranan.

"Dih ... emangnya saya punya hape?"

Katy tertegun. Hari gini ada cewek SMA yang enggak punya ponsel? Tetap bisa cerdas dan pede selangit pula!

"Oh, iya juga, ya. Tapi lo enggak pa-pa, kan?" Dave memastikan.

Sepertinya Dave sudah tahu sejak awal kondisi Windy, dan dia tetap mendekati anak kuntet itu? Wah ... memangnya ada cinta betulan di umur segini? Katy jadi tidak habis pikir.

"Enggak pa-pa."

"Syukur, deh. Masalahnya gimana?"

"Udah selesai dari kemaren, kecuali kalo mereka cari gara-gara lagi, saya mah tinggal jabanin."

Katy hampir tertawa. Betul-betul tidak punya rasa takut nih anak. Dengan cepat dia keluar dan mendekati kedua orang itu. Dave yang melihatnya lebih dulu langsung memberikan ekspresi dingin, tapi Katy tak peduli dan malah menatap Windy.

"Gue mau ngomong sama lo," katanya.

Windy mengangguk. "Ngomong aja, Kak."

"Lo enggak pa-pa?"

"Enggak."

"Beneran masalahnya udah selesai?"

"Kenapa lo tanya? Bukannya mereka anak buah lo?" Dave menukas.

Katy menoleh kepadanya. "Gue baru ini denger lo ngomong lebih dari dua kata. Enggak gue kira, cowok populer yang katanya *cool* ternyata rewel kalo lagi ngegebet cewek. Anak kelas sepuluh lagi, bikin gue *ilfeel* aja," katanya.

Dave terdiam. Windy yang justru menyengir melihat ekspresinya yang mati kutu karena di-skakmat Katy.

"Kok Kak Katy baru tahu Kak Dave rewel kalo lagi ngegebet cewek? Katanya Kak Dave punya Kakak?" katanya.

Kedua kakak kelas langsung membelalak kepadanya.

"Siapa yang mau sama dia?" seru Katy.

Windy melongo. "Lah ... Kak Katy nyuruh saya jangan deket Kak Dave, kalo bukan karena suka, lantas kenapa?"

Dave menatap Katy, terlihat ingin bicara, tapi akhirnya hanya menarik turun sedikit ujung bibirnya. Dalam hati ingin mencibir, *yang mau dengan Katy juga siapa?*

"Gue cewek paling populer nomor satu di sekolah, berarti cowok gue juga harus cowok paling populer. Jadi, kalo gue jomlo, ya cowok populer itu juga enggak boleh sama siapa-siapa, dong. Kalo dia jadian sama cewek gak populer, sama aja menghina gue," ujar Katy sengak.

Windy mengerutkan kening. "Logika yang aneh. Berarti, kalo Kakak gak punya pacar, Kak Dave juga gak boleh?"

"Gak masalah, sih. Asal ceweknya bukan anak sini."

"Siapa lo ngerasa berhak ngatur gue?" sinis Dave.

Katy melemparkan tatapan sengit. "Enggak denger dari tadi? Gue cewek paling populer satu sekolah."

"Bodo amat!"

"Ck! Denger ya, lo boleh didemenin sama anak-anak cheers dan semua cewek di sekolah ini, tapi selama gue blom dapet yang selevel sama gue, cewek mana pun yang deketin lo, bakalan gue kerjain."

Dave memelotot. "Lo psycho?"

"Emang!"

Tak disadari kedua anak kelas dua belas itu, Windy sudah melangkah jauh dari mereka sambil membaca buku. Merasa tidak perlu terlibat dalam percakapan absurd kedua kakak kelas. Katy yang tersadar lebih dulu langsung menoleh dan berteriak.

"Windy!"

"Kat! Perlu lo tereak?" hardik Dave.

Katy berdecak, dan bergegas menyusul Windy. Dave yang masih merasa khawatir dengan Windy semula berniat mengikuti, tapi dia membatalkan niatnya. Katy tidak memusuhi Windy, itu yang penting. Karena cewek itulah yang paling berbahaya jika dijadikan musuh. Kalau Katy menghargai Windy, maka si mungil akan baik-baik saja.

Jadi, daripada lebih lama berdebat dengan cewek setengah sinting itu, Dave pun memilih untuk berbalik dan pergi. Toh Windy akan bisa menjaga diri sendiri kalau Katy ingin mencelakainya.

"Woi, Kuntet! Gue ngomong sama lo, ya!" Katy menyambar pundak Windy, menghentikan langkahnya dengan mendadak.

Terdengar bunyi tepuk tangan dan tawa sarkas dari arah lorong menuju kelas dua belas IPS. Katy dan Windy berbarengan melihat ke arah situ dan mendapati Tiffany dan teman-temannya berdiri sambil menatap mereka dengan antusias.

"Wah, ketua preman lagi ngelanjutin aksinya. Udah lo ambil gambarnya, kan, Sis?" tanyanya pada temannya yang memegang ponsel, terlihat sedang merekam sesuatu.

Katy mengerutkan kening. "Apa-apaan, lo?" geramnya.

Tiffany berdecak. "Ckckckck ... gue enggak nyangka. Mentang-mentang bapak lo pejabat, lantas lo enggak bakal kena hukuman, gitu, nge-bully

anak kelas sepuluh?" ejeknya. "Kalo gue bikin viral lagi nih kejadian, bukan cuma lo dan temen-temen lo yang tamat, tapi *cheers* juga."

Katy melirik sinis. "Emang lo pikir gue lagi ngapain?"

"Lagi ngapain, gaes?" Tiffany bertanya meledek pada teman-temannya.

"Nge-*bully* si kate!" Jawaban serempak teman-temannya.

"Dan ada buktinya." Tiffany menunjuk ke ponsel temannya yang merekam.

Katy mendengkus kesal, lalu tak acuh dia kembali menyambar bahu Windy yang malah ngeloyor pergi.

"Windy, oi! Bentar ngapa? Gue mau ngomong!" ujarnya.

Windy menoleh padanya. "Elah ... ngomong kan bisa sambil jalan, Kak," protesnya.

Katy berdecak. "Gue panjangin waktu pinjem buku itu ke perpustakaan, tapi lo ikut gue."

Mata Windy berbinar. "Bener?"

Katy mengangguk-angguk.

Windy langsung menutup bukunya. "Ayo!"

Katy memutar matanya. Dasar kutu buku, benaknya. Namun, langkahnya terhenti saat tatapannya berserobok dengan gerombolan Tiffany yang masih mengikuti dan merekam dia dan Windy.

"Pada mau ngapain, lo? Ngikutin gue?"

Tiffany tersenyum. "Iyalah. Kalo lo niat mau ngapa-ngapain nih cewek, kita pastiin lo bakal lebih viral daripada temen-temen lo."

"Kurang kerjaan," ketus Katy, lalu melangkah.

Windy yang seperti baru menyadari keberadaan Tiffany dan kelompoknya mengerutkan kening.

"Kalian lagi ngerekam?" tanyanya.

Tiffany mengangguk. "Iya. Jangan khawatir. Kalo lo diapa-apain sama dia, kita bakalan viralin kelakuannya."

"Oh."

"Yang kemaren *upload* video lo dikerjain sama Vonny Cs juga gue, lo enggak mau terima kasih, gitu?" Tiffany mengangkat dagu tinggi-tinggi.

"Windy!" Katy memanggil gemas.

Tiffany melemparkan pandangan mencibir kepadanya, lalu kembali menatap Windy yang malah terlihat berpikir.

"Saya mesti terima kasih ke Kakak?" tanya Windy bingung. "Buat apa?"

Tiffany melongo. "Lho ... kan gue udah bantuin lo viralin pengeroyokan itu?"

"Emangnya kalo viral ngaruh ke saya?"

"Ngaruh, dong! Mereka sekarang bakalan dikomen jelek, dibikin malu, dan lo enggak akan di-*bully* lagi."

Windy tercenung. "Enggak usah pake divirallin juga mereka gak bakalan *bully* saya, Kak. Masalahnya udah selesai kemaren, kok."

Tiffany mengerutkan kening. "Tapi"

"Saya enggak butuh diviralin cuma supaya enggak di-*bully*. Saya bisa bela diri sendiri. Kak Vonny dan temen-temennya juga udah nyesel *bully* saya, jadi gunanya viral-viralan itu apa?"

"Ya, supaya mereka malu dan berhenti *bully* elo."

"Kan saya bilang, mereka enggak akan *bully* saya lagi, masalah udah selesai dari kemaren."

Tiffany mulai jengkel karena merasa Windy tidak tahu berterima kasih.

"Oke. Kalo lo merasa udah selesai masalahnya, ya udah. Tapi, dengan gue viralin itu, lo kebantu juga, kan? Seenggaknya orang tahu apa yang terjadi sama lo."

"Kalo orang tahu, gunanya apa?" Windy bergeming.

"Ya untuk"

"Saya mau tanya, waktu Kakak ngerekam kejadian itu, motivasi Kakak apa? Cuma pengen bikin berita viral, atau sungguh-sungguh pengen bantu saya?"

Tiffany tertegun. "Kenapa lo nanya?"

"Karena kalo Kakak niat bantu sejak awal, waktu Kakak lihat saya di-*bully* itu, seharusnya Kakak langsung larang mereka atau minimal panggil guru supaya melerai, kan? Tapi, kalo Kakak cuma seneng karena dapet gambar keren untuk *upload* di medsos, lantas ... apa bedanya Kakak sama yang nge-*bully* saya?"

Tiffany termangu. Di tempatnya berdiri, Katy juga ikut termangu.

Kenapa Windy malah terlihat tidak suka dengan perbuatan Tiffany?

Gue suka lo, gimana dong?

Tiffany tertegun. "Kenapa lo nanya?"

"Karena kalo Kakak niat bantu sejak awal, waktu Kakak lihat saya di-*bully* itu, seharusnya Kakak langsung larang mereka atau minimal panggil guru supaya melerai, kan? Tapi kalo Kakak cuma seneng karena dapet gambar keren untuk *upload* di medsos, lantas ... apa bedanya Kakak sama yang nge-*bully* saya?"

Tiffany termangu. "Lo"

"Saya paling sebel sama orang yang suka viral-viralin hal gak penting yang dia lihat padahal dia enggak berbuat apa pun untuk mencegah atau membantu korban. Udah gitu langsung merasa diri paling peduli, karena udah bikin orang komen simpati. Maunya orang lain bantu orang di video, lah ... kenapa bukan dia aja? Kalo cuma viralin doang, seandainya saya bonyok, apa bakalan ilang bonyoknya setelah viral? Yang ada saya malah jadi malu, orang tua saya kalo tahu juga jadi ribet ditanya sana-sini, Kak Vonny dan teman-temannya bakalan kena masalah, orang tua mereka juga bakalan malu.

"Yang paling penting, sekolah juga pasti disorot. Kakak enggak malu? Ini sekolah Kakak juga, kan?"

Tiffany merasa tertohok oleh kalimat Windy. Bukannya berterima kasih, bocah kuntet itu malah menuduhnya? Mengatainya hanya ingin cari konten medsos? Dia tahu siapa Tiffany?

Tapi ... dia bener sih, Tiffany hanya gembira mendapat konten yang bisa diunggah di medsosnya. Memangnya itu salah? Kan sudah biasa juga jaman sekarang ngerekam dulu terus viralin?

"Eh, kurcaci! Lo bukannya berterima kasih sama Tiffany, kok malah nuduh-nuduh gitu, sih?" Siska, si pemegang ponsel yang merekam, berkata.

Windy menoleh kepadanya. "Ampun deh, anak sekolah jaman *now*, kayaknya udah enggak ngerti bahasa Indonesia yang lengkap dan lebih dari satu kalimat, ya?" ujarinya jengkel. "Saya mesti terima kasih apa, Kakak? Karena diviralin? Diumumin ke internet kalo saya di-*bully*? Dibikin malu kok suruh terima kasih?"

"Tapi niatnya Tiffany kan bukan buat bikin lo malu. Niatnya itu buat"

"Bikin konten atau bikin malu anak *cheers*?"

"Bukan!" Tiffany menyambar. "Gue pikir itu bantu lo." Dalam hati masih berharap kalau ada yang percaya, meski diri sendiri tahu bukan itu yang sebenarnya.

"Yakin, Kakak mikir begitu?" tanya Windy dengan nada penuh selidik.

"Yakinlah!" Tiffany berusaha terdengar tegas. "Gue pikir itu cara terbaik buat bantu. Mana gue tahu kalo lo gak setuju?"

Windy menatapnya lama. "Balik lagi ke awal, Kak. Kalo emang mau bantu, kenapa gak langsung larang mereka?"

"Gue"

"Kalo Kakak takut sama mereka ... saya ragu sih ... Kakak bisa lapor guru, kan? Bukannya malah viralin diem-diem?"

Tiffany dan teman-temannya terdiam. Sambil memandangi mereka, Katy menyeringai lebar. Bocah unik si Windy. Enggak satu pun orang bisa melawan. Gila!

Windy berdecak. "Ah, udahlah. Anggep aja Kakak emang enggak satu saluran sama saya kalo urusannya bahasa. Kayaknya makna bantuin buat kalian beda sama saya. Saya maklumin, deh. Tapi, maaf, saya enggak bisa berterima kasih. Apalagi harus terima kasih hanya karena kalian udah mempermalukan kakak-kakak *cheers*. Saya enggak suka mempermalukan

orang pake jalan belakang kayak gitu soalnya. Lebih sreg aja kalo main *fair*. Misi, Kak."

Dengan gaya cuek Windy melangkah meninggalkan kakak-kakak kelas yang merasa dilema. Marah karena tingkah laku sang adik kelas yang songong, tapi juga gengsi ingin membalas. Takut bakalan diejek oleh ketua *cheers* yang sedang mengawasi mereka seperti seekor burung bangkai.

"Gimana, Lucinta Luna? Enak di-KO sama bocah yang cuma setengah begitu gedanya?" tanya Katy. Tak menunggu jawaban dia langsung beranjak dan menyusul Windy yang sudah jalan duluan.

"Woi, bocah cebol! Kan, gue udah bilang mau ngomong, elah!"

"Gue minta maaf karena perbuatan anak *cheers*. Gue harap lo enggak pukul rata kalo semua anak *cheers* kayak gitu. Sori."

Windy yang dengan kurang ajarnya malah meminta ditaraktir bubur ayam, mengaduk buburnya dengan penuh semangat.

"Apa enggak aneh, Kakak minta maaf? Biasanya Kakak juga suka nge-*bully* anak lain, kan?" tanyanya songong.

Katy menjitak kepalanya. "Gue cuma ngintimidasi, iya. Kalo ada yang berani macem-macam, gue bikin dia mundur. Tapi, gak ada tuh ceritanya gue main fisik pake nampar segala. Vonny dan lainnya juga biasanya gak gitu."

"Lah ... emangnya saya sesalah apa sama Kak Vonny dan lainnya, kok dia sampe nampar saya, Kak?"

Katy tercenung. "Kalo yang lain, gue rasa cuma ikutan aja, tapi kalo Vonny...."

Windy menatapnya dengan mata membesar. "Kalo Kak Vonny?"

Katy menghela napas. "Gue rasa dia ngerasa kesaing sama lo. Mungkin dia suka beneran sama Dave. Mungkin, lho, ya."

Windy mengerutkan bibir. "Oh. Dia enggak merasa kesaing sama Kakak? Kakak kan juga suka ngaku-ngaku pacarnya Kak Dave?"

Katy memandangnya dengan cemooh. "Vonny merasa kesaing sama gue? Woi! Gue bukan saingan siapa pun di sekolah ini. Ibarat level, gue udah level dewi, bukan manusia jelata macam kalian."

Windy memandangnya, lalu mengangguk. "Iya, sih. Kakak emang cantik banget, enggak oon, dan anak pejabat pula. Enggak ada kurangnya. Cuma"

"Cuma apa?" kejar Katy.

"Otak Kakak rada kurang normal. Pinter tapi lebih seneng hidup dengan cara orang bego. Enggak mau mikir, dan sekalinya mikir, logikanya terbalik sama sekali."

Katy berdecak. "Ck! Resek ya, lo!"

Namun, Katy harus mengakui, Windy benar. Dia tidak suka berpikir karena

Kernyit kesakitan di dahi Katy membuat Windy mengerjap.

"Kakak sakit?" tanyanya.

Katy menggeleng. "Enggak," jawabnya. "Enggak usah sok peduli deh, lo."

Windy mencibir. "Pake sok jahat si Kakak. Kakak itu cuma resек, enggak jahat. Enggak usah pura-pura, deh."

"Sotoy!"

Windy mendengkus dan menikmati makanannya. "Kakak udah selesai ngomong, kan? Balik gih, saya mau baca."

"Eh, Setan! Bangsat banget, lo. Berani amat lo nyuruh-nyuruh gue, udah gue traktir juga." Katy marah-marah. "Jangan songong, gue masih kakel lo, ngerti?"

Windy menyengir. "Abis saya bosan ngomong sama Kakak. Kakak galau terus begitu. Ditanya sakit apa enggak, sok enggak mau jawab."

Katy berdecak. Dia mendorong dahi Windy, lalu bangkit.

"Yang penting lo enggak ada urusan atau dendam sama *cheers*, kan? Gue cuma mau mastiin itu, sih."

"Enggak ada, Kak. Udah selesai kemaren sama Kak Vonny dan teman-temannya."

"Bagus, deh. Jadi otak gue enggak harus mikir bercabang. *Bye*, Wind."

"*Bye*, Kak."

Katy langsung beranjak meninggalkan kantin. Setidaknya, Windy tidak akan mempersulit posisi tim pemandu sorak karena dia memang merasa sudah tidak punya masalah. Sekarang Katy hanya perlu membereskan kekacauan yang mungkin timbul gara-gara kelakuan Vonny Cs dan tindakan Tiffany.

Bagaimanapun, di luar fakta kalau Katy tidak terlibat sama sekali dalam masalah ini, ayahnya tidak akan pernah mau mengerti dan akan tetap menyalahkannya jika sampai ada pemberitaan negatif sedikit saja. Katy sudah kenyang selalu disalahkan, jadi dia harus membereskan semua sebelum masalah ini jadi besar.

"Windy ma men!" Tahu-tahu Jon sudah duduk di sebelah Windy, dan dengan santainya merangkul bahunya. "Lo enggak pa-pa, kan?"

Windy melepaskan lengan Jon dan mencibir. "Enggak pa-pa. *In case* Kak Oon lupa, saya cewek, masak dipanggil ma men?"

Jon berdecak. "Artinya lo sob gue, oke? Betewe, gue tahu kalo video itu hoaks. Mana mungkin Windy bisa ditabokin kayak gitu. Iya, kan?"

Windy menatap Jon. "Dih itu bukan hoaks, Kak. Emang saya ditampar, tapi masalahnya udah selesai."

Erwin yang baru duduk di depannya langsung memegang dagunya dan mengangkatnya. "Jadi beneran lo ditampar?"

Jon ikutan memandang Windy kaget. "Iya? Lo beneran ditampar?"

Entah sejak kapan ada di situ, Dave menampik tangan Erwin agar melepaskan dagu Windy. Membuat Erwin dan Jon menoleh kaget.

"Apaan sih, lo?" bentak Erwin.

"Enggak usah pake pegang dagu, kali," ujar Dave yang langsung mendorong Jon hingga hampir jatuh, sebelum duduk di sebelah Windy menggantikan posisi cowok itu.

"Dan enggak usah ribut nanya kondisi segala, tadi gue udah bilang kalo dia enggak apa-apa, kan?"

Erwin mengangkat alis tinggi-tinggi. Lalu dia menyeringai melihat ekspresi keruh Dave. Ternyata Dave memang serius menyukai Windy dan tidak suka kalau ada cowok lain peduli kepadanya.

"Santuy, Bro," ujar Erwin.

Jon yang mendongkol karena disuruh pindah, langsung memukul bahu Dave keras. "Bangsat lo!" makinya pelan, yang tidak dibalas Dave.

Dave melihat kepada gadis mungil sumber perdebatan yang masih asyik makan bubur sambil membaca.

"Lo baru makan?" tanyanya.

"Iya," jawab Windy. "Tapi enggak keberatan kalo ada yang mau traktir minum. Kak Win, lo ultah, kan? Traktir."

Erwin memelototinya. Dasar Windy, minta traktir tapi memandangnya pun tidak.

"Lo tau aja si Giant ultah dan pengen traktir kita-kita, Win."

"Tahu, lah."

Dave mengerutkan kening. Windy tahu hari ulang tahun Erwin? Sedekat apa sebetulnya mereka?

Belum habis dia berpikir, tiba-tiba Windy mencolek lengannya dan menatapnya dengan mata melebar saat Dave menoleh.

"Eh, Kak Dave. Menurut Kak Katy, kemungkinan Kak Vonny suka beneran sama Kakak, makanya dia nge-*bully* saya. Kenapa Kakak enggak jelasin ke Kak Vonny? Kalo Kakak mau sama dia, ya terima, kalo enggak, ya tolak, jadi saya enggak direpotin lagi sama cewek-cewek yang naksir Kakak."

"Wadaw! Si cebol ngajarin Dave," tawa Jon. Tawanya disambut oleh anggota tim basket lain yang kini memenuhi kantin dan minta ditaraktir Erwin.

Dave tercenung, lalu memandang Windy. "Gue enggak suka sama Vonny atau cewek lain, tapi gue sukanya sama lo. Gimana, dong?" katanya tiba-tiba.

Seisi kantin pun langsung sepi. *Dave bilang suka ke anak kelas sepuluh?*

Di pintu kantin, Tiffany dan kawan-kawan langsung berhenti melangkah. Rahang Tiffany mengetat. Jadi ... itu sebabnya anak pemandu sorak merundung Windy? Karena Dave suka padanya? Dave-nya Tiffany?

Windy yang galau, Tiffany ganti siasat

Sita sedikit mengkeret saat Katy mendatangnya. Selain Vonny, ketua pemandu sorak ini adalah orang yang paling dia takuti.

"Kakak lo mana? Enggak masuk dia?" tanya Katy langsung.

Sita mengangguk cepat. "Iya, Kak," jawabnya gugup.

"Kenapa? Gara-gara video itu? Kenapa dia enggak bisa dihubungin juga?"

"Uhm ... hapenya disita sama Papa."

Katy menghela napas kesal. "Berengsek kakak lo itu. Punya otak tapi enggak dipake, nge-*bully* orang yang enggak bisa di-*bully*, enggak pake persiapan lagi. Bego."

Sita diam. Tidak tahu harus menjawab apa.

"Bilangin dia, gimana pun caranya dia harus ngubungin gue."

"Iya, Kak."

Katy mengembuskan napas keras, jengkel tapi tidak tahu harus bagaimana. Setelah memberikan tatapan intimidasi pada Sita, dia pun berbalik hendak pergi. Namun, mendadak dia kembali menoleh pada Sita.

"Lo kenal Windy?" tanyanya.

Sita tergagap. "Oh... eh, kenal, Kak," jawabnya cepat.

Katy tercenung. "Dari kapan?"

"Dulu temen SD, tapi SMP sih pisah."

"Dari dulu dia aneh begitu?"

"Uhm ... unik? Iya. Dia itu pemberani, kalo udah ngomong cerewet dan gak bisa diberhentiin. Ngomongnya pinter, lagi."

Katy termangu beberapa saat. "Kalo Vonny? Kenal Windy enggak?"

Sita menggeleng. "Dia cuma tahu Windy temen aku dari SD aja, Kak."

Katy mengangguk. "Oke. *Thanks*." Dia pun beranjak dan menghilang di balik pintu kelas. Meninggalkan Sita yang melongo selama beberapa saat.

Katy sang dewi sekolah berterima kasih kepadanya? Yah ... cuma kata *thanks* saja, sih. Tapi, serius? Sejak masuk sekolah Sita selalu memuja Katy, menjadikannya *role model* dan meniru hampir semua gayanya, sama seperti siswi lain. Katy itu hebat, walaupun sombongnya setengah mati. Buat Sita yang hampir seluruh hidupnya ada di bawah bayang-bayang Vonny, keinginan terbesarnya adalah bisa mengambil apa yang dimiliki Vonny, posisi di sebelah Katy.

Apakah lewat Windy dia akan bisa melakukannya? Mengingat Katy sepertinya tertarik sekali pada Windy?

Hm ... siapa yang tahu?

Wajah Windy terlihat kosong selama beberapa saat, lalu warna merah mulai merambati pipinya. Matanya yang tajam kedip-kedip, sebelum kemudian dia bangkit dan dengan salah tingkah mendorong Dave menjauh.

"Kak Dave resek!" ujarnya. Dengan wajah merah padam dia melangkah cepat meninggalkan kantin, melewati Tiffany dan gengnya tanpa menoleh sedikit pun.

Dave yang ditinggalkan termangu, begitu juga Erwin dan Jon. Lalu tiba-tiba Jon meninju bahu Dave keras.

"Eh, Bangsat! Lo ngerjain si cebol? Ngapain lo bilang suka segala?" serunya.

Dave memberinya tatapan datar. "Bukan urusan lo," sahutnya. Lalu bangkit hendak mengejar Windy.

Cepat Erwin meraihnya dan memaksanya duduk kembali. "Apa-apaan lo, Dave? Ngomong suka kayak lagi ngentut. Gue enggak terima kalo lo bikin Windy jadi lelucon."

"Apalagi gue!" Jon menimpali. "Gue yang suka sama Windy duluan."

"Eh?" Erwin menoleh kaget dan menatap Jon. "Apa lo bilang?"

Jon memelotot. "Gue suka sama Windy duluan. Budek lo!"

Dave melepaskan cekalan Erwin, lalu tanpa mengubah ekspresinya dia membungkuk dan bicara dengan suara rendah pada Jon.

"Gue yang duluan, Jon. Lo telat."

Setelah itu dia beranjak meninggalkan kantin yang langsung riuh karena apa yang barusan terjadi. Jon mengepalkan tangan kesal, dan ikut bangkit, tapi Erwin menahannya.

"Lo enggak suka sama Windy, lo cuma suka temenan sama dia," kata Erwin.

"Eh?" Jon menoleh. "Lo yakin amat?"

"Iyalah! Tuh, gebetan lo berdiri deket pintu. Masih *shock* denger Dave suka Windy."

Jon menoleh dan mendapati Tiffany yang masih pucat. Cengiran melebar di bibir Jon.

"Wah ... sekarang gue bingung, Win. Mau ngejar si Windy atau Tiffany. Hehehe."

Erwin mendengarkan, mengawasi arah kepergian Dave dan memutuskan kalau cowok itu tidak sedang main-main dengan pernyataannya tadi. Erwin pun bangkit dan beranjak ke tempat ibu kantin. Lebih baik makan daripada meladeni Jon yang absurd atau Dave yang galau. Soal Windy, Erwin yakin tetangganya itu akan selalu bisa menyelesaikan masalahnya.

"Windy, tunggu!" Langkah Dave yang panjang membuatnya mampu mengejar Windy dengan cepat, dan menarik lengannya, mencegah gadis itu kabur.

Windy menoleh dan menyentak lengannya lepas. "Ih, Kakak apaan, sih?"

"Kenapa kabur? Gue belum selesai ngomong, kali."

Windy memelototi Dave, tapi lucunya, ekspresinya itu malah membuat Dave merasa gemas.

"Kakak kalo mau iseng juga, seenggaknya pake empati, dong. Ngomong kayak gitu di depan banyak orang, beneran pengen bikin saya malu? Kakak mikir, enggak, saya bakalan tambah direpotin sama penggemar Kakak nanti? Abis waktu saya buat ngeladenin mereka, tau!" semprotnya kesal.

Dave menatapnya. "Udah berapa kali gue bilang, gue suka lo, emang menurut lo gue iseng?" tanyanya kalem.

"Kak Dave!"

"Gue enggak punya waktu buat iseng. Gue beneran suka elo."

Mata bulat Windy melebar maksimal. Dia maju dan menginjak kaki Dave sekuat tenaga, lalu meninju perutnya. Dave yang kaget, hanya bisa membelalak saat gadis mungil itu kabur sambil mengomel panjang.

Dipegangnya perutnya yang barusan ditinju Windy, dan dia tertawa kecil. Sial! Sekalinya dia suka pada seseorang, malah dianiaya begini. Dasar kurcaci imut.

Jadi tambah gemes, kan? Tapi ... tinjunya Windy lumayan bikin mual, sih. Makan apa tuh anak?

Windy melarikan kaki mungilnya ke belakang sekolah. Jam istirahat akan segera berakhir, tapi dia masih belum punya nyali untuk masuk kelas.

Sial! Sial! Sial! Kenapa sih kakel cakep itu harus ngerjain dia begini? Bener-bener, ye?

Beberapa saat Windy mencoba mengatur napasnya. Ini pertama kalinya dia ditembak cowok, di depan banyak orang pula! Rasanya itu ... brrr ...!

Sekarang Windy harus bagaimana? Dia jelas tidak mau tinggal kelas kalau sampai berpacaran selama sekolah. Buktinya sudah terlalu banyak, siswa dan siswi yang prestasinya menurun bahkan sampai anjlok saat mereka mulai berpacaran. Windy menyaksikan kejadiannya dua kali di SMP.

Bukan berarti dia enggak tergerak waktu Dave bilang suka. Windy kan masih cewek normal, masih ngerti cowok yang kadar cakepnya bernilai sepuluh di skala 1 sampai 10. Ditambah, Dave itu *cool* banget. Baik, jago basket, lumayan enak diajak ngobrol, dan punya minat yang sama dengannya.

Windy menggeleng cepat. Astaga! Kenapa dia malah membuat daftar kecocokan dengan Dave. Belum tentu juga Dave serius, kan? Caranya ngomong suka aja kayak gitu. Wah ... dia harus cepat-cepat mencuci otaknya lagi, nih. Dia butuh membaca buku fisika!

Ya ... buku fisika itu pertolongan pertama, lalu setelahnya dia bisa baca biologi. Kemarin buku cetak belum selesai, kan? Ah ... ide bagus.

Cepat Windy berjalan kembali ke kelasnya, tetapi di pertengahan dia berhenti. Kalau Dave enggak serius, kenapa dia harus ngejar Windy segala? Belum lagi, Dave itu, kan, bukan jenis cowok iseng. Iya, kan? Dave itu terlalu *cool* dan penyendiri. Enggak suka gaul dengan lainnya, jadi untuk apa dia tetiba bikin sensasi kalau bukan karena serius?

Windy menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal. Halah ... Kak Dave ini bikin masalah aja, deh. Entah siapa lagi yang bakalan melabrak Windy setelah ini. Nyebelin! Dia betul-betul butuh buku fisika dan biologi!

Windy pun kembali ke kelasnya dan tanpa memedulikan keriuhan di situ dia mengeluarkan buku fisika lalu mulai membaca. Tak diketahuinya, seluruh kelas memandang punggungnya dengan tajam. Gosip Dave bilang suka pada si kutu buku sudah sampai dengan cepatnya.

Mereka pun memandangnya dengan cara berbeda. Ada yang tak percaya, ada yang iri, dan ada yang penasaran. Terutama teman-teman cowok sekelasnya yang merasa kecolongan. Apa yang dilihat Dave, cowok paling populer itu, yang sudah terlewat oleh mereka? Pasti ada yang hebat di sosok mungil kutu buku yang punya dunia sendiri itu. Ya ... pasti.

"Gue enggak ngira, ternyata kayak gitu model cewek yang disenengin Dave. Gue kira model si Katy yang seenggaknya masih panteslah jadi saingan gue," omel Tiffany sambil duduk di bangku kantin.

Jam istirahat sudah berakhir, tapi dia masih terlalu terpukul mengetahui cewek yang dibelanya, tapi tidak tahu terima kasih itu yang ternyata sedang dikejar Dave. Pantas kelompok *cheers* kebakaran jenggot. Hm ... kalau begini, sepertinya Tiffany harus mengubah taktik. Mungkin ... ada bagusnyanya dia meniru gaya sengak cewek berbadan setengah orang dewasa itu. Ya. Mungkin itu yang perlu dilakukan.

Mendadak banyak Windy

Windy mempercepat langkahnya saat menyadari kalau Dave mengikutinya sejak tadi. Bukannya berhenti mengikuti, Dave malah mempercepat langkahnya juga. Dengan kakinya yang panjang, jelas langkah Dave lebih cepat dan tidak butuh lama dia pun sudah menyejajari Windy.

"Enggak sambil baca?" tanya Dave sambil tersenyum manis.

Windy memutar matanya. "Enggak," sahutnya. "Ngapain Kak Dave barengin saya?"

"Mau pulang bareng. Boleh, kan?"

"Enggak!"

Dave cemberut sehingga wajahnya yang cakep maksimal terlihat makin imut. "Pelit."

"Biarin."

"Gue tetep suka sama lo biarpun lo pelit."

Windy mengentakkan kakinya. "Kak Dave jangan resek!"

"Lho, kok resek?"

"Jangan ngomong itu!"

"Ngomong apa? Suka?"

Windy mengerjap. "Saya enggak suka sama Kak Dave."

"Oh."

"Kok, oh?"

Dave mengangkat bahu. "Terus, gue mesti ngapain?"

"Ya ... jauh-jauh sana."

"Ogah. Gue mau pulang bareng lo. Betewe, hari ini gue udah mindahin sebagian buku yang ada di rumah bokap ke rumah nyokap. Lo mau pinjem?"

Windy termangu. Jawabannya kemudian terdengar tidak meyakinkan.
"Enggak. Saya pinjem di perpustakaan aja."

"Yakin? Ada seri baru Detektif Conan, lho."

Windy menelan ludah. Komik Detektif Conan? Mana ada di perpustakaan?

"Dan kemarin gue juga baru beli Dan Brown terbaru. Origin. Lo udah baca?"

"Dan Brown?"

"Yups. Tapi, kalo lo enggak mau pinjem juga gak pa-pa, sih. Masak gue maksa?" Dengan tak acuh Dave melangkah lebih dulu, meninggalkan Windy yang termangu dan setengah mati menahan perasaan kepingin.

Beberapa saat Windy masih berdiri di tempatnya, sementara Dave melangkah makin lambat menunggunya menyusul.

"Hai, Kak Dave," sapa seorang gadis mungil berkacamata.

Dave terkesiap. "Oh, hai," balasnya ragu.

Barusan itu Windy, bukan, sih? Dia menoleh dan melihat Windy masih berdiri di tempatnya sambil berpikir. Hm ... kenapa cewek tadi mirip Windy, ya?

"Hai, Dave," sapa gadis lain, juga berkacamata.

Dave tergagap. "Hai." Waduh ... yang ini juga mirip Windy. Apaan sih?

"Dave, hari ini enggak latihan?" Gadis lain yang sepertinya dikenal Dave muncul tiba-tiba. Berkacamata pula.

Dave menggaruk kepalanya. "Eh ... lagi *break*." Kenapa siswi-siswi di sekolah jadi banyak yang berkacamata dan mirip Windy?

"Kalo pinjem Detektif Conan dulu, boleh?" Tahu-tahu Windy sudah ada di dekat Dave. Membuatnya terlonjak karena kaget. Buru-buru dia melihat arah Windy berdiri tadi, dan tidak mendapatinya di sana.

"Oh ... eh, elo beneran ternyata. Uhm ... boleh, tapi bacanya di rumah gue," katanya.

Windy tercenung. "Ya udah, saya pulang dulu ngerjain kerjaan sama pe-er saya. Nanti sore saya mampir ke tempat Kak Dave."

"Ngerjain kerjaan dan pe-er dulu? Emang lo kerja apaan?"

"Nyuci, beres-beres. Saya bukan anak orang kaya yang tinggal terima beres."

"Gak usah ngegas juga, kali. Uhm, emang harus ngerjain itu setiap hari?"

"Kalo enggak tiap hari nanti numpuk."

"Oh, gitu. Ya udah. Sekitar jam berapaan lo bisa ke rumah?"

"Mmm ... kayak sebelum-sebelumnya gitu deh."

"Oke. Mau gue anter sampe rumah?"

Windy menggeleng lalu melangkah cepat meninggalkan Dave yang kini harus membalas sapaan banyak gadis berkacamata yang membuatnya melongo seperti orang bodoh.

Kenapa seolah-olah ada Windy di mana-mana padahal cewek antik itu malah sudah pergi jauh?

Tiffany memasuki ruang latihan drama dengan kaki mengentak. Wajahnya merah karena kepanasan, dan kepalanya terasanya sakit karena hidungnya tidak terbiasa menampung beban kacamata gaya yang dikenakannya. Dan yang paling membuatnya stres, sejak tadi dia berpapasan dengan hampir lima puluh Windy KW sejak gerbang sampai dalam kelasnya!

"Resek! Kenapa jadi banyak yang niruin penampilan cewek cupu itu, sih?" gerutunya. Dia membanting buku naskah drama yang baru akan dihafalnya ke meja, dan melepaskan kacamatanya dengan kasar.

"Cewek cupu mana?" tanya Sonya, temannya.

"Itu, anak yang enggak tau terima kasih itu, loh."

Sonya membulatkan bibirnya. "Oh."

Tiffany mengerutkan kening dan mengamati Sonya. "Bentar ... kok lo juga ikut-ikutan gayanya si Windy itu, sih?"

Sonya menyeringai. "Kalo gaya gini bisa bikin Dave Cs suka, kenapa enggak?"

Tiffany memelotot, tapi tak bisa berkata apa-apa. Ternyata idenya untuk meniru Windy sudah dipikirkan juga oleh yang lain. Menyebalkan!

"Sialan! Stres gue kalo gini. Si Katy tewas, malah muncul cewek cupu enggak jelas."

"Kata siapa Kak Katy tewas?" Pertanyaan seseorang membuat Tiffany mengangkat alisnya. Dilihatnya kelompok pemandu sorak dari kelas sepuluh dan sebelas menatapnya tajam sambil masuk ke dalam ruangan. Tiffany tertawa meremehkan.

"Eh, *Bitch!* Masih eksis lo semua? Mendingan lo pada pindah ekskul, deh. Daripada nunggu ekskul lo dibekuin pas ketua lo beneran dikasih sanksi sama sekolah," ejeknya.

Salah satu anggota pemandu sorak itu berdecak. "Kak Katy enggak terlibat, jadi enggak akan ada masalah. Lagian, kalo pun Kak Katy terlibat, emangnya sekolah bisa apa ke dia?"

Tiffany memelotot. "Eh ... sumpah, tengik banget gaya lo. Kelas berapa lo?"

"Kelas berapa? Kenapa? Lo mau nge-*bully* anak buah gue?"

Tiba-tiba Katy muncul dan langsung melewati Tiffany yang gelagapan tak mengira akan kehadirannya.

"Eh, ngapain lo di sini?" serunya.

Dengan pandangan menghina, Katy melihat ke arah kaca mata Tiffany di atas meja. "Jadi, lo ikutan pengen jadi Windy? Ckckckck ... kasihan amat lo. Dioplas di Korea sampe mirip dia juga lo gak bisa seujung kukunya tuh anak. Dia kan pintar, lo?"

Tiffany ternganga. "Apa lo bilang?"

Katy mengibaskan tangannya. "Mana yang namanya Sita? Gue udah ngasih kehormatan buat jemput lo langsung ke sini. Keluar lo!" serunya.

Tiffany menoleh dan melihat Sita—yang merupakan salah satu anggota ekskul drama—maju dan mengangguk takut ke arahnya.

"Kak Tiff."

"Ngapain lo nyari Sita?" sergah Tiffany.

Katy memutar matanya. "Dia *apply* untuk masuk tim *cheers* dan begitu gue tahu dia anak drama, makanya langsung gue jemput bareng anak buah gue. Biar dramatis gitu ngehina lo. Keren kan gue?"

Tiffany kehilangan kata dan menatap murka pada Sita yang mengkeret ketakutan.

Sambil tersenyum Katy berputar dan pergi setelah memberi tanda pada Sita yang terbirit-birit mengikutinya. Saat sudah sedikit menjauh dari ruang drama, Katy mendadak berbisik.

"Lo adiknya Vonny?"

Sita tertegun. Ada sedikit rasa tersentil di hati mengetahui kalau Katy bahkan tidak mengingatnya, dan mungkin menjemputnya di ruang drama juga karena senang mendapat kesempatan mengejek Tiffany.

"Iya, Kak," jawabnya sedikit kecewa.

Katy mengangguk-angguk dan terus melangkah tanpa bicara lagi.

Dave melirik arlojinya dan tersenyum sendiri. Pasti sebentar lagi cewek antik itu datang. Hm ... rasanya menyenangkan membayangkan akan menghabiskan sore dengan Windy, meski si cabe rawit itu pastinya tidak akan mengacuhkannya dan malah sibuk membaca. Dave hanya suka ditemani olehnya, tidak perlu mengobrol karena Dave sendiri tidak begitu suka mengobrol.

Suara entakan tumit runcing sepatu membuat Dave menoleh ke arah pintu. Dia sedikit merasa heran melihat ibunya sudah pulang di waktu yang belum terlalu malam. Lebih heran lagi saat Emilia bergegas mendatangnya. Ada apa?

"Dave!"

Dave memandang ibunya. "Kenapa, Mi?"

"Kamu pindah sekolah, ya?" Permintaan ibunya mengagetkan Dave.

"Pindah? Kenapa?"

Emilia menyodorkan ponselnya, di mana ada adegan perundungan Windy oleh Vonny dan kawan-kawan.

"Ini. Beberapa teman Mami langsung konfirmasi, apa benar ini sekolah kamu dan benar. Mami enggak mau kamu sekolah di tempat begitu, Dave. Apa-apaan, anak perempuan kok main keroyokan begitu? Kampungan banget. Sekolah macam apa ngebiarin murid-muridnya melakukan hal kayak gini?"

Dave tertegun dan memandangi gambar itu.

"Kejadiannya sudah selesai dan enggak tepat kayak begitu. Itu karena yang ngambil gambar, ngambilnya juga separuh. Enggak ada hubungannya sama sekolahku, Mi. Itu kesalahan orangnya pribadi," katanya tenang.

"Enggak ada hubungannya, gimana? Sekolah membiarkan muridnya menindas orang lain, berarti mereka gagal mendidik. Jadi"

"Kata siapa membiarkan? Mereka udah negur anak-anak itu, kok. Kejadiannya udah telanjur viral aja."

"Pokoknya"

"Permisi, Bu. Ada temannya Mas Dave."

Emilia dan Dave menoleh berbarengan. Di depan pintu, Windy berdiri bersama dengan salah satu asisten rumah tangga Emilia yang membukakan pintu baginya.

"Temannya Dave?" Emilia mengulang. Dia merasa mengenali gadis bertubuh mungil itu, dan langsung melihat ke ponselnya. "Tunggu ... ini anak yang ada di sini, kan?"

Dave bangkit dan mendekati Windy. "Bener. Ini orang yang ada di video viral itu. Mami langsung tanya aja kejadiannya ke dia," katanya. Dia berhenti tepat di depan Windy. "Pas banget lo dateng. Tolong lo jelasin ke nyokap, kejadian lo dikeroyok sama Vonny dan anak *cheers*."

Windy mengerjap dan mengalihkan pandangannya ke arah wanita cantik yang mirip dengan Dave itu.

"Enggak lama, kan, jelasinnya? Komik Detektif Conan-nya gimana?"

"Udah gue siapin. Yuk, sekalian kenalan sama nyokap gue."

Windy mengikuti Dave dan mengangguk hormat pada Emilia. "Halo, Tante. Saya Windy, adik kelasnya Kak Dave."

Emilia memandangnya lama. "Kamu ... kamu enggak pa-pa?"

Windy mengerjap cepat. "Memangnya kenapa, Tante?"

Emilia memperlihatkan layar ponselnya, membuat Windy menggaruk kepalanya. "Ini ... apa mereka melukai kamu? Apa sekolah melakukan pembiaran?"

Windy terdiam selama beberapa saat. "Uhm ... masalahnya udah selesai, kok, Tante. Dan kakak-kakak yang ngeroyok saya di situ juga udah kapok, kok."

"Oya?"

"Iya."

Beberapa saat Emilia memandangi gadis berbadan mungil itu dan entah kenapa merasa kalau ada sesuatu yang istimewa padanya, meski penampilan Windy biasa saja. Dia menoleh kepada Dave yang menatap Windy dengan antusias. Mendadak Emilia mengerti. Putranya tertarik pada gadis yang terlihat cerdas ini.

Senyum geli terulas di bibirnya. Apa mungkin gadis ini si bocah pencari ikan?

"Oh, baiklah kalau begitu. Saya tidak akan bertanya lagi."

"Oke, Tante."

"*By the way*, kamu anak yang ngajakin Dave cari ikan?"

Windy termangu. "Enggak ngajak sih, Tante. Kak Dave aja yang ikut-ikutan."

Emilia mengangkat alis. "Gitu? Oh ... saya sempat berpikir kalau kamu masih SD, lho. Kok ada remaja putri main-main di selokan? Enggak merasa aneh?"

Windy mengangkat bahu. "Kadang-kadang kelakuan seorang ilmuwan memang susah diterima akal orang biasa, Tante. Saya maklum, kok."

Sejenak hening, lalu tawa Emilia pun berderai. Di tempatnya, Dave tersenyum tipis. Senang melihat ada yang bisa membalikkan kalimat ibunya yang kadang nyelekit. Akhirnya, ada lawan sepadan untuk Emilia.

OMBAK

Kakak Tersayang

"Nih."

Windy melirik Dave dan mengerutkan kening. "Apaan?"

Dave menyodorkan ponsel di tangannya. "Hape, buat lo."

Windy makin mengerutkan kening, lalu menggeleng. "Enggak, makasih."

Dave melebarkan matanya. "Enggak?"

Windy hanya mengangkat bahu sebelum kembali melanjutkan bacaannya. Detektif Conan terlalu seru untuk diinterupsi!

Dave merengut, lalu menyelonjorkan kakinya. "Lo nolak dikasih hape?" tanyanya tak percaya.

Windy membalik halaman komiknya. "Kenapa saya dikasih hape?" Dia balik bertanya.

"Supaya bisa main *game* bareng gue."

"Kan saya udah bilang, enggak mau main *game*?"

"Atau gue jadi bisa telepon atau WA elo."

"Ngapain Kakak nelepon atau WA saya?"

Dave termangu. Jengkel dia meraih novel Origin-nya dan mulai membaca. "Susah ngomong sama lo."

Windy tidak menjawab lagi dan malah fokus pada komiknya.

Tidak terlalu jauh dari kedua remaja itu, Emilia mengikuti percakapan mereka sambil bekerja dengan laptopnya. Dia tidak mampu menahan senyum melihat Dave yang berusaha keras mencari perhatian, sementara Windy malah mengabaikannya. Gadis itu unik, tapi ... kasihan juga Dave.

Ngomong-ngomong, apa yang ada di kepala gadis bernama Windy ini? Kok bisa dia menolak ponsel pemberian Dave begitu saja bahkan tanpa pertimbangan sama sekali? Terlihat bingung saja tidak. Aneh.

"Kamu suka sama si Windy, Dave?"

Dave menoleh pada Emilia dan wajahnya bersemu merah. "Apaan sih, Mi? Kepo."

"Suka juga enggak pa-pa, paling kamu sering sakit hati karena dicuekkín gitu. Kayaknya buku lebih menarik buat dia," goda Emilia.

Dave tercenung. "Dia enggak selalu gitu, kok. Cuma ... buku emang lebih menarik daripada aku buat dia sih."

"Sayang ya, Dave? Padahal Mami aja pasti naksir kamu kalo seumuran, kamu kan cakep."

Untuk pertama kali sejak tiga tahun terakhir Emilia melihat senyum Dave.

"Buat Windy, muka mana ngaruh," ujarnya sambil berjalan menjauh dengan membawa tumpukan komik yang tadi dibacanya berdua Windy. Dave memiliki kebiasaan merapikan segala sesuatu. Dia juga sedikit perfeksionis dan sangat tidak suka tempat yang berantakan, mirip dengan ayahnya. Begitu juga senyumnya yang manis meski jarang muncul itu.

Hal yang terkadang membuat Emilia menghela napas berat karena rindu.

Dering ponsel yang mendadak membuat Emilia terlonjak, dan dia bergegas mengangkatnya. "Halo?"

Beberapa saat Emilia mendengarkan, dan ekspresinya berubah sendu. "Baik. Atur saja Pak Pengacara. Tapi, ada sedikit perubahan. Saya ingin hak asuh atas anak saya jatuh pada saya. Umurnya belum tujuh belas tahun, kan? Ya, saya akan bicarakan dulu dengannya. Terima kasih."

Sambil menghela napas, Emilia menutup teleponnya. Tepat saat itu tatapannya bertemu dengan sorot mata terluka milik Dave, yang langsung berbalik dan masuk ke kamarnya sambil membanting pintu.

Rasa sakit mendera hati Emilia. Dia tahu Dave pasti sangat kecewa karena perceraianya tidak bisa lagi dihindari. Namun, mau bagaimana lagi? Dia harus menguatkan hati. Dave juga harus tinggal dengannya!

"Kamu di-*bully*?"

Windy yang sedang mengucek kemeja putihnya langsung mendongak dan melihat Renata yang menatapnya dengan mata memicing.

"Emang ada yang bisa *bully* aku?" Dia balik bertanya.

Renata mengerjap. "Terus yang ditampar dan didorong sama Vonny dan teman-temannya ini siapa?" Dia menyodorkan ponselnya ke depan wajah Windy.

Windy memandangi ponsel itu. "Widih ... Kak Rena punya hape baru?" tanyanya, malah teralih dari pertanyaan Renata. "Bisa internetan."

Renata berdecak. "Aku beli nyicil, hasil ngasih les privat. Fokus, Win. Jawab, kamu di-*bully*?"

Windy mengerjap cepat. "Rencananya mereka emang mau nge-*bully*, tapi ... tau sendiri, kan?"

Renata melebarkan mata sebelum kemudian senyum terbit di bibirnya. "Jadi gitu?"

"He'eh."

"Kenapa mereka niat nge-*bully* kamu?"

Windy berdecak. "Urusan gak penting. Mereka ngerasa kalo Kak Dave deketin aku. Enggak jelas!"

Renata mengerutkan kening. "Dave? Anak cakep ketua tim basket itu?"

Windy memandangnya. "Kok Kakak tau?"

"Taulah! Sejak dia masuk sekolah cewek-cewek udah kayak kucing musim kawin, ganjen semua. Sampe mereka yang setingkatan aku. Enggak lihat lagi tuh kalo yang digebet masih brownis. Tuh anak kan emang cakep banget, tinggi lagi!"

Windy mengacungkan telunjuknya. "Nah, itu! Mereka kira aku mau ngerebut Kak Dave dari mereka, loh."

Renata mengamati adiknya. "Kamu suka gak sama Dave?" godanya.

Windy menatap datar. "Kak Rena, aku udah bilang, kan, aku enggak mau tinggal kelas?"

"Emang pasti kamu bakalan gak naik kalo suka sama cowok?"

Windy mengangkat bahu. "Buktinya, kan, banyak? Cewek atau cowok abege itu kan dikuasai hormon, waktu mereka pacaran, hormonnya bisa aja nutupin logika. Buat anak umuran aku, enggak ada yang lebih penting dari pacaran, sampe-sampe akhirnya nyepelein pelajaran. Jadi mendingan jangan cari penyakit, deh."

Renata cengengesan. "Iya deh."

"Kak Rena kalo mau tetep dapet beasiswa juga jangan pacaran dulu, mendingan kasih les yang banyak biar bisa beliin aku hape juga."

Tawa Renata berderai. Dengan sayang dia mengacak rambut Windy. "Iya, Oma. Sok tua banget, sih? Mudah-mudahan dua bulan ke depan aku bisa beliin kamu hape, ya. Sekalian bantu Mama bayar keperluan sekolah kamu."

Puji Tuhan, aku dapet kerjaan jadi guru bimbel bahasa Inggris kelas malam."

Windy mengerjap cepat. "Tempat bimbelnya terima anak sekolah kayak aku, enggak, buat ngajar?"

Renata menggeleng. "Aku aja dapet kerjaan *freelance* di situ karena kebetulan temen SMP-ku yang ngeles sama aku dulu itu anaknya yang punya bimbel. Makanya aku dikasih pengecualian."

"Oh."

"Udah, enggak usah mikir ke sana dulu. Mama sama aku yang bakalan berusaha nyukupin keperluan sekolah kamu. Tapi, kamu juga harus kerja sama, bantuin cuci bajuku, soalnya aku gak bisa pulang cepet setiap hari."

"Siap, Bos! Tapi Kakak bantu setrika, ya. Aku kan enggak bisa rapi."

"Iya."

"Terus, jangan kebanyakan ganti. Aku, kan, capek juga."

"Iya."

"Terus kalo pagi usahain tetep bikin sarapan buat aku juga. Nasi goreng Mama enggak enak."

Renata meringis geli. "Iya, iya. Ya udah, aku mau pelajarin materi ngajar dulu, ya."

"Iya. Cari duit yang banyak buat beliin hape aku."

Renata tertawa, dan menunjukkan jempolnya, lalu duduk dekat pintu dan mulai mempelajari materi ajarnya.

Windy menghela napas. Untung kakaknya itu langsung percaya kalau Windy berhasil meredam perundungan terhadapnya, kalau tidak? Huh! Renata itu galak dan temperamental. Dia bisa saja mendatangi Vonny dan teman-temannya untuk menghajar mereka. Kakak Windy satu-satunya itu

memang koleris berat. Berbeda dengan Windy yang lebih condong ke plegmatis.

Sambil memandangi Renata yang tampak serius, Windy merasakan kebanggaan membuncih di dadanya. Kakaknya hebat sekali, bisa mencari nafkah di usianya yang masih sangat muda. Suatu saat Windy juga pasti bisa seperti nya.

Dave mencari di antara rumah-rumah yang berdempetan di daerah kumuh itu, dan mengerutkan kening. Ternyata pemukiman seperti ini ada, ya? Hm ... rumahnya Windy yang mana, sih? Kenapa tadi dia tidak ajak Pak Satpam, siapa tahu bisa bantu cari?

Oh ... iya. Erwin kan bertetangga dengan Windy? Kenapa tidak terpikir olehnya? Cepat diambarnya ponsel dan dicarinya nama Erwin. Tepat saat itu sebuah suara feminin menyapa.

"Dave?"

Dave menoleh dan mendapati wajah cantik yang cukup dikenalnya. Renata, mantan ketua OSIS dulu.

"Kak Rena, hai."

Renata mengamatinya. "Ngapain lo keluyuran di sekitar sini?"

"Uhm"

"Jangan bilang lo nyariin adek gue, deh."

Dave menggaruk kepalanya. Wajahnya memerah hingga ke telinga. "Anu"

Mata Renata melebar, lalu tawa berderai dari mulutnya. "Walah ... bener ternyata. Lo naksir si Windy, Dave?"

"Kak Dave?"

Dave menoleh, dan melihat Windy yang berjalan mendekat sambil membawa sebuah kantung plastik hitam.

"Oh, hai, Win." Dave berdiri canggung. Tidak memperkirakan sebelumnya kemungkinan akan bertemu dengan Renata juga.

Windy mengerjap lambat, dan mendekati Renata lalu menyerahkan kantung plastik di tangannya. "Bekal Kak Rena ketinggalan," katanya dengan nada datar, sebelum kembali melihat ke arah Dave.

"Iya, barusan aku emang mau balik untuk ngambil. Tapi malah ketemu Dave," sahut Renata yang ikut memandang Dave.

"Kak Dave ngapain di sini? Nyari Kak Erwin?" tanya Windy.

Dave baru akan menjawab saat Renata mendahului.

"Nyari kamulah, Win. Ngapain nyari si Bongsor?" godanya. "Iya, kan, Dave?"

Dave berdiri salah tingkah. "Uhm"

Windy melebarkan matanya di balik lensa tebal. "Iya, Kak? Ngapain cari saya?"

"Ya, karena suka kamulah, Win. Apaan lagi?" Renata kembali menukas, kali ini membuat wajah Dave dan Windy sama-sama merah. Kakak Windy yang cantik itu menatap Dave dengan semringah. "Iya, kan, Dave?"

Dave menelan ludah sebelum mengangguk. "Iya, Kak. Tapi Windy-nya enggak mau."

Renata tertawa. "Yah ... cemen. Kalo enggak mau, ya, dikejar dong, Dave. Gitu aja nyerah. Lawan lo, kan, cuma buku sama sekolah, lo kayaknya ... gak bakalan menang, deh. Hehehe."

Dave meringis. Sambil melemparkan seringai iseng, Renata mengacak rambut Windy dan langsung berbalik pergi. Di tempatnya, Windy

mengerucutkan bibirnya karena merasa canggung gara-gara kalimat iseng Renata tadi.

"Kak Rena mau ke mana?" tanya Dave ingin tahu, campur basa-basi.

"Kerja. *Freelance* ngajar bimbel," jawab Windy sambil berbalik.

"Oh." Dave mengikutinya.

"Kak Dave beneran cari saya?"

"Iya."

"Ngapain?"

"Enggak tau."

"Kan, saya baru dari rumah Kakak?"

Dave menghela napas. "Gue cuma pengen pergi dari rumah dan enggak tau mau ke mana. Makanya gue nyari lo. Gue hampir enggak punya temen," akunya jujur.

Windy tertegun. "Oh. Ya udah, belajar bareng saya aja, mau?"

"Boleh."

Windy berjalan mendahului. Saat itu Dave melihat ke arah kepergian Renata.

"Lo akrab sama kakak lo, ya?"

Windy mengangguk. "Kak Rena itu kakak paling hebat. Sayang banget sama saya."

Dave tersenyum miris. "Sayang, gue enggak punya kakak atau adik."

"Ya udah, anggep aja saya adiknya Kak Dave."

Dave berhenti dan meraih lengan Windy. "Adik gue?"

Windy mengangguk. "Jadi saya punya banyak kakak, banyak juga yang sayang. Daripada Kakak bilang suka sama saya padahal boong? Saya malah sebel dengernya."

Dave tercenung. Hm ... jadi kakak, ya?

OMBAK

Ngobrol Bareng Dave

"Kenapa lo kayak anti gitu kalo gue suka lo?" tanya Dave sambil mengaduk bubur kacang hijaunya. Saat itu dia dan Windy duduk di warung penjual bubur kacang hijau, satu-satunya warung yang punya bangku di daerah situ.

Windy mengerucutkan bibirnya. "Saya paling pantang pacaran selama sekolah, Kak. Masih kecil juga," jawabnya.

Dave tertawa kecil. "Lo emang mungil, sih, tapi bukan anak kecil juga, kali. Umur lo berapa, sih? Lagian, emangnya salah kalo pacaran waktu sekolah? Banyak kok yang pacaran di sekolah."

"Saya baru lima belas, Kak. Terus, saya ini saksi mata dari ngedropnya nilai kakak kelas saya yang tadinya termasuk anak berprestasi gara-gara dia pacaran, enggak lulus loh. Satunya lagi malah hamil dan keluar dari sekolah."

Dave termangu. Waduh! "Tapi, enggak semua juga kayak gitu, kan?"

Windy menatap tajam. "Enggak semua? Kalo mau jujur, semua remaja yang pacaran itu pasti bakalan berubah. Entah kebiasaannya, atau malah karakternya. Dia mau menyesuaikan diri sama pacarnya, kan? Apa pun itu, anak umuran kita masih belum bisa nyeimbangin hormon sama logika. Selalu aja, pacaran itu lebih penting dari hal lain. Ujung-ujungnya, sekolah juga yang dikorbanin. Iya, kan?"

Dave meringis. "Ah, logika lo kejauhan, bikin gue ngeri aja. Jangan-jangan lo anak indigo, yang bisa lihat jauh ke depan? Omongan lo juga ketuaan banget tau gak?"

"Saya cuma anak sekolah yang paling takut gak naik kelas dan kebetulan ibu saya emang enggak akan bisa nyekolahkan lebih dari dua belas tahun.

Jadi, kalo sampe gak naik, saya harus bayar sendiri tahun yang kebuang dan itu mengerikan. Saya enggak yakin bisa cari duit sambil sekolah."

"Cuma dua belas tahun? Terus ... kuliah gimana?"

Windy mengangkat bahu. "Bayar sendiri atau beasiswa, kayak Kak Rena. Sekarang saya lagi *apply* ke beberapa tempat buat beasiswa, makanya, Kak Dave jangan gangguin saya."

Dave berdecak. "Kesannya gue penghalang banget buat hidup lo."

"Iyalah, kalo Kak Dave suka sama saya dan bikin satu sekolah ngiri. Sama aja Kak Dave bikin waktu belajar saya kesita sama hal-hal gak penting kayak kasus sama Kak Vonny kemaren."

Seketika Dave merasa tidak enak hati. "Sori, gue enggak tau bakalan ribet urusannya sama Vonny atau siapa pun. Tapi gue beneran suka sama lo. Gue enggak tau gimana caranya buat enggak suka," akunya jujur.

Windy mengerucutkan bibir. "Aneh tau gak, Kakak suka sama saya. Lihat apanya, coba?"

"Lihat semuanya. Lo lucu, dan waktu lihat lo, gue merasa kalo hidup gue sedikit lebih ... menyenangkan. Kayak ada sesuatu yang ditunggu. Enggak kayak biasanya."

Windy tertegun. "Kok bisa Kakak merasa gitu?"

Dave mengangkat bahu. "Gak tau. Mungkin karena gue ngeliat sosok yang realistis, sekaligus visioner di elo. Lo pede abis, biarpun banyak yang gak lo punya, hal yang buat anak lain udah ngelebin pentingnya hidup mereka sendiri. Kayak hape, misalnya. Baru kali ini gue ketemu cewek yang gak nganggep hape itu penting."

Windy mengerjap. "Mungkin karena saya lahir di keluarga orang susah."

Dave tertawa kecil. "Anak pembokat gue kemaren ngerengek minta dibeliin hape tipe terbaru ke nyokapnya, padahal dia udah punya hape android, kok. Itu nunjukin kalo masalahnya bukan di keluarga kayak gimana dia lahir,

kan? Tapi karakter orangnya. Sekarang ini, hape itu emang udah bisa dibilang kebutuhan pokok, tapi buat lo enggak. Itu yang bikin gue merasa ... kayak apa, ya?"

"Salut?"

"Lebih dari itu, Win. Gak punya hape di jaman sekarang itu kayak lo gak punya baju. Enggak bisa ke mana-mana. Tapi, buat lo? Menurut gue, lo enggak banyak nuntut, tapi di sisi lain lo juga punya banyak keinginan. Dan keinginan lo itu beda sama orang lain yang seumuran lo."

Windy langsung merasa canggung sendiri mendengar pemaparan Dave tentang karakternya. *Kok Dave berpikir begitu, ya?*

"Uhm ... tapi, bukan berarti saya gak pake hape kok, Kak. Saya sering pinjem punya Kak Rena, terutama kalo lagi butuh buat *browsing*," katanya.

"Tetep aja, bukan punya lo sendiri, kan?"

"Iya, sih."

"Nah itu. Bikin gue merasa ... apa, ya? Kayak gue tuh diingetin, buat siapa pun yang cukup berani ngejalanin hidup, enggak ada istilah enggak mungkin. Seterbatas apa pun kondisinya. Begitu."

Windy makin tercengang. "Kakak beneran merasa gitu?"

Dave mengangguk. "Serius. Buat gue, perasaan kayak gitu itu penting banget. Karena sejujurnya, ada banyak waktu di mana gue suka mikir, sepenting apa, sih, nerusin hidup gue? Apa mungkin gue bisa bertahan?"

Windy termangu. Diamatinya Dave yang kini menyuap bubur kacang hijaunya. Saat itu dia menyadari, ekspresi Dave yang sama sekali berbeda dengan ekspresi cowok itu saat sore tadi dia menemuinya. Dave sekarang terlihat muram. Ada kekecewaan di sorot matanya dan kalau dia perempuan, mungkin Dave sudah menangis.

"Kakak lagi ada masalah, ya?" tanya Windy lugas.

Dave tertegun. Dia menoleh dan bertemu pandang dengan sepasang mata paling jernih yang pernah dilihatnya. Tipis, dia tersenyum.

"Kelihatan, ya?"

Windy mengangguk.

Dave menghela napas dan kembali menikmati buburnya. Setelah menunggu dan tidak ada tanda-tanda Dave akan bicara lagi, Windy pun ikut menikmati buburnya tanpa suara. Dalam hati bertanya-tanya, seberat apa sebetulnya masalah yang dipendam Dave?

"Sampe sini aja, Win. Balik sana," kata Dave sambil mengusap kepala Windy. Saat itu mereka berada di ujung gang pemukiman tempat tinggal Windy setelah berdua menikmati bubur kacang hijau.

Windy memandangnya. "Kakak udah enggak pa-pa?"

Dave tersenyum tipis. "Masih enggak enak, tapi ngomong sama lo kayak nge-cas semangat gue gitu."

Windy mengerjap lambat. "Aneh. Saya enggak merasa ngerjain apa-apa."

"Iya, sih." Dave memandang Windy selama beberapa saat. "Win, kalo gue emang cuma boleh nganggep lo adek untuk bisa jadi istimewa buat lo, oke. Gue akan anggep lo adek gue. Tapi, lo enggak akan pacaran selama sekolah, kan?"

Windy termangu sebelum menggeleng. "Enggak."

"Berarti gue punya harapan." Dave tersenyum lembut.

Andai Dave tahu, saat itu Windy ingin menggelepar di tempat rasanya melihat senyum yang diberikan hanya untuknya itu.

"Apaan, sih, Kak?"

"Jangan suka sama cowok lain, ya? Kalo akhirnya lo merasa udah boleh pacaran, prioritasin gue dulu."

"Dih ... Kak Dave enggak jelas."

"Bodo ah. Kalo urusannya elo kayaknya gue emang enggak jelas, sih."

"Lebay!"

Dave tertawa. Dia memegang bahu Windy dan memutarnya. "Sana balik ke rumah. Gue mau lihat lo balik duluan."

Windy menggigit bibirnya sedikit salah tingkah. Dia menoleh sedikit kepada Dave, lalu melambai samar. "Dah, Kak."

Dave balas melambai, dan menunggu sampai Windy sudah memasuki gang lebih kecil tempat rumahnya terletak, sebelum berbalik dan melangkah menuju tempat ojek pangkalan.

"Dari mana, Dave?" Emilia bertanya saat Dave memasuki rumah. Tadinya dia mengira Dave tidak akan kembali dan saat terdengar bunyi mesin kendaraan bermotor di luar disusul munculnya sosok jangkung nan belia, tak terkira betapa bahagia hatinya.

"Jalan, ngilangin suntuk," jawab Dave.

Emilia memeluk dirinya sendiri.

"Dave, Mami yakin kamu denger omongan Mami di telepon tadi. Apa ...?"

"Terserah Mami dan Papi, enggak usah peduliin aku." Usai mengatakan itu Dave langsung berjalan menuju ke kamarnya dan membanting pintu di belakang.

Emilia menggigit bibir. Dia tahu, saat pernikahannya benar-benar berakhir nanti, pria muda yang rapuh itulah yang akan jadi korban. Namun,

meneruskan sebuah pernikahan setelah semua yang terjadi, sama sekali tidak tebesit di benaknya. Sangat tidak mungkin.

Yang Emily tidak tahu, Dave langsung memutar musik sekerasnya dan menutupi wajahnya dengan bantal. Mencoba melupakan fakta perceraian kedua orang tuanya, dan memfokuskan dirinya pada ingatan tentang gadis mungil aneh yang membuatnya sedikit merasa gembira.

"Win ... sini!"

Windy yang sudah bersiap tidur, menyeret langkahnya menuju sang ibu yang tampak sedang membaca pesan di ponselnya.

"Napa, Ma?"

Bulan mengangkat kepalanya dan menatap sang putri. "Ada tiga SMS ke hape Mama, satu dari sekolah, nyuruh Mama datang besok, dan dua dari orang enggak jelas yang ngaku wartawan minta ketemu. Mama enggak merasa pernah *casting* jadi artis, makanya Mama rada heran sih kenapa diminta ketemu sama wartawan. Ada bayangan?"

Windy menggaruk kepalanya. "Enggak ada. Mama lupa kali, pernah ikutan kuis apaan, gitu?"

Bulan menggeleng. "Enggak. Mama terlalu sibuk buat ngurusin yang enggak penting gitu."

Windy mengerucutkan bibir. "Sibuk jahit? Tapi, kadang sambil jahit Mama suka nonton drakor, tuh, di hapenya Kak Rena."

"Itu kan kalo ada gratisan paket Kak Rena. Kako enggak ada, ya enggaklah."

Windy mengangkat bahu. "Enggak tau, Ma. Udah, ah. Ngantuk nih."

"Aku pulang!"

Windy dan ibunya menoleh ke arah pintu dan melihat Renata yang baru datang. Gadis manis kakak Windy itu langsung menyerahkan kantung kertas di tangannya.

"Ayam krispi," katanya.

Windy menatap kepingin, tapi ibunya memelotot.

"Buat besok. Lumayan, Mama enggak usah masak," katanya.

Windy berdecak, lalu berbalik menuju tempat tidur sebelum ibunya kembali bicara.

"Tuh, SMS lagi. Dari wartawan lagi. Ini apaan, sih?"

Renata menjenguk, dan matanya membesar. Buru-buru dia mengambil ponselnya dan memperlihatkan kepada sang ibu.

"Kayaknya gara-gara ini deh, Ma," katanya sambil melirik Windy yang sudah setengah terpejam karena mengantuk.

Bulan memandangi video di ponsel Renata selama beberapa saat, sebelum bicara dengan nada dingin berbahaya.

"Win, kamu digamparin bareng-bareng sama anak-anak korban K-Pop yang tampanya standar semua gini? Rena tahu dan enggak ngasih tahu dari awal?" Tatapan tajamnya teralih kepada Renata yang langsung menggaruk kepala.

Mata mengantuk Windy mengerjap, berusaha untuk mencerna pertanyaan sang ibu, sebelum kemudian tersadar karena melihat tatapan kakaknya.

Video viral itu ... wadaw! Meskipun Bulan sudah tahu kejadiannya, tapi dia belum melihat sendiri, kan? Sedangkan adegan dalam video itu, kesannya kan memang lebih mengerikan. Gawat! Bisa ngamuk si emak-emak cetakannya Renata dan Windy itu!

Bulan Era Kebangkitan (1)

Bulan duduk menunggu di ruang kantor sekolah dengan sedikit sebal. Panggilan ini benar-benar menyita waktunya, padahal ada jahitan yang harus selesai hari ini, berhubung akan dipakai oleh pemesannya. Mau bagaimana lagi, sebagai wali murid yang baik, dia harus bekerja sama dengan sekolah, kan?

Semalam, dengan gayanya yang *cool* dan lebih kalem dibanding dirinya dan Renata, Windy sudah menjelaskan soal kejadian viral yang hampir membuat Bulan meledak. Jadi, saat pagi ini dia menginjakkan kaki di sekolah, sudah sepenuhnya siap untuk bicara atau menerima konfrontasi apa pun. Hanya saja, melihat beberapa orang lain yang sepertinya juga memenuhi panggilan seperti dirinya, perasaan jengkel Bulan kembali.

Kalau dia adalah orang tua dari korban, berarti orang-orang lainnya adalah orang tua pelaku, dong? Kenapa justru ekspresi mereka yang terlihat ganas?

Bukan apa-apa, hanya saja, ekspresi meremehkan orang lain yang tergambar jelas di wajah orang-orang itu membuatnya ingin menggunduli seseorang

"Sudah berkumpul semua?" Kepala sekolah keluar dari ruangnya dengan diiringi sang wakil dan beberapa guru yang merupakan wali kelas.

"Selamat pagi, Bapak dan Ibu. Mohon maaf sudah menyita waktu Anda sekalian. Ada beberapa hal yang ingin kami sampaikan mengenai masalah yang baru terjadi, yaitu tentang viralnya sebuah kejadian yang melibatkan putra-putri kita. Jadi, bisa segera saya mulai? Bu Yuni, tolong murid-murid bersangkutan dipanggil."

Bulan menegakkan tubuhnya, bersiap untuk mendengarkan sang kepala sekolah yang terlihat sangat serius dan sedikit gugup.

Vonny dan teman-temannya berjalan dalam kelompok dengan wajah sedikit terangkat. Tidak peduli akan tatapan mencemooh meski bercampur takut dari beberapa siswa lain. Sudah telanjur dicap perundung, sekalian saja, begitu pikir mereka. Namun, wajah sedikit mendongak itu mendadak tertunduk saat mereka berpapasan dengan Katy yang sengaja berdiri di jalur mereka.

"Udah selesai kaburnya?" tanya Katy sinis.

Vonny menghela napas dan berjalan melewatinya sambil berkata lirih, "Biasa aja, kali. Kayak kita-kita ngapain aja."

Katy memberinya tatapan tajam, sebelum menyambar lengannya dan memitingnya kuat ke belakang. Membuat Vonny berseru kaget sekaligus kesakitan.

"Aw!"

"Kayak ngapain aja?" bisik Katy. "Kalo udah tolol, ngaku aja. Lebih terhormat, tau?"

"Kat, lepasin!"

"Minta maaf lo!"

"Iya, sori. Gue minta maaf."

Katy langsung melepaskan tangannya dan memandang anggota pemandu sorak lainnya yang tampak pucat. Sang ketua sedang murka, dan mereka tahu, Katy bukan jenis cewek yang bisa diremehkan.

"Kalo mau ngerjain hal yang tolol, jangan bawa-bawa *cheers*. Inget lo semua?"

"Iya, Kat."

Dengan galak Katy memberikan tanda agar semuanya masuk ke ruang latihan, tetapi dia memegang bahu Vonny, mencegahnya ikut masuk juga.

"Gue masih mau ngomong sama lo."

Vonny mengetatkan rahangnya. "Apa?"

"Lo mau nyabotase gue?"

"Maksud lo apa, sih?"

Katy menatap tajam. "Berapa kali gue bilang, Dave itu punya gue, dan kalo pun kita gak jadian, gak ada yang boleh jadian sama dia di sekolah ini. Udah jelas si krucil Windy enggak mau sama Dave, ngapain lo malah ngelabrak dia?"

Vonny termangu. "Itu"

"Dan elo jelas-jelas ngebahayain posisi gue sebagai ketua tim *cheers*. Kalo sampe kelakuan lo ini bikin *cheers* dibekuin, sama aja lo bikin gue malu, kan? *Cheers* dibekuin pas gue yang pegang?"

Vonny mulai gugup. "Gue enggak maksud gitu, Kat."

"Lo mau ngancurin gue, Von?"

"Enggak, sumpah! Gue cuma pengen ngasih pelajaran ke Windy aja, kok."

Katy menatapnya lama. "Gak bo'ong lo?"

Vonny menggeleng cepat. "Suer!"

Beberapa saat Katy mempertimbangkan jawaban Vonny, membuatnya merasa gugup dan sedikit panik. Namun, ketua tim pemandu sorak itu pun akhirnya mengangguk.

"Oke. Anggep aja gue percaya lo kali ini, tapi gue akan ngawasin lo. Inget!"
Usai mengatakan itu Katy mendahului masuk ke ruang latihan.

Vonny mengikutinya, sebelum kemudian bertanya, "Kenapa kayaknya lo belain si Windy? Lo suka dia? Dia, kan, udah nantangin lo."

Katy berdecak. "Jangan bego, deh. Windy enggak nantangin gue, malah dia gak pengen berurusan sama gue, gitu sebaliknya." Dia berhenti dan menatap tajam.

"Gue enggak ngelarang lo-lo pada ngerjain siapa pun, termasuk si Windy. Tapi, plis, jangan bikin malu *cheers*. Kalo emang harus mundur, ya, mundur, jangan bego. Ngerti?"

Vonny terdiam, begitu juga anggota tim lainnya. Katy benar. Seharusnya sejak awal mereka tidak mencari gara-gara dengan Windy, si kecil berbisa itu. Sekarang semua sudah telanjur. Pemandu sorak bisa dibilang jadi sorotan.

Dan itu semua karena Dave memilih Windy!

"Nyokap lo dipanggil?"

Windy mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Erwin. Dia membaca di samping cowok bertubuh kekar yang asyik memainkan dumbelnya itu.

"Widih ... kalo bonyok cewek-cewek *cheers* itu nyolot, bisa abis mereka sama Tante Bulan," komentar Erwin.

Windy hanya mengangkat bahu. Saat itu Dave yang baru datang dengan membawa dua buah lolipop langsung duduk dan menyerahkan satu lolipop-nya kepada Windy. Tanpa melihat gadis imut itu mengambilnya.

"Makasih."

Erwin mengerutkan kening melihat itu. Apalagi saat kemudian Dave ikut membaca sambil menikmati lolipop juga.

"Eh, bentar. Jangan bilang kalian jadian, dah, Dave," katanya dengan nada penuh selidik. "Kenapa cuma Windy yang lo kasih lolipop? Gue kagak?"

"Gue maunya jadian, Windy enggak mau," sahut Dave kalem. Dia membalik halaman bukunya dan terus membaca.

Erwin menyeringai. "Windy kan emang gak mau pacaran, lo sih nekat."

"Usaha."

Erwin tertawa geli. "Apes banget lo, Dave. Sekarang nasib lo digantung, gitu?"

Dave mengangguk.

"Lo mau?"

Dave mengangkat bahu. "Daripada enggak."

Tawa Erwin makin berderai, sebelum kemudian berseru kesakitan disusul Dave karena Windy mencubit lengan keduanya bergantian tanpa mengalihkan tatapannya dari buku.

"*In case* kalian enggak inget, saya ada di sini, lho. Kalo mau ngomongin, tunggu saya enggak ada lagi," katanya tanpa ekspresi.

Erwin nyengir, sementara Dave mengangguk.

"Oke, sori, Win," ucap Dave sebelum kembali membaca.

Erwin berdecak dan kembali memainkan dumbelnya.

"Betewe, gue demen lo jadi nyebut diri lo 'saya' kalo ngomong sama gue. Berasa dihormatin gue," katanya lagi sambil cengengesan. "Biarpun lo sopan begitu cuma kalo ada orang laen."

Windy menghela napas berat. "Penting banget, ya?"

"Iyalah!"

Windy hendak menjawab, tapi mendadak muncul Jon yang langsung mendorong Dave yang asyik membaca sehingga cowok itu terjatuh karena tidak siap.

"Woi!"

"Cebol! Oppa datang," ujar Jon sambil cengar-cengir. "Lolipop-nya enak, tuh."

Windy menghela napas. Dia bangkit dan melangkah pergi, tetapi Erwin memanggilnya.

"Win! Mau ke mana? Lo kan lagi nungguin dipanggil ke kantor kepek?"

Windy terus melangkah. "Males! Pada ganggu aja orang baca."

Jon tertawa jahil, sementara Erwin cengengesan. Saat itu Dave bangkit dan mengikuti Windy. Jon melongo dan menoleh kepada Erwin.

"Mereka jadian?" tanyanya.

Erwin menyeringai. "Maunya si Dave, tapi Windy enggak mau," jawabnya.

"Widih. Tapi, kok Dave tetep ngintilin si Cebol, kan udah ditolak?"

"Masih ngarep kayaknya."

"Sadis! Si Cebol bisaan dah."

Tanpa setahu kedua cowok itu, dari balik semak kembang sepatu, Vonny mencuri dengar sambil mengepalkan tangannya.

Sial! Dia mengejar Dave sampai mempertaruhkan segalanya, cewek jelek kuntut itu malah menolak Dave dengan mudahnya? Dave juga ... ngapain dia kayak enggak punya harga diri begitu, mengekori Windy ke mana pun?

"Intinya, sekolah sudah gagal mendidik anak kami sehingga membuat mereka melakukan kenakalan yang tidak biasanya mereka lakukan," tandas Pak Direktur Sesuatu—Bulan tidak sempat mengingat—ayah dari Vonny.

"Padahal, meskipun kami pejabat, tapi kami tetap mempercayai pendidikan anak kami ke sekolah negeri ini, loh. Biarpun kami bisa membayar lebih untuk sekolah swasta yang berkualitas," imbuh Nyonya Kepala Sesuatu—yang juga tidak diingat Bulan detailnya—ibunda dari Cindy.

"Pak Direktur, kami"

"Kami sangat kecewa, Pak Kepala Sekolah. Sekarang ini anak-anak kami terekspos ke mana-mana. Sekolah jelas sudah mempermalukan kami. Pendidik macam apa yang tidak mampu mencegah hal semacam ini?" tukas sang direktur, memutus kalimat Kepala Sekolah.

"Ehem!" Bulan berdeham, membuat semua yang ada langsung menoleh, kecuali Windy yang dengan asyiknya malah membaca di sebelah sang ibu.

"Ya, ibunya Windy?" Kepala Sekolah menatap pasrah, siap diberondong keluhan lagi.

Bulan menegakkan tubuhnya dan mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Berapa jam rata-rata setiap guru mengajar, Pak Kepsek? Satu mata pelajaran 45 menit? Maksimal delapan mata pelajaran seminggu, bukan?" tanyanya.

Kepala Sekolah mengangguk. "Betul," jawabnya.

"Dan untuk pelajaran agama, satu atau dua jam pelajaran?"

"Betul."

"Dan Bapak diam saja diserang orang tua arogan yang menyebut kalian gagal mendidik?"

Sontak semua yang ada di situ melihat ke arah Bulan. Sejak tadi sebetulnya mereka berusaha untuk tidak memandangnya karena tahu kalau dia adalah ibu korban perundungan oleh anak-anak mereka. Bukan apa, tidak enak saja

rasanya. Namun, dengan suara lantang dan tegas begitu, siapa yang tidak menoleh?

Kepala sekolah tertegun. "Oh"

Bulan sedikit menunduk sejenak untuk menunjukkan rasa hormat. "Mohon maafkan saya untuk bicara terus terang. Putri saya dirundung, dikeroyok oleh beberapa gadis lain karena masalah sepele, tidak ada sedikit pun dendam saya pada para pelaku karena mereka adalah anak di bawah umur yang memang masih labil. Putri saya juga tidak dendam pada mereka karena dia tahu persis, perundungan bisa terjadi pada siapa saja dan dilakukan siapa saja. Tergantung apakah korban diam atau tidak. Iya, kan, Win?"

Windy menurunkan bukunya sebentar. Lalu mengedarkan tatapan intimidasi andalannya. "Iya, Ma. Piss ... Kakak-kakak kelas," ujarnya sambil mengacungkan dua jari, sebelum kembali membaca.

Kelakuan Windy membuat semua melongo, tapi tidak lama karena Bulan kembali menyambung.

"Saya juga tidak menyalahkan sekolah dan menganggap sekolah gagal mendidik, kenapa? Karena tugas mendidik moral seorang anak itu adalah milik orang tua. Bukan guru. Guru, apalagi guru sekolah menengah, mengajar berdasarkan mata pelajarannya sendiri, dan hanya bertemu murid beberapa menit sehari. Kalau mereka dituntut karena gagal menjadikan seorang anak menjadi anak yang baik, apa enggak salah? Kalau pertemuan selama beberapa menit per hari itu harus membuat mereka membentuk moral anak juga, lantas, tugas orang tua apa?"

Wajah para orang tua seperti baru ditampar. Sentakan keras napas sang direktur bahkan sampai terdengar nyaring.

"Ibu, kami tidak bermaksud"

"Bisa diam dulu, Pak?" tukas Bulan memotong kalimatnya. "Sejak tadi saya diam saja, loh. Boleh kan sekarang saya bicara? Atau hanya karena saya

cuma ibu rumah tangga lantas tidak berhak bicara seperti kalian para pejabat?"

Sang direktur ternganga. Apalagi saat Bulan menatap tepat ke matanya. Saat itu dia langsung merasa berhadapan dengan seekor burung betina kelaparan yang menganggapnya seperti ikan salmon menggelepar dan siap disantap.

OMBAK

Bulan Era Kebangkitan (2)

Sang direktur ternganga. Apalagi saat Bulan menatap tepat ke matanya. Saat itu dia langsung merasa berhadapan dengan seekor beruang betina kelaparan yang menganggapnya seperti ikan salmon menggelepar dan siap disantap.

Beberapa saat hening. Tidak satu pun orang dalam ruangan itu yang mengira ada seorang ibu berani memotong kalimat seorang pejabat yang disegani. Termasuk sang direktur, yang kemudian berdeham untuk menghilangkan perasaan kaget dan canggung.

"Tentu saja Anda boleh bicara, Ibu ...?"

"Saya tidak perlu mengenalkan diri, karena posisi saya juga tidak cukup penting untuk Anda ingat, Pak," kata Bulan dingin, lalu kembali mengedarkan pandangannya pada semua. Mengabaikan sang direktur yang mengertakkan giginya karena tersinggung.

"Anak saya dirundung, tapi saya tidak menganggap itu masalah besar karena saya selalu mendidiknya untuk bisa membela diri atau setidaknya bicara. Apalagi dia juga bilang kalau urusannya dengan para kakak kelas sudah selesai, bukan begitu, anak-anak? Urusan kalian sudah selesai dengan Windy, kan?"

Tidak ada yang menduga kalau si ibu ganas akan bicara dengan gadis-gadis lain yang tadinya terlihat sama sok dengan orang tua mereka, tetapi kemudian langsung menoleh ke arahnya dengan patuh sebelum menjawab hampir berbarengan.

"Iya, Tante. Sudah selesai."

Bulan menatap mereka tajam sebelum mengangguk. "Nah, kan? Tapi setelah mendengarkan ceramah panjang lebar Bapak Dirjen yang terhormat dan Ibu Ketua apalah-apalah ini, kok saya menangkap kesan kalau mereka berpikir masalah ini jadi besar dan membuat mereka mengamuk adalah karena ada orang lain memviralkan? Berarti kalau tidak ada berita viral, para orang tua ini tidak terusik, dong? Buat mereka perundungan yang dilakukan anak mereka tidak sebesar masalah viral ini. Iya, kan?"

"Ibu"

"Ngeri banget, ya? Selama tidak ada apa pun yang mengusik stabilitas jabatan ataupun nama baik, tidak perlu peduli dengan kondisi anak-anak, begitu? Mau mereka jadi pelaku, atau jadi korban, selama enggak viral itu enggak ada urusan dengan orang tua? Itu cuma urusan sekolah, begitu? Bapak-Ibu?"

"Ibu tidak berhak bicara begitu!" Ibunda Cindy berseru tersinggung, tapi Bulan malah menatapnya tajam.

"Ibu dan Bapak Dirjen Sesuatu sejak tadi sudah mengomel kepada Pak Kepsek hampir lima belas menit sendiri, tanpa memberikan kesempatan Pak Kepsek untuk bicara atau orang lain menyela. Jadi, kalau orang lain harus mendengarkan kalian, kenapa tidak bisa mendengarkan juga?"

"Karena cara Ibu bicara itu arogan sekali, jelas sekali Ibu seperti ingin mengatakan kalau kami ini orang tua yang tidak sebaik Ibu!"

Bulan menatapnya, lalu sudut bibirnya terangkat sinis. "Memangnya saya salah? Orang tua yang baik tidak akan menyerahkan pembentukan karakter anaknya kepada pendidik yang hanya wajib mengajarkan pelajaran, Bu. Lalu saat kelakuan anaknya viral, malah menyalahkan sekolah. Pejabat banget, deh. Gagal, terus lepas tangan."

"Ibu ini" Ibunda Cindy bangkit dan hampir menampar Bulan kalau saja wanita 42 tahun itu tidak gesit menangkap tangannya lebih dulu dan mencengkeramnya hingga dia meringis kesakitan.

"Nah, kelihatan sekarang, dari mana anak Ibu dapat karakter perundung? Masih berani ngomel ke sekolah?" sindirnya.

Ibunda Cindy tergagap, tapi dia tidak sempat bicara saat Bulan sedikit mendorongnya untuk kembali duduk.

Semua yang hadir terpaku. Beberapa guru terlihat ingin tertawa karena ekspresi ibunda Cindy yang kaget, juga sang direktur yang wajahnya merah padam. Saat itu Bulan mendekati ibunda Cindy dan sedikit merunduk.

"Kalau Ibu berani menampar saya, atau siapa pun di sini melakukan sesuatu yang buruk pada saya, enggak lama, pasti kejadiannya bakalan viral juga. Ibu enggak takut? Siapa nanti yang jelek? Ibu, kan? Saya sih cuma rakyat kecil yang teraniaya, enggak perlu jaga popularitas. Malah, seru deh pasti kalau udah muncul berita yang judulnya 'seorang ibu korban perundungan, malah ditekan dan dianiaya oleh para pejabat korup yang sewenang-wenang'. Dramatis, kan? Biar pun Ibu mungkin enggak korup, pasti tetep disebut korup. Terus kalau Ibu mau tuntutan medianya, beritanya udah nyebar, dan enggak ada yang bisa mengubah pandangan negatif orang tentang Ibu. Iya, kan?"

Ibunda Cindy memucat, sementara itu Vonny Cs yang mendengar kalimat Bulan langsung teringat pada kejadian sebelumnya, saat Windy dengan cara sedramatis pemain sinetron merespons perundungan terhadapnya.

Pantas Windy bisa mengancam perundungannya dengan memanfaatkan kelemahan alias playing victim, ternyata sang ibu adalah contoh sempurna.

Bulan mengamati sejenak, sebelum kembali menegakkan tubuh. "Saya rasa saya boleh bicara tanpa diganggu sekarang, kan?" tanyanya, yang sama sekali tidak menunggu jawaban.

"Sejak awal saya datang, tadinya saya mengira akan menerima permintaan maaf dari orang tua para murid yang sudah merundung putri saya. Bukan karena saya memerlukannya, tapi setahu saya, itu adalah hal yang wajar. Kalau anak saya melakukan perundungan, pasti saya ikut minta maaf pada orang tua anak yang dirundung, karena itu adalah sebuah kepatutan dalam norma bermasyarakat. Iya, kan? Saya juga bertanggung jawab atas

kesalahan anak saya, karena saya orang tuanya. Tapi, jangankan meminta maaf, menoleh pada saya saja tidak. Saya tidak dianggap sama sekali." Kalimatnya ini membuat para orang tua saling melemparkan lirikan tak enak hati karena kebenarannya. Sedikit sesal terselip, kenapa tidak meminta maaf sejak tadi sebelum diingatkan alias dipermalukan ramai-ramai begini?

"Enggak masalah sih kalau tidak dianggap sama orang-orang seperti kalian, udah biasa! Tapi karena kalian malah menekan sekolah cuma karena masalah ini jadi viral, saya jadi gatal kepengen bicara tahu, enggak? Gimana, ya? Kok bisa, bukan cuma enggak peduli anaknya melakukan kekerasan pada orang lain, tapi juga melimpahkan kesalahan dan memberondongkan keluhan pada pihak ketiga, dalam hal ini, sekolah. Enggak salah, tuh? Enggak ada satu pun dari Anda merasa perlu introspeksi diri, begitu?"

Ibunda Tory berdeham. "Walau sudah terlambat, kami minta maaf. Ibu benar, putri-putri kami sudah melakukan kesalahan besar. Dan bukannya ingin menyudutkan, tapi, bukankah sekolah juga harus bertanggung jawab karena peristiwa ini terjadi di sekolah? Kami hanya merasa kecewa karena kejadian ini berubah jadi besar, sampai viral segala. Sesalah apa pun anak kami, mereka masih di bawah umur. Masih harus dilindungi privasinya oleh orang tua dan sekolah. Itu sebabnya kami mengeluh pada sekolah. "

"Anak-anak ini memang tetap harus dilindungi, saya setuju itu. Tapi, sebelum mengeluh dan mengeluarkan uneg-uneg yang tidak enak, bukankah akan lebih baik kalau kita mendengarkan lebih dulu apa yang ingin dikatakan pihak sekolah tentang ini daripada langsung mengomel sekedar ingin memamerkan otoritas yang tidak pada tempatnya?"

Wajah sang direktur dan ibu Cindy yang kepala sesuatu itu langsung merah padam mendengar sindiran Bulan.

Ibunda Tory tersenyum. "Tentu saja. Kami rasa memang itu seharusnya."

Bulan menoleh kepada kepala sekolah yang hanya bisa termangu mendengarkan para pihak yang berdebat.

"Mohon maafkan saya karena barusan mengambil hak sekolah untuk bicara, Pak Kepsek. Kalau dibolehkan, saya mau bertanya. Kenapa tidak sejak awal saja orang tua dipanggil agar tidak terjadi debat kusir begini? Kenapa setelah beritanya viral oleh ... siapa, Win?" Dia menoleh kepada Windy yang sigap mengangkat kepalanya dari buku tebal yang dibaca.

"Namanya Kak Tiffany, dia pikir itu bantu aku untuk bales Kakak-kakak ini, meskipun aku enggak setuju. *Well* ... karena aku memang enggak perlu dibantu," sahutnya dengan nada datar, lalu kembali membaca. Semua yang ada melongo melihatnya.

Ini anak autis atau apa, sih? Dari tadi seperti punya dunia sendiri. Membaca dengan asyik padahal ruangan di mana dia berada sedang panas oleh perdebatan.

"Nah ... itu. Kenapa tidak memanggil kami sejak awal sebelum kejadian ini viral? Kalau sudah dipanggil sejak awal, mungkin tidak akan ada yang kebakaran jenggot karena merasa nama baiknya terancam, kan?"

Kepala sekolah terlihat tidak enak hati, sedangkan para orang tua terlihat tersinggung meski tidak mengatakan apa-apa.

"Maaf, Bu, seperti Ibu bilang tadi, sebetulnya kejadian ini sudah langsung selesai saat itu juga. Vonny, Cindy, Lely dan juga Tory sudah meminta maaf, dan Windy sudah memaafkan mereka. Itu sebabnya kami anggap selesai. Apalagi kelima anak ini juga sudah memastikan tidak akan terjadi lagi kejadian seperti ini. Makanya"

"Lalu apa masalahnya? Kenapa kami tetap harus dipanggil dan membuang waktu di sini?" Sang direktur memutus kalimat kepala sekolah.

Bulan menatapnya tajam. "Waktu kecil dulu, saya selalu diajari untuk menghormati para pendidik dan tidak boleh memutus kalimat mereka, apalagi di depan anak didik. Bapak pernah diajari begitu, tidak?"

Sang direktur ternganga. Wah ... ibu rumah tangga satu ini sepertinya menganggap dia musuh, deh. Dari tadi menyerangnya terus.

"Tentu saja," sahutnya kesal. "Saya hanya meringkas waktu."

Bulan masih menatapnya tajam, sebelum kembali memandang kepala sekolah. Senyum terulas di bibirnya, seperti ingin menunjukkan betapa jauh lebih sopan dirinya kepada sang kepala sekolah dibanding orang tua murid lain.

"Silakan dilanjutkan, Pak," katanya.

Kepala sekolah mesem-mesem. "Baiklah. Memang seharusnya tidak ada masalah lagi karena kami berjanji untuk lebih memperketat pengawasan pada semua murid. Kami akan lakukan yang terbaik untuk itu. Alasan kami memanggil Anda semua adalah untuk memperingatkan seandainya ada media berita *online* atau lainnya yang menghubungi. Berita viral ini juga munculnya, kan, belakangan, jadi malah kesannya lebih ... bagaimana, ya? Pokoknya saya hanya ingin memberikan peringatan saja, agar kita semua satu suara. Begitu."

"Oh ... maksud Bapak, kita harus satu suara dan bilang itu bukan apa-apa? Cuma kenakalan remaja biasa yang sudah diselesaikan, begitu?" tanya Bulan manis, tetapi untuk yang sudah mulai mengerti karakternya, mereka tahu kalau wanita itu tidak setuju dengan sang kepala sekolah. Untung orangnya sendiri pun langsung mengerti.

"Bukan begitu, Bu. Tentu yang sudah terjadi sangat kami sesalkan, karena terjadinya pun di sekolah. Kami akui, pengawasan kami memang kendur. Apa yang terjadi pada Nak Windy bukan sesuatu yang bisa diabaikan dan kami meminta maaf sebesar-besarnya kepada Ibu dan Windy. Saat ini kami sedang meminta pengertian dan bantuan Ibu serta orang tua lain untuk meredam berita tersebut. Tolong jangan ada yang memberikan pernyataan yang bisa digoreng oleh media karena efek buruknya justru akan lebih dirasakan oleh anak-anak kita. Setuju, kan?"

Bulan manggut-manggut. "Tentu. Saya tidak akan mengatakan apa pun karena saya juga sangat tidak suka kalau anak saya muncul di media dan posisinya sebagai korban pula. Enggak keren banget. Iya, kan, Win?"

Windy mengangguk sambil mengacungkan jempolnya. "Yups!"

Semua orang tua memandang Windy, dalam hati bertanya-tanya. Benarkah anak aneh dan cuek setengah mati ini yang sudah jadi korban pengeroyokan oleh Vonny dan kawan-kawan? Kenapa rasanya tidak mungkin, ya?

Kepala sekolah menghela napas lega. "Terima kasih. Bagaimana dengan orang tua lain? Bisa kami minta kerja samanya?"

Sang direktur mendengarkan. "Kalau tidak sedang tanggung, malah saya ingin sekali memindahkan anak saya ke sekolah lain"

Kepala sekolah menghela napas berat. Kecewa dengan jawaban sang direktur.

"Saya justru akan pindahkan Cindy ke sekolah lain sekarang juga, biar semua tahu kalau sekolah ini gagal"

"Kalau begitu, bukan sekolahnya yang terlihat gagal, Bu. Justru Ibu. Dan yang ada malah anak Ibu akan dikucilkan di sekolah lain itu karena gambarnya kan sudah viral ke mana-mana, nanti dia dianggap perundung, bagaimana? Enggak kasihan? Atau memang Ibu enggak peduli sama anak sendiri?" sela Bulan nyinyir, yang membuat ibunda Cindy memucat.

Benar juga

"Saya juga tidak akan memberikan pernyataan apa pun, Pak," janji ibunda Tory. "Kami juga akan menegur keras anak kami dan menghukumnya. Tapi, kami juga minta pihak sekolah untuk mengetatkan pengawasan agar ini tidak terjadi lagi. Bukan masalah viralnya, tapi agar tidak ada anak lain yang mengalami seperti Windy, dirundung."

"Saya juga sama," sambung ibu Lely. Suaminya hanya manggut-manggut di sebelahnya.

Kepala sekolah terlihat lega.

"Bagaimana dengan anak yang memviralkan kejadian ini? Siapa tadi?" Sang direktur menoleh kepada putrinya.

"Tiffany," jawab Vonny lirih.

"Nah itu. Ada tindakan sekolah untuk kelakuannya yang usil?"

Kepala sekolah menepuk pahanya. "Saya akan menegur yang bersangkutan, juga bicara dengan orang tuanya."

"Bagus! Jangan sampai anak itu mengira dia bisa sembarangan bertindak," ujar sang dirjen puas.

Bulan melirikinya. "Tindakan anak itu urusan orang tuanya, Pak. Bukan urusan Bapak," sindirnya.

Sang direktur menoleh dan kali ini dia mengepalkan tangannya jengkel setengah mati. "Ibu ini menyerang saya terus, ya? Apakah Ibu membenci saya?"

Bulan mengangkat alis tinggi-tinggi. "Astaga! Eksistensi Anda saja tidak penting buat saya, untuk apa saya membenci Anda?" tanyanya sebal.

Wajah sang direktur merah padam. Di sebelah Bulan, Windy memegang tangan ibunya dan mengangkat kepala.

"Ma, jangan dipanjangin lagi, kenapa? Nanti rapatnya tambah lama, aku laper, nih," keluhnya dengan nada datar.

Bulan menoleh dan seringai jahil muncul di bibirnya. "Eh ... iya. Maaf. Mama lupa kalau sudah siang."

Tanpa sadar Kepala Sekolah langsung memukul dahinya sendiri, begitu juga orang-orang lain di dalam ruangan itu. Astaga si Bu Bulan ini....

Mencicil? Ogah!

Windy merapikan peralatan mencucinya, sebelum menyikat kamar mandi tempatnya barusan mencuci. Setelah selesai, dia mengganti celana pendeknya dengan celana jin selutut dan merapikan rambut lurusya sedikit dan meraih tas selempangnya.

"Ma, aku berangkat," pamitnya sambil memakai sepatu usang yang bagian belakangnya sudah gepeng karena terlalu sering diinjak.

Bulan menjenguk dari balik dinding yang hanya setengah menutupi dapur.
"Ke mana?"

"Tempat Kak Dave."

"Cowok yang bikin kamu dikeroyok?"

Windy langsung memasang ekspresi datar. "Bukan dia yang salah kali, Ma."

Bulan menyeringai. "Tapi, dia alasannya, kan?"

"Iya, sih."

"Ngapain ke sana? Udah sore, tau. Mendung lagi."

"Aku bawa payung."

Bulan mengerutkan kening, dan sambil menyeka tangannya di lap dia menghampiri Windy. "Payung dari mana?"

"Kak Katy."

"Kamu dikasih?"

"Iya."

"Katy ini temen baik? Kok bisa, ngasih payung?"

Windy menggeleng. "Dia kakak kelas yang nge-halu juga. Nge-klaim Kak Dave sebagai kandidat cowoknya."

"Lah?"

"Tapi, dia beda." Windy menerawang. "Kak Katy mah keren. Musuhan sama aku, tapi bisa tetep objektif orangnya. Royal lagi, enggak pelit."

Bulan melongo. "Dia musuhan sama kamu tapi ngasih payung? Anak aneh."

Windy menatap polos. "Anaknya Mama juga enggak normal-normal amat."

Bulan mengerjap cepat sebelum tersenyum lebar. "Iya, sih. Kan Mama juga enggak normal, mana bisa punya anak normal?"

Windy berdecak, lalu berbalik. "Aku jalan."

Bulan meraih pundaknya, membuat Windy hampir terjatuh saat dia menarik gadis mungil itu. "Sebentar, kamu belum bilang kenapa harus ke rumah si Dave itu."

Windy cemberut. "Dia punya koleksi Detektif Conan, terus novelnya Dan Brown sama Frederick Forsythe, Ma. Aku boleh pinjem, tapi bacanya di sana, nemenin dia."

Bulan mengangkat alisnya tinggi-tinggi. "Widih ... romannya dia suka sama kamu, ya, Win?"

Windy mengangguk. "Dia sih bilang gitu."

Cengiran muncul di wajah Bulan. "Kamunya?"

Windy menggeleng mantap. "Enggak. Aku masih kepengen sekolah lancar."

Bulan tertawa geli. "Ya udah. Tapi kalo kamu mulai ser-seran, bilang sama Mama, ya. Mama enggak mau kecolongan, tau-tau kamu punya pacar terus hamil di umur segini. Kalo punya pacar, Mama harus tahu persis siapa pacar kamu dan gimana model pergaulannya. Awas aja kalo kamu rahasia-rahasiaan, Mama pecat jadi anak."

Windy merinding. "Iya, ih Mama! Aku enggak mau pacaran dulu, tauuu. Udah ah, aku jalan."

"Jangan balik kemaleman."

"Iya."

Gadis mungil itu pun melangkah dengan cepat meninggalkan rumah dengan diiringi tatapan Bulan.

Sang ibu menghela napas. Meski bukan hal mudah, dia bersyukur kedua putrinya tumbuh sebagai anak-anak hebat. Menjadi ibu dari dua anak yang sama kritisnya memang merupakan perjuangan yang sangat berat dan seringkali membuatnya hampir menyerah, tetapi melihat mereka tumbuh normal dan cukup ceria untuk remaja seusia mereka merupakan sebuah anugerah tak terkira.

Meski keduanya harus tumbuh tanpa seorang ayah.

"Hari ini Windy datang?" tanya Emilia saat melihat Dave mengeluarkan koleksi komiknya.

Dave menoleh dan sedikit heran karena ibunya sudah pulang. "Iya," jawabnya. "Tumben Mami udah pulang."

Emilia tersenyum. "Mami senang kamu di sini, makanya Mami mau manfaatin waktu sama kamu."

Dave hanya mengangkat sebelah alisnya sambil menumpuk komik di karpet, tepat di depan televisi.

Emilia ikut duduk di karpet dan menyelonjorkan kakinya. Diamatinya putranya yang terlibat serius, sebelum mulai bicara.

"Dave, Windy kan nolak hape yang kamu kasih, terus gimana?"

Dave mengangkat bahu.

Emilia masih mengamati. "Kamu enggak bujuk?"

Dave menggeleng. "Dia cuma tertarik sama buku."

"Tapi, jaman *now* semua manusia butuh hape, Dave. Dia pasti sebetulnya mau, cuma ... mungkin malu nerima barang gratisan."

"Mungkin."

"Kenapa kamu enggak suruh dia nyicil? Suruh dia kerja di sini."

Dave menoleh cepat. "Kerja?"

Emilia mengangguk dengan penuh semangat. "Biarpun kamu enggak bodoh, tapi tadinya Mami punya rencana untuk masukin kamu ke bimbel biar UN nanti enggak kesulitan. Nah, setelah kenal Windy, kayaknya Mami rasa dia cocok jadi temen belajar kamu. Bilang aja Mami lagi cari tutor buat kamu, kalo dia mau, Mami bayar per jamnya lima belas ribu, waktu belajar kalian tentukan sendiri."

Dave hampir tersedak. "Lima belas ribu per jam? Mami enggak salah? Dapat tutor di mana seharga itu?"

Emilia tertawa cerdas. "Windy itu mungkin cerdas, tapi dia enggak matre. Mami bukannya mau bayar murah, tapi dengan uang cuma senilai itu akan butuh waktu cukup lama buat Windy melunasi hape itu, kan? Jadi kamu punya waktu banyak juga buat dihabisin bareng dia. Kalaupun dia merasa itu kemurahan, kamu bisa alasan kalau dia, kan, masih kelas sepuluh, dan tugasnya cuma nemenin kamu belajar, bukan ngajarin. Dengan begitu, dia enggak akan curiga kalo kamu sebetulnya cuma mau dia punya hape dibanding kalo kamu bayar dengan tarif normal."

Ekspresi Dave menunjukkan ketertarikan, tetapi ada keraguan saat dia kembali bicara, "Tapi ... dia itu anak IPA, gimana bisa jadi tutor aku?"

Emilia berdecak. "Pasti ada pelajaran yang samaan di jurusan yang beda, kan?"

Dave tercenung. "Ada, sih. Bahasa. Indonesia dan Inggris."

"Nah ... kamu bisa minta dia tutorin di dua pelajaran itu. Dia bagus enggak di bidang itu?"

"Setahu aku sih dia bagus di semua mapel, kecuali matematika yang nilainya cuma bagus aja. Enggak istimewa gitu."

Emilia tertawa geli. "Ya ampun ... kamu tahu sampe segitunya, ya, Dave?" godanya.

Meski ekspresinya tetap datar, ada semburat merah di wajah Dave yang tampan. "Semua orang di sekolah tahu."

"Oh."

Beberapa saat Dave benar-benar memikirkan saran Emilia itu. Ibunya benar, kalau Windy setuju, dia bisa punya ponsel sendiri, kan? Dave juga bisa menghubunginya sewaktu-waktu dengan lebih bebas. Namun, sebuah pemikiran melintas dan dia memandang Emilia dengan heran.

"Kok Mami ngasih saran begini? Ada motif apa?" tanyanya penuh selidik.

Emilia tersenyum. "Mami senang kamu di sini. Kalau itu berarti Mami harus mendukung kamu untuk bisa ngabisin waktu bareng anak yang unik itu, kenapa enggak?" sahutnya jujur.

Dave termangu. Saat itu Emilia bangkit dan melangkah menuju dapur. Tak lama Dave mendengar ibunya itu menyuruh asisten rumah tangganya untuk menyiapkan makan malam dan camilan.

Beberapa saat Dave masih tenggelam dalam pikirannya sampai terdengar suara yang sudah akrab dengannya beberapa waktu ini. Dia menoleh dan

melihat Windy yang sedang menerangkan tentang tanaman cocor bebek kepada satpam yang mengantarnya masuk.

"Jadi enggak perlu pakai akarnya ya, Neng?" tanya sang satpam.

Windy mengangguk dengan ekspresi datar. "Daunnya aja, bagus kalo ada yang udah bertunas. Tinggal taruh di tanah," jawabnya.

"Oh, oke. Makasih, Neng." Sang satpam memandang Dave yang menghampiri mereka. "Mas Dave, ada Neng Windy."

Dave mengangguk. "Lain kali biarin masuk sendiri aja, Pak," katanya.

"Ah, siap, Mas. Bapak balik pos, ya."

Dave mengangguk dan memandang Windy. "Sore amat?"

Windy mengangkat bahu. "Nyokap jailin orang tuanya kakak-kakak kelas, jadi pulangnya kesiangan."

Dave melongo. "Nyokap lo jail?"

Windy mengangguk.

Dave teringat sesuatu. "Kayak kakak lo, dong?"

"Gitu, deh."

Senyum geli muncul di bibir Dave. "Duduk deh. Di bawah aja, ya, bareng gue."

Lagi-lagi Windy mengangguk. Dia melepas sepatunya di tempat yang ditunjukkan Dave, lalu duduk di karpet tepat di depan tumpukan komik yang membuat matanya bersinar.

"Dan Brown-nya mana, Kak?" tanyanya.

Dave memutar mata. "Gue belum selesai. Lo baca Detektif Conan dulu aja."

"Oh, oke."

Emilia muncul dan tersenyum lebar kepada Windy. "Halo, Windy."

Windy mengangguk tapi tak tersenyum. "Halo, Tante."

Emilia menggigit bibir menahan tawa. Dia selalu ingin tertawa tiap kali melihat ekspresi Windy yang datar dan tidak pernah tersenyum itu.

Bagaimana caranya gadis ini membuat Dave tertarik, senyum saja tidak pernah?

"Nanti makan malam di sini, ya. Temenin Tante dan Dave."

Windy menggeleng. "Terima kasih, tapi maaf, enggak bisa, Tante. Nanti enggak ada yang makan masakan mama saya kalau begitu."

Emilia membulatkan bibir. "Oh ... wah, sayang. Padahal Tante sudah minta dibuatkan ayam bakar, loh. Kata Dave kamu suka makan."

Windy mengangguk. "Memang suka sih, Tante. Kalo boleh, nanti saya bawa pulang aja sedikit. Terima kasih banyak."

Alis Emilia terangkat tinggi, sementara Dave terlihat geli memandang adik kelasnya yang tidak mengubah ekspresi sama sekali.

"Oh, ya sudah. Nanti Tante bawakan. Uhm ... nanti Tante mau minta tolong, tapi Dave aja yang ngomong, deh. Tante mau istirahat dulu."

"Oke, Tante."

Sambil menahan tawa, Emilia masuk ke kamarnya. Dave yakin, sang ibu pasti sedang tertawa sekarang di situ. Windy memang ajaib, ekspresinya yang datar tidak mencegah orang untuk merasa kalau dia itu lucu. Aneh sebetulnya.

"Tante mau minta tolong apa, Kak?" tanya Windy sambil mengambil komik yang terakhir dia baca kemarin. Dipindahkannya penanda buku ke halaman lain dan dia pun mulai membaca.

Dave mengamatinya dengan tertarik. Windy sangat menjaga buku yang dibacanya. Dia membawa sendiri penanda buku supaya tidak harus melipat halaman, dan saat membaca pun dia tidak terlalu membuka lebar buku, terutama untuk yang masih baru, menjaga agar buku tidak terlalu mangap.

"Oh ... Nyokap nyuruh gue milih, ikut bimbel atau nyari tutor buat belajar untuk UN," kata Dave sambil tengkurap dan mengalihkan perhatian pada novel Dan Brown-nya.

Windy melirik, dalam hati berdecih. Kenapa sih, Dave suka tengkurap begitu? Kalau begitu kan tubuhnya yang jangkung itu jadi terlihat panjang dan membuat perbandingan dengan tubuh mungilnya makin terlihat jelas.

"Terus?"

"Gue belum mutusin."

"Tante nyuruh saya ngasih rekomen tempat bimbel? Mana saya tau? Saya, kan, enggak pernah ikut bimbel?"

Dave menggeleng. "Bukan. Kalo gue milih tutor aja, dia mau nawarin lo jadi tutor atau temen belajar gue. Bantuin gue latihan bahasa Indonesia dan Inggris."

"Oh"

"Tapi, gue ragu, mana bisa lo jadi tutor gue? Kan, lo masih kelas sepuluh, anak IPA lagi, beda jurusan."

Windy menatapnya. "Dibayar?"

Dave mengangguk. "Lima belas ribu per jam."

Windy mengerucutkan bibir. "Bilangin, Kak. Dua puluh ribu per jam, aku mau deh. Tutorin semua mata pelajaran juga boleh."

Dave menoleh kaget. "Emang lo bisa?"

Windy mengangkat bahu. "Asal boleh pinjem buku Kak Dave dari kelas sepuluh, aku pelajarin dulu. Kasih aku seminggu buat pelajari bahan kelas dua belas, terus nanti aku bisa sambil bikin ringkasan bahan kelas sepuluh sama sebelas."

Dave termangu. "Kalo lo enggak bisa? Duit balik gak?" tanyanya iseng.

Lagi-lagi Windy mengangkat bahu. "Enggaklah. Tapi, kalo menurut Kakak enggak berhasil, tinggal setop aja."

Sejenak Dave tercenung. Setengah tidak percaya kalau ide ibunya disambut dengan sangat baik.

"Ya udah, nanti gue ngomong Nyokap, deh. Betewe ... lo beneran enggak pengen punya hape?"

Windy menggeleng. "Nanti dibeliin sama Kak Rena."

"Kenapa enggak pake duit *tutoring* aja? Lo cicil hape yang kemaren gue kasih. Itu hape baru, loh."

Lagi-lagi Windy menggeleng. "Enggak ah, itu mahal. Kapan saya pegang duitnya kalo malah harus nyicil hape? Lagian ... Kak Rena kan mau beliin, ngapain beli sendiri?"

Dave langsung menyeringai. Dasar perhitungan

"Lo kayak yang butuh duit aja," katanya geli.

Windy menatapnya datar. "Butuh, lah. Saya mau nyelengin buat biaya kuliah nanti. Kalo bisa dimulai dari sekarang, kan lebih baik. Beasiswa kan enggak kover semua, Kak."

Dave langsung terdiam. Ternyata Windy berpikir jauh ke depan. Beda sekali dengannya. Dipandanginya ponsel mahal yang dibeli dari sang ayah, juga ponsel yang membelinya dari uang sang ibu. Mendadak dia merasa kurang menghargai orang tuanya selama ini. Menyebalkan rasanya diingatkan tanpa sengaja oleh gadis yang lebih muda ini, tapi mau tak mau dia harus mengakui, dia terlalu manja selama ini.

Kemarahan Dave

"Widih! Ayam bakar! Mama lagi banyak duit?" tanya Renata sambil meletakkan tasnya di gantungan dan bergegas mencuci tangan sebelum kembali ke meja.

"Si Windy bawa dari rumahnya Dave. Minta sama ibunya," sahut Bulan.
"Udah jam segini mau makan, Ren? Gendut, loh."

"Ah, tinggal pelajarin aja matkul sama materi les besok sampe jam sebelas. Pasti udah kecerna makanannya." Renata melihat ke arah Windy. "Kamu malak orang, Win?" tanyanya dengan seringai di wajah, seraya meraih piring dan mengisinya.

Windy mengangkat bahu dan tetap membaca. Renata menjenguk ke buku di tangan Windy.

"Geografi?"

Windy mengangguk.

Renata mengerutkan kening. Usai mengucapkan syukur untuk makanannya dia kembali memandang sang adik.

"Kirain lagi baca novel atau komik. Biasanya kamu baca buku paket di sekolah? Lagian ... itu kan bukunya anak IPS."

"Aku lagi pelajari ini buat tutorin Kak Dave. Dia butuh temen belajar."

"Dave?" Renata tertawa. "Emangnya dia butuh tutor? Bukannya dia pintar, ya?"

"Tetep kalah pintar sama aku, sih."

"Sombongnya"

Bulan meletakkan sebuah kotak berisi alat jahit di depan Windy. "Bantu Mama, ini harus disom halus," katanya memutus niat Windy yang hendak menyahuti Renata.

Windy memandang ibunya datar. "Aku enggak bisa nge-som."

"Harus bisa. Anak tukang jahit enggak bisa, sih, kebangetan."

"Bahkan jenius pun ada yang dia enggak bisa dan aku enggak jenius. Aku cuma cerdas."

"Cerdas ngeyel iya. Bantuin. Mama keteteran, nih."

"Aku aja, Ma. Kalo maksa si sombong sih malah Mama harus ngulang nanti. Kayak enggak tahu aja," sela Renata.

"Kamu juga bantu kalo selesai makan, Ren. Tetep aja, Mama butuh dua orang," kata Bulan galak.

Windy merengut. "Ma ... aku tuh lagi belajar buat dapat uang."

"Nanti yang pake uangnya siapa?"

"Buat kuliah aku nanti."

"Nah, ini buat kita makan bertiga. *For now, not later or some years ahead.* Bukan cuma buat Mama juga, tapi kita bertiga."

Windy makin merengut sebelum meletakkan bukunya. "Mama gangguin proses pencapaian cita-citaku," gerutunya sambil meraih selempang jahitan.

"Apa cita-cita kamu itu bisa terwujud kalo kita enggak makan?" tukas Bulan telak.

Renata menyeringai. Ibu dan adiknya memang hobi berdebat. Untung dia cukup waras untuk tidak ikut-ikutan.

"Kerjain yang serius, jangan sampe Mama suruh ulang."

"Iya."

"Ingat, kan? Segala sesuatu yang kamu kerjakan setengah hati cuma akan membuat kamu melakukannya lagi dan lagi dengan berat berkali lipat."

"Ingat."

"Lagian ... kalo kamu enggak kerjain dengan serius, sama aja buang tenaga untuk kerjaan yang enggak kepake. Percuma."

Wajah Windy menderita. "Iya, Ma. Mama ngomong lagi aku catet semua kata mutiaranya buat nanti aku pamerin pas konsultasi sama guru BP. Biar semua orang tau, Windy itu tertekan di rumah karena ibunya bawel."

"Enggak ada orang yang enggak tertekan di dunia. Orang yang enggak tertekan berarti dia udah enggak hidup lagi. Dan seorang ibu yang bawel berarti dia masih jadi ibu, belum jadi almarhumah ibu."

"Kak Rena! Buruan makannya!" seru Windy frustrasi. "Bantuin cepetan!"

Renata terbahak-bahak. Ibunya adalah satu-satunya orang yang bisa membuat Windy menanggalkan ekspresi datarnya dan merajuk seperti remaja normal lainnya. Kalau itu sudah terjadi, Bulan akan menatap putrinya yang minus ekspresi itu dengan sinar mata penuh kemenangan.

Itulah ibunda mereka. Keahlian berkelit diturunkannya kepada Windy, sedangkan keusilan dan karakter galaknya jatuh pada Renata.

"Dia setuju tapi minta tambah lima ribu per jam?" Emilia memastikan dengan nada geli.

Dave mengangguk. "Mami kelewatan sih, menurutku. Mana ada tutor mau lima belas ribu per jam. Walaupun Windy bukan tutor betulan, tetap aja lima belas ribu bisa buat apa, sih?" sindirnya.

Emilia tertawa geli. Dia sering tertawa akhir-akhir ini. Hm ... sudah berapa tahun sejak dia tertawa saat sedang bersama Dave?

"Kan, Mami sudah bilang, bukannya pingin bayar murah, tapi itu strategi buat nyuruh cewek imut itu bisa tahan lama-lama nemenin kamu, dan supaya dia mau terima ponsel yang sudah kamu beli itu," dalihnya.

Dave cemberut dan semburat merah merambati wajahnya yang putih dan tampan. "Tapi, dia tetep enggak nerima juga hapenya. Lagian, ngapain Mami pake ngelakuin hal enggak penting kayak gitu?"

Emilia memainkan alisnya. "Karena Mami mendukung kamu ngejar cewek imut yang datar itu. Mami hepi kamu ngalamin masa yang nyenengin di SMA. Seenggaknya, ada sesuatu yang bisa Mami kerjain buat nahan kamu di sini."

Kalimat terakhir diucapkannya dengan sedikit nada getir dan hati-hati. Membuat Dave menatapnya lama.

"Aku enggak perlu dibantuin. Koleksi Detektif Conan-ku cukup buat bikin Windy terus datang. Belum Dan Brown dan novel yang lain," katanya, mengalihkan sang ibu dari kemuraman yang menggelayut tanpa permisi.

Emilia berdecak. "Tapi, ide Mami kan tetep berhasil. Dia mau jadi tutor kamu, kan?"

"Iya, mau. Ini bikin aku malu, sih, ditutorin anak kelas sepuluh."

"Tapi, kan kamu suka juga?"

"Tetep aja bikin malu."

Emilia menyeringai, sementara Dave membawa tumpukan komik dan novelnya ke kamar. Saat dia akan meneruskan menonton televisi, Dave menjenguk keluar dan menatapnya.

"Honor nya Windy ditambah," katanya dengan penuh penekanan, bukan permintaan.

Ekspresi Emilia terlihat geli. "Iya."

Dave langsung menutup pintu, meninggalkan Emilia yang tersenyum sendiri.

Setidaknya Dave tidak mengatakan apa pun soal keinginannya menahan sang putra untuk tinggal dengannya. Berarti Dave bersedia untuk tinggal dengannya, kan?

Sedikit keributan terdengar dari arah depan rumah. Emilia hanya mengerutkan kening sedikit dan berharap agar satpam atau asisten rumah tangganya segera membereskan apa pun itu. Sayang, harapannya tidak terwujud. Suara langkah berderap malah terdengar disusul kemunculan suaminya dan dua orang wanita. Sebal, Emilia memutar matanya.

Satpam dan asisten rumah tangga Emilia masih berusaha meminta tiga tamu tak diundang itu untuk pergi, tetapi dengan wajah garang Bram malah menghardik keduanya.

"Cukup Pak Mus, Mbak Diah. Biarkan saja," kata Emilia sambil memberi tanda kepada dua karyawannya untuk pergi, yang dituruti mereka dengan takut-takut.

Bram menoleh ke arahnya dan langsung menghampiri. "Di mana Dave?"

Emilia memberi tanda ke arah kamar Dave. "Di kamarnya. Kenapa?"

Bram mengertakkan giginya dan langsung melangkah kamar yang ditunjuk, serta mengetuk pintu dengan keras. "Dave!"

Emilia memutar matanya. "Perlu teriak-teriak? Lupa di rumah siapa?" sindirnya. Pandangannya teralih pada dua wanita yang bersama Bram dan dia berdecak.

Adik Bram, Sandra, dan selingkuhannya, Miranti. Dua wanita yang sangat ingin dia singkirkan dari hadapannya setiap mereka bertemu. Dua ular licik yang terus menunggu perceraianya selesai. Satu-satunya alasan Emilia

bertahan tidak ingin menandatangani surat cerah karena tidak ingin kedua perempuan itu mendapatkan keinginan mereka dengan mudah.

"Dave!" Bram berteriak makin keras dan sekarang menggedor pintu. Dia hampir tersuruk saat mendadak pintu dibuka dengan sebuah sentakan keras. Dave menatapnya dengan ekspresi dingin.

"Ngapain Papi di sini?" tanyanya.

Bram tertegun sejenak. "Jemput kamu," jawabnya kemudian. "Ayo pulang."

Dave menghela napas. "Memangnya aku punya rumah?" tanyanya retorik. Dia berjalan melewati ayahnya dan menuju ke ruang tengah. Menyalakan televisi dan menonton. Mengabaikan semua orang yang memandangnya.

Bram mengembuskan napas keras dan menghampirinya. "Bereskan barangmu, kita pulang."

"Enggak."

"Dave!"

"Papi udah tahu syaratnya, kan?"

Bram terdiam sejenak sebelum mengangguk. "Oke. Papi akan belikan apartemen. Ayo kita pulang sekarang."

Dave menggeleng tak percaya. "Gampang amat. Papi beliin aku apartemen, cuma supaya aku enggak tinggal sama Mami? Bukan karena Papi mau aku tinggal sama Papi? Bener-bener egois!"

Emilia menyilangkan lengan di dada, menonton pertengkaran Dave dan Bram yang jarang sekali dilihat. Dulu Dave selalu menentangnyanya dan kompak dengan sang ayah menyalahkan dirinya yang dianggap memilih karier dibanding mereka. Jadi, melihat suami dan anaknya akhirnya bertengkar, entah kenapa, ada rasa puas di hatinya. Setidaknya, Dave tidak lagi menempatkan Emilia sebagai satu-satunya pihak yang bersalah.

Bram merapatkan rahangnya. "Papi menuruti kamu, Dave. Kenapa kamu malah bilang Papi egois?"

Dave mengertakkan giginya. "Karena Papi memilih untuk membelikan apartemen daripada meninggalkan perempuan itu!" Dia menunjuk pada Miranti yang terlonjak di tempatnya.

Bram mengerjap. "Dave"

"Papi kira aku nyuruh Papi betulan beliin apartemen buatku?"

Bram termangu dan tersadar. Dia menoleh ke arah Emilia yang ekspresi datarnya tidak bisa menyembunyikan sorot penuh kemenangan.

"Oke, ada perubahan. Aku enggak akan kasih Papi pilihan lagi. Sudah jelas Papi lebih pilih siapa sekarang, jadi ... Papi pulang aja sama perempuan yang Papi pilih itu."

"Dave! Apa kamu lebih memilih tinggal dengan perempuan yang sudah menelantarkan kamu?" tanya Bram tidak percaya.

Dave menoleh kepada Emilia yang sejak tadi hanya diam.

"Kalau aku janji tinggal dengan Mami, apa Mami janji untuk selamanya enggak akan bawa laki-laki lain ke rumah ini?" tanyanya tiba-tiba, menyentak Emilia dan membuatnya terdiam sejenak.

"Tentu. Mami janji," jawabnya kemudian dengan nada pasti.

Hening. Bram tidak mengira kalau semudah itu Emilia mengiyakan permintaan Dave. Bukankah perempuan ini dulu tidak pernah menganggap putranya penting? Bukankah karier dan pergaulan lebih utama daripada keluarga baginya?

"Kalau begitu jelas. Aku akan tinggal dengan Mami. Papi pulang aja." Kalimat Dave memecah keheningan.

Bram menoleh cepat. "Dave!"

"Dave ... tolong dipikirkan lagi. Papi kamu sudah melakukan segalanya supaya bisa bersama kamu." Tiba-tiba Miranti berujar sambil mendekati Dave dengan sikap membujuk.

Dave mengernyit. "Jangan ngomong sama gue, *Bitch!*" sergahnya kasar. Dia bangkit dan menjauhi wanita itu dengan sikap jijik.

"Dave! Beraninya kamu bersikap kasar begitu?" suara Bram menggelegar disusul dengan tamparannya yang membuat Dave terpental.

Hanya Emilia yang bisa menangkap gelagat Dave yang penuh kebencian kepada Miranti yang masih terlihat terpukul. Entah kenapa, Emilia mendapatkan kesan kalau Dave membenci wanita itu karena sebuah sebab yang tidak diketahui siapa pun, termasuk Bram.

Namun, pikiran itu langsung menepi saat dia melihat Dave yang terjatuh dengan kepala membentur ujung meja. Spontan dia menjerit melihat dahi Dave yang berdarah, sedangkan Bram berdiri membeku. Terkejut setengah mati dengan tindakannya sendiri.

Dave memegang dahinya dan menatap ayahnya dengan sorot mata penuh kebencian. "Aku benci Papi!" desisnya.

Bisnisnya Windy

"Lagi sendirian, Dave?"

Dave melirik tak suka. Perempuan ini semakin sering datang, berlagak seolah dialah pemilik rumah dan bersikap terlalu akrab.

"Iya, Tan," jawabnya. Masih berusaha sopan.

Miranti tersenyum dan duduk di sebelah Dave yang langsung merasa risi. Dia baru saja berenang, dan hanya mengenakan celana renang yang mengekspos sebagian besar tubuhnya yang cukup atletis untuk remaja menjelang tujuh belas tahun. Meski baru kelas sebelas, Dave yang rajin berlatih basket dan memang sudah jangkung, memiliki tubuh ideal seorang atlet.

"Kamu suka berenang, Dave?" tanya Miranti lagi sambil memandangi Dave dari ujung kepala ke kaki. Entah kenapa, Dave merasa sangat tidak nyaman dengan caranya menatap.

Dave mengangguk.

Miranti tersenyum. "Sama, aku juga. Kamu bisa pinjem aku baju renang, enggak?"

Dave menggeleng. "Pinjem Tante Sandra aja."

Tepat saat itu Sandra keluar rumah dan melihat keduanya. Wajah bibi Dave itu langsung cerah saat melihat Miranti dan bergegas menghampiri.

"Hai, Ran. Udah dari tadi?" tanyanya. Dia mengenakan pakaian renang kuning cerah dan mengikatkan selebar pasmina di pinggangnya.

"He'eh. Tetiba kepingin berenang gara-gara lihat Dave," jawab Miranti.

Sandra tertawa. "Bawa baju renang?"

Miranti menggeleng. "Boleh pinjem?"

"Ambil aja di lemarinya Emil, seukuran lo, kan?"

Miranti langsung cemberut. "Enggak enak, ah. Orangnya, kan, enggak ada."

"Beuh! Orangnya enggak bakalan balik juga."

Saat itu Dave bangkit dan beranjak dengan perasaan tersinggung karena kalimat Sandra, diikuti tatapan Miranti yang intens.

"Calon anak tiri gue cakep banget. Untung enggak mirip bapaknya, takut ketuker gue," komentarnya yang masih sempat didengar Dave.

"Cabul, lo!" umpat Sandra. "Yups, tampangnya si Dave satu-satunya hal bagus yang diturunin sama Emil."

"Gue setuju."

Dave mengerutkan kening tak suka, tetapi tidak ingin berkomentar. Ayahnya sedang tergila-gila kepada sahabat Sandra itu, dan Dave pikir, Miranti masih sedikit lebih baik dibanding sekretaris Bram yang menjadi penyebab kepergian ibunya.

Setidaknya dia sempat berpikir begitu.

"Dave ... kamu ... Papi enggak sengaja. Tolong jangan semarah itu."

Dave memalingkan wajahnya, sama sekali tidak berniat menyahut.

Bram menghela napas berat dan hendak bicara lagi, sebelum Emilia menariknya keluar kamar dan sedikit mendorongnya menjauh.

"Pergi. Kamu dan dua ular betina ini jangan pernah muncul di sini lagi," usir Emilia.

"Emil ... kamu enggak bisa begitu. Mas Bram" Sandra langsung terdiam melihat tatapan tajam Emilia. Tadinya dia ingin membela Bram yang masih terpukul, tapi sejak dulu Emilia selalu mampu membuatnya gentar.

"Kalian keluar sekarang. Dan kalau kamu," Emilia memandang Bram, "ingin bertemu Dave. Datang sendiri. Jangan bawa dua ular ini."

"Tidak bisa begitu, Bu Emil," sergah Miranti.

Emilia memelototinya. "Kamu! Saya tahu ada sesuatu yang busuk di sini. Dave benci banget lihat kamu, dan saya akan cari tahu kenapa. Ngerti?"

Miranti mundur dan wajahnya terlihat pucat. "Saya tidak melakukan apa pun yang salah. Saya bahkan datang setelah kalian dalam proses cerai," katanya membela diri.

"Jangan menyalahkan siapa pun, Miranti tidak ada hubungannya dengan perpisahan kita," kata Bram cepat. Sadar dari ketermanguannya.

Emilia menoleh dan menatapnya sinis. "Kamu pikir aku peduli? Kalau ada sesuatu yang dia lakukan sampai Dave membencinya begitu, aku akan buat kalian semua sengsara."

"Memangnya sejak kapan kamu peduli pada Dave?" sergah Bram marah.

Emilia tertegun. Beberapa saat dia diam, sebelum berbalik membelakangi ketiga orang tamu tak diundang itu. "Pergilah. Sebelum aku panggil polisi untuk mengusir kalian."

"Emil"

"Pergi! Rumahku tertutup untuk kalian, terutama buat ular penderita *brother complex* dan sahabatnya itu."

Sandra memelotot. "Kamu!"

Bram menahannya. Menyadari kalau Emilia sudah menahan diri sejak tadi, sesuatu yang tidak pernah dia lakukan dulu.

"Kami pergi. Tolong ... Emil, bilang Dave, aku tidak sengaja," pintanya.

Emilia tertawa sinis. "Enak saja! Biar saja dia benci kamu, dengan begitu aku akan menang hak asuh."

Bram merapatkan rahangnya, tapi tak diduga semua orang, tiba-tiba dia berlutut di belakang Emilia dan memegang kakinya.

"Kumohon. Aku menyayangi Dave lebih dari kamu, ini bukan cuma masalah ego. Aku tidak ingin dia membenciku," pintanya, merendahkan diri serendah mungkin.

Emilia menoleh terkejut, sama terkejut dengan kedua wanita lain. Bram pria sombong, bukan hal mudah baginya merendahkan diri begitu. *Namun, Emilia tahu dia akan melakukannya untuk Dave, karena cintanya yang besar untuk sang anak.*

"Baiklah. Asal kamu enyah sekarang," katanya kemudian. "Bangun, pergilah."

Bram mengangguk. Dia bangkit dan berbalik. Menghela kedua wanita yang bersamanya. Emilia sempat mendengar Sandra bertanya sinis.

"Mas percaya dia akan bicara dengan Dave?"

"Emil tidak pernah ingkar janji," sahut Bram.

Entah kenapa, ada rasa haru di benak Emilia. Bram masih mengingat fakta itu, Emilia yang selalu berpegang pada janji.

Sambil menghela napas, dia melangkah ke kamar Dave yang ternyata malah sudah mengganti pakaian.

"Mau ke mana, Dave?"

"Jalan, suntuk."

"Sudah malam. Mendingan kamu tidur."

Dave terdiam.

"Dave, Papi sayang sama kamu, kamu tahu itu, kan? Dia salah, tapi enggak sengaja. Tolong jangan benci dia."

Dave menoleh dan menatap ibunya. "Kenapa Mami minta itu? Bukannya Mami senang aku benci Papi?"

Emilia tersenyum tipis. "Karena waktu kamu bilang benci Mami dulu, rasanya sakit banget, Dave. Mami enggak mau kamu menyesal karena menyakiti Papi yang sayang sama kamu."

Usai berkata begitu dia berbalik dan meninggalkan Dave yang termangu.

Windy masih membaca buku geografi yang tidak berhasil diselesaikannya semalam. Dengan rajin dia membuat beberapa catatan di kertas bekas yang disatukan dengan *paper* binder dan saking sibuknya dia sampai tidak menyadari kalau teman-teman Dave sudah ada di situ.

"Widih, si Cebol belajar geografi," kata Jon kagum.

Erwin mengerutkan kening. "Ngapain lo belajar geografi?"

Windy mengangkat kepalanya. "Kak Dave mana?" tanyanya tanpa menyahuti Erwin dan Jon.

Erwin berdecak. "Gue kira lo ogah jadian sama Dave. Kok nyariin?" godanya.

Ekspresi Windy datar. "Bisnis."

Jon ngakak. "Gaya lo, Bol!"

Erwin cengengesan. "Bisnis apaan?"

Windy kembali membaca. "Kepo."

Erwin langsung mengacak rambutnya dengan gemas. Saat itu, tanpa diduga siapa pun, tiba-tiba tangan Erwin yang masih di kepala Windy ditepis dengan kasar oleh seseorang. Saat Erwin, Jon, bahkan Windy menoleh dengan kaget, mereka melihat sosok Tory yang cantik berdiri sambil berkacak pinggang.

"Jangan pegang-pegang dia, Erwin. Udah ngerebut Dave dari posisi cokiber, sekarang dia mau ngambil Erwin juga?" serunya histeris.

Windy mengerjap. "Cokiber apaan, sih?" tanyanya bingung.

Tory memandangnya dengan marah. "*Hello*, kudet lo. Cokiber itu cowok kita bersama, tau!"

Windy merinding. "Sumpah ... enggak penting banget," ujar jijik.

Tory bingung. "Ih, kok enggak penting?"

"Masih sekolah jangan ngomongin cowok dulu, Kak, nanti enggak lulus loh."

Tory mengerjap cepat, membuat Erwin dan Jon cengengesan.

"Ih, tapi aku, kan, suka sama Erwin!" renek Tory. Matanya membelalak saat sadar sudah kelepasan, dan dengan wajah merah menutup mulutnya dengan tangan.

Erwin dan Jon melongo, sementara Windy berdecak.

"Tuh, ada cewek cakep suka sama lo, Kak Erwin. Jadiin aja, mumpung ada yang mau," katanya sambil kembali membaca.

Erwin langsung mendorong kepalanya. "Pa'an sih lo," omelnya. Tak urung, wajahnya pun bersemu merah. Pagi-pagi ditembak cewek, euy!

Windy mencubit lengannya. "Daripada lo ngejar Kak Rena, cewek yang enggak nyadar lo cowok?" katanya sadis.

Erwin membelalak. Jon memandangnya dan Tory yang berdiri canggung bergantian.

"Eh, bener. Si Tory cakep, mirip sama Jennie Blackpink, Bro. Samber aja," sarannya.

Tory makin grogi. "Ih, apaan sih?"

"Pada ngomongin apaan?" Dave tiba-tiba muncul, dan langsung mendorong Jon untuk bisa duduk di sebelah Windy. Spontan Jon memaki.

"Kak Tory suka sama Kak Erwin, dan kita lagi nyuruh Kak Erwin terima," jelas Windy tanpa mengalihkan pandangan dari buku.

Dave membulatkan bibir. "Oh."

"Erwin *lucky* banget, ya, pagi-pagi ditembak cewek," ujar Jon sambil cengengesan.

"Aku enggak nembak!" seru Tory. "Cuma kelepasan."

Jon ngakak, sementara wajah Erwin makin merah padam.

"Terima aja, napa, Kak Win? Sok gengsi lo," sindir Windy. Tory langsung menatapnya penuh rasa terima kasih. Tidak mengira sama sekali kalau Windy malah mendukungnya.

"Apaan, sih?" Erwin bangkit dan bergegas kabur.

Windy mengangkat wajah dan menatap Tory. "Kakak enggak ngikutin? Buruan, keramean, nih, di sini, mending Kakak samperin Kak Erwin."

Tory langsung salah tingkah. Tidak tahu mau berbuat apa, dia malah mengulurkan tangan dan mencubit pipi gembil Windy. "Ih, Windy kok gemesin sih, ternyata," katanya sambil cengengesan. Lalu gadis polos itu langsung berlari menyusul Erwin.

Tampang Windy suram, sebal karena dicubit olehnya dan dengan iseng Jon ikut mencubit pipinya, meski langsung ditepis Dave.

"Kak O'on resek!" maki Windy.

Jon ngakak lagi.

Dave menatap datar. "Lo enggak pergi juga?" tanyanya sinis.

Jon menggeleng. "Ogah. Gue kepo kenapa Cebol belajar geografi karena bisnis sama lo," sahutnya.

"Lo"

"Kak O'on mau ikutan?" Windy memutus kalimat Dave.

Dave menoleh cepat kepadanya. "Eh? Enggak, ya."

Jon langsung tertarik. "Boleh. Ikutan apa nih?"

Dave memandangnya dengan tatapan mencela. "Belom tau apaan udah main ikut aja lo," kepada Windy dia berkata, "Ngapain ngajak si Jon? Bikin ribet tau, ga?"

Windy bergeming. "Mau ditutorin, ga? Aku mau tutorin Kak Dave buat persiapan UN, Kak O'on, kan, kayaknya jauh lebih butuh."

Jon cengengesan. "Eh ... lo kalo ngomong kenapa bener, Bol?"

"Kalo mau ikut, nanti saya ke rumah Kak O'on atau Kak O'on ke rumah saya. Bayarnya per jam, ya. Tiga puluh ribu!"

Dave menoleh kaget, lalu menyeringai. Windy memberikan tarif lebih mahal kepada Jon, kenapa dia jadi senang?

"Oh ... boleh ... tar gue ngomong bonyok dulu, ya."

"Dih, pake uang jajan sendiri, kenapa? Kak O'on kan jajannya banyak." Windy menoleh kepada Dave. "Kak Dave juga, jajan banyak, jumlah segitu aja masih minta ibunya."

Dave dan Jon cengengesan. Malu sendiri karena makhluk imut datar ini menegur mereka dengan telak.

"Iya, deh, Bol. Gue bayar sendiri. Resek lo," kata Jon akhirnya.

Dave menatap Windy. "Gue juga bayar sendiri, tapi"

"Tapi, apa? Cemen lo, Dave!" ledek Jon.

Dave menoleh kepadanya. "Lo ikut tutoringnya bareng gue aja di rumah Nyokap, jadi Windy enggak usah bolak-balik."

Jon langsung keberatan. "Jiah, tapi...."

"Di rumah nyokap gue aja." Dave menekan kalimatnya.

Jon langsung cemberut. "Iya, oke. Jam berapa?"

"Tiap hari, Senin sampe Jumat jam enam sampe jam delapan."

"Tiap hari? Wah ... kapan gue bisa *hangout*?"

"Tumben bener ngomong *hangout*," komentar Windy. "Kalo Kak O'on gak mau, ya, gak pa-pa."

Jon termangu. "Oh ... ya udah, gue ngikut. Daripada bimbél, bosan gue. Di rumah Dave kan bisa terusin main *game*."

Dave langsung ber-*toss* ria dengannya.

Windy mengangguk kaku. "Ya udah. Sekarang pada pergi, gih. Saya mau belajar."

"Oke!" Jon langsung bangkit. "Dave, yok!"

Dave menggeleng. "Gue di sini aja."

"Lah"

"Latihan entar kayak biasa, tapi gue mau baca dulu di sini."

Jon mengangkat alisnya. "Napa lo jadi seneng baca sekarang?"

"Berisik! Pergi sana!" usir Windy, yang membuat Jon kabur segera.

Dave menahan senyum dan membuka bukunya. Meski Windy tidak akan mengacuhkannya, berada bersama cewek mungil itu membuatnya merasa nyaman.

"Win."

"Berisik, Kak Dave."

"Sori. Tapi, nanti lo dateng rada cepet ya. Gue mau ngobrol dulu."

"Kalo saya dateng rada cepet, ya buat baca komik, lah, Kak."

"Iya. Dengerin gue dulu nanti, bentar kok."

Windy mengangkat kepala dan mendapati wajah serius Dave. "Ya udah. Oke."

Dave tersenyum.

Tak disadari keduanya, beberapa pasang mata dengki sedang mengintip. Vonny dan Tiffany dari arah berseberangan, merengut kesal, dan saat mereka beradu pandang, spontan keduanya berbalik.

Ternyata, akhirnya Dave betul-betul jadian dengan Windy. Menyebalkan!

Tahu Terima Kasih

Windy membereskan buku-bukunya dengan bergegas. Sementara ini dia berencana mengurangi frekuensi kunjungannya ke perpustakaan untuk membaca novel dulu, nanti kalau sudah bisa mengimbangi irama belajar Dave dan Jon, barulah dia kembali ke jadwal semula.

"Ada yang nyariin tuh, Win." Salah satu teman sekelasnya memberi tahu.

Windy menoleh dan melihat Sita yang takut-takut melambai. Dia memberi tanda kepadanya untuk mendekat, yang dituruti Sita dengan ragu.

"Hai, Win."

"Hai. Ada apa?"

Sita langsung cemberut. "Langsung amat lo."

"Gue mau buruan pulang."

"Tumben, gak mampir ke perpustakaan?"

"Ada kerjaan."

Sita tersenyum. "Bisa aja lo." Dia memperhatikan sekeliling sebentar.

"Betewe, Win, kemaren nyokap lo ngebantai semua ortu di kantor kepek?"

Windy mencangklong tasnya. "Kenapa?"

"Uhm ... ayah gue ngamuk besar di rumah. Gue kepo aja."

"Oh ... kenapa enggak langsung tanya Kak Vonny?"

"Takut."

Windy memberikan tatapan menyindir. "Ngapain gue kasih tips ngatasin *bully* kalo lo masih takut juga?"

Sita cengengesan. "Yah ... enggak secepat itu juga kali gue bisa aplikasiinnya," berhenti sejenak. "Kenapa nyokap lo ngamuk?"

"Bokap lo rada kelewatan gara-garanya. Ngomong terus ampir setengah jam sendiri, giliran yang lain ngomong dipotong terus. Termasuk KepSek. Nyokap gue lama-lama singit juga. Mana mau dia disuruh dengerin orang ngomel kalo enggak bisa bales ngomel?"

Sita tersenyum tak enak hati. Begitulah ayahnya.

"Udah? Lo mau nanya itu doang?"

Sita menggeleng. "Kak Vonny, sih, enggak ada ngomong apa-apa, mungkin karena dia biang keroknya. Tapi ... uhm ... sebetulnya sih ada yang bener-bener pengen gue tanya."

"Apa?"

"Lo akrab sama Kak Katy?"

Windy menggeleng. "Enggak. Dia malah bilang gue musuhnya."

Sita melongo. "Musuh? Gue kira dia suka sama lo makanya nanya-nanya soal elo."

"Enggak tuh. Dia malah ngasih peringatan ke gue jangan sampe cari masalah sama *cheers*. Gue mah oke aja, selama enggak ngerugiin gue. Tapi, kalo ngerugiin, ya lain cerita."

Sita tercenung. Jadi ... Katy bukannya suka pada Windy? Wah ... dia salah perkiraan, ya? Kalau begini, bagaimana dia bisa mendekati cewek populer itu dan mengambil tempat Vonny? Pantas saja, setelah masuk kelompok *cheers* dia masih tetap ada di posisi yang sama, tidak ditoleh sama sekali. Bukan sekali dua kali Katy mengulang bertanya namanya atau memastikan

kalau dia adiknya Vonny waktu melatih anak-anak baru, menunjukkan betapa Katy tidak menganggapnya istimewa.

Dan rencananya untuk mengambil hati Katy lewat Windy ternyata merupakan taktik yang salah!

Tapi ... kalau memang Katy memusuhi Windy, kenapa dia begitu ingin tahu tentang cewek mungil itu?

"Kalo dia musuhan sama lo, kenapa Kak Katy suka nanya soal elo, Win?" tanya Sita penasaran.

Windy mengangkat bahu. "A'uk! Dia pikir gue musuh yang seimbang kali," jawabnya. "Ngapain sih lo nanya-nanya soal Kak Katy?"

Sita menghentikan langkahnya. "Enggak. Gue ... kan baru masuk *cheers* dan"

"Oh, selamat, deh. Betewe, gue beneran buru-buru, nih. Gue tinggal, enggak pa-pa, kan?"

Sita termangu, lalu cepat-cepat mengulas senyum dan mengangguk. "Oke. Bye, Win."

"Bye." Windy melangkah cepat sambil mereka-reka di kepalanya. Apa saja yang akan dibahas nanti di rumah Dave.

Dia sama sekali tidak menyadari kalau Sita masih berdiri di tempatnya, berpikir keras bagaimana cara lolos dari Vonny yang memergokinya sedang bicara dengan Windy. Kakaknya itu menggerakkan telunjuknya seolah menembak, dan Sita tahu Vonny tidak akan menunggu untuk menjatuhkannya di hadapan ayah mereka.

Dan pergaulannya dengan Windy sudah pasti adalah sesuatu yang tidak disukai beliau!

"Nih. Kemarin ada diskon gede-gedean di olshop, jadi aku bisa beli enggak pake nunggu tiga bulan." Renata menyerahkan sebuah ponsel android murah kepada Windy yang sedang serius menekuni satu berkas tabel dan diagram rencana ajar milik Renata.

Ponsel itu bukan ponsel dengan merk mahal, tipenya pun biasa saja, tetapi kenyataan kakaknya begitu mementingkan dirinya membuat Windy sangat terharu. Dia menerima ponsel itu dengan wajah datar, dan mengamatinya beberapa saat, hingga membuat Renata cemas kalau dia kecewa, lalu tiba-tiba bangkit dan menubruk kakaknya itu.

"Makasih ya, Kak," ucapnya tulus.

Renata menghela napas lega. "Syukur deh kamu seneng. Ini bukan hape mahal soalnya. Betewe, kalo kamu seneng, harus senyum, dong. Enggak datar gitu."

Windy menaikkan sudut bibirnya sedikit. "Hm."

Renata langsung terbahak-bahak. Astaga, adiknya satu ini, senyum saja susahanya setengah mati.

"Segitu aja senyumnya, deh. Serem. Lagian ... kayaknya lebih mendingan muka kamu datar aja, deh, daripada keram maksain senyum," ujarnya sambil cengengesan.

Ekspresi Windy masih datar, sama sekali tidak tersinggung oleh keusilan sang kakak, dan dia mengangguk setuju.

"Iya, senyum itu capek ternyata," timpalnya.

Renata makin terbahak, sementara dengan tak acuh Windy duduk dan mulai mempelajari rencana belajar miliknya lagi. Dengan sayang Renata mengacak rambut sang adik sebelum berlalu ke kamar untuk berganti pakaian. Sebentar lagi dia harus berangkat kerja.

"Bentar lagi aku berangkat, jangan lama-lama ngapalinnya, Win," katanya sebelum menghilang di balik pintu.

"Beres, Kak," sahut Windy yang langsung membuat catatan dengan sangat cepat. Beberapa saat dia tenggelam dalam kegiatannya, sampai terdengar suara langkah memasuki ruangan.

"Win, dicariin Erwin," beri tahu Bulan yang masuk sambil membawa setumpuk jahitan di tangannya.

Windy menoleh dan melihat Erwin yang melangkah sambil cengengesan di belakang ibunya.

"Ngapain lo, Kak?" tanyanya langsung, sebelum kembali fokus pada tabel milik Renata.

"Mau mainlah, Win. Gue udah lama banget gak main sama lo," sahut Erwin sambil mengedarkan pandangan. "Rena mana?"

Windy mendengkus. "Modus lo ketauan, Kak Win," ejeknya. "Kak Rena, Kak Erwin nyariin!"

Erwin langsung panik. "Eh ... gue mau main sama lo, kok."

"Lo kira gue bocah masih suka main bareng, Kak?"

Erwin cengengesan. Tepat saat itu Rena keluar dengan penampilan rapi.

"Eh, ada Erwin Chayang," sapanya ramah.

Windy memutar matanya. "Jangan pehape, Kak Ren. Nanti Kak Erwin stres kalo patah hati gimana?"

Renata berkacak pinggang sambil berdecak. "Heh, anak kecil enggak boleh sok tahu," tegurnya. "Lo lagi enggak ada kegiatan, Er?"

Erwin menggeleng. "Enggak, kenapa, Ren? Mau kasih kegiatan?" tanyanya sambil cengengesan lagi.

Renata mengangguk. "Kenapa enggak ikut bimbel di sini?" Dia menyodorkan sebuah selebaran yang diterima Erwin dengan kening berkerut.

"Bimbel? Ngapain? Dari sekolah juga ada kegiatan ekstrakurikuler," katanya.

Renata tersenyum manis. "Emang lo yakin bisa lolos ujian nanti?"

Erwin termangu. "Uh"

"Gue salah satu tutor di situ, matematika."

Wajah Erwin langsung semringah. "Yang bener?"

Renata mengangguk.

Erwin cengengesan lagi. "Yewedeh, gue ngomong bonyok dulu, dah."

"Kak Erwin abis ditembak cewek tadi pagi." Entah untuk apa tiba-tiba Windy menyeletuk.

Erwin langsung panik. "Eh, pa'an, sih? Kagak!"

Wajah Renata langsung berseri-seri. "Yang bener? Sama siapa?" tanyanya antusias.

"Kak Tory."

"Jiah, Win!" Erwin memotong.

Renata makin semringah. "Ajakin tuh cewek bimbel bareng kalo gitu." Dia melihat jam tangannya dan langsung panik. "Wah ... ampir telat. Aku berangkat dulu, deh. Mana *lesson plan* aku?"

Windy menyerahkan rencana ajarnya. "Nanti malem pinjem lagi."

"Iya. Mau nyuci, kan? Titip blus biru diduluin, lusa mau kupake. Tengkiuh. Aku jalan."

Windy mengangkat jempolnya.

"Ma, aku jalan."

Sang ibu mengangguk dari mesin jahitnya.

Renata memandang Erwin yang berusaha menyembunyikan rasa kecewa. "Er, gue jalan, ya? Jangan lupa, ikutan bimbel tempat gue bareng si *idol* Korea itu. Oke?" Sambil menepuk lengan kekar Erwin dia berlalu.

Erwin langsung termangu. Bingung harus apa.

"Balik sana, Kak, daripada cengo. Gue mau nyuci abis ini, gak ada waktu buat main," usir Windy.

Erwin berdecak. "Dasar cewek sadis. Enggak pake basa-basi banget sih, lo?"

Windy hanya memberikan ekspresi datarnya. "Eh, sebelum lo balik, dengerin deh, Kak. Menurut gue, nih, mendingan lo nyerah. Kak Rena cuma nganggep lo bocah."

"Auk, ah!"

Di tempatnya, Bulan merapatkan bibir menahan tawanya. Kasihan Erwin, dua putrinya memang keterlaluan. Yang satunya usil bukan main, yang satunya datar tiada tara dan tidak mau repot-repot bersimpati.

"Ngapain lo pake dateng duluan?" Dave bertanya sebal sambil berjalan mendahului Jon ke ruang tengah. Dia duduk di sebelah tumpukan komik yang semula hendak dibaca bersama Windy, tapi terhubung si biang kerok sudah datang, sepertinya rencana untuk bersantai dengan Windy akan gagal.

"Gue kepo, Dave. Pengen tahu si cebol mau ngajarin apa." Jon cengengesan. Dia langsung menjatuhkan diri ke karpet dan tengkurap. "Banyak komik ... gak ada Naruto?"

Dave menggeleng. "Gak. Betewe, si Windy itu *tutoring*, enggak ngajarin kayak guru, Jon."

"Gue tau, elah! Lo kira gue gak tau tutor apa?"

Dave memberinya tatapan datar. Saat itu terdengar suara langkah mendekat disusul kehadiran Windy yang sedikit terengah. Sepertinya gadis itu baru berjalan cepat sebelum ke sini.

"Hai, Kak Dave," sapanya. Dia mengerutkan kening melihat Jon. "Hai, Kak O'on, kok udah dateng?"

"Hai, Cebol. Iya, dong, gue kan rajin," sahut Jon sambil cengengesan.

Ekspresi Windy datar. Dia meletakkan tas selempangnya di lantai, lalu menyelonjorkan kaki. Membuat Jon mengerutkan kening.

"Widih ... kayaknya lo udah sering kemari, Bol?"

Windy meraih satu buah komik. "Tiap hari."

Jon mengerjap cepat. "Ngapain?"

Dave mendorong kepalanya. "Kepo!"

"Baca komik sama novel. Pinjem di perpustakaan gak ada." Jawaban Windy lempeng.

Jon menoleh ke Dave dan menyeringai. "Bisa aja taktik lo," katanya tanpa suara.

Dave hanya mengangkat bahu. "Kita enggak langsung mulai aja?" tanyanya kepada Windy.

"Tar dulu, Kak. Nyantai bentar, saya abis jalan cepet barusan," jawab Windy.

"Kenapa?"

"Takut keburu ujan."

"Oh."

"Eh ... bentar." Windy meletakkan komiknya lalu merogoh ke dalam tas. Diambilnya ponsel barunya, lalu diserahkan kepada Dave. "Nih ... tolong masukin nomor Kak Dave."

Cepat Dave mengambil ponsel itu dari tangan Windy. "Wah ... udah punya hape, Win?" tanyanya, hampir terharu.

Windy menatap datar. "Kak Rena baru beliin," jawabnya. "Tapi, saya belum isi pulsa atau kuota. Baru ada perdananya aja."

Dave tersenyum geli, dan mulai mengutak-atik ponsel Windy, memasukkan nomornya sekaligus mengubah tampilan ponsel itu.

Jon memperhatikan itu dengan norak. "Emang Cebol belum punya hape selama ini?"

Windy menggeleng, membuat Jon terpana.

"Gila! Lo idup di dunia nyata, bukan, Bol?" serunya. "Gue juga masukin nomor gue, dong."

Dave melirik sinis. "Gak usah."

Jon berdecak, lalu meraih ponsel itu dari tangan Dave yang hampir mencak-mencak. Dia memasukkan nomornya sebentar, lalu mengembalikan ponsel itu pada Dave.

"Hape lo imut, kayak lo, Bol. Kalo tau lo gak keberatan make hape yang kayak gini, gue bawa punya gue yang kemaren buat lo. *Spec*-nya lebih canggih. Punya lo cuma 2 giga gitu RAM-nya."

Windy menggeleng. "Yang penting dibeliin sama Kak Rena. Biarpun bisanya beliin yang kayak gitu, Kak Rena mungkin malah sampe ngabisin honornya buat ini. Coba, hari gini masih ada lagi gak kakak sebaik Kak Rena?"

Jon dan Dave saling berpandangan. Benar juga.

"Iya, sih. Udah jarang kakak yang sayang banget sama adek sampe kayak gitu. Panteslah Kak Rena dulu jadi ketos, orangnya keren," aku Jon tulus. "Manis lagi mukanya," sambungnya kemudian sambil menerawang.

"Lo juga adek yang hebat. Tahu terima kasih dan menghargai pemberian kakak lo. Anak aja udah jarang yang berterima kasih sama orang tua, apalagi adik ke kakak," kata Dave.

Kayak gue, sambungnya dalam hati, hampir enggak pernah berterima kasih sama bokap dan nyokap.

Windy menatap Dave, dan meski ekspresinya datar seperti biasa, kalimat yang terucap dari bibirnya terdengar begitu sungguh-sungguh.

"Kalo gitu, Kak Dave sama Kak Jon lain kali harus tahu berterima kasih sama orang tua. Belum tentu kalian ada kesempatan."

Kalimat Windy itu membuat Emilia yang baru masuk tertegun. Meski hanya sedikit percakapan yang tertangkap olehnya, tetapi kalimat terakhir itu membuat benaknya menghangat.

Syukurlah Dave mengenal teman-teman yang memberinya pengaruh positif seperti Windy. Sepertinya keputusan untuk menjaga Windy tetap dekat dengan Dave adalah keputusan yang tepat.

Untung gue suka

"Tengkiu udah belajar bareng kita, Bol. Gue enggak ngira kalo belajar bareng sambil ditutorin gitu bisa asik," kata Jon senang. Dia meraih ke sakunya dan menyerahkan uang yang diambilnya dari situ. "Nih, honornya. Untung belom gue abisin buat beli kuota nge-*game*."

Windy menerima uang itu sambil mengangguk. "Makasih juga, Kak. Betewe, sebetulnya anak kelas sepuluh IPA di kelas saya sih biasanya belajar kayak tadi bareng saya gratis. Berhubung saya harus pelajari materi IPS yang bukan bidang saya makanya Kakak harus bayar. Lagian ... daripada dipake buat yang gak bener kayak rokok atau narkoba, kan?"

Jon berdecak. "Sotoy lo, Bol."

"Beneran, kan? Saya udah bantu nyetop kebiasaan Kakak yang jelek itu? Itu loh ... yang saya pergokin di belakang sekolah."

Jon memelotot, sementara Dave menatapnya dengan tajam.

"Lo ngerokok, Jon?" tanyanya dingin.

Jon menggerakkan tangannya cepat. "Enggak! Gue"

"Ngomong jujur!"

"Ck! Cuma dua kali, nemenin Dodi. Solider gue, dia lagi stres putus sama ceweknya."

Dave terus menatapnya tajam. "Solider apaan ngerusak diri lo sendiri? Awas kalo lo gangguan pernapasan pas kita tanding atau latihan, gue *cut* lo langsung dan ganti sama anggota lain."

Jon menelan ludah. Aura kepemimpinan Dave terasa kuat kalau begini, bahkan dia yang berbadan lebih besar pun ngeri. Sok galak, dia memelotot pada Windy yang seperti biasa, hanya bergeming dengan wajah datar.

"Si cebol!" gerutu Jon. Dia menoleh lagi kepada Dave dan bicara dengan suara tegas. "Dua kali, Dave, dan habis itu gue langsung berhenti. Kagak enak juga. Suer!"

Dave tidak menganggap lagi dan malah menyerahkan uang juga kepada Windy, yang diterima oleh si pengadu dengan ekspresi tak berubah.

"Makasih, Kak Dave," ucap Windy.

"Eh, bentar!" Jon mendorong Dave sedikit agar dia bisa melihat uang yang diserahkan cowok itu kepada Windy. "Kenapa lo cuma bayar dua puluh?"

Windy menatapnya bosan. "Karena saya diskon Kak Dave. Kan, rumahnya pake rumah mamanya Kak Dave, terus, habis itu saya boleh pinjem komik dan novelnya."

Jon ternganga. "Jiah! Bisaan amat lo, Bol!"

"Dan gue kandidat cowok Windy di masa depan yang paling dipertimbangkan," timpal Dave sambil memberikan pandangan mencemooh. "Lo enggak usah protes."

Jon membuat gerakan akan meninjunya, tapi tidak jadi. "Dasar bucin," desisnya kemudian.

"Bodo!"

Jon berdecak. "Ya udah, gue balik dulu. Besok gue dateng cepetan, kita nge-game dulu, Dave."

"Oke."

"Dah, Cebol. Pulangnya ati-ati, ya. Kak Jon cheyenk kamyuh." Jon mengedipkan sebelah matanya. Refleks, Dave menempeleng kepalanya, membuat Jon terbahak-bahak lalu kabur dengan sepeda motornya.

"Ck ... ck ... ck ... ck! Kalian bener-bener kayak anak kecil, ya," komentar Windy. Dia mengantungi uang yang tadi diterimanya, lalu berbalik hendak pergi.

"Eh, bentar! Gue anter lo, Win." Dave menyambar lengannya. Dia meraih ponselnya dan mengetik pesan dengan cepat kepada ibunya, lalu berjalan mendahului Windy. "Yuk!"

Windy termangu. "Ngapain pake dianterin?" tanyanya.

Dave tersenyum manis. "Gue pengen lebih lama bareng lo," jawabnya.

"Supaya apa?"

Dave menghela napas. *Dasar gak peka!* "Supaya lo biasa sama gue dan tetep prioritasin gue begitu boleh pacaran."

"Kalo saat itu Kak Dave yang udah pacaran, saya harus tetep prioritasin, gitu?"

Dave tertegun. Sesaat kemudian senyum mengembang di bibirnya. Jadi ... Windy bukannya tidak peka, ya? Kalau dia berpikir soal Dave punya pacar duluan, berarti dia sempat memikirkan tentang Dave, kan?

"Ya enggak, lah. Gue bakalan nungguin lo," kata Dave semringah.

Windy mengangkat sebelah alisnya. "Pede amat, Kak. Emangnya kita masih ketemu besok?"

Dave terkesiap. "Eh ... kenapa enggak ketemu?"

Windy mengangkat bahu. "Kita kan belum tentu masih hidup besok. Belum tentu juga perasaan atau kesukaan kita tiga hari dari sekarang sama dengan hari ini. Makanya saya juga enggak bisa janji apa-apa waktu Kakak nyuruh saya prioritasin Kakak. Gimana saya mau janji. Lah, kalo nanti saya atau Kakak ketemu orang lain yang lebih klop, gimana?"

Dave tercenung. "Makin gue kenal lo, makin gue ngerasa lo itu ketuaan deh kalo ngomong, Win. Tapi, oke. Lo enggak usah janji, gue yang bakalan

nyamperin lo begitu lo lulus. Ada rencana ikut kelas akselerasi?"

Windy menggeleng. "Enggak, takut stres nanti malah gagal. Lagian, Kak Rena bilang saya harus menikmati masa sekolah SMA, biar gak nyesel. Kalo ikut akselerasi, kan, waktunya lebih cepet, nanti enggak terlalu banyak yang bisa diceritain ke anak cucu saya."

Tawa Dave langsung terlompat begitu saja. "Sumpah! Lo tua banget tau, ga?"

Windy hanya mengangkat bahu dengan ekspresi datar andalannya dan terus berjalan. Saat mampu menghentikan tawa, Dave meraih tangan Windy dan menggenggamnya erat, membuat gadis itu menoleh heran.

"Makin lo cuek, gue makin yakin suka sama lo," aku Dave.

Windy mengerutkan kening. "Aneh, loh. Kak Dave sebetulnya enggak punya alesan buat ngomong gitu, sih. Apa coba yang bikin Kak Dave suka sama saya?" ujarnya sambil melepaskan pegangan Dave. "Ini ... gak usah gandengan juga kali."

Dave cemberut. Bibirnya yang tipis dan berwarna merah mengerucut, membuatnya terlihat imut. "Gue, kan, nyaman banget kalo deket elo, Win. Gandengan dikit doang boleh dong."

"Idih ... kesannya receh banget tau, Kak. Saya kan bukan tukang pijit tuna netra, enggak digandeng juga bisa jalan."

"Elah, Win!"

"Udahlah, enggak usah lebay, pliss. Betewe, jidat Kakak kenapa? Kok diperban?" tanya Windy tak memedulikan protes Dave, sekaligus mengubah topik pembicaraan.

Dave langsung memegang dahinya. "Oh, ini. Kecelakaan," jawabnya. "Akhirnya lo nanya juga, udah gue tungguin dari tadi pagi di sekolah. Seenggaknya ampir semua penghuni sekolah udah nanyain, lo malah baru sekarang."

Ekspresi Windy tetap datar, membuat Dave mati gaya dan menggaruk kepalanya sambil cengengesan.

"Kecelakaan apa? Di sekolah? Atau di rumah?"

"Rumah. Digampar bokap."

Windy spontan berhenti. "Serius? Kak Dave ngapain sampe digamparin?"

Dave mengembuskan napas kasar. Kekesalannya kembali saat mengingat kejadian yang membuatnya hampir meledak oleh emosi itu.

"Gue maki simpenan bokap. Dia marah dan ngegampar gue sampe kena ujung meja."

Windy termangu. Dia kembali melangkah sambil mengerutkan kening, tetapi tidak satu pun kalimat terlontar dari mulutnya menanggapi perkataan Dave yang terakhir.

"Lo enggak mau nanya?" Dave bertanya sambil menahan senyum. "Enggak penasaran kenapa gue nyebut soal bokap yang punya simpenan?"

Windy menggeleng. "Itu urusan pribadi dan keluarganya Kak Dave. Saya enggak boleh usil," jawabnya serius.

Dave manggut-manggut. "Tapi, kalo gue cerita, lo mau denger, kan?"

Windy mengangkat bahu. "Mau aja. Cuma ... kenapa Kak Dave merasa bisa cerita ke saya? Enggak takut saya ember?"

Dave tersenyum lembut dan mengusap kepala Windy. "Gue juga enggak tahu kenapa, tapi ngomong sama lo bikin gue nyaman."

Wajah Windy memerah, membuat Dave gemas dan terkekeh.

"Lo gemesin juga, ya? Bisa *blushing* juga," komentarnya.

Windy memutar matanya. "Saya masih manusia, Kak. Masih bisa ge-er."

Dave mengangkat alisnya tinggi-tinggi. "Oh, ya?"

Windy meneruskan langkahnya, membuat Dave menyambar lengannya sambil tertawa.

"Elah, Win. Canda doang gue," katanya.

"Dah malem, Kak. Kalo mau nganter sambil curhat, ya, langsung aja, gak usah pake bercanda."

"Iya, sori." Dave menghentikan tawanya, lalu melangkah sambil merenung di sebelah Windy.

"Cerita lo soal Kak Rena yang beliin lo hape ... itu bikin gue ngiri, tau, gak?" mulainya. "Dari dulu sebenarnya gue juga suka mikir, kalo punya adek atau kakak yang bisa gue sayang, mungkin gue enggak usah stres karena bonyok gue yang mau cerai, tapi enggak jadi juga. Jadi anak tunggal kadang nyebelin. Makan hati. Bikin gue jadi satu-satunya objek bersaing dua ortu gila itu."

Windy mengerutkan kening. "Kakak benci ortu Kakak? Kok ngatain mereka kayak gitu?"

Dave tersenyum pahit. "Marah mungkin lebih tepat, Win. Gue merasa kalo mereka itu munafik. Kalo untuk benci mereka ... enggak tau, ya? Kadang gue merasa gitu, tapi ada waktunya gue juga mengharapkan kehadiran mereka. Biarpun sedikit, gue juga kadang merasa sayang, biarpun rasa sayang itu makin ke sini makin ngilang."

Windy termangu. Meski Dave mengucapkan kalimatnya dengan suara lirih dan cenderung datar, tapi bisa dirasakannya getaran emosi yang ditekan di situ. Tanpa sadar dia meraih tangan Dave yang langsung termangu.

Pandangan keduanya bertemu, dan Dave terlihat sedikit canggung untuk pertama kalinya. Windy mengerjap cepat, dan seolah tidak ada apa-apa, gadis kembali berjalan. Meski kali ini sambil menggenggam tangan Dave erat.

"Win ... kalo lo yang gandeng gue enggak pa-pa?" tanya Dave usil, meski hanya untuk menutupi perasaannya yang mendadak melankolis.

"Saya sih sebenarnya cuma melakukan tindakan kemanusiaan, tapi ... Kak Dave lebih suka enggak saya gandeng?" Windy balik bertanya.

Dave terkekeh. "Enggak, lah. Gue suka lo gandeng. Enggak pa-pa deh kayak orang tunanetra juga. Demi bisa deket lo, apa juga gue jalanin."

"Untung saya tau aslinya Kak Dave pengen nangis, kalo enggak sih saya tinggal aja, nih. Basi, tau, gak?"

"Eh ... siapa yang mau nangis?"

"Yang jelas bukan saya."

"Ck! Resek lo, untung gue suka."

OMBAK

Kenapa Dave membencinya....

"Bonyok udah bermasalah sejak gue SMP. Masalahnya apa, gue sampe lupa. Mereka berantem hampir tiap hari, dan kalo nyokap udah ngamuk, ada aja barang yang pecah atau bokap luka-luka karena dilempar. Gue juga pernah kena lemparan, dan saat itu bokap kelepasan ngusir nyokap gue dari rumah."

Windy termangu. Setengah tidak percaya kalau ibunda Dave yang anggun itu ternyata berperangai kasar.

Dave mengaduk bubur kacang hijaunya, satu-satunya makanan yang bisa dinikmati sambil mengobrol yang bisa ditemui di daerah pemukiman tempat Windy tinggal. Wajah Dave terlihat murung, tetapi ada tekad besar yang terlihat di matanya untuk menumpahkan isi hati.

"Waktu itu gue setuju aja bokap sama nyokap pisah, bosen gue ngeliat mereka berantem melulu. Sering jadi korban di tengah-tengah, sih. Tapi ... begitu umur gue nambah dan gue bisa lebih mikir, gue mulai merasa kecewa sama dua orang itu. Sama nyokap yang terlalu kasar dan pemaarah, dan bokap yang ternyata selingkuh sama sekretarisnya. Untung bokap ninggalin perempuan itu yang ternyata emang sejak awal niat banget ngerusak rumah tangganya.

"Tapi ... biarpun bokap akhirnya ninggalin cewek genit itu, kayaknya perkawinan bonyok beneran gak bisa diselamatkan. Mereka terus aja berantem, dan lagi-lagi alasannya yang enggak masuk akal. Gue makin merasa jauh sama nyokap yang lebih milih kerjanya dibanding deket sama gue, dan gue juga kesel sama bokap yang akhirnya milih untuk tunangan sama Tante Miranti, sahabatnya Tante Sandra padahal dia kan belum cerai sama nyokap."

Dave berhenti bicara dan memakan buburnya. Untuk beberapa saat hening, hanya ada suara kunyahan yang sedikit dibuat-buat sekadar menjeda waktu.

"Lo enggak mau nanya sama sekali?" tanya Dave kemudian tanpa melihat ke arah Windy.

Windy menoleh. "Boleh?"

Dave mengangguk.

Windy menyendok buburnya. "Kenapa kesannya kemarahan Kakak punya kadar yang sama antara nyokap dan bokap Kakak? Ini, sih, karena saya cewek kali, ya, menurut saya harusnya Kakak lebih pro ke nyokap Kakak, dong. Kan dia diselingkuhin, wajar aja kalo jadi temperamental."

Dave termangu dan menoleh kepada Windy yang sedang menyuap. Dia berpikir sejenak sebelum kembali bicara, "Uhm ... kenapa, ya? Mungkin karena bokap gue lebih *care* dan deket sama gue dibanding nyokap. Lagian ... kalo dipikir lagi, bokap selingkuh itu karena nyokap terlalu sibuk kerja dan gampang marah banget. Mungkin dia cari pelarian?"

"Oh, gitu?" Windy manggut-manggut.

"Bukan berarti gue setuju dia selingkuh, jelas itu enggak bener," imbuh Dave buru-buru. "Apa pun alasannya, selingkuh bikin keadaan makin parah."

"Bagus deh kalo Kakak mikir gitu."

Dave tersenyum geli. "Gue yakin lo pasti mikir gue belain bokap karena samaan cowok, makanya gue buru-buru jelasin. Cewek jaman now kan sensi banget kalo urusannya selingkuh, padahal kan yang suka selingkuh bukan cuma cowok, cewek juga. Emang cewek enggak bakalan belain kalo sesamanya ada yang selingkuh?"

Windy menggeleng. "Enggak. Kalo ada cewek selingkuh, temennya enggak bakalan belain, justru bakalan gembor-gemborin buat bahan ngegosip."

Dave ternganga. "Masa?"

"Kalo menurut mama saya dan Kak Rena, sih, gitu."

Ekspresi Dave terlihat ngeri. "Berarti enggak ada kata solider ya buat cewek, ya? Bukannya nutupin malah diumbar?"

"Plus ditambahin bumbu, biar seru. Makanya admin lambe-lambean itu kan selalu pake nama admin Minceu atau Mimin, enggak ada yang namanya Mintono atau Robert, kan? Itu karena buat cewek, ngejatuhin orang lain yang nyimpen aib adalah keharusan. Jadi, kalo ada cowok yang suka begitu juga, ya berarti ... tahu sendiri, kan?"

Dave cengengesan. Bisa-bisanya Windy menjatuhkan nama baik gendernya sendiri dengan ekspresi datar begitu.

"Santuy banget lo jelekin kaum lo sendiri."

"Kan, barusan saya bilang. Cewek emang suka ngejatuhin sesamanya."

Dave geleng-geleng. Bersama Windy dia kembali menikmati buburnya selama beberapa saat.

"Setelah gue pikir lagi, mungkin gue emang sedikit lebih belain bokap, sih," aku Dave lirih. Dia menghela napas berat saat bendungan perasaannya perlahan mulai merembes. "Bukan karena bokap cowok dan sebagai anak cowok gue solider, tapi ya karena itu tadi ... bokap lebih deket dan lebih sayang sama gue dibanding nyokap."

"Bukan berarti nyokap gak sayang, cuma ... kehadiran nyokap di sisi gue bisa diitung, dibanding bokap yang masih mau nonton TV bareng gue misalnya. Biarpun sama-sama sibuk, waktu pulang bokap masih ketemu sama gue, sedangkan nyokap? Dia berangkat gue masih tidur, pulang, gue udah tidur. Hari Minggu dan libur aja dia hampir gak di rumah. Jangankan merasa disayang, kadang gue ragu, dia inget punya anak gue apa enggak."

"Nyokap Kakak emang dari awal udah kerja?"

"Iya."

"Sering berantemnya baru mulai sejak Kakak SMP? Sebelumnya enggak?"

"Yups."

Windy mengerutkan keningnya. "Berarti ada pemicunya, Kak," simpulnya.

Dave menoleh dan memandangnya. "Sotoy, ah."

Windy mengangkat bahu. "Sebego-begonya orang dewasa, enggak mungkin berantem tanpa sebab. Kalo bokap Kakak selingkuh karena nyokap yang kasar dan temperamental, nyokap Kakak pasti bersikap kasar dan temperamental karena ada penyebabnya. Yah ... emang, sih, kadang ada orang yang bisa bersikap kasar cuma karena kepengin, tapi jarang."

Dave tercenung. Entah kenapa, dia merasa pendapat Windy itu masuk akal. Tapi ... sebetulnya apa yang memicu ibunya bersikap kasar? Apakah dia perlu bertanya?

"Coba Kakak tanya nyokap, kenapa dia bisa kasar banget. Apalagi Kakak sekarang lebih sering tinggal sama nyokap. Bakalan lebih enakan kalo enggak ada ganjalan lagi, kan?" saran Windy, menarik Dave dari pikirannya.

"Uhm ... gue emang udah mutusin tinggal sama nyokap, sih, biarpun masih ada ganjalan juga," katanya.

"Oh. Tapi ... bukannya Kakak lebih deket sama bokap?"

"Rumah nyokap lebih deket buat ketemu lo," aku Dave sambil tersenyum.

Windy mengerjap sekali, lalu menghela napas. Wajahnya semakin datar saat kembali menikmati bubur. Dave terkekeh melihatnya.

"Modusin lo susah banget, Win."

"Jangan buang waktu buat hal sia-sia, Kak."

"Ck! Enggak sia-sia, lah. Gue yakin lo pasti lemah juga nanti."

"Hm, lemah?"

Kembali Dave terkekeh. Dia mengaduk buburnya dan menghela napas sebelum menjelaskan panjang lebar.

"Gue mutusin tinggal sama nyokap selain karena deket sama tempat lo, juga karena gue kesel setengah mati bokap milih perempuan simpenannya itu. Gue kecewa karena dia udah enggak nganggep gue penting lagi. Dia biarin perempuan berengsek itu tinggal di rumahnya sebelum proses perceraianya selesai, apa enggak bikin eneg?"

Windy mengangguk. "He'eh, bikin eneg banget. Itu, sih, kumpul kebo namanya, ngasih contoh enggak bener ke Kakak."

"Nah, kan! Apalagi ... perempuan itu bener-bener jalang, Win. Tapi, bokap enggak peduli keberatan gue, apa salah kalo gue milih tinggal sama nyokap biarpun selama ini lebih deket sama bokap?"

"Enggak salah, sih. Justru karena Kakak sayang sama bokap, makanya jadi merasa lebih dikhianati waktu bokap milih orang lain."

"Itu dia! Gue pengen bokap buka mata, biarpun nyokap juga bukan istri ideal, seenggaknya dia enggak pernah ngegodain laki-laki lain. Dia masih setia sama bokap, padahal bokap udah selingkuh sama sekretarisnya dulu. Makanya, wajar dong kalo gue benci banget dia milih perempuan yang enggak bisa nahan diri untuk enggak buka selangkangan sembarangan?"

Saat kalimat terakhir terlepas begitu saja, mulut Dave langsung terkatup. Wajahnya yang putih memucat, dan dia berusaha pura-pura fokus pada bubur kacang hijaunya.

Windy tidak menanggapi lagi. Kalimat-kalimat provokatifnya tertahan karena mendadak dia sadar, betapa kebencian Dave terhadap calon ibu tirinya sepertinya lebih berkaitan dengan dirinya sendiri. Persetujuan Windy pada setiap kalimat emosional Dave membuat cowok itu benar-benar membuka diri tanpa sadar, dan Windy bertanya dalam hati, apakah

"Kalo lo mau nanya, nanya aja." Seperti menebak pikiran Windy, Dave bicara lebih dulu.

Windy mengangkat bahu. "Saya cuma punya dugaan kenapa Kak Dave benci banget sama simpenan bokapnya, tapi enggak tau mau tanya apa."

Dave tersenyum pahit. "Lo tau masturbasi?" tanyanya mengagetkan.

Windy tersedak. Wajah datarnya berubah merah padam mendengar pertanyaan yang cukup vulgar di telinganya itu.

"Apaan, sih, Kak?" sergahnya jengah.

Dave mengetukkan sendok ke dasar mangkuk sambil merenung, membuat Windy sadar kalau cowok itu serius.

"Lo mungkin rada ketuaan kalo ngomong, tapi cara lo berpikir atau setiap hal yang lo kerjain nunjukin kalo lo masih polos. Sesuai sama umur lo. Tapi ... gue enggak sama kayak lo, Win. Gue udah tahu soal begituan sejak lama, dan"

"Dan?" Windy menegakkan tubuhnya, bersiap mendengar apa pun yang akan disampaikan Dave.

Dave kembali menghela napas. "Gue mergokin perempuan itu masturbasi beberapa kali, dan gue tahu, dia juga tahu kalo gue ngelihat apa yang dia lakuin. Dia sengaja nunjukkin ke gue, Win, dan ... gue benci sama diri gue sendiri, karena setelah ngelihat dia, gue terpengaruh. Gue ngelakuin itu juga di kamar. Itu sebabnya gue benci dia. Dia bikin gue ngelakuin hal yang bikin jijik kayak gitu."

Windy melongo dan melihat ke wajah Dave yang kini merah padam. Astaga! Dave masih terlalu muda untuk berpikir ke arah sana, dan dia masih terlalu muda untuk mendengar tentang hal ini, kan? Iya, kan?

Curhat

Renata memandangi Windy dan Dave yang wajahnya sama-sama merah padam bergantian. Ekspresinya terlihat bingung dan dia menggaruk kepalanya hanya karena tak tahu harus melakukan apa.

"Sebenarnya ada apaan, sih? Kenapa kamu maksa Kakak nemenin kalian pacaran?" tanyanya sambil menatap Windy.

Windy menghela napas. "Aku enggak lagi pacaran!"

Renata mengerjap cepat. "Kalo enggak pacaran, ngapain sampe jam segini masih makan bubur berduaan?"

Windy baru akan bicara lagi saat Dave mendahuluinya. "Gue pengen pacaran sama Windy, tapi Windy-nya enggak mau, Kak."

Renata berdecak, meski bibirnya hampir mengulas senyum geli. "Oke! Anggep aja kalian enggak pacaran, terus, ngapain berduaan di sini dan ngapain juga aku dibawa-bawa?"

Windy mendekatkan kepalanya kepada Dave dan berbisik, "Tuh ... buruan bilang sana, Kak."

Dave menggeleng cepat. Wajahnya kembali merah padam. "Ogah! Risi, gue!"

Windy berdecak. "Kalo ngomonginnya cuma sama saya enggak bakalan dapat solusi, Kak!"

"Emang Kak Ketos bisa kasih solusi?"

"Yah ... seenggaknya Kak Rena lebih senior dari kita, Kak."

"Cuma beda setahun doang sama gue, Win."

"Lebih tua, kan? Daripada saya, beda dua tahun lebih muda."

"Lebih tua setahun beda pengetahuannya gak sebanyak itu."

"Tapi, masih lebih banyak."

"Ngomong sama lo aja gue tengsin, apalagi sama Kak Ketos."

"Woi ... woi ... woi! Napa aku di kacangin?" sela Renata jengkel.

Windy menatapnya. "Kak Dave mau nanya, Kak Ren," ujarnya cepat.

"Kagak!" tukas Dave panik.

Renata memutar matanya. "Kalian ...," dia mengamati Windy lekat, lalu Dave. "... beneran enggak pacaran?"

"Kagak!" Hampir berbarengan Windy dan Dave menjawab.

"Windy-nya enggak mau," sambung Dave cepat. "Kalo gue mau, Kak."

Renata menyeringai. "Najis banget lo, Dave. Mupeng lo parah gitu sama adek gue. Padahal setuju gue dulu lo *cool* gitu."

Dave mengerucutkan bibirnya, membuat Renata memandangnya dengan gemas. Kakak Windy itu mengulurkan tangan dengan spontan dan mencubit pipi Dave yang langsung membelalak kaget.

"Jangan cemberut! Bibir mungil lo tuh bikin gemes, tau," katanya usil.

Windy berdecak. "Kak Ren! Apaan sih? Ngapain pake nyubit pipi segala?" protesnya. "Kayak cewek ganjen, tau. Bikin turun harga diri cewek aja."

Renata cengengesan. "Gemes, Win, si Dave cakep banget, ya? Matanya, hidungnya, bibirnya, semuanya bagus bentuknya. Coba rambut lo panjangin, Dave. Potong model bob nungging gitu, pasti jadi cewek paling imut. Lebih cakep dari gue sama Windy, he-he-he."

Wajah Dave kembali memerah, sementara Windy menoleh dan mengamatinya dengan lebih teliti.

"Pa'an sih, Ketos? Gak jelas banget lo," ujar Dave salah tingkah.

"Eh ... beneran, Kak Ren. Kalo Kak Dave cewek, lebih cantik dari kita, ya? Lebih cantik dari Kak Vonny dan Kak Tiffany malah, biarpun enggak secantik Kak Katy, tapi mendekati, lah."

Dave menoleh dan melihat mata Windy yang membulat, dan gantian dia yang jadi gemas. Dicubitnya pipi Windy hingga gadis itu jengkel dan membalas mencubit lengannya secepat kilat, membuat Dave meringis.

"Gue bukan cewek, gue cowok dan gue suka lo!" kata Dave sambil mengusap bekas cubitan Windy. Bibirnya mengerucut, tapi kemudian buru-buru dikatupkannya, takut dicubit Renata lagi.

Renata terbahak-bahak. "Gila! Kalian imut banget, sih. Win ... Kakak sih *yes* kalo kamu mau pertimbangkan Dave buat jadi pacar. Tapi, kalo udah lulus, ya."

Wajah Dave langsung berseri-seri, dan dia menatap Windy yang memasang ekspresi datar.

"Tuh, Win. Kak Ketos udah *yes*," katanya girang.

Windy mengerjap lambat. "Lihat nanti. Belom tentu besok masih hidup," katanya lempeng, membuat Dave langsung cemberut lagi dan Renata terbahak-bahak.

"Kamu sengak banget, pake jual mahal ditaksir cowok cakep begini, Win," komentar Renata. "Udah deh, sebenarnya kamu mau ngapain nyuruh aku nemenin kalian?"

Windy menoleh kepadanya. "Kak Dave mau konseling. Soalnya dia bingung."

"Win!" Dave keberatan. "Gue gak mau!"

"Konseling apa?" tanya Renata, dan wajahnya berubah serius. Mau tak mau Dave harus mengakui, meski terkadang usil, mantan ketua OSIS itu memiliki aura kepemimpinan yang kuat.

"Uhm" Dave menoleh ragu kepada Windy, lalu Renata. "Gue ... enggak tau gimana mesti mulai."

Renata mengangguk-angguk. "Berat banget?"

Dave menghela napas. "Lebih ke bikin malu, sih."

"Sebikin malu apa masalah yang bisa lo omong ke Windy, tapi ogah ngomong ke orang lain?"

Dave diam. "Bener-bener bikin malu," lirihnya kemudian.

Renata menatapnya prihatin. "Separah itu? Lo baru ngomong ke Windy aja?"

Dave mengangguk.

"Kenapa milih Windy?"

Dave menoleh dan menatap Windy. "Mungkin karena ... gue ... ngerasa nyaman sama Windy. Enggak tau kenapa, eksistensinya dia aja udah bikin gue merasa lebih baik."

Renata termangu. Melihat ekspresi Dave yang lembut saat menatap Windy, mau tak mau dia tersenyum.

"Ya udah. Kalo gitu gak usah ngomong sama gue," katanya.

"Lah ... Kak Dave kan perlu ngomong banget, Kak Ren," kata Windy. "Aku enggak bisa kasih solusi, makanya kuajak Kak Rena."

"Kalo Dave merasa nyaman cuma sama kamu, berarti sekarang dia belum siap ngomong sama orang lain. Dia juga belum mau dapet solusi dari orang lain, cuma perlu kamu dengerin aja, Win. Seenggaknya untuk sementara," terangnya.

Windy manggut-manggut. "Oh."

"Oh apa? Kamu ngerti enggak maksudnya?" tanya Renata geli.

Windy mengangguk. "Ngerti, lah. Kak Dave cuma butuh didengerin sama aku, kan? Ya udah. Cuma dengerin doang apa susahnya?"

"Dengerin itu justru adalah hal yang paling susah, Win. Yang enggak susah itu ngomong."

"Tapi, senyum basa-basi lebih susah, Kak Ren."

Renata tergelak, sementara Dave menutupi tawa gelinya dengan tangan.

"Senyum itu susah cuma buat kamu, Win. Udah, ah. Udah malem, nih. Kamu buruan pulang, terus tidur."

"Iya."

"Dave, lo balik pakai apa? Ojol atau jalan kaki? Tadi nganter Windy pakai apa?"

"Jalan kaki. Kata Kak Dave biar aku biasa sama dia." Windy yang menjawab dengan ekspresi datar, membuat Dave cengengesan.

Renata kembali tertawa. "Bisa aja lo modusin adek gue," ejeknya. "Yuk, gue anter. Kebetulan lagi dipinjem motor temen," ajaknya sambil bangkit. "Win, pulang duluan sana."

Windy mengangguk dan bangkit dari duduknya. "Kak Dave, saya duluan, ya."

Dave mengangguk. "Oke. Hati-hati."

Ekspresi Windy datar. "Kak Dave, rumah saya udah di situ, yang harusnya hati-hati itu Kakak."

Dave kembali cengengesan. Betul juga.

"Kak Rena hati-hati, Kak Dave juga."

"Iya. Bilang Mama aku nganter Dave sebentar."

"Iya."

"Ini rumah lo?" tanya Renata sambil menghentikan motornya di depan gerbang rumah.

"Rumah nyokap, Kak," koreksi Dave.

"Deket, ya?"

"Yups. *Thanks* udah dianterin." Dave turun dari motor dan menepi sedikit.

"Masama." Renata menatapnya sejenak. "Gue nanya dikit, boleh?"

"Tanya apa?"

"Cuma sedikit kepo, sih. Setahu gue lo itu bocah angkuh yang terlalu sombong untuk dideketin. Kok bisa lo malah ngegebet adek gue yang datar itu?" tanyanya penasaran.

Dave tersenyum tipis. "Mungkin karena Windy lebih sombong daripada gue, Kak. Jadi gue takluk," jawabnya.

Renata manggut-manggut. "Bener juga. Tapi ... cuma itu alesannya?"

Dave tercenung sejenak. "Yang sebenarnya? Gue enggak tau, Kak."

"Hm ... oke. Apa pun alesan lo, gue cuma mau ngingetin. Jangan macem-macem. Windy belom boleh pacaran, dia juga enggak mau, tapi lo cukup licik bikin dia terikat sama lo. Jadiin dia tutor? Modus doang kan lo?"

Dave cemberut. Sial! Kakaknya Windy ini ternyata memang pantas pernah menjabat sebagai ketua OSIS, pemikirannya tajam! Bisanya dia menebak motif Dave mengikat Windy.

"Enggak usah jawab, gue tahu gue bener. Bukan berarti gue enggak setuju. Lo boleh modusin Windy, tapi awas kalo lo berani mainin dia. Abis lo."

Dave menggaruk kepalanya. "Mana gue berani mainin Windy, Kak. Emang lo enggak kenal adek lo yang kata Erwin kayak boneka Chucky itu?" tukasnya.

Renata mengangguk setuju. "Yups. Lo emang gak bakalan bisa mainin adek gue. Tapi, tetep aja, gue ingetin lo. Kalo lo macem-macem, bukan cuma Windy yang harus lo takutin, tapi gue dan nyokap gue juga. Lo bakalan sengsara aja kalo berani nyoba."

Dave merengut. "Kak Ketos ternyata sangar. Iya, gue gak bakalan macem-macem. Puas?"

"Lumayan." Renata menyalakan mesin motor. "Oke, gue balik."

Dave mengangguk. Renata pun berniat pergi, tapi kemudian kembali memandang Dave.

"Gue kenal banget adek gue, Windy emang pendengar yang baik, dan gue tau semua rahasia yang dia denger biasanya cuma bakalan sampe di dia aja, gak bakalan keluar. Gue juga enggak bakalan tahu kalo emang lo minta dia rahasiain. Lo bisa percaya sama dia."

Dave mengangguk. "Oke."

"Tapi, kalo lo emang merasa didengar aja enggak cukup dan butuh solusi, gue mau kok bantuin. Kalo lo mau ngomong, bilang aja. Kayak Windy, gue pasti bakal dengerin lo juga."

Dave termangu, lalu dia tersenyum usil. "Lo enggak lagi berusaha ngasih perhatian lebih buat ngerebut gue dari Windy, kan, Kak?"

Sejenak Renata termangu, lalu tangannya melayang menampar kepala Dave. "Sial! Ternyata lo jayus juga, ya, kalo udah kenal. Otak lo bersihin dulu, Nyet. Gue enggak doyan bocah, apalagi yang cantik kayak elo. Kalo bukan karena Windy, ogah gue dicurhatin."

"Elah Kak Ketos, lo sih beneran sangar ya. Canda kali!" protes Dave sambil mengusap kepalanya.

Renata mengacungkan tinjunya. "Tabok, nih."

Dave cemberut.

Renata menepuk bahunya. "Gue serius. Lo bisa ngomong kalo mau, oke? Gue balik, ya."

"Kak" Dave memanggil ragu.

Renata menoleh. "Hm?"

"Kalo gue ngomong, lo bisa janji gue boleh tetep deketin Windy?"

Renata mengerutkan keningnya. "Tergantung. Kenapa?"

Dave tertunduk dan menggosok tangannya ke saku celana karena gugup.

"Dave?"

"Kalo lo tahu gue pernah masturbasi ... lo bakal ngelarang gue deketin Windy?"

Renata tertegun. Wajah Dave merah padam, dan Renata langsung menyadari, dia tidak akan pulang secepat yang diduganya.

What???

Renata menatap Dave yang masih tak berani mengangkat wajahnya.

"Lo tahu kalo masturbasi itu hal yang normal buat cowok yang udah akil balig, kan, Dave? Biar pun gue rasa enggak semua orang ngelakuin itu, tapi itu udah enggak tabu lagi deh kayaknya," kata Renata, berusaha menyembunyikan senyum geli.

Wajah Dave muram. "Gue tahu itu. Tapi ... gue yakin lo atau Windy jenis orang yang nganggep itu jelek, kan? Apalagi kalo ngelakuin itu sambil ngebayangin seseorang yang enggak boleh."

"Emang siapa yang lo bayangin, kalo gue boleh tau?"

Hening beberapa saat.

"Calon nyokap tiri gue."

Kembali hening. Renata mematikan mesin motor dan duduk dalam diam. Mencoba mencerna perkataan Dave dan melihatnya dari berbagai sisi. Lalu dia sampai pada satu kesimpulan yang jelas.

Namun, ada beberapa hal yang harus dia pastikan.

"Lo emang *horny* sama calon nyokap tiri lo?" tanyanya frontal.

Dave mengangkat kepalanya dan memelotot. "Kagak!" jawabnya spontan.

Renata berdecak. "Biasa aja, Bray. Apa ... dia yang mancing lo?"

Dave termangu. "Menurut gue sih gitu. Dia ... sering masturbasi setiap cuma ada gue di rumah, selalu di tempat yang bisa diakses siapa aja

terutama gue. Di kolam renang, di taman, bahkan di ruang tamu. Wajar kalo gue mikir dia sengaja, kan? Jujur, gue terpengaruh, Kak. Gue sampe merasa jijik sama diri sendiri karena bisa-bisanya kepancing. Padahal tadinya gue malah enggak mandang tuh jalang selain sebagai calon istri bokap. Udah."

Renata langsung mengertakkan giginya. "Sial! Itu namanya pelecehan, Dave!"

Dave memelotot. "Gue enggak sengaja!"

Renata berdecak. "Bukan elo, O'on! Dia. Dia yang melecehkan elo."

Dave langsung terdiam. "Kok lo mikir gitu juga, Kak? Tadinya gue kira lo bakal nyudutin gue karena gue kepancing tapi malah nyalahin perempuan itu. Gak tau diri banget gitu kesannya gue," akunya kemudian.

Renata menatapnya iba. "Dave, orang yang lebih dewasa ngerjain itu di depan remaja yang baru balig, dengan pengetahuan kalo remaja itu udah ngerti seks dan ada di kondisi libido tinggi, jelas punya niat yang jelek banget. Dia udah pasti pengen jerat elo. Orang kayak gitu adalah predator," urainya.

Dave tersenyum miris. "Dia mungkin cuma beda berapa tahun dari lo, Ketos. Umurnya dua tujuh kalo gak salah, apa menurut lo gue akan bisa bela diri dan bilang dia udah ngelecehin gue sedangkan gue yang cowok di sini?"

Renata menepuk bahunya untuk menunjukkan simpati. "Enggak penting orang bakal percaya siapa, Dave. Yang penting elo. Lo baik-baik aja? Apa lo trauma?"

Dave terkekeh-kekeh. "Kagaklah, Ketos. Gue cuma ngerasa berengsek, tapi karena lo udah tau situasinya, rasanya mendingan. Ternyata gue enggak berengsek, kan?"

"Enggak. Lo enggak berengsek. Asal lo jangan pernah jadiin Windy objek lo aja. Gue gibeng lo!"

Kekehan Dave menjadi. "Elah, Kak. Gak mau juga gue ngerjain gituan lagi. Mendingan gue nunggu dewasa, terus kerjain yang beneran. Hehehe."

Tawanya terhenti saat Renata menampar kepalanya keras. Mulutnya yang mungil langsung mengerucut sebal. "Resek lo, Ketos!"

Renata memelotot. "Bersihkan tuh otak lo yang kayak got. Gak cocok sama muka lo yang imut, tau!"

Bibir Dave makin mengerucut. "Lo jangan bilang gue imut napa, Kak. Nanti adek lo beneran nganggep gue kayak cewek," protesnya.

"Emang lo imut, sih. Hehehehe. Udah, ah. Gue mau balik, lo udah merasa lebih baik?"

Dave mengangguk. "*Thanks* udah dengerin."

"Sama-sama. Sori, gue cuma bisa dengerin, tapi gak bisa kasih solusi juga."

"Gak juga. Pendapat lo udah jadi solusi buat gue. Uhm ... kenapa dulu gue enggak naksir lo, ya, Ketos? Padahal semua anak kelas gue pada naksir lo."

Renata mengangkat tangannya, membuat Dave terbahak dan menjauh.

"Ups, sori! Lo bukan tipe gue, lo tipenya si Giant Erwin."

Renata berdecak, dan menyalakan mesin motornya, lalu pergi. Meninggalkan Dave yang menghela napas lega.

Satu beban berat terlepas dari dadanya. Dia merasa sangat senang karena bisa bicara dengan Windy dan kakaknya, dan lebih dari itu, dia senang karena bisa mengenal kakak beradik yang unik itu sebelum semakin tenggelam dalam perasaan salah yang selama ini melilitnya.

"Gimana, Kak? Kak Dave baik-baik aja?"

Renata menoleh kepada adiknya dan menyeringai. "Jiah, kepo?"

Windy mengangguk.

Renata mengamatinya. "Aku kira kamu enggak pengen pacaran sama Dave, kok ternyata *care* gitu?" godanya usil.

Windy tetap datar. "Enggak pengen pacaran, tapi kalo Mama bilang, enggak boleh lepas tangan waktu ada yang butuh bantuan dan kita udah nanggung bantunya. Aku kan udah telanjur dengerin, makanya harus tahu kondisinya Kak Dave. Habis ... mau kasih solusi, aku enggak bisa mikirnya."

Renata terkekeh. "Sa'ae. Betewe, dia baik-baik aja. Tadi sempet kelepasan ngomong dan aku udah kasih pendapat yang ternyata bikin dia merasa lebih baik. Ya udah."

Windy manggut-manggut. "Calon ibu tirinya serem, ya. Bisa-bisanya melecehkan Kak Dave kayak gitu. Kan, kasihan dia, pasti merasa kalau dia yang salah. Padahal, siapa cowok yang enggak kepancing kalo diprovokasi kayak gitu? Namanya juga abege, lagi tinggi-tingginya tuh hormon."

Renata mengangkat alis tinggi-tinggi. "Kamu ngerasa gitu juga?"

Windy mengangguk.

"Kok enggak langsung ngomong sama Dave? Padahal itu yang dia perlu, loh. Dia cuma butuh kepastian kalo bukan dia yang salah."

Windy mengangkat bahu. "Aku kan enggak yakin sama analisaku kalo urusannya seks. Bacaanku banyak, tapi umur masih kurang. Kalo salah, Kak Dave malah makin bingung nanti."

Renata tertawa. Diusapnya kepala sang adik dengan sayang. "Padahal analisa kamu udah bener, loh. Ya udah, yang penting Dave lebih baik sekarang. Tidur sana, besok sekolah, kan?"

Windy mengangguk. Dia melangkah masuk ke kamarnya, sambil berujar lirih, "Tapi ... tampang imut kayak cewek gitu, ternyata Kak Dave ngerti masturbasi, ya? Ckckck ... tampang emang bisa bo'ong."

Tawa Renata pun makin berderai. Kasihan Dave, naksir setengah mati pada Windy, yang ditaksir malah menganggapnya seperti perempuan.

"Tory ... lo jangan ngikutin gue terus, ya? Pliss. *Awkward* banget tau, gak? Pada ngeliatin, tuh." Erwin terlihat putus asa saat memasuki kelas dengan Tory di belakangnya.

"Ih, Erwin. Tory, kan, cuma lewat, kebetulan aja, kok. Enggak ngikutin." Tory merengek.

Erwin hanya menghela napas dan duduk di kursinya. Jon yang sedang duduk di meja sambil membual kepada teman-temannya menoleh dan melihat gadis secantik idol Korea itu merengut sambil berdiri di dekat pintu sambil memandang penuh harap pada Erwin.

"Woi, Er! Itu ada cewek cakep lo anggurin, sih?" usilnya.

Erwin melemparkan tatapan peringatan, yang bukannya membuat Jon takut malah tertawa terbahak-bahak. Tory mulai terlihat gugup. Tepat saat itu Katy terlihat mendekat dan langsung mengangkat sebelah alisnya melihat Tory.

"Ngapain lo di kelas gue?" tanyanya. Dia melangkah ke kursinya, tidak jauh dari kursi Jon yang duduk tepat di belakang Dian, cewek jangkung kapten tim basket putri yang namanya tidak pernah bisa diingat Katy.

Tory mengikutinya. "Gue pengen nyamperin elo," sahutnya sambil meletakkan sebatang cokelat. "Nih, cokelat dari Swiss, dibawa sama bokap kemaren."

Katy mengangkat alisnya tinggi-tinggi. "Buat gue? Bukan buat si raksasa gebetan lo itu?" usilnya sambil menunjuk Erwin yang menghela napas.

"Kalo lo atau Erwin enggak mau, buat gue aja," ujar Jon sambil menyambar cokelat itu.

Spontan Katy menggetok kepalanya lalu merebut coklat itu lagi. "Songong, lo!" Dia menoleh dan menatap Tory yang seperti ingin menangis.

"Lo ditolak si raksasa?" tanyanya.

"Ih, Katy!"

"Kalo ditolak, cara yang lain. Nih, si jangkung bloon ini juga lumayan cakep." Katy menunjuk Jon yang langsung cengar-cengir.

Wajah Tory memerah. "Ih, Katy! Kok elo ikut nge-*bully* gue, sih? Ngapain lo nyuruh-nyuruh gue suka sama cowok yang naksir Tiffany, ogah!" Sambil berkata begitu dia mengentakkan kakinya lalu berbalik dan pergi.

Katy memutar matanya sebal sebelum menatap penuh cemoooh kepada Erwin.

"Eh, raksasa. Temen gue suka elo bukannya lo terima aja. Sok kegantengan banget sih, lo!" cibirnya.

Wajah Erwin memerah. "Bisa enggak sih lo pada diem?" ujarnya kesal. "Jangan kepoin hidup orang kali."

Katy terdiam dan menatapnya tertarik. Bisa dilihatnya Erwin yang sama sekali tidak terlihat *mupeng* kepadanya, mirip dengan Dave dan juga ... sedikit malas Katy menoleh kepada Jon yang harus diakuinya, juga tidak terlihat tertarik kepadanya. Hm ... ternyata cowok dengan kadar cuek yang diperlukannya bukan cuma Dave seorang. Kenapa dia tidak menyadari, ya?

"Sok *cool* lo, Raksasa. Betewe ... gue baru ngeh kalo lo lumayan juga. Kenapa enggak mau sama Tory? Kalo sama gue, lo suka?"

Erwin membelalak, begitu juga yang lain.

"Lo waras?" tanya Erwin kemudian. Katy mengangkat bahu.

"Si Giant mah cuma tertarik sama mantan ketos kita, Kak Rena, Kat," jelas Jon jail.

"Woi!" Erwin langsung melemparinya dengan stipo atau *correction pen*, membuat Jon terbahak-bahak.

"Kalo elo?" Katy menoleh kepada Jon. "Kenapa lo naksir si bule Depok? Gak kepengen coba-coba naksir gue?"

Jon tersedak. "Buset! Lo ngomong apaan, Kat?"

Katy mengangkat bahu.

Jon menggaruk-garuk kepalanya, sementara seisi kelas memandangnya dan Katy dengan tertarik.

"Lo ... bukannya suka sama Dave?" tanya Jon dengan gugup.

Lagi-lagi Katy mengangkat bahu. "Tadinya gue kira Dave itu *cool*, ternyata dia bawel kalo udah ngomong. Apalagi sama Windy. Lagian ... karena dia udah naksir Windy, mana mungkin gue naksir dia? Ogah gue saingan sama Windy. Secara ... Windy itu, kan, adek kandung gue."

Serempak semua yang ada di dalam kelas terdiam. Katy kakak dari anak kelas sepuluh yang bikin heboh karena jadi korban di video *bullying* itu? Yang betul?

"Lo ngomong apa sih, Kat?" tanya Erwin setelah berhasil mengembalikan pengendalian dirinya.

Wajah Katy berubah mendung. "Windy itu ... hiks ... adek gue. Waktu kita jalan di mal, umur gue lima tahun dan dia tiga tahun, dia tiba-tiba ilang karena *baby sitter* gue ceroboh. Gue juga baru tahu fakta itu kemarin, pas detektif swasta yang disewa bokap akhirnya berhasil mendapatkan info yang valid. Jadi, yah ... Windy adek gue, dan gue seneng akhirnya bisa ketemu dia lagi."

Kelas menjadi sepi. Tidak seorang pun menyadari kalau tepat saat itu Windy berdiri mematung dengan wajah datar di ambang pintu, menatap Katy yang tampak sedih luar biasa dengan tatapan sedatar meja.

Cewek Perhitungan

Kelas hening selama beberapa saat. Katy masih berdiri dengan tampang sendu, dan dia menggigit bibirnya saat melihat Windy yang berjalan masuk kelas dengan ekspresi datar andalannya langsung mendekati Jon.

"Kak O'on, kalo hari ini mulai jam enam, bisa? Kalo jam tujuh sayanya jadi pulang kemalaman," katanya dengan nada datar, seolah-olah tidak ada kejadian apa pun yang membuat kelas yang biasa ribut itu hening.

"Eh ... ada Cebol," sahut Jon gagap. Matanya bergantian melihat Windy dan Katy yang kini ikut memandangi gadis setinggi dagunya itu. Masih dengan tatapan sendu.

"Bisa, kan?" Nada suara Windy mendesak.

Jon menelan ludah dan mengangguk. "Oke, gue bisa, kok."

"Oke, sip." Windy berbalik dan melangkah pergi, tetapi Jon menyambar lengannya.

"Bentar, Bol. Emangnya si Katy bener? Lo adek kandungnya yang ilang di mal waktu umur tiga tahun?" tanyanya penasaran. Pertanyaan itu direspons gumaman seisi kelas yang sama-sama ingin tahu.

Windy mengerjap lambat, lalu memandang Katy yang masih menggigit bibir ... menahan tawa.

"Kak Katy lagi *casting* sinetron, kali," komentarnya datar, membuat Katy langsung menyeringai, menghilangkan ekspresi sendu dari wajahnya yang memang angkuh sejak lahir.

Windy mengalihkan tatapannya ke Jon. "Barusan itu Kak O'on percaya? Ckckckck." Dilepaskannya pegangan Jon dan berlalu pergi.

Seisi kelas langsung melihat ke arah Katy yang kini duduk dengan santai.

"Kat, lo beneran apa kagak, sih?" tanya Jon penasaran.

"Coba ngomong, oi, lo udah bawa-bawa nama orang nih," sambung Erwin yang ikut-ikutan penasaran.

Katy memandang Jon dengan mencemooh. "Cocok banget panggilan Windy buat lo, o'on lo hakiki banget," menoleh pada Erwin. "Dan lo ketularan o'on-nya nih orang." Setelah itu dia asyik sendiri membenahi tatanan rambutnya yang sebetulnya tidak rusak sama sekali.

Seisi kelas mendengung sebal. Apa maksudnya sih Ketua pemandu sorak ini? *Nge-prank*? Betul-betul menyebalkan! Namun, bukannya tersinggung dengan perkataan Katy tadi, Jon malah mendekati dan merangkul bahunya.

"Soal gue atau Erwin boleh coba deketin lo, itu bohong apa bener?" tanyanya coba-coba.

Katy memandang datar. "Lo mau gue budakin?"

Jon menggeleng. "Jadi driver ojol, lo, sih gue mau, tapi kalo disuruh ngerjain pe-er atau yang lainnya, ogah. Pinteran lo soalnya."

Katy melebarkan mata, lalu mengangguk-angguk. "Lo bener. Oke."

"Oke apa, nih?"

"Oke lo boleh deketin gue. Kebetulan, gue lagi butuh supir sama babu."

Jon ternganga, sementara seisi kelas langsung riuh. Wah ... cowok jangkung tukang *bully* yang rada blo'on itu dapet *jackpot*! Ini Katy, lho, cewek paling *most wanted of the year*.

Walaupun caranya menerima Jon seperti merendahkan begitu.

Dave melangkah santai meski tahu lima menit lagi gerbang akan menutup. Sejujurnya, dia masih belum nyaman kalau bertemu Windy hari ini setelah peristiwa curhatnya semalam, tapi mau bagaimana lagi. Hari ini masih harus sekolah, dan dia cuma bisa berharap, Windy tidak memberikan tatapan ngeri kepadanya setelah tahu seberapa banyak pengetahuannya tentang seks.

"Dave!"

Dave menoleh dan melihat ayahnya yang berjalan mendekat. Dia berpaling dan meneruskan langkahnya tak peduli.

"Dave, tunggu. Papi mau ngomong sebentar," mohon Bram.

Dave memberinya tatapan sinis. "Kurang dari lima menit gerbang ditutup, sori, enggak bisa."

"Kalau begitu, sepulang sekolah Papi jemput. Oke?"

Dave mengangkat bahu dan terus melangkah, meninggalkan ayahnya yang berdiri termangu. Dia masih sakit hati, lukanya belum sembuh benar.

Bram memandangi punggung Dave yang menghilang di antara keramaian siswa yang baru datang. Dia menghela napas berat sebelum berbalik dan melangkah menuju ke mobilnya yang terparkir di tepi jalan.

Dave dan empat anggota tim inti sedang melatih para junior mereka melakukan beberapa teknik *passing* saat ujung matanya melihat sosok yang sempat dia hindari tapi kini dinanti, Windy, sedang berjalan sambil mencari-cari. Tumben, matanya tidak tertuju ke buku.

"Windy!" panggilnya, lalu mengoper bola ke dada junior di depannya. "Bill, *take over*," perintahnya pada salah satu anggota tim senior sebelum mendekati Windy yang kini berdiri menunggu di pinggir lapangan.

"Lo nyariin siapa?" tanya Dave.

"Nyariin Kak Dave," jawab Windy. "Nanti kita mulai tutoringnya lebih cepet, ya, jam enam. Saya enggak mau kemaleman pulang."

"Kemaleman juga, kan, gue anter?"

"Dianter juga ujung-ujungnya diajak ke tukang burcangijo, disuruh dengerin curhat. Akhirnya tidur malem juga." Jawaban blak-blakan Windy membuat Dave tak enak hati dan menggaruk kepalanya.

"Sori, gue nyusahin lo, ya?"

"Lumayan. Maunya sih saya *charge* biaya dengerin, tapi Kak Dave belum cari duit sendiri, makanya enggak jadi."

"Lo mau nyuruh gue bayar karena minta lo dengerin curhat gue?" Wajah Dave terlihat syok. "Buset ... itungan banget lo."

Wajah datar Windy terlihat menjengkelkan. "Kak, jaman *now* enggak ada yang gratis. Oke? Lagian, saya enggak jadi *charge* karena Kak Dave udah minjem saya novel sama komik, biarpun minjemminya juga dalam rangka modus, kan?"

Dave melongo selama beberapa saat, lalu tawanya terlepas, membuat beberapa siswa yang ada di lapangan melihat ke arahnya. Dave jarang tertawa, bicara saja secukupnya, jadi melihatnya tertawa adalah kesempatan langka.

"Kalo misalnya gue ngajak lo makan burcangijo lagi, lo nge-*charge* gue, enggak?" tanya Dave sambil berusaha berhenti tertawa.

Windy mengangkat bahu. "Karena Kak Dave masih minjem novel dan komik, saya enggak *charge*. Anggep aja simbiosis mutualisme. Kita sama-sama untung," jawabnya.

"Serius lo?" Dave mendekat hingga tinggi tubuhnya menaungi Windy dari terik matahari pukul dua siang. "Baru kali ini gue merasa nyaman sama

cewek, sampe gue berani curhat. Gak gue sangka, lo malah nganggep gue klien yang harus bayar."

Windy sedikit mendongak. "Mendingan saya itungan dan nganggep hubungan kita profesional supaya Kak Dave enggak baper atau canggung, kan?"

Dave termangu. Jadi begitu. Wah ... ternyata Windy bisa sampai situ mikirnya, lho.

Windy mengamatinya selama beberapa saat, sebelum menunduk sambil berdecak. "Jangkung, jago basket, kelihatan *cool*, tapi mukanya imut banget. Untung ngerti masturbasi, jadi enggak diraguin kalo ngaku cowok."

Usah bicara lirih begitu Windy berbalik dan pergi, meninggalkan Dave yang melongo tak tahu harus apa. Untung dia cepat tersadar dan langsung mengejar gadis mungil bermulut tajam itu.

"Woi! Songong banget sih, lo, Calon Pacar," omelnya sambil mengacak-acak rambut Windy dengan gemas. Hilang sudah kecanggungan yang dikira akan dia rasakan saat bertemu si kecil cabe rawit itu, berganti dengan perasaan setengah jengkel setengah geli karena kalimat frontal rada kurang ajar yang diucapkan Windy.

Dari seberang lapangan basket, dan dari lantai dua tempat klub drama berlatih, Vonny dan Tiffany mengertakkan gigi marah melihat Dave yang begitu dekat dengan Windy.

Katanya tidak mau pacaran, katanya buang waktu kalau bergenit ria dengan cowok? Huh ... lantas, kenapa Windy dan Dave makin terlihat lengket? Dasar kecil-kecil munafik. Licik sekali caranya menarik perhatian Dave yang sombong itu.

"Temenin gue ngomong sama bokap sebentar."

"Bukannya Kak Dave malah butuh privasi, ya?"

Dave menggeleng. "Gue perlu lihat muka datar lo supaya enggak emosi. Gue takut kelepasan dan ninju bokap," ujarnya.

Windy memberinya tatapan menegur. "Jangan jadi anak durhaka, Kak. Punya bokap yang masih hidup itu harus disyukuri. Mikir mukul aja udah dosa, loh."

"Gue tahu. Makanya lo tolongin gue, jagain supaya otak gue enggak ketutup sama emosi."

Windy manggut-manggut. "Kalo gitu, nanti sore saya udah boleh pinjem Origin-nya, dong. Kompensasi waktu saya nemenin Kak Dave."

Dave ternganga. "Sumpah, gue bingung kenapa bisa suka sama lo. Jadi manusia itungan banget, lo."

Windy mengangkat bahu. "Ini untuk ngurangin sementara rasa suka Kak Dave ke saya. Anggep aja kita berhubungan secara profesional karena saya belum mau pacaran."

"Serah lo, deh. Ayo ... mungkin bokap udah nunggu dari tadi."

"Hm ... nyuruh orang tua nunggu. Beneran durhaka nih Kak Dave."

"Auk, ah."

Berdua mereka berjalan keluar gerbang sekolah, dan benar saja, mobil Bram masih terparkir di situ. Windy bisa merasakan Dave mengambil napas dalam sebelum mengembuskannya keras. Namun, dia tidak mengatakan apa-apa.

Bram yang sedang bicara di ponselnya menoleh saat Dave dan Windy tiba di sebelah mobilnya. Dia bergegas menurunkan kaca jendela dan memberikan tatapan heran kepada gadis di sebelah Dave.

"Dave ... Papi mau bicara berdua saja dengan kamu," katanya.

"Windy ikut atau aku langsung pulang sekarang," sahut Dave dingin.

Bram kembali menatap Windy dan tersenyum canggung. "Kamu temannya Dave? Enggak keberatan kalau Om bicara dengan Dave berdua, kan?" pintanya.

Windy menggeleng. Namun, sebelum dia menjawab Dave sudah mendahuluinya.

"Windy ikut atau kita enggak akan pernah ngomong selamanya."

Bram termangu. "Dave ...," dia menghela napas. "Baiklah. Kalau boleh tahu, kenapa dia harus ikut?"

"Kalo kata Kak Dave muka datar saya bikin dia bisa ngendaliin emosi. Makanya dia butuh lihat saya supaya enggak kelepasan dan nonjok Om katanya." Alih-alih Dave, Windy yang menjawab, membuat Bram termangu dan memandangnya bingung, sebelum mengalihkan pandangan kepada Dave yang wajahnya memerah.

"Betul itu, Dave?" tanya Bram tak percaya.

Dave merapatkan giginya. Si Windy betul-betul kelewatan. Kok bisa dia bicara sejujur itu?

"Dave?"

"Iya. Aku perlu ada dia supaya enggak kelepasan dan ngebales Papi seumpama Papi kepengin nampar aku lagi."

Ekspresi Bram dilumuri rasa bersalah. Dia menghela napas berat lalu memaksakan senyum.

"Maafkan Papi, tapi baiklah. Kita bisa bicara bertiga." Dia menatap Windy. "Apa kamu pacarnya Dave? Kenapa Dave begitu membutuhkan keberadaan kamu?"

Windy menggeleng mantap. "Saya tutor dan juga psikolog pribadinya. Kak Dave bayar jasa saya dengan uang dan koleksi buku. Ngomong-ngomong, kayaknya Om juga bakalan butuh bantuan saya untuk nenangin Kak Dave, deh. Tapi ... Om harus bayar, ya."

Mulut Bram ternganga. Di tempatnya berdiri, Dave menggigit bibir untuk menahan tawa.

Keputusannya mengajak Windy ternyata tepat. Kalimat menyebalkan plus wajah datarnya menjeda emosi Dave, dan pastinya akan mencegah dia kelepasan atau melakukan hal yang dia sesali.

OMBAK

Kehilangan kesempatan

Vonny menghentikan langkahnya saat berpapasan dengan Tiffany dan rombongan klub drama. Giginya langsung gemeletuk mengingat perbuatan gadis berkulit putih itu yang sudah mempermalukannya.

"Heh, bule Depok! Gue belum bikin perhitungan, ya, sama lo!" serunya.

Tiffany memandangnya, lalu terkikik bersama teman-temannya.

"Emang lo mau bikin perhitungan apa, *Bitch*? Lo kira gue takut?"

Vonny memiringkan kepalanya. "Lo enggak takut karena sekarang banyak dayang-dayang lo. Kalo lo sendirian ... apa masih enggak takut?"

Tiffany menelan ludah lalu mengangkat dagu tinggi-tinggi untuk menyembunyikan kecemasan. "Lo ngancem? Enggak takut gue bikin viral lagi?"

Vonny tersenyum sinis. "Otak lo cuma sampe viralin hal-hal gak guna gitu? Kasian amat lo!" Dengan angkuh dia berjalan mendekat dan berbisik di telinga Tiffany. "Gue bukan Katy. Dia biasa main terang-terangan tapi gue enggak. Tunggu aja lo!"

Sambil menyenggol keras bahu Tiffany, Vonny pun melangkah pergi.

"Lo bener-bener enggak mau sama Dave lagi?" Vonny memastikan dengan wajah jengkel. Rencananya agar tidak akan ada yang berani mendekati Dave selama Katy mengklaimnya berantakan sudah. Katy malah mengumumkan kalau dia jadian dengan Jon.

Kalau tahu akan mendengar berita menyebarkan begini, kenapa dui tadi tidak batal berlatih saja? Katy betul-betul

"*Well* ... selama ini gue kira Dave itu *cool*, tapi ternyata enggak. Dia terlalu simpel, tipe ceweknya juga simpel, si Windy, dan yang paling parah, dia ternyata *nerd*. Suka banget baca. *Hellooo* ... bukan tipe gue banget, kan?"

"Tapi ... dia cowok paling populer. Teori lo sendiri kan, cowok paling populer sama cewek populer itu pasangan paling pas?"

"Jon juga populer. Ganteng, jangkung, dan mukanya lebih cowok dari Dave."

"Iya, tapi"

"Dan dia itu ngejar-ngejar si bule Depok, BTW."

Vonny dan semua yang ada langsung terdiam.

"Ngejar ... Tiffany?" Vonny memastikan.

Katy mengangguk. "Gue tahu si Buldep itu ngejar Dave, dan gue yakin Dave gak bakalan gubris dia. Secara, Dave suka setengah mati sama Windy. Jadi, si buldep gak punya kesempatan. Tapi ... karena gue tau si buldep itu gak bisa ngejomblo kelamaan, makanya dia mungkin nerima si Jon. Sebelum itu"

"Lo udah ambil Jon duluan," potong Vonny puas. "Licik lo."

Katy tersenyum manis. "Makasih. Gue tau gue *da'best* kalo urusan otak."

"Bukannya lo enggak merasa saingan sama Tiffany?" uji Cindy.

Katy melambai dramatis. "Sampe dunia kiamat, si buldep atau cewek mana pun di sekolah ini enggak akan pernah bisa jadi saingan gue. *Hellooo* ... level gue beda, ya."

Semua temannya langsung merengut, tapi mau tak mau setuju. Siapa yang bisa menyaingi kecantikan sang ketua pemandu sorak? Juga kepandaian—

meski dia sering malas memakai otaknya—dan keluarganya yang pejabat tinggi? Tapi ... sombongnya itu, looh

"Kalo gitu, kenapa lo ngambil Jon duluan?" tanya Vonny penasaran.

Senyum licik dan sedikit sadis terulas di bibir Katy. "Karena gue mau ngebales apa yang dia lakuin ke kalian dan juga *cheers*. Kalian berempat emang udah bikin *cheers* malu, tapi kalian masih anak *cheers*, dan gue akan bales siapa pun yang berani cari masalah sama kalian dan *cheers*. Balesan gue masih ringan, kok, karena dia pantas dihukum lebih," jawabnya tegas.

Semua temannya langsung terdiam dan meresapi kalimatnya. Memang tepat Katy menjadi ketua pemandu sorak, dia selalu mengayomi semua anggota pemandu sorak, melindungi mereka, dan melakukan banyak hal untuk memajukan ekskulnya, meski seringkali bisa bersikap sangat menyebalkan. Sampai saat ini, Katy memang belum tergantikan.

"Makasih lo masih mikirin perasaan kita-kita, Kat. Seenggaknya, lo masih solider biarpun kita berempat udah bikin masalah," ujar Lily, yang paling bijak di antara semua anggota.

Katy tersenyum tipis. "Gue masih ketua kalian, kan? Betewe ... gue enggak mau ngebales si buldep sendirian. Mulai sekarang, cowok mana pun yang deketin atau dideketin tuh orang harus kalian rebut. Bikin dia jadi satu-satunya cewek jomblo di sekolah ini."

Semuanya gempar.

"Tapi, Kat ... cowok kita-kita gimana?"

Katy berdecak. "Gue cuma nyuruh yang masih jomblo, ya. Bukan yang udah pacaran, bego ah."

Semua mulut mengerucut. Tetap saja, si ketua dengan sikap otoriternya.

"Kamu ngajakin anak gadis itu, tapi malah menyuruh dia duduk di meja lain?" Bram bertanya heran.

Dave mengangkat bahu. "Papi mau dia dengerin? Enggak malu?" tanyanya balik.

Bram menghela napas. "Memangnya kenapa Papi harus malu? Papi cuma ingin bicara dengan anak Papi."

"Aku enggak lihat apa pun yang penting untuk dibahas. Kalaupun ada, itu seharusnya bukan cuma bikin malu Papi, tapi aku juga. Keluarga macam apa yang aku punya?"

"Dave"

"Udahlah, Pi. Langsung aja ke intinya."

Bram kembali menghela napas. "Dave, Papi minta maaf. Tidak seharusnya Papi melukai kamu, tapi apa yang kamu katakan waktu itu memang sangat kasar. Bagaimanapun, Miranti itu lebih tua dari kamu dan dia calon ibu kamu."

"Itu aja?" Dave menukas. Dia bergegas bangkit, tetapi Bram memegang tangannya.

"Dave, dengar Papi dulu!"

"Kalau Papi pikir omongan Papi barusan bisa bikin aku ninggalin rumah Mami, berarti memang enggak akan pernah ada lagi hal yang perlu kita bahas "

"Dave ... tidak sopan bicara sambil berdiri begini. Duduk dulu. Kita habiskan makanan atau setidaknya minumannya dulu, oke? Lihat, teman kamu yang aneh itu juga sedang makan," Bram mengerutkan keningnya, "sambil membaca."

Dave terlihat akan membangkang, tapi kemudian duduk juga. Dia melirik Windy yang asyik dengan bukunya sambil menikmati sepiring pasta. Emosinya perlahan surut melihat ekspresi datar gadis itu yang asyik dengan dunianya sendiri.

Dasar kutu buku, bahkan tangannya bisa bergerak seperti punya mata, sementara matanya yang ditutupi sepasang lensa lumayan tebal itu malah tertuju pada barisan huruf di novel yang baru dipinjamkan Dave kepadanya.

"Oke. Kalo begitu silakan Papi bicara. Waktu Papi cuma sampai dia selesai makan "

Bram terpana. "Hah ... segitunya? Dia bukan pacar kamu, kan? Kenapa kamu sampai mementingkan dia begitu? Lagipula, walaupun dia pacar kamu, lebih baik putus saja. Anak perempuan materialistis begitu. Belum apa-apa sudah menyuruh Papi membayar."

"Dia bukan pacar aku. Belum. Bukan berarti aku bakalan nurutin Papi. Maaf aja, aku suka sama dia," sahut Dave dingin.

Bram berdecak. "Anak aneh, cantik juga tidak terlalu," komentarnya.

"Setidaknya aku masih duduk di depan Papi sekarang karena dia alasannya."

Bram langsung terdiam.

Dave memalingkan wajahnya dan berusaha fokus pada Windy. Tangannya yang berjari panjang mengaduk jus jeruknya tanpa melihat sang ayah. Berat, Bram menghela nafas lagi.

"Dave. Segitu bencinya kamu sama Papi, sampai kamu memilih perempuan yang sudah menelantarkan kamu padahal Papilah yang lebih mencintai kamu? Kamu lupa? Siapa yang selalu ada buat kamu?"

Dave menipiskan bibirnya. "Papi tahu, semakin besar perasaan cinta yang kita punya, makin besar luka yang ditimbulkan saat kita disakiti?"

Bram tertegun. "Dave"

"Aku pikir Papi lebih *care* selama ini, tapi sekarang aku mulai ragu. Papi sebetulnya lebih sayang, atau cuma enggak mau Mami yang menang dalam perebutan hak asuh? Sebentar lagi aku bakalan punya hak untuk memilih

tinggal dengan siapa, atau bahkan tidak memilih siapa pun, apa Papi khawatir kalah?"

"Kenapa kamu berpikir begitu? Apa karena awalnya Papi menolak membelikan apartemen?"

Dave menghela napas berat. Kekecewaan terpancar di ekspresinya, dan dia menatap Bram dengan sorot mata terluka.

"Papi masih berpikir itu masalahnya? Bukan apartemen yang aku mau, tapi Papi. Aku ingin Papi lebih fokus padaku, pada apa yang kupikir, kurasakan, dan terutama pada apa yang aku alami. Aku minta Papi sebentar aja menoleh dari perempuan jalang itu, dan lebih mendengarkan aku. Tapi ... kayaknya aku terlalu berharap banyak."

Dave bangkit dari kursinya, dan menatap Bram lama. "Tadinya aku enggak mau bilang karena khawatir Papi enggak akan percaya dan malah nyalahin. Tapi sekarang semua berbeda. Terserah Papi percaya atau enggak, karena aku bisa tinggal dengan Mami seandainya Papi enggak percaya."

Bram mendongak dan matanya bertemu mata Dave yang begitu mirip Emilia. "Dave"

"Perempuan itu merayuku, berusaha mancing aku untuk *have sex* sama dia. Perempuan yang Papi bawa ke rumah Papi itu adalah perempuan jalang"

Bram membeku kaget, dan telinganya berdenging hingga tidak menangkap kalimat Dave dengan utuh. Perlahan pemahaman akan kalimat tajam Dave memenuhi otaknya, dan emosi merambah naik. Rasa tersinggung sekaligus marah membuat tangannya bergerak lebih cepat daripada kesadarannya. Menampar Dave sekuat tenaga hingga terpental dan menimpa kursi dan meja di seberangnya. Tak didengarnya seruan dan jeritan kaget dari pengunjung lain karena benaknya dibutakan oleh kemarahan yang menggelegak.

Namun, ketika dia merangsek hendak menyambar tubuh Dave yang masih telentang, tiba-tiba sebuah kilatan terang benderang menyambar penglihatannya. Membuatnya silau dan mengerjap, sehingga untuk sejenak

emosinya pun terjeda. Saat dia mampu menyesuaikan penglihatan lagi dan hendak meneruskan niatnya meraih tubuh Dave, kilasan kembali menyambar daya pandangnya, sehingga mau tak mau dia berpaling. Dilihatnya gadis mungil yang ikut bersamanya dan Dave memegang ponsel sambil mengarahkan kepadanya.

"Wah ... padahal hape murah, tapi bisa dipake ngejepret foto, ya? Ada blitz-nya lagi," gumam Windy.

Bram mengerjap, sejenak bingung dan sempat kehilangan fokus. Saat itu Dave memanfaatkan kelengahan ayahnya dan bangkit dengan cepat sambil hendak balas meninjunya. Namun, gerakannya berhenti di udara saat mendengar suara datar Windy.

"Ckckck ... udah dibilangin, mukul orang tua itu dosa, Kak. Dosa besar. Turunin tangannya, jangan sampe durhaka, deh."

Dave tertegun. Seperti robot yang diatur pengendali jarak jauh dia bergerak patuh. Mundur dan menjauh dari ayahnya, sebelum kemudian meraih lengan Windy dan membawanya pergi.

Bram termangu selama beberapa saat. Saat benaknya mulai bisa menelaah, dia tersadar. Kali ini dirinya benar-benar kehilangan kesempatan untuk bisa memenangkan hati Dave.

Windy yang bijak

"Beneran lo gak pa-pa ikut gue? Nanti dimarahin nyokap lo kalo enggak langsung pulang?"

Windy mengangkat bahu. "Udah telanjur juga, paling terpaksa batalin rencana baca novel Marga T yang baru saya pinjem."

Dave tersenyum. "Tadinya gue kira lo itu kutu buku cuma buku pelajaran, enggak tahunya novel?"

"Buku pelajaran biasanya saya baca langsung begitu dibagi, terus baca lagi sebelum mulai pelajaran dan sebelum ujian. Di luar itu, ya, baca novel atau lainnya."

"Oh."

Hening sebentar, lalu Dave memandang Windy. "Makasih, ya, tadi lo nyegah gue mukul balik bokap. Lo bener, sesalah apa pun orang tua, pasti ujunhnya gue juga yang dibilang durhaka kalo ngebales."

"Bagus, deh, kalo sadar."

Dave mengamati wajah datar Windy, lucunya, wajah tanpa ekspresi itu mulai memerah.

"Enggak usah ngeliat gitu juga kali, Kak," protes Windy.

Dave cengengesan. "Maaf, kadang-kadang lo serem kayak Chucky, tapi kadang bisa imut juga kalo lagi *blushing* gitu ... kayak minion. Bikin gemes tau, ga?"

Windy hanya memberikan tatapan datar.

"Ngomong-ngomong, kenapa lo foto bokap gue tadi? Pake blitz lagi."

Windy mengangkat bahu. "Sengaja bikin bokapnya Kak Dave kaget. Kilasan blitz kan bikin silau, jadi dia mundur secara refleks. Kalo dikagetin gitu kan otomatis dia hilang fokus dan berhenti mukul. Daripada dia melakukan hal yang bakalan dia sesalin."

"Oh. Bisa aja otak lo sampe situ. Lo bener-bener cerdas, deh."

"Kak Dave, saya enggak akan dapet nilai UN tertinggi kalo enggak cerdas."

Dave terkekeh. "Iya, gue tau! Sombong. Betewe, tadinya gue kira lo mau viralin kejadian itu, atau apalah."

Windy berdecih. "Gak penting banget pake viral-viralin. Emang kalo diviralin hasilnya apa? Kagak ada! Malah bokap Kakak bakalan tambah marah dan hubungan Kakak sama bokap jadi makin jelek."

Ekspresi Dave muram. "Gue enggak pengen perbaiki hubungan sama bokap juga sih sebenarnya. Tapi ... gue seneng lo emang gak niat viralin itu. Bukan cuma bokap yang bakalan malu, gue juga."

"Saya emang menentang keras siapa pun yang suka viral-viralin hal kayak gitu, Kak. Gak sopan sama orang tua. Sebesar apa pun kesalahan mereka, orang tua itu punya keistimewaan yang dikasih Tuhan, yaitu menjadi pihak yang membuat kita hadir di dunia, jadi harus dihormati oleh anak-anak. Kalo kita sengaja bikin malu orang tua dengan mengumbar kesalahan mereka, sama aja kita buka aib kita juga, Kak. Kita nunjukin betapa durhaka atau kurang ajarnya kita."

"Jadi, bokap gue enggak boleh dibikin malu biarpun dia udah bikin gue malu dengan mukul gue di depan orang-orang?"

"Kalo enggak mau durhaka dan nyesel belakangan, ya, jangan pernah memermalukan orang tua, aja. Kakak harus tahu, hukum tabur tuai itu berlaku cepat atau lambat. Kakak ngelakuin itu ke bokap Kakak, tepat di waktu yang serupa, anak Kakak akan melakukan itu nanti ke Kakak. Ngerti?"

Dave tertegun. "Gue enggak mikir sampe situ sih. Tapi ... apa menurut lo gue salah udah jujur soal jalangnya Bokap? Maksud gue, apa pantas Bokap mukul gue padahal gue cuma ngomong yang sebenarnya?"

"Sebenarnya enggak pantas. Tapi, respons bokapnya Kakak itu wajar, kok. Siapa yang enggak kaget dapet informasi serem kayak gitu? Belum lagi, info itu tentang orang yang lagi deket sama dia?"

"Wajar? Bokap mukul gue wajar?"

"Wajar, karena bokapnya Kakak manusia biasa yang belum sadar akan kesalahannya. Wajar karena salah satu ekspresi spontan cowok dari keterkejutan adalah kemarahan. Yang enggak wajar itu kalo bokap Kakak langsung ngomong dengan lembut dan bilang, Tuhan, maafkan dia karena dia tidak tahu apa yang dia lakukan. Lah, bokapnya Kakak jelas bukan pendeta, kan? Apalagi kalo dia tetiba jerit terus mewek-mewek, sampe gerung-gerung di lantai. Bisa-bisa dibawa ke RSJ, deh, Kakak malu nanti."

Spontan tawa Dave terlepas. "Sumpah, lo, Win. Lo jelasin sesuatu yang berat pake cara kayak gitu, bikin gue ngakak aja," ujarnya kemudian sambil menyeka air mata di sudut pelupuknya dengan ekspresi wajah yang lebih tenang sekarang. "Jadi ... gue harus gimana sekarang? Gue benci banget sama bokap gue, tapi menurut lo itu durhaka. Gue enggak tahu mesti ngerasa gimana, Win."

Windy menghela napas. "Curhat aja terus, Kak, emangnya saya beneran psikolog, apa?" lirihnya.

Dave menoleh. "Lo ngomong apa?"

Windy buru-buru menggeleng. "Enggak pa-pa." Dia menghela napas sebentar karena sedikit capek. "Menurut saya, kalo Kakak marah sama bokap itu normal, tapi jangan sampe benci. Kalo udah telanjur benci dan akhirnya mengakar, terus jadi kepahitan, Kakak juga yang bakalan menderita. Kakak tahu, enggak? Kebencian itu lebih merusak si pembenci daripada yang dibenci."

"Tapi"

"Marah, ya, marah, tapi jangan dibawa-bawa terus. Capek, sakit juga. Yang bikin kita marah belum tentu merasa sesakit kita. Lagian ... Kakak harus mengasihi bokapnya Kakak selama orangnya masih ada. Kalo orangnya udah enggak ada, dan Kakak belum sempet maafin atau masih menyimpan kebencian, Kakak bakalan menyesal setengah mati. Percaya, deh."

Dave termangu saat menangkap kegetiran dalam suara Windy, meski kalimatnya terucap santai. Dia berhenti melangkah dan menatap gadis mungil itu.

"Kalo boleh tau, pemikiran lo ini asli punya lo? Gue tahu lo itu ketuaan, tapi omongan lo barusan bener-bener enggak cocok diomong sama anak seumuran lo, tau?"

Windy ikut berhenti, dan langsung berjongkok di pinggir jalan. Tangannya mengipas-ngipas kepanasan. "Omongan itu ajaran dari Mamake Bulan Era Kebangkitan sama Renata Putri Teladan. Tapi ... kebetulan ada juga yang hasil pemikiran sendiri."

Dave ikut berjongkok. "Yang mana yang hasil pemikiran sendiri?"

Windy menatapnya lekat. "Soal penyesalan kalo orangnya udah enggak ada. Waktu papa saya ditugasin ke Manokwari saya masih kelas lima SD. Saya marah banget sama Papa karena dia ninggalin kami. Namanya juga anak kecil, mana ngerti kalo tentara itu harus taat sama perintah atasan. Jadi saya ngambek dan enggak mau lihat keberangkatan Papa. Ternyata, itu adalah saat terakhir saya ketemu Papa karena dia meninggal dibunuh sama OPM. Saya belum memaafkan dan juga minta maaf sama Papa, tapi Papa udah pergi duluan.

"Makanya, Kak Dave jangan sampe nyesel kayak saya. Hargai bokap Kakak. Kalo Kakak merasa bokapnya salah, terus cari cara untuk mengajak bokap Kakak melihat kesalahannya, jangan pake cara provokatif, tapi pake cara yang lebih bener. Api enggak bakalan mati kalo ketemu api juga, coba pake air."

Dave terdiam, tetapi benaknya perlahan membenarkan apa yang dikatakan Windy. Apakah dia telah bersikap terlalu keras kepada ayahnya? Atau ...

kepada ibunya juga?

"Muka kamu kenapa? Berantem?" tanya Emilia saat melihat wajah Dave yang sedikit lebam.

Dave tidak mengalihkan matanya dari novel yang dibaca. "Kepentok meja," jawabnya, tidak ingin memperpanjang masalah.

"Bohong. Itu bukan bekas kepentok, beda sama luka yang ada di jidat kamu, Dave," tukas Emilia tajam.

"Ya udah, kalo enggak percaya."

Emilia cemberut. "Oke ... oke. Mami ngerti, kamu masih belum mau terbuka sama Mami, kan?"

Dave menghela napas. "*Please*, Mi. enggak usah drama kali."

Emilia mendesah dan hendak beranjak ke kamarnya. Namun, kalimat Dave membuatnya tertegun dan berdiri kaku di tempatnya.

"Kalo enggak keberatan, boleh aku tahu penyebab Mami benci sama Papi?"

Perlahan Emilia menoleh dan menatapnya. "Kenapa mendadak kamu tanya?" tanyanya hati-hati.

Dave mengangkat bahu. "Kepingin tau, aja. Selama ini aku cuma lihat dari sudut pandang Papi dan sudut pandangku, tapi seseorang bikin aku berpikir kalau aku perlu lihat dari sudut pandang Mami juga."

"Seseorang itu siapa, Dave? Windy?"

"Jawab aja, kenapa Mami benci Papi?"

"Kenapa kamu enggak berpikir kalau Papi yang benci Mami?"

"Karena siapa pun bisa lihat, Mamilah yang selalu gampang emosi dan sering marah. Aku tahu kalau akhirnya Papi selingkuh juga karena sikap kasar Mami."

Emilia memutar mata. "Ya ... ya. Kamu pasti akan membelanya, kamu merasa papimu yang benar sekalipun Mami punya alasan kenapa Mami bisa sangat marah pada Papi."

"Makanya sekarang aku kasih Mami kesempatan buat jelasin. Aku enggak mau marah sama Mami tanpa tahu alasan sebenarnya dari pihak Mami."

Emilia tercenung. Dia menatap Dave selama beberapa saat, lalu tersenyum. "Kamu sungguh mau tahu? Enggak akan nyalahin Mami?"

"Kita lihat nanti."

Emilia mengangguk-angguk. "Oke, *fair enough*. Hm ... alasan Mami jadi benci sama Papi, adik papi kamu. Sandra."

Dave terdiam. Jadi nalurinya benar, Sandralah sumber kemarahan ibunya? "Apa yang dilakuin Tante Sandra? Karena yang aku lihat, dia enggak pernah cari gara-gara sama Mami, Mami yang lebih sering nindas dia. Mami sering bikin dia nangis."

Emilia tersenyum sinis. "Ya iyalah, Mami nindas dia. Itu yang dia pingin perlihatkan ke semua orang. Mami ngomong tegas sedikit, nangis. Padahal Mami ngapain? Intinya, Sandra itu selalu membuat Mami terlihat buruk di mata papi kamu, ada aja alasan yang dia buat untuk mancing kemarahan Mami. Tapi, yang paling Mami ingat dari kelakuan Sandra adalah waktu dia tanpa ijin pake gaun yang udah Mami siapin untuk pergi ke pesta nikah teman Papi. Dia muncul duluan pake gaun itu, terus ngajak papi kamu pergi ninggalin Mami yang katanya kelamaan. Padahal waktu itu Mami kelimpungan cariin tuh gaun. Papi kamu marah besar karena Sandra sampai nangis sesenggukan waktu Mami negur dia, dan di situlah awal Mami jadi benci Papi kamu juga. Mami kecewa karena Papi langsung menilai Mami salah tanpa bertanya apa yang jadi sebab Mami marah."

"Dan itu bukan satu-satunya hal yang membuat Mami makin kecewa. Setiap saat Papi kamu membandingkan Mami dengan Sandra yang katanya pintar masak, lah, sayang anak-anak, lah. Papi kamu bilang, bahkan kamu pun lebih dekat dengan Sandra karena Mami terlalu sibuk dengan pekerjaan. Mami akui, Mami bukan tipe ibu yang bisa dekat dengan anak, mungkin terbiasa menjadi wanita karier, Mami tidak seluwes itu. Tapi ... Mami mencoba, Dave. Jadi, Mami sakit hati karena dibandingkan di bagian yang memang merupakan kekurangan Mami. Padahal, sebelum suami Sandra menceraikannya dan dia tinggal dengan kita, Papi kamu enggak pernah memperlakukan Mami begitu. Wajar kalau akhirnya Mami marah pada mereka berdua, kan? Mami yakin, Sandra itu punya kecenderungan aneh *brother complex*, tapi Mami enggak bisa buktikan. Makanya Mami frustrasi."

Dave termangu. Setelah mengetahui alasan ibunya, kenapa dia jadi berpikir ayahnya lebih salah? Berarti, sebetulnya hubungan keduanya mungkin bisa pulih kalau saja Sandra tidak ada di antara mereka, kan?

"*By the way*, si mungil Windy nanti datang tutoring, kan? Mami mau minta dibuatin churos, ah. Dia suka, kan?"

Dave mengangguk cepat. "Suka. Windy kayaknya suka semua jenis makanan."

Emilia tersenyum. "Bagus, deh. Si Jon juga datang?"

"Datang."

"Oke. Mami ke dapur dulu kali gitu, minta si Mbak siapin."

"Mi"

"Ya?"

"Kalo aku minta Mami dan Papi baikan, mungkin, enggak?"

Emilia langsung tertegun. Bingung ingin menjawab apa. Tepat saat itu bunyi bel membuat keduanya tersentak, disusul kehadiran Jon berbarengan

dengan Windy. Emilia menghela napas. Setidaknya kali ini dia terselamatkan dari kewajiban menjawab pertanyaan sulit itu.

Riang, Emilia pun menyapa kedua teman putranya itu, lalu menoleh lagi kepada Dave. "Mami siapin makanan dulu buat calon pacar kamu," lirihnya, membuat wajah Dave memerah. Namun, Emilia tahu kalau Dave suka setiap kali dia memperlakukan Windy dengan baik, apalagi saat Emilia menyebut gadis itu calon pacarnya.

Semoga Windy juga menyukai Dave karena Emilia merasa tenang setiap kali mendengar kalimat-kalimat sok tua gadis itu yang menunjukkan pemikiran yang dalam, dan selalu didengarkan Dave. Meski bertubuh kecil, jelas Windy memiliki kebijaksanaan lebih besar dari tubuhnya.

OMBAK

Rekan Bisnis Windy

Wajah itu begitu teduh. Sepasang alis tebal yang menaungi mata tajam, meski bersinar hangat, hidung bercuping lebar yang membuat pemiliknya terlihat lucu, dan rahang persegi memberi kesan tegas, semuanya memberikan kesan kuat tetapi hangat. Wajah itu milik Aji, ayah Windy yang sudah tiada sejak Windy masih duduk di kelas lima SD.

Tidak seperti istri dan dua putrinya yang memiliki nama unik, nama Aji hanya terdiri dari satu kata sederhana. Sama dengan pemilik nama yang begitu sederhana, yang selalu menempatkan istri dan anaknya di atas dirinya sendiri. Meski meninggalkan mereka bertiga terlalu cepat, Aji tidak pernah pergi dari benak dan ingatan orang-orang berharganya.

Seperti saat ini.

"Papa."

Aji tersenyum. "Ya, Lovely Windy Day?"

Windy mengerucutkan bibirnya. Sebelum kepergiannya, Windy memang seekspresif dan seramah Renata dan Bulan. Namun, sejak Aji tiada, gadis itu berubah jadi manusia meja yang datar.

Dengan manja Windy bersandar di lengan ayahnya sedangkan Aji terus membelai kepalanya dengan sayang.

"Papa tahu kenapa Mama kasih aku nama Lovely Windy Day?" tanyanya.

Aji mengangguk. "Tahu. Mama kamu kepengin ada anaknya yang pake nama berbahasa Inggris. Pas kamu lahir, kebetulan lagi musim angin kencang. Makanya jadi Lovely Windy Day, hari berangin yang cantik," jawabnya sabar.

"Kenapa Papa enggak protes anaknya dikasih nama aneh gitu?"

Aji mengerutkan kening. "Enggak aneh, kok. Cantik malah. Mama kamu kan selalu punya ide luar biasa."

Windy memutar matanya. *Dasar bucin!* pikirnya.

Saat itu suasana mendadak menjadi terang benderang sampai setengah menyilaukan. Windy tahu, sudah hampir tiba waktunya. Dengan tak rela dia memegang tangan Aji yang tersenyum teduh.

"Ngomong-ngomong, anak Papa udah tambah gede aja hari ini. Papa jadi enggak sabar ketemu lagi."

"Gimana kalo Papa enggak usah pergi?"

Aji tersenyum. Dia mengusap pipi Windy, lalu mengecup puncak kepalanya. "Jadi anak yang baik, jangan ngerepotin Mama. Sayang sama Kakak dan belajar yang rajin. Besok Papa datang lagi. Oke?"

Windy hampir menggeleng, tapi kemudian dia memaksa dirinya untuk mengangguk. Dilepaskannya tangan sang ayah yang berdiri dan setelah memberikan senyum menenangkan, berbalik dan berjalan ke arah cahaya terang. Perlahan tapi pasti tubuh tegap itu menghilang, meninggalkan Windy yang menghela napas sedih.

Namun, Windy mengerutkan kening heran saat sebelum benar-benar sepenuhnya lenyap, Aji membuat corong dengan tangannya dan berseru, "Pergunakan kesempatan yang ada, ya, Lovely Windy, jangan pernah lewatkan tawaran yang datang. Nama kamu itu nama keberuntungan, ngerti?"

Meski bingung, Windy mengangguk dan melambai sampai ayahnya benar-benar tak terlihat lagi.

Hanya di dalam mimpi dia bisa bertemu ayahnya, tapi itu cukup. Karena setelah mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukannya dalam tiap pertemuan, dia akan merasa lebih bersemangat menjalani hidupnya.

Omong-omong, apa maksud pesan sang ayah tadi? Ah ... mimpi kali ini benar-benar meninggalkan misteri yang membuatnya antusias.

Katy turun dari mobil dengan wajah kusut. Mobil yang ditumpangnya langsung bergerak menjauh, sementara gadis cantik itu berbalik dan melangkah menuju ke sekolah. Namun, langkahnya terhenti saat melihat sosok mungil sedang berjalan sambil membaca sebuah novel dari karya penulis lawas.

Sambil tersenyum Katy pun berdiri di tempatnya. Menunggu musuh sekaligus sosok paling disukainya itu. Saat Windy sudah dekat, dia pun menghadangnya sambil mengacungkan lengannya, menahan dahi Windy yang tertunduk hingga hampir membuat Windy terjengkang.

"Woi! Jalan meleng aja, lo!" seru Katy, lalu terbahak-bahak.

Ekspresi Windy datar. "Kakak iseng banget, dah," komentarnya.

Katy tersenyum. "Lo biasa dateng pagi?"

Windy mengangguk. "Kakak juga?"

Kali ini Katy yang mengangguk. "Mau temenin gue sarapan? Tapi, di warung bubur ayam Kang Misja aja, jangan di kantin."

Windy menggeleng. "Maaf, saya udah sarapan di rumah. Lagian, saya enggak punya jajan."

Katy berdecak. "Ya udah sih, ntar gue traktir. Ayo!"

"Kakak anak IPS, kan?"

"He'eh, kenapa?"

Windy mengangkat bahu. "Gak pa-pa, sih. Cuma... Kakak kan pernah bilang kita musuh, jadi saya harus pastiin kalo makanan saya nanti enggak terkontaminasi apa-apa. Karena Kakak anak IPS, kayaknya, sih, aman."

"Maksud lo, gue mungkin aja ngeracunin lo, gitu?"

Windy mengangguk mantap. "Iya, tapi Kakak kayaknya enggak ngerti racun atau bahan kimia, jadi ... bolehlah saya temenin."

Spontan Katy mendorong dahinya dengan telunjuk. "Songong lo, Boncel!"

Windy mendengkus. "Gak usah pake noyor-noyor juga kali, Kak," protesnya.

"Lo, sih! Ya udah, gue maapin kesongongan lo, yang penting lo temenin gue."

"Ayo, tapi jangan lama-lama, Kak. Saya enggak suka sampe di kelas buru-buru."

"Berisik! Ayo!"

Katy berjalan mendahului dengan Windy yang menyusul sambil kembali membaca. Namun, baru beberapa langkah mereka berjalan, dari arah berlawanan Dave terlihat mendekat sambil mengerutkan keningnya.

"Mau ngapain lo sama Windy?" tanyanya langsung tanpa basa-basi.

Katy memutar matanya. "Kepo lo, belum juga jadi pacar," jawabnya cuek. "Buruan, Win. Laki lo posesif tuh."

Windy menoleh kepada Dave. "Kak Dave jangan menghalangi rejeki anak teladan. Biarin Kak Katy ngasih sarapan ekstra buat saya," katanya dengan nada datar.

Dave ternganga. "Lo mau sarapan bareng sama dia?"

Windy mengangguk. "Iya. Udah sana, Kak Dave kembali dulu ke alamnya."

Dave kehilangan kata, sementara Katy terbahak-bahak mendengar kalimat ngaco Windy yang kurang ajar. Astaga! Pantas cowok sesombong Dave pun akhirnya takluk pada makhluk ajaib satu ini, benar-benar anti-mainstream.

"Udah sana balik ke alam lo, Dave. Tar Windy gue balikin," ujar Katy, lalu menarik Windy agar berjalan lebih cepat.

Namun, Dave tidak menyerah. Dia mengembuskan napas dan mengikuti kedua gadis itu.

"Lo sarapan bareng gue aja sih, Win? Ngapain bareng musuh lo?" tanyanya.

Windy menghentikan langkahnya. "Mmm"

Katy pun merasa gemas dan menariknya lebih kuat. "Buruan, Win. Elah!"

Windy hampir terjatuh, tapi dia sempat menjawab Dave. "Nanti Kak Dave bayarin saya jajan siang aja, atau tambahin uang tutoringnya, boleh."

Langkah Dave terhenti, tak percaya dengan jawaban Windy yang enteng itu. Astaga ... cewek yang disukainya itu betul-betul perhitungan, ya? Sempat didengarnya Katy yang cekikikan mentertawakan Windy, dan dalam hati dia bingung, kenapa Katy tidak terlihat membenci Windy padahal dia jelas-jelas menyebutnya musuh?

Tak diketahui ketiganya, dari dalam mobil yang baru tiba di depan gerbang sekolah, sepasang mata memandang kejadian itu dengan sorot iri setengah mati.

"Elo tutoring Dave?"

Windy mengangguk sambil menikmati teh susunya.

"Jadi gitu? Kalian deket bukan karena pacaran, tapi karena lo tutornya dia?"

"Iya. Kak Jon juga."

"Jon Bon-bon? Dia ikut tutoring lo juga?"

Windy mengangkat wajahnya. "Jon Bon-bon?"

Katy mengangguk sambil tersenyum lebar. "Itu nama kesayangan sejak gue jadian sama dia. Awas lo berani gangguin Bon-bon."

Windy menghela napas. "Sayang banget cewek dengan kualitas Kakak malah jadian sama cowok model Kak Jon. Kasihan juga Kak Jon kalo harus jadi bucin Kakak. Hmm ... kayaknya hubungan kalian gak seimbang, deh," komentarnya.

Katy memelotot. "Jiah, lo beneran songong, ya?" Namun, sejenak kemudian dia tersenyum. "Tapi ... tadinya gue juga mikir gitu, sih. Bodo amat, lah."

"Hmm ... cewek mental otoriter sama cowok mental *bully*, ya udahlah."

Katy mengetuk dahi Windy yang memandang datar. "Jangan kelewatan songong lo, gue masih cewek paling ditakutin di sekolah, ye."

"Kalo saya enggak songong, Kakak pasti nge-*bully* saya," ujar Windy tepat sasaran.

Katy cengengesan. "Tau aja, lo." Dia memainkan sedotan teh hangatnya. Matanya menerawang, dan dia menghela napas.

"Kak ... Kakak enggak niat curhat sama saya, kan?" Tiba-tiba Windy bertanya, membuat Katy terkejut dan menatapnya.

"Kok lo nanya kayak tau gitu?" Dia balik bertanya.

Windy menghela napas. "Kayaknya kelas dua belas IPS berat banget, ya? Soalnya tetiba banyak kakak kelas curhat ke saya? Padahal ... saya bukan jenis tempat curhat yang tepat, loh. Saya gak bakalan bisa kasih solusi juga."

Katy tersenyum. "Sebenarnya gue bukan mau curhat sih, enggak nyari solusi buat apa-apa juga. Gue cuma pengen ngeringanin otak gue aja. Cuma butuh ditemenin pas gue pengen bengong."

"Oh."

"BTW, kita balik yuk. Bentar lagi bel, nih."

"Oke."

Windy bangkit dari kursinya, sementara Katy membayar minuman mereka lebih dulu. Beriringan keduanya berjalan kembali ke sekolah dalam hening, karena Katy cukup pendiam untuk seorang gadis populer. Windy tersadar, gadis cantik itu ternyata menampilkan kepribadian yang berbeda dengan aslinya dalam keseharian di sekolah.

"Win, lo, kan, tutoring Dave sama Jon, emang bisa? Lo kan baru kelas sepuluh dan dari kelas beda, lagi," tanya Katy penasaran.

Windy mengangkat bahu. "Bisa, lah. Kan materinya gak susah-susah amat," jawabnya.

Katy tertawa. "Sombong, oi!" Sejenak dia berpikir, lalu memandang Windy dengan serius. "Kalo gue mau ikutan, bisa? Tapi, bukan ditutorin, maunya gue yang tutorin."

Windy mengangkat alis. "Kakak pengen join bisnis?"

Katy tertawa sebelum mengangguk. "Yups, buat ngisi waktu luang gue. Lo jangan khawatir, gue cari murid sendiri, lo tetep pegang Dave sama Bon-bon."

Windy tercenung. "Tapi, selama ini saya tutoring mereka di rumah Kak Dave, rumah saya kesempitan soalnya. Nah ... masalahnya Kak Dave mau, enggak?"

"Kan tinggal tanya? Berapa pun yang gue dapet, uang tutoring maksud gue, bakalan gue bagi lo setengah. Gak butuh juga gue, secara bonyok gue holang kaya."

Waduh ... buat otak Windy yang penuh perhitungan, jelas ini penawaran menguntungkan.

"Pliss? Gue cuma butuh belajar bareng-bareng aja."

Windy mengembuskan napas. "Oke, saya tanya dulu, ya."

Senyum mengembang di bibir Katy. "Sip!"

OMBAK

Cewek Unik

"Katy minta belajar bareng?" tanya Dave tak percaya.

"Widih, asyik, dong. Gue jadi bisa belajar sama bebeb gue," timpal Jon bersemangat.

"Enggak boleh!" Dave menukas duluan sebelum Windy menjawab.

"Keramean banget dong, nanti. Apalagi kalo dia bawa-bawa anak *cheers* juga. Ogah!"

Jon langsung mendorong Dave dengan sebal. "Pedit amat lo! Bebeb gue, tuh," ujarinya.

Dave mendengkus. "Bodo! Gue males kalo rumah nyokap jadi rame pas kita belajar, gue enggak setuju, Win."

Windy manggut-manggut. "Oh, ya udah. Nanti saya bilang Kak Katy kalo gitu. Cuma"

"Cuma apa?"

Windy mengangkat bahu. "Seharusnya saya, kan, dapet insentif dari Kak Katy, berarti enggak jadi. Sayang aja, sih."

Dave berdecak. "Matre banget lo ternyata."

Jon cengengesan. "Bokin lo tuh, Sob. Awas, kalo udah merid lo bakalan diporotin," godanya.

Wajah Dave mendadak berubah merah. "Lo ngomong apa, Nyong?"

Jon tertawa. Sementara itu, ekspresi Windy bahkan tidak berubah. Tetap datar dan menyebalkan.

"Saya bukan matre, Kak. Saya cuma pinter lihat kesempatan. Orang yang lahir di keluarga susah dan enggak punya ayah lagi emang harus lebih tahu diri. Kalo ada kesempatan ngumpulin duit, ya, harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Jadi kalo nanti saya kuliah, ibu saya enggak kerepotan lagi."

Bukan hanya Dave, bahkan Jon pun langsung tertegun mendengar kalimat jujur itu. Mereka menelan ludah berbarengan karena merasa tidak enak hati.

"Tapi ... gue merasa enggak nyaman kalo kebanyakan orang di sini. Lo ngerti, kan?" tanya Dave dengan nada melunak. "Gue bukan orang yang bisa bergaul dengan gampang, gue lebih suka sendirian atau seenggaknya ada di antara temen cowok yang enggak banyak minta perhatian. Kalo cewek-cewek"

Windy mengangguk. "Saya ngerti kok, Kak. Enggak pa-pa. Seenggaknya saya udah tanya dulu, soalnya Kak Katy minta saya tanya."

"Oh." Dave masih merasa tidak enak hati.

"Beneran gak pa-pa. Enggak usah dipikirin," ujar Windy meyakinkan. Dia membuka sebuah buku dan wajahnya terlihat fokus. "Yuk kita mulai. Sekalian saya mau bikin soal-soal kejutan."

Dave menghela napas sementara Jon merengut karena kesempatan belajar dengan pacarnya tertutup sudah. Tak lama, ketiga orang itu pun sudah tenggelam dalam kegiatan mereka.

"Lo beneran gak bete sama gue kan, karena gue gak mau Katy gabung?" Lagi-lagi Dave bertanya sambil mengiringi langkah Windy yang pendek meski cepat.

"Enggak, Kak. Sebelum ngomong ke Kakak saya udah ngerti, kalo Kakak pasti enggak nyaman. Enggak pa-pa," jawab Windy sambil menyibak rambut yang jatuh di kening dan membuat matanya terasa gatal.

Dave menghela napas. "Gue enggak enak sebetulnya, karena kayak gue ngehalangin dapet rejeki aja."

Windy menoleh dan menatap Dave selama beberapa saat. "Biasa aja kali, Kak. Justru Kakak ngasih saya rejeki banyak banget, jadi, kalo saya maksa Kakak demi rejeki yang baru, namanya enggak tahu diri. Nanti rejeki saya malah diambil lagi."

Dave balas menatapnya. "Bagus, deh, kalo lo rasa begitu. Gue rada enakan."

Windy mengerjap, lalu wajahnya mendadak merah. Dia kembali menatap jalan dan meneruskan langkah. *Idih ... makin lama kenal dan makin sering lihat Kak Dave, ternyata makin bikin sadar kalo Kak Dave itu cakepnya kebangetan, pikirnya.*

"Betewe, lo mau kuliah di mana nanti, Win?" tanya Dave yang tidak menyadari apa yang ada dalam pikiran Windy.

"Uhm ... belum tahu, Kak," jawab Windy sedikit gagap, tercerabut dari pikirannya dengan mendadak.

Dave mengerutkan kening dengan heran. "Lo baca buku udah kayak ngemil, tapi belum tahu mau kuliah apa?"

Windy mengangkat bahu. "Kayaknya saya masih fokus sama sekolah sekarang, deh. Soalnya, cita-cita saya banyak banget. Sambil jalan aja pastiin yang mana mau diraih."

"Sebanyak apa emangnya cita-cita lo?"

"Banyak banget."

"Apa aja?"

"Saya pengen jadi detektif, pengacara, psikolog, dosen, arkeolog, jagawana, sutradara, penulis, pengusaha, ilmuwan, astronot, uhm"

"Stop ... stop," tawa Dave. "Lo punya cita-cita apa lagi ngayal doang sih, Win?"

Windy mengerutkan keningnya. "Saya bingung juga, sih. Kalo lagi baca cerita John Grisham, tetiba pengen jadi pengacara. Pas lagi serius sama Jeffery Deaver, kok kayaknya asyik jadi detektif. Terus ... pas baca cerita Dan Brown, malah pengen jadi penulis atau arkeolog. Makanya, karena saya masih belum tahu, jadi saya pelajari semuanya dulu dengan serius."

Dave cengengesan. Ternyata, cewek cerdas berkarakter macam Windy bisa labil juga.

"Kalo Kak Dave mau kuliah apa?" Pertanyaan Windy menyentak Dave dari pikirannya.

"Oh, gue kuliah bisnis di Singapura. Bokap gue pengen gue bisa terusin usahanya," jawabnya spontan.

Windy manggut-manggut. "Kak Dave suka sama bisnis?"

Dave mengangkat bahu. "Sebenarnya gue pengen tekunin basket, tapi gue juga enggak mau terlalu ngandelin jadi atlet. Bisa miskin gue kalo udah enggak kepace."

"Jadi Kakak mau tekunin dua-duanya?"

Dave mengangguk. Entah kenapa, pikirannya malah berkelana jauh pada cita-citanya. Meski kemarahan belum surut sama sekali kepada sang ayah, kenapa dia masih ingin meneruskan kuliah seperti yang diinginkan ayahnya?

"Win ... lo bilang soal jangan benci bokap gue, nanti gue yang bakalan nyesel. Menurut lo, apa bokap gue juga bakalan nyesel karena udah mukul gue?" tanyanya, tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

Tanpa sadar Windy merengut. *Beuh ... curhat lagi*, pikirnya.

"Sejahat-jahatnya orang, kalo dia marah, pasti nyesel juga, Kak. Itu kalo mau jujur, ya? Kemarahan itu kan bukan nyakitin orang lain tapi diri sendiri

juga," jawabnya. "Apalagi orang tua, pasti nyesel kalo udah nyakitin anaknya."

Dave tercenung. "Menurut lo gitu?"

"Udah pasti gitu."

Dave menyeringai. "Lo yakin banget."

"Kalo enggak yakin saya enggak akan bisa mencapai semua yang saya capai sekarang, Kak."

Dave langsung terbahak-bahak. "Gaya lo! Emang lo udah mencapai apa? Baru juga kelas sepuluh."

Wajah Windy terlihat datar. "Saya salah satu yang meraih nilai UN tertinggi se-Jakarta, juara lomba debat tingkat SMP, udah bisa tutoring dua anak kelas dua belas dan cari duit, biarpun masih skala kecil, plus, saya bisa jadi psikolog amatiran buat kasus Kak Dave. Itu pencapaian, kan?"

Tawa Dave terhenti dan dia mesem-mesem geli. "Yups, itu pencapaian, kalo dibanding gue, sih."

"Nah."

"Lo sombong juga, ya?"

"Ck! Saya enggak sombong juga, sombong banget, Kak. Berhubung saya bukan orang kaya, makanya saya ngumpulin alasan buat sombong lebih banyak. Selama ini jamak aja, kan, orang kaya sombong? Nah ... saya orang susah, tapi sombong, unik, kan?"

Tawa Dave kembali berderai. "Sumpah, buat anak yang datar lo tuh ngucul banget, tau, gak?"

Windy mengangkat bahu. "Kalo menurut psikologi, orang tipe plegmatik itu adalah pelawak alami, Kak. Enggak perlu ngebanyol, tapi bisa lucu dalam artian yang lebih intelek. Saya enggak merasa ngelawak, tapi Kakak ketawa, mungkin teori itu betul."

"Iya deh. Teori lo semua bener kayaknya."

"Maap, Kak. Itu teori psikologi, bukan teori saya."

Tawa Dave makin membahana, membuat seseorang yang mengikuti kedua remaja itu dari kejauhan memegang dadanya yang terasa berdebar.

Bram mengawasi dari dalam mobilnya, sang putra yang tengah tertawa bebas bersama gadis mungil yang unik itu, dengan perasaan campur aduk. Sudah berapa lama dia tidak melihat Dave tertawa seperti itu? Berat dia menghela napas, lalu memutar sebuah nomor. Hatinya sudah memutuskan, dan dia tahu apa yang harus dipilih.

"Temen lo enggak ngasih gue gabung?" Katy bertanya dengan mata membelalak sempurna.

Wajah Jon terlihat tidak enak. "Yah ... Dave kan emang paling enggak suka rame-rame, Beb. Lo belajar bareng yang laen aja, ya?" sahutnya.

Katy berdecak. "Lo enggak bujukin, gitu? Lo kan cowok gue, lo enggak mau belajar bareng gue?"

"Bukan gitu, Beb."

"Auk, ah! Gue mau ngomong langsung aja sama tuh orang, resek."

"Ck, Beb. Jangan maksa, lah. Lo tau kalo si Dave itu emang paling susah dideketin. Dia rada ansos gitu, kan?"

"Kalo gitu gue bakalan ngajak si Windy yang belajar sama gue di rumah gue."

"Ck, Beb! Jangan cari gara-gara, kali."

"Bodo!"

"Itu rumahnya juga, kan? Dia berhak nolak."

Katy menatap Jon tajam dan lama. "Lo belain temen lo?"

Jon tertegun. "Beb"

Katy mendekatkan mulutnya ke telinga Jon. "Bilangin temen lo, kalo dia enggak kasih gue gabung, gue bakal ngebajak si Windy. Tuh anak cebol enggak bakalan punya waktu buat Dave lagi. Lagian ... gue ngajak gabung bukan karena butuh, tapi gue ngehargain dia yang udah belajar duluan sama Windy. Kalo gue mau, gue bisa bayar si Windy lebih mahal dari dia. Ngerti?"

Jon menghela napas berat. "Kenapa sih, lo nekat pengen gabung? Lo masih ngarep si Dave?" tanyanya kesal.

Katy melongo. "Dih ... ogah gue sama bucin begitu," sahutnya spontan.

"Terus?"

Katy tercenung sejenak, sebelum kemudian dia mengibaskan tangannya. "Udah sih, kepo banget lo. Gue cuma pengen belajar sama lo, emang salah?"

"Kalo gue yang mundur dan lebih milih lo yang tutorin, gimana?"

Katy mengerjap. "Lo mau?"

Ragu, Jon mengangguk.

"Sama Windy juga?"

Jon mengangkat alis. "Emang harus sama Windy?"

Katy mengembuskan napas keras-keras. "Menurut lo? Ngapain juga gue ngajakin gabung kalo bukan untuk belajar bareng bocah cebol itu?"

Jon melongo. "Napa lo jadi obstetri gitu sama Si Cebol, sih, Beb?"

Katy meringis jijik mendengar pemilihan kata Jon. "Obsesif, Bon-bon ... bukan obstetri. Lo kata dokter kandungan?"

Jon mengibaskan tangannya. "Apalah itu. Kenapa lo kayaknya aneh gitu sih sama si Cebol?"

Kali ini Katy melongo. Betul juga ... kenapa dia jadi ngotot cuma karena bocah unik itu? Aneh.

OMBAK

Kakak Kelas Kurang Kerjaan

"Windy!"

Windy tidak menghentikan langkahnya meski mendengar panggilan itu dan terus melangkah sambil membaca. Gemas Katy menarik rambutnya yang dikuncir hingga membuat Windy mau tak mau bergerak mundur.

"Kalo ini termasuk *bullying*, saya enggak takut lho sama Kakak," katanya sebal. Ditepisnya tangan Katy, lalu dengan tak acuh, kembali membaca.

Katy berdecak. "Resek lo! Eh, gue mau ngomong bentar."

Windy menghela napas. Dia menutup bukunya lalu menatap Katy lama. "Boleh saya nanya dulu, enggak, Kak?"

"Ck! Apa?"

"Sebetulnya Kakak ini plin-plan atau amnesia, sih? Saya tuh musuh Kakak, atau bukan?"

Katy mengerutkan kening. "Sumpah, lama-lama gue juga bingung, sih," akunya sambil cengengesan.

Windy menggeleng-geleng dengan ekspresi datar. "Kakak aneh," komentarnya sambil melangkah.

"Eh, bukan gue doang yang aneh, ya. Lo juga. Buktinya, lo mau aja gue pinjem buku atau gue traktir padahal gue bilang lo musuh gue?" Katy berkata cepat.

Windy berdecak. "Traktiran dan buku enggak kenal kata musuh, Kak. Kalau ada kesempatan bagus, pantang dilewat." "

"Jiah!"

Windy terus melangkah, tapi lagi-lagi Katy menarik rambutnya.

"Tunggu bentar, elah!"

Windy menghela napas, lalu berhenti. "Mau ngomong apa, Kaker?"

Katy melebarkan matanya. "Lo sebut gue apa? Kakel, kali?"

Windy menggeleng. "Kaker, Kakak Keren."

Katy melongo sejenak, lalu tertawa kecil. "Gue sering dibilang gitu sama orang lain, tapi kenapa denger lo yang ngomong rasanya beda, ya?"

Windy mengangkat bahu. "Mungkin karena saya ngomongnya dari hati."

Katy tersenyum lebar. Tangannya terulur dan mengacak-acak rambut Windy dengan gemas. "Lama-lama gue ngarep lo beneran adek gue yang ilang di mal."

"Emang adeknya Kakak beneran ilang di mal?"

Katy menggeleng. "Kagak. Gue anak tunggal."

"Ck!"

"Hehehe."

"Ya udah, mau ngomong apa, sih?"

"Oh ... itu. Laki lo gak ngasih gue gabung? Kok lo gak bujukin? Kan, gue janji kalo dapet duit lo gue kasih?"

Lagi-lagi Windy menghela napas. "Maap nih ya, Kak. Kakak tuh anak gaul, orang kaya, anak pejabat pula, kok ngomong kayak orang pinggiran? Laki lo"

"Ah, protes aja lo. Udah buruan jawab."

"Jawab apa?"

"Idih... katanya pintar, tapi bo'ong. Jawab dong, kenapa lo gak bujukin laki lo biar gue bisa gabung?"

Windy mengorek telinganya. "Laki lo lagi. Sebagai warga pinggiran saya aja geli dengernya kalo Kakak yang ngomong."

Katy tertawa. "Anjir! Lama-lama lo yang nge-*bully* gue terus kalo gini, sih. Semua omongan gue lo protes aja."

"Abisnya, Kakak aneh banget tau, gak?"

"Tau, tapi bodo amat."

"Ck! Saya belum punya laki, masih sekolah jadi belum kawin."

Katy langsung merasa gemas dan menjitak Windy. "Maksud gue Dave, onyon!"

"Kak Dave bukan laki saya, belum jadi tepatnya."

Katy mengangkat sebelah alisnya. "Belum? Berarti masih ada kemungkinannya akan jadi, kan?"

Windy menghela napas. "Kak Dave itu cakep, tinggi, *boyfriend material* banget, deh. Susah nolaknya kalo dia ngintilin saya ke mana-mana. Apalagi kalo dia mau nungguin sampe saya lulus SMA, berarti makin gede kemungkinan saya terima."

Tawa Katy berderai. "Sumpah, lo cewek paling pede yang pernah gue tahu. Omongan lo tuh kayak ngumumin kalo lo itu jauh lebih cakep dan keren dari semua cewek termasuk gue dan Dave harus *fighting* banget kalo mau lo terima. Ajib banget, lo."

Windy menggeleng-geleng. "Soal cakep dan keren, Kakak tetep lebih, tapi kalo pede, banyakan saya. Dan Kak Dave emang lagi *fighting* buat saya terima. Kesimpulannya, biarpun saya enggak secakep Kakak, tapi saya lebih unggul kalo buat Kak Dave."

"Bener ... bener." Katy cengengesan setuju. Dia bingung sendiri, kenapa tidak bisa merasa kesal pada makhluk pendek ini?

"Soal gabung sama kelompok kami, saya enggak bisa bujuk Kak Dave karena itu rumahnya dia. Dia berhak kalo nolak, Kak. Lagian, ngapain, sih Kakak maksa gabung? Gak cocok banget sama *image*-nya Kakak."

Katy terdiam. Dia tercenung selama beberapa saat, sebelum kemudian menerawang. "Gue cuma pengen ngisi waktu. Males gue pulang. Gue udah ikut banyak bimbel, tapi ujungnya pulang juga."

Wajah Windy makin datar. "Halah ... calon curhat lagi, nih," lirihnya.

Katy memandangnya. "Setelah *tutoring* dua cowok o'on itu, lo masih bisa luangin waktu buat jalan sama gue? Gue pinjemin buku gue, tuh, banyak."

Windy menggaruk kepalanya. "Ternyata kakel-kakel keren sekolah pada punya buku banyak, ya? Kirain enggak suka baca."

Katy berdecih. "Emang gue gak suka baca. Bokap *and* nyokap yang beliin dan maksa gue untuk baca. Males banget gue."

"Oh, jadi gitu."

"Iyalah! Gak keren banget gue kalo sampe jadi kutu buku kayak lo."

"Saya emang gak sekeren Kakak, tapi saya lebih berkualitas."

Tawa Katy lagi-lagi berderai, sementara Windy memandangnya datar.

"Kakel yang aneh, ketawa melulu," komentarnya.

Katy mengacak rambutnya. "Abis lo ngelawak terus, sih," sahutnya.

"Gimana? Lo punya waktu buat nemenin gue setelah *tutoring* cowok-cowok o'on itu?"

Windy menggeleng. "Abis *tutoring* mereka saya harus langsung pulang dan bantuin nyokap bersih-bersih rumah atau rapiin jahitan. Saya orang sibuk, Kak."

"Dih, gaya lo."

"Beneran. Lagian, Kakak kan udah jadian sama Kak O'on, kenapa gak kencan aja?"

Katy mengerjap. "Gak bisa, kalo gue ketahuan pacaran bisa dimutilasi gue sama nyokap."

"Buset!"

Senyum Katy terlihat miris. "Jadi ... gue enggak ada kesempatan buat belajar bareng lo dan Bon-bon dong, ya?"

"Kalo sekedar belajar bareng atau cari alasan buat nunda waktu pulang, kenapa enggak belajar sama temen-temen *cheers* Kakak?"

"Anak *cheers*? Lo kira mereka punya waktu? Lagian, males gue ngeliat mereka terus. Di sekolah udah, masa di luar sekolah juga?"

"Lah ... saya, Kak Dave dan Kak O'on kan juga? Hayooo... ngaku aja, Kakak sebetulnya masih pengen deketin Kak Dave, kan? Wah ... kasihan amat Kak O'on, cuma jadi pelarian."

Katy membelalak. Tepat saat mulutnya membuka hendak menjawab, dia melihat dua sosok yang dikenalnya sedang berjalan cepat ke arah mereka. Cepat dia meraih lengan Windy dan mengajaknya bersembunyi di balik semak kembang sepatu yang lebat.

"Kalo lo mau tahu siapa yang paling ngotot suka sama Dave, diem di sini dan dengerin," bisiknya.

Windy hendak memprotes tetapi kemudian menurut. Dia ikut mengintip dan melihat Dave yang berjalan tak acuh bersama Vonny yang berusaha mengimbangi langkahnya yang panjang.

"Aku enggak ngerti, Dave. Kamu jadi lain banget sekarang sejak ada anak kelas sepuluh itu. Kamu jadi dingin dan jahat sama aku, salahku apa?" Vonny berkata putus asa sambil memegang lengan Dave, mencegahnya terus melangkah dan terpaksa berhenti dan menghadap gadis itu.

"Enggak usah drama, Von," sahut Dave pelan, meski masih terdengar dari tempat persembunyian Windy dan Katy.

"Aku enggak drama! Sejak kamu suka sama Windy, kamu kayak lupa kalo kita dulu pernah jadian. Kita pernah lebih dari teman, Dave."

"Menurut kamu aja kita pernah jadian."

"Dave!"

"Pliss, Von. Enggak usah kayak sinetron, kali. Oh ... stop beraku-kamu, deh. Geli lama-lama gue."

Air mata Vonny berlinang. "Kamu bener-bener jahat!"

Dave hanya menghela napas dan hendak kembali berjalan, tetapi Vonny menahannya.

"Aku masih mau ngomong!"

"Von"

"Aku enggak terima kamu nyuekin aku setelah sekian lama kita dekat. Emangnya kamu harus begitu cuma supaya bisa narik perhatian Windy? Apa, sih, kelebihan dia?"

Dave menatap Vonny dingin. "Enggak usah nyebut nama orang yang gak ada hubungannya sama masalah lo."

"Tapi, emang dia kan alesan kamu jauhkan aku? Nyadar, Dave, dia enggak suka sama kamu. Dia cuma pengen gratisan buku dan duit. Kalo kamu bukan anak orang kaya, apa mau si Windy deket-deket?"

Mata Dave memicing. "Bukan urusan lo si Windy suka gratisan atau duit."

"Urusan aku, Dave! Tante Sandra udah pesan ke aku untuk selalu jagain kamu, supaya kamu jangan salah pergaulan. Aku berhak buat nasihatkan kamu karena amanat Tante Sandra, tau?"

"Tante Sandra bukan nyokap gue, dan satu-satunya pergaulan gue yang salah, ya, waktu cuma temenan sama lo dan enggak gaul sama orang lain. Cewek yang suka manipulasi temennya sendiri sama sekali bukan jenis pergaulan yang bagus, kan?"

"Dave!"

"Mending lo urus diri lo sendiri, gak usah alesan amanat Tante Sandra segala, sekali lagi, dia bukan nyokap gue."

"Dave, kamu"

"Lo enggak mau gue buka topeng lo ke Katy dan anak-anak *cheers*, kan? Kalo sebetulnya lo bukan ngedukung Katy buat jadian sama gue, tapi sebetulnya lo cuma nyabot kesempatan gue untuk gaul sama orang lain dengan manfaatin orang lain?"

Wajah Vonny memucat. "Kamu ngomong apa?"

"Lo bikin Katy nge-*bully* orang lain yang deket ke gue dengan manfaatin pikirannya yang sinting dan narsis itu, ya kan? Jangan ngeles, gue tahu. Gue cuma males aja ngeladenin lo. Ini terakhir gue ngomong panjang sama lo, anggep aja karena seenggaknya gue pernah nganggep lo temen gue."

Kasar Dave melepaskan cekalan Vonny di lengannya, lalu berbalik dan pergi. Vonny terdiam selama beberapa saat, sebelum menghentakkan kaki dengan kesal dan pergi ke arah sebaliknya.

Beberapa saat hening, lalu Windy menoleh kepada Katy yang terlihat santai.

"Jadi, Kak Vonny manfaatin Kakak? Kok bisa? Kakak, kan, enggak o'on?" tanyanya frontal.

Katy menoleh dan membelalak. "Woi, lo kira gue gak tau? Gue cuma males aja mikir. Lagian, Vonny emang manfaatin gue, tapi bukan berarti gue enggak manfaatin dia juga, kan?"

Windy manggut-manggut. Katy memperhatikan ekspresinya yang datar.

"Lo udah tau sekarang bukan gue yang demen sama Dave, kan? Gue cuma pengen gaya-gayaan aja nge-klaim dia. Iseng itu."

Windy berdecak. "Beneran kegiatan yang enggak penting, tau, Kak."

"Iya, sih. Abis gue bosan, dan dianggep *bad girl* itu lumayan *cool*."

"Apanya?"

Katy cengengesan. "Eh ... tapi sekarang gue udah nemu kegiatan baru yang seru, sih."

Windy menatap datar. "Penting?"

Katy mengangguk penuh semangat. "Penting. Gue bakalan isengin lo setiap hari, hehehe. Kayaknya asyik banget tuh."

Wajah datar Windy pun semakin datar. Dasar kakak kelas kurang kerjaan.

OMIBAK

Tape Ketan Hitam

"Mau jalan, Win?"

Windy menoleh dan mengangguk. Bulan menghampirinya lalu menyerahkan sebuah kantung plastik berwarna putih.

"Kasih mamanya Dave, buat bales ayam bakar waktu itu," jelasnya saat Windy mengangkat alis bertanya.

Windy melihat ke dalam kantung. "Ini apaan?"

"Tape ketan hitam. Mama kebetulan dapet ketan hitam bagus dari Tante Sinurat. Nah, ini yang udah jadi, kasih dulu ke sana gih."

"Buat aku?"

"Belum jadi. Mungkin dua hari lagi."

Ekspresi Windy langsung datar. "Ini buat kita dulu aja, buat mama Kak Dave nanti-nanti kalo jadi. Lagian, dia kan gak perlu juga, secara, dia orang kaya, bisa beli."

Bulan berdecak. "Bukan masalah perlu atau enggak, kita harus bales pemberiannya waktu itu karena begitulah etika pergaulan. Saling memberi, bukan maunya diberi aja, Windy."

"Tapi, kalo dia enggak suka? Nanti malah dibuang, kan, sayang."

"Mau dibuang atau dikasih orang lain udah bukan urusan kita. Urusan kita cuma sampai memberikan aja. Ngerti?"

"Daripada dibuang, kan, mendingan aku yang makan, Ma."

Bulan menghela napas. "Dua hari lagi, Windy. Kalo kamu enggak sabaran, nanti Mama beliin dulu, deh yang udah jadi. Yang ini kasih dulu ke sana sebagai bagian dari etika pergaulan. ETIKA! Ngerti? Heran, deh. Kenapa kamu perhitungan banget padahal Mama sama Papa selalu ngajarin untuk berbagi?"

Windy mengerucutkan bibirnya. "Tapi, Mama juga ngajarin untuk hemat dan hati-hati dalam pengeluaran, kan?"

"Iya. Tapi, kasusnya beda. Hemat dan gak boros bukan berarti boleh pelit."

Windy menghela napas. "Lain kali Mama ngajarin aku pake tabel biar lebih ngerti dan bisa bedain antara hemat sama perhitungan."

"Ngeles aja. Emangnya kamu mau Mama suruh belajar khusus soal itu pake tabel segala? Kalo mau Mama bikin tabel dan diagram berbagai bentuk sekalian Mama bikinin analisis perbandingan hemat dan perhitungan dalam berbagai bahasa."

Windy berpikir sejenak. "Enggak deh, aku enggak punya waktu juga. Belajar sambil praktek aja."

Ibunya berdecak. "Bisa aja cari alesan. Padahal Mama bisa loh, langsung bikin perbandingannya."

Cengiran kaku muncul di bibir Windy. Dia menggoyangkan kepalanya dan menatap ibunya dengan intens.

"Ngomong-ngomong, kalo Mama bales ngasih mamanya Kak Dave, bukannya malah ngasih kesan Mama pengen berhubungan lebih dekat? Nanti kesannya kayak ngasih suap loh, Ma."

"Emangnya kenapa kalo Mama mau sedikit lebih akrab? Namanya juga sesama orang tua murid." Sorot mata Bulan terlihat iseng.

Windy berpikir sejenak. "Mama enggak niat lebih dari itu, kan?"

Cengiran muncul di bibir Bulan. "Misalnya, niat kayak gimana?"

Windy tercenung sejenak, lalu menggeleng-geleng. "Enggak pa-pa. Aku jalan sekarang."

Bulan menahannya. "Bentar ... maksud kamu Mama niat besanan gitu sama mamanya Dave?"

Tatapan Windy datar. "Aku jalan, Ma."

Bulan tertawa geli dan melepaskan tangannya. Gemas dia mengacak rambut Windy yang malam ini dikuncir kuda. Sebagian rambut yang memang masih pendek pun terlepas dari kuncir, membuatnya terlihat seperti bocah yang terlalu lasak saat bermain.

"Kadang-kadang Mama sampe bingung, lho, Win, tindakan sederhana kayak menjaga etika begini aja bisa kamu curigain," katanya. "Kamu kebanyakan baca buku bertema konspirasi deh kayaknya."

Windy mengerjap lambat sebelum mengangguk. "Mungkin. Berarti Mama beneran cuma pengen jaga etika aja, kan?"

"Iya!" Bulan berseru geli. "Catat baik-baik tuh di kepala. Kalo menerima, harus memberi juga. Itu rumusnya. Enggak usah pake pikiran macem-macem."

Windy mengangguk lagi, lalu mencium pipi ibunya dan langsung beranjak. Bulan menggeleng-geleng melihat kepergiannya. Putri bungsunya itu terkadang bisa betul-betul terlalu jauh berpikir. Mungkin karena banyak sekali membaca, terkadang penilaiannya bisa bercampur antara realita dan fiksi. Untung Windy punya kebiasaan bicara terus terang, coba kalau dia suka menyembunyikan pikirannya seperti remaja pada umumnya.

Bulan menatap ke kejauhan, dan benaknya berujar, *Kamu lihat, Ji? Anak kita makin mirip kamu. Jujur, meski otaknya bercabang begitu rumit. Syukurlah.*

Dave menatap sengit pada Jon dan Katy yang bergandengan tangan di depan pintu. Kemarahannya terutama tertuju kepada Jon yang mengizinkan Katy untuk ikut dengannya. Sambil cengengesan Jon mengacungkan dua jari.

"Piss, Bray. Gue emang lagi pacaran pas inget udah waktunya *tutoring* sama Windy. Enggak mungkin gue suruh bebeb gue pulang, kan?" jelasnya sebelum Dave menyembur marah.

"Kenapa enggak lo terusin aja pacaran daripada gangguin waktu belajar gue?" tanya Dave dingin.

Jon hendak menjawab, tetapi Katy mendahului.

"Santuy, Dave. Enggak sopan banget lo jadi tuan rumah. Gue, kan tamu," katanya cuek, lalu menyingkirkan Dave dan berjalan masuk. Jon makin cengengesan sedangkan Dave merapatkan rahangnya.

"Sori, Dave," ucap Jon.

Saat itu terdengar suara langkah ringan disusul kemunculan Windy dengan kuncir berantakannya.

"Permisi," katanya.

Dave memandangnya. "Apaan dah. Masuk, Win."

Windy mengangguk dan ngeloyor masuk. Tatapan datarnya bertemu dengan Katy yang tersenyum lebar.

"Hmm ... Kakak udah mulai gangguin saya?" tanyanya.

Katy menyeringai. "He'eh. Mumpung inget," jawabnya kocak.

Windy menggeleng-geleng sok tua. Dia menoleh kepada Dave. "Mamanya Kak Dave belum pulang?"

"Udah, tuh. Kenapa?"

Windy menyerahkan kantung plastik di tangannya. "Dari Mama saya. Tape ketan item."

Dave menerima kantung yang disodorkan. "Tape ketan item? Apa rasanya?" tanyanya ingin tahu, memancing decak sebal Katy.

"Norak lo, ya, kayak tape, tapi dari ketan item," sambarnya.

Dave melirik tak acuh. "*Thanks*, Win. Bentar, gue kasih nyokap dulu." Cowok itu pun beranjak meninggalkan tiga temannya yang langsung punya kesibukan sendiri.

Windy meraih komik yang terakhir dibacanya kemarin, lalu mulai membaca. Jon langsung membuka permainan di ponselnya dan serius meneruskan permainan yang tertunda, sementara Katy memutar ruangan dan melihat-lihat sambil menilai barang-barang yang ada di situ. Saat ibunda Dave memasuki ruang keluarga tempat mereka berada, dia langsung melongo. Kenapa tiga remaja dalam ruangan itu terlihat sama semua? Tenggelam dalam dunianya masing-masing.

"Ehem!" dehamnya, membuat ketiga orang yang sedang sibuk dengan dirinya masing-masing langsung mengangkat kepala dan memandangnya. "Wah ... sudah siap belajar semua? Atau malah mau nge-*game* dan baca komik dulu?" tanyanya.

Di belakang Emilia, Dave merengut. Dia masih merasa sebal dengan kehadiran Katy, cewek paling mengganggu yang menurutnya pernah ada—meski lebih baik daripada Vonny.

"Hai Tante, biasa, pemanasan dulu," sahut Jon ceria, membuat Emilia tertawa kecil. Di sebelah Jon, Windy mengangguk setuju dan kembali meneruskan bacaannya.

Berbeda dengan Katy yang berdiri dan menatap Emilia lurus, penuh penilaian, sebelum mendekat dan menyodorkan tangan. "Halo, Tante. Aku Katy, temannya Dave," sapanya penuh percaya diri.

Emilia mengangkat alis dan menjabat tangannya. "Hai, Katy. Mau belajar bareng juga?" tanyaanya ramah.

Katy menggeleng. "Saya juara di kelas tanpa harus belajar, Tante," jawabnya angkuh. "Saya cuma nemenin pacar saya, Jon."

Emilia terlihat geli. "Oh" Entah kenapa dia merasa melihat dirinya sendiri pada gadis cantik di depannya ini.

"Tante cantik banget, kayaknya Dave dapet tampangnya dari Tante, deh."

Mata Emilia membesar. "Oh ya? Makasih, Katy." Dia melirik untuk menilai reaksi Windy dan juga Jon, tapi kedua bocah itu tetap asyik dengan kegiatan mereka. "Kamu juga cantik. Uhm... barusan kamu bilang tampang Dave turun dari Tante, apa menurut kamu dia ganteng?"

Katy mengangguk tanpa ragu, membuat Dave memutar matanya. *Apa-apaan sih, si Mami?*

"Yups, dia disebut yang paling cakep di sekolah saat ini, berdua sama saya yang disebut paling cantik," kata Katy, masih belum mengurangi kesombongannya.

Dave tidak ingin peduli pada percakapan ibunya dengan si ketua pemandu sorak, langsung menghampiri Windy dan ikut membaca.

"Oh, jadi kalian ada di puncak siswa paling populer?"

"Betul."

"Jon juga populer?"

Katy mengangguk. "Populer biarpun rada bloon."

Emilia tertawa. Satu lagi remaja unik yang dikenal putranya, sungguh menyenangkan masa remaja itu.

"Tapi, kamu suka Jon, kan?"

"Karena saya ditolak Dave yang suka sama adik kelasnya, yang justru malah lebih suka sama komik itu, Tante." Katy menunjuk Windy yang masih asyik dengan komiknya. "Untung Jon ganteng juga."

"Beb!" Jon keberatan.

"Tenang Jon, gue cuma ngomong apa adanya, kok. Bukan pengen ngejar Dave yang udah jadi bucinnya Windy," kata Katy cuek.

Emilia kembali tertawa. Gadis satu ini tak kalah unik daripada Windy. "Lantas, ngapain kamu di sini kalau bukan untuk belajar atau ngejar Dave lagi?" tanyanya iseng.

Katy tersenyum lebar. "Buat ngisengin anak cebol itu, Tante. Gemes aku. Emang Tante enggak gemes lihat makhluk mungil imut yang ditaksir anak Tante itu? Datar, enggak pernah senyum, kecil, tapi nantangin banget, kan? Mirip sama kutu, ya? Bikin pengen mites," sahutnya dengan mata berbinar.

Emilia tertawa geli, apalagi saat melihat ke arah bocah yang dibicarakan, yang masih asyik dengan komiknya. Astaga! Anak-anak ini semua menggemaskan. Apalagi Dave yang tampak kesal itu, yang membuatnya makin terlihat imut. Emilia jadi bertanya-tanya, apakah Dave terlihat kesal karena gadis cantik di hadapannya ini? Mungkin karena Katy usil dan berniat mengganggu Windy, cewek favorit Dave?

"Gemes sih, tapi bukan buat mites. Tante suka sama pinter dan cara ngomongnya Windy yang *anti-mainstream*." Emilia mendekati Windy lalu berjongkok di depannya. "Windy, tolong sampaikan terima kasih Tante ke mamanya, ya. Tape ketan hitamnya beli di mana? Wangi banget."

Windy mengangkat kepalanya dan menatap Emilia. "Oke, nanti disampaikan, Tante. Betewe, Mama bukan beli, tapi bikin sendiri. Mama saya pinter bikin makanan begitu, Tan."

"Oh, ya? Wah, mama kamu pasti ibu rumah tangga yang hebat."

Windy mengangguk. "Iya, Tante. Tapi, mama saya perempuan karier, bukan cuma IRT aja, Tante. Dia tukang jahit yang harus menghidupi keluarga

kami. Makanya keahliannya banyak."

"Lho, memangnya papa kamu ke mana?" Emilia langsung menyadari kesalahan pertanyaannya saat Dave memegang tangannya sambil memberikan tatapan menegur.

"Papa saya di surga, Tante. Gugur dalam tugas bela negara," sahut Windy tenang.

Sepi sejenak. Emilia langsung meraih tangan Windy dan meremasnya karena haru. "Aduh, Tante minta maaf, ya, sudah kebanyakan tanya," ucapnya.

"Enggak pa-pa, Tante. Ngomong-ngomong, tapenya dimakan kalo perut ada isi, ya, Tante. Jangan sekalian dihabisin, bisa naik tensi darah nanti."

"Oh, gitu?"

"Iya. Tape itu kan menghasilkan gula kompleks saat difermentasi, jadi biasa dibilang ada unsur mirip alkohol, deh. Makanya jangan sembarangan diminum airnya. Enak, sih, tapi bikin darah tinggi."

"Oh, baik ... baik. Tolong bilang Mamanya, ya, terima kasih."

"Oke, Tante."

"Oh, karena tapenya cukup banyak, gak keberatan kalo Tante bagi sedikit-sedikit buat kalian di sini, kan? Kebetulan Tante belum punya cemilan?"

Windy langsung mengangguk penuh semangat. Itu yang dia tunggu!

"Boleh, Tante. Kebetulan tape yang buat kami juga belum jadi."

Emilia tertawa. Dasar bocah, tidak pernah menolak setiap tawaran, bahkan saat makanan yang ditawarkan dibawanya sendiri. Dia pun bangkit dan berjalan menuju ke dapur dan memberikan instruksi pada asisten rumah tangganya, sementara keempat remaja mulai dengan kegiatan mereka sebelum belajar. Katy yang memang berniat mengisengi Windy, duduk di sebelah gadis mungil itu.

"Eh, Pikachu, buruan mulai tutoring mereka. Gue mau lihat."

Windy menatap datar. "Saya harus baca komik dulu, sedikit lagi selesai. Lagian, kita kan mau makan tape dulu, Kak."

Katy berdecak. "Kocak lo, ah. Lo yang bawa tapenya, tapi kepengen juga."

"Itu karena tape yang buat saya baru bisa dimakan dua hari lagi."

"Dasar." Katy mencibir. Dia menoleh dan tak sengaja bertemu pandang dengan Dave. "Apa lo lihat-lihat, Dave? Gue cantik? Emang!"

Dave mendengkus sebal tapi tak mengatakan apa-apa. Jon malah tetap asyik dengan permainannya. Sedikit bosan, Katy pun mulai berselancar di media sosial. Dia sedikit mengerutkan kening saat melihat sebuah postingan yang menandai dirinya.

Dibukanya postingan itu, dan mata indahnyapun membesar. Perlahan warna merah merambati kulit wajahnya, dan dia langsung bangkit dengan marah.

"*What the f**k!*" makinya.

Ketiga temannya mendongak kaget.

"Mulut, Kat!" tegur Dave tak suka, yang langsung direspons Jon yang meninju lengannya karena tak terima pacarnya ditegur.

Katy menoleh ke arah Windy dengan paras horor, membuat Jon dan Dave ikut menoleh pada gadis mungil itu. Untuk beberapa saat semua orang kebingungan, sampai kemudian Katy menyambar tasnya dan berderap pergi dengan gerakan panik.

Windy melongo, sementara Jon langsung berlari menyusul Katy yang seperti orang ketakutan. Beberapa saat hening, sampai Dave memandang Windy.

"Barusan dia ngapain?" tanyanya.

Windy mengangkat bahu. "Abis liat hape, kayaknya," jawabnya.

Dave tercenung. Dia meraih ponselnya dan mulai melihat-lihat. Ternyata dirinya ditandai dalam sebuah postingan di Instagram bersama dengan beberapa akun lain, dan saat melihat postingan itu dia pun langsung geram.

Siapa pun pelaku yang memposting ini, pasti punya dendam pada Windy dan Katy. Kurang ajar!

OMBAK

Postingan Gosip

"Lo belum *download* Instagram atau Facebook?" tanya Dave saat mengamati ekspresi Windy yang masih datar meski ada postingan mengejutkan tentang dirinya.

Windy menggeleng. "Suka ada info beasiswa atau pengetahuan apa, gitu, di situ, yang penting buat cewek cerdas kayak saya?" tanyanya balik.

Dave menggaruk kepalanya. "Yah ... itu tergantung siapa yang lo *follow* atau lo gabung di grup apa, sih. Kadang ada yang posting info soal pendidikan di grup tertentu, cuma untuk masuk grup itu harus diundang sama anggotanya. Ya, pokoknya gitu deh."

"Tapi, belum tentu ada ya? Itu cuma kemungkinan aja?"

"Iya."

"Kalo gitu Instagram atau Facebook sih belum penting, lah. Cuma bikin ribet. Ngaruh buat bikin hidup lebih baik aja, enggak."

Dave menyeringai. Dasar kutu buku!

"Tapi lo jelas-jelas difitnah, loh, enggak mau klarifikasi atau apa, kek?"

Windy mengangkat bahu. "Kerajinan." Dia membuka bukunya dan menatap Dave. "Mulai sekarang, nih? Atau besok aja biar sekalian bareng Kak O'on?"

Dave tercenung sejenak. "Besok aja, deh. Kita libur dulu, kuy. Gue pengen selesain Origin-nya dulu biar lo bisa pinjem."

Windy mengangguk-angguk. Dia melihat ke arah mangkuk kecil tape ketan hitam yang hanya ada dua, untuknya dan Dave. *Kenapa maminya Kak Dave enggak kasih empat mangkuk aja, sih? Punya Kak O'on dan Kak Katy kan bisa buat dia.*

Dave melirikinya dan merasa heran. Bagaimana mungkin Windy sama sekali tidak terganggu dengan gosip murahan tentang dia dan Katy? Dave tahu Windy itu cuek, tapi saat nama baiknya dirusak, memangnya normal kalau tetap cuek?

"Lo kenapa sih, Beb?" Jon menyambar lengan Katy yang masih terus berjalan cepat.

Katy menghela napas dan mengembuskannya keras. "Gue difitnah. Berengsek!"

Jon mengangkat alis. "Difitnah gimana?"

Katy cepat-cepat membuka salah satu media sosialnya dan menunjukkan kepada Jon. "Nih ... gue dibilang lesbong. Setan, emang, ya? Dikira gue enggak bisa lacak nih akun? Awas aja kalo ketemu siapa orangnya, gue bikin dia nyesel setengah idup!"

Jon termangu dan memandangi postingan di medsos itu dengan ekspresi bingung. "Gimana ceritanya lo dibilang lesbong, sih?" tanyanya tak habis pikir.

Katy berdecak. "Mana gue tau? Ini orang jelas-jelas pengen ngerusak *image* gue, kan?"

Jon mengangguk. "Lo punya gambaran siapa yang ngerjain ini, Beb?"

Katy menatapnya tajam. "Mungkin aja mantan gebetan lo, kan? Si buldep?"

Jon melongo. "Buldep siapa?"

"Ck! Bule Depok, Tiffany apalah itu!"

Jon langsung terlihat paham. "Oh. Masa?"

"Iyalah! Dia punya motif, kan? Secara, cowok yang suka sama dia sekarang jadi pacar gue."

Wajah Jon berubah tidak senang. "Maksud lo siapa, nih, Beb? Lo punya pacar selain gue? Jadi, bukan cuma gue cowok lo?"

Sejenak Katy melongo, sebelum tersadar dan langsung memukul bahu Jon keras-keras. "Dasar o'on! Maksud gue ya emang elo! Emang cowok yang ngegebet si Tiffany siapa lagi, sih? Lo doang, kan?" serunya jengkel.

Jon langsung cengengesan, sementara Katy bersungut-sungut kesal.

"Sori, Beb. Lo kan *player*, wajar kali gue insekuriti," kilah Jon.

Katy memutar mata. "Sumpah, gue nyesel jadian sama lo kalo gini. *Insecure*, Bon-bon, bukan insekuriti. Lo kata satpam? Nilai Inggris lo berapa, sih?"

"Jiah, Beb. Selow aja keles."

"Gue tanya, berapa?"

Jon cemberut. "Lima, kalo gue sempet belajar."

Katy membelalak. "Bon-bon ... lo bloon amat dah!"

Jon makin cemberut. "Lo gak usah hina-hina gue juga kali, Beb."

Katy berdecak dan mengamatinya. "Uhm ... tapi lo *cute* banget kalo lagi cemberut gitu, ya, Bon? Emesh gue."

Jon langsung semringah. "Kan gue emang ganteng, Beb. Kayak aktor Thailand itu kalo kata Tiffany."

Katy langsung memelotot. "Lo nyebut siapa?"

Jon langsung mengkeret. Waduh ... salah sebut nama.

Windy termangu melihat sosok yang dikenalnya sedang mengobrol dengan ibunya di depan rumah. Sosok itu langsung berdiri dan tersenyum semringah melihatnya.

"Hai, Win. Dari mana?" tanya Sita.

Windy berjalan melewatinya. "Dari rumah Kak Dave, *tutoring*," jawabnya. Dia meletakkan tas ranselnya yang berisi beberapa komik pinjaman dari Dave di meja tak jauh dari pintu.

"Lo kok ke sini malem-malem? Enggak dicariin nyokap lo?"

Sita merengut. "Gue mah enggak pernah dicariin biar hilang sehari-hari juga."

Windy manggut-manggut, sementara Bulan bangkit dan tersenyum pada Sita.

"Tante masuk, ya, Sita. Jangan sampe malem ngobrolnya, besok masih sekolah, kan?"

"Iya, Tante." Sita mengawasi Bulan sampai tak terlihat, lalu memandang Windy. "Lo *tutoring* siapa?"

"Kak Dave sama Kak Jon."

"Emang bisa?"

"Menurut lo?"

Sita menyeringai. "Tapi lo kan anak IPA, Win."

"Kalo masih ada yang bisa dibaca dan dipelajari, apa sih yang gue enggak bisa?"

Sita langsung cemberut. "Sumpah, narsis lo bikin mual tau, ga?"

Ekspresi Windy datar.

"BTW, kalo gue pengen ikutan tutoring sama lo, boleh?" tanya Sita.

Windy menatapnya. "Lo kan udah ikutan bimbel dan les macem-macem? Ngapain ikutan tutoring bareng gue? Pengen deketin Kak Dave atau Kak Jon?" Dia balik bertanya.

Sita membelalak. "Elah, enggaklah! Gue kan sadar diri, mana mungkin naksir cowok-cowok populer gitu. Gue cuma pengen ngisi waktu aja," sahutnya cepat.

Windy memberikan tatapan penilaian. "Lo rendah diri banget, dah. Lo kan cakep, heran."

Sita termangu.

"Gue enggak bisa ngajak elo. Kak Dave judes, Kak Katy mau ikut aja gak dibolehin sama dia. Padahal gue udah bilang, Kak Katy nanti ngasih rejeki sama gue. Ya udah, itu kan rumah Kak Dave, gue gak boleh maksa, dong."

Sita langsung kecewa. "Oh, gitu?"

"Lagian, lo udah banyak ikut les, jangan diforsir, tar malah gak ada yang masuk, susah."

Sita langsung cengengesan. "Gaya lo, Win. Emang lo enggak forsir diri sendiri, ngasih tutoring ke anak kelas dua belas, beda jurusan lagi. Lo kan pasti belajar buat itu."

"Otak gue beda sama otak lo. Gue udah biasa dimasukin materi pelajaran."

"Nyombong teros!"

Ekspresi Windy tetap datar. Saat itu Sita mengeluarkan ponselnya.

"Bentar, gue lihat notif dulu." Dia mengeluarkan ponsel dan membuka aplikasi medsosnya. Sesekali dia terkikik, lalu terlihat cemberut, sampai tiba-tiba matanya melebar.

"Win, liat! Kok ada foto lo di sini?" tanyanya sambil menyodorkan ponsel ke depan wajah Windy.

Windy hanya mengangkat alis. "Gue enggak pernah foto-foto, sih."

"Lah, gue gak bilang lo foto-foto. Ini foto lo diambil *candid*, gitulo. Lo difitnah barengan Kak Katy ini"

Windy duduk dan meraih camilan yang seperti dibawa Sita ke situ. "Biarin aja. Emang gue pikirin."

"Win! Lo difitnah lesbian sama Kak Katy, loh, ini."

"Gue bukan lesbi." Dia membuka kantung camilan. "Gue minta ya?"

"Abisin." Sita menatapnya. "Lo beneran gak ngaruh?"

Windy malah menikmati camilan di tangannya. "Gue bukan lesbi," ulangnya. "Kalo pun gue lesbi, gak ngaruh juga. Emangnya omongan orang bisa bikin kenyang atau tambah pintar?"

Sita tercenung. "Lo gak punya medsos, ya?" tanyanya. "Makanya lo gak ngaruh kalo ada yang nge-*bully* gini?"

"Enggak. Belum lihat pentingnya medsos."

Sita berdecak. "Medsos itu penting, Windy. Buat lo nambah pergaulan, bisa lebih eksis, bisa dapet informasi dari macem-macem."

"Tapi, gak pasti ada info soal beasiswa atau info bebas uang kuliah, kan?"

"Gak selalu ada, tapi kadang-kadang, ya, ada juga. Lagian, setahu gue banyak akun yang kasih pengetahuan deh, kayak Nasional Geographic, akun-akun penyuka tanaman, wisata, terus ada akunnya kumpulan peneliti. Lo bisa nambah ilmu juga dari situ."

Windy termangu. "Oh ... ada, ya?"

"Ada. Bikin, deh. Biar lo gak kudet amat."

Windy mengunyah santai. "Gue enggak keberatan kudet, asal tetep pinter. Tapi ... tar gue pikirin lagi deh soal bikin medsos."

Sita memutar matanya. Dia kembali melihat ke layar ponselnya. "Lagian ... yang digosipin di sini, kan, bukan cuma elo, tapi Kak Katy juga. Lo enggak kasihan, apa?"

Windy mengangkat bahu. "Emangnya kenapa? Cuma gosip doang, orang gak mati cuma karena gosip."

Sita mengerutkan kening tak suka. "Ih lo ternyata gak punya empati, ya?"

Windy memberikan ekspresi datar. "Gue enggak ngerti masalahnya di mana, gimana mau empati?" tanyanya. "Lagian, Kak Katy kan cewek paling keren se-sekolah. Siapa yang percaya sama gosip kayak gitu?"

Sita mengerutkan kening. *Lo enggak tau aja, Win. Gosip itu bisa bikin hidup orang hancur, tau?* batinnya.

"BTW, kalo lo emang mau belajar bareng gue, mendingan lo ke sini setiap Sabtu sore. Kita belajar bareng. Biasanya gue lagi ngulang bacaan gue selama seminggu itu."

Sita tergagap. "Oh, oke. Tapi, beneran, gue gak boleh gabung di tempat Kak Dave ya?"

"Kan udah gue bilang, Kak Dave gak suka. Udah sih, di sini aja."

Sita mengangguk. Sebisa mungkin menyembunyikan kekecewaannya.

Kembali dilihatnya layar ponsel dan dibacanya berbagai komentar menyakitkan pada postingan yang menyudutkan Windy dan juga Katy itu. Hm ... kalau memang Windy setidak peduli itu, apa pun yang di-*posting* untuk menyudutkannya, tetap saja tidak akan berpengaruh, kan?

Tapi, bagaimana dengan Katy?

Gara-gara Postingan Gosip

Windy memasuki kelasnya yang masih belum terlalu ramai, menyimpan tasnya di laci, lalu mulai membaca buku geografi yang dipinjamnya dari Dave kemarin. Terlalu asyik dengan bacaannya dia sampai tak menyadari kalau beberapa teman yang masuk kemudian berkumpul di belakangnya, dan berkasak-kusuk.

"Pantesan enggak naksir Kak Dave, naksirnya yang cantik-cantik, sih. Gila!" Salah satu dari mereka sedikit mengeraskan suara.

"Tapi ... kalo gue cewek, temennya secantik Kak Katy, sih, bisa belok juga kali gue."

Yang lain bersorak riuh, membuat Windy yang semula tak peduli akhirnya menoleh dan menatap tajam empat orang cowok teman sekelasnya yang memang dikenal paling sering berulah, meski belum bisa dibilang nakal.

"Kenapa lo ngeliatin kita?" Salah satu dari mereka cengar-cengir bertanya. "Enggak mungkin, kan, lo naksir kita-kita?"

Windy mengangkat sebelah alisnya. "Enggak mungkin, sih. Gue enggak suka cowok yang otaknya kurang, yang hobinya pagi-pagi ngerumpi," sahutnya datar.

Keempat cowok itu langsung berseru riuh.

"Wadaw, sombongnya."

"Kok bisa, lesbong sesombong ini, ya?"

"Baru ketemu gue, cewek gak normal berlagak."

"Kalo gini mending diapain, ya?"

Windy menghela napas, lalu perlahan bangkit sehingga keempat cowok itu mendadak diam. Sedikit memiringkan kepala dia memandangi cowok-cowok yang kebanyakan berkacamata itu dengan cara menggidikkan.

"Gimana kalo didiemin dan ditinggalin biar bisa baca lagi dengan tenang?" tanyanya dengan suara datar.

Keempat cowok cengengesan.

"Widih gayanya. Cewek lesbong emang lebih berani sih gue denger-dengar," celetuk salah satu.

Windy menatapnya lebih lama dari yang lain. "Tadinya gue kira tukang rumpi itu cuma cewek doang, ternyata salah, ya?" komentarnya. "Tapi, bener juga sih, beberapa cowok jaman sekarang emang banyak yang cuma *casing*-nya doang cowok, jiwanya mah betina."

Keempat temannya langsung terkesiap, bahkan cowok yang terakhir bicara wajahnya kini merah padam.

"Eh, lesbong, mulut lo dijaga! Nyinyir, lo!"

"Yang nyinyir duluan siapa, ya?"

Keempat cowok langsung menelan ludah. Skat mat. Saat itu Windy melepaskan tangannya, dan kembali duduk menghadapi bukunya.

"Ya udah, deh. Terserah lo pada ngomong apa, gak ngaruh buat gue. Tapi, ngomong di tempat lain, gih. Karena biarpun gue lebih pintar dari kalian, tapi tetep aja gue merasa butuh belajar. Dan kalian tuh ganggu."

"Lo"

"Ada apaan sih?" Rendra, sang ketua kelas berjalan masuk sambil mengerutkan kening. "Kenapa pagi-pagi udah pada ngerumpi aja? Enggak ada kerjaan?"

"Tau, tuh, mereka pagi-pagi udah nge-*bully* si Windy," tukas salah satu cewek yang sejak tadi diam.

Rendra menatap keempat temannya yang biasanya tidak seusil itu. "Yang bener? Kenapa sih lo pada, gangguin temen sendiri pagi-pagi?" tanyanya.

Keempat cowok termangu. Benar juga, kenapa pagi-pagi mereka cari ribut? Namun, salah satu dari mereka keberatan untuk mengakui kesalahan, dan malah berkacak pinggang.

"Kita cuma ngobrol doang soal yang *happening* di IG. Emang lo enggak lihat postingan soal lesbong ini?" tanyanya sambil menunjuk kepala Windy.

Rendra berdecak. "Emang lo udah tanya itu bener apa enggak, main nyebut orang lesbong aja?" tegurnya, lalu menatap Windy dengan penasaran. "Win, gak lihat postingan yang ngejelekkin lo banget? Lo enggak mau jelasin apa, gitu? Kok diem aja, bukannya ngebantah, kek? "

Windy mengangkat bahu. "Enggak penting, kali."

Rendra melongo. "Tapi, lo"

"Gue gak punya medsos juga, malesin aja."

"Elah ... masak lo mau diem aja, sekolah udah rame, tuh. Si bences-bences ini aja berani ngacangin lo."

Keempat cowok yang disebut bences, langsung bersorak protes, tapi mereka terdiam saat

"Emangnya kenapa si Windy?"

Semua kepala menoleh ke arah pintu dan melihat Erwin yang berdiri dengan tampang sanga. Tubuhnya yang tinggi besar terlihat mendominasi, membuat semua yang ada serentak mengkeret. Kecuali Windy, tentu saja.

Erwin masuk ke dalam kelas, sambil mengedarkan pandangan mengancam, lalu duduk di kursi sebelah Windy.

"Win, lo diapa-apain sama mereka?" tanya Erwin sambil mengangkat sebelah alis tinggi-tinggi. Tatapan tajamnya jatuh pada Rendra yang langsung tersurut.

"Gue dipanggil lesbong sama curut empat ekor ini," kata Windy, melambai ke arah empat cowok pengganggunya yang langsung ketakutan. "Tapi, diemin ajalah, Kak. Mereka cuma curut, enggak berarti juga di rantai makanan selain sebagai hama."

Erwin melirik keempat cowok yang ditunjuk Windy, dan mengepalkan tinjunya. "Kepret, nih!" ancamnya.

Keempat cowok mundur ketakutan. "Elah, Kak. Kita bercanda doang."

Erwin masih menatap tajam, sebelum balik melihat Windy. "Istirahat lo jangan jalan sendiri. Gue temenin lo."

Windy mengangkat alis. "Kenapa?"

Erwin menghela napas prihatin. "Gue tau lo gak punya medsos, makanya gue kasih tau aja. Gosip soal lo dan Katy tuh parah, lo bisa dikerjain kalo ke mana-mana sendiri."

Windy menggaruk kepalanya. "Gosip doang bisa ribet gini, ya?"

Erwin mengangguk. "Dan gue bingung kenapa harus cewek kudet macam lo yang kena, kayak gak ada orang yang lebih pemes aja."

"Nah, itu dia." Tak menyadari dirinya disindir, Windy menyahut. "Ya udah, lo balik gih, Kak. Gue masih harus baca, nih."

Erwin mengacak rambutnya. "Lo tuh nyebelin, dijagain bukannya bilang terima kasih. Ya udah, gue balik."

Dia bangkit, dan hendak beranjak, tetapi Windy memanggilnya.

"Kak, Kak Katy gimana? Kan, katanya yang digosipin gue sama dia?"

Erwin tersenyum tipis. "Gue kira lo cuma peduli sama buku lo. Katy aman, ada Jon yang jagain. Lagian, cewek sangar macam dia mana bisa dikerjain? Betewe, Dave ijin, gak bisa dateng gitu, jadi gue yang tugas jagain lo. Renata titip lo ke gue soalnya. Tadi dia ngamuk pagi-pagi ke gue." Tatapan Erwin beralih kepada teman-teman sekelas Windy.

"Awes kalo kalian macem-macem sama adek gue, keprek, nih!" ancamna, lalu pergi.

Windy menghela napas sebelum kembali membaca. Rendra menyuruh keempat cowok culun yang mengganggu Windy untuk kembali ke kursi mereka, sedang dia sendiri malah duduk di sebelahnya.

"Eh, Win. Gimana ceritanya lo bisa digosipin gitu?" tanyanya.

Windy mendengus. "Ih, tolong. Gue mau baca, Ketua Kelas. Enggak penting banget bahas gosip kayak gitu," sahutnya.

Rendra berdecak. "Elah, Win. Seenggaknya lo kasih tau lah, kenapa lo sampe digosipin sama Kak Katy, bukannya waktu itu dia sama gengnya pengen nge-bully lo, ya?"

Windy mengangkat bahu. "Lo kira gue cenayang, bisa nebak motif orang yang bikin gosip begitu?"

"Tapi ... yang di foto itu beneran lo sama Kak Katy?"

Windy mengangguk.

"Lo lagi ngapain? Kok bisa kayak mau ciuman gitu?"

Windy mengembuskan napas jengkel. "Itu gue lagi ditarik sarapan sama Kak Katy. Pagi banget dan ada beberapa orang di situ. Lo pikir ini di luar negeri bisa ciuman di tempat umum pagi-pagi tanpa digebukin sama warga?"

Rendra manggut-manggut. "Beneran kerajinan itu orang yang ngambil foto, tapi otaknya rada kriminal juga, ya?"

Salah satu dari cowok pengganggu Windy menimpuk Rendra dengan bola kertas. "Woi, Ketu, lo percaya kalo itu cuma hoaks?" tanyanya.

Rendra menatapnya bosan. "Lo bego, ya? Kok otak lo enggak nyampe kalo bisa aja Windy dan Kak Katy dijebak? Kayak kata Windy, mana bisa ciuman di tempat umum tanpa digebukin massa? Lo enggak tinggal di Amrik, kan?" jawabnya.

Si pelempar terdiam.

Rendra kembali menyambung, "Lagian ... cuma manfaatin *angle* yang tepat juga gue bisa foto lo sekarang kayak lagi coli, mau buktin?"

Temannya berjengit. "Anjay! Kagak, Njing!" Dia cengengesan, teringat kalau Rendra memang hobi fotografi, dan pastinya mampu menilai foto hanya dengan melihatnya.

"Nah, makanya. Jadi, orang tuh solider sama temen sekelas kita, jangan percaya sama lambe tengkurep,"

Teman-temannya langsung diam. Benar juga. Kenapa mereka malah merundung teman sekelas mereka yang tertimpa masalah? Bukankah seharusnya mereka mendukung Windy?

"Ketu"

Rendra menoleh ke arah Windy yang memandangnya dengan tatapan aneh. "Oi?"

"Sumpah, gue baru nyadar kalo di kelas gue ada juga yang selevel sama gue soal kecerdasan."

Rendra melongo selama beberapa detik, sebelum mendorong dahi lebar Windy yang ekspresi datarnya memancing hasrat ingin menganiaya.

"Lo sih muji orang tapi sambil narsis sendiri, Win. Eneg gue!"

"Gara-gara dia, lo jadi bahan gosip murahan kayak gitu. Emang lo terima?" Vonny bertanya sengit.

Katy menghela napas. "Si Windy juga korban, sama kayak gue," jawabnya. "Justru gue pengen tahu, siapa yang bikin gosip murahan kayak gitu. Abis aja dia kalo gue udah tahu."

Vonny memiringkan kepalanya. "Mungkin, enggak, Tiffany? Kapan itu dia ngancem gue, dan dia juga udah pernah ngerjain gue, kan? Kali aja sekarang giliran lo."

Katy menerawang. "Bisa aja, sih. Nanti gue tanya dia langsung." Dia bangkit dan beranjak.

Vonny tercenung selama beberapa saat. Sebetulnya dia senang luar biasa karena Windy dan Katy kena masalah begini, tapi, tidak mungkin memperlihatkan perasaan senang itu, kan? Bagaimanapun, Katy tidak bisa dianggap remeh.

Tak urung, senyum tipis terlepas dari bibirnya, yang langsung lenyap saat tatapannya bertemu dengan Sita yang sedang duduk merapikan pom-pomnya.

"Apa lo lihat-lihat?" ancamna tanpa suara.

Sita mengalihkan pandangannya ke pom-pomnya. Ekspresinya terlihat janggal, membuat Vonny merasa tidak nyaman. Dengan gerakan mengintimidasi dia mendekati adiknya itu, lalu membungkuk untuk berbisik di telinganya.

"Jangan macem-macem, lo. Enggak usah banyak berlagak. Enggak mau gue aduin ke bokap soal rahasia lo, kan?"

Wajah Sita memucat. "Aku enggak mau macem-macem, kok," sahutnya cepat.

Vonny berdecak, lalu mendorong dahi adiknya dengan keras. "Jaga mulut lo, Parasit!" ujarnya sambil berlalu.

Wajah Sita memerah. Geram bercampur takut menguasai benaknya. Dasar cewek manja, seolah-olah dirinya mampu jadi yang terbaik? Huh ... lihat saja nanti.

"Windy, dipanggil kepek lo."

Windy mengangkat kepala dan melihat teman kelas sebelah dan merupakan anggota OSIS berdiri di ambang pintu kelas. Seingat Windy, cowok jangkung ini adalah salah satu anggota tim basket junior juga.

Sambil menghela napas sebal karena sesi bacanya terganggu, Windy pun bangkit dan mengikuti cowok itu. Beberapa langkah mereka berjalan beriringan, secara tiba-tiba, salah satu siswa dari serombongan anak kelas dua belas yang berpapasan dengan keduanya mendorong Windy hingga menabrak anggota OSIS tadi. Spontan keduanya terkejut.

"Woi! Beneran gak reaksi dia, padahal dipeluk salah satu cowok paling pemess, lho!" Seseorang berseru dari kelompok itu.

Anggota OSIS yang masih memegang Windy, langsung memerah wajahnya. "Woi! Apa-apaan, nih, Kak?"

Rombongan siswa itu tertawa, dan berlalu sambil sesekali melemparkan lawakan kasar.

"Win, lo enggak pa-pa?" Cowok OSIS itu bertanya sambil membantu Windy kembali berdiri tegak.

Windy tercenung. Wajahnya ikut memerah karena ini baru pertama kalinya dia kontak fisik dengan lawan jenis sedekat ini. Benar-benar membuat canggung.

"Enggak pa-pa. Bentar, gue mau ngapalin muka mereka."

"Buat apa?"

"Balas dendam."

Cowok OSIS tertawa. "Lo ada-ada aja. Buruan, dah, kepsek nunggu loh."

Windy berdecak. Sial! Dia tidak sempat menghafal wajah kakak-kakak kelas tadi, bagaimana mau balas dendam? Kesal, dia pun berbalik dan mengikuti langkah temannya menuju kantor kepala sekolah yang sudah dekat. Benaknya sedikit keheranan, saat melihat kepala sekolah keluar dari ruangnya dengan wajah keruh.

"Selamat siang, Pak. Ini Windy-nya." Cowok OSIS memberi tahu.

Kepala sekolah memandang Windy, dan menghela napas. "Kenapa kamu lagi, kamu lagi?" ujanya pasrah.

Windy mengerjap dengan ekspresi datar. Kepala sekolah kenapa? Tepat saat itu terdengar suara penuh wibawa dari belakang kepala sekolah.

"Jadi ... anak gadis ini yang ada dalam berita miring soal anak saya?"

Windy menoleh dan melihat seorang pria berusia akhir empat puluh yang tampan dengan sorot mata dingin dan profil yang mengingatkannya pada seseorang. Katy.

Hm ... kenapa dia mencium masalah?

Klarifikasi

Beberapa saat hanya ada keheningan di dalam ruangan kepala sekolah. Belum terlihat tanda-tanda akan ada yang memulai pembicaraan, ketiga orang yang duduk bersama itu hanya saling memandang.

Ayah Katy memiliki ekspresi tegas yang mengintimidasi, membuat kepala sekolah yang biasanya berwibawa terlihat sedikit gelisah. Di hadapan ayah Katy, Windy duduk dengan kaki rapat dan tangan di atas lutut, rapi sekali. Ekspresi datarnya sulit diterka, tetapi mata tajam di balik lensa botolnya menatap ayah Katy tepat di pupilnya. Sama sekali tidak terlihat gentar. Waktu berlalu tanpa sedikit pun suara, sampai kemudian Windy menoleh kepada sang kepala sekolah.

"Pak, saya masih harus nungguin apa, ya?" tanyanya.

Kepala sekolah menatapnya. "Pak Harto ingin bicara dengan kamu, Win. Ada yang ingin ditanyakan," jawabnya.

Windy membulatkan bibir. "Oh." Dia menatap ayah Katy lagi. "Bapak mau bicara apa? Bisa segera? Saya masih ada jam pelajaran, Pak. Sebentar lagi biologi, kalau sampai kelewatan dan saya enggak sempat belajar, sama aja Bapak bikin saya rugi. Biologi itu pelajaran favorit saya, Pak. Saya udah nunggu selama 28 jam untuk ketemu lagi. Itu lama banget."

Ayah Katy atau Pak Harto sedikit terkesiap. Dia menoleh pada kepala sekolah yang tersenyum pahit karena merasa waktunya akan terbuang sia-sia jika harus berhadapan dengan murid paling jago debat satu sekolah ini.

"Maaf, Pak Kepsek. Anak ini sudah tahu permasalahan kenapa saya ingin bicara?" tanyanya dengan nada sangsi.

Kepala sekolah menggeleng. "Belum, Pak. Silakan Bapak bicarakan langsung," jawabnya, sedikit melupakan rasa segan kepada Pak Harto yang sebetulnya punya wibawa menggetarkan. Kalau sampai harus ribut lagi, apalagi sampai ibunya Windy yang tidak takut sama sekali kepada pejabat itu dipanggil, kepala sekolah hanya akan bisa menonton pasrah, kan?

Pak Harto mengerutkan kening. Kenapa kepala sekolah terlihat sedikit enggan berurusan dengan bocah perempuan berekspresi datar ini? Apakah dia terlalu nakal sampai para pendidik pun malas menanganinya?

Dengan otak dipenuhi praduga macam-macam, Pak Harto menoleh pada Windy. "Sejauh apa hubunganmu dengan anak saya Katy?"

Windy melongo sejenak. "Sejauh apa? Uhm ... Kak Katy itu kakak kelas saya, Pak. Sejauh apa, ya ... jarak kelas kami lumayan sih, kan, gedung IPA dan IPS pisah?"

Pak Harto mengerutkan kening. "Jangan main-main dengan kalimat. Saya ingin tahu, apakah betul kamu dan Katy punya hubungan aneh? Kalian anak-anak muda nakal dengan orientasi menyimpang?" tukasnya tajam.

Windy termangu. "Sebentar ... wah ... Pak Kepsek, ini saya dimarahin sama bapak ini, ya?" tanyanya kepada kepala sekolah. "Secara hukum enggak bisa gini, nih. Bapak ini melakukan serangan verbal sama saya dan ini melanggar hukum juga melanggar hak saya sebagai anak di bawah umur yang masih ada dalam perlindungan orang tua. Kalo gini sih saya bisa ngadu ke KPAI, loh."

Kepala sekolah tersedak, dan hampir tertawa. Dalam hati ingin bilang, dia sudah menduga respons Windy ini. Di hadapannya, ayah Katy tampak melongo dengan wajah merah padam. Jelas tidak menduga kalau siswi yang dihadapinya secerdas dan sekritis itu.

"Windy, kalau menurut Bapak, Pak Harto hanya ingin menanyakan soal gosip antara kamu dengan Katy, putrinya, kakak kelas kamu di dua belas IPS. Tidak usah bawa-bawa KPAI juga, Nak."

"Tapi orang dewasa bicara dengan nada menuduh begitu ke anak di bawah umur yang bukan anaknya sendiri namanya melanggar hak asasi anak itu dan melanggar kewenangan orang tuanya, Pak. Kalau beliau mau bicara, kenapa enggak bicara dengan orang tua saya?" Windy berkeras.

"Saya hanya bertanya," tukas Pak Harto, baru pulih dari kekagetannya. "Kalau menurut dalamnya pengetahuan kamu tentang hukum dan perlindungan terhadap anak, kalimat saya tadi menuduh, baik, saya tidak akan menggunakan nada yang menurut kamu melanggar hak dan kewenangan orang tua kamu."

Windy menatapnya. "Saya ada kelas biologi. Bapak bukan guru saya, dan Bapak enggak bisa melarang saya keluar sekarang dan balik ke kelas saya untuk belajar, kecuali Bapak bisa tunjukkan bukti kalau Bapak berhak melarang saya. Permisi."

Dengan tak acuh, Windy bangkit dan hendak beranjak. Namun, kepala sekolah berdeham dan menatapnya tajam.

"Kalau Bapak punya hak dan wewenang, kan, Win? Duduk," perintahnya.

Windy tertegun, lalu sambil memberikan tatapan protes dia duduk. "Biologi sebentar lagi, Pak. Mau bedah ikan, iniii ...," lirihnya, membuat kepala sekolah mau tak mau menggigit bibir menahan senyum. Dasar kutu buku, pelajar yang terlalu rajin.

Pak Harto menghela napas berat, dia bangkit dan berjalan menuju jendela. "Bisa bicara sebentar, Pak Kepsek?"

Kepala sekolah mengikutinya, dan berdiri di sebelahnya. Sambil mengusap dagu, Pak Harto mendekatkan kepalanya untuk berbisik.

"Anak ini normal? Aneh? Atau nakal?" tanyanya lirih.

Kepala sekolah menggeleng. "Dia sangat cerdas, sama sekali tidak nakal, tapi tidak punya rasa takut dan kritis luar biasa. Bisa mendebat siapa pun tanpa pandang bulu," jawabnya sama lirih.

Pak Harto membulatkan bibir. "Sulit. Ada kemungkinan gosip itu benar?"

Kepala sekolah termangu. Dia melirik lagi gambar di ponselnya yang begitu meyakinkan, lalu mengembuskan napas keras. "Kita tanya saja."

Kedua pria itu berbalik dan kembali ke tempat masing-masing. Kepala sekolah meletakkan ponselnya di hadapan Windy dan menunjukkan gambar yang jadi sumber keributan kepadanya.

"Bisa kamu jelaskan ini, Windy?"

Windy melihat ke gambar itu dengan ekspresi datar. "Itu saya dan Kak Katy lagi sarapan di warung depan, Pak."

"Lalu, kenapa kalian terlihat seperti ... berciuman?" Wajah kepala sekolah merah padam saat menanyakan hal tabu itu.

Windy mengangkat bahu. "Mana saya tahu? Itu, sih, pinternya yang ambil gambar," dia terdiam sejenak. "Kalo diperhatiin, beneran pinter ya, yang ambil foto ini?"

Kedua pria dewasa di hadapannya menghela napas.

"Kenapa kalian berciuman di tempat umum, sampai bisa diambil gambarnya begini?" tanya kepala sekolah lagi.

Windy menatapnya datar. "Gini, Pak. Kalo Bapak nanyanya gitu, sama aja Bapak bilang saya dan Kak Katy emang ciuman. Tapi, logika sederhana aja, ya? Mana mungkin pagi-pagi ciuman di tempat umum tanpa digebukin orang-orang yang ada di situ? Apalagi kalo yang ciuman sejenis. Negara kita kan masih banyak yang homophobia, Pak.

"Sekarang saya ataupun Kak Katy masih baik-baik aja, enggak ada yang gebukin, berarti, apa yang ada di dalam gambar itu bohong. Ditambah, Bapak enggak lihat ada gelas besar di depan Kak Katy? Gak mungkin gelas melayang, kan, Pak? Ada meja di situ. Bapak berdua kan udah nikah, pasti tahu, dong, mungkin gak ciuman dengan cara gitu pake meja di antaranya?

Dan pertanyaan Bapak itu bodoh, maaf, Pak. Saya bukan ngatain, ya? Cuma ngomong kenyataan."

Baik kepala sekolah, maupun Pak Harto, keduanya tertegun. Penjelasan sederhana Windy yang ditambahi pernyataan pedasnya betul-betul masuk akal dan tidak terbantahkan. Mendadak keduanya jadi betulan merasa bodoh.

"Windy"

"Kalo masih gak yakin, coba tanya ketua kelas saya yang anggota klub fotografi, Pak. Tadi dia bilang itu karena sudutnya tepat."

Kedua pria dewasa itu saling berpandangan tak enak hati. Kepala sekolah berdeham.

"Windi, maaf"

"Permintaan maafnya nanti aja, Pak. Saya mau ikut biologi, nih. Ampun, deh."

Kepala sekolah meringis. "Kamu ini ... sekali terlambat, kan, tidak apa-apa. Ada masalah penting di sini."

"Ini enggak sepenting masa depan saya, Pak. Kalo saya enggak naik kelas gara-gara kelewatan satu mata pelajaran, gimana?"

Kepala sekolah melongo. "Mana mungkin anak dengan nilai tertinggi di sekolah tidak naik hanya karena ketinggalan satu mata pelajaran, Windy? Kamu terlalu hiperbola."

"Makasih buat pujiannya, Pak. Saya memang pintar, tapi anak pintar pun harus belajar. Tolong, kasih saya balik ke kelas sekarang. Biologi ... bedah ikan, nih. Keburu saya digantiin sama anggota kelompok lain, Bapak tanggung jawab kasih saya ikan baru, loh."

Spontan kepala sekolah terkekeh-kekeh. Mengabaikan pandangan menegur Pak Harto, beliau pun mengebaskan tangannya. "Ya sudah, kamu boleh kembali, Win."

"Oke. Permisi, Pak." Cepat Windy bangkit, tapi Pak Harto pun ikut bangkit.

"Sedekat apa hubungan kamu dengan Katy?" tanyanya cepat.

Windy menatapnya. "Saya juga bingung. Kak Katy nganggep saya musuh, tapi kadang suka traktir saya. Dia malah maksa ikut belajar barengan saya dan kelompok belajar Kak Dave. Makanya kadang saya mikir, dia itu plin-plan. Pengen musuhan, tapi juga baik. Tapi ... jangan khawatir, anak Bapak itu adalah kakel paling keren di sekolah ini, kok. Cerdas, jagoan, cantik, tapi aslinya enggak sombong. Sombongnya bohongan. Sayang, kelakuannya kayak anak kurang diperhatiin sama orang tuanya. Suka cari perhatian dan mikir yang absurd gitu. Permisi, Pak."

Pak Harto tertegun. Kalimat terakhir Windy menusuk tepat ke hatinya. Dasar anak kurang ajar ... tapi, kenapa kedengarannya betul?

"Lo beneran lihat bokap gue?" tanya Katy tak percaya.

Tory mengangguk. "Suer! Dia ke tempat kepek. Gak lama, gue lihat Windy imut dipanggil," jawabnya.

Katy mengerutkan kening. "Kenapa tetiba lo bilang tuh bocah imut?"

Tory cengengesan. "Soalnya ternyata Windy itu baik. Dia bujukin Erwin buat terima gue."

Katy berdecak. "Dasar!" Dia bangkit dan hendak beranjak. "Kenapa Windy harus dipanggil, ya? Jangan-jangan"

"Lo mau ke mana, Kat?"

"Tempat kepek. Gue pengen tahu, Bokap mau apa."

Dengan langkah berderap, Katy berjalan cepat menuju ke gedung tempat kantor kepala sekolah. Saat berbelok di tikungan, seseorang tiba-tiba mendorongnya dan memojokkannya. Seorang laki-laki berbadan besar

dengan setelan serba hitam yang dia tahu selalu mendekatinya di setiap kesempatan.

"Gue kira kenapa lo selalu nolak gue. Gue pikir selama ini si bocah Dave saingan gue, ternyata" Pria itu menyeringai.

Katy mengerutkan kening. "Lepasin gue, atau lo nyesel," ancamna dingin.

Pria itu terkekeh. "Bahkan bokap lo aja ngeraguin lo, kalo gue cium lo sekarang, apa bokap lo percaya sedang dia kira lo itu lesbi?"

"Lo"

"Permisi, Om. Bisa dilepasin gak kakak kelas saya? Itu namanya pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur, loh. Om bisa kena pasal berlapis."

Pria yang memojokkan Katy menoleh dan mendapati seraut wajah datar di belakangnya. "Kamu siapa?"

"Kalo biasanya saya diem lihat siswa di-*bully*, atau nge-*bully*, itu karena lawannya seimbang biarpun korban gak menyadari itu. Tapi Om jelas orang dewasa, dan bukan lawan seimbang Kak Katy. Jadi lepasin sekarang, atau saya siram anu Om dengan air raksa yang baru saya ambil dari lab kimia ini. Mau?"

Pria berpakaian hitam spontan melepaskan Katy, lalu mundur. "Kamu ... gila?"

Windy menatapnya tajam. Untuk pertama kalinya, Katy melihat ekspresi nyata di wajah mungil yang biasanya selalu datar itu. Windy terlihat ... sadis.

"Saya bisa jadi orang gila kalo perlu. Asal tahu, saya paling benci lihat pelecehan dan gak akan mikir sebelum bertindak. Kayak sekarang."

Dengan gerakan santai, Windy menyiramkan cairan berwarna biru itu ke celana pria berpakaian hitam yang spontan berteriak panik dan melarikan diri. Mencoba mencari sumber air terdekat.

Katy tertawa terbahak-bahak, lalu menoleh kepada bocah mungil yang sudah kembali berekspresi datar. "Eh, Kurcaci. Makasih ya."

Windy mengangguk. Dia berbalik dan langsung pergi. Tepat saat itu dia bertemu pandang dengan Pak Harto yang sedang berjalan ke arah situ. Dengan sopan, gadis mungil itu mengangguk pada ayah Katy yang membalas dengan sedikit canggung. Hal itu tak lepas dari pengamatan Katy.

"Katy," lirik Pak Harto saat melihat putrinya.

Katy menatapnya lama. "Ngapain Papa di sini?"

"Papa hanya" Tatapan Pak Harto jatuh pada Windy yang menjauh. "Kamu akrab dengannya?"

Katy merapatkan rahangnya. "Papa curiga sama aku? Papa pikir aku dan bocah kelas sepuluh itu betulan lesbi?"

Pak Harto mengerutkan kening. "Papa hanya ingin memastikan."

Katy tersenyum sinis. "Memastikan aku enggak bikin malu? Kenapa enggak coba cek dulu ke tim IT Papa yang hebat itu, daripada Papa yang malu waktu ketemu sama bocah Windy yang pasti udah terbalikin opini Papa barusan, kan?"

Pak Harto tertegun. "Katy"

"Dan kenapa Papa bahkan enggak tanya apa yang aku rasain gara-gara gosip berengsek itu? Kenapa enggak tanya keadaan aku? Atau apa yang barusan terjadi sama aku? Segitu enggak pentingnya aku?"

Pak Harto terdiam. Dilihatnya mata indah putrinya yang kini basah. Namun, saat akan bicara, Katy malah berbalik dan meninggalkannya dalam sesal.

Nasihat Renata dan Bu Bulan

"Kamu terkenal banget, ya, Win?" goda Bulan sambil mengembalikan ponsel Renata. Putri sulungnya itu baru saja memperlihatkan postingan tentang Windy dan Katy kepada sang ibu.

Windy hanya mengangkat bahu.

"Jangan kelewatan cuek gitu juga kali, Win. Postingan begini berbahaya, loh," ujar Renata. "Kamu bisa jadi bahan *bullying* nanti. Kalo cuma model Vonny dan geng Barbie itu, mungkin kamu bisa lawan, tapi kalo ada cowok yang ikut-ikutan nge-bully, gimana?"

Windy menatap kakaknya. "Emang udah, kok, anak kelas dua belas kayaknya. Aku belum sempet ngapalin muka mereka buat balas dendam," sahutnya jengkel.

"Ngapain pake balas dendam? Emangnya mereka ngapain?" tanya ibunya penasaran.

"Aku lagi jalan, gara-gara dipanggil Pak Kepsek, eh, didorong sampe nabrak cowok kelas sebelah."

"Terus?"

"Aku hilang keseimbangan, dan enggak sengaja, masuk ke pelukan cowok itu."

Renata dan ibunya saling berpandangan, lalu menyeringai.

"Ecie ... cie. Terus?" Kakak Windy itu mengerjap usil.

"Aku merasa ternoda. Karena sentuhan sama lawan jenis."

Ekspresi Windy datar bukan main saat mengatakan kalimat itu, benar-benar tidak cocok dengan esensi kalimatnya. Tawa Renata dan Bulan pun langsung berderai dan sulit dihentikan meski Windy memandang mereka dengan sedikit terganggu.

"Apanya yang lucu?" tanyanya dingin.

Bulan menutup mulutnya dengan tangan. Dia menggeleng-geleng, sementara Renata menyeringai lebar.

"Semua. Kamu merasa ternoda, tapi ngomongnya pake ekspresi yang lempeng gitu," jawab gadis manis itu. "Bikin kamu makin mirip sama Dodit yang *stand up comedy* itu, lho."

Windy tercenung. "Mungkin orang-orang pintar pada dasarnya punya pembawaan yang mirip, Kak," ujarnya setuju, memancing tawa Renata kembali berderai.

"Iya deh, sebahagia kamu aja, Win." Renata bangkit dan menatap ibunya. "Ma, dikasih tahu, lah, anak Mama satu ini. Pemberani itu bagus, tapi jangan kelewatan juga sampe enggak pakai pertimbangan. Biar gimana dia kan cewek, secara fisik masih jauh lebih lemah dari cowok."

Windy menatapnya datar. "Cewek dan cowok itu sama aja, enggak ada bedanya. Kalo berani macem-macem, tinggal aku siram bahan kimia atau racunin pake sianida, pasti takut juga," katanya sinis, sebelum sang ibu sempat menjawab. "Kayak cowok yang tadi ngelecehin Kak Katy, cuma disiram *hand soap* oplosan aja langsung pontang-panting, dikiranya beneran aku bawa air raksa. Lagian, air raksa juga kan gak langsung bikin rusak kayak air keras. Paniknya udah kayak apaan aja."

Renata mengebaskan tangannya. "Enggak semua orang segampang itu panik, Win. Dan enggak semua orang gampang kamu intimidasi pake tampang datar kamu itu," ujarnya. Dia membungkuk dan mencium pipi ibunya untuk berpamitan. "Aku jalan *tutoring*, Ma."

"Ya. Hati-hati, Ren."

"Iya, Ma." Renata menatap adiknya dengan serius. "Win, inget omonganku, enggak semua pem-*bully* itu cemen, banyak yang emang punya otak jahat dan kriminal, termasuk yang nge-*bully* kamu di dunia maya, jelas dia pengecut dan berharap bisa pake tangan orang lain buat ngerjain kamu. Orang model gitu justru lebih bahaya dari musuh yang kelihatan. Ngerti?"

Windy mengedip lambat, hendak membantah, tetapi Renata langsung mengacungkan telunjuknya. "Stop, enggak usah bantah, aku mau jalan, takut telat. Oh, jangan lupa, titip cuciin blus ungu yang kerahnya putih, aku mau pake lusa."

Windy cemberut, tapi tak urung mengganggu. "Oke. Tapi, jangan lupa bawa pisang cokelat nanti."

Renata tertawa dan menunjukkan jempolnya sebelum kemudian berangkat.

Sepeninggal Renata, Windy kembali asyik dengan komiknya, sampai sang ibu bicara.

"Win, siapa cowok yang kamu siram *hand soap*? Kok bisa dia melecehkan siswi di dalam sekolah?"

Windy menggeleng. "Enggak ngerti, tapi kayaknya sih Kak Katy enggak terlalu takut juga, akunya aja yang sebel ngelihat begituan. Pas banget aku lagi dititipin *hand soap* buat cuci tangan setelah bedah ikan waktu balik dari ruang kepsek, ya, aku siram aja. Jadinya kami enggak cuci tangan habis pegang ikannya. Amis semua."

Bulan terkekeh-kekeh, sebelum kemudian bicara dengan nada lebih serius. "Oh, Win, omongan Renata tadi betul, loh. Mama enggak mau kamu anggep masalah ini sepele, karena fitnah kayak yang di postingan itu bisa nyelakain orang. Mama enggak nyuruh kamu parno, tapi kalo bisa kamu juga jangan ceroboh. Berani itu bagus, tapi enggak semua orang yang nge-*bully* itu berani langsung ngadepin kamu. Yang repot itu kalau yang pakai jalan belakang, Win," nasihatnya.

Windy mengangkat kepalanya dan menatap sang ibu dengan alis terangkat sebelah. "Emangnya seserius itu apa, Ma? Kalian enggak kelewat parno?"

tanyanya sangsi.

Bulan menghela napas. "Mungkin enggak seserius itu dan mungkin kami emang kelewat parno, tapi bisa aja, kan? Otak anak jaman sekarang itu enggak bisa diduga, buktinya, kok bisa kepikiran ngegosip kamu dan anak cantik itu lesbi? Itu kan fitnah yang kelewat kreatif, Mama aja enggak sanggup mikir jahat ke arah sana, padahal otak Mama di atas rata-rata, loh," sahutnya, sama narsis dengan putrinya.

"Itu ngebuktiin kalo pelaku ini enggak boleh diremehin, Win. Karena otak kriminal nih anak udah sampe tahap provokator plus psikopat. Dia udah pasti punya niat nyelakain kamu atau si Katy itu. Tapi, konyol sih, ya, kenapa kamu juga jadi sasaran sirik begitu? Si Katy jelas cantik dan populer, pasti banyak yang pengen jatuhin. Dia pasti juga sering konflik dengan anak lain yang mungkin kalah pamor, atau mungkin bermasalah dengan pihak-pihak tertentu, lah, kamu? Bermasalah dari segi mana? Kamu kan manis, simpel, dan unyu begini?"

Windy menggaruk kepalanya. "Emangnya aku manis, simpel, dan unyu, ya, Ma?" tanyanya kurang yakin.

Bulan mengangguk. "Manis banget, kalo kata Mama. Tapi, kalo mau objektif, ekspresi kamu mungkin kadang bikin emosi orang lain, sih. Kelewatan lempeng soalnya, mancing nafsu pengen nabok. Terus, narsisnya kamu itu bikin orang pengen muntah, karena di seluruh dunia itu enggak ada orang yang suka denger orang lain nyombong. *But over all*, kamu itu harusnya sih bukan anak yang bikin orang pengen nge-bully, karena biarpun lempeng dan narsis, toh kamu enggak pernah ngerugiin orang lain, atau cari-cari perhatian yang bikin eneg kayak beberapa orang tertentu, dan Mama yakin kamu pasti enggak pernah nge-bully orang lain sampai bikin orang dendam," jawabnya dengan serius.

Windy tercenung. "Iyalah, aku kan sibuk sama diriku sendiri. Ngapain juga nge-bully orang? Lagian, aku nyombong juga ada alesan yang tepat, mana bisa orang benci aku gara-gara itu? Eneg atau mau muntah, mungkin," ujarnya. "Tapi, aku baru tahu kalo Mama nganggep aku manis, enggak pa-pa deh orang eneg sama aku, yang penting buat Mama, aku manis," ujarnya.

Bulan cengengesan. Dasar anak enggak jelas, untung dia sendiri juga enggak jelas.

"Tapi, kamu perhatiin omongan Renata tadi, ya, Win. Hati-hati."

Windy mengangkat bahu. "Aku usahain."

"Ngapain lo ke sini?" tanya Dave saat melihat Katy berdiri di depan rumah ibunya.

Katy menjenguk ke belakangnya. "Si kurcaci enggak ada?" Dia balik bertanya.

"Belum. Jon juga. Lo balik aja sana."

Katy membelalak. "Jutek banget lo! Nyesel gue pernah pengen jadiin lo pacar."

"Yang mau sama lo juga siapa?"

Katy berdecak. "Gue mau nunggu si kurcaci di dalem, awas." Dengan kasar dia mendorong Dave hingga terhuyung.

"Woi!"

"Ya lo minggir, dong." Dengan santai Katy melangkah masuk, lalu dengan seenaknya dia duduk di ruang tengah. Jengkel, Dave melewatinya dan kembali meneruskan kegiatan merapikan komik-komiknya di rak buku yang baru dibeli ibunya. Dengan penasaran Katy mengamatinya.

"Lo tadi enggak sekolah, Dave?" tanyanya.

Dave menggeleng.

"Kenapa?"

Dave meletakkan satu komik di tempat tertinggi. "Kepo lo."

Katy mendecih. Sama sekali tidak tersinggung dengan sikap dingin Dave. "Gue nanya karena heran, kok lo bukannya masuk dan jagain si kurcaci? Jon aja jagain gue."

Dave langsung menoleh. "Si Windy kenapa-napa? Bukannya ada Erwin?"

Katy mengangkat bahu. "Dia kena dikerjain sama anak kelas lo, tapi gue belum sempet lihat dia ngebales mereka. Mungkin karena dia masih kaget."

Dave berbalik dengan cepat. "Siapa?"

Katy menatapnya. "Pelakunya?"

Dave mengangguk. "Iya."

"Geng taekwondo."

Dave tertegun. Geng taekwondo dikepalai oleh Gun, salah satu teman yang dekat dengannya. Setahu Dave, Gun bukan jenis orang yang suka merunding.

"Si Gun ikut?" tanyanya sangsi.

Katy menggeleng. "Gue enggak tahu, infonya juga gue dapet dari Tory. Lo tahu sendiri tuh bocah, suka rada enggak nyambung gitu. BTW, Erwin belum tahu soal itu, makanya belum ada keributan. Gue suruh Tory diem, kasihan sama Erwin kalo sampe berantem sama sohibnya sendiri, si Gun."

Dave menatap Katy, setuju dan juga merasa salut. Tidak semua anak perempuan punya rasa solider tinggi, Katy satu dari yang sedikit. Dia sangat menjaga hubungan persahabatan, dan juga menghargai persahabatan orang lain. Meski di satu sisi, ada banyak kelakuannya yang kadang bikin Dave terusik dan sebal. Sebentuk rasa bersalah muncul di benak Dave karena sudah begitu tak peduli pada keadaannya. Padahal, Katy juga korban, kan?

"Lo sendiri oke? Jon beneran jagain lo?"

Katy terlihat heran. "Lo peduli?"

Dave mengangkat bahu. "Lo juga temen gue, lagian, kayaknya lo peduli sama Windy."

Katy tertawa kecil. "Aneh, ya? Gue emang suka sama tuh anak, mungkin karena gue pengen punya adek model gitu. Gemes, kayak Chucky. Oh, gue oke, betewe. *Thanks.*"

Dave mengerutkan kening. "Baguslah. Betewe, otak lo mirip sama Erwin. Nyebut si Windy, Chucky"

"Masa? Wah, jangan-jangan gue harusnya lebih cocok sama Erwin"

"Jangan mainin temen-temen gue," tukas Dave tajam.

Katy tertawa. Dia memiringkan wajahnya dan menatap Dave lama. "Sok protektif lo. Uhm ... kalo gue boleh tahu, kenapa lo suka Windy? Padahal dia datar gitu? Gue kira lo dulu enggak bakalan lepas dari Vonny?"

Dave tertegun. "Lo tahu gue pernah deket sama Vonny?"

Katy mengangguk tersenyum licik. "Bukan cuma gue, Windy juga. Mungkin itu sebabnya Windy males nerima lo."

Dave mendengkus. "Windy belum terima gue karena belum mau pacaran, enggak ada hubungannya sama itu."

"Yakin, lo?" Katy menggoda usil. "Menurut lo Windy bakalan terima lo suatu saat nanti?"

Dave hendak menjawab, tapi sebuah bunyi langkah terdengar mendekat, disusul kemunculan Windy yang terlihat kepanasan membuatnya membatalkan niat.

"Kak Dave, saya dateng lebih cepet, mau ngambil ikan di depan dulu, pinjem stoples dong!" Mata bulat Windy bertemu dengan tatapan jail Katy. "Lah ... Kak Katy ngapain? Kok berduaan sama Kak Dave? Masih coba ngejar Kak Dave?" tanyanya heran.

Katy menyeringai. "Yah ... ketahuan deh. Iya, Win, tapi enggak pa-pa, kan? Lo juga belum terima Dave, jadi gue masih boleh ngegebet dia."

Wajah Windy datar. "Silakan aja, kalo Kak Davenya mau. Tapi, jangan jahat ke Kak O'on, kasihan." Dia kembali menatap Dave yang melongo. "Pinjem stoples, Kak. Saya lihat banyak banget gupinya tadi. Ada yang kobra juga."

Dave mengerutkan kening. "Bentar, gue bisa perjelas satu hal dulu, gak, Win?" katanya dengan nada jengkel.

"Apaan?"

"Kenapa lo jawab Katy kayak gitu barusan?" tanya Dave dengan wajah memerah. "Kenapa lo ngebiarin kalo dia mau deketin gue? Lebih penting nangkep ikan daripada ngelarang Katy deketin gue?"

Windy melongo, sementara Katy menyeringai iseng. Waduh ... sepertinya ada masalah nih, kalau melihat wajah merah Dave dan senyum iseng Katy. Tapi ... apa?

Senyum

"Kak Dave kenapa?" tanya Windy. Tatapan matanya menusuk langsung ke mata Dave.

Dave menolak berpaling. "Lo tanya kenapa?" Dia balik bertanya.

Windy mengangguk. "Iya. Kok kayak marah gitu? Gak suka saya pinjem stoples, atau gak suka karena biarin Kak Katy deketin Kakak?"

"Menurut lo?"

Windy tercenung sejenak. "Gak suka karena ngebiarin Kak Katy."

Dave berdecak. "Kalo udah tau, ngapain nanya?"

"Karena lucu, emangnya hak saya apa ngelarang Kak Katy?"

Dave termangu. "Loh ... gimana, sih?"

Katy mulai terkikik. Ini adalah adegan paling lucu yang pernah dilihatnya, cewek paling datar versus cowok imut yang biasanya *cool* tapi berubah jadi perajuk gara-gara virus merah jambu.

"Windy bener, Dave, apa haknya dia ngelarang gue? Lo bukan pacarnya?" ujarnya di tengah tawa.

Wajah Dave semakin merah. "Nyesel gue suka sama lo, Win!" ketusnya, lalu berbalik dan berjalan menuju ke dapur.

Tawa Katy berderai melihat cowok paling populer itu mati gaya. Senangnya bukan main. Windy si sumber masalah, malah berlari mengikuti Dave.

"Kak, nyesel ya enggak pa-pa, tapi stoplesnya gimana?" tanyanya tanpa perasaan.

"Bentar, gue ambilin!" sahut Dave dongkol, membuat tawa Katy makin menjadi.

"Lo punya kita-kita, Bol, kalo ada yang berani nge-*bully* elo, langsung ngomong, biar kita bales mereka."

Windy menatap Jon yang bicara dengan sungguh-sungguh. "Terus, Kak O'on mau bales gimana?" tanyanya.

"Kita hajar, lah! Biar mereka tau, si Cebol itu kesayangannya Jon dan Dave, eh ... Erwin juga, jadi enggak akan ada yang berani," jawab Jon bersemangat.

"Nge-*bully* juga dong namanya?"

"Iyalah!"

"Bedanya sama mereka, apa, dong?"

Jon termangu. Dengan ekspresi bodoh dia menggaruk kepalanya. "Iya, ya?"

"Kak O'on jangan suka nge-*bully* orang lain, enggak baik. Bales nge-*bully* enggak akan ngilangin akibat dari *bully* itu sendiri, jadi enggak ada gunanya."

Jon cengengesan. "Omongan lo tua, Bol, tapi cerdas. Pantas Dave klepek-klepek," ujarnya.

Dave mendengkus, dingin dia malah memperhatikan enam ekor ikan gupi dengan corak indah di sisi tubuhnya yang berenang lincah dalam stoples.

"Lo kenapa, Dave? Kayak lagi pemess aja?" tanya Jon, masih sambil cengengesan.

Katy mengutik lengan Jon dengan heran. "Pemess gimana maksudnya?"

"Itu, looh ... kalo cewek tetiba galak, terus suka uring-uringan."

Rahang Katy jatuh. "*What?* PMS kali maksud lo, Bonbon!" serunya jengkel.

Jon menyeringai. "Miriplah, Beb. Hehehe."

Katy mendengkus, gondok, sementara Windy memandang datar.

"Kasih Kak Katy. Kak O'on mungkin kurang cerdas, tapi Kakak udah telanjur sama dia, nyeselnya nanti aja, ya," komentarnya, memancing Jon mengacak rambutnya karena gemas.

Katy berdecak. "Gak usah rempong deh, lo. Urusin si Dave yang ngambek aja tuh," semburnya.

Jon spontan memandang Dave. "Lo lagi ngambek, Dave?" tanyanya heran. "Pantesan dari tadi diem aja."

"Ck!" Dave hanya berdecak dan mengamati ikannya kembali.

Windy memandangnya. "Ngambeknya aneh. Tetep diambil juga ikan saya."

Dave memelotot. "Lo juga aneh, udah tau gue bete, malah ngasih ikan."

Windy mengangkat bahu. "Saya, kan, masih mudaan, wajar kalo lebih absurd. Kak Dave kan udah tuaan, harus lebih jaim, dong."

Katy dan Jon tertawa terbahak-bahak berbarengan, membuat Dave makin merasa kesal, tapi diam-diam melirik Windy.

Katy menaikkan ujung bibirnya. "Kapok gak lo, Dave, suka sama yang model Chucky begini?" ledeknya.

Dave melemparkan tatapan sengit kepadanya. Bukannya takut, Katy malah terbahak-bahak.

"Jon, cewek lo ajak pacaran sana, males gue lihat kalian," kata Dave sambil bangkit dan membawa stoples ikannya.

"Woy, enak aja! Gue mau *tutoring* loh, sama Cebol."

Dave menghela napas sebal, lalu melangkah keluar ke pekarangan belakang rumahnya yang luas. Katy menatap Windy dan memberi tanda dengan kepalanya.

"Susul sana," katanya.

"Buat apa?" tanya Windy.

Jon mendorong kepalanya. "Jangan gitulah, Bol. Dia ngambek, bujukin sana." Dia yang menyahut.

"Dan sebagai cewek, lo enggak boleh sejahat itu sama cowok yang suka sama lo," imbuhi Katy. "Gue sama Bonbon pergi duluan, deh. Biar kali ini gue yang ngajarin dia."

"Beneran, Beb?" Jon kegirangan.

Katy mengangguk. "Cuma hari ini, Bonbon."

Windy tercenung. "Ngomong-ngomong, Kak Katy juga, kan, yang bikin Kak Dave kesel duluan, Kakak mau deketin Kak Dave, kan, tadi?"

"Gue bercanda. Bilang Dave, sori."

Windy manggut-manggut. "Oh, sebenarnya Kak Katy mau ngapain ke sini hari ini? Harus ngintilin Kak O'on terus? Bukan curiga sama saya, kan? Atau ... ini proyek isengnya Kakak?"

Katy tertawa. "Enggaklah. Sebenarnya gue ke sini tuh cuma mau *say thanks* aja ke elo, tadi udah nolongin gue di sekolah. Cuma ... ngeliat si Dave yang uwu gitu gue jadi iseng." Dia berjalan mendekati Windy dan menyerahkan sebuah novel baru. "Sekalian, gue minta maaf karena bokap gue udah nyusahin lo tadi. Ini buat lo, anggep aja, penebusan dosa."

Windy menerima novel yang masih disegel itu dengan ekspresi yang tidak sedatar biasa, sedikit lebih semringah. "Wah ... Jeffery Deaver."

Katy tersenyum. "Gue yakin lo suka itu. Ya udah, gue sama Bonbon pamit, ya. Lo bujukin si Dave dulu deh sana, kasihan, lo gantung kayak gitu. Yuk, Bon."

Jon mengangguk, dan bangkit sambil mengacak rambut Windy. "Pamitin sama Tante, ya, Bol."

Windy mengangguk. "Oke. Kaker, makasih, ya?"

Katy mengacungkan jempol dan menarik Jon bersamanya. Sepeninggal keduanya, Windy langsung membuka segel novel itu dan mulai membaca. Terlupa sama sekali kalau dia seharusnya membujuk Dave yang sedang kesal.

"Maaf ya, Kak. Masalahnya itu novel yang beneran saya pengen banget," ucap Windy sambil tertunduk. "Saya sampe lupa kalo seharusnya kita *tutoring*, untung mamanya Kakak dateng enggak lama habis itu, jadi saya enggak kebablasan."

Di sebelahnya, Dave menghela napas berat sambil tetap berjalan menuntun sepedanya. "Salah gue juga, sih, bete sama manusia datar kayak lo. Harusnya gue sadar kalo itu gak guna," sahutnya.

Windy mengerjap. "Kak Dave bete beneran, ya? Biarpun udah saya tangkepin ikan gupi?"

Dave kembali menghela napas. "Udahlah, ngapain juga lo nanya kalo enggak peka juga?"

Windy mengamatinya. "Emang sepenting itu saya ngelarang Kak Katy deketin Kak Dave?"

Dave berhenti. "Bukan itu, Win. Lo ... ah, udah sih. Puyeng gue jelasin. Otak lo beneran belum sampe situ deh kayaknya."

Windy mengamatinya, lalu tiba-tiba semu merah merambati pipinya. "Bukan belum sampe ke situ, Kak. Saya cuma belum pengen mikir ke situ. Kan, saya udah bilang, saya enggak mau tinggal kelas, makanya enggak boleh mikir yang gitu-gitu selama masih sekolah. Gimana, sih? Kan saya udah pernah ngomong?"

Dave tertawa kecil. "Iya, gue inget," sahutnya. Gemas dia mengacak rambut Windy yang tidak menolak. "Maaf ya, tetiba gue jadi sensi. Maksud gue, gue ngerti lo masih belum mau mikir ke situ, tapi seenggaknya ... ada, lah, keinginan *keep* gue buat lo sendiri, jangan diemin aja kalo ada yang mau deketin gue."

"Kan, justru yang gitu-gitu aspek paling nyebelin di kegiatan yang namanya pacaran, Kak. Posesif apalah itu. Ribet, ah."

Tawa Dave melebar. "Dasar lo! Jadi selama di sekolah lo cuma akan lihat gue sebagai klien *tutoring* lo? Gitu? Atau ... *supplier* bacaan?"

"Ya itu, dua-duanya."

Tawa Dave makin berderai. Dia merangkul Windy, yang langsung mendorongnya sebal. Gemas, dia pun menjawab pipi cewek yang mungilnya makin kentara karena berdampingan dengannya yang jangkung itu.

"Resek lo, sumpah," katanya. Wajahnya tidak semuram tadi.

Beberapa saat keduanya berjalan saling berdampingan, sampai sesuatu melintas di benak Dave.

"Eh, Win, Katy bilang lo di-bully sama cowok-cowok kelas dua belas?" tanyanya.

Windy mengangguk. "Iya, sampe saya nabrak cowok anak OSIS yang cakep itu, yang disuruh manggil saya sama Kepsek," jawabnya.

Cepat, Dave menoleh. "Nabrak dan lo sempet perhatiin cowok itu cakep?" tukasnya.

"Emang cakep, biarpun enggak secakep Kak Dave." Jawaban Windy membuat Dave langsung menyeringai.

"Bisa aja lo," ujarnya.

Windy mengerutkan kening. "Emang bener."

Dave terkekeh. "Terus, udah lo bales yang ngedorong?"

"Enggak sempet bales dan enggak sempet ngapalin muka mereka, enggak tahu mau bales siapa."

Dave mengangguk. "Gak usah bales kalo gitu, malah tambah masalah nanti." Dia berhenti dan menahan Windy agar ikut berhenti.

"Win," katanya serius, "gue enggak mau lo cuek banget kali ini. Lo bukan Katy yang nama belakangnya aja bikin orang minder, belum lagi, bokap Katy pasti udah ngerahin orang buat cari siapa yang bikin gosip soal anaknya, tapi lo? Sebelum si berengsek itu ketahuan, lo bakalan terus ngalami hal enggak enak. Janji sama gue, lo harus hati-hati."

Windy mengerjap. "Tapi"

"Gue enggak mau lo baca sambil jalan lagi, lo rentan banget dikerjain kalo begitu. Inget, kan, lo pernah kesiram es teh waktu hampir tabrakan sama Vonny? Nah, gue mau lo jangan terusin kebiasaan itu. Kalo lo mau ke perpustakaan, tunggu gue atau Jon sekalian. Jangan pernah sendirian, oke?"

"Aduh"

"Win! Janji!"

Windy menghela napas berat. "Susah banget, Kak. Ada terlalu banyak buku melambai-lambai minta dibaca. Kalo enggak pake waktu baik-baik, mana sempet saya baca semua?"

"Windy, pliss."

"Lagian ... cuma gosip gitu doang, ngapain dipikirin?"

"Lo udah kena di-*bully*, Win. Masih gak mau mikirin?"

"Bikin puyeng, Kak."

"Seenggaknya, pikirin deh saran gue. Lo mungkin enggak takut, tapi siapa pun itu yang bikin gosip liciknya kelewatan, bahaya, lo jangan remehin."

Windy memutar matanya. "Malesin banget. Tapi ... saya usahain deh jalanin saran Kakak. Tapi, kalo inget, ya?"

"Ck!"

Untuk pertama kalinya, sebuah senyum lucu muncul di wajah Windy yang memerah. "Kakak kayaknya *care* banget sama saya, beneran suka, ya?" katanya.

"Iya! Gue *care* dan beneran suka sama lo kayak orang bego. Puas?" Dave menoleh dan memandangnya, lalu terpana. "Lo bisa senyum, Win?"

Senyum Windy langsung lenyap. Dia berpaling dan berjalan lebih cepat. Dave menyambar lengannya.

"Win ... lo senyum barusan? Gue seneng banget, nih. Lo cuma senyum sama gue kan? Enggak sama yang lain, kan?" berondong Dave serius.

Windy memasang ekspresi datarnya. "Iya, cuma sama Kak Dave, karena senyum itu capek. Jadi enggak bisa sama semua orang."

"Wah ... gue jadi terharu, lhooo."

"Tapi, enggak usah lebay, Kak."

"Maap ... enggak lebay lagi, deh. Tapi ... kok lo bisa senyum sama gue? Artinya gue spesial? Lo beneran pertimbangkan gue buat pacar masa depan, kan?"

Windy menghela napas. "Belumlah, Kak. Kan enggak tahu masa depan kayak gimana? Tapi sekarang anggep aja, Kak Dave spesial. Setingkatlah sama sama Kak Rena dan Mama saya, oh, sama Kak Erwin juga."

Senyum melebar di wajah Dave yang tampan, tapi kemudian hilang lagi.

"Erwin istimewa juga?"

Windy mengangguk. "Iyalah, kan saya udah tetangga dari lahir sama Kak Erwin?"

Dave mendengarkan. "Gue enggak bisa lebih spesial dari Erwin?"

Windy diam sejenak. "Boleh, deh. Setingkat lebih istimewa."

Senyum kembali menghiasi wajah Dave. "Nah"

"Karena Kak Dave supplier bacaan saya dan sumber pemasukan saya sekarang."

Senyum pun kembali menghilang.

OMBAK

Windy Sudah Besar

Mata Windy tertuju fokus pada bacaannya, kakinya bergerak seperti punya mata, membawanya menuju ke perpustakaan di ujung lorong. Masih sekitar sepuluh langkah menuju perpustakaan, tiba-tiba ada yang menjegal kakinya, dan Windy pun roboh terjerembap.

Suara tawa kecil terkikik, membuat Windy menoleh dengan cepat. Dua gadis bertampang kutubuku, berdiri di dekatnya sambil memegang mulut mereka, menahan tawa terlepas. Salah satu memukul pelan temannya.

"Sadis lo, anak orang sampe jatuh. Minta maaf, sana."

"Eh, elo, kan, juga, Bambang!"

Keduanya kembali terkikik dan setelah puas saling menyalahkan, mereka langsung beranjak pergi tanpa meminta maaf. Meninggalkan Windy yang termangu selama beberapa detik. Namun, itu tidak berlangsung lama. Cewek mungil itu langsung bangun, dan mengejar kedua gadis yang barusan mengerjainya.

"Eh, lo berdua berhenti, deh. Daripada gue ikutin lo dan bikin lo malu di kelas lo," ujar Windy dingin. "Lo pada yakin gak mau minta maaf?"

Kedua cewek serentak berhenti dan menoleh.

"Dia ngikutin, Cong," bisik salah satu.

Yang satunya mengangguk. Dia berbalik dan menghadap Windy. "Lo kenapa? Jatuh? Barusan, kan, lo baca sambil jalan? Wajar kali jatuh," katanya. "Makanya kalo jalan pake mata, bukan mata kaki doang."

Windy menatapnya tajam. "Oh, nyengkat orang itu wajar kalo orangnya baca sambil jalan, ya? Oke, kalo itu emang wajar, gak usah minta maaf. Tapi ... wajar juga dong kalo kalian mendadak mencret-mencret habis makan di kantin, sampe enggak bisa nahan pup dan cepirit di rok kalian, ya," balasnya dingin. "Terus kalian jadi malu karena semua orang tau dan kebauan. Apalagi bareng sama mencret kalian juga garuk-garuk karena kena bahan kimia yang entah kececer gimana caranya pas ada anak IPA yang lagi praktikum. Eh, lupa, kalian juga anak IPA, kan? Dua kelas di sebelah kelas gue, berarti lebih masuk akal, kan, kalo kena bahan kimia nyasar? Lebih wajar."

Kedua gadis kaget.

"Eh, lo ngancem kita-kita?" tanya salah satu. Di sebelahnya, pelaku sebenarnya yang menjegal kaki Windy terlihat pucat. Dia pernah mendengar soal perundungan yang dilakukan oleh anak kelas dua belas terhadap gadis ini, dan katanya, pelaku perundungan yang justru menelan kekalahan. Waktu itu sih dia tidak percaya.

Windy menatap datar. "Gue enggak pernah ngancem, gue janji. Oke, tunggu, aja. Asal kalian tahu, gue orangnya suka dendam." Dia berbalik dan meneruskan langkah menuju perpustakaan.

"Oh ... ati-ati kalo makan di kantin, cek dulu makanan kalian," serunya sambil melambai tanpa menoleh pada kedua gadis. "Jangan ke lapangan basket juga, banyak semak pohon dan bangkunya bisa bahaya, mungkin ada apa gitu di situ. Kalian enggak mau kenapa-napa, kan? Jauhin perpustakaan juga, sayang kalo rok kalian bolong."

Kedua gadis saling berpandangan. Wajah mereka saling memucat.

"Lo, sih!" Salah satu akhirnya tidak tahan. "Kan gue udah bilang, dia pernah dikerjain anak *cheers* tapi malah *cheers* yang malu! Katanya dia *psycho* gitu."

Temannya mencibir. "Alah! Lo percaya, gitu? Emangnya dia makhluk halus bisa ada di mana aja?"

"Lo ngomong gitu, bukan lo yang nyengkat dia, kan? Gue juga bego mau aja ditumbalin. Awas aja lo kalo gue sampe mencret-mencret gegara lo!"

"Enggak bakalan, Oneng! Tenang aja sih."

"Tenang ... tenang. Muke lo tenang?"

Windy mengamati lututnya yang berdarah selama beberapa saat. Ekspresinya masih datar, tapi ada sesuatu yang ingin meledak di dadanya. Apakah ini rasa marah?

Dia mulai menghitung, sudah berapa kejadian menyebalkan yang dialami sejak dua hari ini. Teringat pagi tadi saat dia baru datang. Tiga orang siswa berlari-lari seolah sedang berkejaran. Lalu salah satu dari mereka menjatuhkan segelas minuman berwarna merah tepat di sepatunya dan pura-pura tidak sengaja. Apa mungkin, ini gara-gara gosip murahan itu?

"Sialan! Awas aja kalo gue tau siapa yang ngelakuin ini, abis, tuh, setan gue makan."

Windy menoleh dan melihat Katy yang sedang membersihkan rambutnya dari tanah dan kotoran. Gadis cantik itu tampak kesal setengah mati, tetapi wajahnya berubah jadi usil saat melihat Windy.

"Eh, Chucky! Ngapain lo di sini? Tumben enggak di perpustakaan?" tanyanya sambil mendekat.

Windy mengangkat bahu. "Abis dari sana, tapi sekarang lagi mikirin sesuatu yang enggak ada hubungannya sama buku-buku berharga di sana," jawabnya.

"Biarpun pikiran lo gak ada hubungannya sama buku, tapi kan bisa tetep mikir di sana? Lebih nyaman dan suasananya cocok sama lo. Datar."

Windy menggeleng. "Kasihan sama buku-buku yang enggak bersalah itu, kalo sampe saya nyari referensi cara ngerjain ide jahat yang ada di otak saya. Sama aja bikin hakikat buku itu tercemar."

Katy tertawa geli. "Parah! Lebay bahasa lo. Mending gue cabut deh daripada ikut ketularan jadi kutubuku akut kayak lo," katanya sambil menggeleng-geleng dan berbalik pergi.

"Kaker!"

Katy berhenti. "Apa?"

"Kakak habis dikerjain juga, ya?"

"Juga? Berarti lo habis dikerjain juga, nih, makanya nanya?"

Windy mengangguk. "Hari ini udah tiga kali dikerjain, dan mereka semua ngerjainnya rame-rame dan pake cara licik. Susah mau langsung bales."

"Susah mau bales? Kok kedengarannya enggak kayak elo, sih? Biasanya lo bisa-bisa aja tuh ngebales?"

"Masalahnya, baru kali ini saya dikerjain sampe tiga kali dalam sehari, dan itu rekor. Biasanya kan enggak ada yang perhatiin saya. Makanya, bete banget dah. Pengen ngeracunin siapa kek gitu."

Beberapa saat Katy tercenung, sebelum kemudian berdecak kesal. "Wah ... beneran, nih. Gue yang ada di puncak rantai makanan, dan lo, cewek *psycho* yang harusnya dihindari, sekarang malah di-*bully*? Ada yang enggak beres, nih. Masak sih gara-gara hoaks murahan gitu? Emang beneran pada percaya, apa, ya?"

"Gak ngerti. Tapi ... gara-gara diajak nemenin Kakak nih, saya jadi kena juga," gerutu Windy. "Kalo bukan karena Kakak pemess, mana mungkin saya ikut-ikutan diperhatiin sama yang lain?"

Spontan Katy menghampirinya dan mendorong kepalanya sebal. "Woy! Kenapa jadi nyalahin gue, lo? Pas gue traktir lo anteng aja!"

Windy menatap sengit. "Beneran, kan? Kalo Kakak dan temen-temen Kakak yang pemess dan cantik-cantik itu enggak ngajak berantem saya dari awal, mana ada orang yang tahu siapa saya? Kakak traktir saya tiap hari juga enggak ada yang ngeh."

"Kalo lo enggak ngusik *cheers* duluan dengan ngedeketin Dave, mana mungkin gue ngeh kalo ada makhluk secuil kayak lo, kutu! Kagak bakalan ada traktir-traktiran deh!"

Windy termangu. "Iya juga, sih. Tapi, kan, bukan saya yang deketin? Kak Dave yang deketin duluan, kok. Berarti Kak Dave yang salah, dong?"

Katy melongo melihatnya berubah sasaran, dari Katy ke Dave. Dia cengengesan. "Nah, berarti lo salahin Dave deh, sana," katanya geli. *Dasar bocah aneh.*

Windy langsung bangkit. "Bener. Kalo gitu saya nyamperin Kak Dave, deh."

"Ngapain? Gue udah di sini, kok."

Suara Dave membuat Windy menoleh. Dilihatnya cowok jangkung itu berjalan santai sambil memberikan tatapan mencela kepada Katy.

"Kok Kak Dave nongol?" tanyanya. "Baru juga saya mau nyamperin dan ngomelin Kakak."

Dave berdecak. "Mau aja lo dikomporin sama Katy." Dia menatap Katy. "Jangan jail, lo. Ngapain lo ngaruh-ngaruhin si Windy buat nyalahin gue?"

Katy tertawa. "Daripada dia nyalahin gue? Makhluk datar begini ternyata bisa bete juga," sahutnya.

Windy kembali duduk dan memperhatikan lututnya yang masih berdarah. Emosinya secara aneh menguap. "Pfff ... bener juga. Kayaknya saya emang udah kelewatan, deh," akunya kemudian. "Maaf, Kaker, Kak Dave, jangan tersinggung, ya?"

Katy memiringkan kepalanya dan mengamati Windy lama. "Lo beneran aneh sih, hari ini. Rasanya tumben aja lo bisa emosi," komentarnya. "Gue emang belum kenal lo banget, sih, tapi *so far* gue merasa yakin lo bukan orang yang kepengaruh emosi apalagi sampe mikirin macem-macem kayak gini."

Dave ikut mengamati Windy. "Emang Katy bener, hari ini lo emosian, Win? Kenapa? Gara-gara kakel lo ini? Emang bikin emosi sih dia," imbuhnya, membuat Katy yang namanya disebut memelotot.

"Resek lo!" desisnya, tapi diabaikan.

Windy tercenung. Katy betul juga

"Lo lagi PMS?" tebak Katy.

Windy mengangkat kepalanya dan memandang Katy. "Saya belum pernah menstruasi, Kak," akunya polos. "Belum tahu rasanya PMS."

Katy melongo, lalu memandang Dave yang wajahnya memerah saat mendengar kedua gadis di depannya berbincang tentang hal feminin yang sensitif.

"Pantesan dia belum nyambung sama *flirting*-an lo, Dave. Lah dia belum gede, bwahahaha!" semburnya seraya terbahak-bahak.

Wajah Dave makin memerah, tapi dalam hati dia setuju. Windy cuma isi otaknya yang sebanyak orang dewasa, tapi perkembangan hormonnya ternyata terhambat. Pantas saja.

Di tempat duduknya, Windy masih tercenung. Apakah rasa tidak nyaman yang sedari tadi dia alami adalah tanda-tanda dari

Perlahan Windy bangkit, lalu berusaha menjenguk ke belakang. Katy langsung tanggap dan membantu melihat ke bagian belakang rok seragamnya.

"Wadaw ... kayaknya lo udah gede deh sekarang, Win," katanya sambil meringis.

Windy melongo, untuk pertama kalinya dia menampilkan ekspresi selain datar. Wajahnya terlihat polos sekali sampai-sampai Dave terkesiap. Saat itu Katy dengan sigap mengeluarkan kemeja Windy yang cukup kebesaran, hingga lumayan menutupi bercak cokelat di belakang roknya.

"Buset, kemeja lo gede amat sih? Bukan punya lo, ya?" tanyanya.

Windy menggeleng. "Punya Kak Rena," jawabnya.

Katy mengangguk-angguk. "Oh, miskin banget lo ternyata. Tapi, untung juga sih, jadi bisa rada nutupin." Dia memandang Dave. "Lo bisa ke kelas gue, enggak? Ambilin tas cadangan gue, minta aja sama si Tory, fansnya Erwin."

Dave mengerutkan kening. "Ngapain?" tanyanya sengit.

"Elah! Tolongin, cuy! Gue selalu nyimpen baju ganti darurat di situ sama pembalut. Ngerti enggak lo, pembalut!"

Dave mengerjap cepat. "Ck!" decaknya sambil membelalak. Sebal dan malu. "Bentar, gue ambil dulu."

Bergegas Dave pergi untuk mengambilkan benda yang diminta Katy. Sambil menyeringai Katy mengamatinya menjauh.

"Bucin banget tuh cowok, sampe disuruh ngambil pembalut aja mau." Dia menatap Windy. "Yuk ke ruang UKS, biar lo bisa dapet obat."

Windy mengangguk dan mengikuti Katy dengan patuh. Tak diduga kedua gadis itu, seseorang mengambil gambar keduanya lagi dengan ponsel.

Omongan Sensitif

"Jadi, kamu pertama 'dapet' itu pas bareng sama Katy dan Dave? Eh, busyet! Salting, dong?"

Windy mengerutkan keningnya mendengar kalimat Renata. "Kenapa harus salting? Itu kan proses natural perempuan yang dalam fase perkembangan menuju dewasa, alasan untuk saltingnya di mana?" tanyanya bingung.

Renata cengengesan. Dia lupa kalau buat Windy semua hal harus ada alasan logisnya. "Gini, lho, Win. Mens itu emang natural, semua perempuan yang beranjak dewasa pasti ngalamin, dan semua laki-laki juga tahu soal itu. Tapi, dalam hubungan sosial, ada banyak hal natural kayak gitu yang kalo bisa enggak diketahui lawan jenis, termasuk mens. Karena semua orang juga ngerti, tahu sama tahu, mens itu ada hubungannya sama sistem reproduksi, dan sistem reproduksi itu adalah hal paling pribadi, makanya kalo bisa cuma kita yang tahu kita tuh sedang dalam periode itu, atau seenggaknya, temen cewek kita aja," jelasnya sabar.

"Emangnya kenapa kalo cowok tahu?" Windy mengerutkan kening.

Renata tersenyum. "Ini enggak ilmiah, sih, tapi ... cowok suka ngebayangkan atau gimana gitu. Yah ... cewek juga suka ngebayangkan kalo cowok lagi ngomongin soal mimpi basah atau nyebut kata ejakulasi misalnya. Refleks aja, biarpun enggak semua orang."

Kerut di kening Windy makin dalam. "Ngebayangkan apaan? Maksudnya gimana, sih?"

"Ngebayangkan dari mana keluarnya darah mens, atau kalo cewek, ngebayangkan ejakulasi tuh gimana, kayak gitu, deh."

Sejenak hening, Windy masih berusaha mencerna kalimat Renata. Penuh sayang, kakak Windy itu mengusap kepalanya.

"Udah, enggak usah coba dianalisa kalo buat kamu itu masih enggak logis. Aku cuma berharap, kamu enggak sembarangan ngomong atau pengumuman aja kalo lagi 'dapet' kayak itu hal yang lumrah. Mungkin buat kamu itu cuma sebuah proses alami, tapi belum tentu gitu buat orang lain. Masyarakat kita masih punya banyak tabu, ngerti? Sekarang, nih, duit buat beli pembalut. Beli persis kayak yang kamu pinjem dari Katy, sekalian kamu pulangin. Inget ya, kalo kamu pinjem gitu-gituan, harus selalu ganti. Tapi, kalo orang yang pinjem, ya lupain aja."

Windy menerima uang yang diberikan Renata. Dia menatap kakaknya agak lama. "Kak, Kakak pertama mens itu waktu masih satu SMP, kan? Di rumah ya?"

Renata mengangguk. "Iya. Waktu itu aku juga langsung dibilangin kayak gini sana Mama."

Windy manggut-manggut. "Kenapa aku dapetnya udah umur segini, ya? Enggak seimbang kali hormonku."

"Mungkin, tapi bisa jadi emang pertumbuhan kamu enggak secepat aku. Normal aja, kok."

"Oh."

"Ya udah, aku jalan ke kampus, ya? Kamu enggak *tutoring* Dave?"

"Nanti sore." Windy menjawab cepat, tapi kemudian termangu. Omongan Renata barusan mendadak terulang di kepalanya.

"Ngebayangin dari mana keluarnya darah mens, atau kalo cewek, ngebayangin ejakulasi tuh gimana, kayak gitu, deh."

Windy menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Memangnya darah menstruasi keluar dari mana lagi? Semua manusia hidup juga tahu, lantas anehnya di mana? Tapi ... kenapa mendadak dia merasa pipinya panas?

"Win, kamu bisa nyuci, enggak? Perih gak perut kamu? Kram, gitu?"

Pertanyaan Renata menyentak Windy dari pikirannya. Dia mengerjap sejenak. "Enggak perih, cuma enggak enak aja dikit, kliyengan gitu. Tapi, aku masih bisa nyuci, sih. Kenapa, Kak?"

"Oh, jangan dipaksain, ya. Cuma, kalo kamu sanggup, tolong diduluin celana krem aku, besok harus pake blazer."

"Oke!"

"Makasih Windy, adikku yang mungil dan paling manis sedunia," kata Renata senang.

"Dunianya Kak Rena doang," sahut Windy. "Makasih juga buat uang pembalutnya, ya. Padahal aku bisa beli sendiri, loh."

"Uang kamu simpen buat kuliah nanti aja, jangan dipake dulu sekarang."

Windy mengangguk, lalu bangkit dan memeluk kakaknya. "Kak Rena baik banget, sih."

Renata tertawa. "Kalo lagi ngomong gitu, muka kamu jangan datar amat napa, sih? Bagus kalo kamu tahu aku baik, jangan pernah songong, ya."

"Iya, janji."

"Pinter. Aku berangkat, ya."

Windy mengawasi Renata keluar, lalu tercenung sendiri. Tadinya dia tidak merasakan apa pun saat ketahuan mengalami menstruasi pertamanya, tapi ... kenapa sekarang rasanya jadi aneh? Membayangkan bertemu Dave di tutoring nanti sepertinya akan canggung, bagaimana ini?

Windy mencuri pandang beberapa kali pada wajah Dave yang tampak serius mengerjakan soal-soal latihannya. Mata Dave yang bulat, tapi lancip di ujungnya, terlihat fokus pada huruf demi huruf yang tertera. Hidungnya

yang mancung bagus, berkeringat di hidungnya, sedangkan bibirnya yang merah terlihat mengerucut. Dave imut sekali!

Tak sengaja, Dave menoleh dan bertemu pandang dengan Windy yang tidak sempat mengalihkan pandangannya.

"Kenapa lo?" tanya Dave heran.

Windy mengerjap lambat. Otaknya berputar, *apakah Dave berpikir soal dari mana keluarnya darah mens?*

Tak sadar Windy merinding. Waduh ... kenapa rasanya jadi malu?

Dave melambatkan tangannya di depan wajah Windy karena gadis itu tak menjawab dan malah merinding sendiri. "Woi! Lo kenapa?"

Ekspresi Windy kembali datar. "Gak pa-pa." Dibukanya buku yang berisi jawaban soal latihan Dave. "Kakak masih lama ngerjainnya?"

Dave masih memandangnya. "Bentar lagi. Napa lo gak nanya si Jon? Kan, dia yang paling bikin telat? Jawabannya salah melulu."

Jon yang sedang serius tidak tertarik untuk menimbrung dalam percakapan kedua temannya. Dia malah terus asyik dengan latihannya. Windy menoleh kepadanya lalu menggeleng.

"Kak O'on sih udah pasti telat, saya nanya Kak Dave, kan, untung-untungan, siapa tahu Kakak udah selesai duluan," jawabnya.

Dave mengerjap, lalu membulatkan bibirnya. "Oh. Belum, masih tiga soal. Bentar, ya?" Dia kembali fokus pada latihannya dan Windy tanpa sadar kembali memperhatikannya.

Dave terlihat biasa saja. Sama sekali tidak ada perubahan, mungkin apa yang dijelaskan Renata tidak terjadi pada Dave.

Enggak mungkin, kan, Dave ngebayangin tempat keluarnya darah menstruasi? Jijik banget, kan?

Lalu sesuatu melintas, dan Windy terhenyak. Tapi ... Dave kan mengerti masturbasi, bahkan dia sudah pernah melakukannya! Bisa saja dia berpikir ke arah sana, dong.

Perlahan rasa hangat merambati wajah Windy. Waduh ... kapan sih, *tutoringnya* selesai? Rasanya jadi aneh banget!

"Lo kenapa, Bol?" Jon bertanya heran.

Windy memandang kaget. "Enggak pa-pa, emang kenapa?" sahutnya cepat.

Jon menatap lama. "Enggak pa-pa, sih. Abis, lo gelisah gimana gitu. Aneh aja."

"Saya enggak gelisah!" bantah Windy.

Dave menyodok lengan Jon. "Enggak usah dibahas, nih cewek lagi dapet. Abis lo ntar," ujarnya memperingatkan.

Windy menoleh pada Dave. "Kak Dave!"

Jon memandang Dave dengan curiga. "Kok lo tahu dia lagi dapet?"

Dave mengangkat bahu. "Tadi, pagi gue yang ambilin pembalutnya."

Jon ternganga. "Yang bener, lo?"

"Kak Dave." Nada suara Windy yang dingin, terdengar berbahaya.

"Ya iyalah, lo pikir gue ngibul cuma beginian doang?"

"Kak Dave!"

"Sebucin itu lo, Dave?"

Dave menghela napas. "Abis, kalo udah suka, mau gimana lagi?"

Jon tertawa. "Wooo ... keren abis, lo, Dave. Total banget bucin lo!"

Dave mengangguk, sementara Jon menepuk bahunya penuh simpati. Windy menatap keduanya datar, sulit untuk percaya kalau mereka sudah lebih tua darinya dan mungkin punya pengalaman lebih banyak.

"Kalian menyedihkan," komentarnya.

Dave menoleh padanya dan tersenyum. "Gak pa-pa deh, lo bilang gitu, Win. Yang jelas sebentar lagi gue tahu lo bakal terima gue."

Jon memukul kepalanya. "Woi, yakin banget, lo!"

Dave balas memukul lebih keras. "Yakin, dong. Si Windy, kan, udah gede."

"Karena sekarang udah 'dapet'?"

Dave tidak sempat menjawab, karena saat itu dia dan Jon menjerit berbarengan. Cubitan kecil yang diputar bersarang di pinggang masing-masing, dan pelakunya makin mengeratkan jepitan jarinya saat mendengar lolongan tak berdaya keduanya. Ekspresi Windy datar luar biasa, tetapi kulit pipinya merah seperti tomat.

"Windy, ampun!"

"Cebol, sakit tau!"

Windy melepaskan cubitannya, lalu membereskan buku-bukunya.

"Win, mau ke mana?" tanya Dave bergegas sambil mengusap bekas cubitan di pinggangnya. Untung sayang

"Pulang. Saya sebel di-*bully* melulu cuma gara-gara dapet," sahut Windy.

Jon memegang lengannya. "Eh, yang nge-*bully* siapa? Kita kan cuma ngomong gitu doang. Kenyataan, kan?"

"Itu kan nge-*bully*, ngelecehin juga."

Dave dan Jon melongo.

"Ngelecehinnya di mana?" tanya Dave bingung. Jon mengangguk di sebelahnya.

"Tau, nih, Cebol. Ngomong soal dapet malah jadi ngelecehin, nyambungnya gimana?" timpalnya.

Windy mengerjap. "Kalian ngomongin masalah sensitif perempuan, itu namanya ngelecehin. Apalagi sambil ngebayangin, kan, kalian?" celanya.

Dave dan Jon saling berpandangan.

"Bentar, Win. Gue kan malah ngelarang Jon untuk nanya-nanya sama lo tadi, kok malah lo bilang gue dan Jon ngomongin masalah sensitif?" tanya Dave bingung.

"Dan gue juga nge-*bully* si Dave, bukan elo, Cebol! Lagian dia sebucin itu." Jon menambahi.

Windy termangu. Betul juga. Tapi ... masak iya sih, dia salah soal begini? Mereka merundung dia, kan? Menurut Renata, cowok enggak akan ngomongin masalah sensitif kayak begini, cewek juga. Berarti, kalau mereka ngomongin ya artinya cuma satu, merundung.

"Kak Dave tadi ngomongin soal pembalut, terus nyebut-nyebut soal saya udah gede, apa namanya kalo bukan nge-*bully* atau ngelecehin?" sergahnya kemudian.

Dave melongo. "Lah, tadi kan gue emang ngambilin pembalut buat elo? Lo juga beneran udah gede karena udah ... 'dapet', kan?" Wajah Dave memerah karena terus menyebut kata sensitif perempuan itu.

Windy membelalak mendengar kalimatnya, apalagi melihat wajah Dave yang merah.

"Tuh, kan ... mukanya merah gitu, pasti Kak Dave ngebayangin," tuduhnya yakin.

"Ngebayangin apa?" Dave makin tak mengerti.

"Ngebayangin proses dapet. Kak Dave ngebayangin dari mana keluarnya darah mens setiap ada cewek dapet, kan? Kak O'on juga?"

Mulut kedua cowok melompong bodoh, lalu semburat merah mewarnai wajah keduanya saat hampir berbarengan mereka berujar jengkel sekaligus malu.

"Ampun deh, Win! Kenapa lo malah ngomong gitu, sih? Beneran ngebayangin kan, gue?"

"Parah lo, cebol! Kalo lo enggak ngomong kan gue gak nyambung soal proses gitu-gituan, capek, deh!"

Windy melongo. "Jadi ... sebenarnya kalian enggak ngebayangin sampe saya yang nyebutin?"

"Ya kagaklah!" sembur keduanya berbarengan.

Windy menggaruk kepalanya, untuk pertama kali di hidupnya dia cengengesan bodoh. "Wah ... maaf, kirain"

"Ah, elo, Win!"

"Lo parah, Bol!"

Cengengesan Windy melebar dan dia duduk dengan salah tingkah. Gara-gara Renata ini, sih. Tambah malu, kan, kalau begini?

Lebih Jahat Manusia

Selama bersekolah di sini, baru kali ini Windy ke toilet, karena dia rewel masalah kebersihan—meskipun suka masuk selokan hanya untuk mencari ikan—dan toilet sekolah itu betul-betul ... ugh! Namun, karena dia sedang mengalami menstruasi, mau tak mau dia harus ke tempat yang dihindarinya itu untuk berganti pembalut.

Masalahnya, kata teman-teman sekelasnya toilet di gedung kelas sepuluh joroknya luar biasa, dan juga selalu penuh. Windy malas menghabiskan waktu hanya untuk mengantri di tempat bau. Untung Rendra, si ketua kelas, memberinya info ada toilet yang tidak terlalu penuh. Hanya saja, banyak rumor jelek tentang toilet itu karena lokasinya sedikit ke ujung dan terpisah dari bangunan gedung kelas dua belas. Menurut Rendra, pernah ada kakak kelas ditemukan tewas over dosis di situ beberapa tahun lalu, jadi tempat itu dianggap angker. Hanya anak-anak kelas dua belas pemberani atau terdesak yang ke situ.

Bagi Windy yang tidak punya rasa takut, info seperti itu hanya akan diremehkannya. Kekhawatirannya hanya satu, bagaimana kalau dia bertemu Dave atau Jon saat menuju ke sana? Gara-gara kemarin sore, dia jadi kehilangan muka dan canggung kalau berpapasan dengan mereka.

Tak kentara, Windy menyelinap di antara anak-anak kelas dua belas yang tingginya menjulang, mencoba menyembunyikan dirinya. Waspada, dia menoleh ke kiri dan kanan, takut ada yang memperhatikan. Tadi dia sempat melihat Dave sedang berjalan di lorong menuju ke kantin. Cepat-cepat dia menyembunyikan diri di balik pilar agar tak terlihat.

Setelah berjibaku dalam perjalanan, akhirnya Windy pun sampai di toilet yang dituju. Hanya ada dua orang gadis yang diam-diam memakai make-up di situ, mereka melirikny sedikit sebelum pergi. Secara keseluruhan, toilet

itu tidak terlalu jorok, tetapi sepertinya hanya ada sedikit air di sini. Khawatir akan kehabisan, Windy menunggu sampai ember penampung penuh dulu, baru memulai kegiatannya, dan itu cukup memakan waktu.

Hening, hampir tidak terdengar suara apa pun. Windy memasukkan pembalut bekas yang sudah terbungkus rapi ke dalam plastik penyimpanan untuk dibuang di rumah. Kata Renata, sebaiknya apa pun yang berhubungan dengan urusan paling intim begitu dilakukan di rumah, dan Windy menurut. Saat keluar dari salah satu kubikel, dia langsung sadar. Ada yang tidak beres.

Pintu toilet tertutup rapat, tidak ada satu pun orang di situ. Windy memperhatikan handel pintu, lalu menyentuhnya dengan telunjuk tapi tidak ada apa-apa. Namun, saat coba dibukanya, pintu bergeming. Terkunci.

Windy mengerutkan kening. Pintu ini tidak rusak, dia yakin itu. Tadi saat hendak masuk, pintu pun tertutup dan dia bisa membukanya dengan mudah. Lalu, kenapa sekarang terkunci?

Kembali Windy menggerakkan handel beberapa kali, tapi tidak mengubah apa-apa. Dia menunduk untuk mengintip melalui lubang kunci dan mendapati anak kunci menyumpal dari sisi lain. Pasti ada yang melihatnya ke sini dan berniat usil. Siapa, sih? Kerajinan banget. Masak iya, dia terus dikuntit sampai ke toilet cuma gara-gara postingan tolol yang enggak jelas itu?

Sekarang, kalau dia menggedor pintu, kecil kemungkinan akan ada yang mendengar karena toilet ini terlalu jauh dari gedung kelas dan saat istirahat pasti berisik sekali di luar sana. Pelaku pengunci pintu juga pasti ada di sekitar ini untuk menghalangi siapa pun yang ingin ke sini dan hanya akan membuatnya senang seandainya panik ataupun ketakutan. Jadi sebaiknya menunggu sampai orang itu pergi dan ada orang lain datang, entah kapan, membukakan pintu baginya, meski itu berarti dia akan terlambat kembali ke kelas.

Yang tidak diketahui Windy, di pintu terempel kertas menandakan toilet rusak.

Dave kembali melirik ke arah pintu perpustakaan sebelum menggaruk kepalanya. Ke mana sih Windy? Tumben dia tidak ke sini. Padahal Dave sudah menyempatkan diri datang untuk membaca bersama Windy meski di kantin tadi makanannya bahkan baru habis separuh. Dia kangen makhluk mungil datar itu, dan sedikit heran karena hari ini sama sekali belum bersinggungan dengannya.

Apa gara-gara pembicaraan soal menstruasi kemarin sore? Dave menyamarkan tawa gelinya dalam batuk. Dasar cewek aneh, biasanya *cool* dan datar sampai bikin geregetan, ternyata saat ada pengalaman pertama seperti datang bulan dia bisa lucu juga. Menggemaskan.

Dering bel menandakan istirahat berakhir membuat Dave mengerutkan kening. Windy tidak datang ke perpustakaan? Kok aneh? Windy dan perpustakaan adalah satu kesatuan, lalu kenapa kali ini dia tidak datang? Repotkah? Hm ... mungkin jam pulang nanti saja dia datang ke cewek itu. Siapa tahu memang ada yang harus dilakukannya sampai melewatkan waktu membaca yang berharga.

Kelas sudah lengkap, Dave duduk di tempatnya sebelah jendela tanpa mengindahkan Vonny yang berusaha menarik perhatiannya. Gadis cantik itu mendekati Dave dan meletakkan sepotong cokelat yang hanya dilirik sinis olehnya.

"Dave, cokelat kamu. Semuanya udah dapet, kok. Aku kan ultah hari ini. Enggak mau ngucapin apa-apa, gitu?" tanya Vonny semringah.

Dave memandangnya sekilas. "Oh, selamat ulang tahun," sahutnya malas. Dia mengambil cokelat dan melambaikannya. "*Thanks.*"

Vonny sedikit kecewa, tetapi menyembunyikan perasaannya dengan baik. "Sama-sama, makasih ucapannya." Dia berbalik dan kembali ke kursinya. Tepat saat dia duduk, sudut matanya menangkap gerakan Dave yang melemparkan cokelat pemberiannya kepada teman yang duduknya paling dekat. Vonny langsung merapatkan giginya. Dia tahu Dave selalu begitu saat menerima pemberian dari siapa pun, tapi tidak mengira cowok itu akan

melakukan hal sama dengan pemberiannya. Mereka pernah pacaran, lho! Harusnya Dave bisa menghargai hal itu sedikit, kan?

Dua gadis bertubuh tinggi dengan *make up* minimalis yang sempurna masuk kelas dan duduk sambil saling menggerutu. Mereka masih sempat melirik genit ke arah Dave meski kemudian kembali meneruskan gerutuan.

"Padahal tadi tuh toilet masih enggak pa-pa, kan?"

"Iya. Nyebelin banget, gue enggak sempet benerin *eye liner*, bleber gini. Punya *cotton bud*?"

"Buat bersihin? Kayaknya enggak usah, enggak terlalu bleber juga, kok."

"Ih, gue enggak betah kalo tampil enggak *perfect* gitu!"

"Lebay, lo!"

"Udah, ah. Minta *cotton bud*-nya, napa?"

Vonny yang masih kesal pada Dave mendecih karena percakapan dua gadis itu menambah kejengkelannya. Saat dia siap membuka mulut untuk menyuruh mereka diam, obrolan mereka membuatnya termangu.

"Anak kecil kacamata yang masuk habis kita tadi, lama gak sih dia di WC? Mungkin enggak, dia yang bikin rusak pintunya?"

"Bisa jadi dia. Kita kan belum jauh banget pas lo bilang mau benerin *eye liner* lo. Ngomong-ngomong, kenapa enggak pake yang *waterproof* aja, sih?"

Vonny membeku. Apakah dua teman sekelasnya ini melihat saat dia mengunci pintu dan menempelkan tanda rusak? Spontan dia menoleh pada Dave, mengawasinya dengan saksama. Khawatir cowok itu tahu siapa cewek yang dimaksud kedua cewek gengnya Tiffany yang suka membuat konten seram meski penampilan mereka begitu feminin layaknya model.

Windy menghela napas berkali-kali. Bau toilet sudah mulai membuatnya pening, dan dia tidak tahu sudah berapa lama terkurung di situ. Berulang kali mengetuk pintu tidak juga ada yang mendengar, dan dia tidak ingin merusak properti sekolah dengan menggedor apalagi menendang. Untuk berteriak minta tolong, dia khawatir malah membuat senang yang mengusili. Serba salah.

Diedarkannya pandangan ke seluruh toilet yang sepi ini. Ada tiga kubikel kecil dengan empat wastafel dan cermin besar. Pantas kakak kelas tadi berdandan di sini, tempat ini nyaman dan tidak harus berebut dengan yang lain untuk memakai cerminnya. Tapi, bisa dipastikan mereka bukan penakut, karena jelas tidak mengindahkan isu angkernya tempat ini.

Pandangan Windy beralih ke arah ventilasi yang rusak di atas pintu. Tidak ada kawat nyamuk di atasnya, Windy bisa mengeluarkan tangannya dari situ untuk melambai dan cari perhatian, dengan catatan dia bisa mencapainya. Hm ... tidak ada barang apa pun untuk digunakan sebagai pijakan, pakai ember nanti pecah dan Windy lagi-lagi tidak ingin merusak properti sekolah. Naik ke mana, ya? Wastafel? Belum selesai memperhitungkan tinggi wastafel, suara percakapan terdengar bersamaan dengan kunci yang diputar.

"Ah, kalo WC doang yang rusak, gak masalah, kali. Yang penting kacanya bisa dipake."

"Kalo krucil tadi pupup dan belum dibersihkan, gimana? Jijik banget, tau!"

"Ya jangan ke WC-nya kali! Di kaca aja kita. Penting nih gue bersihin *eye liner*, habis ini mau langsung nge-vlog."

Pintu terbuka dan dua gadis yang tadi dilihat Windy tampak melongo saat mendapatinya di situ.

"Eh ... ini si krucil...." Salah satu menunjuk bingung.

"Lho, kok kamu masih di sini, De?" Yang satunya bertanya.

Windy menghela napas lega. Akhirnya dia bebas. "Tadi ada yang ngunciin saya, Kak. Kakak lihat seseorang sebelum pergi?" Dia balik bertanya.

Keduanya menggeleng. "Enggak. Cuma tadi kita ngelihat pintunya udah ditulisin rusak gitu pas balik. Lagian, kamu enggak takut ke sini sendirian? Di sini, kan, angker?"

"Masih jahat orang daripada setan, Kak. Makasih udah bukain pintunya, ya."

"Sama-sama. Eh, WC-nya enggak rusak, kan?"

Windy menggeleng. "Enggak. Oh iya, Kakak berdua kelas mana, ya?"

"Kenapa?"

Windy memaksakan senyum yang malah jadi mirip seringai seram. "Saya mau minta Kakak berdua untuk jadi saksi seandainya saya lapor ke kepala sekolah soal masalah ini."

Vonny terkejut saat melihat Windy yang melintas cepat di depan kelasnya. Lebih kaget lagi saat salah satu teman sekelasnya menyeletuk.

"Eh, itu cewek yang digosipin lesbian sama Katy, kan?"

Vonny ingin menghentikan kalimat cewek itu, takut Dave mendengar, tapi terlambat. Dave sudah menoleh dengan dahi berkerut. Cowok itu tampak berpikir sejenak, lalu bangkit dan mendekati cewek itu.

"Lo ngomong apa barusan?" tanyanya.

Cewek itu kaget karena didekati mendadak, dan wajahnya bersemu merah. "Eh, itu. Barusan gue lihat cewek yang ada di IG bareng Katy itu lewat, Dave," jawabnya salah tingkah. Cowok jutek paling cakep sesekolah bertanya padanya, euy! Jadi grogi.

Dave termangu, lalu berbalik hendak keluar untuk melihat tetapi Vonny cepat menyambar tangannya.

"Dave bentar lagi Pak Pardomuan masuk, lo mau ke mana?" tanyanya.

Dave termangu. Guru bahasa Inggris satu itu galaknya bukan main. Kalau gara-gara kangen Windy nilainya berkurang, rugi juga. Uhm ... sepulang sekolah saja sesuai rencana semula, sekalian dia ajak Windy pulang bareng.

"Tuh anak berani, ya? Padahal kecil begitu. Kita aja harus berdua kalo ke situ." Dua cewek penggemar toilet masuk sambil bergunjing.

"Udah gitu mukanya datar begitu, hihhi. Lebih jahat orang daripada setan katanya. Bener, sih."

"Eh, kenapa gue merasa pernah lihat dia, ya?"

"Dih, itu kan cewek yang digosipin lesbi sama Katy. Gue sih enggak percaya, anak unyu gitu dibilang lesbi. Pantas dia bilang manusia lebih jahat. Omaigat!"

Dua cewek yang sebangku itu kaget setengah mati saat Dave tahu-tahu ada di depan mereka.

"Kalian ngomongin siapa?"

"Wadaw! Dave, ngagetin, tau!"

"Untung cakep lo!"

Dave bergeming. "Ngomongin siapa?"

Dua gadis saling berpandangan, di belakang Dave, Vonny tampak gelisah.

"*Well* ... tadi ada cewek anak kelas sepuluh yang dikunciin di toilet. Untung kita berdua dateng, jadi dia bebas gitu. Tapi ... dia enggak ada takutnya gitu deh."

"Betewe, dia cewek yang digosipin lesbi itu sama Katy, Dave, dan ... dia cewek yang lo gebet itu, kan? Yang bikin mendadak banyak cewek pake kacamata?"

Dave termangu. "Windy?"

Kedua cewek mengangguk. Vonny memutar mata, tapi dia menelan ludah takut saat Dave kembali bertanya.

"Kalian tahu siapa yang ngunciin Windy?"

OMBAK

Percakapan Enggak Bermutu

Pak Sultan, guru biologi kesayangan Windy melongo saat melihat gadis mungil itu memasuki kelas setelah satu jam pelajaran berjalan. Apalagi, tampang gadis cerdas itu terlihat garang, tidak datar seperti biasanya.

"Kamu dari mana, Windy?" tanyanya.

Windy menatapnya. "Dari toilet jam istirahat, Pak. Tapi ada yang ngunciin saya tadi," jawabnya. "Saya mau langsung cari pelakunya, tapi takut makin ketinggalan jam pelajaran, jadi ditunda dulu."

Pak Sultan melongo. "Oh."

"Saya enggak minta maaf untuk keterlambatan saya, karena saya enggak salah, Pak."

"Oh ... oke."

"Kalau begitu saya duduk, ya, Pak. Terima kasih untuk pengertiannya."

"Sama-sama, Win."

Windy melangkah ke mejanya di bawah tatapan seluruh kelas, dan duduk seperti tidak ada apa-apa. Bahkan Pak Sultan pun sampai kebingungan.

"Windy, kamu betul tidak apa-apa? Kalau kamu memang baru saja dirundung, sebaiknya ke ruang BP dulu, kita laporkan kejadian ini untuk ditindak," katanya.

Windy menggeleng. "Selain pusing karena bau toilet dan pegal kelamaan berdiri, saya enggak pa-pa, Pak. Laporkan juga percuma karena saya enggak

tahu siapa yang niat banget usilin saya. Jadi, mendingan saya ngejar pelajaran yang udah kelewat. Saya enggak mau makin ketinggalan, rugi."

Pak Sultan menghela napas. Kadangkala dia merasa murid kelas sepuluh IPA tahun ini terlalu logis dan aneh, terutama gadis satu ini. Kok ada murid yang begitu merasa rugi karena tertinggal jam pelajaran. Jam pelajaran, lho, bukan pelajarannya. Windy tidak mungkin ketinggalan pelajaran, dia kan sudah membaca dan menghafal buku paket dan cetak sampai habis!

"Ya sudah, terserah kamu," putusnya kemudian. Dia berbalik dan berniat kembali menjelaskan materi bahasan, tetapi baru mulutnya akan membuka, terdengar bunyi debam dari belakang dibarengi seruan serempak para murid yang kaget.

"Windy!"

Pak Sultan menoleh cepat dan ternganga melihat Windy sudah tergeletak di lantai.

"Kita enggak tahu siapa yang ngunciin tuh cewek, Dave. Enggak lihat."

"Enggak ketemu siapa gitu?" Dave mendesak.

Dua gadis yang ditanyai memutar mata berbarengan. "Enggak!" seru mereka kompak, membuat Dave meringis.

"Lagian, ribet banget sih, lo. Emang lo beneran cowoknya? Bukannya baru ngegebet doang?"

Dave mengangguk, membuat seisi kelas ternganga. "Iya. Windy itu cewek gue, dan gue perlu tahu siapa yang usil sama cewek gue," katanya tegas.

Gumaman berdengung di dalam kelas. Vonny merapatkan giginya marah karena pengakuan Dave. Jadi begitu? Dave ingin terang-terangan mengatakan pada semua kalau dia dan Windy pacaran?

Wajah Dave datar, dan dia malah menatap dua cewek yang sedang merasa kesal karena pengakuannya.

"Jadi, kalian yang bukain pintunya, tapi enggak lihat siapa pun di situ?" tanyanya memastikan.

Satu cewek yang ditanya berdecak. "Nanya mulu, ah. Bosen kita jawabnya."

"Kita enggak lihat, dan pliss, jangan nanya lagi. Enggak penting!"

"Dave, Pak Pardomuan!" Vonny memperingatkan, sekaligus menghentikan Dave dari kegiatannya mencecar dua cewek tadi. Kesal, cowok itu duduk di bangkunya, bertepatan dengan guru yang memasuki kelas. Wajah Dave menunjukkan ketidakpuasan, tetapi sebisa mungkin dia menahan diri.

Di kursinya Vonny mengembuskan napas lega. Untung dua temannya tidak melihat dia tadi. Gawat kalau Dave sampai tahu dia sudah mengerjai Windy.

Si Windy juga ... bilanganya enggak mau pacaran dulu, kenapa sekarang Dave mengakuinya sebagai pacar? Muna banget tuh cewek!

Ponsel di saku celana Dave bergetar oleh notifikasi obrolan singkat, dan diam-diam dia membacanya. Keningnya berkerut dan ekspresinya berubah cemas. Tanpa menunggu dia mengangkat tangan, meminta perhatian gurunya.

"Pak, maaf. Saya ijin ke toilet."

Sang guru menatap garang. "Kenapa tak dari tadi, kau?" tanyanya dalam logat Batak yang khas.

Dave mengernyit kesakitan. "Maaf, tadi belum kerasa mulesnya, Pak."

Sang guru berdecak. "Ya sudah. Awas kalau kau bohong! Lima kukasih nilai kau nanti."

Dave mengangguk. "Makasih, Pak. Permisi."

Cepat Dave keluar sambil tak lupa memasang ekspresi mulas yang menggemaskan di wajahnya. Begitu berada di ujung lorong, dia berbelok dan langsung menuju ke ruang UKS. Pesan dari Jon barusan membuatnya cemas bukan main. Windy pingsan? Kenapa? Apakah karena dikunci di toilet? Hmm ... siapa pun pelakunya, awas saja kalau ketemu. Dia tidak akan segan membuat orang itu menyesal setengah mati.

Wajah Windy tampak pucat, dan matanya masih terpejam membuat Dave yang baru masuk ke ruangan makin merasa cemas. Dilihatnya Erwin yang sedang bicara dengan satu teman Windy. Dia menoleh pada Dave saat menyadari kehadirannya.

"Ngapain lo?" tanyanya sambil menyuruh teman Windy duduk di kursi. Cewek manis itu langsung menurut tanpa bantahan, dan memandang kedua cowok keren itu bergantian dengan mulut ternganga. Lumayan, pemandangan bagus gratis.

Dave memandang Windy yang berbaring pucat. "Gue dikasih tau Jon, katanya Windy pingsan. Lo ngapain?" Dia balik bertanya.

Erwin berdecak. "Gue dan Jon lagi deket situ, guru biologi manggil kita dan nyuruh bantu bawa Windy ke sini karena temen-temennya enggak ada yang kuat gendong dia. Padahal kecil begitu, anak kelas IPA kerempeng semua."

Dave menghela napas. "Windy pingsan kenapa?"

"Auk! Kak Setia sih bilang tekanan darah Windy rendah, makanya dia keliyengan gitu. Kurang darah kali. Hhh ... gimana cara ngomong ke Rena, nih?"

Dave memandang Windy sedih. Enggak tega rasanya melihat si mungil terbaring pucat begitu, padahal biasanya tampak penuh dengan semangat belajar, meski ekspresinya datar. Kok dia sayang banget sama makhluk datar ini, ya?

"Tadi gue denger dari cewek di kelas gue, Windy dikunciin di toilet angker itu," kata Dave. "Apa jangan-jangan"

Erwin menatap horor. "Maksud lo? Windy kesurupan, gitu?" tebaknya.

Dave mengangkat bahu. "Ya, enggak tau juga. Tadi lo sempet nanya ke temen sekelasnya, enggak?"

Erwin menggeleng cepat. "Enggak. Lo tahu kan anak-anak IPA itu? Mereka nganterin Windy sebentar, terus buru-buru balik saking takut kelewatan pelajaran. *Nerd* semua gitu."

"Parah."

"Nah, itu!"

Cewek manis yang duduk di dekat Windy mengangkat tangan. "Kak, aku temannya Windy, lho. Anak IPA juga."

Erwin dan Dave saling berpandangan dan menggaruk kepalanya canggung.

"Eh, maaf. Gak lihat," ujar Erwin. Dave salah tingkah melihat ke arah lain agar tidak harus ikut minta maaf.

"Lo tahu kenapa Windy mendadak pingsan? Yah, selain kata Kak Setia tekanan darahnya rendah?" sambung Erwin pada cewek manis teman Windy.

Cewek itu menggeleng. "Harus tanya Windy langsung, Kak. Soalnya dia beneran baru dateng banget, terus bilang habis dikunciin di toilet, dan habis itu pingsan deh. Kita enggak ada yang tahu kenapa."

Dave mengusap wajahnya. "Nah, kan, bener? Windy pingsan habis dikunciin. Siapa yang nyuruh Windy ke toilet itu, sih? Dia kan enggak tau kalo di situ pernah ada yang tewas OD, makanya nggak takut."

"Nanti deh, gue interogasi temennya satu-satu. Kesel juga gue, si Windy malah ke situ."

Teman Windy kembali mengangkat tangan. "Kak, saya masih di sini. Tanya aja."

Erwin dan Dave kembali melongo, lalu saling berpandangan bodoh. Cewek di hadapan mereka menghela napas. Astaga, ternyata cowok-cowok keren andalan tim basket sekolah bisa jadi bodoh kalau urusannya dengan Windy.

"Eh, ya udah. Siapa yang nyuruh Windy ke situ?" tanya Dave dengan dagu terangkat angkuh. Sok *cool* dan untuk menutupi salah tingkah.

Cewek itu berdeham. "Tadi Windy tanya soal toilet yang enggak terlalu antri, karena dia enggak mau ke toilet kelas sepuluh. Saya bilang, semua toilet pasti antri kalau jam istirahat, tapi dia bilang enggak nyaman karena mau ganti segala. Makanya saya bantu tanya, dan Rendra, ketua kelas kami ngasih tahu kalau ada toilet yang enggak terlalu antri, tapi angker. Jadi, Windy udah tahu kalau toiletnya angker, Kak, tapi dia tetap ke situ."

Dave menggaruk lehernya, sementara Erwin cengengesan.

"Jadi, Windy sengaja ke situ biar pun tahu tuh toilet angker? Wah ... ngaco emang, sih, nih bocah. Tapi, sekarang, gimana kalo dia betulan kesurupan dan arwahnya si hantu enggak mau keluar? Kenapa kalian enggak larang dia tadi?"

"Lo enggak usah lebay juga kali, Er. Nakutin aja," protes Dave. "Belum tentu juga si Windy kesurupan. Tapi bener, sih. Kenapa enggak ngelarang si Windy? Kan, bisa maksa dia ikut antri aja di toilet kalian? Atau... gantinya kan bisa nanti?"

Cewek manis teman Windy yang sekarang menggaruk kepalanya. "Yah, mana bisa dilarang, Kak? Dia emang merasa harus ganti dan enggak nyaman antri, gimana?"

"Ganti apaan, sih?"

Pintu terbuka, dan kedua cowok serta adik kelas mereka terlonjak di tempatnya karena kaget. Mereka berdecak saat melihat Jon masuk sambil

membawa segelas teh hangat di tangannya. Wajahnya tampak basah oleh keringat.

"Kak Setia mana?" Jon menanyakan petugas UKS yang entah ke mana.

"Lagi keluar sebentar," sabut Erwin.

"Oh." Jon memandang si adik kelas yang makin ternganga. Sekarang ada tiga cowok ganteng merubunginya! "Eh, cewek, emangnya si Cebol mesti ganti apaan sampe ke toilet angker segala?"

Si adik kelas mengerjap lambat dan menelan ludah. Terlihat kebingungan untuk menjawab. Tepat saat itu Dave menyadari sesuatu, dan langsung berdiri di antara Jon dan si adik kelas.

"Ssst, Jon! Lo udah tahu si Windy harus ganti apa," bisiknya. "Enggak usah nanya!"

Jon memandang bodoh. "Gue enggak tahu, bego. Gimana caranya gue tahu, nih cewek belum jawab?"

Dave melotot. "Lo yang bego. Gak ngerti kode banget. Dia ganti 'itu'."

"Itu apa?"

Kepala Jon ditampar dari belakang. Hampir dia menyumpah karena kaget, kalau saja tidak keburu mengenali siapa pelakunya. Setia, petugas kesehatan yang bertugas di situ.

"Badan doang gede, otak lo sedikit banget. Kasihan, kan, Cica, sampe merah gitu mukanya saking bingung jawab. Dave, kenapa lo ikutan merah gitu?" kata pria itu kalem

Dave berpaling, sebal berurusan dengan Jon. Erwin memandang bergantian padanya dan Jon, bingung karena tidak tahu mereka bicara apa.

"Eits, dah. Malu bertanya sesat di jalan, Kak," dalih Jon.

Setia menyengir. "Tumben bener."

"Iyalah. Emang ganti apaan, sih? Kepo, nih."

Dave, Setia, dan Cica, cewek teman Windy, memutar mata berbarengan. Hanya Erwin yang masih kelihatan bingung.

"Ganti pembalut! Dodol!" seru Cica yang akhirnya tidak tahan. Wajahnya merah padam, dan keempat cowok yang ada di sekitarnya sampai terlonjak karena mendengar suaranya yang pecah. Tak berapa lama, semu merah yang sama mewarnai wajah mereka juga.

Gara-gara Jon dan kekepoannya yang berpadu dengan otak yang lambat bekerja.

Cica merengut. Malu bukan main karena harus mengatakan hal sensitif bagi perempuan. Dia berbalik dan menatap Windy, berharap temannya segera sadar. Namun, melihat rona merah di wajah Windy, Cica mengerti. Windy sudah sadar sejak tadi, tapi malu karena mendengar percakapan teman-temannya yang benar-benar tidak bermutu.

Bagai Menunggu Bom Meledak

"Elah, Win. Kalo lo sampe enggak naik gegara *skip* biologi sehari, apa kabar gue?" cetus Cica sambil memutar mata.

Windy tercenung. "Selalu ada kemungkinan, tahu, Ca. Biarpun kecil, kita enggak boleh ngeremehin," sahutnya serius.

"Tapi, lo kan jenius?"

Windy menggeleng. "Gue enggak jenius, gue cuma pintar karena rajin baca."

"Sama aja, Dodol! Kalo anak lain yang enggak sepinter lo enggak masuk sehari karena sakit dan bisa tetap naik, apalagi lo!"

"Kita, kan, baru semester satu, siapa yang enggak masuk terus tetep naik biarpun enggak terlalu pintar? Lebay, ah."

Cica kembali memutar mata. "Enggak usah dari kelas kita kali, Win. Emang semua anak kelas sebelas dan dua belas itu pintar banget kayak lo? Pasti ada satu atau lebih yang pernah enggak masuk dan tetep naik."

"Lo sih pakenya asumsi. Oke, lo bener, tapi tetep aja, gue bisa sial, kan? Kalo pas giliran gue yang *skip* sekali terus materi yang dijelasin ada di ujian, dan habis itu"

"Lo bisa ngasih *tutoring* ke gue dan Jon tapi lo sendiri enggak pede?" Dave menukas, gemas sendiri mendengar percakapan dua anak kelas MIPA itu.

Windy menoleh kepadanya, dan lagi-lagi wajahnya memerah. Haduh ... kenapa cowok ini harus ikut mengantar ke kelasnya, sih? Masih canggung

rasanya setelah jadi bahan pembicaraan dengan masalah sensitif sebagai bahan omongan cowok-cowok kelas dua belas yang rada lemot itu.

"Saya bukannya enggak pede, Kak, tapi lagi ngomongin masalah probabilitas," kilahnya. "Lagian, ngapain sih Kak Dave nganterin ke kelas saya segala? Kan, saya udah ditemenin Cica?"

"Gue cuma mastiin lo aman sampe kelas lo," sahut Dave. "Pulang bareng gue, gue anter sampe rumah."

Windy menghela napas. "Jangan lebay, Kak," ujarnya. "Nanti saya ke rumah Kakak juga buat *tutoring*, kan? Bosen ah, barengan terus." Intinya, dia tidak ingin terlalu lama bersama Dave. Risi.

"Kok lebay? Gue kan cuma jagain calon cewek gue." Dave ngotot.

Windy melirik sedikit. "Saya lebih dari mampu jaga diri sendiri."

"Tapi, lo dikunciin di toilet, Win. Itu tempat angker. Lo enggak takut didatengin sama hantu, apa?"

"Enggak. Saya rasa hantu lebih takut sama saya daripada saya takut sama hantu."

Cica terkikik. "Bener lo, Win," timpalnya. "Lo kan psiko."

Windy hanya memberinya tatapan datar, sementara Dave berdeham.

"Lo jangan anggep enteng, Win. Hantu enggak mungkin takut sama lo, lo kan enggak pernah lihat aslinya," katanya keras kepala.

"Seserem-seremnya hantu, masih lebih serem begal, Kak."

Dave menggaruk kepalanya. "Serah lo, deh. Tapi, lo jangan pernah ke toilet itu sendiri, oke? Ajakin temen lo, yang ini, kek." Dave memberi tanda ke arah Cica dengan dagu.

Cica cemberut. "Saya, kan, punya nama, Kak," protesnya.

Windy mendekatkan kepalanya ke Cica. "Kak Dave itu orang paling sombong dan enggak mau kenal orang, maklumin aja," bisiknya, tetapi bisa didengar Dave yang langsung merengut.

Cica manggut-manggut dan tidak jadi protes. Saat mendekat dengan kelas sepuluh MIPA, Dave mendadak melambat. Pak Pardomuan muncul dari belokan sedang menuju kantor guru. Harapan Dave agar guru galak itu tidak melihatnya tak terkabul. Pak Pardomuan tiba-tiba menoleh dan matanya yang menonjol di rongganya, membelalak saat melihat Dave.

"Kau! Tadi kau bilang berak!" serunya langsung sambil menghambur mendekat.

Dave meringis. "Harus berak banget nyebutnya, Pak? Konotasinya, kan, jelek banget."

Pak Pardomuan berdecak. "Apalah itu! Kau jawab saja, kenapa kau malah di sini, padahal tadi kau cuma izin sebentar buat ke toilet?"

"Maaf, saya tadi diare, Pak. Makanya, saya langsung ke ruang UKS untuk minta obat, terus ketemu sama mereka dan disuruh anterin karena Windy masih sakit. Jadi enggak bisa nolak," dusta Dave lancar.

Windy melirik ke arahnya, dan dengan cepat Dave meremas pundaknya untuk memberi tanda agar ikut dalam alur cerita.

Mulut Pak Pardomuan membulat. "Oo. Sudah baik perut kau?"

Dave mengangguk. "Lebih baik, Pak. Tapi, saya rugi karena kelewatan pelajaran Bapak. Sayang, saya enggak bisa les privat sama Bapak, takut melanggar aturan sekolah, padahal saya mau nyusul materi yang lewat tadi."

Pak Pardomuan tertawa semringah. "Ah ... kau ini pandai, tak usah sampai privat segala. Sudah, cepat kau balik kelas, jam berikut sudah mulai," katanya.

Dave mengangguk patuh. "Baik, Pak. saya antar mereka dulu, ya."

"Ya ... ya. Antar dulu mereka."

Saat Pak Pardomuan berlalu, Windy langsung memandang Dave dengan mencela. "Kok Kakak bohong?" tanyanya.

Dave mengangkat bahu. "Kepepet," sahutnya. "Yuk, cepetan ke kelas lo. Enggak tenang gue kalo lo belum balik. Jangan pernah ke daerah kelas dua belas lagi, oke?"

Windy hanya memberinya tatapan datar tanpa mau mengiyakan. Dia berjalan lebih cepat, sedangkan Cica membarenginya dengan sedikit canggung. Rasanya seperti obat nyamuk di dekat pasangan aneh ini. jelas sekali Dave begitu menyukai Windy, sedangkan Windy? Benar-benar datar.

Dari deretan kelas sepuluh IPS yang mereka lewati, beberapa pasang mata menatap penuh iri dari balik jendela, dan salah satu di antaranya bukan cuma memandang iri, tapi juga sebal sekaligus rasa bersalah. Windy selalu saja beruntung dan lolos dari semua perundungan yang menyimpannya dengan mudah, tidak seperti dia. Tapi ... apakah Windy akan selalu seberuntung itu? Andai dia tidak dipaksa mengusik cewek yang diam-diam menakutkan itu. Rasanya seperti menunggu bom waktu meledak.

"Gue heran, anak *cheers* enggak ilfil gitu, tau Dave udah jadian sama bocah cebol itu?"

"Gimana ilfil, pentolannya malah lesbian sama dia?"

Katy melirik sadis pada dua cewek grup drama yang sengaja menyindirnya saat sedang berada di kantin. Dia mengambil sepotong tahu goreng yang sedang dimakan lalu mendekati kelompok drama itu dan menjejalkan tahu pada cewek yang bicara terakhir. Gadis itu langsung membelalak sambil memuntahkannya.

"Eh, apaan sih, lo?" protesnya.

Katy bertolak pinggang. "Kenapa?" tantangnya.

Cewek itu mengertakkan gigi, dan berpaling untuk mencari tahu apakah ada yang berani membantunya melawan Katy, tetapi harus menelan kekecewaan. Semua berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Bagaimanapun, Katy adalah cewek paling populer yang terkenal sadis saat merundung, dan punya ayah yang berkuasa.

"Udah? Segitu doang lo berani ngomong? Enggak mau ngulang?" Katy kembali mencecar.

Cewek itu hanya berdecih. "Apaan sih? Barbar banget."

"Mulut lo juga barbar, sekolahin dulu, deh. Awas lo!"

Anggun, Katy berbalik dan kembali ke mejanya. Beberapa anggota pemandu sorak yang bersamanya terlihat kesal. Bukan cuma pada anggota grup drama, tapi juga pada sang ketua sendiri.

"Kenapa kita jadi di-*bully* sana-sini, sih?" ujar Lily.

Katy menatap tajam. "Bukan kita, tapi cuma gue. Lebay lo!" semburnya.

"Masalahnya bukan cuma lo doang yang jadi bahan *bully*-an, Kat. *Cheers* juga. Sejak gosip lesbian lo, terus sekarang semua orang udah tahu Dave jadian sama cewek kuntet itu, makin terhina aja kita. Kesannya pamor *cheers* kalah sama cewek yang ukurannya cuma setengah gitu karena berhasil dapetin cowok paling populer di sini," omel Vonny.

Katy tersenyum sinis. "Emang cuma *cheers* doang yang kalah pamor? *Cheers*, kek, drama, kek, malah semua cewek di sekolah ini emang kalah sama cewek yang lo sebut kuntet itu kalo urusannya Dave," sahutnya. Dia mengeraskan suaranya agar terdengar oleh semua yang ada di kantin. "Kalo Dave suka sama anak kelas sepuluh yang baru gede kemaren, bukan cuma *cheers* yang kalah saing, anak drama dan semua makhluk berkelamin betina di sini juga kalah. Yang demen sama Dave bukan cuma cewek *cheers*, kan? Grup drama dan hampir semua cewek di sini suka sama dia. Enggak usah pada sok, deh, mojomok-mojokin *cheers* segala. Dan kalian, anak *cheers*, cowok keren bukan cuma Dave. Kalian bisa dapet cowok keren lain karena kalian keren, enggak kayak anak drama itu. Gegayaan mau saingan sama

cheers, beuh, sama anak kelas sepuluh yang baru meletek udah keok! Ketuanya aja harus nulis surat minta maaf gegara posting soal *bully*-an. Emang enak, ditegur kepsek karena usil?"

Serentak semua terdiam. Anggota tim drama menoleh dan memandang Katy dengan penuh permusuhan, terlebih Tiffany yang mengepalkan tangannya kuat-kuat karena merasa tersindir.

"Eh, jaga tuh mulut, Kat! Jangan mentang-mentang anak pejabat lo berani congkak ngatain grup drama segala. Sombong lo!" seru Tiffany.

Katy memandangnya dengan sorot meremehkan. "Eh, ada yang kesinggung. Emang omongan gue salah? Lo juga suka banget sama Dave, kan? Saking sukanya sampe lo rela ngapain aja termasuk ngerusak nama baik *cheers*. Ngomong-ngomong, bukan elo, kan, yang posting gosip murahan soal gue sama anak kelas sepuluh itu?"

Tiffany memucat. "Lo nuduh gue?"

Katy tersenyum tipis. "Lo pernah posting soal Vonny dan anak *cheers*, kan? Wajar dong kalo gue curiga sama lo, secara ... lo pasti ngelakuin apa aja buat nyingkirin gue, Vonny, atau siapa aja yang menurut lo saingan buat dapet Dave?"

Tiffany kehilangan kata. "Lo ... jangan sembarangan lo nuduh. Buktiin kalo bisa."

Katy menjentikkan jarinya. "Eits, jangan khawatir. Tim IT bokap gue udah bisa melokalisir IP *bitch* itu kok. Sebentar lagi juga ketahuan siapa yang posting itu gosip."

Kalau Tiffany memucat karena marah dan terpojok, ada pihak lain yang ikut memucat karena mendadak takut. Benarkah apa yang dikatakan Katy? Tim IT ayahnya berhasil mengetahui identitas pemosting berita hoaks Katy dan Windy?

Negosiasi

Meski tidak nyaman Windy berusaha untuk mengabaikan semua pandangan menilai yang ditujukan kepadanya, tetapi bukan berarti dia akan diam saja kalau yang merundungnya adalah siswa berjenis kelamin laki-laki. Saat bel pulang berbunyi, dan seperti biasa dia hendak mampir dulu ke perpustakaan yang lokasinya berada di antara gedung kelas sebelas dan dua belas, serombongan cowok yang berpapasan dengannya sengaja tidak memberinya celah untuk lewat. Salah satu di antaranya bahkan menyenggol Windy dan sedikit mendorongnya hingga jatuh duduk, dan melewainya begitu saja sambil tertawa bersama teman-temannya.

Windy terdiam selama beberapa detik. Ekspresinya masih datar, tetapi kulit pipinya sudah merah padam. Hatinya menggelegak oleh perasaan marah yang hampir tidak pernah dia rasakan sebelumnya, dan tangannya mengepal. Hari ini sudah cukup buruk dengan datang bulan yang membuatnya pingsan karena anemia, terkunci di toilet hingga ketinggalan pelajaran favorit, dan sekarang ... ditabrak secara sengaja? Meski terhuyung dia bangkit, lalu berbalik dan menyusul kakak kelas yang tadi sengaja menabraknya, lalu menarik tasnya hingga sang kakak kelas berhenti. Cowok itu menengok dan memberikan tatapan mengejek.

"Apa?" tantangnya.

Windy menatapnya tajam, cukup lama, membuat sang kakak kelas tidak betah sendiri. Apalagi teman-temannya dalam gerombolan tadi bersuit-suit menggoda.

"Lo mau apa?" tanyanya lagi sambil mendekat hingga Windy harus mendongak untuk tetap menjaga kontak mata. "Lo naksir gue? Enggak mungkin, kan? Lo, kan, lesbi sama si Katy."

Teman-temannya tertawa keras, tetapi Windy masih berdiri tegak di depan cowok itu sambil menatapnya. Melihat si mungil bergeming dan tidak mengatakan apa pun, cowok itu pun menyeringai dan berbalik, tetapi suara Windy yang dingin terdengar tepat saat dia hampir melangkah dan tawa teman-temannya mereda.

"Udah? Segitu aja? Kalo kepengen jadi banci jangan cuma segitu, Kak. Sekalian. Nabrak doang terus kabur mah masih nanggung, kenapa enggak sekalian gamparin saya biar kelihatan jenis manusia macam apa yang sok-soknya homofobia tapi kelakuannya lebih banci dari homo."

Cowok itu kaget dan membeku di tempatnya, begitu juga teman-temannya. Perlahan dia berbalik dan menatap Windy dengan marah. "Lo ngomong apa barusan?" tanyanya sambil menyipit.

Windy memiringkan kepalanya. "Kenapa? Enggak enak dibilang banci? Tapi, barusan Kakak sebut saya lesbi duluan," sahutnya.

Cowok itu tertegun. "Lo"

"Semut diinjek pasti gigit, saya punya mulut, masih bisa jawab kalo di-bully."

Cowok itu termangu sebentar, lalu terkekeh sengak. "Gitu? Lo merasa gue bully?"

Windy menggeleng. "Bukan cuma Kakak, tapi kalian semua, satu, dua, enam orang. Saya udah lihat kalian keluar dari kelas mana, sekelas sama Kak Dave, jadi enggak susah buat saya ngelaporin ke kepala sekolah."

Cowok itu dan teman-temannya mengerjap kaget. "Eh ... apa-apaan lo, main lapor-lapor?"

Windy masih bergeming menatapnya. "Kenapa? Enggak boleh? Kalian nge-bully tapi enggak siap dilaporin?"

Cowok itu berjalan cepat dan pendorong bahu Windy yang terhuyung karena tindakannya. "Lo yang meleng makanya nabrak, mau ngelaporin

kita-kita, lesbi?"

Windy menunjukkan dua jarinya. "Dua kali Kakak sebut saya lesbi, jadi saya bikin impas. Ya, saya mau ngelaporin kalian, Banci! Beraninya sama anak perempuan, enggak pernah diajarin sama ortu kalo cowok enggak boleh main tangan ke cewek kecuali kalian banci?"

"Emang lo cewek? Lo kan lesbi, enggak jelas, melanggar kodrat."

"Emang yakin saya atau Kak Katy lesbi? Cowok kok kayak netijen julid Indonesia, nge-*bully* orang tanpa ngecek dulu alesannya bener atau enggak."

Cowok itu langsung termangu, begitu juga teman-temannya. Windy menaikkan dagunya, dan menatap semua dengan berani.

"Siapa menabur angin, pasti menuai badai. Kalo enggak ngerti maksudnya karena kayaknya kalian enggak pinter, itu peribahasa yang artinya setiap perbuatan jahat bakalan menimbulkan konsekuensi yang berlipat kali. Kalian sengaja nyusahin saya lewat, sengaja nabrak, terus rame-rame nge-*bully* saya lesbi, jangan salahin saya kalo bukan cuma kepala sekolah yang bakalan turun tangan, tapi juga komnas anak, polisi dan media sosial bakalan nge-*bully* kalian balik. Tunggu aja."

Windy berbalik dan melangkah langsung menuju ke ruang kepala sekolah. Cowok pem-*bully* dan teman-temannya membeku di tempat, sebelum salah satu dari mereka bicara dengan suara rendah karena merasa malu saat beberapa murid lain memberikan tatapan menghakimi pada mereka.

"Enggak pa-pa, nih, kita diem aja, Gun? Kalo tuh cewek beneran lapor ke keposek, gimana?"

Gun menggeleng sambil memandang punggung Windy yang menjauh. "Mana berani dia ngadep kepala sekolah cuma buat masalah kecil gini? Tapi kalo lo takut, panggil gih"

Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, dari arah lain kelas mereka, berderap Dave, yang tampannya siap perang, langsung menghambur pada

Gun.

"Jadi bener, lo nge-*bully* cewek gue, bangsat!" Tinju Dave pun melayang mengenai wajahnya.

Kepala sekolah menghela napas berat saat melihat sosok mungil di depannya. Hampir empat bulan tahun ajaran berjalan, tapi dia sudah harus berurusan dengan siswi cerdas yang kritisnya luar biasa ini berkali-kali. Dia senang punya siswa cerdas, tapi entah kenapa, kehadiran Windy selalu membuatnya sakit kepala.

"Kenapa kamu merasa harus bicara dengan saya?" tanyanya.

Windy menatap takzim. "Saya sebetulnya enggak mau langsung ke Bapak, tapi masalah ini kayaknya beneran serius dan bakalan ngerusak nama baik sekolah, Pak," jawabnya.

Kepala sekolah kembali menghela napas sambil menipiskan bibir untuk menahan tawa geli gara-gara ekspresi serius gadis di depannya. "Baik, ada apa?"

Windy mengatur kalimatnya lebih dulu. "Jadi begini, Pak. Bapak tahu postingan tentang saya dan Kak Katy, dan bahkan sudah sempat didatangi oleh ayahnya Kak Katy, kan?"

"Ya."

"Nah, ternyata masalahnya jadi lebih besar, karena saya dan Kak Katy terus jadi bahan perundungan. Hari ini saya dikunci di toilet, lalu barusan saya dianiaya oleh anak kelas dua belas Sos yang saya enggak kenal. Cowok-cowok lagi! Kalau terus begini, saya khawatir bakal lepas kendali dan ujungnya membawa masalah ini ke ranah hukum, serta memviralkan kejadian ini untuk memberi efek jera pada siapa pun yang sudah melakukan perundungan dan pencemaran nama baik. Tapi, kalau saya melakukan itu, berarti nama sekolah juga akan ikut terseret, kan, Pak?" Napas Windy berkejaran saat selesai dengan kalimatnya yang panjang.

Kepala sekolah hampir tergelak. Astaga! Bocah satu ini gaya bicaranya ketuaan! Tapi ... omongannya betul, dan entah kenapa kepala sekolah merasa ada sedikit ancaman tersirat di situ. Dasar, bisa-bisanya bocah ini menekan sekolah untuk bertindak dengan menyisipkan ancaman.

"Saya mengerti, Win. Sekolah juga sudah menyiapkan beberapa langkah untuk menindaklanjuti masalah ini. Tapi ... kenapa kamu baru lapor sekarang soal perundungan ini? Katy malah tidak melapor?"

"Saya enggak tahu kalau Kak Katy, tapi tadinya saya berharap sekolah mengambil tindakan pencegahan tanpa menunggu laporan saya, Pak. Sekolah kan juga dirugikan karena postingan itu. Bayangin, mana ada sekolah yang mau dikenal karena katanya ada murid lesbian di situ? Habis itu, bakalan ada berita susulan soal perundungan terhadap saya dan Kak Katy misalnya. Nah, sebelum ada kelanjutannya yang jelek, harusnya sekolah sudah melacak pelakunya, kan?"

Kepala Sekolah berdeham. "Kamu bicara begitu seolah-olah sekolah tidak melakukan apa-apa, Win. Kamu tahu, tidak? Sekolah sudah membawa masalah ini ke polisi. Makanya kami tidak berani melakukan apa pun dengan menyolok agar polisi bisa menyelidiki dengan lebih saksama dan menemukan pelaku secepatnya. Kami masih menunggu hasil penyelidikan, Win."

Ekspresi Windy datar. "Kalaupun sekolah sudah lapor polisi, harusnya murid-murid diingatkan untuk enggak bertindak seenaknya, dong, Pak. Apalagi merundung sesama murid, itu kan bisa bikin nama baik sekolah tercemar juga."

"Kalau itu Bapak setuju. Besok pagi kita akan buat pengumuman soal itu dan karena kata kamu itu sudah terjadi, sekolah akan menindak pelakunya."

"Wah, makasih, Pak. Uhm, tapi maaf, nih, Pak. Balik ke soal postingan lesbian itu, pasti prosedurnya kan banyak sebelum polisi menemukan pelaku, apalagi masalah postingan begini bisa dibilang remeh banget, kenapa kita enggak cari sendiri aja pelakunya? Pasti anak sini juga."

Kepala Sekolah mengangkat alis tinggi-tinggi. "Kok kamu yakin? Bisa saja orang luar, kan?"

"Orang luar mana punya motif sih, Pak. Gini deh, kalo saya cari sendiri pelakunya, boleh? Tapi, saya butuh dukungan dari Bapak, soalnya sekalian membuat kapok beberapa perundung, dan ngasih pesan juga pada calon perundung untuk enggak pernah melakukan lagi perundungan pada orang lain. Saya bantu sekolah, loh, Pak."

Kepala sekolah mengusap dagunya. "Kamu mau apa? Jangan main-main loh, Win. Kelas sepuluh sampai kelas dua belas totalnya empat puluh lima kelas, dengan jumlah murid minimal empat puluh orang per kelas. Bukan hal mudah mencari satu atau dua pelaku pemostingan hoaks itu. Polisi saja butuh waktu."

"Polisi kan enggak kenal murid kita semua, Pak. Makanya butuh waktu. Saya butuh satu hari, besok. Pasti seenggaknya saya bisa bikin pelaku terpojok dan akhirnya ngaku, dan saya juga bakal bikin perundung bungkam. Itu aja."

Kepala sekolah berdecak. "Kamu baru kelas sepuluh, bisa apa sih, kamu? Sok tahu, ah." Tanpa sengaja, nada bicaranya berubah santai.

Ekspresi Windy makin datar. "Taruhan yuk, Pak," tantangnya.

Kali ini kepala sekolah tertawa geli sungguhan. "Gaya kamu, Win. Begini saja, kalau saya beri dukungan untuk tindakan kamu besok, kamu harus lakukan sesuatu buat sekolah ini, bagaimana?"

Windy mengerutkan kening sedikit, curiga. "Apa, Pak?"

Kepala sekolah tersenyum penuh perhitungan. "Apa pun hasil tindakan kamu besok, kamu akan setuju untuk ikut semua lomba debat serta kecerdasan yang diikuti sekolah, dan tidak boleh menolak saat ditunjuk. Minimal kamu juga harus dapat peringkat, walaupun tidak juara satu. Bagaimana?"

Windy terdiam selama beberapa saat, lalu mengangguk segan. "Baik, Pak."

Kepala sekolah terlihat puas. "Baik, sekarang Bapak siap mendengar rencana kamu."

Windy berpikir sejenak. "Besok pagi-pagi saya menghadap Bapak, bagaimana?"

"Sebelum jam pelajaran?"

"Iya, Pak."

"Silakan. Bapak biasanya datang satu jam lebih awal."

"Baik, terima kasih, Pak. Permisi."

Kepala sekolah mengangguk dan mengawasi murid pintar itu keluar dari ruangan. Senyum kembali terulas di bibirnya. Dia juga pernah ada di masa kritis seperti Windy, yang kepalanya penuh ide dan pemberontakan, meski sayangnya dulu tidak ada yang mau mendengarkan. Kali ini dia tidak ingin berada di posisi yang membiarkan murid pintar terpendam begitu saja kecerdasannya, jadi tidak ada salahnya mendukung Windy, meski mungkin akan ada risiko menyusul.

Kepala sekolah SMP tempat Windy dulu bilang kalau gadis itu sangat sulit dibujuk untuk ikut lomba karena terlalu perhitungan dengan waktu. Dia hanya akan ikut kalau orang tuanya turun tangan membujuk, dan itu pun masih rewel karena tidak mau kehilangan waktu membaca. Kali ini, Kepala Sekolah malah mendapatkan persetujuannya hanya dengan janji akan mendukungnya.

Hmm ... lihat saja besok.

Gue Mau Ikut!

Windy memandang Dave yang masih membersihkan sikunya yang berdarah dengan heran. Di sekitar Dave, Erwin, Jon, dan Teddy, anggota tim inti basket yang masih belum pulang, serta Katy dan Vonny, mengamati dengan wajah bosan.

"Kak Dave berantem?" tanya Windy heran. "Dan itu gara-gara saya?"

Erwin menghela napas dan menatap Windy kesal. "Kenapa lo enggak pernah bilang gue kalo Gun nge-*bully* lo, Win? Kalo gue enggak dikasih tahu Katy, gue juga sempet ngira Dave gila karena berani nonjok anak taekwondo," ujarnya. "Dave jangkung, tapi Gun kan jago taekwondo."

"Lo juga bakalan gila kalo cewek lo di-*bully*, Er," sembur Dave marah, lalu meringis sambil memegang sudut bibirnya yang pecah dan berdarah.

Windy berjengit. "Siapa ceweknya Kak Dave?" tukasnya spontan.

Dave langsung cemberut. "Ya elo, Win. Tinggal nunggu bentar lagi, lo bakalan jadi cewek gue juga," katanya penuh percaya diri.

Windy merinding. "Bisa tambah enggak naik kelas saya, Kak, udah ketinggalan pelajaran banyak hari ini."

Batuk-batuk untuk menyamarkan tawa geli tersembur dari mulut anggota tim basket mendengar bantahan Windy, sedangkan Katy memutar mata sebal, dan Vonny menatap Windy penuh kebencian.

Cantik aja enggak, cuma menang otak encer yang psycho, gayanya nolak Dave! Lihat aja nanti, Dave pasti bosen ngejar lo! Tapi ... berarti Dave cuma ngaku-ngaku, dong? Dia belum pacaran dengan Windy, kan?

Mulut Dave mengerucut, membuat tampangnya yang babak belur makin mengenaskan. "Lo nyebelin, Win, untung gue suka."

"Eaaa!" seru teman-temannya berbarengan. "Gaspol, Dave!"

Jon menepuk bahu Dave. "Yang tabah, Dave. Cebol emang gitu," katanya.

Erwin terkekeh-kekeh dan menendang kaki Dave. "Nasib lo, demen sama Chucky," guraunya. Dia memandang Windy. "Pas gue tahu kenapa Dave ninju si Gun, gue juga jadi pengen makan tuh orang, Win. Susah payah gue nahan buat enggak hajar dia. Masalahnya gue rada kesel, kenapa lo enggak ngomong dari awal? Gue bisa jaga lo dan bantu ngomong ke Gun kalo lo bukan lesbi. Kalo dia tahu yang sebenarnya, enggak bakalan dia nge-*bully* lo."

Windy mengangkat bahu. "Kerajinan jelasin sama orang kayak gitu. Belum jelas kebenarannya aja udah main *bully*, itu, kan, tanda otaknya cuma diisi sama hal negatif? Jelasin sama dia sih sama aja ngegaremin laut, Kak."

"Bener, Win," timpal Dave, setuju. Windy malah membelalak kepadanya, membuat Dave bingung.

"Dan apa yang Kak Dave dapet dengan mukul dia? Bedanya sama ngegaremin laut, apa?" semburnya.

Dave menelan ludah. *Ini betulan? Dia dibentak cewek kelas sepuluh di depan tiga anggota timnya dan cewek cheers leader?*

"Ngapain lo garemin laut, Bol?" Jon menyeletuk heran, membuat semua orang memutar mata.

Katy mencubit Jon, gemas. "Bonbon! O'on banget, sih? Nyesel gue mau sama lo!" ujanya geram. "Maksudnya Windy, itu perbuatan sia-sia, gitu! Udah, ah, ayo pulang. Gue udah nyuruh supir enggak jemput, jadi lo harus nganter gue."

Jon cengengesan. "Jangan gitu, dong, Beb. Kita kan harus solider sama Dave yang udah bonyok gitu. Tunggu bentar, ya?"

Katy memelotot, tapi tidak membantah. Erwin masih memandang Windy dengan ekspresi memohon.

"Si Gun itu temen gue, dia emang punya homofobia, Win, makanya gue harus jelasin. Dia punya sejarah yang bikin membabi buta gitu kalo denger ada homo atau lesbi," katanya.

Windy menggeleng-geleng sambil mengembuskan napas sebal. "Karena dia homofobia, terus Kak Win harus jelasin? Emang *mindset* negatif yang dia punya itu tanggung jawab Kak Win? Emang salahnya homo atau lesbi kalo dia punya fobia?"

Erwin berdecak. "Bukan gitu"

"Udah, ah. Saya mau pulang, Kak. Ada pelajaran yang mesti dikejar, nih. Kak Dave, hari ini gak *tutoring* dulu, ya. Saya harus belajar dobel." Windy meraih buku-bukunya dan menatap Dave. "Untung enggak ada guru atau kepek lihat kalian berantem, kalo sampe ada, berantakan deh rencana saya buat besok," gerutunya. "Lain kali Kak Dave enggak usah ngerjain hal-hal bodoh kayak tadi. Kalo gini, pasti saya yang disalahkan orang-orang, kesannya saya bikin cowok paling pemess bonyok cuma buat belain cewek enggak penting kayak saya. Tambah lagi deh gosipnya. Iya, kan Kak Vonny?"

Dave terguncang mendengar betapa dinginnya nada suara Windy. Dia dan semua temannya juga heran luar biasa karena cewek itu begitu frontal menunjukan langsung pertanyaannya kepada Vonny.

Kenapa Windy malah marah saat Dave berkelahi demi dirinya? Betul-betul enggak masuk akal! Lantas, kenapa dia juga memojokkan Vonny? Aneh!

"Gue enggak ngira, sepede itu lo sama diri sendiri," cetus Vonny, menanggapi pancingan Windy. "Tapi, emang bener, Dave udah bonyok begitu padahal yang dibelain cuma cewek enggak penting yang malah ngacangin dia kayak gitu. Lo hebat banget? Segitu hebatnya sampe gak bisa lihat pengorbanan orang? Sehebat itu sampe nganggep remeh orang yang udah maju buat lo?" Pandangannya beralih pada Dave. "Dan kamu mau aja dikacangin cewek enggak tahu terima kasih kayak gini, Dave?"

Dave termangu. Windy menatapnya dengan ekspresi datar.

"Kak Dave, mungkin saya enggak tahu terima kasih, tapi enggak ada masalah yang selesai cuma pake tonjok-tonjokan. Kakak ngerti, kan?" tanyanya, sebelum kemudian beranjak.

Vonny hampir membuka mulut untuk menyahut, tetapi Dave melemparkan tatapan tajam kepadanya. Jengkel setengah mati, dia dan anggota tim basket menatap kepergian Windy tanpa bicara apa pun.

"Gue baru tahu kalo Chucky bisa marah," gumam Erwin. "Saking datarnya, dari dulu gue enggak pernah lihat dia emosi."

Dave tercenung. *Windy sedang tidak jadi dirinya sendiri, itu sebabnya. Tapi, menyebalkan juga jadi sasaran emosinya.* "Menurut lo, gue duel sama Gun itu pantes bikin dia marah?"

Erwin menghela napas. "Kayaknya, sih, dia udah marah dari tadi, mungkin sama si Gun. Tapi ... sekarang lo kena marahnya juga karena lo bakalan bikin dia digosipin lagi gegara lo berantem."

Dave ikut menghela napas, sementara Vonny memutar mata.

"Penting gitu, cewek yang gak ngehargain kamu, Dave?" celanya.

Dave tidak menjawab.

"Vonny bener, Dave. Dia enggak ada menghargainya sama sekali usaha lo. Padahal lo berantem buat belain dia." Teddy menimpali sebal.

Dave masih tidak menjawab. Vonny dan Teddy benar. Sekalipun Windy sedang marah, seharusnya dia bisa lebih menghargai tindakannya.

"Ngarepin cewek logis dan enggak baperan macem Windy untuk ngehargain tindakan emosional lo, sih, sia-sia, Dave," tukas Katy tiba-tiba. "Apalagi, barusan lo denger kan, dia bilang lo bisa aja ngerusak rencananya besok kalo sampe ada guru yang lihat kalian berantem. Untung Gun juga bisa dibujuk sama Erwin supaya enggak ngegedein nih masalah."

Dave, Erwin, bahkan Vonny terperenyak. Rencana Windy? Kenapa mereka enggak nyambung ke arah sana kalau Katy tidak tiba-tiba membahasnya?

"Maksud lo, si Windy punya rencana apa?" tanya Vonny kepo.

Katy tersenyum manis kepadanya. "Rencana yang gue yakin ada hubungannya sama lo, karena jelas-jelas tadi dia langsung nembak lo soal gosip yang mungkin muncul gegara Dave berantem, kan? Lo enggak ngerasa kalo dia udah yakin lo yang nyebar gosip apa pun buat nyusahin dia?" tanyanya dengan nada geli.

Vonny termangu. Dave, Erwin, Jon, dan Teddy serentak memandangnya, membuat Vonny salah tingkah.

"Bener, Von? Lo yang nyebar gosip soal Windy?" desak Dave.

Vonny membelalak. "Sembarangan!"

"Atau ...," Katy memiringkan kepalanya, membuat Vonny terintimidasi, "jangan-jangan lo yang ngerjain Windy sampe dia pingsan?"

"Ngaco!" Vonny mundur. "Jangan nuduh sembarangan."

Katy berdecak. Dia bangkit, dan mengamati Vonny dengan saksama. "Kalo kecurigaan Windy bener, lo yang nyebar gosip soal lesbian itu, berarti lo juga nyerang gue. Kira-kira, hukuman apa yang paling pantes buat pengkhianat, ya?"

Vonny mengerjap cepat, wajahnya memerah oleh amarah. "Lo enggak bisa sembarangan nuduh! Ngapain gue nyebarin gosip kayak gitu?"

Katy mengangkat bahu. "Supaya Dave mundur dan gak jadi suka sama Windy, dan mungkin lo pengen gantiin gue jadi ketua *cheers*?"

Vonny mengentakkan kakinya. "Gue enggak terima lo tuduh gitu, brengsek lo, Kat!" Cepat dia berbalik dan pergi dengan marah, meninggalkan Katy yang menyeringai puas.

Setelah Vonny tak terlihat lagi, Erwin mendekati Katy yang masih tersenyum dingin.

"Emangnya Windy beneran curiga sama dia? Jangan-jangan lo cuma cari gara-gara sama wakil lo sendiri?"

Katy menghela napas dan menatap Erwin, lalu Dave. "Kalo Bonbon atau Teddy enggak nyambung sama omongan Windy tadi, gue masih maklum. Tapi, lo dan Dave? Sumpah, gaul sama cewek pinter macem Windy, kok bisa enggak ketularan pinternya?"

Wajah Erwin memerah. "Ck! Untung cewek, lo!"

"Emang kenapa kalo dia cewek, Giant?" Jon menyambar.

Erwin memberinya tatapan datar. "Gue hajar. Kadang-kadang mulutnya sadis banget sampe gue suka susah bedain, dia itu jahat apa jahat banget."

Katy terkikik. "Gue jahat banget. Kenapa? Lo nyesel keduluan Jon jadi pacar gue?"

Erwin berdecih. "Gue enggak suka cewek licik. Tapi, gue akui, lo kayaknya nyambung sama Windy."

"Dia cewek gue, bro!" sambar Jon lagi.

"Bodo!"

Dave tercenung selama beberapa saat. "Kok lo bisa ngambil kesimpulan Windy curiga sama Vonny?" tanyanya memastikan.

Katy memutar mata. "Lain kali Kak Dave enggak usah ngerjain hal-hal bodoh kayak tadi. Nanti saya yang disalahin orang-orang, karena dianggep bikin cowok paling pemess bonyok cuma buat belain cewek enggak penting. Tambah lagi deh gosipnya. Iya, kan Kak Vonny?" Dia menirukan kalimat dan gaya Windy. "Masih enggak nyambung? Dari semua orang, dia langsung nembak Vonny."

Jon menatap pacarnya dengan kagum. "Beb, otak lo ternyata samaan pisko kayak Cebol!"

Katy mengembuskan napas kesal. "*Psycho*, Bonbon! Bacanya saiko! Bukan pisko!"

Jon cengengesan.

Katy menatap Dave dan menadahkan tangannya. "Bagi nomor hapenya si Windy."

Dave balik menatapnya heran. "Buat apa?"

Katy tersenyum manis. "Apa pun rencana si kutu, gue mau ikut. Pasti seru!"

Windy merasakan ponsel dalam saku roknya bergetar, dan dengan heran mengambil benda pemberian Renata itu untuk melihat siapa yang menelepon. Nomor yang tidak dikenalnya, siapa? Hanya Dave, Erwin, dan Jon, orang-orang selain keluarganya yang tahu nomor ponselnya. Penasaran dia pun menerima panggilan itu.

"Halo?"

"Kutu! Ini gue, kakak kelas lo yang paling keren."

Windy menghela napas. "Oh. Kenapa Kaker?"

"Lo di mana?"

"Di jalan, pulang."

"Diem lo di situ, gue sama Jon mau nyusul."

"Ngapain?"

"Apa pun rencana lo buat besok, gue ikut. Pokoknya harus!"

Betul juga, Katy juga korban dalam kasus hoaks lesbian itu, berarti berhak untuk ikut mencari tahu siapa dalang pemostingan.

"Uhm ... enggak usah nyusul sekarang, Kak. Nanti agak malem saya telpon Kakak aja. Sekarang saya beneran mesti belajar, udah ketinggalan empat jam pelajaran tadi."

"Yang bener?"

"Bener. Kayaknya Kakak bisa bantuin juga, deh."

"Ya udah, sip. Gue tungguin, loh."

"Iya." Windy ragu sejenak. "Kak, Kak Dave baik-baik aja? Tadi, saya enggak sempet nanya, abis udah keburu sebel duluan."

Hening sejenak, lalu terdengar teriakan Katy di seberang sana.

"Dave! Ditanyain lo! Eciecie ... ternyata si kutu peduli juga. Ge-er dong lo."

Windy memutar mata, lalu mematikan telepon. Dasar kakak kelas resek!

Teknik Menangkap Ikan (1)

Mulut mungil Katy ternganga mendengar rencana yang barusan disebutkan Windy, sementara Dave, Erwin, dan Jon melongo bingung.

"Lo mau ngelabrak ke setiap kelas sambil nanya satu per satu?" ulangnya dengan nada tak percaya.

Windy mengangguk. "Iya. Saya udah dikasih ijin sama Pak Kepsek."

Beberapa saat sepi, lalu Katy menghela napas panjang sambil bersedekap.

"Tadinya, karena lo itu pinter banget, gue pikir bakalan ada rencana hebat dan jenius gimana gitu. Secara, otak lo kan rada *psycho* gitu. Kok malah ngelabrak kelas satu-satu? Yang bener aja? Enggak *sophisticated* banget, sih?"

Windy menatap datar. "Kaker, saya masih kelas sepuluh, mau sejenius apa sih rencana yang saya bikin? Emangnya saya jagoan di film mata-mata? Ini aja udah bagus banget lho, rencana saya. Lagian, Kakak pernah lihat cara nangkep ikan yang efektif di kampung-kampung? Air tempat ikan diobok-obok sampe lumpurnya keaduk, terus airnya butek, dan ikannya kekurangan oksigen. Habis itu, ikan bakalan keluar cari oksigen, dan ditangkap deh."

Katy memutar mata. "Mana bisa lo samain, Kutu?"

Ekspresi Windy terlihat yakin. "Bisa!"

"Bentar," potong Jon. "Sebenarnya kita mau ngapain, sih? Nyari ikan? Di mana? Emang di sekolah ada?"

Erwin langsung menempeleng kepalanya dari belakang. "Otak lo gak dibawa?"

Jon menoleh kaget. "Woy! Sakit, bego!" Ditinjunya Erwin dengan jengkel, tapi tatapan galak Katy membuatnya membatalkan niat menyerang.

Erwin mendengkus. "Bisa ye, lo sampe di kelas dua belas? Nyogok?" Dia menoleh pada Dave. "Lo kok diem, Dave? Enggak ada ide, gitu?"

Katy mencibir. "Masih ngambek sama Windy, tuh, malah diomelin gegara berantem padahal belain dia," ejeknya.

Dave mendengkus sinis. "Sotoy!" Dia menoleh pada Jon. "Jagain tuh cewek lo. Barbar banget kelakuannya."

Jon cengengesan, sementara Katy mendongak bangga seperti baru dipuji.

Dave menghela napas, lalu memandang Windy. "Ngelabrak setiap kelas enggak bakalan bikin pelaku ngaku, Win. Yang ada, lo bakalan dimarahin sama guru yang lagi ngajar," katanya ragu.

Windy mengangguk, tetapi tak menjawab. Saat itulah sesuatu melintas di benak Katy dan Dave. Keduanya membelalak pada gadis mungil yang licik itu.

"Jangan bilang" Dave ragu.

"Lo emang mau bikin guru yang lagi ngajar ngamuk? Bikin suasana belajar enggak nyaman?" sambung Katy.

Kembali Windy mengangguk. "He'eh. Enggak harus semua kelas juga, Kak. Cukup kelas-kelas dengan tersangka di dalamnya," jelasnya.

"Dan kelas mana aja itu?" sambar Dave.

Windy menatapnya. "Setiap kelas yang di dalamnya ada tim taekwondo, *cheers*, dan drama. Karena selain itu, kayaknya enggak ada yang terlalu peduli sama saya ataupun Kak Katy."

Erwin mengerutkan kening. "Lo enggak curiga sama Gun, kan, Win?" selidiknya.

Katy berdecak. "Lo ngebelain sohib lo, Er?" tanyanya tak sabar.

Erwin menggeleng. "Bukan. Gue cuma nyegah Windy ngelakuin hal gak guna dengan nyurigain Gun. Dia mungkin homofobia dan jadi pendek mikir kalo urusannya homo atau lesbi, tapi dia bukan orang usil yang bakalan nyebarin gosip. Dia enggak kenal juga sama Windy."

Windy menatapnya. "Saya enggak curiga sama orang itu, Kak. Saya cuma pengen bales dendam aja sama dia dan kelompoknya," katanya lempeng.

Erwin mengerjap. "Bales dendam?"

Windy mengangguk mantap. "Dia udah berani nge-*bully* saya di depan banyak orang karena gosip, jadi dia harus di-*bully* juga dong."

Keempat kakak kelasnya menatap takjub. Erwin mengeluh dalam hati. Dia lupa, tidak seperti Renata dan ibunya yang mudah memaafkan, Windy punya sifat sedikit pendendam. Dia tidak akan puas sebelum membalas orang yang mengganggunya dengan setimpal.

Tapi ... Windy tidak salah juga. Tindakan Gun memang keterlaluan dan kali ini Erwin khawatir dia tidak akan bisa menghalangi kesialan mendatangi sahabatnya itu. Otak Windy ditambah bekingan Katy, Dave dan Jon, juga kepala sekolah ... Gun harus benar-benar bertobat setelah ini.

"Oke. Lo emang harus bikin Gun kapok, sih. Gue dukung, tapi enggak boleh cari bahaya, ya. Abis gue sama Rena nanti."

Windy bertopang dagu. "Saya enggak nyari bahaya, bahayanya aja yang iseng nyamperin," katanya sambil merenung.

Dave memandangnya. Sebetulnya dia masih sebal karena Windy membuatnya terlihat bodoh tadi, tapi tetap saja, saat berhadapan dengan orangnya lagi, rasa sebal itu perlahan menguap. Mungkin dia memang betul-betul peduli pada Windy, meski cewek itu sama sekali tidak menunjukkan afeksi yang sama.

"Lo mungkin enggak nyari bahaya, Win, tapi songong lo itu yang bikin bahaya nyamperin lo. Untung makhluk paling bahaya ini lebih demen sama lo ketimbang sebel," kata Dave merujuk pada Katy.

Katy membelalak. "Woy! Ngatain gue lo, Bucin?"

Dave mengabaikannya dan malah mendekati Windy lalu duduk di sebelahnya. "Gue dukung lo mau ngapain aja, asal lo beneran enggak akan pacaran selama sekolah, jadi posisi gue sebagai calon pacar bakalan aman sampe nanti," katanya sambil merangkul bahu cewek mungil itu, yang spontan meronta dan mendorongnya.

"Ck, Kak Dave! Asam asetat ... astaga!" desisnya, membuat Dave tersenyum geli. Dia memang belum sempat mandi setelah latihan basket tadi.

Tanpa setuju Dave, sebetulnya Windy sedang berusaha menenangkan debar jantungnya yang mendadak liar. Dia senang akhirnya Dave melupakan sikap dinginnya tadi siang. Meski belum mau menerima cowok itu, bukan berarti Windy sama sekali enggak punya rasa, kan?

Pagi dimulai dengan kegemparan di kelas Dave. Seorang gadis mungil kelas sepuluh masuk ke kelas setelah mengetuk pintu, mengabaikan suitan iseng beberapa kakak kelasnya, dan berjalan langsung mendekati guru yang sedang mengajar.

"Selamat pagi, Pak. Mohon maaf mengganggu. Saat ini saya sedang mencari orang-orang yang mem-*bully* saya kemarin siang, tolong diizinkan, ya, Pak," katanya dengan sopan.

Guru yang mengajar, guru matematika yang dikenal paling galak, memandangnya dengan heran. "Kau sungguh di-*bully*? Kemarin sore? Kenapa tak langsung lapor?" tanyanya.

Windy, gadis itu, menunjukkan ekspresi serius. "Karena kemarin bertepatan waktu pulang, Pak. Mereka pasti beralasan tidak sengaja, terus, langsung

kabur," jawabnya. "Kalau saya samperin sekarang kan mereka enggak akan bisa ke mana-mana."

"Tapi, kau ganggu pelajaran, bah!"

"Maaf, Pak. Saya juga terpaksa terlambat ikut pelajaran, karena ini penting banget buat saya. Takutnya kalau saya enggak minta Bapak menindak mereka, nanti saya trauma, Pak. Ke depannya bakalan banyak pem-*bully* berpikir kalau tindakan mereka bisa dibenarkan karena guru enggak peduli dan menganggap *bullying* itu enggak penting selama enggak ganggu jam pelajaran mereka. Itu, kan, bahaya, Pak."

Sang guru terperenyak karena lidah tajamnya. "Tapi ... kau bisa laporkan ini pada guru BP dan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan. Tak perlu mengganggu jam pelajaran," jawabnya dengan suara tak yakin.

Di meja masing-masing, Gun dan teman-temannya saling melemparkan pandangan waspada. Apa ini yang dimaksud cewek berkacamata itu dengan balasan? Cewek itu di sini untuk membuat mereka dihukum? Yang bener aja!

Bukan hanya mereka, Vonny yang cukup memahami selicik apa Windy, juga mulai gelisah. Apakah cewek ular itu betul-betul akan membalasnya?

Salah satu murid mengangkat tangan sambil berseru, "Pak, suruh nanti aja kek urusannya. Ganggu orang belajar banget."

Windy menoleh, dan Dave yang duduk dekat jendela berani bersumpah kalau dia melihat kilau puas di mata yang tersembunyi di balik lensa itu. Sudut bibirnya terangkat sedikit saat lengannya bergerak menunjuk si pemrotes.

"Nah ... kayaknya Kakak itu salah satu yang *bully* saya, deh, Pak. Yang membuat saya jatuh, lalu tertawa sama-sama yang lain. Buktinya, dia langsung protes, kan, saya ganggu jam pelajaran? Padahal, kalau dia enggak takut ketahuan, pasti girang banget jam matematika gini ada yang merusuh. Iya, kan, Kak?"

Yang ditunjuk membelalak. "Eh ... ngaco! Kapan gue nge-*bully* lo?" sergahnya. Dia memang bukan salah satu perundung, tetapi pencinta pelajaran matematika sejati dan merasa kesal karena jam matematika yang cuma sedikit untuk kelasnya ini terganggu.

Windy mengabaikannya. "Saya minta dia disuruh keluar dan ketemu sama Pak Kepsek, Pak, untuk bertanggung jawab."

Sang guru mengerutkan kening. "Kau yakin dia pelakunya? Ah ... Beni tak seperti itu. Lagipula ... nanti saja kita urus inilah! Sekarang biar belajar dulu mereka!"

Windy menunjukkan ekspresi keras kepala. "Enggak bisa nanti, Pak. Saya sudah ijin kepala sekolah untuk cari pelakunya sekarang. Coba saya lihat kakak ini dari dekat, siapa tahu saya salah."

"Ah ... lihat kalau begitu. Lihat yang cepat!"

Dengan wajah serius Windy mendekati cowok yang langsung merasa tidak nyaman itu. Beberapa saat dia mengamati cowok, membuat beberapa orang tanpa sadar menahan napas.

"Bukan gue," kata cowok itu sebal. "Gue enggak punya waktu buat gangguin krucil kayak lo."

Windy mengerjap-ngerjap, lalu memegang kepalanya. "Saya ... saya pusing, Pak. Kakak ini tampannya serius banget, kayak enggak merasa bersalah gitu, saya takut salah nuduh. Tapi kejadiannya cepet banget, dan yang saya inget cuma para pem-*bully* itu keluar dari sini. Saya trauma, Pak. Bagaimana ini?"

Beni, cowok itu, melongo. "Emang bukan gue, ck!" geramnya lirih.

Windy mengerjap lagi, lalu menutup wajahnya dengan tangan. Bahunya bergetar. "Maaf ... saya agak lupa, tapi kayaknya betul, bukan Kakak. Jadi siapa, dong?" bisiknya.

Beni menghela napas, dan bangkit sambil mengedarkan pandangannya.
"Woi! Siapa nih yang udah bikin bocah ini trauma, ngaku lo!"

Kelas mulai ribut. Dave ingin tertawa melihat gurunya yang terlihat kesal dan hampir meledak, tapi bingung ingin melakukan apa, sementara Beni yang dituduh, dan merupakan anak kesayangan sang guru, juga terlihat sama kesal, sekaligus iba melihat gadis mungil yang sepertinya menangis di dekatnya. Dua cewek yang duduk tak jauh dari Dave mengamati Windy dan mendadak salah satunya mengangkat tangan.

"Pak!"

Sang guru menoleh sambil membelalak. "Apa?"

Cewek itu mengerutkan kening. "Kayaknya saya ingat, deh. Kami juga sempat ngebebasin dia dari toilet, dia dikunciin di toilet angker itu."

Sang guru ternganga, lalu pandangan jengkelnya berubah jadi iba saat memandang Windy. "Ah ... benar itu?"

Windy tertegun, dan mengangkat kepalanya. Dia mencoba mengenali cewek yang barusan bicara, dan langsung mengangguk cepat. "Iya, Pak. Saya sampai pingsan, tuh, Kak Dave saksinya."

Vonny yang kali ini bersalah, langsung memucat. Gawat ... apakah ada yang melihatnya kemarin?

Sambungan Teknik Menangkap Ikan

"Kenapa tak kau laporkan soal kau dikurung di toilet itu?" Sang guru bertanya prihatin. "Keterlaluan sekali itu yang mengunci kau. Bahkan aku pun pernah dengar suara-suara aneh di situ, pantas kau sampai pingsan."

Bagi sang guru dan sebagian siswa yang tidak terlalu mengenalnya, wajah datar Windy justru terlihat kosong. Mereka sampai berpikir kalau gadis itu sedang terpukul dan masih trauma karena harus mengingat kembali kejadian penguncian itu.

"Saya mau lapor, Pak, tapi saya enggak tahu siapa pelakunya. Saya enggak mau memfitnah orang, nanti dosa," sahut Windy dengan suara lirih, sebisa mungkin terlihat memelas. Dave sampai ingin terbahak melihatnya, karena cewek imut itu jelas gagal total kalau berhadapan dengan mereka yang tahu bagaimana karakternya yang sebetulnya.

Memelas ala boneka Chucky? Hanya mereka yang terlalu lugu yang bisa percaya kalau dia lemah.

"Oh ... begitu." Sang guru manggut-manggut. "Kalau begitu, kalian yang melepaskan dia, apa kalian tahu siapa pelakunya?"

Kedua gadis yang ditanya menggeleng berbarengan. "Enggak, Pak. kami cuma lihat pintu ditemplei pemberitahuan toilet rusak," jawab salah satu.

"Ah, begitu?"

"Saya enggak mau manjain kasus yang tersangkanya belum ketahuan, Pak. Mendingan saya minta Bapak dengan adil menindak pem-bully yang

kemarin menganiaya saya," potong Windy.

Sang guru menoleh kepadanya. "Kau bisa kenali mereka?" tanyanya.

Windy mengerjap beberapa kali. "Saya enggak yakin, Pak. Tapi Kakak ini bilang bukan dia, sedangkan saya lihat mereka keluar dari kelas ini, berarti anak kelas ini, kan?"

"Emang bukan gue, krucil!" Beni menukas kesal, tapi kemudian menyesali suaranya yang terlalu keras. Dia khawatir Windy akan ketakutan.

"Iya, saya percaya, Kak. Tapi, sebagai kakak kelas, dan mereka cowok, loh, harusnya mereka lebih berani untuk ngaku kesalahannya, dong? Masak diem aja? Sengaja biar temennya yang kena kali."

Kelas mendengung mengiyakan. Gun terkekeh sendiri. Kini dia mulai bisa membaca tindakan adik kelasnya itu. Astaga ... cewek ini sedang berusaha mencemarkan namanya, membuat dia terlihat sebagai perundung yang pengecut dan tidak berani mengakui kesalahannya. Kalaupun dia mengaku, semua temannya kemungkinan besar juga akan menatapnya dengan marah karena merundung seorang anak perempuan, adik kelas pula.

"Saya yang katanya cewek ini menganiaya dia, Pak. Yang dia maksud itu saya," katanya tegas sambil mengangkat tangan. Matanya menangkap sudut bibir Windy yang sedikit terangkat. Menyebalkan.

Beni menatapnya marah. "Woi! Kenapa enggak ngaku lo dari awal, lo sengaja bikin gue yang dituduh?" sergahnya.

Gun berdecak. "Dia lebay, Pak. Saya enggak nganiaya dia, kok. Cuma enggak sengaja nyenggol," katanya. "Enggak nyangka, masih kelas sepuluh tapi udah cukup licik buat ngadu dan bikin kacau."

Kali ini Dave yang tersengat emosi. Dia bangkit dan menggebrak meja. "Enggak sengaja nyenggol? Woi! Banyak saksinya yang bilang lo sering nge-bully dia, ngaku, lo!"

Gun melirik sinis. "Ngegas banget lo belain cewek lesbi. Emang lo apanya?" sindirnya.

Sang guru mendadak menempeleng pelan kepala Gun. "Apa kau bilang? Siapa yang kau panggil lesbi? Sembarangan!" tegurnya.

Gun menunjuk Windy yang masih berdiri dengan tenang. "Dia! Dia itu lesbi yang kepergok ciuman sama Katy, Pak. Dia udah bikin sekolah kita dicap sebagai sekolah bobrok sampai-sampai ada murid yang menganut LGBT dibiarin aja. Dia itu penyakit, Pak. Wajar kalau saya eneg banget kalo harus papasan sama dia. Bukan cuma saya, seluruh sekolah ini juga jijik karena ada penyakit kayak gitu dibiarin."

Semua yang ada mendadak diam. Bingung harus bersikap karena wajah Gun yang memerah dan suaranya yang tinggi menunjukkan betapa dalam kebenciannya kepada gadis kecil yang terlihat polos dan masih berdiri dengan tenang itu. Kesunyian itu terpecahkan oleh suara Dave yang sarat emosi.

"Berani lo sebut cewek gue lesbi?"

Gun menoleh kepadanya dan melemparkan tatapan marah. "Dia emang lesbi, udah ada buktinya, kan?"

"Lo!"

"Ehem!" deham Windy, membuat semua yang hadir menoleh. Gadis itu menatap Gun lama, begitu tajam seolah ingin menembus langsung ke isi kepala Gun. "Bukti, ya, Kak? Postingan abal-abal yang kalo kata temen saya di klub fotografi edit Photoshopnya masih level pemula itu?"

Gun tertegun. Dengan berani Windy mendekatinya dan berdiri tepat di depannya.

"Saya enggak punya medsos, makanya saya enggak peduli kalo ada yang *bully* saya di situ, enggak penting. Tapi, saya paling benci kalo ada cowok berani main fisik ke cewek dan ngebenerin tindakannya cuma karena sentimen pribadi. Saya bukan lesbi, Kak Katy juga bukan. Saya merasa

jelasin itu enggak penting, karena tadinya saya pikir anak-anak di sekolah ini enggak setolol itulah percaya sama hoaks, eh ... ternyata ada yang betulan bodoh juga."

Gun membelalak. "Lo ngatain gue?"

"Iya. Kata Kak Erwin, Kakak biasanya bukan orang tolol, tapi berhubung fakta justru sebaliknya, terpaksa saya harus jelasin apa yang pernah saya jelasin ke Pak kepek supaya tololnya Kakak enggak nular ke lainnya."

"Lo"

"Mau dengerin atau saya bawa kasus ini ke kepala sekolah? Pak Kepsek udah kasih saya ijin untuk lapor setiap saat kalau saya berhasil nemuin siapa pelaku pemostingan itu, tapi saya juga yakin Pak Kepsek enggak keberatan menghukum pem-*bully* yang bikin suasana belajar terutama untuk adik kelas terasa enggak nyaman."

Gun terdiam. Sang guru yang berdiri di sebelahnya berdeham. "Jelaskan."

Windy mengangguk. "Sederhana aja. Foto dalam postingan itu diambil pagi, itu sudah pasti karena saya dan Kak Katy ada di warung buriyam yang cuma buka pagi sampai siang. Pertanyaannya, mungkin, enggak, dua cewek berseragam SMA ciuman di tempat umum tanpa ada insiden saat itu juga? Misalnya, ada yang heboh, gitu? Lesbian itu kan belum umum banget di sini."

Dengung para siswa terdengar membenarkan omongan Windy.

"Fakta kedua, kalo kalian lebih teliti sedikit aja, kalian akan lihat ada gagang teko yang kelihatan di antara saya dan Kak Katy, gagang teko itu ada di atas meja, walaupun mejanya bisa dihilangkan dengan edit PS, pelaku lupa ngilangin gagang teko itu. Logikanya, apa mungkin saya dan Kak Katy ciuman dengan meja gede ada di antara kami? Gak mungkin teko itu melayang, kan?"

Dengung terdengar lebih keras. Wajah Gun sudah merah padam karena malu menyadari kesalahannya, dan dia kini merasa ingin berada di tempat

lain saja. Sial, gara-gara sentimen pada para pelaku LGBT, dia sampai tidak memeriksa dulu foto dalam postingan itu.

Windy menghela napas. "Pak Guru, maaf saya udah ngacauin kelas pagi-pagi. Tadinya saya pengen pelaku *bully* ke saya kemarin ngaku sendiri supaya enggak terlalu malu, nyatanya yang ngaku pun masih enggak merasa salah. Jadi, biar saya tunjuk aja mereka yang udah *bully* saya." Telunjuk Windy teracung, menunjuk satu demi satu pelaku perundungan terhadapnya. "Kakak ini, itu, itu, itu, itu, dan itu. Kalau mereka enggak menyampaikan permintaan maaf pada saya dengan terbuka, saya akan bawa kasus ini ke Pak Kepsek, dan saya akan minta ibu saya memperpanjang masalah ini dengan datang ke sini dan menyampaikan keluhan. Kak Beni, maaf udah bikin Kakak merasa dituduh, itu cuma taktik."

"Ehem!" Deham dari arah pintu terdengar, membuat semua menoleh dan melihat kepala sekolah sedang berdiri di situ. "Nak Windy, maaf Bapak terlambat mendampingi kamu. Tadi ada urusan dengan Pak Harto, ayah dari Katy yang memberi tahu kalau kasus postingan itu akan segera berakhir, karena mereka sudah berhasil mengidentifikasi akun yang menyebarkan postingan itu. Jadi ... sampai di mana sekarang? Sepertinya kamu sudah selesai?"

Windy mengangguk. "Sudah, Pak."

"Bagus, bisa Bapak minta tolong?"

Windy memberikan ekspresi datar andalannya. "Tolong apa, Pak?"

Kepala sekolah tersenyum. "Tidak usah meminta ibu kamu datang, ya? Bapak dan para guru akan segera menindaklanjuti ini."

Windy berpikir sejenak. "Hm ... tapi, mereka?"

Kepala sekolah menatap para pelaku perundungan, dan wajah lembutnya seketika mengeras. "Tentunya mereka harus siap-siap sekarang untuk ikut ke ruangan Bapak. Kamu silakan kembali ke kelas, cukup dengan keributan hari ini. Kamu harus akui, keributan ini sebetulnya tidak perlu. Kamu cukup melaporkan kepada Bapak siapa saja perundung yang merundung kamu,

dan Bapak pasti tindak bersama guru BP dan juga wakepsek bagian kesiswaan. Bapak tahu, kemarin Bapak sudah setuju, tapi tidak mengira kamu akan menyita waktu matematika yang cuma sedikit untuk kelas IPS."

Windy mengangkat bahu. "Seperti pem-*bully* ini membuat saya malu, mereka juga harus merasa malu dengan perbuatan mereka, Pak. Bukan saya yang bikin jam matematika tersita, tapi mereka. Mereka penyebab saya harus jelasin hal yang enggak penting."

"Tepat sekali, dan mereka akan minta maaf kepada kamu, dan juga teman-teman sekelas mereka," sambung Kepala sekolah. "Tapi kamu juga harus meminta maaf dengan tulus pada kakak-kakak kelasmu karena sudah menyita jam matematika mereka."

Windy mengangguk patuh meski ekspresinya terlihat puas. "Baik, Pak."

"Bagus!"

Windy mendekati sang guru matematika. "Pak, maaf sudah mengganggu waktunya. Terima kasih untuk pengertiannya."

Sang guru hanya termangu. "Oh ... iya."

"Permisi, Pak." Dia mengedarkan pandangannya ke seluruh kelas. "Kakak-kakak, maaf sudah mengganggu jam matematikanya, tapi sebagian besar kalian pasti senang karena jadinya enggak belajar, kan? Kakak yang tadi sempat merasa dituduh, maaf sekali lagi. Permisi semuanya."

Sebagian murid terkikik karena kalimatnya, tapi mereka tidak berani terang-terangan karena guru matematika dan kepala sekolah memberikan pandangan menegur.

Windy menatap Dave dan melambai. "Kak Dave, sampai nanti, ya," katanya.

Dave hampir tersedak melihat Windy bisa tersenyum manis kepadanya setelah menyapanya secara khusus seperti mengumumkan kalau ada hubungan istimewa di antara mereka. Namun, gadis itu tidak menunggu

respons karena langsung berbalik dan mengikuti kepala sekolah, tetapi tiba-tiba Gun memanggilnya.

"Eh, Windy! Sebentar!"

Windy berhenti dan menoleh. Gun mendekati dan menatapnya dengan canggung.

"Gue minta maaf, ya. Gue kira lo betulan lesbi, gue"

Windy mengerjap. "Seandainya saya lesbi pun, apa hak Kakak *nge-bully*? Setiap orang punya pilihan hidup masing-masing, cuma karena enggak setuju dengan jalan hidup orang, enggak ngasih hak Kakak untuk menghakimi pilihan dia. Kalau benci LGBT, benci perbuatannya, bukan orangnya. Mereka sama manusia kayak Kakak."

Gun terpana, begitu pula semua yang mendengar kalimat Windy, termasuk kepala sekolah. Bagaimana bisa kalimat sebijak itu keluar dari mulut murid kelas sepuluh?

Namun, keterpanaan itu hanya berlangsung sekejap saja, karena saat itu Windy menoleh kepada Kepala sekolah. "Pak, nanti siang saya mau cari pelaku pengunci saya di toilet, ya. Kan belum ketemu. Saya sampe pingsan loh." Kelas langsung berdengung, menimpali niat gadis itu bikin keributan lagi. Sumber keriuhan malah memandang Gun. "Buat permintaan maaf yang didengar semua orang, Kak." Dia merendahkan suaranya sampai hanya Gun yang mendengar. "Kakak udah *nge-bully* saya, tanggung konsekuensinya, saya *nge-bully* Kakak juga. adil, kan?"

Pengakuan

Catatan milik Cica bisa dibilang sangat rapi, jauh lebih rapi dari catatan Windy. Itulah sebabnya Windy memilih meminjam darinya untuk disalin, meski gadis yang sama mungilnya itu malah jadi bingung.

"Lo beneran pinjem catetan gue? Kan, biasanya gue yang pinjem punya lo karena gue sering kelewatan?"

Windy mengangkat bahu. "Kan, jam pertama tadi gue ijin, Ca."

Cica manggut-manggut. "Ya udah, lo taruh di laci gue kalo udah selesai, ya."

"Oke."

"Lo enggak ke kantin? Enggak laper? Mau nitip gak?"

Windy tetap menulis. "Kan, gue emang gak pernah jajan, nyokap gue ngasih duit pas-pasan cuma buat pegangan kalo butuh apa-apa."

Cica langsung terlihat tidak enak. "Sori. Uhm ... mau gue jajanin? Apa aja enggak pa-pa, kan?"

Windy mengangkat kepala dan menatap Cica datar. "Ca, gue udah biasa enggak jajan, enggak usah kasihan sama gue. *Thanks*, tapi enggak usah. Gue lagi buru-buru, enggak sempet makan. Lain kali aja."

Cica menggaruk kepalanya. "Oh, oke." Dia berbalik dan langsung pergi ke kantin bersama beberapa temannya.

Beberapa saat sepi, tinggal Windy yang masih bertahan di kelas untuk mencatat pelajaran yang tadi dilewatkannya hanya gara-gara menuntaskan

niat balas dendam pada kakak kelasnya. Namun, keheningan itu terpecah saat sebuah bunyi langkah terdengar mendekat ke arahnya. Tak lama, sebuah gelas besar berisi jus alpukat diletakkan di depannya. Windy pun mendongak dan mendapati wajah tampan Dave yang tersenyum.

"Kak Dave? Ngapain ke sini?" tanya Windy heran.

Senyum Dave melebar, dia duduk di sebelah Windy. "Gue mau nagih tanggung jawab lo," jawabnya.

Windy mengerjap sekali. "Buat saya, kan? Makasih," ujarnya, lalu meraih gelas jus dan meminum isinya sampai tinggal setengah. "Tanggung jawab apaan?" tanyanya lagi sambil meletakkan gelas kembali.

Dave mengangkat alisnya. "Tanggung jawab udah bikin gue baper dan deg-degan tadi. Kenapa tetiba lo *say bye-bye* ke gue pas mau keluar dari kelas? Lo kan kayak lagi ngasih tau orang kalo kita udah jadian," sahutnya.

Windy mengedip lambat. "Oh, itu."

"Itu apa?"

"Itu cuma cara saya mancing emosi cewek-cewek yang pada suka sama Kakak. Siapa tahu aja dengan begitu orang yang udah nyebar hoaks soal saya dan Kak Katy bakalan kebakaran jenggot dan ngelakuin sesuatu yang bodoh karena marah. Saya yakin pelakunya orang yang suka sama Kakak."

Dave berdecak. "Bodo amat deh apaan kek alesan lo. Intinya gue udah deg-degan, dan pengen lo tanggung jawab. Kita pacaran, ya?"

Windy menghela napas. "Saya enggak mau tinggal kelas, Kak Dave. Lihat aja pas lulus nanti, ya."

"Jual mahal, ah. Gue ngambek nih."

Windy menatap Dave yang mengerutkan bibirnya. Mendadak dia merasa gemas. Astaga ... Dave ini cakep banget, sih? Cemberut aja masih secakep itu dan malah bikin geregetan, coba! Pantas ... cewek-cewek di sekolah ini jadi kesurupan waktu tahu dia malah mendekati Windy.

"Kak Dave jangan cemberut," ujarnya.

Bibir Dave makin mengerucut mungil. "Emang kenapa?"

"Saya jadi gemes. Kak Dave imut banget, sih?"

Dave melongo. "Ah ... tuh, kan. Napa lo malah ngegombal sih?" protesnya.

Windy hanya memberikan tatapan datar dan kembali meneruskan catatannya. Dave yang kini berbunga-bunga, menumpukan tangannya ke meja dan bertopang dagu untuk memandangi cewek mungil yang sudah mencuri hatinya.

"Win, lo enggak jadi nerusin cari pelaku yang ngunciin lo di toilet? Yang posting hoaks?"

"Besok aja, nyari jam paling heboh biar efeknya kerasa. Hari ini udah cukup dulu kata Pak Kepsek."

"Oh ... oke. Lo jadi ngajak Katy?"

"Jadi, kan Kak Katy juga yang jadi korban."

"Gitu? Gue bisa bantu?"

"Udah bantu, kok."

"Masa?"

"Iya, kalo Kakak diem dulu dan biarin saya belajar sekarang. Lagi buru-buru nih."

"Dasar! Iya, gue diem."

Di depan jendela kelas, Vonny merapatkan giginya melihat cowok yang disukainya benar-benar tidak bisa mengalihkan pandangan dari Windy. Tangannya mengepal. Dia benar-benar marah.

"Gila! Tadi gue denger dari temen-temen di kantin katanya lo bikin gengnya Kak Gun dihukum semua sama Pak Kepsek, ya, Win? Parah lo!" Rendra berseru sambil menepuk bahu Windy yang memberinya lirikan tajam.

Ekspresi datar Windy tak berubah. "Parah kenapa? Mereka nge-*bully* gue, ya, gue bales."

"Gara-gara hoaks itu, ya?" tanya Rendra prihatin.

Windy mengangguk.

Rendra menghela napas. "Parah emang kalo udah urusannya hoaks. Jatuh korban dulu, baru ketahuan kebenarannya. Sampe Kak Gun yang termasuk murid berprestasi ikut kemakan."

"Itu artinya dia belum termasuk kriteria murid berprestasi, hoaks aja bisa dipercaya," komentar Cica sambil duduk di kursinya, sebelah Windy. "Eh, Win, tadi gue sempet lihat Kak Dave nemenin lo di sini. Jadi bener? Lo udah jadian sama Kak Dave? Cie ... cie"

Windy hanya memberinya tatapan datar, membuat Cica berdecak.

"Parah lo, *plain* banget kayak susu Beruang."

"Bagus dong, berarti bebas kolesterol," sambar Rendra.

"Emang udah lihat kandungannya?" bantah Cica.

"Berisik!"

Kedua teman itu langsung diam. Windy sudah mulai membuka buku favoritnya, Biologi, berarti jam senyap sudah mulai.

"Win ... tes besok lo udah belajar?" tanya Cica coba-coba.

Windy mengangkat bahu. Diberikannya selembar kertas yang digulung dan kumal. "Nih, kebetan gue," katanya tak acuh.

Cica langsung menyambar gulungan kertas itu sebelum didahului Rendra. Gulungan kertas itu berisi poin-poin pelajaran hasil rangkuman Windy yang dipakainya untuk menghafal. Biasanya Windy menulis bagian depan istilah, kemudian menguji ingatannya sendiri untuk kelanjutan istilah itu. Begitulah caranya belajar dengan efektif, dan teman-temannya mulai ikut terbiasa dan merasa bersyukur kalau bisa mendapatkan gulungan kertas itu.

"Widih ... omne ... apaan nih, Ren? Hafal gak lo?" Cica langsung menyuruh Rendra membuka buku.

Rendra mematuhinya dan membuka buku. "Omne Vivum ex vivo, artinya kehidupan berasal dari kehidupan."

"Apaan lagi?"

Windy berdecak. "Hafalin aja gini, vivum vivo, vivum ovo, ovum vivo."

Cica dan Rendra melongo. "Terus?" keduanya bertanya berbarengan.

Windy menghela napas. "Vivum vivo, maksudnya omne vivum ex vivo, yang berarti kehidupan berasal dari kehidupan. Catet dalam hati, vivo dan vivum, kehidupan. Terus ovum dan ovo, maksudnya telur."

Wajah Cica langsung cerah. "Ah, ngerti. Kalo vivum barengannya ovo, berarti kombinasi kehidupan dan telur, vivum dan vivo kehidupan dan kehidupan?"

Windy mengangguk.

"Gue coba," seru Rendra. "Omne vivum ex vivo, kehidupan berasal dari kehidupan. Omne ovum ex vivo, telur berasal dari kehidupan ... apa lagi, ya?"

"Omne vivum ex ovo, kehidupan berasal dari telur." Cica melihat kembali ke gulungan kertas. "Semua termasuk dalam teori biogenesis kan maksud biogen ini, Win?"

Windy kembali mengangguk, dan mempelajari bukunya lagi. Dibiarkannya kedua temannya menyalin gulungan kertas berisi petunjuk pelajaran itu

sebelum mereka kemudian membagikannya kepada teman yang lain. Dalam hal belajar, Windy memang punya teknik terbaik yang membuatnya tidak perlu kehilangan waktu untuk melakukan hobinya yang lain, membaca novel dan komik. Saat menerima buku paket dia langsung membacanya sambil membuat rangkuman yang hanya bisa dimengerti olehnya, lalu memindahkannya ke dalam gulungan kertas untuk menghafal sebelum ujian dimulai. Tekniknya ini kemudian ditiru oleh teman-temannya, tetapi mereka tidak bisa membuat rangkuman secepat dia. Untungnya Windy tidak keberatan membagi teknikya itu, dan begitulah, teman-temannya paling bahagia kalau mereka mendapatkan gulungan kertasnya di kesempatan pertama.

"Win," bisik seseorang.

Windy menoleh dan mendapati salah satu temannya berdiri sambil menyerahkan sebuah catatan kecil. "Apaan, nih?" tanyanya sambil membuka catatan yang terlipat.

"Tadi ada anak kelas IPS, temen lo yang *cheers* itu, minta tolong gue buat ngasih ini," jawab cowok itu. "Kenalin ke gue, dong, Win. Cakep banget tuh cewek."

"Nanti kalo gue ketemu dia, lo ikut aja."

"Oke. Makasih ya, Win." Temannya kegirangan.

"Enggak gratis, ya."

Temannya langsung cemberut. "Bayar pake apa?"

Windy menatapnya. "Kemaren gue lihat lo bawa buku tentang herpes tulisannya salah satu dosen UI, gue mau lo kopiin itu, terus kasih ke gue."

Temannya langsung menyeringai. "Oh ... itu bukunya kakak gue yang mahasiswa kedokteran. Lo mau? Gue punya soal AIDS juga, mau sekalian?"

Windy menunjukkan jempolnya. "Mau, nanti gue promoin lo ke dia."

Temannya kegirangan. "Widih, makasih banyak loh."

Windy mengangguk dan membaca catatan kecil yang diberikan. Tulisan Sita jelas di situ, mengajaknya ketemuan di warung buriyam tempat kejadian hoaks berasal. Entah kenapa, Windy merasa dia harus bersiap untuk ini.

Sita langsung berdiri gugup saat Windy datang bersama dengan teman cowoknya yang tadi menjadi perantara pesan. Cewek cantik itu tampak makin gugup karena semula mengira Windy akan datang sendiri.

"Hai, Win," sapanya.

Windy mengangguk. "Hai. Ini Robi, temen gue. Dia mau kenalan sama lo, katanya lo cakep."

Wajah Robi dan Sita langsung memerah, tapi dengan ramah Sita mengulurkan tangannya.

"Hai, Robi. Maaf tadi enggak sempet kenalan."

Robi langsung menjabatnya. "Hai, Sita. Apa kabar?"

Windy mengerutkan kening. "Basi, lo," katanya. Robi cengengesan, sementara Sita senyum-senyum.

"Biarin napa, Win. Enggak pa-pa," kata Sita. "Uhm, Robi, aku mau ngomong sendirian sama Windy, enggak pa-pa, kan?"

"Enggak pa-pa," sahut Robi cepat. "Tapi gue ... eh aku, boleh minta nomor hape kamu, enggak?"

Sita menadahkan tangannya. "Sini hape kamu."

Cepat Robi menyerahkan ponselnya, dan sambil tersenyum manis Sita mengetikkan nomornya di situ, lalu melakukan panggilan.

"Tuh, itu nomor aku, ya."

"Makasih, Sita."

"Sama-sama. *Bye*, Robi."

Robi cengengesan, dan cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Sita mengajak Windy menuju ke pojok, dan memintanya duduk lebih dulu.

"Lo mau makan dulu, enggak, Win?" tanyanya.

Windy menggeleng. "Langsung aja, deh. Habis ini gue mau belajar untuk *tutoring* di rumah Kak Dave," sahutnya.

Sita menghela napas. Jemarinya saling meremas. "Ya udah. Uhm"

"Lo mau ngomong apa?" tukas Windy tak sabar.

Sita menatapnya lama. "Win ... soal postingan lesbian itu"

Windy mengangguk. "Kenapa?"

Sita kembali menghela napas dan mengembuskannya keras. "Gue yang foto lo. Gue foto lo dan Kak Katy, terus gue edit dan kasih ke Kak Vonny. Gue enggak tahu lagi setelah itu, dan gue nyesel banget waktu postingan itu muncul. Gue ... gue minta maaf, Win. *Please?*"

Windy Yang Mulai Bosan

"Lo tahu kalo gue di-*bully* beberapa hari ini gara-gara postingan itu? Gue didorong, sepatu gue ditumpahin es, baju gue kesiram beberapa kali, dikurung di toilet, sampe-sampe geng anak taekwondo ikutan nge-*bully* gue?" tanya Windy dengan nada suara tenang dan ekspresi datar.

Sita menunduk. "Gue nyesel, Win. Gue juga pengen banget narik balik foto itu, tapi enggak bisa. Gue takut. Lo enggak tahu sejauhat apa Kak Vonny sama gue? Belum ibunya, mereka selalu cari kesalahan gue, bikin gue dikasarin Papi, dan kalo gue enggak mau bantu ngejelekin lo, gue bakalan lebih diteken. Lo kan tahu, gue bukan anak dari ibunya Kak Vonny, kalo semua orang tahu nyokap gue pelakor, gue pasti bakalan di-*bully*," sahutnya sedih.

Windy terdiam. Selama beberapa saat Sita tampak berusaha mengendalikan dirinya untuk tidak menangis. Air mata susah payah ditahannya, dan dia makin keras meremas jemarinya hingga memerah. Windy memperhatikan itu, dan menghela napas.

"Jujur, apa Kak Vonny nyuruh ngambil foto itu, atau inisiatif lo yang dimanfaatin Kak Vonny?" tanyanya lagi.

Sita mengerjap, mengusir air mata yang bandel mengembang di pelupuknya. "Gue" Keraguan menggayuti wajahnya.

"Kak Vonny nyuruh lo ngambil foto itu, atau itu inisiatif lo sendiri?" Windy mengulang. "Gue inget banget, waktu itu lo juga dateng pagi, pas debat sama Kak Dave gue sempet lihat lo. Kak Vonny justru dateng mepet waktu hampir bel, kebetulan gue dan Kak Katy ketemu dia waktu balik dari sini."

Sita mengembuskan napas. "Inisiatif gue. Waktu itu gue kesel banget lihat lo sama Kak Katy. Gue ... gue ngefans sama Kak Katy dan kepengin banget bisa dinotis sama dia. Gue berusaha keras di *cheers*, supaya seenggaknya dia bisa kenal sama gue. Tapi, inget nama gue aja enggak sedangkan lo bisa deket dia tanpa usaha. Dia cuma tahu kalo gue adiknya Kak Vonny, dan gue benci itu. Gue benci harus selalu ada di bayang-bayang Kak Vonny dan lo," akunya.

Windy menggeleng-geleng. "Segitu *insecure*-nya lo sampe merasa ada di bayang-bayang gue dan Kak Vonny? Ngapain gue ngasih tahu lo untuk pede sampe mulut gue capek? Jadi diri lo sendiri, enggak usah berusaha diakui orang lain."

Sita tertawa pahit. "Gampang buat lo ngomong begitu, lo lahir di keluarga yang menghargai pribadi lo. Nyokap lo sayang sama lo, bokap lo gugur dalam tugas. Lo itu terhormat. Gue? Gue cuma anak pelakor yang terpaksa tinggal di keluarga yang enggak suka sama gue supaya bisa hidup, sekeras apa pun usaha gue, gue cuma sampah. Bahkan orang-orang yang gue kagumin, enggak sedikit pun ngelirik gue."

"Robi, juara dua di kelas gue, cowok paling cakep juga di kelas gue, dan dia langsung suka waktu ketemu lo. Pernah lo bersyukur untuk hal-hal kecil kayak gitu?"

Sita terdiam.

"Selama lo kepengin hidup kayak orang lain, pengen kepunyaan orang lain, dan berusaha meraih pencapaian orang lain, lo enggak akan pernah bisa bersyukur. Lo bahkan enggak merasa kalo pertemanan kita itu berharga, padahal gue jarang akrab sama orang, dan lo satu dari sedikit orang yang gue anggep teman. Sayang, lo enggak berpikir sama kayak gue."

Sita terpana. "Win"

"Kalo Kak Vonny yang nyuruh lo foto gue dan Kak Katy, itu jamak. Dia kayaknya benci banget sama gue gegara Kak Dave. Tapi ... lo yang inisiatif, gue bener-bener kecewa, Sit. Karena lo punya niat jelek sama gue dan Kak Katy. Apa pun alasan lo setelah itu." Windy bangkit dan menatap Sita

tajam. "Tapi, gue hargai, seenggaknya lo masih ngaku kalo itu inisiatif lo sendiri dan enggak pengecut numpahin semua kesalahan ke Kak Vonny. Sayang, pengakuan lo terlambat. Kak Katy dan orang tuanya udah bisa melacak siapa pelaku postingan itu dan kalo mereka lapor polisi, lo pasti bakalan kesangkut juga. Sori, gue enggak bisa dan gak mau bantu lo. Cari sendiri jalan keluar dari masalah ini, karena gue enggak mau belain lo di depan Kak Katy."

Selesai mengatakan itu Windy berbalik dan langsung meninggalkan warung dan Sita yang masih terpana dalam penyesalan. Perlahan air mata mengalir di pipinya, dan dengan gemetar dia mengambil ponselnya yang bergetar sejak tadi. Dilihatnya nomor Vonny di situ, dan dengan susah payah menahan air mata diterimanya panggilan itu.

"Halo?"

"Eh, Bitch! Di mana lo? Sini lo! Berengsek banget lo beraninya nusuk gue dari belakang. Lo pake data gue buat bikin akun yang posting foto Katy? Kurang ajar lo ya? Lihat aja, gue bakalan sebarin ke bokap dan anak-anak di sekolah soal lo yang suka nge-boat. Abis lo!"

Sita terisak. Kemarahan Windy, pembalasan Katy, dan kini reputasi yang hancur kalau Vonny menyebar rahasia yang dia simpan terbayang di matanya. Dunia seperti hancur di depannya. "Terserah Kak Vonny, deh," katanya. Dia menutup telepon dan mengeluarkan uang untuk membayar minumannya. Langkahnya terseok saat dia keluar dari warung dan menyeberang jalan. Dia putus asa, dan tidak tahu harus bagaimana. Air mata kini membanjir, membuat pandangannya berkabut dan buram, dan dia tidak melihat saat sebuah mobil meluncur cepat ke arahnya sambil membunyikan klakson berulang kali. Langit biru yang tertutupi kabut air mata adalah hal terakhir yang dilihat Sita sebelum kesadarannya menghilang.

"Jadi ... adiknya Vonny yang foto dan edit foto itu?" ulang Katy saat Windy selesai bercerita.

Windy mengangguk.

Katy menghela napas. "Gue rasa, karena Vonny tipe enggak mau repot, si Silvia ini juga yang posting itu hoaks, yah ... disuruh sih sama Vonny."

"Sita, Kak. Namanya itu gampang disebut, lho," koreksi Windy.

Katy mengibaskan tangannya. "Apalah, enggak penting juga."

Windy memberinya tatapan datar. "Pantes aja Kakak sering bikin orang sakit hati, nama gampang aja diganti melulu," celanya.

Katy mendorong kepalanya. "Sotoy!"

Jon menatap pacarnya. "Jangan-jangan lo juga enggak inget nama gue, ya, Beb? Makanya lo manggil gue segampangnya," tuduhnya.

Katy melotot. "Nama lo mah gampang, Bonbon! Lo itu unik, gampang diinget. Emang ada cowok sebegu lo di sekolah kita?"

Jon cengengesan. "Oh ... berarti lo enggak lupa, ya, beb?"

"Kagak! Nyengir lo, bukannya mikir. Bego kok bangga."

Windy, Dave dan Erwin memandang keduanya sambil geleng-geleng kepala.

"Raja sama Ratu Bully emang cocok, ya?" komentar Erwin, yang diangguki oleh Windy dan Dave.

Katy dan Jon tersenyum berbarengan.

"Cocok, dong. Kayak lo sama Kpop *Idol* ini," ujar Katy sambil menyeringai usil.

Pandangan semuanya beralih pada Tory yang senyum-senyum tidak jelas. Sejak tadi dia tidak bersuara dan hanya mengikuti saja pembicaraan teman-temannya karena tidak mengerti mereka bicara apa. Saat dilibatkan, dia langsung membulatkan mata dan menatap Erwin yang terlihat canggung.

"Ngomong-ngomong ... Kak Tory ngapain di sini?" tanya Windy.

Tory menatapnya polos. "Mau ikut *tutoring*, dong, Windy. Katanya lo *tutoring* Dave dan Jon, gue juga mau," jawabnya.

Windy mengangkat bahu. "Gini aja, Kak Erwin, kan, ikut lesnya di tempat kakak saya, Kak Rena, Kak Tory ikut Kak Erwin aja, biar Kak Erwin enggak sakit hati karena dicuekin Kak Rena. Gimana?"

Tory menoleh pada Erwin yang wajahnya memerah. "Boleh, Er?"

Erwin menipiskan bibirnya. "Terserah lo, sih." Dia melemparkan tatapan sebal pada Windy. "Pa'an sih, lo, Win?"

Windy mengangkat bahu. "Cuma lagi ngusir Kak Erwin dan Kak Tory. Kak Dave, Kak Jon, sama Kak Katy udah kebanyakan, kasihan Tante, rumahnya penuh terus."

"Dan gue juga merasa terganggu karena jam *tutoring* gue jadi kepake sama lo-lo pada," tukas Dave.

Erwin menatapnya sengit. "Gue cuma mastiin masalah Windy selesai. Gue bertanggung jawab untuk keselamatannya, ngerti lo?"

Dave balas menatap tak kalah sengit. "Gue lebih bertanggung jawab, oy! Dia calon pacar gue, dan lo cuma tetangga."

"Tapi, dia adiknya Rena, berarti adik gue."

"Lo"

"Woi! Enggak penting! Balik ke diskusi, ah!" sela Katy yang melihat wajah Tory yang memerah karena kecewa mendengar kalimat Erwin. "Soal si Gun yang ngerjain Windy, lo bilang dia mau minta maaf secara pribadi, Er?"

Erwin mengangguk. "Gue suruh dia ngomong besok aja ke Windy."

"Soal akun pemosting, udah kelacak sekarang sama tim IT bokap gue, ditambah kesimpulan dari cerita Windy tadi, jadi enggak ada masalah. Nah ... berarti lo udah enggak perlu sidak ke kelas-kelas lagi, Win. Kasihan Pak Kepsek kalo lo ngancem dia bawa-bawa nyokap lo yang gahar plus Komnas

Anak melulu. Heran gue, demen banget sih lo bawa-bawa Komnas Anak, emang enggak ribet ngelibatin mereka cuma buat masalah kecil di sekolahan?"

"Siapa bilang saya serius mau ngelibatin mereka? Kalo enggak perlu, ya, enggak usah."

"Dasar *psycho*!"

Windy mengangkat bahu tak peduli. "Kak Katy mau ngapain sama Sita nanti? Kan, bapaknya Kak Katy kayaknya dendam banget tuh sama yang bikin gosip soal anaknya?"

Katy tercenung. "Gue pengen ngasih perhitungan ke Vonny, tapi ternyata Ziva terlibat juga dan ceritanya nyedihin gitu, gue jadi"

"Jangan bilang lo enggak tega," potong Erwin. "Tuh cewek udah jahat banget sama Windy dan lo, dia harus dibales barengan Vonny. Lagian, lo kan tukang *bully*, masak bisa gak tega?"

"Bener, Beb," timpal Jon. "Iya, enggak Dave?"

Dave hanya mengangguk.

Katy menghela napas. "Bukan gak tega. Gue cuma berempati sama dia, secara, ortu gue juga sama jahatnya kayak ortu Cyntia itu. Kalo ngalamin kayak dia, susah emang untuk bisa tetep waras."

Entah kenapa Windy merasa lega mendengar perkataan Katy. Bagaimanapun, dia juga merasa bersimpati terhadap Sita, meski perbuatannya itu benar-benar keterlaluan.

"Gimana Vonny?" tanya Dave. "Windy dan lo udah dibikin sengsara kan?"

Katy menatap Windy. "Menurut lo gimana, Kutu? Perlu dipolisiin gak nih?"

Windy mengangkat bahu. "Kalo ke polisi ribet, ya, terserah Kak Katy. Kalo kata saya sih, Kak Vonny dan Sita harus minta maaf secara terbuka, kayak Kak Gun dan temen-temennya. Gitu aja, Kak."

"Enak banget!" Dave, Jon, dan juga Erwin langsung berseru kompak. Tory mengangguk-angguk penuh semangat, hanya untuk kompak dengan Erwin.

"Mereka harus dihukum, Win." Dave menegaskan.

Windy menatap Dave. "Tapi, kalo ngurusin mereka terus saya kehilangan banyak waktu berharga buat baca, Kak. Coba, udah berapa hari saya enggak ke perpustakaan? Terus, udah berapa lama saya enggak baca? Conan sama Origin Kakak belum sempet saya pegang, loh. Rugi!"

Katy tersenyum geli mendengar Windy. Sepertinya, si kutu buku sudah mulai kembali ke mode awal, tukang baca yang punya dunia sendiri.

"Tapi, mereka mesti bayar setimpal, Bol. Mereka udah bikin lo di-*bully*, lo harus bikin mereka di-*bully* juga kayak gue dulu. Kalo gue *bully* lo, lo nyubit gue kenceng banget," kata Jon serius.

"Dan mereka enggak akan kapok kalo cuma disuruh minta maaf doang," timpal Erwin. "Tumben lo bener, Jon?"

Jon mengangkat tangan untuk bertos ria dengannya.

"Kata siapa?" tukas Katy. "Buat *cheers*, mengakui kesalahan secara terbuka dan minta maaf itu berat banget, tahu. Kami kan enggak pernah salah, makanya kalo kelihatan salah juga kami tutupin. Ngaku salah itu jauh lebih berat daripada latihan formasi pesawat dengan badan *overweight*. Iya, kan, Tory?"

Tory buru-buru mengangguk, lalu kembali menatap Erwin yang merasa jengah.

Dave yang masih memandangi Windy menghela napas. "Berarti buat lo udah enggak masalah kalo ini semua selesai cuma dengan cara begitu?"

Windy mengangguk. "Saya udah mulai kehilangan minat buat gangguin para pem-*bully* dan cewek-cewek cakep tapi gak ada otaknya itu, Kak. Apalagi, komik dan novel ini udah melambai-lambai minta ditengokin, plus

saya harus siap-siap karena janji ikut kompetisi sama Pak Kepsek yang harus saya tepatin. Udah ah, repot."

Dave tersenyum lalu mengusap kepalanya. "Ya udah, apa pun keputusan lo, gue dukung."

Katy memutar mata, Jon dan Tory melongo, sementara Erwin memberikan ekspresi ingin muntah melihat tindakan Dave.

"Jijay, Dave," komentar Erwin.

Saat itu ponsel Katy bergetar, dan dia mengerutkan kening melihat siapa yang menelepon. "Vonny? Berani juga dia nelpn, belum tahu kalo kita udah tahu topengnya, kali? Angkat nih?"

Semua mengangguk kompak.

"Angkat, Kat. Kita lihat dia mau apa," kata Erwin.

Katy menggeser tombol ponsel mahalannya, lalu menyapa dengan suara wajar. "Halo?"

Untuk beberapa saat dia mendengarkan, lalu matanya yang indah tertuju kepada Windy. Ekspresinya menunjukkan kekagetan. "Lo bilang apa?"

Lidah Berbisa

Windy mengerutkan kening saat memasuki gerbang, seorang cewek meludah di depannya hingga hampir mengenai sepatunya.

"Dasar psikopat!" desis cewek itu sebelum pergi. Windy yakin cewek itu masih kelas sepuluh sepertinya.

Sejenak Windy berusaha mencerna tindakan cewek itu, tetapi senggolan di bahunya membuat dia terdorong kaget.

"Jangan di jalan, lesbong," ujar seorang cowok, masih kelas sepuluh juga.

Mata Windy melebar. Kalau urusannya dengan perempuan dia tidak terlalu mudah naik darah, tapi laki-laki? Cepat dia membuka mulut tetapi

"Woi! Stop, lo! Berhenti di situ!"

Windy kaget dan menoleh, tepat saat sosok Gun melangkah melewatinya dan mencengkeram kerah cowok yang tadi merundung Windy. Ditariknya cowok itu dan dihadapkannya pada Windy yang melongo.

"Minta maaf lo sama Windy," kata Gun tegas pada cowok itu, yang terlihat marah tetapi bercampur takut.

"Emang gue ngapain, Kak?" tanyanya tidak terima.

Gun mengangkatnya dengan mudah. "Masih nanya? Gue lihat lo barusan sengaja nyenggol Windy dan ngatain dia. Nyangkal lo?"

Cowok itu mengkeret. "Itu"

"Minta maaf, lo!"

"Ngapain dia minta maaf sama cewek jahat?"

Semua menoleh pada Vonny yang baru datang. Cewek itu menunjukkan ekspresi sedih dan melihat Windy dengan tatapan penuh kebencian.

"Cewek lesbi ini udah nyelakain Sita, adek gue. Sita kecelakaan gara-gara dia," tuduhnya dengan keji.

Gun menatap Vonny lama, lalu pada Windy yang sama sekali tidak mengubah ekspresinya. "Gue udah belajar dari pengalaman, cewek ini enggak akan bela diri kalo dia anggep enggak perlu, tapi kalo dia enggak mengiyakan tuduhan lo berarti dia enggak salah. Lo, nyemot, minta maaf lo sama Windy."

Cowok kelas sepuluh itu mengkeret dan memilih tidak mencari masalah. "Sori."

"Minta maaf begitu, yang tulus!"

Cowok itu mengkeret. "Sori, gue salah."

Gun melepaskannya dan mendorongnya keras hingga hampir terjerembap. "Minggat lo!" katanya.

Cepat-cepat cowok itu mengambil langkah seribu. Vonny memutar mata dan mendekati Gun.

"Dia udah bikin lo malu dan sekarang lo malah belain dia? Gak punya harga diri lo?" celanya.

Gun menatapnya dingin. "Bukan urusan lo." Dia berbalik dan tersenyum kepada Windy. "Gue udah kelewatan kemaren-kemaren, sori, ya, adek kelas."

Windy mengerjap lambat. "Oke. "

"Gue anter lo sampe kelas, yuk."

Windy mengerutkan kening. "Enggak usah, Kak. Makasih."

"Gue anter, takutnya nanti ada yang kayak tadi lagi."

"Gue yang nganter." Suara dingin Dave disusul kemunculannya membuat Gun menoleh. "Dia cewek gue."

Gun mengangkat alis tinggi. "Oh ... selow, Bro. Gue cuma mau jagain, kok. Emang enggak tahu ada gosip lagi soal dia?"

"Gue tahu," sahut Dave dingin, dan memberikan lirikan tajam kepada Vonny. "Dan gue juga tahu siapa yang nyebarin."

Vonny membelalak. "Itu bukan gosip! Sita kecelakaan setelah ketemu sama dia. Kamu jangan belain dia, Dave!" serunya.

Dave tidak menyahut dan malah menghela Windy menjauh. Gun tersenyum geli melihatnya, lalu ikut meninggalkan tempat itu, mengabaikan Vonny yang sudah seperti ingin meledak karena marah.

"Untung sekarang lo enggak pernah ngebantah kalo gue bilang lo cewek gue," kata Dave sambil mengiringi Windy.

Windy mengangkat bahu. "Kan, saya udah bilang, ini taktik, buat mancing yang punya salah. Tapi ... kalo sekarang sih sebetulnya udah enggak perlu lagi, cuma kasihan aja kalo Kak Dave malu."

Dave cengengesan, lalu mengacak rambutnya karena gemas. "Lo tuh nyebelin, tapi kok gue sayang, ya?"

Windy memberinya tatapan datar. "Kita belum pacaran, jadi jangan keseringan pegang-pegang rambut saya, apalagi kalo saya baru keramas, jorok tau. Nanti rambut saya kotor."

Dave berdecak. "Dasar lo."

"Ya udah, saya udah di kelas, Kak Dave ke kelas sendiri aja, gih."

"Lo ke perpustakaan nanti?"

Windy mengangguk. "Jam istirahat."

"Oke. Gue tungguin kalo gitu."

"Oke."

"Bye, Win."

"Bye, Kak."

Windy mengawasi sampai Dave menghilang di kelokan, lalu masuk ke kelas. Dia langsung disambut godaan teman-teman yang melihatnya diantar Dave. Tak acuh dan tetap memasang ekspresi datar, dia menaruh tasnya di laci, lalu mulai membuka buku yang akan dipelajari. Teman-temannya pun akhirnya bosan sendiri. Windy si kutu buku pemilik dunia sendiri sudah kembali.

Katy bersedekap, dan mengamati Vonny yang sedang dihibur oleh teman-temannya, kecuali Tory, yang tahu peristiwa sebenarnya. Wakilnya itu tampak murung dan sesekali mengusap matanya seperti ada air yang mengembang di situ.

"Makin ke sini sandiwara lo makin keren, ya," komentar Katy.

Vonny mengangkat wajahnya dan terlihat syok. "Maksud lo?"

Katy menghela napas. "Enggak usah pura-pura, lo enggak sayang sama di Silvana. Lo benci sama dia dan selalu bikin dia sengsara padahal dia adik lo. Jadi aneh kalo tetiba lo sedih pas dia kecelakaan."

"Namanya Sita!" tukas Vonny. "Dan dia adek gue, mana mungkin gue enggak sedih dia kecelakaan dan hampir sekarat?"

"Terus, ngapain lo di sini dan bukannya nemenin adek lo itu?"

Vonny termangu. "Gue"

Katy menggeleng-geleng. "Lebih drama lo daripada si bule Depok Setipani itu."

"Kat!"

"Apa?"

"Kok lo enggak ada simpatinya sama sekali ke Sita? Adik gue sekarat, lo enggak peduli? Dia anggota *cheers*."

"Pertama, gue bukannya enggak simpati sama adek lo. Pas kemarin lo telepon gue soal kecelakaan itu, gue udah jenguk bareng Jon dan Tory. Lucunya, di sana enggak ada lo, ataupun keluarga lo. Cuma ada sekretaris bokap lo yang ngurusin administrasinya Silvia. Aneh kan, kalo lo malah di sini dan nangis-nangis, bukannya nemenin adek lo yang lagi koma?"

Vonny termangu. "Gue ... gue harus sekolah. Kita kelas dua belas, enggak bisa sembarangan bolos."

Katy berdecak. "Alesan lo, Von ... Von. Tapi, okelah, anggep aja lo ngomong bener. Poin kedua, kenapa lo bilang Windy yang bikin Susan celaka? Apa hubungannya tuh anak sama kecelakaan adek lo? Aneh, gak, sih, lo nuduh orang kayak gitu?"

Vonny menghela napas. "Sita baru ketemuan sama Windy dan setelah itu dia kelihatan stres kata orang situ. Dia kayak sengaja nyebrang dan nabrakin dirinya sendiri, pasti berniat bunuh diri setelah ketemu Windy. Wajar dong gue ngambil kesimpulan kalo Windy yang bikin dia kalap?"

"Gitu? Kenapa cewek setengah sinting yang dunianya enggak lebih dari buku dan susah banget emosi, plus cuma ngamuk kalo dipancing duluan kayak Windy bisa bikin adek lo kalap? Lo tahu Susan bikin kesalahan apa sama Windy?"

Vonny menyipitkan matanya. "Kenapa gue ngerasa lo belain si Windy, ya? Kenapa menurut lo Sita yang bikin salah? Kenapa bukan Windy? Yang mau bunuh diri itu Sita!"

"Kenapa gue belain Windy? Karena gue dan Windy sama-sama korban, tahu? Gara-gara hoaks lesbian itu gue dan Windy ngalamin banyak hal enggak enak, wajar dong kalo gue ada di pihak Windy?"

Vonny termangu. "Iya, sih. Tapi"

"Dan kenapa gue yakin bukan Windy yang salah? Karena adek lo ngaku kalo dia yang bikin foto di postingan itu. Dia ngaku kalo dia sirik sama Windy karena gue bisa temenan sama dia. Lo tahu itu?"

Wajah Vonny memucat. "Gue ... gue cuma tahu kalo Sita tuh terobsesi sama lo, dia pengen banget jadi kayak lo, makanya dia sirik. Tapi, aslinya dia temenan sama Windy, kok, makanya gue bingung kok Windy bisa sejahat itu sama temennya sendiri. Neken Sita dan ngancem sampe Sita putus asa."

"Woi!" Katy kehabisan kesabaran. "Windy sejahat itu? Jahat mana sama orang yang bikin hoaks gak berdasar dengan niat nyelakain?"

Vonny kehabisan alasan. "Oke, Sita emang salah, dan gue bukannya belain dia, tapi dia adik gue. Wajar dong gue sedih karena adik gue niat bunuh diri gara-gara"

"Gara-gara dimarahin setelah bikin salah sama Windy? Windy berhak dong marah karena udah difitnah? Masih nyalahin dia, lo?"

Vonny menelan ludah. "Tapi, Windy"

"Apa? Nekat banget sih lo nyalahin orang? Kenapa enggak nyalahin diri sendiri karena udah bikin salah? Windy marah, itu wajar. Yang enggak wajar itu elo dan adik lo yang segitu bencinya sama orang yang enggak punya salah ke kalian sampe bikin hoaks, ngelibatin gue lagi! Lo pengen ngerusak nama gue? Kenapa? Pengen ngambil posisi gue di *cheers*?"

Vonny membelalak kaget. "Apaan sih, maksud lo? Kenapa gue jadi kena juga?"

Katy memutar mata. "Vonny, gue tahu lo licik, tapi enggak pernah ngira lo sesirik itu sama gue. Akun pemosting hoaks itu udah ketahuan sama

pegawai bokap gue, tinggal dilaporin ke polisi. Dan lo tahu? Akun itu punya lo!"

Vonny sampai mundur saat Katy menyelesaikan kalimatnya. Wajahnya jauh lebih pucat dari sebelumnya. Semua anggota pemandu sorak menatapnya tak percaya.

"Beneran, Von?" tanya Lily, yang paling bijak di antara semua.

"Itu bukan akun gue! Fitnah lo, Kat!" seru Vonny panik.

Katy berdecak. "Masih enggak ngaku juga? Nunggu gue laporin polisi? Apa kata bonyok lo kalo tahu anaknya kriminal?"

"Bukan gue!" Vonny histeris. "Itu akunnya Sita, dia yang posting, dia yang ngerjain semuanya. Si berengsek itu. Dia pengen nusuk gue, pengen bikin gue yang harus nanggung akibatnya. Si *bitch* itu!"

"Astaga, Von! Bukannya lo sayang sama adek lo yang kecelakaan itu? Dari tadi lo ngelindungin dia terus, nyalahin orang karena dia kecelakaan, kenapa sekarang lo malah ngelempar semua ke dia?" Katy bersikap seolah-olah kaget, meski malah berlebihan.

Sorot mata Vonny nanar. Dia menatap Katy dengan sedikit tidak fokus karena ketakutan. "Karena itu bener. Dia yang posting foto itu, tapi dia pake data gue buat bikin akun postingan itu. Dia pengen nusuk gue dari belakang."

"Ah ... ngarang lo. Jangan-jangan lo cuma lepas tangan aja biar enggak kesangkut masalah pas gue lapor polisi, kan?"

"Gue enggak ngarang! Sumpah! Gue tahu dia posting itu, tapi gue baru tahu kalo akunnya pake data gue."

"Berarti sebenarnya lo tahu dari awal kalo postingan itu hoaks, tapi baru tahu kalo akun yang dipake buat posting datanya punya lo?"

"Iya!"

Tepat saat jawabannya terlontar, Vonny menyadari kesalahannya. Apalagi saat melihat sudut bibir Katy yang sedikit terangkat licik.

"Lo gembar-gembor sana sini terus manasin gue supaya marah sama Windy, padahal ternyata dari awal lo tahu itu gosip, ya? Dan lo marah cuma karena Silvia pake data lo? Berarti, kalo dia pake data sendiri enggak pa-pa, gitu?"

"Itu"

"Lo yang nyuruh Silvia, kan? Ngaku! Lo nyuruh dia posting pake akun palsu, tapi lo gak nyangka kalo Silvia malah pake data yang ngarah ke elo? Jangan-jangan karena dia tahu suatu saat akun itu bakalan ketahuan, makanya dia sengaja pake data lo supaya gue tahu lo yang nyuruh dia?"

Vonny mulai gemetaran. "Itu ... itu enggak bener. Gue ... gue enggak ... nyuruh, kok. Itu kemauan Sita sendiri."

"*Bullshit!* Lo ngancem dia, kan? Gue tahu lo suka neken Silvia. Iya, kan? Suka nge-*bully* dia? Dia sirik sama Windy dan gue, tapi pasti dia dendam sama lo karena udah jahat sama dia."

Vonny tidak bisa menjawab. Dia makin terpojok dan keringat dingin mulai membasahi dahinya.

"Gue juga pernah diajakin nge-*bully* Sita sama Vonny, barengan Cindy. Ya, Cindy?" Sekonyong-konyong Tory bicara, membuat semua yang ada makin memandang Vonny dengan negatif. Apalagi saat Cindy mengangguk

"Dulu waktu Sita belum masuk *cheers*," katanya. "Waktu itu gue bingung sih, kenapa Vonny nge-*bully* adeknya sendiri."

Katy memandang Vonny penuh kemenangan. "Nah ... udah jelas kan? Lo neken Sita, pasti lo juga yang bikin dia mau bunuh diri. Ngaku lo! Jangan ngelemparin ke orang lain, dan jangan"

"Jangan desek gue!" Vonny berteriak histeris. "Gue emang nge-*bully* Sita, kenapa? Dia pantas di-*bully*, dia itu pemake. Wajar kan kalo gue jijik lihat dia?"

Semua anggota pemandu sorak terpana. Hah? Sita pemakai narkoba?

OMBAK

Bertahan Dalam Kesalahan

"Gue enggak nyangka kalo Sita pemake, tampangnya kalem gitu, lebih manis dan lembut daripada kakaknya, kan?"

"Yah ... kita kan enggak bisa nilai orang dari tampangnya. Lihat aja, cewek yang namanya Windy kan kayak kutu buku gitu, enggak tahunya lesbi katanya."

"Ih ... lo kudet, ah. Itu kan cuma gosip yang dibikin sama Sita. Windy bukan lesbi, tahu!"

"Oh, iya, ya? Yah ... padahal seru kali kalo ada yang lesbi di sini, bisa buat bahan *bully*-an pas kita lagi jenuh sama pelajaran."

"Maksud lo buat pelampiasan kalo lo lagi pengen maki-maki orang, gitu?"

"Iyalah. Daripada maki guru, bisa enggak naik kita."

"Iya juga sih, ya?"

"Nah"

"Jadi ... kalian seneng kalo ada hoaks kayak gitu karena bisa punya tempat pelampiasan buat maki-maki?"

Kedua cewek yang sedang mengobrol barusan terkejut setengah mati mendengar suara seseorang di belakang mereka. Lebih terkejut lagi saat tahu orang itu adalah yang baru saja mereka bicarakan.

Windy melangkah sambil membaca, seolah-olah tidak mengatakan apa pun sebelumnya. Namun, saat posisinya sudah bersisian dengan kedua cewek itu, dia bicara dengan suara rendah. "Gue sih enggak pernah ngerasain

jenuh pas belajar, jadi enggak paham perasaan orang yang ngalamin. Tapi, yang gue tahu orang yang cari pelampiasan rasa jenuh dengan maki-maki orang, artis, atau tokoh dalam cerita itu biasanya enggak pinter dalam mengendalikan emosi alias rendah dalam IQ, EQ, dan SQ. Hatinya juga jahat dan senang lihat kesusahan orang lain karena itu bikin mereka merasa lebih superior. Masalahnya ... itu cuma sikap pengecut dan rendah, gimana bisa merasa superior kalo kayak begitu, ya?"

Tak urung kedua cewek merasa tersinggung dengan omongan Windy yang memang ditujukan kepada mereka.

"Eh ... lo ngatain kita? Sinting lo, ya?"

"Hm ... merasa, ya? Tapi, lo kan emang pengen maki orang padahal tuh orang enggak punya salah sama lo?"

"Ya ... itu kan cuma omongan doang, kita enggak kepengen ngerjain beneran, kok. Kenapa lo malah ngatain kita?"

Windy mengerjap lambat. "Baru rencana? Kalo hoaks itu enggak kebongkar, kalian cuma rencana aja atau ngerjain?"

Keduanya terdiam.

"Tapi, bukan berarti lo boleh ngatain kita bego, ya? Emang lo sepinter apa, sih?" decih salah satunya.

Windy menatap datar. "Sepinter juara debat se-DKI tingkat SMP, dan juara dua lomba fisika dan kimia se-DKI juga, plus salah satu pemilik nilai UN tertinggi sesekolah ini," jawabnya kalem, membuat kedua cewek bungkam. Dia beranjak dan meneruskan langkahnya sambil kembali membaca, meninggalkan kedua cewek yang jengkel tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Saat itu dua siswi lain berjalan ke arah mereka sambil berdebat. Saking sengitnya perdebatan mereka sampai-sampai keduanya tidak memperhatikan jalan dan hampir bertabrakan dengan dua cewek yang sudah di tempat itu lebih dulu.

"Kan, gue udah bilang dia ada perpustakaan, gimana, sih?"

"Ih, kan, gue kira dia enggak ke perpustakaan lagi! Berapa hari ini dia lagi di-bully terus gitu."

"Dia itu, kan, kutu buku, enggak mungkin gak ke perpustakaan!"

"Tapi, kita juga perlu ke situ buat pinjem buku yang disuruh Pak Samsu!"

"Kan, bisa nunggu dia pergi dulu! Eh bentar, itu dia, kan?"

Kedua cewek itu memandang Windy yang sedang membaca sambil berjalan lambat. Mereka saling berpandangan, lalu salah satunya menggeleng.

"Ogah! Gengsi gue. Masak minta maaf setelah sekian lama?"

"Tapi, kita udah salah, dan gara-gara itu kita jadi kayak dikejar sama tuh anak, mendingan minta maaf, deh."

Temannya menghela napas. "Ya udah, deh." Dia mengerutkan kening saat hampir menabrak dua cewek yang masih berdiri di tengah lorong, tapi memutuskan untuk melewati mereka tanpa mengatakan apa pun. "Windy! Woi, tunggu, dong!" serunya.

"Windy! Bentar!" satunya menimpali, dan keduanya berlari kecil menyusul Windy yang berhenti dan menoleh.

"Windy, gue mau minta maaf! Gue nyesel udah nyengkat lo waktu itu, plis, maafin gue, Win." Salah satu dari cewek itu langsung merengek, membuat dua cewek yang sempat bersitegang dengan Windy tadi melongo.

Windy termangu sebentar, lalu mengangguk. "Oh ... oke, gue maafin lo," katanya.

Giliran dua cewek yang melongo. *Gampang banget?*

"Gue juga minta maaf. Gue enggak akan cari gara-gara lagi sama lo," kata yang satu dengan cepat. "Plis, jangan terus-terusan bikin kita parno, ya? Kita ngerti salah, kok."

Windy menimbang-nimbang. "Kalian serius? Bukan nyesel cuma karena takut pembalasan gue, kan?"

Kedua cewek menjawab kompak dan cepat. "Serius."

"Kita emang salah, tapi kemaren-kemaren gengsi mau minta maaf. Tapi beneran, sekarang kita nyesel banget," sambung salah satu.

Windy mengangguk. "Oke. gue maafin. Sori udah bikin kalian parno. *Bye.*" Sambil berkata begitu dia berlalu dan meneruskan membaca bukunya tanpa peduli lagi dengan sekeliling.

"Win, lo gak naruh apa-apa di bangku perpustakaan atau buku-buku, kan?"

"Enggak. Enggak tahu kalian mau ke perpustakaan tadi." Windy menjawab tanpa menoleh.

Kedua cewek yang pernah merundung Windy itu pun langsung menghela napas lega.

"Coba dari awal kita minta maaf, enggak perlu parno kan kita?"

Yang satunya mengangguk. "Iya. Nyesel gue nyari gara-gara sama dia. Serem banget, kayak setan tahu, enggak?"

Dua cewek yang sejak tadi memperhatikan kejadian itu menghampiri mereka dengan penasaran.

"Eh bentar," sela salah satunya. "Kenapa kalian ketakutan banget sama dia?"

Yang ditanya menatap dua cewek yang terlihat benar-benar penasaran.

"Oh ... kita pernah ngusilin dia pas hoaks lesbian itu baru diposting, dan dia bilang bakalan ngebales, dan balesannya parah, gaes."

Kedua cewek tertegun. "Maksud kalian?"

"Yah ... pokoknya kalian enggak mau cari gara-gara deh sama dia, sadis orangnya. Maklum, jenius plus psikopat, bukan tipe yang diem aja kalo di-bully. Kuy, ah." Kedua gadis kelas MIPA itu pun berlalu, berbalik menuju perpustakaan, lebih riang dari sebelumnya.

Tinggal dua gadis yang kini menatap punggung cewek mungil yang katanya seram itu, dan saling berpandangan. Waduh ... jangan-jangan mereka memancing masalah sendiri....

Ruang kepala sekolah senyap, meski beberapa orang bersesakan di dalamnya. Ayah Katy duduk sambil menatap tajam kepada ayah Vonny yang tampak gusar, sedangkan ibunda Windy duduk sedikit di sudut dengan wajah bosan. Katy dan Vonny duduk berdampingan, meski terlihat jelas kalau keduanya ingin berada di tempat lain saat itu.

"Saya tidak percaya kalau Vonny dan Sita melakukan apa pun yang dituduhkan. Mereka adalah gadis-gadis berprestasi dan sangat penurut, hanya yang merasa dengki saja yang membuat alasan untuk merusak nama baik anak saya." Ayah Vonny akhirnya bicara dengan nada dingin.

Ayah Katy menghela napas. "Salah satu dari mereka mengakui perbuatannya, sedangkan yang satu jelas-memiliki akun yang memposting hoaks tentang putri saya dan temannya. Masih merasa kami mengklarifikasi ini dengan Anda sebagai bentuk dengki?" tanyanya tak kalah dingin.

Ayah Vonny berdecak. "Yang mengakui siapa? Kalaupun akun pemosting itu ternyata dibuat dengan data putri saya, bisa saja yang melakukan orang lain yang ingin memfitnah. Saya tidak terima dipojokkan hanya karena bukti yang tidak valid."

Kepala sekolah dan ayah Katy menghela napas bersamaan. Kesal dan gemas menjadi satu melihat kekeraskepalaan pria yang membela kesalahan putri-putrinya itu. Katy melirik Vonny yang wajahnya pucat pasi. Dia sebal bukan kepalang karena mantan teman dekatnya itu masih menutup mulut dan tidak mau mengakui apa pun. Padahal kalau mengaku, masalahnya tidak akan serumit ini sampai ayahnya datang, kan?

"Apakah Anda ingin menunggu kasus ini sampai ke polisi? Baik kalau begitu." Ayah Katy menoleh kepada Kepala Sekolah. "Saya akan membawa kasus ini ke polisi, sekolah mungkin akan ikut terbawa begitu juga dengan putri saya dan putri Ibu ini."

Bulan yang sejak tadi diam saja langsung menoleh kepada ayah Katy saat pria itu menyebutkan tentang Windy. "Anak saya dan anak Bapak terbawa juga?" tanyanya.

Ayah Katy menoleh kepadanya. "Iya. Kemungkinan polisi akan menanyai mereka sebagai saksi juga," jawabnya.

Bulan membulatkan bibirnya. "Oh. Putri Bapak sudah setuju kalau dia harus diganggu masalah seperti ini? Dia kan masih sekolah, kalau sampai harus berhadapan dengan polisi meskipun sebagai saksi korban, saya rasa sedikit banyak akan tetap mengganggu kestabilan emosionalnya, bahkan mungkin mentalnya nanti."

Ayah Katy tertegun. Kepala sekolah mengangguk-angguk, setuju dengan pendapat Bulan. Sejenak hening, dan ayah Katy memandang putrinya, sebelum kembali bicara.

"Tetap saja, perbuatan kedua gadis yang sudah merusak nama baik putri saya juga pasti memengaruhi psikisnya. Bayangkan, dia disebut lesbian! Itu kan kejam sekali, pembunuhan karakter yang sempurna, dan dilakukan oleh dua gadis yang masih remaja."

"Sudah saya bilang, belum tentu putri saya yang melakukan itu, Pak. Jangan sembarangan menuduh, itu namanya pencemaran nama baik," tukas ayah Vonny marah. Dia tahu kalau ayah Katy adalah pejabat dengan tingkatan di atasnya, tetapi toh beda instansi, jadi masa bodoh amat!

"Putri Anda mencemarkan nama baik putri saya, mengerti?" Wajah ayah Katy merah padam dan dia memandang ibunda Windy. "Ibu lihat sendiri? Bukannya meminta maaf, Bapak ini malah menuding saya mencemarkan nama baiknya? Kerajinan sekali saya. Ibu mengerti kenapa jalur hukum adalah yang paling tepat? Karena dengan cara itu beliau tidak dapat lagi membantah keterlibatan kedua putrinya."

Sebetulnya ayah Vonny sedikit gentar mendengar ucapan ayah Katy, tapi masih sulit baginya menerima fakta kalau putri kebanggaannya ternyata pelaku perundungan dan juga pelanggar hukum. Bukan putrinya, dia yakin sekali.

Bulan tersenyum. "Jalur hukum memang langkah yang baik ... untuk membuat Bapak Dirjen Sesuatu ini mengakui kesalahan anaknya, meski saya yakin dia juga tidak akan diam saja kalau Bapak melaporkan ke polisi. Ujungnya, anak-anak yang akan menanggung akibatnya, terungkap ataupun tidak. Anggap saja, polisi akhirnya akan menemukan pelaku, tetapi anak saya, anak Bapak, dan juga anak Pak Dirjen Sesuatu ini akan diekspos dan kehidupan mereka tidak akan sama lagi. Kalau saya boleh berpendapat, ingin menangkap ikan gurame dalam kolam, tidak perlu mengeringkan airnya, cukup pakai jaring atau umpan yang sesuai."

"Maksud Ibu?"

Bulan menatap Vonny yang mulai gelisah. "Apa kabar kamu, Cantik? Seingat saya, masalah kamu dan Windy waktu itu sudah selesai. Kenapa sekarang ada lagi?"

Ayah Vonny langsung waspada, apalagi saat melihat Vonny yang mengkeret. "Kenapa Ibu bicara dengan putri saya? Ibu ingin menekannya untuk mengakui apa yang tidak dia lakukan?" tuduhnya.

Bulan menatapnya dengan mata melebar. "Waduh ... saya cuma bertanya dengan cara wajar karena kita pernah ada di situasi yang sama, lho, Pak. Kalau Bapak tidak mau saya bicara dengan putri Bapak, apakah Bapak memilih saya bicara dengan Bapak saja? Yakin?"

Terungkap

Ayah Katy melongo heran saat Bulan memberikan senyum termanisnya kepada ayah Vonny tetapi yang disenyumi malah terlihat ngeri. Entah kenapa, dia merasa ibu-ibu yang sejak tadi menunjukkan wajah bosan ini sepertinya bukan ibu-ibu biasa. Karena, bagaimana mungkin dia membuat ayah Vonny memucat hanya dengan kalimat lembut begitu?

"Kenapa tidak? Kita sama-sama orang tua, saya keberatan Ibu bicara dengan putri saya, karena saya tidak mau putri saya terpaksa menjawab pertanyaan Ibu," ujar ayah Vonny keras kepala.

"Bukan karena Bapak takut putri Bapak akhirnya akan mengakui apa yang dia lakukan?"

Ayah Vonny mengetatkan rahangnya. "Mengakui apa? Mereka tidak melakukan sesuatu yang salah."

"Sungguh? Bapak sudah tanyakan pada mereka atau hanya memutuskan sendiri kalau mereka tidak bersalah?"

"Apa maksud Ibu?"

Bulan menghela napas. "Polisi, jaksa, bahkan hakim bisa menentukan seseorang itu bersalah atau tidak setelah mendengarkan kesaksian dari semua orang, termasuk tersangka. Apalagi orang tua? Bagaimana mungkin Bapak Dirjen bilang anak-anak Bapak tidak bersalah padahal bertanya saja belum pada mereka?"

Ayah Vonny termangu. "Kenapa Ibu pikir saya belum bertanya pada mereka?" tantangnya kemudian.

Ayah Katy dan kepala sekolah menghela napas, sementara Bulan menyeringai geli. Dia sudah menduga pria itu akan tetap bertahan dalam kekeraskepalaannya.

"Kalau Bapak sudah tanya dan mereka sudah menjawab meskipun dengan berbohong, sikap Bapak tidak akan sepercaya diri ini. Sebagai orang tua, walaupun anak Bapak berbohong, Bapak pasti punya dugaan, karena tidak mungkin orang menyampaikan tuduhan tanpa punya dasar apa pun. Iya, kan?"

"Sudah saya bilang, melaporkan ke polisi adalah cara paling baik, Ibu," tukas ayah Katy yang tidak sabaran.

Bulan ikut menghela napas dan mengangguk-angguk. "Ah ... baiklah. Sebenarnya saya hanya sedang berusaha menghindarkan gadis-gadis cantik ini dari keharusan bicara dengan polisi, makanya saya coba berikan kesempatan pada mereka yang terlibat untuk bicara terus terang. Tapi, ternyata para ayah yang juga pejabat tinggi ini lebih suka menempatkan anak mereka di posisi sulit. Tapi, tidak ada salahnya saya mencoba. Bagaimana kalau kita main adil? Sebentar"

Bulan menoleh kepada kepala sekolah yang masih mengamati jalannya diskusi orang tua itu tanpa mengucapkan apa pun selain kalimat terakhir tadi. "Pak Kepala Sekolah, maaf, kenapa anak saya tidak dihadirkan juga di sini? Tadi, dia berangkat sekolah, kok."

Kepala sekolah berdeham. Sedikit geli saat menjawab. "Oh, tadi Windy bilang kalau dia sedang di tengah pelajaran favoritnya jadi dia tidak mau meninggalkan kelas dulu. Katanya dia percaya ibunya bisa menyelesaikan masalah di sini."

Bulan melongo. "Pelajaran favoritnya yang mana, nih, Pak? Selain PKN, semua pelajaran itu favorit Windy. Kalau begitu, sih, kapan dia bisa ke sini? Kelewatan tuh anak."

Kepala Sekolah tertawa kecil. "Kata gurunya sebentar lagi dia diantar ke sini. Ibu benar, semua guru bilang Windy selalu antusias di semua pelajaran. Ah ... itu dia. Waktunya tepat sekali."

Seorang guru berdiri di depan pintu ruang kepala sekolah bersama Windy yang memasang ekspresi bosan. "Permisi, Pak Kepala, saya bawa Windy."

"Oh, terima kasih Bu Nuri." Kepala Sekolah menunjuk ke kursi dekat Vonny. "Silakan masuk, Windy, duduklah di situ."

Windy mengangguk dan duduk di samping Vonny yang langsung gelisah. Katy berusaha menyimpan senyumnya, karena sejak tadi dia merasa geli. Ibunya Windy betul-betul cocok punya anak seperti Windy, mereka sama-sama unik, persis seperti yang diceritakan teman-temannya.

"Kenapa enggak langsung ke sini?" tanya Bulan kepada putrinya.

Windy mengangkat bahu. "Takut ketinggalan pelajaran favorit," jawabnya pendek. Dia mulai membuka bukunya. "Ya udah, Mama terusin diskusinya, aku baca dulu."

Bulan dan Kepala Sekolah menghela napas, sementara yang lain mengerutkan kening melihat kelakuan kutu buku satu itu.

"Win ... ini bukan diskusi soal *gathering* guru dan orang tua yang enggak perlu pendapat murid, loh. Kita lagi bahas soal postingan hoaks tentang kamu dan kakak kelas kamu yang cantik banget ini."

Windy mengangguk tanpa mengangkat matanya dari huruf-huruf di buku yang dia baca. "Aku tahu. Terusin aja, Ma."

Bulan memutar matanya. "Lovely Windy Day, angkat mata kamu dari buku itu, atau kamu Mama suruh bantu jelujur semua potongan bahan yang selesai Mama pola malam ini, plus Mama enggak kasih kamu izin buat *tutoring*," geramnya.

Windy langsung menutup bukunya dan menatap ibunya dengan ekspresi datar. "Aku enggak ngerti kenapa harus ikut dilibatkan dalam diskusi orang tua, tapi ... baiklah."

Tak urung sikapnya itu memancing senyum geli dari semua yang hadir, bahkan ayah Vonny pun tidak terkecuali. Bulan menatapnya tajam, sebelum

mulai bicara.

"Saya boleh bicara agak banyak, ya, Pak Kepala Sekolah?"

Kepala sekolah mengangguk. "Tentu, silakan, Ibu."

"Terima kasih. Begini, karena Pak Dirjen Sesuatu menolak kalau saya bicara dengan putrinya dan memilih polisi yang bicara dengan gadis cantik ini, lalu Pak Pejabat ini juga memilih jalan melaporkan masalah ini ke polisi, mereka beneran kompak banget, maka izinkan saya mengajak beliau berdua untuk bermain adil. Bagaimanapun, saya tidak suka putri saya harus bicara dengan polisi meski dalam kapasitas sebagai saksi korban. Enggak keren banget dan seolah-olah putri saya ini lemah, padahal ... dia itu sangat kuat dan hebat. Jadi biarkan saya tanya putri saya kronologis kejadian yang membuat dia mengatakan kalau salah satu pelaku postingan itu mengaku." Bulan menatap Windy. "Win, kapan tepatnya Sita mengaku ke kamu kalau dia yang memposting hoaks tentang kamu dan kakel kamu?"

Windy mengerjap sekali. "Dua hari lalu, sepulang sekolah. Dan dia enggak bilang kalau dia yang posting."

"Sudah saya bilang, kan?" Ayah Vonny menukas. "Untung anak Ibu jujur. Sita tidak mungkin melakukan hal seperti itu."

Bulan melemparkan tatapan tajam kepadanya. "Saya enggak boleh ngomong ke anak Bapak, jadi anak saya ngomong juga enggak boleh Bapak sela. *Play fair, okay?*"

Ayah Vonny terdiam. Wajahnya merah padam karena marah dan malu ditegur terang-terangan di depan orang lain. Ayah Katy ternganga melihat kegarangan perempuan setengah baya yang terlihat sangat sederhana itu. Namun, saat dia teringat pada kecerdasan Windy yang sudah membuatnya mengakui kesalahan. Tidak aneh kalau ibunya juga ternyata unik. Yang membuatnya bingung, kenapa Kepala Sekolah terkesan lepas tangan dan membiarkan perempuan itu seperti mengambil alih jalannya diskusi?

"Terusin, Win," perintah Bulan.

Windy mengangguk. "Sita enggak bilang kalau dia yang posting, karena Kak Vonny yang posting katanya. Sita cuma ambil foto dan edit, terus dikasih ke Kak Vonny. Pas aku tanya kenapa dia ngambil foto itu, dia bilang karena dia iri aku bisa sering ngobrol sama Kak Katy."

"Hei! Fitnah kamu, ya? Sembarangan kamu bilang Vonny yang posting?" sergah ayah Vonny.

Baru saja Bulan hendak menegurnya, Windy sudah lebih dulu menjawab, "Tadi kata Bapak saya jujur, sekarang bilang fitnah. Mana yang betul, nih, Pak?"

Ayah Katy langsung mengulum senyum geli, begitu pula putrinya. Kepala Sekolah malah menyandarkan punggungnya ke kursi, seolah-olah sedang menonton pertunjukkan.

"Sepertinya Bapak bakat dalam politik, ya? Kalau pihak tertentu dianggap sesuai dengan tujuan Bapak maka dirangkul, dibilang jujur, baik, pokoknya positiflah. Tapi, begitu enggak sesuai sama maunya Bapak dibilangnya fitnahlah. Malu, Pak. itu namanya enggak konsisten," imbuah Bulan.

Ayah Vonny mengertakkan giginya. Malu dan marah luar biasa. Dia menatap Kepala Sekolah yang masih asyik menonton. "Apa begini sikap sekolah terhadap saya? Membiarkan saya dijadikan bulan-bulanan oleh sepasang ibu dan anak? Ini perbuatan tidak menyenangkan dan saya bisa melihat diskriminasi di sini."

Kepala sekolah menggeleng. "Bukan diskriminasi, Pak Direktur. Anda diminta hadir sejak awal untuk merespons keluhan orang tua Katy yang anaknya difitnah melalui postingan hoaks. Akun pemosting ternyata adalah milik Vonny, dan menurut Sita, Vonny memang memposting hoaks itu dengan bantuannya. Karena kasus ini sudah masuk ranah hukum, tentunya Pak Harto, ayah Katy bisa setiap saat memasukkan laporan ke polisi tanpa berkonsultasi dulu dengan pihak sekolah, apalagi harus memberi tahu Anda, tetapi karena Windy juga terlibat di sini, maka orang tuanya pun berhak untuk diajak bicara, apakah mereka ingin ikut melapor ke polisi atau tidak. Tapi, ibunya Windy justru meminta kesempatan pada saya untuk tidak harus membawa kasus ini ke polisi, bukan hanya karena dia tidak ingin anaknya

terganggu dengan masalah di luar dunianya, tetapi juga karena beliau peduli pada gadis-gadis yang melakukan. Kalau sekarang Bapak malah bilang mereka memojokkan Bapak dan membuat Bapak malu, bukankah Bapak harus berpikir ulang dan melihat pada diri sendiri, Bapaklah yang memancing mereka sampai harus berdebat dengan Bapak," urainya panjang lebar.

Ayah Vonny tertegun. Giginya gemeletuk karena kali ini merasa kepala sekolah pun ikut menekannya. "Jadi ... ternyata sejak awal memang sekolah pun berencana mendesak saya?"

Kepala sekolah menghela napas. "Sama sekali tidak. Saya hanya menjalankan tanggung jawab yang saya emban, Pak."

"Huh!"

Saat itu Bulan kembali bicara dengan nada lembut. "Maafkan saya kalau Bapak menganggap saya mendesak Bapak. Dengan bukti yang dimiliki keluarga Katy, meski tanpa saya dan Windy ikut melaporkan ke polisi, kedua putri Bapak pasti tetap harus menghadapi konsekuensi hukum. Saya tidak ingin bersikap layaknya pahlawan, tapi saya harap Bapak mempertimbangkan kedua putri Bapak, jangan sampai kekerasan hati Bapak membuat mereka harus berhadapan dengan polisi. Sebagai orang tua, saya harap Bapak memikirkan mereka. Bertanyalah. Tanya dulu, benarkah mereka melakukan? Kalau tidak, silakan proses ke polisi bersama dengan Pak Pejabat yang satunya, kalau iya, ajar mereka untuk bertanggung jawab. Sita sedang terbaring di rumah sakit, tapi bukankah ada kakaknya di sini?"

Ayah Vonny menoleh pada putrinya yang mengeret di tempatnya duduk. "Benar? Kamu yang memposting hoaks itu?" geramnya.

Vonny menggeleng keras-keras. "Enggak. Aku sama sekali enggak posting apa-apa, Pa," jawabnya ketakutan.

Ayah Vonny tersenyum sinis dan memandang Bulan, lalu ayah Katy. "Sudah puas? Dia bilang bukan dia. Jadi, kita ke polisi."

Pria itu bangkit dan hendak berlalu, tetapi saat itu Vonny berteriak dengan putus asa. "Aku enggak posting, Pa. Sita yang posting semuanya, dia pake dataku untuk bikin akun palsu itu, dia yang buat semua."

Ayahnya membeku. "Sita ... sungguh-sungguh melakukannya?"

Vonny mengangguk cepat. "Dia mau ngerusak namaku makanya dia pakai dataku buat akun itu."

Sang ayah berbalik dan menatapnya. "Bagaimana kamu tahu Sita memakai data kamu untuk merusak nama kamu?"

Katy berdiri dengan dramatis. "Karena dia yang suruh. Iya, kan, Von? Lo suruh Sita posting buat ngancurin gue dan Windy, tapi Sita juga dendam karena sering lo *bully* makanya dia enggak pake datanya sendiri tapi data lo, jadi kalo ketahuan lo juga ikut nanggung. Betul, enggak?"

"Fitnah lo!" Vonny berseru histeris.

"Lho ... fitnah gimana? Di depan anak-anak *cheers* lo udah ngaku, mau gue panggil mereka semua buat jadi saksi? Biar sekalian mereka juga bersaksi di polisi."

Napas Vonny memburu, lalu dia mulai menangis. "Aku ... aku"

"Setelah Sita kecelakaan, lo malah masih berusaha fitnah Windy udah nyelakain Sita, kan? Begitu belan lo ketahuan, lo malah nyebarin fakta soal Sita yang bikin malu. Widih ... sekarang lo juga masih berusaha jatuhin Sita di depan bokap lo. Sadis!"

Ayah Vonny gemetar karena marah. "Vonny ... katakan."

Tangis Vonny mulai mengeras. "Iya, aku yang suruh Sita buat posting tapi dia yang udah ngambil foto itu duluan dengan niat jahat. Aku cuma manfaatin momen aja, Papa."

Ayah Vonny terpana. "Astaga Vonny. Kenapa?"

"Karena dia udah ngerebut Dave dan aku benci dia!" Vonny menunjuk Windy, lalu Katy. "Dan Katy yang harusnya sahabat aku malah lebih belain dia. Aku benci dia!"

Katy bertepuk tangan girang. "Yeee ... ngaku kan, lo!"

Ayah Katy mengurut pelipis melihat kelakuan barbar putrinya, sementara Bulan mencondongkan tubuh ke arah Windy dan berbisik ... tapi cukup keras. "Kakel kamu itu betulan keren, Win. Tapi, rada sinting."

"Emang sinting." Windy setuju. "Tapi, aku sama sekali enggak ngerti kenapa aku harus ada di sini."

Bulan menyeringai. "Betul juga, kamu enggak perlu-perlu juga dipanggil, ya?" Dia kembali duduk, sementara kepala sekolah mendekatkan diri kepadanya lalu bicara dengan suara lirih.

"Ibunya Windy, jangan panggil ayahnya Vonny Pak Dirjen, ayahnya Vonny setingkat di bawah Dirjen."

Bulan melebarkan matanya. "Ups, salah, ya?"

Suara berdebam membuat semua menoleh kaget, dan melihat ayah Vonny sudah terkapar di lantai sambil memegang dadanya, sementara Vonny berteriak histeris.

"Papa!"

Nasihat

"Kasihan juga Vonny dan Sita harus dikeluarkan dari sekolah sedangkan papanya malah harus dirawat di rumah sakit, ya, Win?"

Windy mengangguk tetapi tidak mengalihkan matanya dari buku. Ibunya melirik dan mengembuskan napas keras.

"Kalau mengangguk, ya, kamu harus pastikan dulu Mama lihat, Win."

"Mama pasti lihat."

"Dasar." Bulan memutus benang dan meletakkan kain yang sedang dijahitnya ke keranjang. "Sebetulnya Mama enggak tega, lho, lihat keluarga Sita yang jadinya begitu. Ayahnya masuk rumah sakit karena serangan jantung, Sita baru sadar dari koma, dan sesudah sembuh pun, dia dan kakaknya tidak akan bisa bersekolah di tempat yang sama lagi. Mereka mau tak mau harus menyesuaikan diri di tempat baru. Pasti itu berat banget."

"Mama merasa mereka seharusnya jangan dikeluarkan sama sekolah?"

"Enggak juga. Percuma mereka bertahan, pasti kehidupan sekolah akan lebih sulit. Semua sudah tahu ternyata Sita penyebar hoaks dan kakaknya yang nyuruh. Keputusan mengeluarkan mereka sudah pasti yang paling bijak. Untung ayah kaker kamu masih bisa dibujuk untuk enggak lapor polisi. Kasihan keluarga itu, sudah jatuh tertimpa tangga. Masih inget, kan, artinya?"

"Mama serius nanya itu ke aku? Menghina banget kecerdasanku, deh, Ma."

Bulan tertawa. "Sombong banget kamu, Win. Asal kamu jangan lupa, penyebab jatuhnya Lucifer adalah karena kesombongannya, kalau kamu enggak mulai belajar rendah hati, kamu bakalan bernasib sama."

"Mama enggak nyumpahin aku, kan?"

"Enggak. Mama lagi ngarahin kamu ke jalan yang benar karena Mama orang tua kamu. kamu belum cukup dewasa, jadi belum berhak untuk menolak ajaran Mama."

"Oke, Bos."

Bulan mengusap kepala Windy sayang. "Kepala sekolah bilang, kamu akan selalu ikut dalam kompetisi sebagai bagian dari perjanjian beliau mendukung pencarian murid yang merundung kamu. Wah ... Mama bangga kamu akhirnya sukarela ikut kompetisi dan enggak dipaksa lagi kayak waktu SMP, Win. Kepsek kamu bijak juga ya, dia nanganin kasus Sita juga baik."

"Ma ... ikut kompetisi sebagai bagian perjanjian ... jelas aku sebetulnya enggak sukarela, kan?"

Bulan terkikik. "Iya, deh."

"Dan Mama enggak boleh muji Pak Kepsek, dia udah punya cucu."

"Astaga, Win. Emang kamu pikir Mama cewek apaan? Buat Mama enggak ada yang bisa gantiin Serka Aji yang ganteng itu, tahu?"

"Syukur, deh."

"Dasar!" Bulan mengerutkan kening. "Kamu enggak *tutoring*?"

Windy menggeleng. "Kak Dave lagi diajak ibunya buat mediasi."

"Mediasi apaan?"

"Sidang cerai ibu dan bapaknya."

"Dave yang cerita?"

"He'eh."

Bulan tercenung. "Jaman sekarang orang rumah tangga itu emang sulit. Kamu ngerti kenapa Mama berharap kamu selalu jujur sama Mama soal apa aja? Kalau kamu cenderung ke arah yang salah, Mama bisa ngarahin ulang, jadi masa depan kamu enggak gelap. Kebanyakan rumah tangga yang berantakan itu karena dasar membangun rumah tangganya enggak kuat. Mereka cuma mikirin kepentingan mereka berdua, atau nurutin hasrat sesaat, atau... cuma karena alasan simpel sudah waktunya berumah tangga. Kamu harus belajar dari hal itu, ya, Win. Kamu dan Renata harus jadi perempuan pintar yang menempatkan pernikahan sebagai sebuah wadah untuk menjadi lebih baik bersama, dan untuk melakukan perbuatan yang lebih besar bagi kemuliaan Tuhan. Jangan cuma karena cinta, kecocokan, sudah cukup umur, pengen buruan punya anak, atau cuma untuk mencegah perbuatan terlarang. Jangan! Kalau ingin mencegah perbuatan terlarang, kamu kuatin prinsip kamu, jaga hati kamu, bukannya kawin tapi dasarnya lemah. Dasar perkawinan harus Tuhan. Ngerti?"

"Ngerti. Aku pasti ngomong sama Mama soal apa pun. Tapi, Ma" Windy meletakkan bukunya dan menatap ibunya dengan tatapan datar. "Kenapa Mama merasa perlu ngomongin hal yang terlalu dewasa ini ke aku? Aku tuh cuma perlu mikirin soal pelajaran aja, kan? Aku masih pelajar, loh. Pembicaraan ini terlalu berat."

Bulan menggeleng. "Apa yang Mama tahu akan Mama bagi ke kamu, biarpun itu masalah dewasa. Mama enggak mau kamu dewasa lewat internet, lewat temen kamu, apalagi lewat pacar kamu. Kamu dewasa karena Mama yang ngajarin kamu. Terima aja."

"Oh ... baiklah."

"Satu lagi ... Mama suka sama Dave, tapi Mama enggak perlu ngingetin kalau di umur kamu ini pacaran berbahaya, kan?"

Windy merinding ngeri. "Enggak, Ma. Enggak usah. Aku paham banget kalo pacaran di umur aku itu sangat berbahaya."

Bulan tersenyum bangga. "Anak pintar."

"Bokap gue minta ketemu gue dulu sebelum sidang mediasi. Dia minta maaf karena enggak percaya sama gue dan udah ngusir perempuan gatel itu dari rumah. *Thanks* waktu itu lo udah nyegah gue mukul Bokap, karena kalo enggak, mungkin Bokap akan terus nganggep gue anak kurang ajar dan enggak percaya sama gue."

Windy mengangguk-angguk sambil tetap membaca novel *Origin* yang akhirnya bisa dia nikmati juga setelah berhari-hari harus tenggelam dalam drama yang dibuat Vonny dan Sita.

"Sayang, waktu gue minta dia untuk balikan sama nyokap, katanya enggak mungkin. Udah terlalu banyak ketidakcocokan. Huh, enggak ada juga yang bilang mereka cocok. Cuma, gue tuh minta mereka mikirin gue sekali aja di atas ego mereka. Emang gue lebay kalo gitu?" Dave menghela napas berat.

"Mungkin bokapnya Kakak gengsi sekaligus malu karena udah pernah sama cewek lain. Dia takut kalo nyokap Kakak nolak, makanya dia bilang enggak mungkin duluan," komentar Windy tanpa mengalihkan matanya dari huruf demi huruf yang begitu memesona.

Dave manggut-manggut. "Mungkin."

"Nah ... Kakak sendiri gimana? Sebesar apa kemauan Kakak untuk bisa hidup bareng orang tua Kakak?"

Dave tercenung. "Gue juga enggak tahu."

Windy menghela napas, lalu mengangkat wajahnya dari buku dan menatap Dave. "Kakak, kan, bisa tanya diri sendiri? Kalo punya kemauan, harus punya keinginan mewujudkan, dong, Kak. Jangan enggak tahu melulu."

Dave cemberut. "Sotoy lo."

Windy menatapnya datar. "Saya kan udah bilang, jangan suka cemberut. Kakak itu terlalu imut, jadi kalo Kakak cemberut, saya langsung ngebayanginnya lagi ngomong sama sesama cewek. Aneh tau."

Dave ternganga. "Buset! Dari mana sih gue mirip ceweknya? Lo sama Kak Rena rada kurang normal deh kayaknya. Kalian punya kekurangan dalam menilai secara visual."

Windy mengangkat alisnya. "Coba Kakak tanya ke orang lain, pasti banyak yang setuju kalo Kakak itu mirip cewek karena terlalu manis. Untung Kakak enggak naksir Kak Rena kayak Kak Erwin, kebanting banget soalnya. Kalah macho."

Dave makin cemberut. "Resek lo."

Windy mengangkat bahu. Dia kembali membaca, membuat Dave jengkel setengah mati. Sebuah panggilan di teleponnya mengalihkan sejenak dari wajah mungil datar yang menjengkelkan di depannya.

"Halo?"

"Hai, Dave. Tante Sandra, nih. kamu di mana?"

Dave mengerutkan kening. "Lagi di rumah temen, Tante. Kenapa?"

"Oh ... enggak bisa ketemuan sama Tante? Sudah lama kita enggak ketemu, kan? Tante kangen, lho."

Dave termangu sejenak. Selama ini adik ayahnya itu selalu mengurusnya dengan baik, begitu perhatian kepadanya, dan sering memasak makanan lezat. Melakukan hampir semua hal yang tidak pernah dilakukan ibunya dan hubungan mereka dulu sangat dekat—sebelum kehadiran Miranti. Tidak enak rasanya kalau tidak memenuhi permintaannya, apalagi suara Sandra terdengar sedikit parau. Apa mungkin dia sedang sakit?

"Tante di mana? Aku enggak bisa malem-malem soalnya."

Terdengar kesiap suara Sandra yang bersemangat. *"Tante di rumah, tapi kalau kamu keberatan ketemu di rumah, ya sudah. Kita ketemu di kafe biasa. Satu jam dari sekarang?"*

Dave melirik Windy yang asyik dengan bukunya. "Oke. Aku jalan sekarang."

"Oke, sampai ketemu, Dave."

Dave mematikan ponselnya dan melihat Windy yang memasukkan sendok buburnya ke mulut tanpa melihat. Dia tersenyum. Bocah Chucky ini memang menyebalkan, tapi kalau melihatnya begitu, gemas rasanya.

"Win ... abisin buburnya. Gue mau jalan sekarang."

Windy menoleh. "Oh ... Kak Dave udah mau pergi?"

Dave mengangguk. "Iya. Tante Sandra pengen ketemuan."

Windy mengerutkan kening. "Tantunya Kak Dave yang jadi sumber kemarahan nyokap Kakak, kan?"

Dave tertegun. Windy masih ingat rupanya. Ragu, dia mengangguk. "Iya."

Windy ikut mengangguk-angguk. "Mungkin penyebab Kakak enggak terlalu ngotot minta orang tua Kakak balikan adalah Tante Sandra. Kakak takut nyokap Kakak masalahkan tante Kakak, kan? Kakak sayang sama Tante Sandra daripada nyokap tadinya, kan?"

Dave mengerjap lambat. "Uhm ... lo enggak merasa sotoy? Soalnya"

"Kalo menurut saya, Kak. Kakak harus milih. Tante Sandra, atau nyokap Kakak. Biar gimana, tante Kakak itu yang bikin nyokap Kakak marah sama bokap Kakak, kan? Kalo Kakak pilih nyokap, berarti Kakak harus relain tante Kakak."

"Tapi ... lo kan enggak ada di posisi gue, Win. Gimana lo tahu kalo gue harus milih salah satu?"

Windy mengangkat bahu. "Penonton bola biasanya lebih tahu bola larinya ke mana, biarpun yang nendang pemainnya. Kenapa? Karena penonton lihat dari sudut yang lebih nyaman dan jarak pandang lebih luas. Tapi, karena penonton enggak jalanin, makanya cuma bisa tereak doang. Saya juga cuma bisa ngomong doang, Kakak yang jalanin, kan?"

Beberapa saat Dave termangu. Entah kenapa, dia jadi ragu bertemu dengan Sandra karena ini.

Kafe tempat pertemuan dengan Sandra cukup ramai karena akhir pekan. Dave sedikit kesulitan mencari tantenya di antara pengunjung yang memadati meja-meja kafe, sampai kemudian bibinya itulah yang melihatnya lebih dulu dan melambai kepadanya. Namun, wajah Dave berubah merah padam karena marah saat melihat siapa yang duduk bersama dengan Sandra. Vonny.

"Dave." Sandra bangkit dan merentangkan tangan untuk memeluk Dave, tapi Dave menghindarinya.

"Kok kamu nolak meluk Tante, sih? Mentang-mentang jarang ketemu," kata Sandra sambil cemberut.

Dave menatapnya tajam. "Ngapain dia di sini?" tanyanya tanpa tedeng aling-aling.

Sandra menoleh kepada Vonny. "Oh ... Vonny ke rumah tadi, dan ngajak Tante jalan, makanya Tante telepon kamu. Tapi, kalo kalian kepingin berduaan, ya sudah, Tante pergi."

Dave mengerutkan kening. "Aku yang pergi," katanya sambil berbalik.

Sandra menyambar lengannya. "Dave, kok gitu? Pacar kamu dicuekin?"

Dave murka. "Siapa pacarku? Dia? Aku punya pacar dan itu bukan dia, Tante."

"Windy maksud kamu?" tukas Vonny. "Tega kamu mutusin aku demi cewek yang udah nyelakain Sita dan ayahku!"

Sandra memberikan tatapan menegur pada Dave. "Dave ... kamu kok jahat sama Vonny? Dia kan sayang banget sama kamu? Kenapa kamu malah mutusin dia demi cewek yang jahat begitu?"

Dave menatap Sandra dengan marah. "Tante enggak usah ikut campur!" Dia mengalihkan tatapannya pada Vonny. "Dan lo ... jauh-jauh lo dari gue, cewek gila!"

Dave merenggut lengannya dari cengkeraman Sandra dan melangkah panjang-panjang meninggalkan tempat itu. Vonny menahan air matanya, lalu bangkit dengan gemetar dan berseru histeris.

"Dave jahat! Setelah aku kasih semuanya, kamu mau ninggalin aku begitu aja?"

OMBAK

Akhirnya (Tamat)

Windy mengerutkan kening saat melihat sepasang kaki bergeming di depannya meski diabaikan sejak tadi. Perlahan dia mengangkat kepala dari buku yang dibaca dan mendapati wajah Sita yang pucat dengan perban yang masih melilit di kepalanya serta tangan digips. Gadis itu tersenyum lemah, dan Windy memiringkan kepalanya sebagai respons.

"Hai, Win."

Windy mengangguk datar. "Hai."

Sita gugup sejenak. "Apa kabar?"

"Biasa aja. Lo udah keluar rumkit?"

Sita mengangguk. "Udah."

"Oh. Ngapain lo ke rumah gue?"

"Gue mau minta maaf sama lo sekali lagi."

Windy menghela napas. "Anggep aja udah gue maafin, bukan karena kasihan, tapi buat ketenangan diri gue sendiri."

Sita tersenyum. "Gue tau. Tapi, gue punya pengakuan lain. Gue"

"Simpen aja. Gue males dengernya."

"Win ... plis?"

Windy memandang datar. "Oke. Karena nyokap gue sama Kak Rena bakalan ngomel kalo gue dendam sama lo, gue kasih kesempatan ngomong."

Cepetan."

Sita mengangguk. "*Thanks* karena lo enggak mojokin gue bareng Kak Katy. Kalian enggak nerusin ke polisi padahal sebetulnya bisa, kan?"

"Kak Katy kasihan sama lo."

"Gue tahu. Makasih. Maaf, gue enggak sepenuhnya jujur waktu bilang soal postingan itu. Gue yang posting, Kak Vonny cuma nyuruh. Harusnya gue bisa nolak, tapi ... gue beneran lagi buta karena iri waktu itu."

"Gue udah tahu."

Sita menghela napas. "Gue pengecut banget, kan?"

Windy mengangguk mantap. "Banget. Jangan jadi pengecut lagi di tempat baru lo."

Sita tersenyum. "Entahlah. Gue rasa selamanya gue pecundang, Win."

Windy mengangkat bahu. "Terserah lo, itu pilihan lo sendiri. Apa pun yang orang bilang tentang lo, enggak akan ngefek kalo lo sendiri enggak mau berubah, Sit."

"Buat orang yang cuek banget, lo kesannya bijak dan peduli, ya?"

"Gue emang peduli ... tadinya. Sekarang juga masih. Jadi ... jaga diri lo. Jangan ketemu gue lagi, ya?"

Ada kehangatan di hati Sita mendengar kalimat Windy, meski ditutup dengan sinis. "Lo juga jaga diri lo, tetep jadi juara di setiap hal ya, Win. Gue seneng dan bangga banget pernah jadi orang yang lo peduliin. Seenggaknya, gue tahu gue pernah berarti buat seseorang."

Windy mengangguk, dan meneruskan bacaannya. Mengabaikan Sita yang masih termangu. Namun, saat Sita berbalik dan hendak pergi, dia memanggilnya kembali. "Lo masih hidup karena Tuhan kasihan sama lo. Jangan bikin Tuhan nyesel udah kasih kesempatan kedua buat lo."

Beberapa saat Sita masih berdiri sambil menahan air mata. Dia sudah dibuang dari keluarga, disuruh kembali kepada neneknya dari pihak ibu agar menjauh dari Vonny. Dia juga dipojokkan sebagai penyebab ayahnya sakit, dan dilarang bertemu dengannya lagi. Sekolahnya juga pindah ke daerah tempat neneknya, di mana dia harus memulai dari awal dengan hidup yang sekarang sepenuhnya mengandalkan pensiun sang nenek karena ayahnya menolak membiayai. Namun, kalimat terakhir Windy membuatnya malu telah menyesali kesulitan hidupnya, sekaligus merasa untuk pertama kalinya dia punya alasan untuk hidup menjadi dirinya sendiri. Dia sudah diberi kesempatan kedua oleh Tuhan, bukan?

"*Thanks, Win. Bye,*" bisiknya sebelum beranjak dengan kepala lebih tegak.

Dave memandang jenuh pada Vonny yang berdiri canggung dengan wajah pucat dan penuh memar, begitu juga lengan dan kakinya. Seminggu lalu Vonny sengaja melemparkan diri ke jalan, setelah mempermalukan Dave dengan teriaknya yang histeris, dan untungnya sebuah mobil yang ditujunya masih sempat berhenti mendadak sehingga Vonny terkapar karena jatuh sendiri di aspal. Membuatnya malu setengah mati, apalagi, tanpa peduli Dave malah terus berlalu meski Sandra memanggilnya sampai serak.

"Masih nekat lo?" tanya Dave dingin. Dia memasukkan tangannya ke saku celana tanpa berniat mempersilakan Vonny masuk.

Vonny termangu. "Kamu dingin banget, Dave. Jahat kamu," jawabnya kecewa.

Dave berdecak. "Bodo! Eneg gue lihat drama lo yang kepanjangan."

"Kalo aku mati, kamu juga enggak peduli?"

"Enggak," sahut Dave. "Emang lo siapa?"

"Kamu sama sekali enggak mandang aku lagi? Kita pernah"

"Von," tukas Dave. "Gue omong ini buat yang terakhir, lo cuma temen gue di masa lalu. Jangan pernah mikir lebih dari itu. Paham?"

"Dave ... setelah semua"

"Apa? Emangnya lo lakuin apaan yang buat kepentingan gue? Semua lo lakuin buat lo! Buat obsesi lo yang enggak sehat itu. Ke dokter jiwa, gih."

Vonny tersinggung. "Kamu nyebut aku gila?"

"Gue rasa lo udah bisa dibilang gila. Maksa banget lo jadi cewek sampe ngemis-ngemis."

Vonny ternganga. "Lo ... berengsek, Dave!" teriaknya.

Terdengar suara berderap dari belakang Dave disusul kehadiran Emilia yang tampak terkejut saat melihat Vonny yang memang tampak mengenaskan dengan memar dan luka di tubuhnya. "Dave, ribut-ribut apa, sih? Loh ... ada Vonny? Kok enggak disuruh masuk, Dave?" tanyanya heran.

Dave menggeleng. "Dia udah mau pulang, Mi. Enggak usah disuruh masuk," sahutnya.

"Tapi"

"Dave jahat sama aku, Tante," teriak Vonny lagi, membuat Emilia menatap Dave tajam.

"Dave?"

Dave menghela napas berat. "Cewek ini halu kalo dia pacarku, Mi. Dia ini sumber penyakit dan aku males ngelihat mukanya. Jangan dikasih hati," katanya sadis, sampai-sampai Emilia membelalak kaget mendengar kekasarannya.

"Dave! Berengsek lo, ya. Gue benci sama lo!" Vonny hendak menampar Dave tapi cowok itu menangkap tangannya.

"Pulang sana, jangan pernah ketemu gue lagi. Dan jangan manfaatin Tante Sandra buat ngibulin gue, karena *thanks* to elo, gue enggak akan pernah ketemu dia lagi. Paham?" Dilepaskannya lengan Vonny dan langsung berbalik tanpa menoleh lagi, masuk ke dalam rumah.

Emilia yang mendengar kalimat terakhir Dave memandang Vonny yang memucat. Meski tidak sepenuhnya paham, tetapi kalimat Dave tadi membuatnya mengerti kalau ternyata Vonny dan Sandra saling membantu, dan Dave tidak suka itu. Sedikit rasa senang muncul karena biasanya Dave selalu membela Sandra, tetapi dia tak tega melihat Vonny yang begitu pucat. Jadi dengan iba dia menepuk bahu gadis itu.

"Sudah, kamu pulang aja, ya. Hati-hati di jalan."

Vonny mengetatkan giginya, lalu berbalik dan tanpa pamit meninggalkan rumah Dave dengan marah. Yang tidak diketahuinya, dari jendela Dave mengawasi kepergiannya dengan iba. Bagaimanapun, dia pernah dekat dengan gadis itu karena kesamaan nasib, orang tua yang tidak rukun dan selalu bertengkar. Melihatnya terpuruk dan harus dikeluarkan dari sekolah karena kepicikannya tentu tidak membuat Dave senang, apalagi ayahnya juga sakit karena serangan jantung. Tetapi, satu-satunya cara membuat Vonny mundur dan tidak mengganggunya lagi hanyalah dengan bersikap kejam. Mungkin, setelah ini Vonny menyesali semua kesalahannya di masa lalu dan akan berusaha untuk menjadi lebih baik.

Katy meraih pegangan pintu dan hendak turun dari mobil saat ayahnya berdeham. "Katy."

Dia menoleh dan menatap ayahnya. "Ya?"

Pak Harto terlihat bingung sejenak. "Uhm ... selamat ulang tahun. Maaf, Papa terlambat mengucapkan karena Papa masih bingung ingin memberikan hadiah apa."

Katy termangu selama beberapa saat. "Oh ... makasih, Pa."

"Nanti malam Papa sudah reservasi restoran tempat kita dulu biasa makan, waktu Mama kamu masih sehat. Uhm ... bagaimana kalau kita undang beberapa teman kamu? Papa ingin sekali kenal dengan gadis kecil yang digosipkan bersama kamu itu. Dalam pertemuan lalu, dia dan ibunya beberapa kali menyebut kamu keren dan ternyata ... memang kamu keren. Karena dia Papa jadi tahu betapa beruntungnya Papa punya putri yang luar biasa seperti kamu. Apa kamu keberatan?"

Sejenak Katy kehilangan kata, lalu dia menggeleng sambil tersenyum. "Oke. aku bakalan ngajak dia, mungkin sama beberapa teman lain. Boleh?"

Pak Harto mengangguk. "Tentu."

Senyum di wajah Katy melebar, lalu tiba-tiba dia mencium pipi ayahnya. "Thanks, Pa," ucapnya sambil tergesa-gesa keluar dari mobil dan berlalu dengan ceria. Sang ayah termenung selama beberapa waktu, sebelum kemudian senyum juga menghias bibirnya.

Dia punya seorang putri yang hebat.

Dave memandangi sosok mungil yang sedang serius membaca di perpustakaan sambil tersenyum. Akhirnya keadaan menjadi tenang dan dia bisa melihat Windy di tempat favoritnya lagi. Tidak ada tempat paling cocok dengan makhluk datar menyebalkan sekaligus menggemaskan itu selain perpustakaan di mana buku dan novel dari berbagai penulis seolah-olah membentuk dunia tersendiri baginya. Pelan dia mendekat dan mengambil tempat di sebelah Windy yang sama sekali tidak terusik.

"Hai," sapa Dave di telinganya. Windy hanya melirik sedikit, membuat Dave geli sekaligus sebal. Berat banget sih, naksir sama cewek paling datar sedunia.

Saat itu terdengar derap langkah disusul kehadiran Katy yang semringah saat melihat ke arah Windy. Dia melangkah cepat mendekat, membuat Dave mengeluh dalam hati karena merasa terganggu, lalu merebut buku dari tangan Windy.

"Kutu, nanti ikut gue, ya?" ajaknya.

Windy memberinya tatapan datar. "Bisa balikin buku saya, enggak, Kak?" tanyanya tanpa menjawab ajakan Katy.

"Enggak," sahut Katy sengak. "Lo bilang iya dulu, dong."

Windy menggeleng mantap. "Saya belum tahu Kakak mau apa, jadi ya-nya di-*pending* dullu, dan buku itu udah harus selesai hari ini, jadi tolong kembaliin."

Katy berdecak. "Resek lo, cuma bilang iya doang, juga."

"Kat," tukas Dave. "Balikin bukunya. Bikin ribut aja lo di perpustakaan."

Katy tersenyum mengejek kepadanya. "Eh, ada bucin. Enggak lihat gue. Enggak usah ikut campur, oke? *Bye!*" Dia menoleh pada Windy. "Bokap gue nanyain lo, katanya dia mau ngajak kita makan malem sambil ngobrol, bisa, kan?"

Windy menggeleng. "Maaf, enggak bisa, Kak. Saya harus tutoring Kak Dave dan Kak Jon."

Katy mengerutkan bibirnya. "Kalo sorenya?"

"Saya harus nyuci baju, Kak Rena kan harus pake lusa."

Katy mengerutkan kening. "Lo nyuciin baju kakak lo?"

Windy mengangguk. "Kak Rena yang setrika, saya nyuci. Jadi, saya orang sibuk. Tolong bilang bokapnya Kakak, maaf, enggak bisa ikut, tapi makasih."

Katy termangu. "Yah ... padahal baru kali ini bokap gue ngajak gue makan bareng dan nyuruh gue bawa temen. Tega lo." Kecewa, Katy mengembalikan buku Windy, dan berbalik. Saat itu Windy memanggilnya.

"Kak, kalo setelah *tutoring*, bisa? Tapi saya ngajak Kak Dave dan Kak Jon juga, ya?"

Katy langsung berbalik dengan penuh semangat. "Oke. Ajak semua aja, sekalian si raksasa sama Tory, jadi kita pasang-pasangan. *Thanks*, Win."

Windy mengangguk dengan ekspresi datar, lalu kembali membaca seolah-olah tidak ada kejadian apa pun barusan. Katy memutuskan untuk tidak peduli dan langsung pergi tanpa merasa harus bicara dengan Dave yang melihat kepergiannya dengan sengit. Saat keadaan kembali tenang, Dave menyenggol bahu Windy pelan.

"Ceritanya lo akan selalu ngajak-ngajak dua murid lo ini ke mana-mana, Win?" tanyanya iseng.

Windy tidak menoleh sama sekali. "Saya perlu pengawal sekaligus tumpangan pas pulang, Kak Dave bawa motor, ya."

Dave ternganga. "Lo cuma butuh ojek doang?"

Windy mengangguk. "Sayang kalo keluar duit buat ongkos, enggak mungkin saya minta sama papanya Kak Katy, kan? Pejabat gitu mana ngerti hal-hal sederhana buat kaum jelata, sih, Kak?"

Dave berdecak. "Gue kira lo nganggep gue penting makanya ngajak kita ikut, biarpun gue bingung Jon ikutan diajak, tapi enggak tahunya cuma buat ojek doang. Sakit gue, Win."

Windy menghela napas. "Kalo saya nebeng Kak Jon, Kakak protes? Katanya Kakak suka sama saya?"

Dave ternganga. "Eh ... ya enggak boleh dong, nebeng sama Jon." Dia mengerutkan kening. "Bentar ... lo ngajak gue karena gue suka sama lo?"

"Iya."

Dave terbatuk. "Jadi ... gue diterima, nih? Ya udah sih, Jon enggak usah diajak juga."

"Kak Jon itu pacarnya Kak Katy., enggak mungkin gak diajak dan belum, Kakak masih harus nunggu sampe saya lulus sekolah baru saya terima."

Dave cemberut. "Lama banget."

"Take it or leave it."

Dave tertawa. "Gaya lo."

Mendadak Windy menoleh dan menatap Dave tajam. "Tapi, suka, kan?" katanya sambil mengedipkan sebelah mata.

Dave melongo. Windy mengedip genit.... Wah!

Sambil menahan rasa aneh di dadanya Windy kembali meneruskan bacaannya. Dua setengah tahun lagi, dan dia akan bisa menerima Dave menjadi pacarnya, dengan catatan cowok itu masih menunggunya. Tidak apa-apa harus menunggu, bukankah dengan menunggu maka semua akan memberikan hasil terbaik? Waktu yang akan menjadi penguji hubungannya dengan Dave, dan Windy tahu, cowok itu layak untuk menempati ruang istimewa di hatinya.

Hm ... kira-kira apa yang akan diobrolkan oleh ayah Katy? Sebenarnya, Windy paling malas ikut campur urusan orang, tetapi Katy sepertinya sangat ingin bisa menghabiskan waktu dengan ayahnya, dan Windy bisa membuatnya mengalami itu. Jadi ... kenapa tidak? Lagi pula, sekali-kali keluar dengan Dave dan Jon serta Erwin dan Tory sepertinya ide yang bagus. Windy jadi punya alasan untuk keluar bersama Dave tanpa terlihat seperti kencan, bukan?

Hm ... masa SMA ke depannya akan jadi sangat menyenangkan. Dia punya teman-teman yang asyik, dan sama sekali tidak mengira akan bisa bergaul dengan manusia-manusia penghuni posisi teratas dalam rantai makanan seperti Dave, Katy, Jon dan semua kakak kelasnya yang keren. Sepertinya, dia lebih tenar dari dugaannya. Menarik. Meski ... barisan huruf dalam novel yang dibacanya tetap jauh lebih asyik. Kira-kira ... kapan buku terakhir Jeffery Deaver bisa terbit di Indonesia, ya? Pasti asyik bisa baca itu.

TAMAT

Bab Ekstra 1: Hubungan yang Membaik

"Jadi ... kamu baru kelas sepuluh sementara mereka semua kelas dua belas? Bagaimana bisa kamu bergaul dengan kakak-kakak kelas kamu?" tanya Pak Harto dengan heran.

Windy menggeleng. "Saya juga enggak ngerti, Pak. tadinya saya malah musuhan sama Kaker," jawab Windy.

"Oh, ya?"

"Dia ngerebut cokiber dan itu namanya nginjek harga diri aku, Pa. Makanya aku sempet musuhan sama dia," sahut Katy.

Pak Harto mengerutkan keningnya. "Merebut ... cokiber?"

Dave yang duduk di sebelah Windy terlihat canggung, apalagi saat Katy menunjuk ke arahnya.

"Nih ... Dave ini tadinya cokiber, alias cowok yang jadi idola bersama cewek-cewek di sekolah kami. Dia ini sombong setengah mati, jadi cocok sama aku. Eh, ternyata dia malah ngegebet Windy, kan penghinaan, tuh."

Pak Harto tertawa bingung, sedikit kesulitan untuk mengerti pembicaraan putrinya. "Maksud kamu, anak muda ini tadinya kamu suka? Tapi, dia malah suka pada Windy?"

Katy ternganga. "Suka sama dia? Dih! Dia itu kutu buku, sama kayak Windy, masak aku suka sama dia, Pa?"

Pak Harto menggaruk dagunya. "Lalu ... maksudnya bagaimana?"

"Maksudnya, itu cuma iseng-isengan cewek-cewek sekolah kami, Om. Enggak penting sama sekali," tukas Dave dingin.

"Dan dia sekarang pacar saya, Om," timpal Jon.

Seketika meja itu hening, dan Katy melemparkan tatapan tajam kepada Jon yang tidak tahu kesalahan apa yang dibuatnya. Pak Harto memandang Jon lama sebelum berdeham.

"Pacaran boleh saja, tetapi jangan sampai kebablasan, oke? Mamanya Katy tidak suka kalau putrinya berpacaran selama sekolah, jadi anggap informasi ini hanya sampai pada saya, dan saya akan mengawasi kamu dengan sangat ketat," katanya, membuat Jon langsung merinding.

Katy menghela napas lega, ternyata ayahnya tidak marah, meski jelas memberikan peringatan keras pada Jon. Walaupun hanya pacaran iseng, bersama Jon dia cukup terhibur dan punya hari-hari yang ceria karena keluguan dan kejailan Jon begitu menyenangkan. Rasanya tidak rela kalau harus segera berakhir.

Sebuah rasa menyengat di kepalanya membuat Katy mengernyit, dan terlihat oleh Windy yang baru saja ingin meraih piring berisi irisan daging tipis berlumur saus yang menggiurkan. Dia memandang datar sebelum kemudian berdecak meski tidak mengatakan apa pun.

"Kembali pada topik bahasan, kenapa kamu sepertinya bisa bergaul dengan kakak kelas kamu, Windy?" Pak Harto yang tidak memperhatikan perubahan putrinya, kembali bertanya pada Windy.

Windy menatapnya sopan. "Kalau Kak Dave, enggak tahu kenapa dia tahu-tahu ngajak saya kenalan, Kak Jon, karena dia pernah merunding saya tapi kalah pintar, Kak Katy ... kayaknya sih karena Kak Katy memang keren dan tahu bagaimana menilai orang lain yang sama kerennya, Om," jawabnya.

Pak Harto terkekeh mendengar jawaban Windy yang terkesan narsis itu. "Kamu sepertinya sangat cerdas, ya, Windy?"

"Maaf, Om. Bukan sepertinya, tapi saya memang cerdas. Kak Katy juga cerdas, biarpun sering lupa nama orang dan hal-hal kecil, dan kadang-kadang sok tangguh, padahal enggak setangguh itu."

Pak Harto termangu. "Katy sok tangguh?"

Windy mengangguk, lalu menatap Pak Harto tepat di matanya, membuat beliau tertegun. "Kak Katy sok jahat, padahal enggak, sok kuat, padahal sakit, dan sok enggak peduli, padahal sebetulnya peduli. Menurut saya, Om, Kak Katy cuma merasa enggak boleh tampil seadanya, dia nampilin apa yang pengen dilihat orang, padahal ... dia cuma anak yang pingin diperhatikan. Kayak saya."

Pak Harto tertegun dan langsung menoleh kepada putrinya yang membelalak pada Windy.

"Sotoy!" desis Katy, lalu kembali mengernyit kesakitan. Kali ini kernyitannya tertangkap mata sang ayah yang langsung khawatir.

"Kamu sakit, Katy?" tanyanya.

Katy berdecak. "Papa dengerin bocah ini?" elaknya.

"Dia telalu pintar dan tajam untuk sembarangan bicara," tukas Pak Harto. "Setelah ini kamu harus ke rumah sakit."

Katy membuat gerakan ingin menjitak kepala Windy yang malah memberikan tatapan datar.

"Bilang aja, terima kasih, gitu, Kak," katanya tak acuh dan malah menyantap makanannya.

Katy berdecak, tapi dalam hati dia memang berterima kasih. Dave menatap gadis pujaannya dengan bangga, sementara Jon ... sama sekali tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan.

Hari Minggu siang, cukup cerah setelah pagi tadi diguyur hujan. Windy menyusuri jalan kompleks perumahan tempat ibunya Dave dengan satu tujuan, got depan rumahnya. Sehabis hujan pasti akan banyak ikan cere yang berenang di got itu, berpindah dari sungai kecil yang mengalir tak jauh dari kompleks, dan Windy berencana menangkap beberapa ekor untuk melengkapi akuarium kecil yang dibeli Renata untuknya. Tadi, Dave sudah dihubungnya, tapi cowok itu sedang berlatih dengan teman-temannya dan akan segera menyusul setelah selesai, dan menyuruh Windy menunggu di rumahnya. Dia sudah menghubungi sang ibu untuk menemui Windy, yang diiyakan Emilia dengan cepat.

Tinggal beberapa langkah sampai di tujuan, Windy melihat seseorang yang familier. Ayahnya Dave. Pria itu berdiri di dekat pohon besar tempat Windy dulu menunggu hujan reda sambil melihat ke arah rumah. Gerak-geriknya menunjukkan kegelisahan, dan beberapa kali tangannya mengusap tengkuk. Tanpa suara Windy pun mendekatinya.

"Siang, Om," sapanya sopan.

Bram menoleh kaget dan ekspresinya terlihat lega saat melihat siapa yang menyapa. "Oh, kamu. Siang."

"Mau ketemu Kak Dave, Om?"

Bram mengerutkan keningnya. "Ngapain kamu nanya?"

Windy mengangkat bahu. "Karena Kak Dave belum sampe rumah, lagi latihan basket buat tanding nanti, tapi Tante ada di rumah, katanya saya disuruh ketemu aja."

"Oh."

"Enggak ketemu Tante aja, Om?"

"Oh ... iya, saya baru mau ketemu dengan Tante. Eh, sebentar Ngapain kamu tanya-tanya, sih?"

Windy kembali mengangkat bahu. "Ya, kali aja Om canggung mau ketemu Tante, kan, bisa barengan saya."

"Kenapa saya canggung?"

"Mana saya tahu? Kali aja karena udah lama enggak ketemu, jadi canggung. Makanya sekalian sama saya aja, Om, biar ada alasan. Bilang aja bareng saya."

Bram berdecak. "Kamu anak yang sok tahu, ya? Tahu apa kamu soal urusan orang tua?"

"Enggak banyak, sih, Om. Sebatas yang diceritain Kak Dave aja."

Bram melongo. "Dave cerita soal ... saya dan maminya?"

Windy mengangguk. "Gimana, Om? Mumpung saya mau pinjam stoples sama Tante, jadi Om bisa ikutan sekalian."

Sejenak Bram termangu, tetapi Windy tidak menunggunya lebih lama dan melangkah mendahului. Mau tak mau Bram pun mengikutinya.

Windy mengangguk sopan kepada Pak Satpam yang membukakan pintu baginya, lalu melangkah langsung ke pintu yang terbuka dengan Emilia yang tampak melongo melihat siapa yang datang bersamanya.

"Windy ... kamu dengan papinya Dave?" sapanya berbasa-basi.

Windy mengangguk. "Ketemu di depan, Tante," sahutnya.

"Oh."

"Hai, Emil." Bram menyapa.

"Hai."

"Tante, Kak Dave bilang saya boleh pinjam stoples sama Tante?" Windy mengalihkan Emilia dari kecanggungan.

Emilia langsung mengangguk dan menyerahkan stoples yang dipegangnya sejak tadi. "Oh ... iya. Ini." Dia menatap Windy. "Kamu enggak tunggu Dave dulu? Tante sudah buat minuman, tuh."

"Nanti aja, Tante. Kalau Kak Dave sudah datang. Saya langsung ke depan, ya?"

"Oh ... oke."

Windy dan mengangguk kepada Bram lalu langsung keluar. Bram memperhatikan kepergiannya dengan heran, dan Windy masih sempat mendengar pertanyaannya kepada Emilia.

"Dia mau apa dengan stoples itu?"

"Oh ... cari ikan di got depan."

"Cari ikan? Yang benar saja!"

"Benar. Jadi ... ada apa datang?"

"Oh ... boleh aku masuk dulu?"

Windy merasa puas dalam hati. Pasti Dave akan merasa senang kalau saat datang nanti dia melihat orang tuanya berada di satu ruangan. Meski cuek, Windy bisa dengan mantap mengatakan kalau masih ada sesuatu yang tersisa di hati kedua orang itu. Dia yakin, setidaknya untuk Dave.

"Woy, Kutu! Ngapain lo?"

Katy berdiri dengan tangan di pinggang dan menyeringai geli melihat Windy yang sedang sibuk mengejar ikan cere bercorak menggunakan saringan. Di sebelahnya, Jon ikut menyeringai sementara Dave terlihat bosan di sebelah Erwin dan Tory yang sama-sama canggung. Dia menghela napas.

"Kak Dave, ngapain ngajakin mereka, sih?" tanyanya. "Bikin rusuh nanti ikannya kabur semua."

Dave mengangkat bahu. "Menurut lo, gue bisa ngelarang? Katy maksa pengen ikutan, Jon jelas enggak mau ketinggalan, dan Erwin merasa kalo gue adalah adik iparnya karena lo udah kayak adik buat dia, Tory ... lo tahu sendiri," sahutnya dengan nada jengkel.

Katy cengengesan. "Halah ... lagian lo enggak bakalan pacaran juga, ngapain enggak pengen diganggu?" katanya sambil mencopot sandalnya, lalu ikut turun ke got. "Sini, gue pengen ikutan coba."

Windy menjauhkan saringan di tangannya. "Kak Katy jangan ikutan, ah. nanti ikannya pada kabur semua."

"Kata siapa? Ikan juga sama, pasti suka lihat cewek cantik kayak gue."

"Buat ikan Kakak jelek, karena enggak monyong dan bersisik."

"Ck!"

"Kasih aja, Win. Biarin dia coba sendiri, nanti juga kapok," saran Erwin. "Dan lo, calon pacar adek gue, masuk sana, ambilin minum buat tamu semua."

Dave malah menyerahkan uang kepada Erwin. "Lo jalan ke warung yang tadi itu, beliin teh botol, deh, buat kita semua. Ajak Tory, gih."

Erwin berdecak. "Dave, lo enggak pantas jail. Jon lebih cocok."

Semua menoleh pada Jon yang ternyata sudah ada di got juga dan merebut saringan dari tangan Windy lalu menyerahkannya pada Katy yang kegirangan. Spontan, Dave, Erwin, dan Tory menghela napas.

"Kenapa mereka jadi rusuh dan lemot gitu, ya?" gumam Erwin.

"Jon udah dari dulu, Er," timpal Dave.

"Katy?"

"Katy juga lemot jadinya," komentar Tory. Kedua cowok menoleh kepadanya, lalu memutar mata. Sepertinya cewek itu juga tidak sadar diri.

Windy memanjat keluar dibantu Dave. Saat sudah ada di atas, dia mendekatkan kepalanya ke telinga Dave yang masih tertunduk. "Ada papinya Kak Dave."

Dave melebarkan matanya. "Serius?"

Windy mengangguk.

Wajah Dave semringah. Penuh simpati Windy menepuk bahunya lalu menoleh pada Katy dan Jon yang mulai asyik mengaduk-aduk selokan hingga lumpurnya bercampur.

"Lima menit, Kaker. Habis itu kembaliin," serunya sambil berdiri di sebelah Erwin yang melingkarkan lengan di bahunya dengan akrab dan membuat Tory mendelik.

Katy mengangguk. "Sip!"

Windy kembali menoleh kepada Dave yang tampak mengembuskan napas kuat-kuat. Dia tahu cowok itu berharap banyak dan semoga saja tidak kecewa

Bab Ekstra 2: Erwin Patah Hati

Windy menghela napas berat saat melihat tetesan air yang mulai jatuh dari langit. Dalam hati dia mengeluh, kenapa tadi harus lupa membawa payung pemberian Katy waktu itu? Hari sudah sore, dan dia menghabiskan waktu terlalu lama di perpustakaan gara-gara ada koleksi buku yang baru masuk. Tim basket sedang bertanding, dan tim pemancu sorak menyertai mereka, jadi sekolah sore itu sepi. Untung gerbang masih dibuka.

Sekali lagi Windy menghela napas. Apa sebaiknya dia menerobos hujan? Cuciannya belum sempat dikerjakan kemarin, dan dia takut baju kerja Renata tidak sempat kering saat akan dipakai. Kasihan, kan kakaknya yang baik hati itu? Sebuah bunyi langkah membuatnya menoleh dan dia mendapati satu wajah yang familier. Vonny.

Tak acuh, Windy mulai menghitung-hitung berapa lama waktunya tiba di rumah, dan apakah seragamnya akan basah kuyup nanti, sampai Vonny bicara memecah keheningan.

"Kayaknya enggak ada yang jemput lo. Si raksasa Erwin, si tolol Jon dan si berengsek Dave. Berarti gue beruntung, kalo lo kenapa-napa, enggak ada yang belain lo."

Windy menoleh kepadanya. "Kirain Kakak mau ngurusin apaan di sini, ternyata mau ngancem saya?"

Vonny menunjukkan sebatang besi yang dipegangnya. "Gue hajar lo. Kita lihat, apa Dave bakalan masih suka sama lo setelah gue bikin muka lo ancur."

Windy memiringkan kepalanya. "Kakak mau pukul saya pakai itu? Enggak takut tangan Kakak patah karena besi yang berat itu?" tanyanya mengejek.

"Tangan gue mungkin bisa patah, tapi muke lo pasti lebih ancur daripada tangan gue," sahut Vonny sambil menyeringai tak wajar.

Tiba-tiba Windy maju, begitu cepat hingga Vonny tak menyadarinya, lalu merebut batang besi dari tangannya dan mendorong Vonny hingga jatuh. Dengan ekspresi datar dia memandang gadis yang terperangah kaget itu.

"Kakak pasti ngira kalo selama ini saya cuma bisa ngancem doang, kan? Kakak salah. Waktu saya tanya apa kakak pernah dipukul pake penggebuk kasur, itu karena saya pernah. Waktu saya berantem sama Kak Rena dan mukul dia dengan penggebuk kasur, ibu saya mukul saya balik di pantat supaya tahu rasa sakitnya dan enggak ngulang perbuatan saya. Waktu saya tanya apa kakak pernah jatuh dari atap, itu karena saya juga pernah jatuh dari atap waktu ngambil jambunya Kak Erwin dan kepeleset. Sejak kecil saya sering berantem sama Kak Erwin dan adik-adiknya yang semua laki-laki, dan saya enggak pernah kalah dan malah bikin mereka nangis. Saya pernah bilang, kan? Saya enggak pernah ngancem, saya kerjain langsung," katanya dingin.

Vonny gemeteran, apalagi saat Windy memegang besi dengan sangat mantap di tangannya. "Lo ... lo mau mukul gue?" tanyanya.

Windy berdecak. "Tobatlah, Kak. Kalo enggak mau tobat, seenggaknya nyadar, saya jauh lebih unggul daripada Kakak yang cuma anak manja dari segi fisik. Kalo saya mau, saya bisa bikin Kakak cacat, nanti gimana Kakak mau cari cowok? Mau, jadi jelek?"

Vonny bergerak mundur ketakutan. "Gila, lo!"

Windy menghela napas. "Kalo saya lihat Kakak lagi, apalagi coba-coba nyelakain saya atau siapa pun di sekitar sini, saya beneran bakal bikin Kakak jelek. Saya enggak takut jelek karena biarpun jelek, saya pintar. Kalau Kakak?"

Vonny menelan ludah. "Oke, gue enggak bakalan gangguin lo lagi. Sumpah!"

"Kakak emang enggak bakalan bisa gangguin saya sampe kapan pun. Sana pergi."

Bergegas Vonny bangkit. Dia hendak pergi, tapi

"Bentar. Sebagai penebus salah, kasih payung Kakak ke saya. Saya tahu Kakak dijemput mobil. Anggap aja saya pinjam, tapi saya enggak akan pulangin."

Bergegas Vonny mengeluarkan payung dari tasnya. "Nih." Dilemparkannya payung itu ke lantai, lalu dia kabur secepat kilat.

Windy menghela napas berat, lalu meletakkan batang besi di tangannya. Hampir saja dia celaka. Kalau gerakannya lebih lambat dari tadi, dan kalau saja Vonny lebih konsentrasi dan tidak termakan emosi, mungkin Windy sudah terkapar babak belur karena dipukuli besi yang beratnya luar biasa ini.

Namun, ada yang tidak beres dengan Vonny. Gadis itu terlihat kurang sehat. Mungkin mentalnya sudah jatuh karena peristiwa yang dialaminya beberapa waktu belakangan, dan yang jelas, dia pasti terpukul karena kondisi ayahnya. Rasa iba menyelinap. Windy punya dugaan kuat kalau Vonnylah yang menguncinya di toilet, karena cuma dia yang punya cukup kebencian terhadap Windy untuk melakukan itu. Namun, dengan kondisi seperti itu, semua keinginan memberi pelajaran sirna begitu saja.

Ibunya pernah bilang, jangan menekan mereka yang lebih lemah, dan Windy jelas tahu kalau Vonny jauh lebih lemah darinya.

Erwin menikmati siomaynya dengan penuh semangat, sementara di sebelahnya Renata sedang menekuni ponsel dengan serius. Windy yang baru datang melihat pemandangan itu sambil menghela napas iba.

"Kak Win, somaynya enak?" tanya Windy sambil duduk di sebelah Erwin.

Erwin mengangkat kepala dan mengangguk. "Enak! Tadi dibawain Rena," sahutnya. "Mau?"

"Punya kamu di dalam, Win." Renata memberi tahu sambil tersenyum. "Tadi temenku bawa jualannya. Ada somay, pempek dos, pokoknya enak semua, murah lagi."

Windy melirik somay di piring Erwin. "Besok beliin pempek dos, ya?"

Renata menyodorkan tangannya. "Kamu kan juga punya uang, sekali-kali dong, kamu yang bayar," godanya.

Windy memandang datar. "Kak Erwin pasti gratis, kenapa aku harus bayar?"

"Karena Erwin belum cari uang sendiri, kamu, kan, sudah."

"Tapi, uang aku bukan buat jajan, buat ditabung untuk kuliah."

"Dasar pelit!" cela Erwin, yang tidak direspons oleh Windy yang tetap datar.

Renata tertawa. Dia mengacak-acak rambut Windy, lalu kembali menekuni ponselnya. "Ya udah, besok kubeliin pempek dos. Enggak usah banyak-banyak ya."

"Iya."

Windy bangkit dari duduknya, lalu masuk ke rumah. Tak berapa lama dia sudah keluar dengan piring berisi somay dan duduk di tempatnya tadi. "Kak Ren, yang jualan somay siapa? Aku kenal, enggak?"

Renata memandang Windy dengan mata berbinar. "Itu, loh, cowok seniorku di kampus yang aku cerita ke kamu. Kenapa?"

Windy membulatkan mata. "Oh, itu. Enggak pa-pa, enak"

Erwin mengangkat wajahnya dan memandang Renata. "Temen lo yang jualan cowok?" tanyanya.

Renata mengangguk. "Kenapa? Kepo!"

Erwin melirik Windy yang asyik dengan somaynya. Dia harus mengorek keterangan cewek imut itu segera soal teman cowok Renata. Tapi ... Windy kan menyimpan rahasia yang hebat. Bagaimana cara mengorek darinya?

"Kenapa lo cerita-cerita soal cowok ke Windy?" tanyanya lagi, coba-coba. "Lo punya rasa sama cowok itu, Ren?"

Renata mengerjap cepat, lalu wajahnya memerah. "Dih ... lo kok pinter banget nebaknya, Er?" ujanya sambil terkikik, lalu kembali menekuni ponsel. "Gue suka sama dia tapi belum ngomong apa-apa, sih. Pelan-pelan ajalah pendekatannya."

Potongan somay terakhir di piring langsung terlihat menjijikan bagi Erwin. Bahkan yang sudah masuk ke perutnya pun terasa berontak ingin keluar. Tak kentara, Windy melirik ke arahnya dengan iba. Ya ampun ... si berondong patah hati.

"Kak Win patah hati, ya?"

Erwin melirik Windy judes. "Pa'an sih, lo?"

Windy menepuk punggungnya. "Kan gue udah bilang, Kak. Sama Kak Tory aja, sih? Cantik, baik, suka sama lo lagi."

Erwin menghela napas. "Namanya perasaan, kagak bisa lo atur, Win."

Windy menatapnya lama. "Kan ... akhirnya ngaku juga lo, Kak. Lo suka sama Kak Rena, kan?"

Erwin menghela napas. "Gue udah suka dari SMP, Win. Susah kali pindah ke lain hati."

Windy mengangguk-angguk. "Iya, sih. Tapi ... Kak Rena cuma lihat lo sebagai bocah, Kak. Dia kan orangnya gitu, saklek."

Erwin terkekeh. "Bener, sih."

Windy bangkit. "Ikut, yuk."

"Ke mana?"

"Makan bakso. Gue traktir lo sekali-kali."

Erwin mengangkat alis. "Serius? Widih ... Windy keren, euy!"

OMBAK

Bab Ekstra 3: Sepupu Yang Sial

"Gue kira lo belum jadian sama Dave."

Windy menoleh kepada Katy yang tahu-tahu duduk di sebelahnya. Wajah cantik si kakak kelas basah oleh keringat setelah berlatih, dan sepasang matanya yang indah memandang ke arah lapangan di mana tim inti basket sedang berlatih untuk pertandingan minggu depan. Dave sebagai kapten sedang berada di pinggir lapangan untuk mengecek kekompakan teman-temannya, dan sesekali dia melihat ke arah Windy yang sudah pasti tidak menyadari perhatiannya karena lebih tertarik pada novel *The Never Game*-nya Jeffery Deaver.

"Emang belum," sahutnya sambil memperhatikan Katy yang baunya tetap segar meski baru saja bekerja keras. "Kakak keringetan, tapi enggak bau-bau banget, pasti deodorannya banyak banget."

Katy berdecak. "Pantang buat cewek cantik untuk bau." Dia meraih botol air dan minum. "Kalo lo belum jadian sama Dave, ngapain lo nemenin dia latihan?"

Windy mengangkat bahu. "Enggak nemenin. Kak Dave mau ngasih pinjem novel ini kalo saya mau bacanya di sini, ya udah."

Katy melongo. "Si Dave ... bisaan aja tuh orang," komentarnya geli. "Lo mau, gitu, disuruh baca di sini cuma karena novel itu?"

Windy mengangkat wajahnya dan memandang Katy datar. "Ini *Never Game*-nya Jeffery Deaver, Kak. Udah pasti saya mau, dong."

"Dasar kutu!" tukas Katy. Beberapa saat dia tercenung. "Lo segitunya bucin sama novel, dan Dave segitunya bucin sama lo. Cocok. Kenapa enggak jadian aja, sih?"

"Kalo saya pacaran selama sekolah, pasti ujungnya nanti enggak naik kayak kakak kelas saya waktu itu. ogah!"

Katy berdecak lagi. "Enggak semua orang kayak gitu, kali."

"Iya, tapi bisa aja saya sial, kan?"

"Lo kan pintar, cumi!"

"Sial mah bisa ke siapa aja, Kak. Gak pake nanya IQ."

Katy manyun. Dia bangkit dan meregangkan ototnya. "Gue ke toilet dulu. Mau ganti daleman," katanya, lalu beranjak.

"Katy! Gue ikutan!" Tory berlari mendekati Katy yang menunggu sebentar. Gadis yang mirip idol Korea itu menyempatkan diri mencubit pipi Windy. "Windy, titip Erwin, jangan boleh pulang dulu, ya."

Windy sama sekali tidak mengalihkan matanya dari barisan huruf yang dibaca dan hanya mengangguk dengan tampang terganggu. Dia bahkan tidak menyadari kalau saat itu peluit berbunyi menandakan latihan selesai, dan seseorang tiba-tiba duduk di sebelahnya.

"Baca mulu, Bol. Seru?"

Windy mengangguk, mengenali suara Jon.

"Bebeg gue ke mana?"

"Toilet."

"Oh."

Terdengar suara langkah dan makian Jon yang ternyata didorong Dave agar pindah dari sebelah Windy, lalu napas Dave yang hangat mengembus pipi Windy, membuatnya mengerutkan hidung karena bau Dave yang campuran keringat dan deodoran pria.

"Udah sampe situ lo baca? Buset!" seru Dave takjub melihat halaman buku yang sedang dibaca.

Windy menggerakkan tangannya dan mendorong Dave menjauh. "Asam asetat, astaga!" keluhnya lirih.

Dave cemberut. "Resek." Dia memandang Jon. "Giliran lo koordinir yang lain beberes, ya? Gue mau buruan nganter Windy pulang, nih."

"Ada gue, ngapain harus lo yang nganter, Dave? Gue, kan, tetangga?" tukas Erwin yang mendekat sambil menyeka wajahnya dengan handuk.

Dave memberinya tatapan datar. "Lo tetangga, gue calonnya Windy. Ikatan gue lebih kuat, Bro."

Erwin balas menatapnya dengan jijik. "Gue tahu lo bucin, tapi enggak harus ngikut jadi datar kayak si Chucky juga kali, Dave."

Dave hanya mengangkat bahu, lalu tersenyum kepada Windy. "Pulang, yuk? Mampir bentar di warung bubur, ya?"

Windy hanya mengangguk. Matanya tertuju pada bacaannya tetapi dia berdiri dan mengambil tasnya tanpa melihat, lalu berjalan duluan. Semua cowok tim basket berdecak melihat kelakuannya dan iba karena Dave menyukai cewek aneh itu, tapi yang dikasihani malah tidak acuh dan ikutan mengambil ranselnya yang tadi diduduki Windy.

"Semuanya, gue jalan duluan, ya," pamit Dave. "Jon ... yang rapi, ya."

Jon menunjukkan jempolnya. "Sip."

"Bareng, Dave. Elah ... gue ngeri diikutin Tory," bisik Erwin.

Windy menghentikan langkahnya dan menoleh. "Eh ... iya. Tadi Kak Tory bilang suruh tungguin dia, Kak Win," katanya.

Erwin menghela napas sebal. "Elah ... Win."

Windy menggeleng. "Tadi saya udah bilang iya, nyuruh Kak Erwin tunggu. Jadi ... tunggu dulu."

"Ck!"

"Siapa tuh orang? Kok celingukan gitu? Parnografi kan gue," celetuk Jon membuat semuanya menoleh, tidak terkecuali Windy yang masih sempat mengoreksinya.

"Paranoid, Kak."

Jon berdecak. "Bodo. Yang jelas, tuh orang rada krispi gitu, deh."

"*Creepy*, Kak!"

"Iya, itu."

Windy mengerutkan kening, merasa mengenali siapa orang yang dimaksud. Seorang pria sedang melihat sekeliling dengan mengenakan kacamata hitam. Tindak-tanduknya memang mencurigakan, dan Windy langsung ingat siapa pria itu. Pria yang sama dengan yang melecehkan Katy beberapa waktu lalu. Dia langsung merasa marah dan berderap menghampiri pria itu, membuat Dave dan yang lainnya melongo.

"Bapak mau ngapain di sini? Nyari Kak Katy? Mau coba-coba ngerjain hal yang enggak bener lagi?" tanya langsung.

Pria itu tertegun dan wajahnya langsung memerah saat mengenali Windy. "Kamu! Kamu yang waktu itu menyiram saya dengan cairan kimia. Berani sekali kamu!" serunya.

Dave langsung menarik Windy dan melindunginya dengan tubuhnya. "Jangan coba-coba," desisnya kepada pria itu. Dia menoleh pada Windy yang tampak sengit. "Siapa nih orang, Win?"

Windy menatap dingin. "Dia penjahat, Kak. Saya mergokin dia lagi berbuat jahat sama Kak Katy."

"Kamu! Sembarangan kamu bicara!" Kalimat pria itu tak selesai karena tahu-tahu dia terjengkang ke belakang dan jatuh terkapar. Dengan hidung mengucurkan darah. Jon berderap mendekat lalu menduduki dadanya, kepalannya kembali mendarat di wajah pria itu.

Lapangan basket langsung heboh. Erwin dan Teddy berusaha menarik Jon yang kesetanan, sementara Boy dan anggota tim lainnya menahan pria itu yang juga memberontak ingin balas memukul. Dave yang ingin memisahkan kedua orang yang baku hantam itu malah harus menahan Windy yang tidak seperti biasanya kalem, kini malah sedang mencari celah untuk bisa melemparkan sesuatu pada pria itu.

"Woi! Ada apaan, sih? Kok ada rame-rame gini enggak ngajak-ngajak? Stop, woi, masih ada guru tuh!" Suara Katy terdengar meningkahi keributan itu dan menghentikan perkelahian itu.

Jon mendekati Katy dan menutupinya dari pandangan pria yang baru dihajarnya. "Beb ... enggak usah lihat dia. Lihat gue aja," katanya.

Katy melongo, lalu menjenguk untuk melihat siapa yang dimaksud. "Elo?"

Pria yang disapa menyeka hidungnya yang berdarah. Wajahnya merah padam karena merasa dipermalukan. Dia menunjuk pada Jon dengan rahang mengetat. "Kamu! Saya akan buat kamu menyesal!"

Katy malah menarik Jon dan melindunginya. Wajahnya dihiasi ejekan. "Ngasih pelajaran ke pacar gue? Enggak salah? Asal lo tahu, bokap udah tahu soal Jon, jadi lo enggak bakalan bisa mutar balikin keadaan. Ngerti?"

Pria itu menatap Katy marah. "Apa Papa kamu akan diam saja tahu pacar anaknya ternyata brutal?"

Katy mengangkat bahu. "Enggak tahu juga, sih." Dia menoleh pada Jon. "Siapa yang mulai duluan, Jon?"

Jon termangu. "Gue, sih," akunya.

Katy memutar mata.

"Si cebol bilang dia kurang ajar sama lo, gue panas dong."

"Saya yang mulai, Kaker." Windy maju. "Boleh kita lanjut nyelakain bapak ini?"

Pria itu membelalak, sementara Katy terbahak-bahak.

"Elah, Win. Dasar Chucky, sadis! Udah, ah. Nanti bisa beneran enggak naik kelas lo kalo barbar gitu." Katy berdiri menghadap pria yang terlihat ingin meledak itu. "Semuanya kenalin, dia ini sepupu gue, plus pengacara andalan di firmanya dia dan juga orang kepercayaan bokap gue."

Semua yang ada langsung bergumam kaget. Sepupu Katy?

"Beb" Jon panik, tapi Katy tersenyum menenangkan.

"Denger. Lo mungkin selalu dipercaya Bokap, tapi lo lihat cewek kecil imut ini?" Katy menarik Windy mendekat kepadanya. "Dia jauh lebih dipercaya Bokap daripada elo. Mau taruhan? Gimana kalo gue bilang Bokap apa yang mau lo kerjain waktu itu, sebelum dicegah sama bocah ini?"

Sepupu Katy membelalak. "Katy!"

"Lo mau gue bilang Bokap?"

Sepupunya mengetatkan rahang. "Tidak usah berlebihan. Tidak terjadi apa-apa, bukan?"

"Karena saya udah lihat duluan. Kalo Kak Katy sendirian, Bapak pasti bakalan nyoba lagi!" Windy menukas cepat, membuat semua yang ada memandangnya dengan heran. Windy emosian? Aneh.

Pria itu menatap Windy, marah. "Diam kamu!"

Dave maju. "Coba bentak sekali lagi. Mati lo," ancamnya.

Katy terkekeh. "Seru banget, dah." Dia memegang bahu Windy dan bicara di dekat telinganya. "Kutu, gue sabuk biru karate, si berengsek ini enggak segampang itu nyelakain gue."

Windy melongo. "Tapi, waktu itu dia udah mau...."

"Gue belum sempet ngelawan, lo udah keburu dateng."

Wajah Windy menunjukkan kekecewaan. "Berarti saya ngerjain hal sia-sia, dong?"

Katy tertawa lagi. "Enggak. Lo nunjukkin ke gue manusia macam apa elo itu. Makanya gue lebih respek ke elo."

Ekspresi Windy berubah datar. Dia berbalik dan menghadap Dave. "Balik yuk, Kak. Udah enggak seru," katanya.

"Hei! Jangan sembarangan pergi kamu. Kamu yang menyulut perkelahian di sini," seru sepupu Katy.

Katy berdecak. "Jangan cari gara-gara ama dia, Bang. Mendingan lo kasih tahu gue, ngapain lo di sini? Mau gue hajar lagi kayak waktu itu?"

Sepupu Katy mendengkus. "Aku diminta jemput kamu oleh Om. Kamu pikir aku sukarela?"

Katy tertawa. "Ya ampun ... kasihan banget. Lo malah dihajar di sini."

Sepupunya menggeleng. "Aku akan mempermasalahkan ini, Kat."

"Silakan. Tapi lo berhadapan sama gue, dan semua anak di sini bakalan jadi saksi, begitu juga Windy, orang paling dipercaya sama Bokap. Mau repot lo, Bang?"

Sepupunya terdiam. Katy mendekati Windy, dan menepuk puncak kepalanya dengan gemas. "Makasih, ya, Kutu."

Windy berdecak. "Lebay."

Katy tertawa, lalu menggamit lengan Jon. "Yuk ... anterin gue pulang, Bonbon. Lo enggak mau gue digrepe-grepe sama sepupu gue, kan?"

Wajah Jon berubah galak. "Dia enggak bakalan berani."

Sepupu Katy mengetatkan giginya. "Jangan sembarangan ngomong, Katy!"

Katy mengibaskan tangannya tak acuh. "Lo tunggu di mobil kalo emang mau nunggu, Bang. Gue mesti bantuin pacar gue dulu, yuk, Bon."

Semua anggota tim basket dan pemandu sorak bubar, meninggalkan sepupu Katy yang berdiri dengan wajah merah padam karena sakit dan dipermalukan. Namun, berhadapan dengan bocah-bocah SMA ini, dia bisa apa?

OMBAK

Bab Ekstra 4: Melihat Ke Arah Yang Sama

"Jadi ... akhirnya Om bilang Kakak kalo sebetulnya dia masih sayang sama Tante?" Windy menegaskan apa yang baru didengarnya.

Dave mengangguk sambil tersenyum lebar. "Akhirnya Bokap ngaku juga dan nyisihin gengsinya yang kegedean selama ini. Malah, dia udah nyuruh Tante Sandra pindah dari rumah dan tinggal di tempat Oma."

Windy manggut-manggut. "Jadi gitu? Tante gimana?"

"Nyokap masih belum bilang apa-apa, tapi gue yakin sebetulnya dia juga masih sayang Bokap. Setahu gue, Nyokap itu orangnya setia. Enggak segampang itu pindah ke lain hati. Kayak gue."

Windy mengerjap lambat. "Emangnya Kakak sayang sama siapa sampe enggak bisa pindah ke lain hati?"

Dave melongo, lalu merengut. "Sama elo, ck!"

Windy mengangkat bahu. "Lebay. Kakak kan cuma suka-sukaan doang, cinta monyet kalo kata orang jaman *old*."

Dave makin merengut. "Nyokap gue pacaran sama Bokap sejak kelas satu SMA, sejak itu dia enggak pernah suka sama yang lain. Gue juga beneran suka itu sama lo, gue yakin enggak bakalan bisa suka sama yang lain."

"Kakak lebih lebay dari cewek."

Dave menjentik dahi Windy yang lebar. "Kita buktiin nanti, ya?"

Windy hanya mengangkat bahu. "Jadi ... sekarang Kakak mulai berharap bonyok Kakak bisa rujuk lagi?"

Dave mengangguk. "Gue mulai berharap, Win. Maksud gue, lo dan Kak Rena cuma punya nyokap, tapi bahagia banget dan kalian saling memiliki. Gue juga pengen kayak gitu. Punya keluarga yang utuh dan enggak berantakan."

Windy termangu mendengar pengakuan yang jujur itu. Tulus, dia menepuk bahu Dave. "Kakak pasti bisa bikin mereka rujuk. *Fighting!*"

Dave tertawa. "Lo enggak cocok begitu, kayak cewek-cewek biasa yang hobi drakor. Lo tuh unik, Win. Tapi ... *thanks*. Gue pasti semangat buat bikin keluarga gue utuh lagi."

Windy tersenyum dan Dave girang bukan main. Windy jarang tersenyum, dan semua momen senyumnya hanya saat bersama Dave. Wajar kalau dia merasa istimewa, bukan?

"Andai kita udah jadian, Win," katanya.

Windy mengangkat bahu. "Penting banget ya, pacaran itu? Enggak penting, tahu, Kak. Apalagi kalo kita punya banyak keinginan untuk masa depan. Pacaran cuma akan jadi penghalang."

"Kadang gue lupa kalo lo itu ketuaan dan enggak punya sisi romantis sama sekali, tapi kayak gue bilang, gue itu kalo udah suka enggak bisa pindah ke lain hati. Apa pun yang lo omong enggak bakalan bisa bikin gue berubah pikiran. Gue bakalan suka terus sama lo dan nungguin waktunya nagih janji lo Win."

"Nagih janji?"

"Enggak usah pura-pura lupa, begitu lo lulus, gue bakalan langsung nemuin lo dan ngajak nge-*date*. Plus ngeresmiin hubungan kita."

Windy mengerutkan kening. "Kakak enggak merasa kalo Kakak yang ketuaan karena udah ngomong kayak orang dewasa yang kebetel nikah?"

Kata hubungan itu cuma cocok untuk orang dewasa, Kak. Lebay kalo buat kita."

Dave terkekeh. "*In case* lo lupa, empat bulan dari sekarang gue udah enggak bisa dibilang anak sekolah lagi, Win. Gue udah jadi mahasiswa. MAHASISWA. Berarti gue udah dewasa dan boleh ngomong soal hubungan."

Windy menghela napas. "Terserah, deh, Kak."

Dave tersenyum manis. "Win ... gue mau nanya sesuatu yang serius. Boleh?"

"Apaan?"

"Lo enggak pernah ser-seran, apa, kalo lagi sama gue? Gue kan cakep, tinggi, atlet, terus gue juga cowok *most wanted* di sekolah kita."

Windy memberi Dave tatapan datar. "Kakak emang cakep, tapi karena terlalu cakep, saya sampe susah nganggep Kakak cowok karena cakepnya Kakak lebih mirip sama cewek, jadi berasa lagi ngomong sama cewek."

Dave membelalak. "Lo bilang gue kayak cewek sekali lagi, gue cium loh."

Windy mengulurkan tangan dan mencubit lengan Dave lalu memutarnya hingga cowok itu menjerit kesakitan. "Jangan suka ngomong yang menjurus ke pelecehan, bikin enggak respek aja," katanya.

Dave mengusap bekas cubitannya sambil menggerutu. Windy memberinya ekspresi datar, dan membuka bukunya. Kalau saja Dave lebih memperhatikan, dia pasti bisa melihat pipi Windy yang mulai memerah, juga mendengar detak jantungnya yang bertalu-talu.

Siapa yang tidak berdebar-debar kalau terus dipepet cowok secakep dan semenggemaskan Dave? Windy, kan, cewek normal.

"Gila! Tahu-tahu udah pada mau lulus-lulusan aja kelas dua belas. Yah ... lo enggak bisa ketemuan sama Kak Dave lagi, dong, Win," kata Cica sambil duduk di sebelahnya.

Windy tidak mengalihkan pandangannya dari buku sejarah dunia yang dipinjamkan Katy kepadanya. "Ya enggaklah. Kalo masih ketemu di sini berarti Kak Dave enggak lulus, dong?" sahutnya.

Cica berdecak. "Lo enggak sedih, apa, ditinggal Kak Dave? Cowok yang suka banget dan baik begitu sama lo?"

Windy tak acuh. "Masak gue mesti nyuruh dia tetep di sini? Kasihan, dong?"

"Auk, ah!"

Windy mengangkat bahu dan mengabaikan Cica yang gondok sendiri. Dia malah tenggelam dalam bacaannya, meski kelas sedang ramai karena jam kosong.

Entah kenapa, meski tidak menginginkannya, perkataan Cica mulai merasuk benaknya. Dave sudah akan lulus, pasti rasanya tidak akan sama karena dia sudah terbiasa dengan cowok itu dan teman-temannya. Kok sedih, ya?

Sedikit gamang, Windy bangkit dan menutup bukunya. "Ca, gue keluar bentar, ya?"

"Ke mana?"

"Perpuslah."

"Oh."

Windy melangkahakan kakinya langsung menuju perpustakaan, tetapi di persimpangan gedung, dia malah berbelok ke arah kelas dua belas IPS, tempat Dave. Dilihatnya barisan kelas yang kosong karena kelas dua belas memang sudah selesai ujian, dan dia tercenung. Kenapa rasanya sepi?

Kembali dia berbalik dan melangkah lagi ke perpustakaan. Dalam hati mengomel sendiri. Begini, nih, kalau melonggarkan aturan pada diri sendiri. Harusnya dia lebih keras lagi menjaga jarak dari Dave, jadi saat cowok itu tidak lagi bisa berada di dekatnya, dia tidak akan terlalu merasa kehilangan. Lihat saja sekarang, belum juga Dave betul-betul meninggalkan sekolah, tapi rasanya sudah hampa. Ugh!

Perpustakaan sepi, sudah jelas. Siapa yang mau ke perpustakaan setelah selesai ujian? Mungkin cuma dia dan ... Dave? Ngapain dia di sini?

"Hai, Win. Wah ... insting gue bener ternyata." Cowok itu melambai sambil tersenyum lebar. "Tadi gue pikir lo pasti ke sini kalo lagi jam kosong."

Windy melongo. "Kak Dave ngapain di sini?" tanyanya sambil duduk di depan Dave.

Dave cemberut. "Gue, kan, belum beneran lulus-lulusan, Win. Masak enggak boleh ke perpustakaan nemuin cewek gue, sih?"

Windy berdecih. "Siapa cewek Kak Dave?" gerutunya, tak urung hatinya berbunga-bunga juga.

"Elo, dong," sahut Dave sambil tersenyum hangat. "Nanti kita jalan sebentar, ya? Sebelum gue beneran lulus, kan, pengen juga punya waktu khusus sama lo. Habis ... *tutoring* aja barengan Jon, sepet."

Windy langsung waspada. Biasanya, di saat-saat akhir seperti inilah banyak cerita tragis terjadi. Siswi yang hamil di luar nikah, atau akhirnya patah hati setelah diputuskan karena pasangannya yang akan menempuh pendidikan di tempat jauh, atau

"Kita ke mal sebentar, gue mau ajak lo beli buku Jeffery Deaver yang baru. Kayaknya udah ada deh di Gramed. Habis itu kita ke tempat makan yang *all you can eat*, gue enggak pernah ke tempat gitu soalnya, males. Ya?"

Nah, kan? Setelah makan, biasanya si cowok akan meminta sesuatu yang khusus dengan dalih kenang-kenangan, atau bicara dari hati ke hati untuk mengatakan kenapa dia tidak bisa bersama lagi. Ceritanya banyak, kan?

"Win ... bisa enggak? Pulangnya enggak malem, kok. Gue janji. Soalnya gue juga udah janjian sama nyokap buat ke rumah Oma." Wajah Dave terlihat berharap.

Windy mengerjap. Barusan dia mikir apa, sih? "Uhm ... ke Gamed, ya?"

Dave mengangguk. "Habis ini gue enggak ke mana-mana lagi karena harus fokus buat ujian masuk universitas. Gimana?"

Windy menimbang. "Pulangnya sore?"

"Yups."

"Kak Dave enggak ngajakin saya aneh-aneh, kan?"

Dave mengerutkan kening. "Maksud lo?"

Windy menggeleng-geleng. Betul juga, sepertinya dia yang berpikir terlalu jauh. Bagaimana mau hamil dan ditinggal pacar, atau diputuskan tiba-tiba lalu patah hati, dia dan Dave, kan, belum pacaran? Hahaha.

"Enggak pa-pa. Ya udah, oke. Asal pulangnya beneran sore, ya," ujarnya menutupi pikiran yang absurd.

Dave tersenyum lagi. Lebar. "*Cool!* Gue jemput lo di rumah, ya? Mau gue bonceng motor atau kita naik kendaraan umum aja?"

"Kendaraan umum, dong."

"Oke."

Windy menilik ke hatinya sendiri. Ternyata ... dia pun tidak kebal dari pesona Dave.

Jalan berdua dengan Dave ternyata sangat menyenangkan. Windy menikmati setiap detiknya, apalagi cowok itu benar-benar menjaga sikap dan tidak menunjukkan tanda-tanda genit sama sekali.

"Win ... gue udah mutusin, gue akan kuliah di Trisakti aja, enggak jadi ke Singapura kayak saran bokap," kata Dave sambil menjilati es krimnya.

Windy mengerutkan kening. "Kenapa enggak jadi ke Singapura? Bukannya kesempatan belajar terus kerja lebih luas kalo kuliah di tempat bokap Kakak?"

Dave mengangguk. "Tapi, kalo ke Singapura, gue enggak bisa ngawasin lo. Nanti pas lulus ternyata lo malah jadian sama yang lain, gue gimana?"

Windy berdecih. "Kak Dave, nanti kalo udah kuliah Kakak mungkin udah enggak inget saya lagi. Mendingan pikirin masa depan Kakak dulu, deh."

Dave menghela napas. "Lo itu bener-bener enggak percayaan. Gue itu tipe orang yang cuma suka sama satu orang aja, kayak nyokap gue."

Windy menoleh. "Enggak usah diomong, mendingan Kakak realistis aja. Kita sama-sama masih remaja dan banyak hal bisa berubah di depan kita. Saya jelas enggak akan pacaran sampe lulus SMA, tapi Kakak mungkin bakalan ketemu cewek cantik di kampus yang cocok sama kakak, jadi mendingan kita enggak usah kepentok sama saat ini, oke?"

Dave terdiam. Dia mengepalkan tangannya untuk menenangkan perasaanya, lalu mengangguk. "Oke. Gue enggak akan ngomong itu lagi. Kalo lo mau gue mikirin masa depan gue, maka gue akan mikirin masa depan gue."

"Nah."

Dave memandang kejauhan dan tersenyum sendiri. Buat cewek realistis seperti Windy, pasti sulit untuk percaya dengan hal-hal di luar nalarnya sebagai pelajar, berarti Dave hanya bisa melakukan satu hal. Membuktikannya.

"Win."

"Hm?"

"Lo udah tahu mau kuliah di mana nanti?"

Windy tercenung. "Masih bingung."

Dave menatapnya. "Lo kan punya banyak cita-cita, kenapa enggak lo jalanin semua?"

Windy mengerutkan kening. "Maksudnya?"

"Ambil sastra, jadi penulis. Dengan jadi penulis lo bisa jalanin semua karier itu karena lo bisa hidup dalam imajinasi lo. Lo harus riset, mendalami setiap karakter di cerita lo, dan pastinya cerita lo bakal keren karena lo baca lebih banyak novel daripada orang lain. Iya, kan?"

Windy termangu. "Wah ... bener juga."

"Nah."

Windy memegang dadanya yang mendadak berdebar keras. Akhirnya ... dia punya juga cita-cita yang serius! Penulis, itulah yang harus dijalannya. Dia harus jadi penulis!

"Kak Dave."

"Ya?"

Windy tersenyum manis luar biasa sampai Dave terpana. "Makasih banyak."

Dave balas tersenyum. "Sama-sama."

Keduanya kembali berjalan berdampingan sambil menikmati es krim masing-masing.

"Win."

"Ya?"

"Kalo lo udah jadi penulis, bikin cerita tentang kita, ya?"

Windy berjengit. "Ih ... apa serunya?"

Dave berdecak. "Seru, kali. Cowok paling keren satu sekolah suka sama cewek paling datar di dunia, kan, kesannya ucul gimana gitu."

"Ck! Ogah. Saya mau bikin cerita yang rumit banget, dan nanti akan ada karakter yang ngomong gini; kamu tahu kenapa dua orang berjalan berdampingan?"

"Kenapa?" sambar Dave.

Windy tersenyum lagi. "Karena mereka melihat ke arah yang sama."

Dave termangu. "Keren. Itu kita?"

Windy menggeleng. "Bukan. Itu saya kutip dari kalimat di film Money Game, cuma bedanya di situ tokoh Heo Jae bilanginya gini, kenapa dua orang duduk bersisian? Karena mereka menatap ke arah yang sama, atau mereka saling tidak tahan untuk berpandangan, gitu."

Dave menghela napas. "Elah, Win."

Windy memandang kejauhan lagi. Saat ini dia berjalan bersisian dengan Dave karena satu alasan, mereka melihat ke arah yang sama.

Bab Ekstra 5: Menagih Janji, Akhir Yang Bahagia

Dua tahun kemudian.

"Eh ... itu alumni sini, kan? Mantan kapten tim basket yang *most wanted* itu?"

"Kak Dave? Oh ... iya! Itu Kak Dave!"

"Ya ampun ... makin cakep aja, ya, tuh orang."

"Ih ... dia mau nengok ke sini, enggak sih? Siapa tahu aja dia masih jomblo."

"Kalo dia nengok, pasti nengoknya ke Windy, bukan ke kalian." Tiba-tiba Cica menimbrung membuat cewek-cewek yang sedang bergunjing itu langsung berhenti dan menatapnya sebal. Cica malah tersenyum manis dan meneruskan *chat* di ponselnya karena tahu percuma saja mencari perhatian pada sang alumni. Satu-satunya alasan Dave datang ke acara wisuda tahun ini pasti cuma satu orang. Windy. Tapi ... kenapa Dave malah menghampirinya? Aduh ... deg-degan, kan? Terus, di mana sih si kutu buku satu itu?

"Hai, Cica, Windy ke mana?" sapa Dave, lebih ramah dari yang diingat Cica. Dua tahun lalu cowok ini adalah cowok paling sombong yang pernah ada, tapi senyumnya kali ini terlihat begitu manis. Dia sudah berubah, dan Cica pun semringah, tapi tetap sadar diri. Dave hanya bertanya tentang Windy, sesuai dugaannya.

"Tadi di sini, sih, Kak. Mungkin lagi ke toilet. Kakak diundang sama Pak Kepsek, ya? Katanya ada beberapa alumni yang diundang untuk testimoni gitu."

Dave menggeleng. "Enggak. Gue dateng cuma mau jemput Windy dan sekalian nagih janji."

Cica mengangkat alis. "Nagih janji?"

Dave mengangguk. "Nagih janji Windy buat jadi pacar gue."

Semua gadis yang ada di situ langsung kompak mendesah. "Aw"

"Masih belum *move on*, ya, Kak?" goda Cica.

Dave tersenyum lagi, tapi tidak menjawab. Saat itu orang yang ditanya datang menghampiri sambil membaca seperti biasa. Toga kebesaran yang dipakainya diikat dengan tali rafia di pinggang hingga tidak menyandung kakinya. Jelas dia tidak menyadari kehadiran Dave yang menatapnya sambil tersenyum.

"Windy, oi! Baca melulu, lo. Ada yang cari, nih," seru Cica.

Windy mengangkat wajahnya dan matanya membesar di balik lensa. Dia terpana sampai Dave melambai lalu mendekatinya. Saat berdiri berhadapan, cowok itu sedikit membungkukkan badannya yang jangkung. "Hai, Win. Apa kabar?"

"Saya kira Kakak udah lupa sama saya dan sekolah kita, enggak kedengaran kabarnya sama sekali. Padahal, Kak Jon dan Kak Katy aja sering kontak saya. Oh ... Kak Erwin jadian sama Kak Tory, udah tahu?"

Dave tersenyum tipis. "Udah. Aku kan sering ketemuan sama Jon, Katy, dan Tory di kampus."

Windy termangu. "Oh ... satu kampus, ya? Kok mereka enggak cerita, ya? Saya kira Kakak enggak jadi kuliah di sini karena enggak ada kabar sama

sekali."

Dave menghela napas. "Aku yang minta mereka untuk enggak bilang sama kamu soal aku. Aku juga minta mereka enggak bilang apa-apa soal kamu."

"Kenapa?"

"Karena aku mau buktikan ke kamu, aku itu tipe orang yang susah pindah ke lain hati, sekaligus supaya kamu enggak keganggu selama belajar. Aku yakin kamu juga suka sama aku, makanya keukeuh enggak mau jadian sama aku, kan? Takut konsentrasi kamu buyar pas kita enggak sekolah di tempat yang sama lagi."

Windy kembali termangu. Setelah beberapa saat menimbang, dia pun mengangguk. "Iya, sih. Waktu itu saya sebetulnya suka juga sama Kakak. Yah ... seenggaknya, ada sih sedikit perasaan. Tapi, saya enggak mau pikiran soal Kakak bikin saya enggak fokus, dan saya juga enggak mau Kakak enggak fokus karena saya, makanya saya enggak mau kita jadian. Saya ragu sama hubungan yang terjalin waktu salah satunya harus jauh sementara waktu. Pasti salah satunya berubah, atau mungkin dua-duanya," akunya jujur.

Dave mengangguk. "Aku setuju. Aku memang berubah, dan kamu kayaknya juga berubah. Lebih terbuka dan enggak separah dulu pake logikanya."

Windy ikut mengangguk. "Iya, Kakak berubah. Lebih ramah."

"Kamu juga, lebih sering senyum."

Windy mengangkat bahu. "Cuma sama Kakak," katanya.

Dave tertegun. "Masa sih?"

"Yups."

"Kamu masih susah senyum? Cuma senyum sama aku?"

Windy mengembuskan napas. "Iya."

Dave terdiam sejenak. "Wah ... aku jadi terharu."

Windy mendengkus. "Lebay."

"Sumpah. Aku terharu karena masih jadi yang spesial buat kamu."

Windy mengangkat bahu.

"Kamu juga spesial buat aku, Win."

Windy termangu, lalu menoleh dan tatapannya bertemu dengan sepasang mata Dave yang indah. Cowok itu meraih tangannya, menggenggamnya, dan menatap dengan sungguh-sungguh.

"Kamu pernah janji bakal terima aku begitu lulus SMA, boleh aku tagih janji kamu sekarang, Win?"

Beberapa saat hening, hanya helaan napas Windy yang tertahan dan tatapan intens Dave padanya.

"Kak Dave...."

"Aku udah bilang, kan? Aku bukan orang yang gampang pindah ke lain hati. Kamu tahu susahnya aku nahan diri biar enggak cari tahu soal kamu? Dua tahun, Win. Aku cuma berharap kamu masih orang yang sama dan akan nepatin janji."

Windy menunduk dan melihat jemarinya yang ada dalam genggamannya Dave. "Memangnya Kak Dave enggak sempet, gitu, naksir-naksiran sama mahasiswi temen Kakak?"

Dave menggeleng. "Aku cuma bisa mikirin kamu. Makin aku ngeblok semua soal kamu, malah makin kepikiran. Makanya, aku pindah dan tinggal di rumah yang dulu biar bisa jauh sama kamu. Mami juga sekarang udah tinggal bareng kami, dia rujuk sama Papi, dan mereka berdua dukung aku untuk ngepin janji kamu. Mereka tahu kamu satu-satunya cewek yang bisa bikin aku jadi lebih baik, Win."

Windy menghela napas. "Saya berasa kayak Bisma yang janji untuk setia sama Astina," lirihnya.

Dave mengerutkan kening. "Ha?"

Windy buru-buru menggeleng. "Enggak. Cuma kepikiran sesuatu yang aneh aja."

Dave mengerjap. "Oh."

Sejenak hening. Dave meremas jemari Windy dalam genggamannya. Memberikan waktu sebentar agar gadis itu bisa berpikir dengan jernih dan memberikan jawaban yang dia inginkan.

"Kak Dave."

"Ya?"

"Kakak kuliah jurusan apa?"

Dave tersenyum. "Psikologi."

Windy terpana. "Wadaw ... pantes Kakak berubah."

Dave mengangguk. "Aku pengen bisa jadi HRD di perusahaan Papi, makanya ambil psikologi, dan nanti ambil S2 manajemen."

Windy mengangguk-angguk. "Kalo gitu saya kuliah di jurusan yang sama dan kampus yang sama, ah. Kebetulan, papanya Kak Katy nawarin beasiswa di situ, dan saya akan ambil supaya bisa kuliah di kampus yang sama dengan Kak Dave."

Dave tertegun. "Kamu mau kuliah di tempat yang sama kayak aku?"

Windy mengangguk. "Iya."

Beberapa saat Dave kehilangan kata. "Kamu ... kamu enggak jadi ambil sastra atau jurusan lain yang sesuai?"

Windy menggeleng. "Saya akan ambil jurusan yang sama kayak Kakak. Biar kita bisa dekat."

Dave memandangnya dengan perasaan campur aduk. "Win ... berarti kamu terima aku, kan? Kita jadian, nih?"

Windy mengangkat bahu. "Saya sih selalu nepatin janji. Kakak gimana? Masih mau pacaran sama saya, padahal saya bakalan buntutin Kakak di kampus?"

Dave merengut. "Ngapain kamu tanya? Udah jelas kan aku masih terus nungguin kamu?"

Windy tertawa kecil. "Kali aja Kakak malah ngeri karena dibayangin sama saya."

Dave menggeleng. "Aku seneng banget kalo kamu bayangin aku. So, kita pacaran?"

"Kita pacaran."

Dave tersenyum lebar, terlihat begitu bahagia. "Boleh aku cium pipi kamu? Janji, enggak akan lebih dari itu."

Windy tersipu-sipu, tapi kemudian mengangguk.

Dave mendekatkan wajahnya dan mengecup lembut pipi Windy. "Hai, Windy. Pacar aku yang unik," bisiknya di telinga Windy.

Windy tersenyum lebar. "Hai juga, Kak Dave. Cowok paling cantik yang naksir saya."

"Windy! Dilarang nyebut aku cantik," protes Dave.

Windy tertawa, lalu bangkit dan menarik Dave agar ikut berdiri. "Jangan cemberut, Kak. Saya gemes."

"Biarin, kan udah jadi pacar."

"Lebay."

"Gak pa-pa. Oh, Win...."

"Ya?"

"Gimana kalo kita beraku-kamu? Masak kamu enggak ngeh dari tadi aku udah ganti panggilan kita?"

"Enggak aneh?"

"Enggaklah."

"Oke."

"Gitu dong."

"Kak Dave."

"Hm?"

"Kencan pertama di mana nih?"

"Maunya kamu?"

"Kalo ke Planetarium?"

"Enggak sekalian ke museum, Win?"

"Mau?"

"Hhh"

TAMAT.